Dunia Sophie

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Sebuah Novel Filsafat

Jostein Gaarder

Penulis

JOSTEIN GAARDER lahir pada 1952 di Oslo, Norwegia. Dia memulai karier sastranya pada 1986 dengan sebuah kumpulan cerita pendek, disusul oleh dua novel untuk remaja. Pada 1990, dia menerima penghargaan dari Norwegian Literary Critics dan hadiah sastra dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk bukunya *The Solitaire Mystery*. Gaarder telah mengajar filsafat untuk tingkat sekolah menengah di Norwegia selama lebih dari sebelas tahun, dan kini adalah seorang penulis *full time*. Dia tinggal di Oslo bersama keluarganya.[]

Ucapan Terima Kasih

BUKU INI takkan mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan semangat dari Siri Dannevig. Terima kasih saya ucapkan pula pada Maiken Ims yang membaca naskah aslinya dan memberi komentar-komentar yang berharga, juga pada Trond Berg Eriksen untuk pengamatannya yang jeli dan dukungan pengetahuannya selama ini.

J.G.

Pengantar Penerbit

DUNIA SOPHIE karya Jostein Gaarder ini adalah sebuah novel tentang sejarah filsafat sejak awal perkembangannya di Yunani hingga abad kedua puluh. Buku ini pertama kali terbit pada 1991 dalam bahasa Norwegia dengan judul *Sofie's Verden* dan hingga kini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa di seluruh dunia.

Menyajikan sejarah filsafat dalam bentuk novel adalah suatu hal yang unik. Dengan cara ini, filsafat yang terkesan sulit dan berat untuk dipelajari dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Ini penting karena bagaimanapun, mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan filosofis sebenarnya merupakan kepentingan semua orang, bukan hanya para filosof yang mempelajarinya secara akademis.

Kegairahan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna dan tujuan hidup, bagaimana cara hidup yang baik dan pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, misalnya, tak dibatasi oleh usia dan tempat. Setelah semua yang telah dicapai dalam hidup ini, lagi-lagi orang akan terbentur pada pertanyaan yang sama. Tidak memedulikan pertanyaan-pertanyaan ini membuat hidup

dijalani dengan tidak sadar. Tapi tak banyak orang yang berani menghadapi pertanyaan mendasar hidupnya dengan terbuka karena prosesnya akan sulit dan menyakitkan. Novel ini, melalui gaya tuturnya yang ringan, mengajak kita untuk menjadi yang berani menghadapi tantangan filosofis itu.

Oleh karena itu, tak heran jika buku ini laris luar biasa di setiap negara yang telah menerbitkan edisi terjemahannya. Di Jepang, novel ini diterbitkan oleh NHK Japan Broadcast Publishing pada akhir Juni 1995 dan berhasil terjual 1,6 juta eksemplar hanya dalam waktu 6 bulan. Hanser Verlag di Jerman menerbitkan edisi Jermannya pada Agustus 1993 dan hingga kini telah memasarkan sebanyak 1,5 juta eksemplar untuk pembaca Jerman. Edisi Prancisnya diterbitkan oleh Du Seuil pada Maret 1995 dan laku lebih dari 800.000 eksemplar. Rata-rata di setiap negara yang telah menerjemahkannya, novel ini terjual lebih dari 200.000 eksemplar dan ia sempat pula menduduki posisi pertama di daftar *bestseller* dunia pada 1995, mengalahkan novel *The Celestine Prophecy* karya James Redfield yang konon telah mengubah hidup banyak orang.

Menyajikan sejarah—apalagi dalam bentuk novel yang di dalamnya ruang subjektivitas terbuka lebih lebar—tentu tak bisa dilepaskan dari latar belakang pengarangnya. Oleh karena itu, sejarah filsafat yang ditampilkan dalam novel ini terasa mengandung bias Barat yang cukup kental. Ada bagian-bagian tertentu yang memaparkan sejarah dalam versi yang dipandang kalangan Islam dengan cara yang berbeda. Ini dapat dijumpai pada bagian mengenai sejarah Nabi Isa a.s. dan Abad Pertengahan. Jostein Gaarder mengisahkan peristiwa penyaliban Nabi Isa a.s. dan kebangkitannya dari kubur, sebagaimana yang diyakini

umat Kristen. Demikian pula ketika membahas situasi dunia Abad Pertengahan, sebagaimana lazimnya cara para penulis Barat dalam memotret periode ini, Gaarder melewatkan banyak kontribusi besar para filosof dan ilmuwan Islam dalam mengantarkan Eropa keluar dari abad kegelapannya.

Tapi ini tidak semestinya membuat novel ini tidak layak diapresiasi. Bagaimanapun, bahasa filsafat tidak bisa dilepaskan dari lingkungan pengalaman sehari-hari dan itu membuka kemungkinan bagi setiap orang untuk memperkaya diri dengan mengambil bahan renungannya dari pengalaman orang lain, termasuk lewat novel ini.

Diharapkan, hadirnya novel ini dalam lini produk Kronik Zaman Baru dari Penerbit Mizan, dapat memperkaya khazanah pemikiran kita tentang soal-soal mendasar dalam hidup. Lebih jauh lagi, membuat kita berani memperjuangkan hidup yang bermakna. Karena, betapapun, hidup yang tidak bermakna adalah hidup yang tak layak untuk dijalani.

Penerbit Mizan

Filsafat dan Pengalaman

Bambang Sugiharto

Guru Besar Filsafat, mengajar di Unpar dan ITB,
Sekjen International Society for Universal Dialogue (New York)

DALAM BENAK banyak orang, filsafat adalah ilmu yang mengawang-ngawang. Mengawang bisa berarti: terlalu tinggi dan rumit, hingga tak mudah dicerna oleh orang kebanyakan. Tapi mengawang juga bisa berarti: tidak realistis, konyol, kegiatan orang yang kurang kerjaan. Ketika dunia digerakkan oleh kesibukan mencari uang sebanyak-banyaknya, dan diramaikan oleh hiruk-pikuk memburu kenikmatan, karier, popularitas dan kekayaan, filsafat tampak bagai verbalisme kosong, bagai daftar menu yang menawan tanpa ada makanannya. Ketika ilmu-pengetahuan empirik dan teknologi menghasilkan demikian banyak hal konkret dan telah mengubah kehidupan manusia secara mendasar, filsafat terasa bagai bualan yang menyembunyikan kekosongannya dalam rimba istilah abstrak yang dirumit-rumitkan.

Lebih buruk lagi, dalam situasi penuh antusiasme keagamaan yang meledak-ledak, filsafat biasanya bahkan dilihat sebagai kebebasan nalar yang liar dan "arogan", semacam ancaman menuju kekacauan, bahaya tafsir bebas yang mengarah pada kemurtadan, atau bahkan sejenis gejala kegilaan. Dan karenanya, bagi masyarakat umum, sebaiknya tidak disarankan.

Dalam suasana konsumerisme yang parah dan gaya hidup snobistis, kalaupun filsafat masih tampak berharga, itu hanyalah sebagai parafernalia untuk dekorasi rumah atau gaya bicara. Adalah bergengsi memajang buku-buku tua Plato atau Aristoteles di rak buku. Adalah terpelajar bila kita menyelipkan satu dua kutipan dari omongan para filosof dalam pidato-pidato kita. Demikian, filsafat itu menarik sebagai hiasan, tapi tidak sebagai bahan kajian.

Meskipun demikian, semua cerita di atas itu sebetulnya hanyalah "karikatur" tentang makhluk yang bernama 'filsafat'. Sesungguhnya filsafat tak mesti dilihat seburuk itu. Pada dasarnya filsafat adalah gerak nalar yang wajar, sealamiah bernapas, aliran pikiran yang pada titik tertentu tak bisa dibungkam dan dihentikan. Filsafat adalah sistematisasi pengalaman bernalar dan kecenderungan ingin tahu, yang telah kita miliki sejak masa kanak-kanak. Kecenderungan yang—ironisnya—sering kali justru menjadi rusak akibat jawaban-jawaban yang berpretensi mutlak dari bermacam bentuk pengetahuan (tradisi, sains, ideologi, terutama agama). Filsafat adalah pengalaman yang bergulat hendak merumuskan kerumitan dirinya yang sebenarnya tak terumuskan. Suatu upaya tanpa akhir untuk memahami kenyataan yang mungkin tak akan pernah tuntas terjelaskan.

Ketika dalam milenium ketiga ini tradisi tak lagi menjadi sumber utama pemaknaan atas pengalaman; ketika sistem-sistem nilai dan norma konvensional diharu-biru kontradiksi intern akibat aneka perbedaan tafsiran sehingga sebagai patokan tak lagi meyakinkan, filsafat sebagai pemikiran kritis yang mendalam dan mandiri sangatlah dibutuhkan. Filsafat memampukan kita menyusun sendiri pegangan di antara berbagai informasi dan pendapat yang membingungkan, memampukan kita merumuskan sendiri makna pengalaman. Ketika kini

pola-pola baku dan keyakinan-keyakinan umum digugat dan dipertanyakan ulang, filsafat mengasah kepekaan kita atas inti persoalan, yakni kepekaan atas mana hal pokok, mana hal sepele; mana yang layak dibela, mana yang bisa dibiarkan saja. Ketidakmampuan berpikir secara abstrak filosofis mudah mengakibatkan kerancuan-kerancuan berpikir yang menyedihkan dan berbahaya. Berbagai masalah berat di negeri ini umumnya muncul karena kerancuan berpikir macam itu: dari sejak urusan kinerja birokrasi yang serba-tidak efisien, korupsi, konflik agama, kerumitan masalah pendidikan, terorisme, sampai kekacauan angkutan kota. Filsafat memang terdengar mengawang dan abstrak. Tapi proses abstraksi itu diperlukan untuk menerangi pengalaman dan melihat akar-akar dasar tersembunyi di balik segala persoalan konkret.

Meskipun filsafat adalah kegiatan olah nalar, yang sebenarnya digumuli di sana adalah kebutuhan terdalam ruh dalam dinamika jatuh-bangunnya pengalaman: kebutuhan mendasar atas makna dan arah kehidupan, kebutuhan tentang bagaimana misteri-misteri kehidupan bisa dijelaskan dan dipahami, kebutuhan untuk mengerti apa yang sesungguhnya diinginkan oleh jiwa itu sendiri. Sering kali pada titik terdalam ruh tersentuh dan terisi bukan oleh hal-hal material, bukan oleh kekuasaan dan kedudukan, bukan oleh sukses karier spektakuler atau popularitas, bahkan bukan juga oleh doktrin agama, melainkan oleh rasa penasaran, petualangan pencarian, keharuan, keheranan, atau kekaguman, yang sering demikian misterius. Dalam kerangka itulah, pemikiran-pemikiran filosofis yang abstrak dan pelik dapat menjadi perangsang-perangsang bagus yang membimbing kita ke dasar kebutuhan batin itu.

Novel filosofis yang ada di tangan Anda ini adalah sebuah pengantar sangat strategis untuk memasuki khazanah filsafat. *Dunia Sophie* adalah kombinasi yang menawan dan mengasyikkan antara lintasan sejarah gagasan-gagasan filosofis besar dengan pengalaman petualangan menelusuri misteri peristiwa-peristiwa kehidupan. Keluguan pertanyaan-pertanyaan kanak-kanak yang tajam dipadukan dengan kecerdasan jawaban-jawaban dari para filosof besar sepanjang zaman, menyangkut hampir segala bidang kehidupan: dari urusan alam semesta, manusia, pengetahuan, seni, sains, hingga agama. Semuanya dijalin dalam alur cerita yang mengalir wajar, hingga gagasan-gagasan rumit dan mendalam terasa ringan dan masuk akal. Rasanya *Dunia Sophie* harus menjadi buku wajib bagi siapa pun yang hendak memulai belajar filsafat.

Pemikiran para filosof dapat membantu kita melihat struktur kenyataan dasar yang tadinya tersembunyi di balik permukaan gejala-gejala sehari-hari, ibarat kamera foto rontgen. Ia juga memungkinkan kita melihat keterkaitan-keterkaitan baru antar-segala hal. Bagaikan melihat lingkungan kita dari ketinggian. Bagi dunia keilmuan, filsafat berguna untuk bersikap kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yang biasanya digunakan saja tanpa dipertanyakan, juga waspada terhadap konsekuensi-konsekuensi lebih jauh, lebih luas dan lebih abstrak dari temuan-temuan ilmiah. Filsafat penting untuk menghindari bahaya kenaifan-empirik-teknis, yaitu anggapan seakan kehidupan dan manusia hanyalah soal data dan urusan teknis. Sedangkan bagi dunia keagamaan, filsafat dapat membantu menjaga agar kita terhindar dari dogmatisme yang picik dan berbahaya atau dari keterjebakan dalam perkara remeh-temeh yang tak penting; membantu melihat hal-hal yang lebih pokok; juga memungkinkan kita

berpikir lebih arif dalam menyelesaikan perkara-perkara baru yang tak bisa langsung dirujuk ke kitab-suci; bahkan akhirnya mungkin juga membantu menyingkapkan ilusi-ilusi yang tersembunyi di balik agama, yang jika dibiarkan justru akan merusakkan martabat agama itu sendiri, bagai kanker yang tak disadari.

Belajar filsafat membuat kemampuan reflektif kita senantiasa berdenyut. Segala hal akan digugat dan digugat ulang oleh refleksi kita sendiri. Refleksivitas memang bersifat *self-cancelling* alias gemar membatalkan pernyataan-pernyataan yang pernah dibuatnya sendiri. Itu sebabnya, seribu filosof memberi seribu jawaban atas pertanyaan dasar hidup yang sama. Jawaban yang satu membantai jawaban dari filosof lain sebelumnya. Maka berada dalam alam filosofis membuat hidup kita "nomadik", tak pernah mantap stabil, bergerak terus mencari. Mungkin tak akan pernah final, hanya saja pemahaman kita makin kaya, makin kompleks, dan makin luas. Dan dengan itu budi kita makin halus dan arif, terutama dalam menyikapi kehidupan yang penuh perbedaan dan pelik ini.

Sebenarnya pikiran para filosof umumnya bersifat hipotetis saja, sebab omongan-omongan mereka itu menyangkut hal-hal yang terlampau dalam hingga tak mungkin dibuktikan, hanya mungkin diargumentasikan. Misalnya saja, filosof yang satu mengatakan bahwa hidup ini adalah proses menuju suatu tujuan yang jelas. Filosof lain persis kebalikannya, baginya hidup ini adalah absurditas yang tak jelas tujuannya. Keduanya sulit untuk dibuktikan secara empiris ketat. Maka berfilsafat adalah bermain menjajaki berbagai kemungkinan untuk memahami pengalaman dan kehidupan. Dan dalam kenyataan memang

selalu ada begitu banyak cara dan kemungkinan. Ukuran bagi kebenarannya hanyalah: *argumentasinya lebih mendalam* dibanding argumentasi lainnya, atau *daya penjelasannya (explanatory power) lebih besar,* alias lebih mampu menjelaskan kompleksitas suatu masalah, ketimbang paham lainnya.

Pada akhirnya, dalam dunia filsafat, kita nyaris tak bisa menyebut pikiran seorang filosof sebagai total "benar" atau "salah". Maka filosof sepurba Plato atau Aristoteles pun dalam dunia filsafat tak pernah terasa kedaluarsa. Semua filosof selalu terasa tetap *up to date*. Dan kendati semua filosof besar mempunyai otoritas yang dikagumi, dunia filsafat pada dasarnya tidak melihat kebenaran berdasarkan otoritas. Patokannya hanyalah akal sehat dan pengalaman manusiawi konkret. Maka lebih tepat dikatakan bahwa dalam filsafat "kebenaran" adalah sekadar *batas penalaran kita*, batas sementara, batas yang nyatanya bergerak terus memperluas diri juga. Bagai langit batas lautan, yang senantiasa mundur bergerak menjauh saat kita mulai berlayar.

Belajar filsafat menuntut kita berani dan tekun memasuki rimba peristilahan yang tak lazim (setiap filosof menciptakan istilah-istilahnya sendiri) serta memaksa kita mengikuti penalaran-penalaran sangat panjang dan pelik melelahkan. Pendeknya, dibutuhkan napas panjang dalam pemikiran. Kalau tubuh perlu olahraga agar tetap bugar, kehidupan batin (nalar dan ruh) juga perlu latihan agar tetap waras, dan tumbuh ke tingkat nilai lebih tinggi. Filsafat adalah cara cerdas bagi jiwa untuk tetap waras dan tumbuh berevolusi. Terutama ketika dunia makin sakit dan sistem nilai kian terdegradasi.[]

Isi Buku

Orang yang tidak dapat mengambil pelajaran
dari masa tiga ribu tahun, hidup tanpa memanfaatkan
akalnya.

—GOETHE

Taman Firdaus

***

... pada suatu titik,
sesuatu pasti berasal dari ketiadaan ...

SOPHIE AMUNDSEND sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Dia telah menempuh paruh pertama perjalanannya bersama Joanna. Mereka membicarakan robot. Joanna beranggapan otak manusia itu seperti komputer yang sangat canggih. Sophie tidak terlalu sepakat. Tentunya manusia bukan sekadar sepotong perangkat keras?

Ketika sampai di depan pasar swalayan, mereka berpisah. Sophie tinggal di daerah pinggiran kota dan jaraknya dari sekolah hampir dua kali lebih jauh daripada rumah Joanna. Tidak ada rumah lain di sebelahnya. Jadi, rumah tersebut seakan-akan berada di ujung dunia. Di dekat situ ada hutan.

Dia berbelok menuju Clover Close. Di ujung jalan ada tikungan tajam, yang dikenal sebagai Captain's Bend. Orang-orang jarang melewati jalan itu, kecuali pada akhir pekan.

Saat ini awal bulan Mei. Di beberapa kebun, pohon-pohon buah dikelilingi dengan bertandan-tandan daffodil. Pohon birkin telah diselimuti daun berwarna hijau pucat.

Sungguh luar biasa, betapa semuanya bersemi pada musim ini! Apa yang membuat limpahan warna hijau dedaunan bermunculan dari bumi yang mati begitu ia men-

SOPHIE
Gadis 14 tahun yang serba-ingin tahu.

dapatkan kehangatan dan sisa-sisa salju yang terakhir menghilang?

Ketika Sophie membuka pintu gerbang halamannya, dia memandang ke kotak surat. Biasanya ada banyak surat sampah dan beberapa amplop besar untuk ibunya. Tumpukan surat itu sering ditinggalkannya begitu saja di meja dapur sebelum dia naik ke kamar untuk mulai mengerjakan pekerjaan rumah.

Sering kali ada beberapa surat dari bank untuk ayahnya. Tetapi, ayah Sophie bukanlah seorang ayah yang biasa. Dia adalah nakhoda sebuah tanker minyak besar, dan selalu bepergian hampir sepanjang tahun. Selama beberapa minggu ketika dia berada di rumah, dia akan sibuk ke sana kemari untuk membuat rumah itu enak dan nyaman bagi Sophie dan ibunya. Namun jika dia berada di laut, dia tampaknya sangat jauh.

Hanya ada sebuah surat di kotak surat—dan itu adalah untuk Sophie. Pada amplop putih tertulis: "Sophie Amundsend, 3 Clover Close." Itu saja; tidak disebutkan siapa pengirimnya. Prangkonya pun tidak ada.

Setelah Sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amplopnya sendiri. Bunyinya: *Siapakah kamu?*

Tidak ada yang lain, hanya dua kata itu, yang ditulis tangan, dan diikuti dengan sebuah tanda tanya besar.

Dia melihat amplop itu lagi. Surat itu jelas untuknya. Siapakah yang memasukkannya ke dalam kotak surat?

Sophie segera memasuki rumah merah itu. Sebagaimana biasa, kucingnya, Sherekan, berusaha menyelinap keluar dari semak-semak, melompat ke tangga pertama,

dan menyusup masuk melalui pintu sebelum Sophie menutupnya.

Setiap kali ibu Sophie sedang tidak enak hati, dia akan menyebut rumah yang mereka tinggali itu adalah sebuah kandang. Sophie memang suka memelihara binatang. Pertama-tama dia punya tiga ekor ikan mas, Goldtop, Red Ridinghood, dan Black Jack. Selanjutnya dia mendapatkan dua ekor burung parkit yang dinamakannya Smitt dan Smule, lalu Govinda si kura-kura darat, dan akhirnya si kucing pirang, Sherekan. Semua binatang itu diberikan kepadanya untuk menghiburnya, mengingat bahwa ibunya selalu baru pulang kerja menjelang senja dan ayahnya yang sangat sering bepergian, berlayar ke seluruh penjuru dunia.

Sophie melemparkan tas sekolahnya ke lantai dan meletakkan semangkuk makanan kucing untuk Sherekan. Lalu, dia duduk di atas bangku dapur dengan surat misterius di tangannya.

Siapakah kamu?

Dia tidak tahu. Dia adalah Sophie Amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum.

Bagaimana seandainya dia telah diberi nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?

Tiba-tiba, dia ingat bahwa ayahnya semula ingin dia dinamai Lillemor. Sophie berusaha untuk membayangkan dirinya bersalaman dan memperkenalkan dirinya sebagai Lillemor Amundsend. Namun, semua itu tampaknya tidak benar. Tetap saja itu adalah orang lain yang memperkenalkan dirinya.

Dia melompat dan pergi ke kamar mandi dengan surat aneh di tangannya. Dia berdiri di depan cermin dan menatap matanya sendiri.

"Aku Sophie Amundsend," katanya.

Gadis di dalam cermin itu tidak bereaksi sama sekali. Apa pun yang dilakukan Sophie, gadis lain itu melakukannya dengan cara yang persis sama. Sophie berusaha untuk memukul bayangannya dengan gerakan kilat, tetapi gadis itu pun bergerak sama cepatnya.

"Siapakah kamu?" Sophie bertanya.

Dia tetap tidak menerima tanggapan, tapi merasa sedikit bingung apakah dia atau bayangannya yang mengajukan perta-nyaan itu.

"Sophie menekankan jari telunjuknya ke hidung di cermin itu dan berkata, "Kamu adalah aku."

Karena tidak mendapatkan jawaban, dia membalik kalimat itu dan berkata, "Aku adalah kamu."

Sophie Amundsend sering merasa tidak puas dengan penampilannya. Orang sering bilang dia memiliki sepasang mata indah berbentuk buah almond, tetapi itu barangkali hanya diucapkan orang-orang sebab hidungnya terlalu kecil dan mulutnya agak terlalu besar. Dan, telinganya terlalu berdekatan dengan matanya. Yang paling buruk dari semua itu adalah rambutnya yang lurus, yang tidak mungkin bisa diapa-apakan. Kadang-kadang, ayahnya akan membelai rambutnya dan menyebutnya "gadis dengan rambut jerami". Bagi ayahnya itu tidak menjadi soal, sebab bukan dia yang dijatuhi kutukan untuk hidup dengan rambut lurus berwarna gelap. Krim rambut maupun *styling gel* sama sekali tidak berpengaruh pada rambut Sophie. Kadang-kadang, dia menganggap dirinya begitu jelek

sehingga dia bertanya-tanya apakah dia terlahir cacat. Namun, apakah yang sesungguhnya menentukan penampilan kita?

Bukankah aneh bahwa dia tidak mengenal siapa dirinya? Dan, bukankah tidak masuk akal bahwa dia tidak pernah diizinkan untuk ikut menentukan bagaimana penampilannya? Dia hanya sekadar "ditimpa" penampilan seperti itu. Dia memang dapat memilih kawan-kawannya sendiri, tapi jelas dia tidak dapat memilih dirinya sendiri. Dia bahkan tidak memilih menjadi seorang manusia.

Apakah manusia itu?

Sophie kembali menatap gadis di cermin itu.

"Ah, sebaiknya aku ke atas dan mengerjakan PR biologiku," katanya, nyaris seperti minta maaf. Begitu sampai di ruang tengah, dia berpikir, Tidak, lebih baik aku pergi ke taman.

"Kitty, kitty, kitty!"

Sophie mengejar-ngejar kucing itu hingga ke tangga serambi dan menutup pintu depan.

Ketika dia berdiri di luar, di atas jalan berkerikil dengan surat misterius di tangannya, perasaan yang sangat aneh menyerangnya. Dia merasa seperti sebuah boneka yang tiba-tiba dihidupkan oleh sapuan sebatang tongkat sihir.

Bukankah ajaib bisa berada di dunia saat ini, berkelana ke sana kemari dalam suatu petualangan yang mencengangkan!

Sherekan melompat ringan melintasi kerikil dan menyelinap ke serumpun semak-semak kismis merah. Seekor kucing hidup, yang penuh energi dari kumis putihnya hingga ekornya yang bergerak-gerak di ujung badannya yang

licin. Ia juga berada di sini di taman ini, namun hampir tidak menyadarinya dengan cara seperti Sophie memikirkannya.

Ketika Sophie mulai memikirkan hidup, dia mulai menyadari bahwa dia tidak akan hidup selamanya. Aku berada di dunia sekarang, pikirnya, tapi suatu hari aku akan pergi.

Adakah kehidupan sesudah kematian? Ini adalah pertanyaan lain yang sama sekali tidak pernah dipikirkan oleh si kucing.

Belum lama nenek Sophie meninggal. Selama lebih dari enam bulan Sophie merindukannya dari hari ke hari. Sungguh tidak adil bahwa kehidupan harus berakhir!

Sophie berdiri di atas jalan berkerikil, berpikir. Dia berusaha untuk berpikir ekstra-keras mengenai hidup agar dia dapat melupakan bahwa dia tidak akan hidup selamanya. Tapi itu mustahil. Begitu dia berkonsentrasi pada kehidupannya sekarang, pikiran tentang kematian pun memasuki benaknya. Hal yang sama terjadi sebaliknya: hanya dengan membangkitkan perasaan mendalam bahwa suatu hari orang pasti mati, maka dia dapat menghargai betapa senangnya dia bisa hidup. Ini seperti dua sisi mata uang yang berulang-ulang dibalik-baliknya. Dan, semakin besar dan semakin jelas satu sisi, semakin besar dan semakin jelas pula sisi lainnya.

Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nantinya harus mati, pikirnya. Namun, sama mustahilnya bagi kita untuk menyadari bahwa kita harus mati tanpa memikirkan betapa menakjubkannya hidup itu.

Sophie ingat, Nenek mengatakan sesuatu semacam itu pada hari ketika dokter menyatakan dirinya sakit. "Baru

kali inilah aku menyadari betapa kayanya kehidupan ini," katanya.

Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharganya hidup itu. Atau, kalau tidak, mereka harus menemukan dulu sebuah surat misterius di dalam kotak surat!

Barangkali dia harus memeriksa kalau-kalau ada lagi surat yang datang. Sophie bergegas ke pintu gerbang dan melihat ke dalam kotak surat hijau. Dia terperanjat ketika mendapati bahwa di situ terdapat sebuah amplop putih lain, persis seperti yang pertama. Tapi, kotak surat itu jelas-jelas sudah kosong ketika dia mengambil amplop pertama! Amplop ini bertuliskan namanya pula. Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selembar catatan yang ukurannya sebesar yang pertama.

Dari mana datangnya dunia? dikatakan di situ.

Aku tidak tahu, pikir Sophie. Tentunya tidak ada orang yang benar-benar *tahu.* Bagaimanapun, Sophie menganggap itu sebuah pertanyaan yang wajar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidak-tidaknya *mempertanyakan* dari mana ia berasal.

Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di sarangnya. Sarang itu adalah tempat persembunyian Sophie yang paling rahasia. Ke situlah dia pergi jika dia merasa sangat marah, sangat sedih, atau sangat bahagia. Hari ini dia hanya bingung.

Rumah merah itu dikelilingi oleh sebuah taman luas dengan banyak petak bunga, semak-semak, pohon berbagai

jenis buah, halaman berumput dengan sebuah peluncur dan paviliun kecil yang dibangun Kakek ketika Nenek kehilangan anak pertama mereka beberapa minggu setelah anak tersebut dilahirkan. Nama anak itu Marie. Pada pusaranya tertulis kata-kata: "Marie kecil mendatangi kami, menyalami kami, dan pergi lagi."

Jauh di sebuah sudut taman di balik semak-semak buah frambus ada belukar lebat di mana bunga atau buah beri tidak mau tumbuh. Sesungguhnya, itu adalah sebuah pagar tanaman yang menjadi batas dengan hutan, tapi karena tidak ada orang yang memangkasnya selama dua puluh tahun terakhir ini, ia berubah menjadi semak yang kacau dan tak tertembus. Nenek sering berkata bahwa pagar itu menyulitkan kawanan rubah untuk mencuri ayam pada masa perang, ketika ayam-ayam itu dilepas leluasa di dalam taman.

Bagi semua orang, kecuali Sophie, pagar tanaman kuno itu sama tak bergunanya dengan kandang kelinci di ujung lain taman itu. Namun, itu hanya karena mereka belum menemukan rahasia Sophie.

Sophie telah menemukan lubang kecil di pagar itu sejak dia bisa mengingat. Ketika merayap ke sana, dia memasuki sebuah rongga di antara semak-semak. Rongga itu seperti sebuah rumah mungil. Dia tahu tak seorang pun dapat menemukannya di sana.

Dengan menggenggam kedua amplop di tangan, Sophie berlari melintasi taman, merangkak dengan kedua kaki dan tangannya, serta membuka jalan menembus pagar tanaman itu. Sarang itu tingginya hampir sama dengan tinggi tubuhnya saat berdiri tegak, tapi hari ini dia duduk di atas serumpun akar yang bertonjolan. Dari sana dia

dapat melihat ke luar melalui lubang pengintip kecil di sela-sela ranting dan dedaunan. Meski tak satu lubang pun yang lebih besar dari sebuah koin kecil, dia dapat menyapukan pandangannya ke seluruh taman. Ketika masih kecil, dia suka berpikir sungguh menyenangkan memerhatikan ibu dan ayahnya mencari-carinya di antara pepohonan di situ.

Sophie selalu menganggap taman itu sudah merupakan dunia tersendiri. Setiap kali mendengar tentang Taman Firdaus yang diceritakan dalam Bibel, dia seperti diingatkan untuk duduk di sini di dalam sarangnya, mengawasi surga kecilnya sendiri.

Dari mana datangnya dunia?

Dia tidak mempunyai gagasan sekilas pun. Sophie tahu bahwa dunia itu hanyalah sebuah planet kecil di angkasa. Namun, dari mana asalnya angkasa?

Mungkin saja angkasa itu selalu ada, karena itu dia tidak perlu mencari tahu dari mana ia berasal. Tapi, *mungkinkah* sesuatu itu selalu ada? Jauh di lubuk hatinya, dia memprotes gagasan tersebut. Tentunya segala sesuatu yang ada itu ada permulaannya? Jadi, angkasa pasti telah diciptakan dari sesuatu yang lain.

Akan tetapi, jika angkasa berasal dari sesuatu yang lain, sesuatu yang lain itu juga pasti berasal dari sesuatu yang lain pula. Sophie merasa dia hanya menyeret-nyeret permasalahan. Pada satu titik, sesuatu pasti berasal dari ketiadaan. Namun, apakah itu mungkin? Bukankah itu sama mustahilnya dengan gagasan bahwa dunia selalu ada?

Mereka telah belajar di sekolah bahwa Tuhan menciptakan dunia. Sophie berusaha untuk menghibur dirinya dengan pemikiran bahwa ini barangkali pemecahan terbaik

untuk seluruh masalah itu. Tapi, dia lalu mulai berpikir lagi. Dia dapat menerima bahwa Tuhan telah menciptakan angkasa, tapi bagaimana dengan Tuhan sendiri? Apakah dia menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan? Lagi-lagi ada sesuatu jauh di lubuk hatinya yang memprotes. Meskipun Tuhan dapat menciptakan segala macam benda, tidak mungkin dia dapat menciptakan dirinya sendiri *sebelum* dia mempunyai "diri". Maka hanya tinggal satu kemungkinan: Tuhan selalu ada. Tapi dia telah menolak kemungkinan itu! Segala sesuatu yang ada harus ada permulaannya.

Oh, persetan!

Dia membuka kedua amplop itu lagi.

Siapakah kamu?

Dari mana datangnya dunia?

Pertanyaan-pertanyaan yang sungguh menjengkelkan! Dan, ngomong-ngomong, dari mana datangnya surat-surat itu? Itu juga sama misteriusnya, nyaris.

Siapa yang telah menyentakkan Sophie keluar dari keberadaannya sehari-hari dan dengan tiba-tiba membawanya berhadapan dengan teka-teki besar tentang alam raya?

Untuk ketiga kalinya, Sophie memeriksa kotak surat. Pak Pos baru saja mengantarkan kiriman hari itu. Sophie mengaduk setumpukan surat sampah, terbitan berkala, dan dua surat untuk ibunya. Juga ada sebuah kartu pos bergambar pantai tropis. Dia membalik kartu itu. Di situ tertempel sebuah prangko Norwegia dan diberi cap pos "Batalion PBB". Mungkinkah itu dari Ayah? Tapi, bukankah dia berada di suatu tempat yang sama sekali lain? Itu juga bukan tulisan tangannya.

Sophie merasakan detak jantungnya sedikit bertambah cepat ketika dia melihat kepada siapa kartu pos itu di-

alamatkan: "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend, 3 Clover Close ..." Sisa alamat itu benar adanya. Kartu itu berbunyi:

> Hilde sayang, selamat ulang tahun ke-15! Karena aku yakin kamu akan mengerti, aku ingin memberimu sebuah hadiah yang dapat membantumu berkembang. Maafkan aku telah mengirimkan kartu ini ke alamat Sophie. Itu adalah cara yang paling mudah. Salam sayang dari Ayah.

Sophie lari kembali ke rumah dan masuk ke dapur. Pikirannya kacau. Siapakah "Hilde" ini, yang berulang tahun tepat sebulan sebelum ulang tahunnya sendiri?

Sophie mengambil buku telepon. Ada banyak orang yang bernama Moller, dan hanya sedikit yang bernama Knag. Tapi tak satu pun dalam buku petunjuk itu yang bernama Moller Knag.

Dia mengamati kartu misterius itu lagi. Tampaknya itu asli juga; di situ terdapat prangko dan cap pos.

Mengapa seorang ayah mengirimkan sebuah kartu ulang tahun ke alamat Sophie, sedangkan sudah jelas sekali bahwa kartu tersebut ditujukan ke tempat lain? Ayah macam apa yang mau memperdaya putrinya sendiri lewat sebuah kartu ulang tahun yang dengan sengaja dikirimkan ke sembarang alamat? Bagaimana mungkin itu merupakan "jalan termudah"? Dan selain itu, bagaimana dia dapat melacak si Hilde ini?

Kini Sophie punya tambahan masalah yang mengganggu. Dia berusaha untuk meluruskan pikirannya:

Siang ini, dalam waktu hanya dua jam, dia telah dihadapkan dengan tiga masalah. Masalah pertama adalah siapa yang telah meletakkan dua amplop putih di kotak

suratnya. Yang kedua adalah pertanyaan-pertanyaan sulit yang tertulis dalam kedua surat tersebut. Masalah ketiga adalah siapakah Hilde Moller Knag, dan mengapa Sophie yang dikirimi kartu ulang tahunnya. Dia yakin bahwa ketiga masalah itu saling terkait. Pasti begitu, sebab sejauh ini hidup yang dijalaninya sungguh biasa-biasa saja.[]

Topi Pesulap

***

... satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu ...

SOPHIE YAKIN dia akan mendapat kabar dari penulis surat tanpa nama itu lagi. Dia memutuskan untuk tidak menceritakan kepada siapa pun tentang surat-surat itu untuk saat ini.

Di sekolah, dia sulit memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan guru. Tampaknya mereka hanya membicarakan hal-hal yang tidak penting. Mengapa mereka tidak membicarakan apakah manusia itu—atau tentang apakah dunia itu dan bagaimana ia menjadi ada?

Untuk pertama kalinya, dia mulai merasa bahwa di sekolah dan juga di tempat-tempat lain, orang-orang hanya mengurusi hal-hal remeh. Padahal sesungguhnya ada masalah-masalah besar yang harus dipecahkan.

Apakah ada seseorang yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Sophie merasa bahwa memikirkan hal tersebut jauh lebih penting daripada menghafal perubahan bentuk kata-kerja tak beraturan.

Ketika bel berbunyi setelah pelajaran terakhir, dia buru-buru meninggalkan sekolah sehingga Joanna harus berlari mengejarnya.

Tak lama kemudian, Joanna bertanya, "Kamu mau ikut main kartu malam ini?"

Sophie mengangkat bahunya.

"Aku tidak begitu tertarik lagi pada permainan kartu."

Joanna kelihatan kaget.

"Kamu tidak tertarik? Kalau begitu mari kita main badminton."

Sophie menatap jalan aspal di bawah—lalu memandang kawannya.

"Kukira aku juga tidak ingin main badminton."

"Bercanda kamu!"

Sophie menyadari ada nada kecewa pada suara Joanna.

"Maukah kamu memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?"

Sophie hanya menggelengkan kepalanya. "Itu ... itu rahasia."

"Wah! Kamu mungkin sedang jatuh cinta!"

Kedua gadis itu terus berjalan beberapa saat tanpa mengucapkan sesuatu. Ketika mereka tiba di lapangan sepak bola Joanna berkata, "Aku mau menyeberang lapangan saja."

Menyeberang lapangan! Itu memang jalan paling cepat untuk Joanna, tapi dia hanya mau lewat jalan itu jika dia harus buru-buru pulang karena ada tamu di rumah atau ada janji dengan dokter gigi.

Sophie menyesal telah bersikap buruk kepadanya. Namun, apalagi yang dapat dikatakannya? Bahwa dia dengan tiba-tiba menjadi begitu keasyikan untuk mencari tahu siapa dirinya dan dari mana datangnya dunia sehingga dia tidak punya waktu lagi untuk bermain badminton? Apakah Joanna akan mengerti?

Mengapa begitu sulit untuk terserap dalam masalah yang paling penting dan, dalam satu hal, paling wajar itu?

Dia merasa jantungnya berdegup lebih kencang ketika dia membuka kotak surat. Mula-mula, dia hanya menemukan sebuah surat dari bank dan beberapa amplop besar untuk ibunya. Sialan! Sophie sudah berharap-harap akan mendapatkan surat lain dari pengirim yang tak dikenalnya itu.

Ketika menutup pintu gerbang di belakangnya, dia mendapati namanya sendiri tertera di atas salah satu amplop besar. Sewaktu membaliknya, dia melihat tulisan di bagian belakang: "Pelajaran Filsafat. Hati-hati."

Sophie berlari sepanjang jalan berkerikil dan melemparkan tas sekolahnya di anak tangga. Setelah meletakkan surat-surat lain di atas keset, dia berlari berkeliling menuju taman belakang dan bersembunyi di sarangnya. Inilah satu-satunya tempat untuk membuka surat besar itu.

Sherekan melompat-lompat di belakangnya namun Sophie harus sabar menghadapinya. Dia tahu kucing itu tidak akan membiarkannya pergi.

Di dalam amplop itu ada tiga halaman ketikan yang disatukan dengan sebuah penjepit kertas. Sophie mulai membaca.

APAKAH FILSAFAT ITU?

Sophie yang baik,

Banyak orang mempunyai hobi. Sebagian orang suka mengoleksi koin kuno atau prangko luar negeri, sebagian suka merajut, yang lain mengisi hampir seluruh waktu luangnya dengan olahraga tertentu.

Banyak orang senang membaca. Namun selera membaca itu berbeda-beda. Sebagian orang hanya membaca koran atau komik, sebagian senang membaca novel, sementara yang lain lebih menyukai buku tentang astronomi, margasatwa, atau penemuan-penemuan teknologi.

Jika kebetulan aku tertarik pada kuda atau batu mulia, aku tidak bisa memaksa orang lain untuk ikut menyukai kesenanganku. Jika aku suka menonton semua program olahraga di televisi, aku harus menyadari bahwa orang lain mungkin menganggap olahraga itu membosankan.

Tidak adakah sesuatu yang memikat hati kita semua? Tidak adakah sesuatu yang menyangkut kepentingan semua orang—tidak soal siapa mereka atau di mana mereka tinggal di dunia ini? Ya, Sophie sayang, memang ada masalah-masalah yang jelas akan menarik minat semua orang. Dan, itulah masalah-masalah yang dibahas dalam pelajaran ini.

Apakah hal terpenting dalam kehidupan? Jika kita bertanya kepada seseorang yang sedang kelaparan, jawabannya adalah makanan. Jika kita bertanya kepada orang yang sedang kedinginan, jawabannya adalah kehangatan. Jika kita ajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang merasa kesepian dan terasing, jawabannya barangkali adalah ditemani orang lain.

Namun, jika kebutuhan-kebutuhan dasar ini telah terpuaskan—masih adakah sesuatu yang dibutuhkan semua orang? Para filosof menganggapnya ada. Mereka yakin bahwa manusia tidak dapat hidup dengan roti semata. Sudah pasti setiap orang membutuhkan makanan. Dan, setiap orang membutuhkan cinta dan perhatian. Namun ada sesuatu yang lain—lepas dari semua itu—yang dibutuhkan setiap orang, yaitu mengetahui siapakah kita dan mengapa kita ada di sini.

Tertarik pada pertanyaan mengapa kita berada di sini bukanlah ketertarikan "sambil lalu" seperti mengoleksi prangko. Orang-orang yang mengajukan pertanyaan semacam itu ikut serta dalam suatu perdebatan yang telah berlangsung selama manusia hidup di atas planet ini. Bagaimana alam raya, bumi, dan kehidupan muncul merupakan suatu pertanyaan yang lebih besar dan lebih penting daripada siapa yang memenangi medali emas paling banyak dalam olimpiade yang lalu.

Cara terbaik untuk mendekati filsafat adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan filosofis:

Bagaimana dunia diciptakan? Adakah kehendak atau makna di balik apa yang terjadi? Adakah kehidupan setelah kematian? Bagaimana kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Dan yang terpenting, bagaimana seharusnya kita hidup? Orang-orang telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini selama berabad-abad. Kita tidak mengenal kebudayaan yang tidak mengaitkan diri dengan pertanyaan apakah manusia itu dan dari mana datangnya dunia.

Pada dasarnya, tidak banyak pertanyaan filosofis yang harus diajukan. Kita sudah mengajukan sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Namun, sejarah memberi kita banyak jawaban yang berbeda untuk setiap pertanyaan. Maka, adalah lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan filosofis daripada menjawabnya.

Sekarang pun setiap individu harus menemukan jawabannya sendiri untuk pertanyaan-pertanyaan yang sama. Kamu tidak akan tahu apakah ada Tuhan atau apakah ada kehidupan setelah kematian dengan mencarinya di buku ensiklopedi. Buku ensiklopedi juga tidak akan memberi tahu

kita bagaimana sebaiknya kita hidup. Namun, membaca apa yang telah diyakini orang lain dapat membantu kita untuk merumuskan sudut pandang kehidupan kita sendiri.

Pencarian kebenaran yang dilakukan oleh para filosof menyerupai sebuah cerita detektif. Sebagian orang berpendapat Andersen adalah pembunuhnya, sementara menurut orang lain Nielsen atau Jensen. Polisi kadang-kadang mampu memecahkan suatu kasus pembunuhan sungguhan. Namun, ada kemungkinan pula mereka tidak pernah sampai ke dasarnya, meskipun ada pemecahan di suatu tempat. Maka, meskipun sulit untuk menjawab suatu pertanyaan, barangkali ada satu—dan hanya satu—jawaban yang tepat. Entah itu adanya semacam eksistensi setelah kematian—atau tidak ada.

Banyak teka-teki kuno yang kini telah berhasil dijelaskan melalui ilmu pengetahuan. Seperti apa sisi gelap bulan itu sebelumnya pernah terselubung misteri. Dulu, itu bukanlah sesuatu yang dapat dipecahkan lewat diskusi, melainkan diserahkan pada imajinasi setiap individu. Tetapi, kini kita tahu dengan tepat seperti apa sisi gelap bulan itu, dan tak seorang pun yang masih "percaya" pada Manusia di Bulan, atau bahwa bulan itu terbuat dari keju hijau.

Seorang filosof Yunani yang hidup lebih dari dua ratus tahun yang lalu percaya bahwa asal-mula filsafat adalah rasa ingin tahu manusia. Manusia menganggap betapa menakjubkannya hidup itu sehingga pertanyaan-pertanyaan filosofis pun muncul dengan sendirinya.

Seperti menonton tipuan sulap. Kita tidak mengerti bagaimana tipuan itu dilakukan. Maka kita bertanya: bagaimana pesulap itu mengubah sepasang selendang sutra putih menjadi seekor kelinci hidup?

Banyak orang menjalani pengalaman di dunia dengan ketidakpercayaan yang sama seperti ketika seorang pesulap dengan tiba-tiba menarik seekor kelinci dari topinya, padahal sebelumnya telah ditunjukkan bahwa topi itu kosong.

Dalam kasus kelinci, kita tahu bahwa pesulap itu telah memperdaya kita. Yang ingin kita ketahui hanyalah bagaimana dia melakukannya. Tapi, jika menyangkut dunia, masalahnya agak berbeda. Kita tahu bahwa dunia bukanlah hasil sulapan tangan dan tipuan, sebab kita berada di sini di dalamnya, kita merupakan bagian darinya. Sesungguhnya, kita adalah kelinci putih yang ditarik keluar dari topi. Satu-satunya perbedaan antara kita dan kelinci putih itu adalah bahwa kelinci tidak menyadari dirinya ikut ambil bagian dalam suatu tipuan sulap. Tidak seperti kita. Kita merasa kita adalah bagian dari sesuatu yang misterius dan kita ingin tahu bagaimana cara kerjanya.

—N.B. Sepanjang menyangkut kelinci putih, barangkali lebih baik kita membandingkannya dengan seluruh alam raya. Kita yang hidup di sini adalah serangga-serangga mikroskopis yang hidup di sela-sela bulu kelinci. Namun, para filosof selalu berusaha untuk memanjat helaian-helaian lembut bulu binatang itu untuk dapat menatap langsung ke mata si tukang sulap.

Apakah kamu masih menyimak, Sophie? Bersambung ...

Sophie benar-benar kecapaian. Masih menyimak? Dia bahkan tidak mampu mengingat kapan dia berhasil mencuri waktu untuk bernapas, sementara dia asyik membaca.

Siapa yang telah membawa surat ini? Tidak mungkin orang vang sama yang telah mengirim kartu ulang tahun

kepada Hilde Moller Knag, sebab kartu itu dibubuhi prangko dan cap pos. Amplop cokelat itu telah dibawa sendiri ke kotak surat persis seperti dua amplop putih sebelumnya.

Sophie melihat arlojinya. Kini jam tiga kurang seperempat. Ibunya belum akan pulang kantor dalam waktu dua jam ini.

Sophie merangkak keluar menuju taman lagi dan lari ke kotak surat. Barangkali masih ada surat lain.

Dia menemukan satu lagi amplop cokelat dengan namanya tertera di situ. Kali ini, dia melihat berkeliling namun tidak ada seorang pun yang terlihat. Sophie berlari ke tepi hutan dan memandang ke jalan.

Tidak ada seorang pun di sana. Tiba-tiba, dia mengira dirinya mendengar bunyi ranting jauh di dalam hutan. Tapi, dia tidak benar-benar yakin, dan bagaimanapun tidak akan ada gunanya mengejar seseorang yang sudah bertekad untuk melarikan diri.

Sophie masuk ke rumah. Dia berlari naik ke kamarnya dan mengeluarkan sebuah kaleng kue besar yang berisi batu-batuan yang indah. Dia mengeluarkan batu-batuan itu ke lantai dan meletakkan kedua amplop besar itu ke dalam kaleng. Lalu dia bergegas ke taman lagi, sambil memegang kaleng itu dengan hati-hati dengan kedua tangannya. Sebelum pergi, dia mengeluarkan makanan untuk Sherekan.

"Kitty, kitty, kitty!"

Begitu kembali berada di sarang, dia membuka amplop cokelat kedua dan menarik keluar halaman-halaman ketikan baru. Dia mulai membaca.

MAKHLUK ANEH

Halo lagi! Seperti kamu lihat, pelajaran filsafat yang ringkas ini akan diberikan sebagian-sebagian. Inilah kelanjutan kata pengantarnya:

Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.

Bayi-bayi mempunyai rasa ini. Itu tidak mengherankan. Setelah beberapa bulan berada di dalam rahim, mereka keluar dan menghadapi suatu realitas yang sama sekali baru. Tapi, sementara mereka bertambah besar, rasa ingin tahu itu tampaknya berkurang. Mengapa begini? Tahukah kamu?

Jika seorang bayi yang baru lahir dapat berbicara, dia mungkin akan mengatakan sesuatu tentang dunia luar biasa yang dimasukinya. Kita melihat bagaimana dia melihat berkeliling dan meraih apa saja yang dilihatnya dengan penuh rasa ingin tahu.

Ketika kata-kata mulai dapat diucapkannya, anak itu akan menatap dan mengatakan "Guk-guk" setiap kali dia melihat seekor anjing. Dia melompat-lompat di dalam kereta dorongnya, melambai-lambaikan tangannya: "Guk-guk! Guk-guk!" Kita yang lebih tua dan lebih tahu biasanya merasa agak kecapaian melihat semangat si anak. "Baiklah, baiklah, itu guk-guk," kita bilang, tidak terkesan. "Ayo, duduklah yang manis." Kita tidak terpesona. Kita sudah pernah melihat seekor anjing sebelumnya.

Pemandangan yang menggambarkan kegembiraan hatinya itu mungkin akan berulang ratusan kali sebelum si anak belajar untuk melewati seekor anjing tanpa menjadi ribut.

Atau seekor gajah, atau seekor kuda nil. Namun, jauh sebelum anak itu belajar berbicara dengan benar—dan jauh sebelum dia belajar untuk berpikir secara filosofis—dunia pasti menjadi sesuatu yang biasa baginya.

Sungguh sayang, jika kamu tanya pendapatku.

Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah seorang dari mereka yang menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu, Sophie sayang. Maka hanya untuk memastikan saja, kita akan melakukan beberapa eksperimen dalam pikiran sebelum kita mulai dengan pelajaran itu sendiri.

Bayangkan bahwa suatu hari kamu keluar untuk berjalan-jalan di hutan. Tiba-tiba, kamu melihat sebuah pesawat ruang angkasa kecil di atas jalan di depanmu. Seorang Mars mungil memanjat keluar dari pesawat ruang angkasa itu dan berdiri di atas tanah sambil memandangimu ...

Apa yang akan kamu pikirkan? Tidak apa, itu tidak penting. Tapi, pernahkah terlintas dalam benakmu tentang kenyataan apakah sesungguhnya kamu sendirilah si orang Mars itu?

Memang sangat mustahil bahwa kamu akan pernah bertemu dengan makhluk dari planet lain. Kita bahkan tidak tahu apakah ada kehidupan di planet-planet lain. Tapi kamu mungkin akan menemukan dirimu sendiri pada suatu hari nanti. Kamu mungkin akan berhenti dengan tiba-tiba dan memandang dirimu sendiri dengan suatu kesadaran yang sama sekali baru.

Aku seorang makhluk luar biasa, begitu katamu. Aku seorang makhluk misterius.

Kamu merasa seakan-akan kamu tengah terbangun dari tidur akibat disihir. Siapakah aku? kamu bertanya. Kamu tahu kamu sedang berkeliaran di atas sebuah planet di alam raya. Tapi, apakah alam raya itu?

Jika kamu mendapati dirimu bertanya begini, kamu pasti telah menemukan sesuatu yang sama misteriusnya dengan orang Mars yang baru saja kita bicarakan. Kamu bukan hanya telah melihat seorang makhluk dari luar angkasa. Jauh di lubuk hatimu, kamu akan merasa bahwa kamu sendiri seorang makhluk luar biasa.

Bisakah kamu memahamiku, Sophie? Mari kita buat eksperimen lain dalam pikiran:

Suatu pagi, Ibu, Ayah, dan Thomas kecil, yang berusia dua atau tiga tahun, sedang sarapan di dapur. Tak lama kemudian, Ibu bangkit dan pergi ke bak cuci, dan Ayah—ya, Ayah—terbang dan melayang berputar-putar di langit-langit, sementara Thomas duduk menonton. Kamu kira apa yang dikatakan Thomas? Barangkali dia akan menunjuk ke arah ayahnya dan berkata: "Ayah terbang!" Thomas pasti akan terkejut, memang dia sering sekali terkejut. Ayah melakukan begitu banyak hal aneh sehingga masalah terbang di atas meja sarapan itu tidak ada bedanya baginya. Setiap hari, Ayah bercukur dengan mesin yang lucu, kadang-kadang dia memanjat atap dan memutar-mutar antena televisi—atau dia akan menyurukkan kepalanya ke bawah moncong mobil dan tahu-tahu keluar dengan wajah hitam.

Kini giliran Ibu. Dia mendengar apa yang dikatakan Thomas dan berbalik dengan tiba-tiba. Kamu kira bagaimana reaksinya melihat Ayah melayang-layang dengan acuh tak acuh di atas meja dapur?

Dia menjatuhkan toples selai di atas lantai dan menjerit ketakutan. Dia bahkan mungkin memerlukan perawatan medis begitu Ayah kembali duduk dengan hormat ke kursinya. (Ayah mestinya lebih mengenal sopan santun sekarang ini!)

Menurutmu, mengapa Thomas dan ibunya bereaksi dengan cara begitu berbeda?

Semuanya ada hubungannya dengan *kebiasaan*. (Catat ini!) Ibu sudah tahu bahwa orang tidak dapat terbang. Thomas belum. Dia belum yakin apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan di dunia ini.

Tapi, bagaimana dengan dunia itu sendiri, Sophie? Apakah kamu kira ia dapat melakukan apa yang dilakukannya? Dunia juga melayang-layang di angkasa.

Sedihnya, bukan hanya kekuatan gaya berat sajalah yang terbiasa kita rasakan ketika kita tumbuh. Dunia itu sendiri dengan serta-merta menjadi suatu kebiasaan. Tampaknya seakan-akan dalam proses pertumbuhan kita kehilangan kemampuan untuk bertanya-tanya tentang dunia. Dan dengan berlaku demikian, kita kehilangan sesuatu yang sangat penting—sesuatu yang oleh para filosof diusahakan untuk dipulihkan. Sebab di suatu tempat dalam diri kita sendiri, ada sesuatu yang mengatakan kepada kita bahwa kehidupan merupakan suatu misteri yang sangat besar. Inilah sesuatu yang pernah kita alami, jauh sebelum kita belajar untuk memikirkan pemikiran itu.

Untuk lebih tepatnya: Meskipun pertanyaan-pertanyaan filosofis itu mengganggu benak kita semua, tidak semua kita menjadi filosof. Karena berbagai alasan, kebanyakan orang begitu disibukkan oleh permasalahan sehari-hari sehingga keheranan mereka terhadap dunia tersuruk ke belakang. (Mereka merayap jauh ke dalam bulu-bulu kelinci, meringkuk dengan nyaman, dan tinggal di sana sepanjang hidup mereka.)

Bagi anak-anak, dunia dan segala sesuatu di dalamnya itu baru, sesuatu yang membangkitkan keheranan mereka. Ti-

dak demikian halnya bagi orang-orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa menerima dunia sebagai sesuatu yang sudah selayaknya demikian.

Di sinilah tepatnya para filosof itu menjadi tokoh istimewa. Seorang filosof tidak pernah merasa terbiasa dengan dunia. Baginya, dunia selalu tampak sedikit tidak masuk akal—membingungkan, bahkan penuh teka-teki. Para filosof dan anak-anak kecil karenanya sama-sama memiliki indra yang penting. Kamu boleh mengatakan bahwa sepanjang hidupnya seorang filosof selalu menjadi seorang anak yang peka.

Maka, kini kamu harus memilih, Sophie. Apakah kamu seorang filosof yang mau bersumpah tidak akan pernah menjadi begitu?

Jika kamu hanya menggelengkan kepalamu, tidak mengakui dirimu sebagai seorang anak ataupun seorang filosof, kamu telah menjadi begitu terbiasa dengan dunia, sehingga dunia itu tidak lagi mengherankanmu. Waspadalah! Kamu berada di atas lapisan es yang tipis. Dan, inilah sebabnya mengapa kamu menerima pelajaran filsafat ini, hanya untuk berjaga-jaga saja. Aku tidak akan membiarkanmu, di antara semua orang lain, ikut berjajar bersama mereka yang apatis dan acuh tak acuh. Aku ingin kamu selalu ingin tahu.

Seluruh pelajaran ini gratis. Maka, kamu tidak akan kehilangan uangmu kalau kamu tidak menyelesaikannya. Jika kamu lebih suka menghentikan pelajaran, kamu bebas untuk melakukannya. Kalau memang demikian, kamu harus meninggalkan pesan untukku di kotak surat. Seekor katak hidup bolehlah. Sesuatu yang berwarna hijau, paling tidak, supaya pengantar surat tidak menjadi ketakutan.

Ringkasnya: Seekor kelinci ditarik keluar dari topi pesulap. Karena ia adalah kelinci yang amat sangat besar, tipu-

annya perlu dipelajari selama ribuan tahun. Semua makhluk hidup dilahirkan di ujung setiap lembar bulu kelinci yang lembut, di mana mereka berada dalam posisi untuk mempertanyakan kemustahilan tipuan itu. Namun, ketika mereka bertambah umur, mereka sibuk menyelusup semakin dalam ke balik bulu-bulu itu. Dan di situlah mereka tinggal. Mereka merasa begitu nyaman sehingga mereka tidak mau mengambil risiko untuk memanjati kembali bulu-bulu halus itu. Hanya para filosof yang mau bersusah payah menjalani ekspedisi berbahaya ini. Sebagian di antara mereka jatuh bertumbangan, namun yang lain tetap bertahan mati-matian dan meneriaki orang-orang yang terbuai di tengah kelembutan yang nyaman, menjejali diri mereka dengan makanan dan minuman lezat.

"Ibu-ibu dan Bapak-bapak," mereka berteriak, "kami melayang-layang di angkasa!" Namun, tak seorang pun di antara mereka yang peduli.

"Huh, gerombolan pembuat onar!" kata mereka. Dan mereka terus berceloteh: Tolong ambilkan menteganya, ya? Seberapa banyak saham kita naik hari ini? Berapa harga tomat?

Ketika ibu Sophie tiba di rumah sore itu, Sophie masih dalam keadaan terheran-heran. Kaleng yang menyimpan surat-surat dari filosof misterius itu tersembunyi aman di sarang. Sophie berusaha untuk mulai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Namun, dia hanya bisa duduk sambil memikirkan apa yang telah dibacanya.

Dia tidak pernah berpikir sekeras itu sebelumnya. Dia bukan lagi seorang anak-anak—tapi dia juga belum benar-benar dewasa. Sophie sadar bahwa dia telah mulai merayap masuk ke dalam bulu-bulu kelinci yang nyaman, kelinci yang

ditarik keluar dari topi alam raya. Namun, filosof itu telah menghentikannya. Dia—pria atau wanitakah dia?—telah menangkap bagian belakang lehernya dan menariknya kembali ke ujung bulu tempat dia telah bermain-main ketika masih kanak-kanak. Dan di sana, di bagian paling ujung dari bulu yang lembut itu, dia sekali lagi melihat dunia seakan-akan untuk yang pertama kali.

Filosof itu telah menyelamatkannya. Tidak diragukan lagi. Penulis surat yang tak dikenal itu telah menyelamatkannya dari remeh-temeh eksistensi sehari-hari.

Ketika Ibu tiba di rumah jam lima sore, Sophie menyeretnya ke ruang duduk dan mendorongnya ke sebuah kursi berlengan.

"Bu—tidakkah Ibu pikir mengherankan bahwa kita hidup?" dia memulai.

Ibunya demikian terkejut sehingga mula-mula dia tidak menjawab. Sophie biasanya sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya ketika dia pulang.

"Kukira memang demikian—kadang-kadang," katanya.

"Kadang-kadang? Ya, tapi—tidakkah Ibu pikir mengherankan bahwa dunia itu *ada?*"

"Hai, Sophie. Mengapa kamu berbicara seperti itu?"

"Mengapa? Barangkali Ibu pikir dunia itu benar-benar biasa?"

"Yah, begitu, kan? Kurang-lebih, begitulah."

Sophie sadar bahwa filosof itu benar. Orang-orang dewasa menganggap dunia sebagaimana adanya. Mereka telah membiarkan diri terbuai dalam tidur yang memabukkan dari eksistensi mereka yang membosankan.

"Ibu telah menjadi begitu terbiasa dengan dunia sehingga tidak ada lagi yang membuat Ibu heran."

"Kamu sedang bicara apa, sih?"

"Aku sedang membicarakan menjadi terbiasa dengan segala sesuatu. Sama sekali suram, dengan kata lain."

"Aku tidak mau diajak berbicara seperti itu, Sophie!"

"Baiklah, aku akan mengemukakannya dengan cara lain. Ibu telah membiarkan diri Ibu keenakan meringkuk jauh di dalam bulu-bulu seekor kelinci putih yang ditarik keluar dari topi pesulap alam raya saat ini. Dan tak lama lagi, Ibu akan memasak kentang. Lalu, Ibu akan membaca koran dan setelah tidur siang setengah jam, Ibu akan melihat berita di televisi!"

Kekhawatiran membayang di wajah ibunya. Dia memang pergi ke dapur dan memasak kentang. Tak lama kemudian, dia kembali ke ruang duduk, dan kali ini dialah yang mendorong Sophie ke sebuah kursi berlengan.

"Ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu," dia memulai. Sophie dapat menyimak dari suaranya bahwa itu sesuatu yang serius.

"Kamu mulai minum obat terlarang, iya kan, Sayang?"

Sophie merasa ingin tertawa. Namun, dia tahu, mengapa pertanyaan itu dikemukakan kepadanya saat ini.

"Apakah kamu gila?" katanya. "Obat-obatan itu hanya membuatmu *semakin dungu!*"

Malam itu, tidak ada lagi yang dibicarakan mengenai kelinci putih maupun obat terlarang.[]

Mitos-Mitos

***

... suatu keseimbangan yang rawan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat ...

TIDAK ADA surat untuk Sophie keesokan harinya. Sepanjang hari yang rasanya tak berkesudahan di sekolah itu benar-benar membuat dia bosan. Dia berusaha untuk berlaku sangat manis kepada Joanna ketika istirahat. Dalam perjalanan pulang, mereka membicarakan rencana berkemah segera setelah hutan cukup kering.

Setelah saat-saat yang tampaknya seperti tanpa akhir itu, dia kembali melihat kotak surat. Mula-mula dia membuka sebuah surat dengan cap pos Meksiko. Itu dari ayahnya. Dia menulis tentang kerinduannya yang sangat besar untuk pulang dan bagaimana untuk pertama kalinya dia berhasil memukul dada kapten kepala. Selain itu, dia sudah hampir selesai membaca tumpukan buku yang dibawanya berlayar setelah cuti musim dinginnya.

Dan kemudian, itu dia—sebuah amplop cokelat dengan namanya tertera di sana! Setelah meninggalkan tas sekolah dan semua surat lainnya di dalam rumah, Sophie berlari menuju sarang. Dia menarik keluar halaman-halaman ketikan baru dan mulai membaca:

GAMBARAN MITOLOGIS DUNIA

Halo, Sophie! Banyak yang harus kita lakukan, maka kita akan mulai tanpa menundanya lagi.Yang kita maksud dengan filsafat adalah cara pikir yang sama sekali baru yang berkembang di Yunani sekitar enam ratus tahun sebelum kelahiran Kristus. Hingga masa itu, semua pertanyaan yang diajukan oleh manusia dijawab oleh berbagai agama. Penjelasan-penjelasan agama ini disampaikan dari generasi ke generasi dalam bentuk *mitos*. Mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya.

Selama ribuan tahun, banyak sekali penjelasan mitologis bagi pertanyaan-pertanyaan filsafat yang tersebar ke seluruh dunia. Para filosof Yunani berusaha untuk membuktikan bahwa penjelasan-penjelasan ini tidak boleh dipercaya.

Untuk memahami cara berpikir para filosof awal ini, kita harus paham dulu bagaimana rasanya memiliki suatu lukisan mitologis tentang dunia. Kita dapat mengambil contoh beberapa mitos Skandinavia.

Kamu barangkali pernah mendengar cerita tentang Thor dan palunya. Sebelum agama Kristen masuk ke Norwegia, orang-orang percaya bahwa Thor mengendarai sebuah kereta yang ditarik dua ekor kambing melintasi angkasa. Ketika dia mengayunkan palunya akan terdengar guntur dan halilintar. Kata "guntur" dalam bahasa Norwegia—"Thor-don"—berarti raungan Thor. Dalam bahasa Swedia, kata untuk guntur adalah "aska", aslinya "as-aka", yang berarti "perjalanan dewa" di atas lapisan-lapisan langit.

Jika ada guntur dan halilintar pasti ada hujan, yang sangat penting bagi para petani Viking. Maka, Thor dipuja sebagai Dewa Kesuburan.

Penjelasan mitologi untuk hujan karenanya adalah bahwa Thor sedang mengayunkan palunya. Dan jika hujan turun, jagung berkecambah dan tumbuh subur di ladang.

Bagaimana tanam-tanaman di ladang dapat tumbuh dan menghasilkan panen tidaklah dipahami. Tapi jelas itu dikaitkan dengan hujan. Dan karena setiap orang percaya bahwa hujan ada hubungannya dengan Thor, dia menjadi salah satu dewa paling penting di wilayah Skandinavia.

Masih ada alasan lain mengapa Thor dianggap penting, suatu alasan yang berkaitan dengan seluruh tata dunia.

Orang-orang Viking percaya bahwa dunia yang dihuni itu merupakan sebuah pulau yang selalu terancam bahaya dari luar. Mereka menyebut bagian dunia ini Midgard, yang berarti kerajaan di tengah. Di dalam Midgard terletak Asgard, tempat bersemayam para dewa.

Di luar Midgard adalah kerajaan Utgard, tempat tinggal para raksasa yang curang, yang melakukan segala tipuan keji untuk menghancurkan dunia. Monster-monster jahat seperti ini sering dianggap sebagai "kekuatan-kekuatan pengacau". Bukan hanya dalam mitologi Skandinavia, melainkan juga dalam hampir semua kebudayaan lain, orang-orang mendapati bahwa ada suatu keseimbangan yang rawan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat.

Salah satu cara yang digunakan para raksasa untuk menghancurkan Midgard adalah dengan menculik Freyja, Dewi Kesuburan. Jika mereka dapat melakukan ini, tidak ada yang dapat tumbuh di ladang dan para wanita tidak dapat lagi mempunyai anak. Maka penting sekali untuk mencegah usaha para raksasa ini.

Thor adalah tokoh utama dalam pertempuran melawan para raksasa. Palunya bukan hanya digunakan untuk membuat hujan, melainkan juga merupakan senjata yang menentukan

dalam pertempuran melawan kekuatan pengacau yang berbahaya. Palu itu memberi Thor kemampuan yang hampir tanpa batas. Misalnya, dia dapat melemparkannya ke arah para raksasa itu dan membunuh mereka. Dan dia tidak perlu khawatir palu itu hilang, sebab ia selalu kembali kepadanya, persis seperti bumerang.

Inilah *penjelasan mitologis* bagaimana keseimbangan alam dipertahankan dan mengapa selalu terjadi pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Dan inilah tepatnya jenis penjelasan yang ditentang oleh para filosof.

Namun, ini bukan masalah penjelasan semata.

Manusia tidak dapat hanya duduk termangu dan menunggu para dewa turun tangan, sementara bencana seperti kekeringan atau wabah melanda. Mereka harus bertindak sendiri dalam perjuangan melawan kejahatan. Ini mereka lakukan dengan menjalankan berbagai upacara agama, atau ritus.

Upacara keagamaan paling penting di zaman kejayaan Skandinavia adalah upacara *persembahan*. Memberi persembahan kepada seorang dewa dapat meningkatkan kekuatan dewa tersebut. Misalnya, manusia harus memberikan persembahan kepada para dewa untuk memberi mereka kekuatan guna mengalahkan kekuatan pengacau. Mereka dapat melakukan hal ini dengan mengorbankan seekor binatang kepada sang Dewa. Persembahan untuk Thor biasanya adalah seekor kambing. Persembahan untuk Odin biasanya berbentuk pengorbanan manusia.

Mitos yang paling dikenal di negeri-negeri Skandinavia berasal dari puisi Eddic "Syair Thrym". Puisi itu menceritakan bagaimana Thor, ketika bangun dari tidurnya, mendapati bahwa palunya hilang. Ini membuatnya begitu marah sehingga kedua tangannya gemetar dan janggutnya bergoyang. De-

ngan ditemani pengikutnya, Loki, dia pergi mendatangi Freyja untuk menanyakan apakah Loki boleh meminjam sayap Freyja agar dia dapat terbang ke Jotunheim, negeri para raksasa, dan mencari tahu apakah memang mereka yang telah mencuri palu Thor.

Di Jotunheim, Loki bertemu dengan Thrym, raja para raksasa, yang membual bahwa dia telah menyembunyikan palu itu tujuh lapisan di bawah bumi. Dan dia menambahkan bahwa para dewa tidak akan mendapatkan kembali palu itu, kecuali jika Freyja diserahkan kepada Thrym sebagai mempelainya.

Dapatkah kamu membayangkannya, Sophie? Tiba-tiba para dewa mendapati diri mereka berada di tengah peristiwa penyanderaan. Para raksasa telah merampas senjata pertahanan paling penting milik dewa-dewa. Ini adalah situasi yang sama sekali tidak dapat diterima. Selama raksasa-raksasa itu memiliki palu Thor, mereka sepenuhnya menguasai dunia para dewa dan makhluk hidup lainnya. Sebagai pengganti palu itu, mereka menuntut Freyja. Tapi, ini sama-sama tidak dapat diterima. Jika para dewa harus menyerahkan Dewi Kesuburan mereka—dia yang melindungi seluruh kehidupan—rumput akan lenyap dari ladang dan semua dewa dan makhluk hidup lainnya akan mati. Situasinya benar-benar seperti menghadapi jalan buntu.

Loki kembali ke Asgard—demikian dikisahkan dalam mitos—dan menyuruh Freyja untuk mengenakan gaun pengantinnya, sebab dia (aduh!) harus mengawini si raja raksasa. Freyja sangat marah, dan mengatakan orang-orang akan mengira dia benar-benar gila lelaki jika dia setuju untuk mengawini seorang raksasa.

Kemudian, Dewa Heimdall mendapat sebuah gagasan. Dia menyarankan agar Thor berpakaian seperti seorang mempelai wanita. Dengan rambut ditata ke atas dan dua batu di balik tuniknya, dia akan tampak seperti seorang wanita. Dapat dipahami, Thor tidak begitu bersemangat menanggapi gagasan itu, namun dia akhirnya menerima bahwa inilah satu-satunya cara agar dia dapat memperoleh kembali palunya.

Thor pun membiarkan dirinya didandani dengan pakaian pengantin wanita, dengan Loki sebagai pengiring pengantinnya.

Jika dikemukakan dengan istilah masa kini, Thor dan Loki adalah dewa-dewa yang menjadi "pasukan anti-teroris". Dengan menyamar sebagai wanita, misi mereka adalah menerobos benteng para raksasa dan merebut kembali palu Thor.

Ketika dewa-dewa tiba di Jotunheim, para raksasa mulai mempersiapkan pesta perkawinan. Tapi selama berlangsungnya pesta, sang mempelai wanita—yaitu Thor—mengganyang seekor sapi utuh dan delapan ekor ikan salmon. Dia juga minum tiga barel bir. Ini mengherankan Thrym. Jati diri yang sesungguhnya dari "pasukan komando" itu hampir terungkap. Tapi, Loki berusaha untuk mengalihkan bahaya dengan menjelaskan bahwa Freyja telah menanti-nanti saat untuk datang ke Jotunheim dengan tidak sabar sehingga dia tidak mau makan selama seminggu.

Ketika Thrym mengangkat kerudung sang mempelai untuk menciumnya, dia terkejut mendapati dirinya berhadapan dengan mata Thor yang membara. Sekali lagi Loki menyelamatkan situasi dengan menjelaskan bahwa sang mempelai tidak tidur selama seminggu, sebab dia demikian bahagianya

menghadapi perkawinan itu. Setelah mengetahui hal ini, Thrym memerintahkan agar palu itu dikeluarkan dan ditaruh di pangkuan sang mempelai selama berlangsungnya upacara perkawinan.

Tawa Thor membahana ketika dia diberi palu. Mula-mula dia membunuh Thrym dengan itu, dan kemudian menghabisi para raksasa dan seluruh keluarga mereka. Dan dengan demikian, kisah penyanderaan yang mengerikan itu berakhir bahagia. Thor—sang Batman atau James Bond dari kalangan para dewa—sekali lagi berhasil menaklukkan kekuatan jahat.

Sekian dulu cerita mitosnya, Sophie. Namun, apa makna yang sesungguhnya di balik itu? Cerita tersebut tidak dibuat untuk hiburan semata. Mitos itu juga berusaha untuk menjelaskan sesuatu. Inilah salah satu tafsir yang mungkin:

Ketika kekeringan melanda, orang-orang mencari penjelasan mengapa tidak turun hujan. Mungkinkah itu karena para raksasa telah mencuri palu Thor?

Barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun: pada musim dingin, Alam mati, sebab palu Thor ada di Jotunheim. Tapi pada musim semi, dia berhasil merebutnya kembali. Maka, mitos itu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Namun, mitos bukan semata-mata penjelasan. Orang-orang juga menjalankan upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan mitos-mitos tersebut. Kita dapat membayangkan bagaimana tanggapan orang-orang terhadap kekeringan atau kegagalan panen dengan menciptakan suatu drama mengenai peristiwa-peristiwa dalam mitos itu.

Barangkali seorang pria dari desa akan berpakaian sebagai seorang mempelai wanita—dengan batu untuk mengganjal dadanya—untuk mencuri kembali palu dari kawanan raksasa. Dengan melakukan ini, orang-orang berusaha mengambil tindakan untuk mengundang hujan sehingga tanaman akan dapat tumbuh di ladang mereka.

Banyak sekali contoh dari bagian-bagian dunia lain mengenai cara orang-orang mendramatisasi mitos mereka menyangkut musim untuk mempercepat proses alam.

Sampai sekarang, kita hanya melihat sekilas ke dunia mitologi Skandinavia. Namun, mitos yang ada tak terhitung jumlahnya menyangkut Thor dan Odin, Freyr dan Freyja, Hoder dan Balder, serta banyak dewa lainnya. Pandangan mitologis semacam ini telah berkembang di seluruh dunia ketika para filosof mulai mengusiknya.

Gambaran mitologis dunia juga hidup di Yunani ketika filsafat pertama mulai berkembang. Cerita-cerita tentang para dewa Yunani telah diturunkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Di Yunani, para dewa dinamakan Zeus dan Apollo, Hera dan Athena, Dionysos dan Asklepios, Herakles dan Hephaestos, untuk menyebut sebagian di antaranya.

Sekitar 700 SM, kebanyakan mitologi Yunani ditulis oleh Homer dan Hesiod. Ini menciptakan situasi yang sama sekali baru. Kini setelah mitos-mitos itu berkembang dalam bentuk tulisan, terbuka kemungkinan untuk mendiskusikannya.

Para filosof Yunani paling awal mengecam mitologi Homer sebab para dewa terlalu menyerupai manusia dan sama egois dan sama curangnya. Untuk pertama kalinya dikatakan bahwa mitos-mitos itu tidak lain dari hasil pemikiran manusia.

Salah seorang pendukung pandangan ini adalah filosof Xenophanes, yang hidup sekitar 570 SM. Manusia menciptakan dewa-dewa sesuai dengan bayangan mereka sendiri, katanya. Mereka percaya bahwa dewa-dewa itu dilahirkan dan mempunyai badan dan pakaian serta bahasa sebagaimana kita semua. Orang-orang Etiopia percaya bahwa para dewa itu hitam dan berhidung rata.

Bangsa Trasia membayangkan mereka sebagai manusia bermata biru dan berambut terang. Jika sapi, kuda, dan singa dapat menggambar, mereka akan melukiskan para dewa yang tampak seperti sapi, kuda, dan singa!

Pada masa itu, orang-orang Yunani mendirikan banyak negara-kota, baik di Yunani sendiri maupun di koloni-koloni Yunani di Italia Selatan dan Asia Kecil, yang di dalamnya semua kerja berat dilakukan oleh para budak, sehingga setiap warga negara bebas untuk memanfaatkan waktu mereka dengan memikirkan politik dan kebudayaan.

Di lingkungan-lingkungan kota ini orang mulai berpikir dengan cara yang sama sekali baru. Murni atas namanya sendiri, setiap warga negara akan mempertanyakan bagaimana masyarakat semestinya diatur. Dengan demikian, setiap individu juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tanpa berpaling pada mitos-mitos kuno.

Kita menyebut ini perkembangan dari cara pikir mitologis menuju cara pikir yang didasarkan pengalaman dan akal. Tujuan para filosof Yunani awal adalah menemukan penjelasan-penjelasan alamiah, dan bukannya supranatural, untuk berbagai proses alam.

Sophie meninggalkan sarang dan berkeliaran di taman yang luas itu. Dia berusaha melupakan apa yang telah dipelajarinya di sekolah, terutama pelajaran sains.

Jika dia tumbuh dewasa di taman ini tanpa mengetahui sesuatu pun mengenai alam, bagaimana perasaannya mengenai musim semi?

Apakah dia akan berusaha mencari semacam penjelasan mengapa tiba-tiba hujan turun pada suatu hari? Apakah dia akan menciptakan fantasi untuk menjelaskan ke mana salju menghilang dan mengapa matahari terbit pada pagi hari?

Ya, pasti dia akan melakukan hal itu. Dia mulai mengarang-ngarang sebuah cerita:

Musim salju mencengkeram tanah itu dalam genggaman-nya yang sedingin es sebab si Jahat Muriat telah memenjarakan Putri Sikita yang jelita dalam penjara yang dingin. Namun suatu pagi, Pangeran Bravato yang gagah berani datang dan menyelamatkannya. Sikita merasa begitu bahagia sehingga dia mulai menari-nari di atas padang rumput, menyanyikan sebuah lagu yang telah diciptakannya di dalam penjara yang lembap. Bumi dan pepohonan menjadi begitu terharu sehingga salju meleleh menjadi air mata. Tapi kemudian, matahari muncul dan mengeringkan seluruh air mata itu. Burung- burung menirukan nyanyian Sikita, dan ketika sang Putri yang jelita melepas ikalnya yang keemasan, beberapa gumpal rambutnya jatuh ke bumi dan berubah menjadi bunga bakung di ladang ...

Sophie menyukai ceritanya yang indah. Jika dia tidak menemukan penjelasan lain mengenai bergantinya musim,

dia yakin bahwa pada akhirnya dia pasti akan memercayai cerita karangannya sendiri.

Dia tahu bahwa orang-orang selalu ingin menjelaskan proses alam. Barangkali mereka tidak dapat hidup tanpa penjelasan-penjelasan semacam itu. Dan bahwa mereka menciptakan berbagai mitos pada masa sebelum ada sesuatu yang dinamakan sains.[]

Para Filosof Alam

***

... tidak mungkin ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan ...

KETIKA IBUNYA pulang kerja sore itu, Sophie sedang duduk di peluncuran, memikirkan kaitan yang mungkin antara pelajaran filsafat dan Hilde Moller Knag, yang tidak akan mendapatkan kartu ulang tahun dari ayahnya.

Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, "Sophie! Ada surat untukmu!"

Sophie menahan napas. Dia telah mengosongkan kotak surat, jadi surat itu pasti berasal dari sang filosof. Apa yang akan dikatakannya kepada ibunya?

"Tidak ada prangkonya. Barangkali ini surat cinta!"

Sophie mengambil surat itu.

"Tidakkah kamu akan membukanya?"

Dia harus menemukan sebuah alasan.

"Pernahkan Ibu mendengar ada orang yang membuka surat cintanya, sementara ibunya memerhatikan dari belakang?"

Biarlah ibunya menganggap itu surat cinta. Meskipun cukup memalukan, akan jauh lebih buruk jika ibunya mengetahui bahwa dia sedang mendapatkan pelajaran lewat surat dari seseorang yang sama sekali tak dikenal, seorang filosof yang ingin main petak umpet dengannya.

Itu adalah salah satu amplop putih kecil. Ketika Sophie naik ke kamarnya, dia menemukan tiga pertanyaan lagi:

Adakah zat dasar yang menjadi bahan untuk membuat segala sesuatu?
Dapatkah air berubah menjadi anggur? Bagaimana tanah dan air dapat menghasilkan seekor katak hidup?

Sophie menganggap pertanyaan-pertanyaan itu sangat tolol, tapi bagaimanapun ketiganya terus berdengung di kepalanya sepanjang malam. Dia masih memikirkan itu di sekolah pada hari berikutnya, dan menelaahnya satu demi satu.

Mungkinkah ada "zat dasar" yang dapat menjadi bahan untuk membuat segala sesuatu? Jika memang ada zat semacam itu, bagaimana ia dapat tiba-tiba berubah menjadi setangkai bunga atau seekor gajah?

Keberatan yang sama juga berlaku bagi pertanyaan apakah air dapat berubah menjadi anggur. Sophie mengenal cerita kiasan bagaimana Yesus mengubah air menjadi anggur. Namun, dia tidak pernah menerimanya secara harfiah. Dan jika Yesus benar-benar telah mengubah air menjadi anggur, itu karena dia memiliki mukjizat, sesuatu yang biasanya tidak dapat dilakukan. Sophie tahu ada banyak air, bukan hanya dalam anggur, melainkan juga dalam semua benda lain yang tumbuh. Namun, bahkan jika mentimun itu terdiri dari 95 persen air, pasti ada sesuatu yang lain di dalamnya, sebab mentimun tetaplah mentimun, bukan air.

Dan selanjutnya, ada pertanyaan mengenai katak. Guru filsafatnya telah mengemukakan hal yang benar-benar aneh menyangkut katak.

Sophie mungkin dapat menerima bahwa seekor katak terdiri dari tanah dan air. Sedangkan tanah pasti terdiri dari lebih satu jenis zat. Jika tanah terdiri dari banyak zat yang berbeda, besar kemungkinan tanah dan air bersama-sama dapat menghasilkan seekor katak. Yaitu, jika tanah dan air dilalui oleh telur katak dan berudu. Sebab seekor katak tidak mungkin dapat tumbuh dari petak kebun kubis, sebanyak apa pun air yang kita tumpahkan ke sana.

Ketika dia pulang dari sekolah hari itu, ada sebuah amplop tebal yang sedang menantinya di kotak surat. Sophie bersembunyi di sarang sebagaimana yang telah dilakukannya di hari-hari sebelumnya.

PROYEK PARA FILOSOF

Kita bertemu lagi! Kita akan langsung membahas pelajaran tanpa berputar-putar dengan kelinci putih dan yang semacamnya.

Aku akan mengemukakan garis besar cara pikir orang-orang menyangkut filsafat, dari Yunani kuno hingga zaman kita sekarang. Namun, kita akan menempatkan segala sesuatunya dalam tatanan yang benar.

Karena beberapa filosof hidup pada zaman yang berbeda—dan barangkali dalam kebudayaan yang sama sekali berbeda dengan kita—sebaiknya kita berusaha untuk mengetahui apakah *proyek* masing-masing filosof tersebut. Yang aku maksudkan di sini adalah kita harus berusaha untuk menangkap secara tepat apa yang ingin diketahui oleh sang filosof. Seorang filosof mungkin ingin tahu bagaimana tanaman dan binatang muncul. Yang lain mungkin ingin tahu

apakah ada satu Tuhan atau apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.

Begitu kita telah menentukan apakah proyek khusus filosof tertentu, akan lebih mudah untuk mengikuti jalur pemikirannya, sebab tak seorang filosof pun yang memusatkan perhatiannya pada seluruh filsafat.

Kisah jalur pemikiran para filosof juga merupakan kisah kaum pria. Para wanita pada masa lampau direndahkan baik sebagai perempuan maupun sebagai makhluk pemikir, yang patut disayangkan sebab banyak sekali pengalaman sangat penting yang hilang karenanya. Baru pada abad kini sajalah kaum wanita benar-benar menunjukkan peran mereka dalam sejarah filsafat.

Aku tidak bermaksud memberimu pekerjaan rumah—tidak ada soal matematika yang sulit, atau yang semacam itu, dan menghafalkan kata kerja bahasa Inggris tidak menarik minatku. Namun, sekali-sekali aku akan memberimu tugas kecil.

Jika kamu menerima syarat ini, kita akan mulai.

PARA FILOSOF ALAM

Para filosof Yunani paling awal kadang-kadang disebut *filosof alam* sebab mereka hanya menaruh perhatian pada alam dan proses-prosesnya.

Kita telah bertanya pada diri sendiri dari mana datangnya segala sesuatu. Sekarang ini banyak orang membayangkan bahwa pada suatu waktu sesuatu pasti muncul dari ketiadaan, Gagasan ini tidak begitu tersebar luas di kalangan orang-orang

Yunani. Karena satu atau lain alasan, mereka berpendapat bahwa "sesuatu" itu selalu ada.

Bagaimana segala sesuatu dapat muncul dari ketiadaan karenanya bukanlah pertanyaan yang penting sama sekali. Di lain pihak, orang-orang Yunani takjub melihat bagaimana ikan hidup dapat muncul dari air, dan pohon-pohon besar serta bunga-bunga berwarna cemerlang dapat muncul dari tanah yang mati. Belum lagi bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim ibunya.

Para filosof mengamati dengan mata mereka sendiri bahwa alam selalu berubah. Bagaimana perubahan semacam itu dapat terjadi?

Bagaimana sesuatu dapat berubah dari zat menjadi benda hidup, misalnya?

Semua filosof paling awal sama-sama percaya bahwa pasti ada suatu zat dasar di akar seluruh perubahan. Bagaimana mereka sampai pada gagasan ini sulit kita ketahui. Kita hanya tahu bahwa pandangan itu lambat laun berkembang. Pasti ada suatu zat dasar yang merupakan penyebab tersembunyi dari semua perubahan di alam. Pasti ada "sesuatu" yang darinya segala sesuatu berasal dan kepadanya segala sesuatu akan kembali.

Bagi kita, bagian yang paling menarik sesungguhnya bukan solusi-solusi apa yang berhasil dicapai para filosof paling awal ini, melainkan pertanyaan-pertanyaan mana yang mereka ajukan dan jenis jawaban apa yang mereka cari. Kita lebih tertarik pada bagaimana mereka berpikir daripada apa yang sebenarnya mereka pikirkan.

Kita tahu bahwa mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan yang dapat mereka amati di dunia fisik. Mereka mencari hukum-hukum alam yang mendasarinya. Mereka ingin memahami apa yang tengah ter-

jadi di sekitar mereka tanpa harus kembali pada mitos-mitos kuno. Yang paling penting, mereka ingin memahami proses yang sesungguhnya dengan menelaah alam itu sendiri. Ini sangat berbeda dengan menjelaskan guntur dan halilintar atau musim salju dan musim semi dengan menciptakan dongeng mengenai dewa-dewa.

Maka, filsafat lambat laun membebaskan dirinya dari agama. Kita dapat mengatakan bahwa para filosof alam mengambil langkah pertama menuju penalaran ilmiah, dan dengan demikian menjadi pendahulu dari apa yang kemudian dinamakan sains.

Dari semua yang dikatakan dan ditulis oleh para filosof alam, hanya sedikit yang sampai kepada kita. Yang sedikit itu kita ketahui dari tulisan Aristoteles, yang hidup dua abad kemudian. Dia hanya mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang berhasil dicapai para filosof terdahulu itu. Jadi, kita tidak tahu dengan jalan apa mereka sampai pada kesimpulan-kesimpulan tersebut. Tapi dari apa yang kita ketahui itu, kita dapat memastikan bahwa proyek para filosof Yunani paling awal adalah menyangkut masalah bahan dasar dan perubahan-perubahan di alam.

Tiga Filosof dari Miletus

Filosof pertama yang kita kenal adalah *Thales,* yang berasal dari Miletus, sebuah koloni Yunani di Asia Kecil. Dia berkelana ke banyak negeri, termasuk Mesir, di mana dia dikatakan pernah menghitung tinggi sebuah piramida dengan mengukur bayangannya pada saat yang tepat ketika panjang bayangannya sendiri sama dengan tinggi badannya. Dia juga dikisahkan pernah meramalkan secara tepat terjadinya gerhana matahari pada 585 SM.

Thales beranggapan bahwa sumber dari segala sesuatu adalah air. Kita tidak tahu pasti apa yang dimaksudkannya dengan itu, dia mungkin percaya bahwa seluruh kehidupan berasal dari air—dan seluruh kehidupan kembali ke air ketika sudah berakhir.

Selama perjalanannya di Mesir, dia pasti telah mengamati bagaimana tanaman mulai tumbuh begitu banjir Sungai Nil surut dari wilayah daratan di Delta Nil. Barangkali, dia juga mengamati bahwa katak dan cacing muncul di tempat-tempat yang baru dibasahi hujan.

Besar kemungkinan bahwa Thales memikirkan cara air berubah menjadi es atau uap—dan kemudian berubah menjadi air kembali.

Thales juga disebut-sebut pernah berkata bahwa "semua benda itu penuh dengan dewa". Apa yang dimaksudkannya dengan itu tidak dapat kita pastikan. Barangkali, mengingat bagaimana tanah yang hitam merupakan sumber dari segala sesuatu, mulai dari bunga dan hasil panen hingga serangga dan kecoa, dia membayangkan bahwa tanah itu penuh dengan "kuman kehidupan" yang sangat kecil dan tidak terlihat oleh mata. Satu hal sudah jelas—dia tidak berbicara tentang dewa-dewanya Homer.

Filosof berikutnya yang kita dengar adalah *Anaximander,* yang juga hidup di Miletus pada masa yang kira-kira sama dengan masa hidup Thales. Dia beranggapan bahwa dunia kita hanyalah salah satu dari banyak sekali dunia yang muncul dan sirna di dalam sesuatu yang disebutnya sebagai yang tak terbatas. Tidak begitu mudah untuk menjelaskan apa yang dia maksudkan dengan yang tak terbatas, tapi tampaknya jelas bahwa dia tidak sedang memikirkan suatu zat yang dikenal dengan cara seperti yang dibayangkan Thales. Barangkali

yang dimaksudkannya adalah bahwa zat yang merupakan sumber segala benda pastilah sesuatu yang berbeda dari benda-benda yang diciptakannya. Karena semua benda ciptaan itu terbatas, sesuatu yang muncul sebelum dan sesudah benda-benda tersebut pastilah "tak terbatas". Jelas bahwa zat dasar itu tidak mungkin sesuatu yang sangat biasa seperti air.

Filosof ketiga dari Miletus adalah *Anaximenes* (kira-kira 570-526 SM). Dia beranggapan bahwa sumber dari segala sesuatu pastilah "udara" atau "uap". Anaximenes tentu saja mengenal teori Thales menyangkut air. Tapi dari manakah asal air? Anaximenes beranggapan bahwa air adalah udara yang dipadatkan. Kita mengetahui bahwa ketika hujan turun, air diperas dari udara. Jika air diperas lebih keras lagi, ia menjadi tanah, pikirnya. Dia mungkin pernah melihat bagaimana tanah dan pasir terperas keluar dari es yang meleleh. Dia juga beranggapan bahwa api adalah udara yang dijernihkan. Menurut Anaximenes, udara karenanya adalah asal usul tanah, air, dan api.

Tidak jauh berbeda jika dikatakan air adalah hasil dari tanah. Barangkali Anaximenes mengira bahwa tanah, udara, dan api semuanya dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan, tapi sumber dari segala sesuatu adalah udara atau uap. Maka, seperti Thales, dia beranggapan bahwa pasti ada suatu zat dasar yang merupakan sumber dari seluruh perubahan alam.

Tidak Ada yang Dapat Muncul dari Ketiadaan

Ketiga filosof Miletus ini semuanya percaya pada keberadaan satu zat dasar sebagai sumber dari segala hal. Namun, bagaimana mungkin satu zat dapat dengan tiba-tiba berubah

menjadi sesuatu yang lain? Kita dapat menyebut ini *masalah perubahan*.

Sejak sekitar 500 SM, ada sekelompok filosof di koloni Yunani Elea di Italia Selatan. "Orang-orang Elea" ini tertarik pada masalah ini.

Yang paling penting di antara para filosof ini adalah *Parmenides* (kira-kira 540-480 SM). Parmenides beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada pasti telah selalu ada. Gagasan ini tidak asing bagi orang-orang Yunani. Mereka menganggap sudah selayaknya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini abadi. Tidak ada sesuatu yang dapat muncul dari ketiadaan, pikir Parmenides. Dan, tidak ada sesuatu pun yang ada dapat menjadi tiada.

Namun, Parmenides membawa gagasan itu lebih jauh. Dia beranggapan bahwa tidak ada yang disebut perubahan aktual. Tidak ada yang dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya.

Parmenides sadar, tentu saja, bahwa alam selalu berubah terus-menerus. Dia merasakan dengan indra-indranya bahwa segala sesuatu berubah. Namun, dia tidak dapat menyelaraskan ini dengan apa yang dikatakan oleh akalnya. Jika dipaksa memilih antara bergantung pada perasaan atau pada akalnya, dia memilih akal.

Kamu kenal ungkapan "Aku baru percaya kalau sudah melihatnya". Tapi, Parmenides bahkan tidak memercayai segala sesuatu sekalipun dia sudah melihatnya. Dia yakin bahwa indra-indra kita memberikan gambaran yang tidak tepat tentang dunia, suatu gambaran yang tidak sesuai dengan akal kita. Sebagai seorang filosof, dia beranggapan bahwa tugasnyalah mengungkapkan segala bentuk ilusi perseptual.

Keyakinan yang tak tergoyahkan pada akal manusia dinamakan *rasionalisme*. Rasionalis adalah seseorang yang percaya bahwa akal manusia merupakan sumber utama pengetahuan kita tentang dunia.

Segala Sesuatu Mengalir

Rekan sezaman Parmenides adalah *Heraclitus* (kira-kira 540-480 SM), yang berasal dari Ephesus di Asia Kecil. Dia beranggapan bahwa perubahan terus-menerus, atau aliran, sesungguhnya merupakan ciri alam yang paling mendasar. Barangkali dapat kita katakan bahwa Heraclitus mempunyai keyakinan lebih besar pada apa yang dapat dirasakannya daripada Parmenides.

"Segala sesuatu terus mengalir," kata Heraclitus. Segala sesuatu mengalami perubahan terus-menerus dan selalu bergerak, tidak ada yang menetap. Oleh karena itu, kita "tidak dapat melangkah dua kali ke dalam sungai yang sama". Kalau aku melangkah ke dalam sungai untuk kedua kalinya, aku atau sungainya sudah berubah.

Heraclitus mengemukakan bahwa dunia itu dicirikan dengan adanya kebalikan. Jika tidak pernah sakit, kita tidak tahu seperti apa rasanya sehat. Jika tidak mengenal kelaparan, kita tidak akan merasakan senangnya menjadi kenyang. Jika tidak pernah ada perang, kita tidak dapat menghargai perdamaian. Dan jika tidak ada musim salju, kita tidak akan pernah melihat musim semi.

Yang baik maupun yang buruk mempunyai tempat sendiri-sendiri yang tak terelakkan dalam tatanan dari segala sesuatu, demikian keyakinan Heraclitus. Tanpa saling pengaruh antara dua hal yang berkebalikan itu, maka dunia tidak akan pernah ada.

"Tuhan adalah siang dan malam, musim salju dan musim panas, perang dan damai, kelaparan dan kekenyangan," katanya. Dia menggunakan istilah "Tuhan", namun jelas dia tidak mengacu pada dewa-dewa dalam mitologi. Bagi Heraclitus, Tuhan—atau Dewa—adalah sesuatu yang mencakup seluruh dunia. Sesungguhnyalah, Tuhan dapat dilihat paling jelas dalam perubahan dan pertentangan alam yang terjadi terus-menerus.

Sebagai ganti istilah "Tuhan", Heraclitus sering menggunakan kata Yunani *logos,* yang berarti akal. Meskipun kita, manusia, tidak selalu berpikir sama atau mempunyai tingkatan akal yang sama, Heraclitus yakin bahwa ada semacam "akal universal" yang menuntun segala sesuatu yang terjadi di alam.

"Akal universal" atau "hukum universal" ini adalah sesuatu yang ada dalam diri kita semua, dan sesuatu yang menjadi penuntun setiap orang. Namun, toh, kebanyakan manusia hidup dengan akal mereka masing-masing, pikir Heraclitus. Secara umum, dia merendahkan rekan-rekannya sesama manusia. "Pendapat dari kebanyakan orang," katanya, "adalah seperti mainan bayi."

Maka, di tengah segala perubahan dan pertentangan yang terus-menerus terjadi di alam ini, Heraclitus melihat adanya satu Entitas atau kesatuan. "Sesuatu" ini, yang merupakan sumber dari segala sesuatu, dinamakannya Tuhan atau *logos.*

Empat Unsur Dasar

Dalam satu hal, Parmenides dan Heraclitus saling bertentangan. *Akal* Parmenides menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat berubah. *Persepsi indra* Heraclitus

menegaskan bahwa alam selalu berubah. Yang mana di antara keduanya yang benar? Haruskah kita biarkan akal yang berkuasa atau haruskah kita bergantung pada indra kita?

Parmenides dan Heraclitus sama-sama mengemukakan dua hal:

Parmenides mengemukakan:

a) bahwa tidak ada sesuatu yang dapat berubah, dan
b) bahwa persepsi indra kita karenanya tidak dapat dipercaya.

Heraclitus, sebaliknya, mengemukakan:

a) bahwa segala sesuatu berubah ("segala sesuatu mengalir"), dan
b) bahwa persepsi indra kita dapat dipercaya.

Para filosof tidak mungkin dapat berselisih paham lebih jauh lagi! Tapi siapa yang benar? Adalah *Empedocles* (kira-kira 490-430 SM) dari Sicilia yang menuntun mereka keluar dari kekacauan yang telah mereka masuki itu. Dia berpendapat bahwa mereka berdua benar dalam salah satu penegasan mereka, namun salah dalam penegasan yang lain.

Empedocles mendapati bahwa penyebab pertentangan mereka adalah bahwa kedua filosof itu sama-sama mengemukakan adanya hanya satu unsur. Jika ini benar, kesenjangan antara apa yang dikemukakan akal dan apa "yang dapat kita lihat dengan mata kita sendiri" tidak akan dapat disatukan.

Air jelas tidak dapat berubah menjadi seekor ikan atau kupu-kupu. Sesungguhnya, air tidak dapat berubah. Air murni akan tetap menjadi air murni. Maka, Parmenides benar dengan keyakinannya bahwa "tidak ada sesuatu yang berubah".

Namun pada saat yang sama Empedocles setuju dengan Heraclitus bahwa kita harus memercayai bukti dari indra-indra kita. Kita harus memercayai apa yang kita lihat, dan apa yang kita lihat itu adalah bahwa alam berubah.

Empedocles menyimpulkan bahwa gagasan mengenai satu zat dasar itulah yang harus ditolak. Baik air maupun udara *semata-mata* tidak dapat berubah menjadi rumpun mawar atau kupu-kupu. Sumber alam tidak mungkin, satu "unsur" saja.

Empedocles yakin bahwa setelah dipertimbangkan, alam itu terdiri dari empat unsur, atau "akar" sebagaimana dia mengistilahkan. Keempat akar ini adalah *tanah, udara, api,* dan *air.*

Semua proses alam disebabkan oleh menyatu atau terpisahnya keempat unsur ini. Sebab, semua benda merupakan campuran dari tanah, udara, api, dan air, tetapi dalam proporsi yang beragam. Jika sekuntum bunga atau seekor binatang mati, katanya, keempat unsur itu terpisah lagi. Kita dapat mengamati perubahan-perubahan ini dengan mata telanjang. Namun, tanah dan udara, api dan air tetap abadi, "tak tersentuh" oleh semua campuran yang di dalamnya mereka menjadi bagiannya. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa "segala sesuatu" berubah. Pada dasarnya, tidak ada yang berubah. Yang terjadi adalah bahwa keempat unsur itu tergabung dan terpisah—untuk menjadi tergabung lagi.

Kita dapat membuat perbandingan dengan lukisan. Jika seorang pelukis hanya mempunyai satu warna—merah, misalnya—dia tidak dapat melukis pepohonan yang hijau. Namun, jika dia mempunyai warna kuning, merah, biru, dan hitam, dia dapat melukis ratusan warna yang berbeda, sebab dia dapat mencampurkan warna-warna itu dalam takaran yang berlainan.

Sebuah contoh dari dapur dapat menggambarkan hal yang sama. Seandainya aku mempunyai tepung saja, aku harus menjadi tukang sihir untuk dapat membuat kue. Namun, jika mempunyai telur, tepung, susu, dan gula, aku dapat membuat bermacam-macam kue.

Bukan hanya kebetulan bahwa Empedocles memilih tanah, udara, api, dan air sebagai "akar" alam. Para filosof lain sebelum dia telah berusaha untuk menunjukkan bahwa zat primordial itu pastilah air, udara, atau api. Thales dan Anaximenes mengemukakan bahwa air dan udara merupakan unsur-unsur penting dalam dunia fisik. Orang-orang Yunani percaya bahwa api juga penting. Mereka mengamati, misalnya, pentingnya matahari bagi segala sesuatu yang hidup, dan mereka juga tahu bahwa binatang maupun manusia mempunyai panas tubuh.

Empedocles mungkin pernah menyaksikan sebatang kayu yang terbakar. Sesuatu terurai. Kita mendengarnya merekah dan memercik. Itulah "air". Sesuatu naik menjadi asap. Itulah "udara". "Api"-nya dapat kita lihat. Sesuatu yang lain tetap tinggal ketika api padam. Itulah abu—atau "tanah".

Setelah Empedocles menjelaskan perubahan alam sebagai bersatu dan berpisahnya keempat "akar", masih ada lagi yang harus dijelaskan. Apa yang membuat unsur-unsur ini menyatu sehingga tercipta kehidupan baru? Dan, apa yang membuat "campuran" dari, katakanlah, sekuntum bunga, terpisah lagi?

Empedocles yakin bahwa ada dua kekuatan yang bekerja di alam. Dia menyebutnya *cinta* dan *perselisihan*. Cinta mengikat segala sesuatu, dan perselisihan memisahkannya.

Dia membedakan antara "zat" dan "kekuatan". Ini patut dicatat. Bahkan kini, para ilmuwan membedakan antara *un-*

sur dan *kekuatan alam*. Sains modern berpendapat bahwa semua proses alam dapat dijelaskan sebagai interaksi antara unsur-unsur yang berbeda dan kekuatan-kekuatan alam yang beragam.

Empedocles juga mengemukakan pertanyaan apakah yang terjadi ketika kita melihat sesuatu. Bagaimana aku dapat "melihat" sekuntum bunga, misalnya? Apakah yang sebenarnya terjadi? Pernahkah kamu memikirkan ini, Sophie?

Empedocles percaya bahwa mata terdiri dari tanah, udara, api, dan air, sebagaimana segala sesuatu di alam. Maka, "tanah" di mataku melihat apa yang berunsur tanah di sekelilingku, "udara" melihat apa yang berunsur udara, "api" melihat apa yang berunsur api, dan "air" melihat apa yang berunsur air. Jika mataku tidak mengandung salah satu dari keempat zat itu, aku tidak akan dapat melihat seluruh alam.

Sesuatu dari Segala Sesuatu dalam Segala Sesuatu

Anaxagoras (500-428 SM) adalah filosof lain yang tidak setuju bahwa satu bahan dasar tertentu—air, misalnya—dapat diubah menjadi segala sesuatu yang kita lihat di alam ini. Dia juga tidak dapat menerima bahwa tanah, udara, api, dan air dapat diubah menjadi darah dan tulang.

Anaxagoras berpendapat bahwa alam diciptakan dari partikel-partikel sangat kecil yang tak dapat dilihat mata dan jumlahnya tak terhingga. Lebih jauh, segala sesuatu dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang jauh lebih kecil lagi, tetapi bahkan dalam bagian yang paling kecil masih ada pecahan-pecahan dari semua yang lain. Jika kulit dan tulang bukan merupakan perubahan dari sesuatu yang lain, pasti ada kulit dan tulang, menurutnya, dalam susu yang kita minum dan makanan yang kita santap.

Beberapa contoh dari masa sekarang ini barangkali dapat menggambarkan jalan pikiran Anaxagoras. Teknologi laser modern dapat menghasilkan apa yang dinamakan hologram. Jika salah satu hologram ini menggambarkan sebuah mobil, misalnya, dan hologram itu dipotong-potong, kita akan melihat gambar lengkap mobil itu meskipun kita hanya mempunyai bagian dari hologram yang menunjukkan gambar bempernya. Ini karena seluruh subjek hadir dalam setiap bagiannya yang kecil-kecil.

Sedikit banyak, tubuh kita tercipta dengan cara yang sama. Jika aku melepaskan sel kulit dari jariku, nukleus itu akan mengandung tidak hanya ciri-ciri kulitku: sel yang sama juga akan mengungkapkan jenis mata apa yang kumiliki, warna kulitku, jumlah dan jenis jari-jariku, dan sebagainya. Setiap sel tubuh manusia membawa cetak-biru dari cara tersusunnya sel-sel lain. Maka, ada "sesuatu dari segala sesuatu" dalam setiap sel. Keseluruhan itu ada dalam masing-masing bagiannya yang sangat kecil. Anaxagoras menyebut partikel-partikel amat kecil yang memiliki sifat-sifat dari segala sesuatu sebagai "benih-benih".

Ingat, Empedocles beranggapan bahwa "cinta"-lah yang menyatukan unsur-unsur itu dalam seluruh tubuh. Anaxagoras juga membayangkan "keteraturan" sebagai semacam kekuatan, yang menciptakan binatang dan manusia, bunga dan pohon. Dia menyebut kekuatan ini sebagai pikiran atau akal (*nous*).

Anaxagoras juga menarik karena dia adalah filosof pertama yang kita dengar dari Athena. Dia berasal dari Asia Kecil, tetapi pindah ke Athena pada usia empat puluh. Di kemudian hari, dia dituduh ateis dan akhirnya dipaksa meninggalkan kota. Antara lain, dia mengatakan bahwa matahari bukanlah

dewa, melainkan sebuah batu merah-panas, yang lebih besar daripada seluruh Jazirah Peloponesia.

Anaxagoras secara umum sangat tertarik pada astronomi. Dia percaya bahwa seluruh benda angkasa terbuat dari zat yang sama dengan Bumi. Dia sampai pada kesimpulan ini setelah menelaah sebuah meteorit. Ini memberinya suatu gagasan bahwa mungkin ada kehidupan manusia di planet-planet lain. Dia juga mengemukakan bahwa Bulan tidak mempunyai cahaya sendiri—cahayanya berasal dari Matahari, katanya. Dia juga memikirkan penjelasan untuk gerhana matahari.

N.B. Terima kasih atas perhatianmu, Sophie. Bukan tidak mungkin kamu perlu membaca bab ini dua atau tiga kali sebelum kamu dapat memahami seluruhnya. Namun, pemahaman memang membutuhkan usaha. Barangkali kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.

Pemecahan terbaik untuk masalah menyangkut bahan dasar dan perubahan alam harus menunggu sampai besok. Nanti kamu akan bertemu dengan Democritus. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi!

Sophie duduk di sarangnya sambil melihat ke luar, ke arah taman melalui sebuah lubang kecil pada semak-semak sarang itu. Dia harus menguji dan memilah-milah pemikirannya menyangkut semua yang telah dibacanya.

Sudah terang bagaikan siang bahwa air biasa tidak akan pernah dapat berubah menjadi sesuatu selain es atau uap. Air tidak dapat berubah menjadi semangka, sebab bahkan semangka terdiri lebih dari sekadar air. Namun, dia baru yakin akan hal itu, sebab itulah yang telah dipelajarinya.

Akankah dia sangat yakin, misalnya, bahwa es itu hanyalah air jika bukan begitu menurut yang telah dipelajarinya? Setidak-tidaknya, dia harus mempelajari dengan sangat cermat bagaimana air membeku menjadi es dan kemudian meleleh lagi.

Sophie berusaha sekali lagi untuk menggunakan akal sehatnya sendiri, dan bukan memikirkan apa yang telah dipelajarinya dari orang-orang lain.

Parmenides tidak mau menerima gagasan tentang perubahan dalam bentuk apa pun. Dan, semakin dalam Sophie memikirkannya, semakin yakin dia bahwa, sedikit banyak, Parmenides benar. Akalnya tidak mau menerima bahwa "sesuatu" dapat dengan tiba-tiba mengubah dirinya menjadi "sesuatu yang sama sekali berbeda". Pasti dibutuhkan keberanian untuk maju dan mengemukakannya, sebab itu berarti menyangkal seluruh perubahan yang dapat dilihat sendiri oleh setiap orang. Pasti banyak orang yang telah menertawakannya.

Dan, Empedocles juga pasti sangat cerdas, karena dia membuktikan bahwa dunia pasti terdiri lebih dari satu zat saja. Itu memungkinkan terjadinya seluruh perubahan alam tanpa ada sesuatu pun yang benar-benar berubah.

Filosof Yunani kuno itu telah membuktikannya lewat penalaran semata. Tentu saja dia telah mempelajari alam, namun dia tidak memiliki peralatan untuk melakukan analisis kimia sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan masa kini.

Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api, dan air. Namun, bagaimanapun, apa salahnya? Pada prinsipnya, Empedocles benar. Satu-satunya cara kita

menerima perubahan-perubahan yang dapat kita lihat dengan mata kita sendiri—tanpa kehilangan akal sehat—adalah mengakui adanya lebih dari satu bahan dasar.

Sophie merasa semakin tertarik pada filsafat sebab dia dapat mengikuti semua gagasan dengan menggunakan akal sehatnya sendiri—tanpa harus mengingat segala sesuatu yang telah dipelajarinya di sekolah. Dia memutuskan bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang dapat kita pelajari; namun barangkali kita dapat belajar untuk *berpikir* secara filosofis.[]

Democritus

***

... mainan paling cerdik di dunia ...

SOPHIE MELETAKKAN kembali seluruh halaman ketikan dari filosof tak dikenal itu ke kaleng kue dan memasangkan tutupnya. Dia merayap keluar dari sarang dan berdiri sejenak memandang ke seberang taman. Dia memikirkan apa yang terjadi kemarin. Ibu menggodanya tentang "surat cinta" lagi saat sarapan pagi ini. Dia berjalan dengan cepat menuju kotak surat untuk mencegah agar hal yang sama tidak terjadi lagi hari ini. Mendapatkan dua surat cinta dua hari berturut-turut akan dua kali lebih memalukan.

Ada satu lagi amplop putih! Sophie mulai melihat pola pengiriman itu: setiap sore dia akan menemukan sebuah amplop cokelat besar. Sementara dia membaca isinya, sang filosof akan menyelinap ke kotak surat dengan amplop putih kecil lainnya.

Maka kini Sophie akan dapat mengetahui siapa dia. Sophie dapat melihat jelas kotak surat itu dari kamarnya. Jika berdiri di jendela, dia akan melihat sang filosof misterius. Amplop-amplop putih itu tidak mungkin muncul begitu saja dari udara!

Sophie memutuskan untuk berjaga-jaga pada hari berikutnya. Besok hari Jumat dan dia akan menikmati seluruh akhir pekan nanti.

Dia naik ke kamarnya dan membuka amplop. Hanya ada satu pertanyaan hari ini. Tetapi, yang ini lebih konyol jika dibandingkan dengan tiga pertanyaan sebelumnya:

Mengapa Lego merupakan mainan paling cerdik di dunia?

Pada awalnya, Sophie sama sekali tidak yakin dia setuju dengan kalimat itu. Bertahun-tahun sudah lewat sejak dia bermain-main dengan balok-balok plastik kecil itu. Lagi pula, dia tidak dapat memahami sama sekali kaitan apa yang mungkin ada antara Lego dan filsafat.

Tapi, dia adalah murid yang patuh. Di rak paling atas lemari dindingnya, dia menemukan satu tas penuh balok-balok Lego dalam segala bentuk dan ukuran.

Untuk pertama kalinya setelah waktu yang sangat lama, dia mulai menyusun balok-balok itu. Selagi dia bekerja, beberapa gagasan mulai masuk ke dalam pikirannya mengenai balok-balok tersebut.

Mereka mudah disusun, pikirnya. Meskipun berbeda, mereka semua cocok satu sama lain. Mereka juga tidak dapat pecah. Dia tidak bisa mengingat pernah melihat balok Lego yang pecah. Semua baloknya tampak sama cemerlang dan sama barunya seperti pada hari barang tersebut dibeli, bertahun-tahun lalu. Yang paling hebat adalah bahwa dengan Lego dia dapat membangun beraneka bentuk. Dan kemudian dia dapat memisahkan balok-balok itu dan menyusun sesuatu yang lain lagi.

Apa lagi yang dituntut orang dari sebuah mainan? Sophie memutuskan bahwa Lego memang dapat disebut

mainan paling cerdik di dunia. Tapi, apa kaitannya itu dengan filsafat, tidak terjangkau oleh pikirannya.

Dia hampir selesai menyusun sebuah rumah boneka yang besar. Meskipun sangat benci mengakuinya, dia yakin belum pernah merasakan kesenangan sebesar ini selama bertahun-tahun.

Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?

Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, "Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kamu belum terlalu besar untuk bermain!"

"Aku tidak sedang bermain!" Sophie menyahut dengan marah, "Aku sedang mengerjakan eksperimen filsafat yang sangat rumit!"

Ibunya mengeluh. Barangkali dia sedang memikirkan kelinci putih dan topi pesulap.

Ketika Sophie tiba dari sekolah hari berikutnya, ada beberapa halaman lagi untuknya dalam sebuah amplop cokelat besar. Dia membawanya naik ke kamarnya. Dia tidak sabar untuk membacanya, tapi pada saat yang sama dia harus memusatkan pandangannya ke kotak surat.

TEORI ATOM

Ketemu lagi denganku, Sophie! Hari ini kamu akan mendengar filosof alam besar yang terakhir. Namanya adalah *Democritus* (kira-kira 460-370 SM). Dia berasal dari kota kecil Abdera di pantai utara Aegea.

Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok-balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak akan menemukan kesulitan untuk memahami apa proyek filosof ini.

Democritus setuju dengan para pendahulunya bahwa perubahan-perubahan alam tidak mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa segala sesuatu sungguh-sungguh "berubah". Oleh karena itu, dia beranggapan bahwa segala sesuatu dibuat dari balok-balok tak terlihat yang sangat kecil, yang masing-masing kekal dan abadi. Democritus menamakan unit-unit terkecil ini *atom*.

Kata *a-tom* berarti "tak dapat dipotong". Bagi Democritus adalah sangat penting untuk menekankan bahwa bagian-bagian pokok yang membentuk segala sesuatu tidak mungkin dibagi secara tak terhingga menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Jika ini mungkin, mereka tidak dapat digunakan sebagai balok-balok pembentuk. Jika atom selamanya dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, alam akan hancur bagaikan sup yang kebanyakan air.

Lagi pula, balok-balok alam itu pasti kekal—sebab tidak ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan. Dalam hal ini, dia setuju dengan Parmenides dan orang-orang Elea. Juga, dia percaya bahwa semua atom itu keras dan padat. Namun, mereka tidak mungkin sama. Jika semua atom itu identik, masih belum bisa didapat penjelasan yang memuaskan tentang bagaimana atom-atom itu dapat menyatu untuk membentuk segala sesuatu sejak dari bunga madat dan pohon zaitun hingga kulit kambing dan rambut manusia.

Democritus percaya bahwa alam terdiri dari atom-atom yang jumlahnya tak terhingga dan beragam. Sebagian bulat dan mulus, yang lain tak beraturan dan bergerigi. Dan justru

karena saling berbeda, mereka dapat menyatu menjadi berbagai bentuk yang berlainan. Namun, meskipun jumlah dan bentuk mereka mungkin tak terbatas, mereka semua kekal, abadi, dan tak terbagi.

Jika sebuah benda—sebuah pohon atau seekor binatang, misalnya—mati dan hancur, atom-atomnya terurai dan dapat digunakan lagi untuk membentuk benda-benda yang lain. Atom bergerak acak di angkasa, Tapi, karena mempunyai "kait" dan "mata kait", mereka dapat menyatu untuk membentuk segala macam benda yang kita lihat di sekeliling kita.

Maka kini, kamu tahu apa maksudku dengan balok-balok Lego. Mereka mempunyai sifat yang kira-kira sama seperti yang dinamakan atom oleh Democritus. Dan itulah yang membuat mereka sangat gampang untuk disusun. Pertama dan terutama, mereka tidak dapat dibagi. Selanjutnya, mereka mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Mereka padat dan kedap. Mereka juga mempunyai "kait" dan "mata kait" sehingga dapat disambung-sambungkan untuk menyusun bentuk apa saja. Sambungan-sambungan itu nanti dapat dilepas lagi sehingga bentuk-bentuk baru dapat disusun dari balok-balok yang sama.

Kenyataan bahwa mereka dapat digunakan berkali-kali itulah yang membuat Lego begitu populer. Setiap bagian balok Lego dapat menjadi bagian dari sebuah truk hari ini dan bagian dari sebuah kastil besok. Kita juga dapat mengatakan bahwa balok-balok Lego itu "abadi". Anak-anak sekarang dapat bermain dengan balok yang sama sebagaimana kedua orangtua mereka dulu ketika mereka masih kecil.

Kita juga dapat membuat benda-benda dari lempung, tapi lempung tidak dapat digunakan berulang-ulang, sebab ia dapat terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil

dan lebih kecil lagi. Bagian-bagian yang sangat kecil ini tidak akan pernah dapat disatukan lagi untuk membuat sesuatu yang lain.

Kini, kita dapat menyatakan bahwa teori atom Democritus kurang lebih benar. Alam memang tersusun dari "atom-atom" yang berbeda yang menyatu dan terpisah lagi. Sebuah atom hidrogen dalam sebuah sel di ujung hidungku dulu pernah menjadi bagian dari belalai seekor gajah. Sebuah atom karbon di otot jantungku pernah berada di ekor dinosaurus.

Namun pada zaman kita sekarang, para ilmuwan telah menemukan bahwa atom dapat dipecah menjadi "partikel elementer" yang lebih kecil. Kita menyebut partikel elementer ini proton, neutron, dan elektron. Mereka mungkin, suatu hari nanti, dapat dibagi menjadi partikel-partikel yang lebih kecil lagi. Namun, para ahli fisika sepakat bahwa batas itu pasti ada. Tentu ada "bagian minimal" yang darinyalah alam tersusun.

Democritus tidak memiliki peralatan elektronik modern. Satu-satunya peralatan yang dimilikinya hanyalah otaknya. Namun penalaran membuatnya tidak mempunyai pilihan. Begitu diterima bahwa tidak ada sesuatu yang dapat berubah, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat muncul dari ketiadaan, dan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat hilang, maka kesimpulannya, alam pasti terdiri dari balok-balok sangat kecil yang dapat menyatu dan memisah lagi.

Democritus tidak percaya pada "kekuatan" atau "jiwa" yang dapat ikut campur dalam proses alam. Satu-satunya benda yang ada, dia yakin, adalah atom dan ruang hampa. Karena dia tidak memercayai apa pun kecuali benda-benda material, kita menyebutnya seorang *materialis*.

Menurut Democritus, tidak ada "desain" yang disengaja dalam gerakan atom. Di alam, segala sesuatu terjadi secara mekanis saja. Ini tidak berarti bahwa segala sesuatu terjadi secara acak, atau segala sesuatu mau tak mau mematuhi hukum-hukum yang pasti. Segala sesuatu yang terjadi mempunyai penyebab alamiah, yaitu penyebab yang menyatu dalam benda itu sendiri. Democritus pernah mengatakan bahwa dia lebih suka menemukan penyebab alam yang baru daripada menjadi Raja Persia.

Teori atom juga menjelaskan *persepsi indra* kita, menurut Democritus. Jika kita merasakan sesuatu, itu karena gerakan atom di angkasa. Ketika aku melihat bulan, itu karena "atom-atom" bulan menyusupi mataku.

Tapi, lalu bagaimana dengan "jiwa"? Mestinya tidak mungkin ia terdiri dari atom, dari benda-benda material? Tentu saja mungkin. Democritus yakin bahwa jiwa tersusun dari "atom-atom jiwa" yang halus dan bulat. Jika seorang manusia meninggal, atom-atom jiwa terbang ke segenap penjuru, dan selanjutnya dapat menjadi bagian dari formasi jiwa yang baru.

Ini berarti bahwa manusia tidak mempunyai jiwa kekal, suatu keyakinan lain yang banyak dipercaya orang sekarang ini. Mereka percaya, seperti Democritus, bahwa "jiwa" ada hubungannya dengan otak, dan bahwa kita tidak mungkin memiliki bentuk kesadaran apa pun begitu otak hancur.

Teori atom Democritus menandai berakhirnya filsafat alam Yunani untuk saat ini. Dia setuju dengan Heraclitus bahwa segala sesuatu di alam ini "mengalir", sebab bentuk-bentuk itu datang dan pergi. Namun di balik segala sesuatu yang mengalir itu ada beberapa benda yang kekal dan abadi yang tidak mengalir. Democritus menyebutnya atom.

Selama membaca, Sophie memandang keluar dari jendela beberapa kali untuk mengetahui apakah koresponden misteriusnya telah muncul di kotak surat. Kini, dia hanya duduk memandang ke jalan, sambil memikirkan apa yang telah dibacanya.

Dia merasa bahwa gagasan-gagasan Democritus itu sangat sederhana, namun sangat cerdik. Dia telah menemukan solusi nyata bagi masalah tentang "bahan dasar" dan "perubahan". Masalah ini demikian rumitnya sehingga para filosof telah dibuat pusing olehnya selama beberapa generasi. Dan pada akhirnya, Democritus telah memecahkannya dengan menggunakan akal sehatnya sendiri.

Mau tak mau Sophie tersenyum. Pasti benarlah bahwa alam itu tersusun dari bagian-bagian kecil yang tidak pernah berubah. Pada saat yang sama, Heraclitus benar sekali dengan beranggapan bahwa semua bentuk di alam ini "mengalir". Karena setiap orang mati, binatang mati, bahkan jajaran gunung pun lambat laun hancur. Masalahnya adalah jajaran gunung itu terdiri dari bagian-bagian sangat kecil yang tak dapat dipecah dan tidak dapat hancur.

Pada saat yang sama, Democritus telah memunculkan beberapa pertanyaan baru. Misalnya, dia mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara mekanis. Dia tidak mau menerima bahwa ada kekuatan spiritual dalam kehidupan—tidak seperti Empedocles dan Anaxagoras. Democritus juga percaya bahwa manusia tidak mempunyai jiwa yang kekal.

Mungkinkah Sophie yakin akan hal itu?

Dia tidak tahu. Namun, toh, dia baru saja memulai pelajaran filsafatnya.[]

Takdir

***

... "peramal" berusaha untuk meramalkan sesuatu yang benar-benar tidak dapat diramalkan ...

SOPHIE TETAP memusatkan pandangannya ke kotak surat, sementara dia membaca tentang Democritus. Tapi untuk berjaga-jaga, dia memutuskan berjalan menuju gerbang taman.

Ketika membuka pintu depan, dia melihat sebuah amplop kecil di anak tangga depan. Dan jelas—surat itu dialamatkan kepada Sophie Amundsend.

Jadi dia telah diperdaya! Hari ini, ketika Sophie mengawasi kotak surat dengan saksama, si orang misterius telah menyelinap ke rumah dari sudut lain dan meletakkan surat itu begitu saja di atas anak tangga sebelum kabur ke hutan lagi.

Sial!

Bagaimana dia tahu bahwa Sophie tengah mengawasi kotak surat hari ini? Apakah dia telah melihatnya di jendela? Bagaimanapun, Sophie merasa gembira menemukan surat itu sebelum ibunya tiba.

Sophie kembali ke kamarnya dan membuka surat itu. Amplop itu sedikit basah di sudut-sudutnya, dan ada dua lubang di pinggirnya. Mengapa begitu?

Catatan kecil di dalamnya berbunyi:

Apakah kamu percaya pada Takdir?
Apakah penyakit itu hukuman dari para dewa?
Kekuatan apa yang mengatur jalannya sejarah?

Apakah dia percaya pada Takdir? Dia sama sekali tidak yakin. Tapi, dia tahu banyak orang yang percaya. Ada seorang gadis di kelasnya yang membaca ramalan bintang dalam majalah. Namun, jika percaya pada astrologi, mereka barangkali juga percaya pada Takdir, sebab para ahli astrologi menyatakan bahwa posisi bintang-bintang memengaruhi kehidupan manusia di atas Bumi.

Jika kamu percaya bahwa seekor kucing hitam yang melin-tasi jalanmu berarti sial—nah, itu artinya kamu percaya pada Takdir, bukan? Ketika dia memikirkan hal itu, beberapa contoh lain mengenai fatalisme masuk ke benaknya. Mengapa begitu banyak orang mengetuk-ngetuk kayu, misalnya? Dan, mengapa hari Jumat tanggal tiga belas dianggap sebagai hari sial? Sophie pernah mendengar bahwa banyak hotel tidak mempunyai kamar bernomor 13. Itu pasti karena banyak sekali orang yang percaya takhayul.

"Takhayul." Alangkah anehnya kata itu. Jika kamu percaya pada astrologi atau hari Jumat tanggal tiga belas, itu adalah takhayul! Siapa yang berhak menyebut kepercayaan orang lain itu takhayul?

Namun, Sophie yakin akan satu hal. Democritus *tidak* percaya pada takhayul. Dia adalah seorang materialis. Dia hanya percaya pada atom dan ruang hampa.

Sophie berusaha memikirkan pertanyaan-pertanyaan dalam catatan itu.

"Apakah penyakit itu hukuman dari para dewa?" Tentunya tidak ada orang yang memercayai hal itu sekarang

ini? Namun teringat juga olehnya bahwa banyak orang beranggapan bahwa berdoa dapat membantu penyembuhan. Jadi bagaimanapun, mereka pasti percaya bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan atas kesehatan orang-orang.

Pertanyaan terakhir lebih sulit untuk dijawab. Sophie belum pernah terlalu banyak memikirkan apa yang mengatur jalannya sejarah. Itu pasti orang-orang, ya? Jika itu adalah Tuhan atau Takdir, berarti manusia tidak mempunyai kehendak bebas.

Gagasan mengenai kehendak bebas membuat Sophie memikirkan sesuatu yang lain. Mengapa dia harus menahan diri menghadapi filosof misterius ini yang mengajaknya bermain kucing-kucingan? Mengapa dia tidak dapat menulis surat kepada*nya*? Dia (entah pria entah wanita) sangat mungkin meletakkan sebuah amplop besar lain di kotak surat pada malam hari atau suatu saat besok pagi. Sophie akan bersiap-siap agar surat untuk orang ini sudah bisa diberikan nanti.

Sophie bergegas memulai. Memang sulit untuk menulis surat kepada seseorang yang tidak pernah dilihatnya. Dia bahkan tidak tahu orang itu pria atau wanita. Atau, apakah dia sudah tua atau masih muda. Oleh karena itu, sang filosof misterius mungkin malah seseorang yang telah dikenalnya.

Dia menulis:

Filosof yang terhormat, pelajaran filsafat melalui surat-surat Anda sangat kami hargai di sini. Tapi, kami merasa sedih karena tidak mengenal siapa Anda. Karena itu, kami meminta Anda untuk menuliskan nama lengkap Anda. Sebagai balasan, kami akan menunjukkan keramahan kami seandainya Anda bersedia datang dan minum kopi bersama kami, tapi

lebih baik ketika Ibu ada di rumah. Dia bekerja dari pukul 7.30 pagi hingga pukul 5 sore setiap hari, dari Senin sampai Jumat. Aku ada di sekolah pada hari-hari ini, tapi aku selalu tiba di rumah pada jam 2.15 siang, kecuali hari Kamis. Aku juga sangat pintar membuat kopi.

Terima kasih sebelumnya,
Murid Anda yang rajin,
Sophie Amundsend (umur 14)

Di bagian bawah suratnya dia menulis *Harap dibalas.*

Sophie merasa surat itu terlalu resmi. Namun, sulit untuk mengetahui kata-kata mana yang harus dipilih jika kita menulis surat untuk seseorang tak dikenal. Dia memasukkan surat itu ke dalam sebuah amplop merah jambu dan menujukannya "Kepada sang filosof".

Masalahnya adalah di mana meletakkan surat itu agar Ibu tidak menemukannya. Dia harus menunggunya pulang sebelum meletakkannya di kotak surat. Dan, dia juga harus ingat untuk berhenti di kotak surat pagi-pagi besok sebelum koran datang. Jika tidak ada surat baru yang ditujukan untuknya sore ini atau malam harinya, dia nanti harus meletakkan amplop merah jambu itu lagi.

Mengapa semuanya harus demikian rumit?

Malam itu, Sophie masuk ke kamarnya lebih awal, meskipun hari itu hari Jumat. Ibunya berusaha untuk merayunya dengan pizza dan film cerita di televisi. Tapi, Sophie berkata bahwa dia lelah dan ingin pergi ke tempat tidur dan membaca. Sementara ibunya duduk menonton televisi, dia menyelinap keluar ke kotak surat dengan membawa suratnya.

Ibunya jelas khawatir. Dia mulai berbicara kepada Sophie dengan nada yang berbeda sejak urusan dengan kelinci putih dan topi pesulap itu. Sophie tidak suka menjadi

sumber kekhawatiran ibunya. Namun, dia tetap harus naik ke kamarnya dan mengawasi kotak surat.

Ketika ibunya datang sekitar jam sebelas, Sophie sedang duduk di depan jendela memandang ke jalan.

"Kamu jangan duduk diam di situ mengawasi kotak surat!" katanya.

"Aku dapat melihat apa pun yang kusukai."

"Aku kira kamu pasti benar-benar sedang jatuh cinta, Sophie. Tapi jika dia akan memberimu surat lagi, dia pasti tidak akan datang pada tengah malam."

Bah! Sophie muak dengan segala omongan tentang cinta. Tapi dia harus membiarkan ibunya tetap percaya bahwa hal itu benar.

"Apakah dia orang yang memberitahumu tentang kelinci dan topi pesulap?" tanya ibunya.

Sophie mengangguk.

"Dia—dia tidak minum obat bius, bukan?"

Kini, Sophie merasa benar-benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh gila beranggapan bahwa hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu. Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!

Katanya, "Mam, aku janji tidak akan pernah menyentuh barang semacam itu ... dan dia juga tidak. Tapi, dia sangat berminat pada filsafat."

"Apa dia lebih tua daripada kamu?"

Sophie menggelengkan kepalanya.

"Umurnya sama denganmu?"

Sophie mengangguk.

"Nah, aku yakin dia sangat manis, Sayang. Kini menurutku, kamu harus berusaha tidur."

Namun, Sophie tetap duduk di dekat jendela selama waktu yang sepertinya berjam-jam. Akhirnya, dia hampir tidak dapat membuka matanya lagi. Saat itu jam satu.

Dia baru saja akan pergi ke tempat tidur ketika dia tiba-tiba melihat sebuah bayang-bayang muncul dari hutan.

Meskipun nyaris gelap di luar, dia dapat melihat bentuk sosok manusia. Itu seorang pria, dan Sophie mengira dia tampak sangat tua. Tentu saja orang itu tidak seusia dengannya! Dia mengenakan semacam baret.

Sophie bersumpah bahwa orang itu melihat ke atas ke arah rumah, tapi lampu kamar Sophie padam. Orang itu melangkah langsung ke kotak surat dan menjatuhkan sebuah amplop besar ke dalamnya. Ketika dia akan meninggalkannya, dilihatnya surat Sophie. Dia mengulurkan tangannya ke dalam kotak surat dan meraihnya. Saat berikutnya, dia berjalan cepat kembali ke hutan. Dia bergegas melalui jalan ke dalam hutan dan menghilang.

Sophie merasakan jantungnya berdegup kencang. Insting pertamanya adalah lari mengejarnya dalam pakaian tidur, tetapi dia tidak berani mengejar seorang asing di tengah malam buta. Tapi dia tetap harus pergi keluar dan mengambil amplop itu. Setelah beberapa saat, dia menuruni tangga pelan-pelan, membuka pintu depan dengan diam-diam, dan lari ke kotak surat. Dalam sekejap, dia sudah kembali ke kamarnya dengan amplop di tangan. Dia duduk di atas tempat tidur, menahan napas. Setelah beberapa menit berlalu dan keadaan tetap sunyi di dalam rumah, dia membuka surat itu dan mulai membaca.

Dia tahu, ini bukan merupakan jawaban untuk surat-nya sendiri. Itu baru akan datang besok.

TAKDIR

Selamat pagi lagi, Sophieku sayang! Kalau-kalau kamu punya gagasan ke arah itu, biar aku jelaskan bahwa kamu tidak boleh sekali pun berusaha untuk mengamat-amatiku. Suatu hari nanti, kita akan bertemu. Tapi, akulah yang akan memutuskan waktu dan tempatnya. Dan itu tidak boleh ditawar-tawar lagi. Kamu tidak akan melanggar perintahku, bukan?

Tapi kembali pada para filosof. Kita telah mengetahui bagaimana mereka berusaha menemukan penjelasan alamiah bagi perubahan-perubahan yang terjadi di Alam. Sebelumnya, semua ini telah dijelaskan melalui mitos.

Takhayul lama juga telah dihapuskan dari bidang-bidang lain. Kita melihat keberhasilannya dalam masalah penyakit dan kesehatan dan juga dalam peristiwa-peristiwa politik. Dalam kedua bidang itu, orang-orang Yunani sangat mempercayai *fatalisme*.

Fatalisme adalah kepercayaan bahwa apa pun yang terjadi telah ditentukan. Kita temukan kepercayaan ini di seluruh dunia, bukan hanya sepanjang sejarah, melainkan juga pada zaman kita sekarang ini. Di negeri-negeri Skandinavia, kita temukan adanya kepercayaan kuat pada "lagnadan", atau nasib, dalam saga Islandia *Edda*.

Kita juga menemukan kepercayaan, baik di Yunani kuno maupun di bagian-bagian dunia lainnya, bahwa orang-orang dapat mengetahui nasib mereka dari semacam ramalan. De-

ngan kata lain, nasib seseorang atau sebuah negara dapat diramalkan dengan berbagai cara.

Kini, masih banyak orang yang percaya bahwa mereka dapat membaca nasib melalui kartu, rajah tangan, atau meramalkan masa depan lewat bintang-bintang.

Suatu versi khusus Norwegia dalam hal ini adalah meramalkan keberuntungan melalui cangkir kopi. Jika secangkir kopi telah kosong biasanya masih ada sisa yang tertinggal di dasar cangkir. Ini dapat membentuk suatu gambaran atau pola tertentu—paling tidak, jika kita biarkan imajinasi kita bebas. Jika dasar itu menyerupai mobil, itu mungkin berarti bahwa orang yang minum dari cangkir itu akan bepergian jauh dengan mobil.

Dengan demikian, "peramal" berusaha untuk meramalkan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat diramalkan. Ini merupakan ciri khas dari segala bentuk ramalan. Dan justru karena apa yang mereka "lihat" itu demikian kabur, sulit untuk menyangkal apa yang dikatakan oleh sang peramal.

Jika menatap ke arah bintang-bintang, kita melihat lautan titik-titik yang berkelip-kelip. Bagaimanapun, selama berabad-abad selalu ada orang yang percaya bahwa bintang-bintang dapat menceritakan kepada kita sesuatu mengenai kehidupan di atas Bumi. Bahkan kini banyak pemimpin politik yang meminta nasihat dari para ahli astrologi sebelum mereka membuat keputusan penting.

Peramal di Delphi

Orang-orang Yunani kuno percaya bahwa mereka dapat bertanya kepada peramal terkenal di Delphi mengenai nasib mereka. Apollo, Dewa Peramal, berbicara melalui pendeta wanita Pythia, yang duduk di sebuah bangku tinggi di atas

rekahan tanah, yang dari situ keluar asap hipnotis yang membuat Pythia tak sadarkan diri. Ini memungkinkannya untuk menjadi juru bicara Apollo.

Ketika orang-orang datang ke Delphi, mereka harus mengajukan pertanyaan kepada pendeta peramal, yang menyampaikannya kepada Pythia. Jawaban-jawabannya sangat kabur atau mengandung makna ganda sehingga para pendeta harus menerjemahkannya. Dengan cara itu, orang-orang mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan Apollo, dan percaya bahwa dia mengetahui segalanya, bahkan tentang masa depan.

Ada banyak kepala negara yang tidak berani maju berperang atau mengambil keputusan besar lainnya sebelum mereka bertanya kepada sang peramal di Delphi. Para pendeta Apollo karenanya berfungsi sebagai semacam diplomat, atau penasihat. Mereka adalah ahli-ahli yang memiliki pengetahuan luas tentang orang-orang dan negeri itu.

Di atas pintu masuk ke kuil di Delphi, terpampang tulisan terkenal: KENALI DIRIMU SENDIRI! Itu mengingatkan para pengunjung bahwa manusia tidak boleh memercayai bahwa dirinya lebih dari sekadar makhluk hidup yang kelak akan mati—dan tak seorang pun dapat lolos dari takdirnya.

Orang-orang Yunani menyimpan banyak cerita tentang orang-orang yang takdirnya selalu membuntuti mereka. Sejalan dengan berlalunya waktu, sejumlah sandiwara—tragedi—ditulis tentang orang-orang yang "tragis" ini. Yang paling terkenal adalah tragedi Raja Oedipus.

Sejarah dan Ilmu Pengobatan

Tapi, takdir tidak hanya mengatur kehidupan individu. Orang-orang Yunani percaya bahwa sejarah dunia pun diatur oleh

Takdir, dan bahwa keberuntungan dalam perang dapat diubah oleh campur tangan para dewa. Kini masih banyak orang yang percaya bahwa Tuhan atau kekuatan misterius lainlah yang menentukan jalannya sejarah.

Namun pada saat yang sama ketika para filosof Yunani berusaha untuk menemukan penjelasan alamiah terhadap proses alam, para ahli sejarah pertama mulai mencari-cari penjelasan alamiah mengenai jalannya sejarah. Jika sebuah negara kalah dalam perang, balas dendam para dewa tidak lagi merupakan penjelasan yang dapat mereka terima. Ahli sejarah Yunani paling terkenal adalah *Herodotus* (484-424 SM) dan *Thucydides* (460-400 SM).

Orang Yunani juga percaya bahwa penyakit dapat dianggap sebagai akibat campur tangan Ilahi. Sebaliknya, para dewa dapat membuat orang kembali sehat jika mereka memberikan persembahan yang layak.

Gagasan ini bukan hanya milik orang Yunani. Sebelum berkembangnya ilmu pengobatan modern, pandangan yang paling luas diterima adalah bahwa penyakit itu muncul karena sebab-sebab supranatural. Kata "influenza" benar-benar mengandung arti pengaruh (*influence*) jahat dari bintang-bintang.

Bahkan kini, ada banyak orang yang percaya bahwa beberapa penyakit—AIDS, misalnya—merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang yang percaya bahwa orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan kekuatan supranatural.

Bersamaan dengan timbulnya arah baru dalam filsafat Yunani, ilmu pengobatan Yunani pun bangkit dan berusaha untuk menemukan penjelasan alamiah menyangkut penyakit dan kesehatan. Pendiri ilmu pengobatan Yunani kabarnya

adalah *Hippocrates,* yang dilahirkan di Pulau Cos sekitar 460 SM.

Pelindung paling penting untuk melawan penyakit, menurut tradisi medis Hippocrates, adalah sikap tidak berlebihan dan cara hidup yang sehat. Kesehatan adalah kondisi alamiah. Jika penyakit datang, itu merupakan tanda bahwa Alam telah melenceng dari jalurnya dikarenakan adanya ketidakseimbangan fisik atau mental. Jalan menuju kesehatan bagi setiap orang adalah melalui sikap moderat, keselarasan, dan "jiwa yang sehat di dalam badan yang sehat".

Kini, banyak pembicaraan mengenai "etika medis", yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa seorang dokter harus mempraktikkan ilmu pengobatan sesuai dengan aturan-aturan etika tertentu. Misalnya, seorang dokter tidak boleh memberi orang yang sehat resep narkotik. Seorang dokter juga harus menjaga kerahasiaan profesi, yang berarti bahwa dia tidak diizinkan untuk mengungkapkan sesuatu yang diceritakan oleh pasien kepadanya mengenai penyakitnya. Gagasan-gagasan ini berasal dari Hippocrates. Dia menuntut para muridnya untuk mengucapkan sumpah berikut ini:

> Saya akan mengikuti sistem atau aturan yang, menurut kemampuan dan penilaian saya, saya anggap bermanfaat bagi pasien saya, dan menghindar dari apa pun yang merusak dan mengganggu. Saya tidak akan memberikan obat yang dapat mematikan kepada siapa saja meskipun diminta atau menyarankan nasihat semacam itu, dan dengan cara yang sama saya tidak akan memberi seorang wanita sarana untuk melakukan pengguguran kandungan. Setiap kali saya diminta mendatangi sebuah rumah, saya akan datang demi kebaikan si sakit dan

> akan menjauhkan diri dari tindakan jahat dan keji, dan lebih jauh, dari rayuan kaum wanita atau pria, baik mereka orang merdeka maupun budak. Apa pun, dalam kaitan dengan praktik profesional saya, yang saya lihat atau dengar mengenai sesuatu yang tidak boleh diungkapkan sembarangan, saya akan tetap merahasiakannya. Selama saya tetap mematuhi sumpah ini, semoga saya diperkenankan untuk menikmati hidup dan mempraktikkan ilmu ini, dihormati oleh semua manusia di sepanjang zaman. Namun, seandainya saya melanggar sumpah ini, semoga nasib sebaliknyalah yang menimpa saya.

Sophie bangun dengan kaget pada Sabtu pagi. Apakah itu hanya impian atau dia benar-benar telah melihat sang filosof?

Dia mencari-cari di bawah bantal dengan satu tangan. Ya, di situ ada surat yang diterimanya semalam. Itu bukan hanya impian.

Jelas dia telah melihat sang filosof! Dan lagi pula, dengan matanya sendiri, dia melihat orang itu mengambil suratnya!

Dia meringkuk di atas lantai dan menarik semua halaman ketikan dari bawah tempat tidur. Tapi apa itu? Tepat di dekat tembok, ada sesuatu berwarna merah. Sebuah selendang, mungkin?

Sophie menyusupkan tubuhnya ke bawah tempat tidur dan menarik keluar selendang sutra merah. Itu bukan miliknya, pasti!

Dia mengamatinya lebih teliti dan mengembuskan napas panjang ketika dilihatnya nama HILDE tertulis dengan tinta di sepanjang kelimannya.

Hilde! Tapi siapakah Hilde? Bagaimana mungkin jalan mereka selalu berselisih begini?[]

Socrates

***

... orang yang paling bijaksana adalah
orang yang mengetahui bahwa dia tidak tahu ...

SOPHIE SEGERA mengenakan daster dan bergegas menuju dapur. Ibunya sedang berdiri di dekat meja dapur. Sophie memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun mengenai selendang sutra itu.

"Apakah Ibu sudah mengambil koran?" tanyanya.

Ibunya berpaling.

"Maukah kamu mengambilkannya untukku?"

Sophie melesat keluar pintu dalam sekejap, menuju kotak surat.

Hanya koran. Dia tidak boleh berharap akan mendapat jawaban dalam waktu dekat, kiranya. Di halaman depan koran itu dia membaca sesuatu mengenai batalion PBB Norwegia di Lebanon.

Batalion PBB ... bukankah itu cap pos yang terdapat pada kartu dari ayah Hilde? Namun, prangkonya Norwegia. Barangkali para serdadu PBB Norwegia mempunyai kantor pos sendiri.

"Kamu menjadi sangat tertarik pada koran," kata ibunya ketika Sophie kembali ke dapur.

Untungnya, ibunya tidak lagi berbicara tentang kotak surat dan sebagainya, baik ketika sarapan maupun

selanjutnya pada hari itu. Ketika ibu pergi berbelanja, Sophie membawa surat mengenai Takdir ke sarang.

Dia terkejut melihat sebuah amplop putih kecil di samping kaleng kue dengan surat-surat lain dari sang filosof. Sophie yakin sekali dia tidak meletakkannya di sana.

Amplop ini juga basah di sudut-sudutnya. Dan di situ terdapat beberapa lubang, persis seperti yang telah diterimanya kemarin.

Apakah sang filosof telah datang ke sini? Apakah dia tahu tentang tempat persembunyian rahasianya? Mengapa amplop itu basah?

Semua pertanyaan ini membuat kepalanya pusing. Dia membuka surat itu dan membaca isinya:

> Sophie yang baik, aku membaca suratmu dengan penuh minat—dan bukannya tanpa sedikit penyesalan. Sayangnya, aku harus mengecewakanmu berkenaan dengan undangan itu. Kita akan bertemu suatu hari nanti, tetapi mungkin agak lama juga sebelum aku dapat datang sendiri ke sana.
>
> Aku harus menambahkan bahwa mulai sekarang aku tidak lagi dapat mengirimkan sendiri surat-suratku. Lama-lama itu akan terlalu berbahaya. Kelak, surat-surat akan dikirimkan oleh utusan kecilku. Selain itu, surat-surat tersebut akan dibawa langsung ke tempat rahasia di taman ini.
>
> Kamu boleh terus menghubungiku kapan saja kamu merasa perlu. Caranya, letakkan sebuah amplop merah jambu dengan sepotong kue atau segumpal gula di dalamnya. Jika utusan itu menemukannya, dia akan membawanya langsung kepadaku.

N.B. Sungguh tidak menyenangkan menolak undangan seorang gadis muda untuk minum kopi, tapi kadang-kadang itu terpaksa dilakukan.

N.B. lagi. Jika kamu menemukan selembar selendang sutra merah di suatu tempat, tolong simpan baik-baik. Kadang-kadang, barang milik pribadi suka tercampur-campur. Terutama di sekolah dan tempat-tempat semacam itu, dan ini adalah sebuah kursus filsafat.

Salam, Alberto Knox.

Sophie telah menjalani kehidupan hampir selama lima belas tahun, dan telah menerima begitu banyak surat di usianya yang masih muda, setidak-tidaknya pada setiap hari Natal dan hari ulang tahunnya. Tapi surat ini adalah yang paling aneh yang pernah diterimanya.

Tidak ada cap pos di situ. Bahkan surat itu tidak ditaruh di kotak surat, tetapi dibawa langsung ke tempat persembunyian Sophie yang paling rahasia di semak-semak tua. Kenyataan bahwa surat itu basah pada musim semi yang kering juga merupakan sesuatu yang misterius.

Yang paling aneh dari semuanya adalah selendang sutra itu, tentu saja. Sang filosof pasti mempunyai seorang murid lain. Pasti begitu. Dan murid lain ini telah kehilangan selendang sutra merah. Benar. Namun, bagaimana benda itu bisa sampai di bawah tempat tidur Sophie?

Dan, Alberto Knox ... nama macam apa itu?

Satu hal sudah jelas—kaitan antara sang filosof dengan Hilde Moller Knag. Tapi bahwa ayah Hilde sendiri sampai salah menuliskan alamat—itu benar-benar tidak dapat dipahami.

Sophie duduk lama sambil memikirkan hubungan apa yang mungkin ada antara Hilde dan dirinya. Akhirnya, dia menyerah. Sang filosof telah menulis bahwa dia akan bertemu dengannya suatu hari nanti. Barangkali dia juga akan bertemu dengan Hilde.

Dia membalik-balik surat itu. Kini, dia juga melihat bahwa ada beberapa kalimat yang ditulis di belakang:

Adakah sesuatu yang disebut kesopanan alamiah?
Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu ...
Pengetahuan yang sejati berasal dari dalam. Barang siapa mengetahui yang benar akan bertindak benar.

Sophie tahu bahwa kalimat-kalimat pendek yang tertulis di dalam amplop putih itu dimaksudkan untuk mempersiapkannya menerima amplop besar berikutnya, yang akan tiba tak lama kemudian. Tiba-tiba, dia mendapatkan gagasan. Jika si "utusan" datang ke sarang untuk mengirimkan amplop cokelat itu, Sophie dapat duduk saja di sana menantikan pria itu. Atau, dia seorang wanita? Dia pasti hanya dapat bertanya-tanya hingga pria atau wanita itu memberitahunya tentang sang filosof! Surat itu menyebutkan bahwa si "utusan" itu kecil. Mungkinkah dia seorang anak?

"Adakah sesuatu yang disebut kesopanan alamiah?"

Sophie tahu bahwa "kesopanan" adalah kata yang sudah ketinggalan zaman untuk rasa malu—misalnya, karena terlihat telanjang. Tapi, apakah memang wajar untuk merasa malu karena itu? Jika sesuatu itu wajar, pikirnya, itu sama bagi setiap orang. Jadi, pastilah *masyarakat* yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan.

Ketika Nenek masih muda, tentu saja kita tidak boleh berjemur dengan dada terbuka. Tapi kini, kebanyakan orang menganggapnya "wajar", meskipun hal itu dilarang keras di banyak negara. Inikah filsafat? Sophie bertanya-tanya.

Kalimat berikutnya adalah: "Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu."

Lebih bijaksana dari siapa? Jika yang dimaksudkan sang filosof adalah bahwa seseorang yang menyadari dia tidak mengetahui segala sesuatu di dunia itu lebih bijaksana dibandingkan dengan seseorang yang hanya mengetahui sedikit, tetapi mengira bahwa dia mengetahui segalanya—*yah,* itu memang tidak sulit untuk disetujui. Sophie tidak pernah memikirkan itu sebelumnya. Tapi semakin dalam dia berpikir, semakin jelas baginya bahwa mengetahui apa yang tidak kita ketahui adalah juga semacam pengetahuan. Hal paling tolol yang diketahuinya adalah jika orang bersikap seolah-olah dia mengetahui segala sesuatu yang sama sekali tidak diketahuinya.

Kalimat berikutnya adalah tentang pengetahuan sejati yang berasal dari dalam. Tapi, bukankah semua pengetahuan itu masuk ke kepala setiap orang dari luar? Selain itu, Sophie dapat mengingat beberapa kejadian ketika ibunya atau para guru di sekolah berusaha untuk mengajarinya sesuatu yang belum dapat diterimanya. Dan dia baru benar-benar *mengetahui* sesuatu ketika dia telah menambah suatu pengetahuan kepada dirinya sendiri. Bahkan, kadang-kadang, dia tiba-tiba memahami sesuatu yang sama sekali tidak dapat dia pahami sebelumnya. Itulah barangkali yang dimaksudkan orang dengan "pencerahan".

Sejauh ini, tidak ada masalah. Sophie mengira dia telah dapat mencerna dengan baik ketiga pertanyaan pertama.

Tapi pernyataan berikutnya begitu aneh, sehingga mau tak mau, dia tersenyum: "Barang siapa mengetahui yang benar akan bertindak benar."

Apakah itu berarti bahwa jika seorang perampok bank merampok sebuah bank, itu karena dia tidak mengetahui hal yang lebih baik? Sophie tidak berpendapat begitu.

Sebaliknya, dia berpendapat bahwa baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.

Ketika tengah duduk sambil berpikir, Sophie mendengar sesuatu menggerisik di tengah belukar kering di sisi lain pagar tanaman yang paling dekat dengan hutan. Mungkinkah itu si utusan? Jantungnya mulai berdegup lebih kencang. Kedengarannya seperti seekor binatang sedang mendekat dengan suara terengah-engah.

Saat berikutnya, seekor Labrador besar mendesak masuk ke dalam sarang. Mulutnya menggigit sebuah amplop cokelat besar yang dijatuhkannya di kaki Sophie. Itu terjadi begitu cepat sehingga Sophie tidak sempat bereaksi. Saat berikutnya, dia duduk dengan amplop besar di kedua tangannya—dan si Labrador keemasan telah berlari masuk ke hutan lagi.

Begitu semuanya berlalu, dia baru bereaksi. Dia mulai menangis. Dia duduk seperti itu sejenak, kehilangan seluruh perasaan akan waktu.

Lalu tiba-tiba, dia melihat ke atas.

Jadi, itulah utusannya yang termasyhur! Sophie mengembuskan napas lega. Jelas itulah sebabnya mengapa pinggiran amplop-amplop itu basah dan ada lubangnya. Meng-

apa hal ini tidak pernah terpikirkan olehnya? Kini, akalnya bisa menerima saran sang filosof agar menaruh sebuah kue atau segumpal gula dalam amplop jika dia menulis surat kepada sang filosof.

Dia mungkin tidak selalu secerdas yang diinginkannya, tapi siapa yang dapat menduga bahwa utusan itu adalah seekor anjing yang terlatih! Itu memang sedikit di luar kebiasaan. Kini dia bisa mengabaikan sama sekali keinginannya memaksa si utusan untuk mengungkapkan tempat tinggal Alberto Knox.

Sophie membuka amplop besar itu dan mulai membaca:

FILSAFAT ATHENA

Sophie yang baik, ketika kamu membaca ini, kamu mungkin telah bertemu Hermes. Tapi kalau belum, aku tambahkan di sini bahwa dia adalah seekor anjing. Tapi jangan khawatir. Kelakuannya sangat baik—dan lagi pula, jauh lebih cerdas dibandingkan dengan banyak orang. Dia sama sekali tidak pernah berusaha untuk menimbulkan kesan bahwa dia lebih pandai daripada yang sebenarnya.

Perlu juga kamu ketahui bahwa namanya bukannya tanpa makna.

Dalam mitologi Yunani, *Hermes* adalah utusan para dewa. Dia juga dewa para pelaut. Tapi kita tidak akan mengurusi hal itu, setidak-tidaknya untuk saat ini. Yang lebih penting adalah bahwa Hermes juga memberikan namanya untuk kata "hermetic", yang berarti tersembunyi atau tak terjangkau—bukannya tidak cocok dengan tugas Hermes

untuk menjaga agar kita berdua tetap tersembunyi satu sama lain.

Jadi, si utusan telah diperkenalkan. Tentu saja dia akan datang kalau namanya dipanggil dan berkelakuan sangat baik.

Tapi kembali pada filsafat. Kita telah menyelesaikan bagian pertama pelajaran itu. Aku mengacu kepada para filosof alam dan tindakan mereka untuk tegas-tegas menjauhkan diri dari gambaran mitologis dunia. Kini, kita akan bertemu dengan tiga filosof klasik besar: Socrates, Plato, dan Aristoteles. Masing-masing dengan caranya sendiri, para filosof ini memengaruhi seluruh peradaban Eropa.

Para filosof alam itu juga disebut pra-Socrates, sebab mereka hidup sebelum zaman Socrates. Meskipun Democritus meninggal beberapa tahun setelah Socrates, semua gagasannya termasuk filsafat alam pra-Socrates. Socrates mewakili suatu era baru, secara geografis maupun temporal. Dia adalah filosof besar pertama yang dilahirkan di Athena, dan baik dia maupun kedua penerusnya hidup dan bekerja di sana. Kamu mungkin ingat bahwa Anaxagoras juga hidup di Athena sebentar, tetapi kemudian diusir keluar, sebab dia mengatakan bahwa matahari adalah sebuah batu merah-panas. (Nasib Socrates tidak lebih baik!)

Sejak zaman Socrates, Athena merupakan pusat kebudayaan Yunani. Juga penting untuk dicatat perubahan karakter dalam proyek filsafat itu sendiri, sementara ia berkembang dari filsafat alam hingga Socrates. Tapi, sebelum kita menemui Socrates, mari kita ketahui sedikit tentang kaum Sophis, yang menguasai panggung Athena pada masa hidup Socrates.

Angkat tirai, Sophie! Sejarah gagasan-gagasan itu seperti sebuah drama dengan banyak babak.

Manusia sebagai Pusat

Setelah sekitar 450 SM, Athena merupakan pusat kebudayaan di dunia Yunani. Sejak masa ini, filsafat mengambil arah baru.

Para filosof alam hanya memusatkan perhatian pada hakikat dunia fisik semata. Karena itulah mereka menempati posisi sentral dalam sejarah sains. Di Athena, minat kini dipusatkan pada individu dan kedudukannya dalam masyarakat. Secara lambat laun, demokrasi berkembang, dengan majelis-majelis rakyat dan pengadilan hukum.

Agar demokrasi dapat dijalankan, orang-orang harus cukup berpendidikan agar dapat ambil bagian dalam proses demokrasi. Kita telah melihat di zaman kita sendiri bagaimana demokrasi yang masih muda membutuhkan keterbukaan pikiran masyarakat. Bagi para penduduk Athena, yang paling penting adalah menguasai seni berpidato, yang berarti mengatakan berbagai hal dengan cara yang meyakinkan.

Sekelompok guru dan filosof keliling dari koloni-koloni Yunani berkumpul di Athena. Mereka menamakan diri kaum Sophis. Kata "sophis" berarti seseorang yang bijaksana dan berpengetahuan. Di Athena, kaum Sophis mencari nafkah dengan mengajar para warga negara dengan imbalan uang.

Kaum Sophis mempunyai satu ciri yang sama dengan para filosof alam: mereka bersikap kritis terhadap mitologi tradisional. Namun pada saat yang sama, kaum Sophis menolak apa yang mereka anggap sebagai spekulasi filsafat yang tak berguna. Mereka berpendapat bahwa meskipun ada jawaban untuk pertanyaan filosofis, manusia tidak dapat mengetahui

kebenaran mengenai teka-teki alam dan jagat raya. Dalam filsafat, pandangan seperti ini dinamakan *skeptisisme*.

Namun bahkan jika kita tidak dapat mengetahui jawaban seluruh teka-teki alam, kita tahu bahwa orang-orang harus belajar untuk hidup bermasyarakat. Kaum Sophis memilih untuk menyibukkan diri mereka dengan masalah manusia dan kedudukannya dalam masyarakat.

"Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu," kata seorang Sophis *Protagoras* (kira-kira 485-410 SM). Dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Ketika ditanya apakah dia percaya kepada para dewa Yunani, dia menjawab, "Pertanyaan itu terlalu kompleks sedangkan hidup ini terlalu singkat." Seseorang yang tidak mampu mengatakan dengan tegas apakah dewa-dewa atau Tuhan itu ada dinamakan seorang *agnostik*.

Kaum Sophis biasanya orang-orang yang telah banyak bepergian dan melihat berbagai bentuk pemerintahan. Baik aturan maupun hukum setempat di negara-negara kota bisa sangat beragam. Ini mendorong kaum Sophis untuk bertanya apakah yang *alamiah* dan apa yang *diharuskan karena desakan dari masyarakat*. Dengan melakukan ini, mereka merintis jalan bagi timbulnya kritik sosial di negara-kota Athena.

Misalnya, mereka dapat mengemukakan bahwa penggunaan ungkapan seperti "kesopanan alamiah" tidak selalu dapat dipertahankan, sebab jika memang kesopanan itu "alamiah", mestinya itu adalah sesuatu yang terlahir bersama kita, suatu bawaan lahir. Tapi apakah itu memang bawaan lahir, Sophie—ataukah itu karena desakan masyarakat? Bagi seseorang yang telah menjelajahi dunia, jawabannya mestinya sederhana:

Adalah tidak "alamiah"—atau bukan bawaan lahir—jika kita merasa malu bertelanjang di tempat umum. Sopan atau tidak—jelas merupakan masalah aturan sosial.

Seperti yang dapat kamu bayangkan, kaum musafir Sophis itu menciptakan pergulatan sengit di Athena dengan mengemukakan bahwa tidak ada *norma mutlak* untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah.
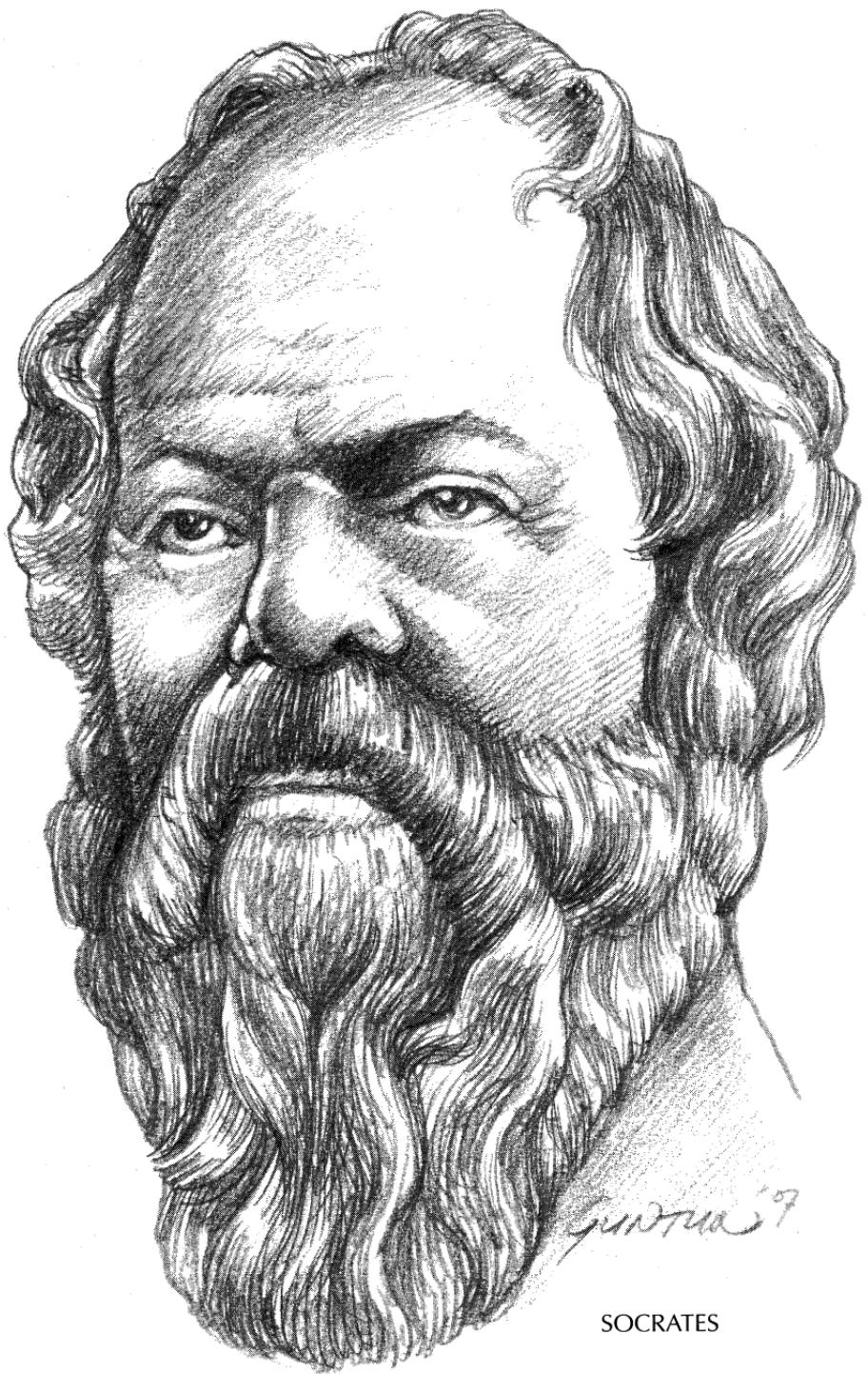
Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa beberapa norma itu sesungguhnya mutlak dan secara universal benar.

Siapakah Socrates

Socrates (470-399 SM) barangkali adalah tokoh paling penuh teka-teki dalam seluruh sejarah filsafat. Dia tidak pernah menulis sebaris kalimat pun. Namun, dia merupakan salah seorang filosof yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pemikiran Eropa, dan itu sama sekali bukan karena cara kematiannya yang dramatis.

Kita tahu dia dilahirkan di Athena, dan bahwa dia menjalani sebagian besar hidupnya di alun-alun dan pasar-pasar untuk berbicara dengan orang-orang yang ditemuinya di sana. "Pohon-pohon di daerah pedesaan tidak mengajarkan apa-apa padaku," katanya. Dia juga dapat tenggelam dalam pemikiran selama berjam-jam tanpa henti.

Bahkan pada masa hidupnya, dia dianggap agak membingungkan, dan tak lama setelah kematiannya, dia dianggap sebagai pendiri sejumlah aliran pemikiran filsafat yang berbeda-beda. Kenyataan bahwa dia begitu penuh teka-teki dan membingungkan telah memungkinkan berbagai aliran pemikiran yang berlainan untuk menyatakan dia sebagai pendirinya.

SOCRATES

Kita tahu pasti bahwa dia sangat buruk rupa. Perutnya gendut, matanya menonjol, dan hidungnya pendek serta besar. Namun dikatakan bahwa batinnya "sangat bahagia". Juga dikatakan bahwa "Anda dapat menemukannya pada masa sekarang, Anda dapat menemukannya di masa lampau, tapi Anda tidak akan pernah menemukan padanannya." Sekalipun demikian dia dihukum mati karena aktivitas filsafatnya.

Kehidupan Socrates hanya dapat kita ketahui melalui tulisan-tulisan Plato, yaitu salah seorang muridnya dan yang menjadi salah satu filosof terbesar sepanjang masa. Plato menulis sejumlah *Dialog,* atau diskusi-diskusi yang didramatisasi mengenai filsafat, tempat dia menggunakan Socrates sebagai tokoh utama dan juru bicaranya.

Karena Plato menyuarakan filsafatnya sendiri melalui mulut Socrates, kita tidak dapat yakin apakah kata-kata dalam dialog-dialog itu benar-benar pernah diucapkan olehnya. Maka, tidak mudah untuk membedakan antara ajaran-ajaran Socrates dan filsafat Plato. Masalah yang sama menimpa banyak tokoh sejarah lain yang tidak meninggalkan penjelasan tertulis. Contoh klasik, tentu saja, adalah Yesus. Kita tidak dapat merasa yakin bahwa Yesus "dalam sejarah" itu benar-benar mengucapkan kata-kata yang dinyatakan oleh Matias dan Lukas berasal darinya. Begitu pula, apa yang sesungguhnya diucapkan oleh Socrates "dalam sejarah" akan selalu diliputi misteri.

Namun, siapa Socrates "sesungguhnya", relatif tidak penting. Penggambaran Plato mengenai Socrates itulah yang telah mengilhami para pemikir di dunia Barat selama hampir 2.500 tahun.

Seni Berdiskusi

Hakikat seni Socrates terletak dalam fakta bahwa dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang lain yang diajaknya berbicara. Jadi, bukannya memberi kuliah seperti layaknya seorang guru tradisional, dia mengajak *berdiskusi.*

Tentu saja dia tidak mungkin dapat menjadi seorang filosof termasyhur kalau dia membatasi diri dengan hanya mendengarkan orang-orang lain. Dia pun tidak akan dihukum mati jika begitu.Tapi, dia hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan, terutama untuk memulai percakapan, seakan-akan dia tidak mengetahui apa-apa. Dalam diskusi itu, dia biasanya berhasil membuat para penentangnya mengakui kelemahan argumen-argumen mereka, dan, karena tersudut, mereka akhirnya menyadari apa yang benar dan apa yang salah.

Socrates, yang ibunya adalah seorang bidan, sering mengatakan bahwa ilmunya itu seperti ilmu bidan. Dia tidak melahirkan sendiri anak itu, tetapi dia ada untuk membantu selama kelahiran. Begitu pula, Socrates menganggap tugasnya seperti membantu orang-orang "melahirkan" wawasan yang benar, sebab pemahaman yang sejati harus timbul dari dalam diri sendiri. Itu tidak dapat ditanamkan oleh orang lain. Dan hanya pemahaman yang timbul dari dalam itulah yang dapat menuntun kepada wawasan yang benar.

Akan aku kemukakan dengan lebih jelas: Kemampuan untuk melahirkan adalah suatu ciri alamiah. Dengan cara yang sama, setiap orang dapat menangkap kebenaran-kebenaran filosofis jika mereka mau menggunakan akal mereka sendiri. Menggunakan akal sendiri berarti masuk ke dalam diri sendiri dan memanfaatkan apa yang ada di sana.

Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka. Socrates dapat berpura-pura bodoh—atau menunjukkan dirinya lebih tolol daripada yang sebenarnya. Kita menamakan ini ironi Socrates. Ini memungkinkannya untuk terus mengungkap kelemahan pemikiran orang-orang. Dia tidak keberatan untuk melakukan ini di tengah alun-alun kota. Jika kamu bertemu Socrates, kamu mungkin akan dipermalukan di depan publik.

Maka tidaklah mengherankan bahwa, sejalan dengan berlalunya waktu, orang-orang menganggapnya sangat menjengkelkan, terutama orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. "Athena itu seperti seekor kuda yang lembam," demikian perkataannya yang sangat terkenal, "dan akulah pengganggu yang menyengatnya agar beringas."

(Apa yang kita lakukan terhadap para pengganggu, Sophie?)

Suara Ilahi

Bukan maksudnya untuk menyiksa sesama makhluk jika Socrates terus menyengat mereka. Suara hatinya tidak memberinya pilihan lain. Dia selalu mengatakan bahwa dia menyimpan "suara Ilahi" dalam dirinya. Socrates mengajukan protes, misalnya, terhadap tindakan menghukum mati orang. Dia juga menolak untuk memberi informasi kepada musuh-musuh politiknya. Inilah yang akhirnya membuatnya kehilangan nyawa.

Pada 399 SM, dia didakwa "memperkenalkan dewa-dewa baru dan merusak kaum muda", serta tidak memercayai

dewa-dewa yang telah diterima. Dengan mayoritas tipis, juri yang terdiri dari lima ratus orang menyatakannya bersalah.

Besar kemungkinan dia dapat mengajukan kelonggaran. Setidak-tidaknya, dia dapat menyelamatkan nyawanya dengan setuju untuk meninggalkan Athena. Tapi kalau dia melakukan ini, dia bukanlah Socrates. Dia menghargai hati nuraninya—dan kebenaran—lebih tinggi dibandingkan dengan nyawanya sendiri. Dia meyakinkan juri bahwa dia hanya bertindak demi kepentingan negara. Namun, dia tetap dihukum untuk meminum racun cemara. Tak lama kemudian, dia minum racun itu di hadapan sahabat-sahabatnya, dan meninggal.

Mengapa, Sophie? Mengapa Socrates harus mati? Orang-orang telah mengajukan pertanyaan ini selama 2.400 tahun. Namun, dia bukan satu-satunya orang dalam sejarah yang mempertahankan pendirian hingga akhir hayatnya dan menyongsong kematian demi keyakinannya. Aku telah menyebutkan Yesus sebelum ini, dan sesungguhnya ada beberapa hal yang sama antara keduanya.

Baik Yesus maupun Socrates adalah tokoh yang penuh teka-teki, juga bagi rekan-rekan sezaman mereka. Tak satu pun di antara mereka menuliskan sendiri ajaran-ajarannya, maka kita terpaksa memercayai gambaran yang kita dapatkan tentang mereka dari murid-murid mereka. Tapi kita tahu bahwa mereka berdua adalah jagoan dalam seni berdiskusi. Mereka berdua berbicara dengan keyakinan diri yang khas yang dapat memikat, tetapi juga menjengkelkan orang. Dan yang tak kalah penting, mereka berdua percaya bahwa mereka berbicara atas nama sesuatu yang lebih besar daripada mereka sendiri. Mereka menantang kekuasaan masyarakat dengan mengecam segala bentuk ketidakadilan

dan korupsi. Dan akhirnya—aktivitas-aktivitas mereka mengakibatkan mereka kehi-langan nyawa.

Pengadilan Yesus dan Socrates juga menunjukkan kesejajaran yang sangat jelas.

Mereka berdua dapat menyelamatkan diri dengan memohon belas kasihan. Namun, mereka merasa mempunyai sebuah misi yang pasti gagal kecuali jika mereka tetap teguh pada pendirian hingga akhir hayat. Dan dengan menyongsong kematian secara berani, mereka berhasil mendapatkan pengikut yang sangat banyak, juga setelah mereka meninggal.

Aku tidak bermaksud menyarankan bahwa Yesus dan Socrates itu sama. Aku hanya ingin menunjukkan fakta bahwa mereka berdua mempunyai pesan yang terkait erat dengan keberanian pribadi mereka.

Seorang Badut di Athena

Socrates, Sophie! Kita belum selesai dengannya. Kita telah membicarakan metodenya. Tapi, apakah proyek filsafatnya?

Socrates hidup pada masa yang sama dengan para Sophis. Seperti mereka, dia lebih berminat pada masalah manusia dan tempatnya di dalam masyarakat daripada masalah kekuatan alam. Sebagaimana dikatakan oleh seorang filosof Roma, Cicero, mengenai dirinya beberapa ratus tahun kemudian, Socrates "menurunkan filsafat dari langit, mengantarkannya ke kota-kota, memperkenalkannya ke rumah-rumah, dan memaksanya untuk menelaah kehidupan, etika, kebaikan, dan kejahatan".

Tapi, Socrates berbeda dari para Sophis dalam satu hal yang sangat penting. Dia tidak menganggap dirinya sebagai seorang "sophis"—yaitu, seseorang yang pandai dan bijaksana. Tidak seperti kaum Sophis, dia mengajar bukan

untuk mendapatkan uang. Tidak, Socrates menyebut dirinya seorang filosof dalam pengertian yang sebenarnya dari kata itu. Kata "filosof" sesungguhnya berarti "orang yang mencintai kebijaksanaan".

Apakah kamu duduk dengan nyaman, Sophie? Karena untuk seluruh pelajaran ini, kamu harus memahami sepenuhnya perbedaan antara seorang sophis dan seorang filosof. Kaum Sophis mendapatkan uang untuk penjelasan-penjelasan mereka yang ruwet, dan sophis semacam ini telah ada sejak zaman prasejarah. Aku mengacu pada semua guru sekolah dan orang yang menganggap dirinya tahu segalanya, yang sudah puas dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, atau yang membual bahwa mereka mengetahui segala hal mengenai subjek-subjek yang sedikitpun tidak mereka ketahui. Barangkali kamu pernah bertemu beberapa sophis semacam ini dalam usiamu yang masih belia. Seorang *filosof* sejati, Sophie, sama sekali berbeda—sangat berkebalikan, sesungguhnya. Seorang filosof mengetahui bahwa dalam kenyataannya hanya sedikit yang diketahuinya. Itulah sebabnya dia selalu berusaha untuk meraih pengetahuan sejati. Socrates adalah salah seorang manusia langka ini. Dia *tahu* bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang kehidupan dan dunia. Dan kini muncul bagian yang penting: dia merasa gelisah karena hanya sedikit sekali yang diketahuinya.

Oleh karena itu, filosof adalah seseorang yang mengakui bahwa ada banyak hal yang tidak dipahaminya, dan dia merasa terganggu karenanya. Dalam pengertian itu, dia masih lebih bijaksana daripada semua orang yang membual tentang pengetahuan mereka mengenai segala sesuatu yang tidak mereka ketahui. "Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu," kataku sebelum ini.

Socrates sendiri berkata, "Hanya satu yang aku tahu, yaitu bahwa aku tidak tahu apa-apa."

Ingat pernyataan ini, sebab itu adalah pengakuan yang langka, bahkan di kalangan para filosof. Lagi pula, bisa berbahaya sekali mengucapkan itu di depan umum karena nyawamu jadi taruhannya. Orang yang paling subversif adalah yang selalu bertanya. Memberi jawaban tidaklah begitu berbahaya. Mengajukan satu pertanyaan dapat lebih memancing ledakan dibandingkan dengan seribu jawaban.

Kamu ingat cerita tentang baju baru sang maharaja? Maharaja sesungguhnya telanjang bulat, tetapi tak seorang rakyat pun berani mengatakannya. Tiba-tiba seorang anak berteriak, "Tapi dia tidak mengenakan apa-apa!" Itu adalah anak yang berani, Sophie. Seperti Socrates, yang berani mengatakan pada orang-orang betapa sedikit yang diketahui manusia. Persamaan antara anak-anak dan filosof sudah kita bicarakan sebelumnya.

Tepatnya: Umat manusia dihadapkan pada sejumlah pertanyaan sulit yang tidak dapat kita temukan jawabannya yang memuaskan. Maka muncul dua kemungkinan: Kita dapat memperdayai diri sendiri dan seluruh dunia dengan berpura-pura bahwa kita mengetahui segala hal yang harus diketahui, atau kita dapat menutup mata terhadap masalah-masalah penting dan tinggal diam. Dalam hal ini, manusia terbagi dua. Secara umum, mereka merasa sangat yakin atau sama sekali tidak peduli. (Keduanya merayap jauh ke dalam bulu-bulu si kelinci!)

Itu seperti membagi sebungkus kartu menjadi dua tumpukan, Sophie. Kamu meletakkan kartu-kartu hitam di satu tumpukan dan yang merah di tumpukan satunya. Tapi berulang kali si badut muncul dari kartu hati atau klaver,

wajik atau sekop. Socrates adalah badut ini di Athena. Dia tidak merasa yakin dan tidak pula acuh tak acuh. Yang diketahuinya hanyalah bahwa dia tidak tahu apa-apa—dan hal ini mengganggunya. Maka, dia menjadi filosof—orang yang tidak mau menyerah, tetapi terus berusaha tanpa kenal lelah mencari kebenaran.

Diceritakan bahwa seorang penduduk Athena pernah bertanya kepada peramal di Delphi tentang siapakah manusia yang paling bijaksana di Athena. Sang peramal menjawab bahwa Socrates adalah yang paling bijaksana dari semua manusia. Ketika Socrates mendengar ini, dia sangat terkejut. (Dia pasti tertawa, Sophie!) Dia pergi mendatangi seseorang di kota yang oleh dirinya, maupun semua orang lainnya, dianggap sangat bijaksana. Tapi ketika ternyata orang ini tidak mampu memberi Socrates jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaannya, Socrates sadar bahwa peramal itu benar.

Socrates merasa adalah penting untuk membangun landasan yang kuat untuk pengetahuan kita. Dia percaya bahwa landasan ini terletak pada akal manusia. Dengan keyakinannya yang tak tergoyahkan pada akal manusia, jelaslah bahwa dia seorang *rasionalis*.

Wawasan yang Benar Menuntun pada Tindakan yang Benar

Seperti telah kusebutkan sebelumnya, Socrates menyatakan bahwa dia dituntun oleh suara batin Ilahi, dan bahwa "hati nurani" ini mengatakan kepadanya apa yang benar. "Orang yang mengetahui apa yang baik akan berbuat baik," katanya,

Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.

Dan hanya orang yang bertindak benar sajalah yang dapat menjadi "orang yang berbudi luhur". Jika kita melakukan kesalahan, itu karena kita tidak tahu. Itulah sebabnya penting sekali untuk terus belajar. Socrates berusaha untuk menemukan definisi-definisi yang jelas dan secara universal diterima mengenai benar dan salah. Tidak seperti kaum Sophis, dia percaya bahwa kemampuan untuk membedakan benar dan salah terletak pada akal manusia, bukan masyarakat.

Barangkali kamu beranggapan bahwa bagian terakhir ini agak terlalu kabur, Sophie. Coba aku kemukakan begini: Socrates menganggap bahwa tidak mungkin seseorang dapat bahagia jika mereka bertindak menentang penilaian mereka yang lebih baik. Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar. Sebab, untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia?

Bagaimana pendapatmu, Sophie? Dapatkah kamu menjalani kehidupan yang bahagia jika kamu terus melakukan hal-hal yang jauh di lubuk hati kamu tahu salah? Banyak sekali orang yang berbohong dan menipu dan menjelek-jelekkan orang lain. Apakah mereka sadar bahwa semua ini tidak benar—atau tidak adil? Apakah kamu pikir orang-orang ini bahagia?

Menurut Socrates tidak.

Setelah Sophie membaca surat itu, dengan cepat dimasukkannya ke dalam kaleng kue dan dia merangkak keluar menuju taman. Dia sudah ingin berada di dalam rumah sebelum ibunya kembali dari berbelanja untuk menghindari pertanyaan dari mana dia tadi. Dan dia telah berjanji akan mencuci piring.

Dia baru saja mengisi bak cuci dengan air ketika ibunya datang sempoyongan dengan dua kantong belanja yang sangat besar. Mungkin itulah sebab ibunya berkata, "Kamu agak sibuk belakangan ini, Sophie."

"Begitu pula Socrates." Sophie tidak tahu mengapa dia mengucapkan itu; kata-kata tersebut keluar begitu saja dari mulutnya.

"Socrates?"

Ibunya terperanjat, matanya membesar.

"Sungguh menyedihkan dia harus mati karenanya," Sophie meneruskan sambil berpikir.

"Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan!"

"Tidak juga Socrates. Yang diketahuinya hanyalah bahwa dia tidak tahu apa-apa. Toh dia adalah orang paling bijak di Athena."

Ibunya tidak mampu mengucapkan apa-apa.

Akhirnya dia berkata, "Apakah ini sesuatu yang kamu pela-jari di sekolah?"

Sophie menggelengkan kepalanya dengan penuh semangat.

"Kami tidak belajar apa-apa di sana. Perbedaan antara guru sekolah dan filosof adalah bahwa guru sekolah mengira mereka tahu banyak hal yang mereka coba paksakan masuk ke tenggorokan kami. Filosof berusaha untuk memahami segala sesuatu bersama murid-murid mereka."

"Kini kita kembali pada kelinci putih lagi! Kamu tahu? Aku menuntut untuk diberi tahu siapa sesungguhnya teman priamu. Kalau tidak, aku akan mulai menganggap dia sedikit terganggu otaknya."

Sophie berbalik membelakangi tumpukan piring-piring itu dan menunjuk ibunya dengan lap piring.

"Bukan dia yang terganggu. Tapi dia yang suka mengganggu orang-orang lain—untuk menggugah mereka dari kelembaman."

"Sudah cukup! Kukira dia terlalu kurang ajar." Sophie kembali pada cuciannya.

"Dia tidak kurang ajar dan juga tidak sopan," kata Sophie. "Tapi dia berusaha untuk meraih kebijaksanaan sejati. Itulah perbedaan besar antara seorang badut yang sesungguhnya dan semua kartu lain dalam bungkus itu."

"Apakah kamu bilang seorang badut?"

Sophie mengangguk. "Pernahkah Ibu berpikir tentang kenyataan bahwa ada banyak hati dan wajik dalam sebungkus kartu? Dan banyak sekop dan klaver. Tapi hanya ada satu badut."

"Sungguh menyedihkan, bagaimana kamu membalas ucapan Ibu, Sophie!"

"Dan bagaimana Ibu bertanya!"

Ibunya telah menyimpan semua bahan makanan. Kini, dia mengambil koran dan pergi ke ruang duduk. Sophie mengira dia menutup pintu lebih keras daripada biasanya.

Sophie selesai mencuci piring dan naik ke kamarnya. Dia telah meletakkan selendang sutra merah di rak lemari dinding paling atas bersama balok-balok Lego. Dia menurunkannya dan mengamatinya dengan cermat.

Hilde ...[]

Athena

***

... beberapa bangunan tinggi bangkit dari reruntuhan ...

SENJA ITU ibu Sophie mengunjungi seorang teman. Begitu dia keluar rumah, Sophie mendatangi taman dan pergi ke sarangnya. Di sana dia menemukan sebuah paket tebal di samping kaleng kue besar. Sophie menyobeknya hingga terbuka. Sebuah kaset video.

Dia berlari kembali ke rumah. Sebuah kaset video! Bagaimana bisa sang filosof tahu mereka mempunyai VCR? Dan apa yang ada di dalam kaset itu?

Sophie memasukkan kaset itu ke dalam pemutarnya. Sebuah kota yang berantakan muncul di layar televisi. Ketika kamera membidik Acropolis, Sophie menyadari bahwa itu pastilah Athena. Dia sudah sering melihat gambar-gambar yang menunjukkan reruntuhan di sana.

Itu adalah rekaman langsung. Para turis berpakaian musim panas dengan kamera tersandang di bahu berkerumun di seputar reruntuhan. Salah seorang di antara mereka tampak seperti menenteng sebuah papan pengumuman. Itu lagi. Tidakkah itu berbunyi "Hilde"?

Setelah satu-dua menit, tampak gambar *close-up* seorang pria setengah umur. Dia agak pendek, dengan janggut hitam yang dicukur rapi, dan mengenakan sebuah

baret biru. Dia memandang ke arah kamera dan berkata: "Selamat datang di Athena, Sophie. Seperti yang mungkin kamu duga, akulah Alberto Knox.

Jika tidak, aku akan mengulangi pernyataanku bahwa si kelinci besar tengah ditarik keluar dari topi pesulap alam raya.

"Kami sedang berdiri di Acropolis. Kata itu berarti "benteng"—atau yang lebih tepat lagi, "kota di atas bukit". Manusia telah ada di sini sejak Zaman Batu. Alasannya, tentu saja, adalah lokasinya yang unik. Dataran tinggi memberi perlindungan kuat dari serangan musuh. Dari Acropolis dapat dilihat dengan jelas salah satu pelabuhan terbaik di Laut Tengah. Ketika orang-orang Athena awal mulai berkembang di wilayah bawah dataran tinggi itu, Acropolis digunakan sebagai kubu dan kuil suci ... Pada paruh pertama abad kelima SM, sebuah perang sengit berlangsung melawan bangsa Persia, dan pada 480 Raja Persia Xerxes merampas Athena dan membakar seluruh bangunan batu di Acropolis. Satu tahun kemudian, bangsa Persia berhasil dikalahkan, dan itulah awal Zaman Keemasan Athena. Acropolis dibangun kembali—lebih hebat dan lebih indah daripada sebelumnya—dan kini semata-mata menjadi kuil suci.

"Inilah masa ketika Socrates berkelana di jalan-jalan dan alun-alun, berbicara dengan para penduduk Athena. Dengan demikian, dia telah menyaksikan kelahiran kembali Acropolis dan menyaksikan pembangunan seluruh gedung indah yang kita lihat di sekitar itu. Dan betapa hebatnya lingkungan bangunan itu! Di belakangku, kamu dapat melihat kuil terbesar, Parthenon, yang berarti "Tempat sang Perawan". Itu dibangun sebagai penghormatan kepada

Athene, Dewi Pelindung Athena. Struktur marmer yang sangat besar itu tidak mempunyai satu garis lurus pun; keempat sisinya sedikit melengkung sehingga membuat gedung itu tampak tidak terlalu berat. Lepas dari dimensi-dimensinya yang kolosal, ia memberi kesan ringan. Dengan kata lain, ia memberi ilusi optis. Tiang-tiangnya sedikit melengkung ke dalam, dan akan membentuk piramida setinggi 1.500 meter jika membubung lurus ke atas kuil. Kuil itu tidak berisi apa-apa, kecuali sebuah patung Athena setinggi dua belas meter. Marmer putihnya, yang pada masa itu dilukis dengan warna-warna yang cemerlang, dikirimkan ke sini dari sebuah gunung sejauh enam kilometer."

Sophie duduk ketakutan. Apakah ini benar-benar sang filosof yang sedang berbicara dengannya? Dia pernah melihat profilnya sekali itu dalam kegelapan. Mungkinkah itu orang yang sama yang kini berdiri di Acropolis di Athena?

Pria itu mulai berjalan sepanjang kuil dan kamera mengikutinya. Dia berjalan tepat ke ujung teras dan menunjuk ke arah pemandangan di depan. Kamera memusatkan pandangan pada sebuah teater yang terletak di bawah dataran tinggi Acropolis.

"Di sana kamu bisa melihat Teater Dionysos kuno," lanjut pria dengan baret itu. "Ini barangkali teater paling tua di Eropa. Di sinilah tragedi-tragedi besar Aeschylus, Sophocles, dan Euripides ditampilkan pada zaman Socrates. Sebelumnya, aku pernah menyebut-nyebut Raja Oedipus yang bernasib buruk. Tragedi mengenainya, oleh Sophocles, pertama kali ditampilkan di sini. Tapi mereka juga memainkan komedi. Penulis komedi terbaik adalah Aristophanes, yang juga menulis komedi balas dendam mengenai Socrates sebagai badut Athena. Tepat di belakang, kamu dapat melihat tembok batu yang

digunakan para aktor sebagai latar belakang. Itu disebut *skênê,* dan merupakan asal usul dari kata bahasa Inggris *scene*. Secara kebetulan, kata *theater* berasal dari sebuah kata kuno Yunani yang berarti "melihat". Tapi kita harus kembali kepada para filosof, Sophie. Kita akan berkeliling Parthenon dan turun melalui gerbang ..."

Pria kecil itu berjalan di sekeliling kuil besar dan melewati beberapa kuil yang lebih kecil di sebelah kanannya Lalu dia mulai menuruni beberapa anak tangga di antara beberapa tiang tinggi. Ketika dia sampai di kaki Acropolis, dia mendaki sebuah bukit kecil dan menunjuk ke arah Athena: "Bukit tempat kami berdiri dinamakan Aeropagos. Di sinilah pengadilan tinggi memberikan putusannya dalam sidang-sidang pembunuhan. Beratus-ratus tahun kemudian, St. Paul sang Utusan berdiri di sini dan berkhutbah mengenai Yesus dan agama Kristen kepada orang-orang Athena. Kita akan kembali pada apa yang dikatakannya di sini dalam kesempatan lain. Di sebelah kiri, kamu dapat melihat reruntuhan lapangan kota tua di Athena, Agora. Dengan perkecualian kuil besar Hephaestos, dewa para pandai besi dan pekerja logam, hanya beberapa balok marmer yang berhasil dilestarikan. Mari kita ke bawah ..."

Saat berikutnya, dia muncul di antara reruntuhan kuno. Jauh tinggi di kaki langit—di puncak layar Sophie—menjulang kuil Athena yang monumental di Acropolis. Guru filsafatnya telah duduk di atas salah satu balok marmer. Dia memandang ke arah kamera dan berkata: "Kami duduk di Agora kuno di Athena. Suatu pemandangan yang menyedihkan, bukan? Kini, maksudku. Tapi dulu, ia dikelilingi oleh kuil-kuil indah, gedung-gedung pengadilan

dan kantor-kantor publik lainnya, toko-toko, sebuah gedung konser, dan bahkan sebuah bangunan olahraga yang besar. Semuanya terletak di seputar alun-alun, yang merupakan sebuah ruang terbuka yang sangat luas ... Seluruh peradaban Eropa diawali dari daerah sederhana ini.

"Kata-kata seperti politik dan demokrasi, ekonomi dan sejarah, biologi dan fisika, matematika dan logika, teologi dan filsafat, etika dan psikologi, teori dan metode, ide dan sistem, semuanya berasal dari populasi kecil yang kehidupan sehari-harinya terpusat di alun-alun ini. Di sinilah Socrates melewatkan sebagian besar waktunya berbicara dengan orang-orang yang ditemuinya. Dia mungkin pernah menghentikan seorang budak yang sedang membawa toples minyak zaitun untuk mengajaknya bercakap-cakap, dan menanyakan kepada orang yang sedang sial itu sebuah pertanyaan filosofis, sebab Socrates beranggapan bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama dengan seorang pria terhormat. Barangkali dia sedang terlibat dalam pertengkaran seru dengan salah seorang warga negara—atau dalam pembicaraan lembut dengan muridnya yang masih muda, Plato. Sungguh luar biasa kalau dibayangkan. Kita masih berbicara tentang filsafat Socrates atau Plato, tapi *menjadi* Plato atau Socrates yang sebenarnya tentu lain soal."

Sophie memang beranggapan itu luar biasa. Namun menurutnya, sama luar biasanya cara sang filosof tiba-tiba berbicara kepadanya dalam sebuah pita video yang telah dibawa ke tempat persembunyiannya di taman oleh seekor anjing misterius.

Sang filosof bangkit dari balok marmer yang didudukinya dan berkata perlahan: "Memang sebelumnya kuniatkan untuk

membiarkannya begitu saja, Sophie. Aku ingin kamu melihat Acropolis dan sisa-sisa Agora kuno di Athena. Tapi aku belum yakin kalau kamu telah menangkap betapa indahnya lingkungan di sini dulu ... maka aku tergoda untuk melangkah sedikit lebih jauh. Sangat tidak biasa tentu saja ... tapi aku yakin kita dapat merahasiakan ini. Nah, bagaimanapun selintas pandangan sudah cukup memadai ..."

Dia tidak berbicara lagi, tetapi tetap berdiri di sana lama, memandang ke arah kamera. Tiba-tiba, beberapa gedung tinggi bangkit dari reruntuhan. Seakan-akan dengan kekuatan sihir, seluruh gedung itu sekali lagi berdiri. Di atas kaki langit, Sophie masih dapat melihat Acropolis, tetapi kini bangunan itu dan seluruh gedung di lapangan tampak baru. Semuanya dilapisi emas dan dicat dengan warna-warna berkilauan. Orang-orang berpakaian meriah berjalan-jalan di seputar alun-alun. Sebagian menyandang pedang, yang lain menyunggi kendi di kepala, dan salah seorang di antara mereka mengepit segulung lontar di bawah lengannya.

Selanjutnya, Sophie mengenali guru filsafatnya. Dia masih mengenakan baret biru, tapi kini berpakaian tunik kuning dengan gaya yang sama seperti semua orang lain di situ. Dia mendatangi Sophie, memandang ke arah kamera, dan berkata:

"Ini lebih baik! Kini kita berada di Athena zaman kuno, Sophie. Aku ingin kamu datang sendiri ke sini. Kita berada di tahun 402 SM, hanya tiga tahun sebelum Socrates meninggal. Aku harap kamu menghargai kunjungan eksklusif ini, sebab sangat sulit untuk menyewa sebuah kamera video ..."

Sophie merasa pusing. Bagaimana bisa orang yang aneh ini berada di Athena 2.400 tahun yang lalu? Bagaimana bisa dia menyaksikan sebuah film video dari suatu zaman yang sama sekali berbeda? Tidak ada video di zaman kuno ... jadi mungkinkah ini sebuah film?

Tapi, semua gedung marmer itu tampak nyata. Jika mereka telah membangun kembali seluruh alun-alun kuno di Athena itu dan juga Acropolis hanya demi sebuah film—adegan itu pasti besar sekali biayanya. Bagaimanapun, harga itu akan terlalu mahal jika hanya untuk mengajari Sophie tentang Athena.

Pria berbaret itu mendongak kembali ke arah Sophie.

"Apakah kamu melihat kedua pria di sana di bawah barisan tiang penopang atap?"

Sophie melihat seorang pria tua dengan tunik kusut. Dia mempunyai janggut yang tidak terurus, hidung pendek dan besar, sepasang mata seperti gerek kayu, dan pipi tembem. Di sampingnya berdiri seorang pria ganteng.

"Itulah Socrates dan muridnya yang masih muda, Plato. Kamu akan bertemu sendiri dengan mereka."

Sang filosof mendatangi kedua pria itu, melepaskan baretnya, dan mengucapkan sesuatu yang tidak dipahami Sophie. Itu pasti pembicaraan dalam bahasa Yunani. Lalu, dia memandang ke arah kamera dan berkata, "Aku katakan kepada mereka bahwa kamu seorang gadis Norwegia yang sangat ingin bertemu dengan mereka. Maka, kini Plato akan memberi beberapa pertanyaan untuk kamu pikirkan. Tapi, kita harus melakukannya cepat-cepat sebelum para pengawal menemukan kami."

Sophie merasa darah mengaliri pelipisnya ketika pria muda itu melangkah maju dan memandang kamera.

"Selamat datang di Athena, Sophie," katanya dengan suara lembut. Dia berbicara dengan aksen pada suaranya. "Namaku Plato dan aku akan memberimu empat tugas. Pertama, kamu harus memikirkan bagaimana seorang tukang roti membuat lima puluh buah kue yang persis sama. Selanjutnya kamu dapat menanyakan kepada dirimu sendiri mengapa semua kuda itu sama. Lalu, kamu harus memutuskan apakah manusia itu mempunyai jiwa yang kekal. Dan akhirnya, kamu harus menjawab apakah pria dan wanita sama-sama bijaksana. Semoga sukses!"

Lalu, gambar di layar televisi menghilang. Sophie memutar dan memutar kembali pita itu tapi dia sudah melihat semua yang terekam di sana.

Sophie berusaha untuk memikirkan segalanya dengan jernih. Namun, begitu dia memikirkan sesuatu, sesuatu yang lain menyerbu masuk sebelum dia selesai memikirkan yang pertama hingga tuntas.

Dia sudah tahu sejak awal bahwa guru filsafatnya eksentrik. Tapi, ketika dia mulai menggunakan metode pengajaran yang menyimpang dari hukum alam, Sophie menganggap dia sudah melangkah terlalu jauh.

Apakah dia benar-benar telah melihat Socrates dan Plato di televisi? Tentu saja tidak, itu mustahil. Tapi jelas itu bukan film kartun.

Sophie mengeluarkan kaset dari pemutar video dan lari ke atas menuju kamarnya dengan benda itu. Dia meletakkannya di rak paling atas bersama semua balok Lego. Lalu, dia tenggelam di tempat tidurnya, kelelahan, dan jatuh tertidur.

Beberapa jam kemudian, ibunya masuk ke kamar. Dia menggoyang-goyang Sophie dengan lembut dan berkata:

"Ada apa, Sophie?"

"Mmmm?"

"Kamu pergi tidur dengan mengenakan baju lengkap."

Sophie mengedip-ngedipkan matanya dengan mengantuk.

"Aku baru saja pergi ke Athena," gumamnya. Hanya itulah yang dapat dikatakannya sebelum dia berguling dan kembali tertidur.[]

Plato

***

... suatu kerinduan untuk kembali ke alam jiwa ...

SOPHIE BANGUN pagi-pagi keesokan harinya. Dia melihat jam. Baru pukul lima lebih sedikit, tetapi dia telah benar-benar terbangun sehingga dia duduk di atas tempat tidur. Mengapa dia masih mengenakan gaun? Lalu, dia ingat semuanya.

Dia memanjat bangku tinggi dan melongok ke rak lemari dinding paling atas. Ya—di sana, di bagian belakang, ada kaset video itu. Bagaimanapun, itu bukan mimpi; setidak-tidaknya, tidak seluruhnya.

Tapi dia tidak mungkin benar-benar telah *melihat* Plato dan Socrates ... oh, sudahlah! Dia tidak mempunyai energi lagi untuk memikirkan hal itu. Barangkali ibunya benar, barangkali dia bertindak sedikit sinting belakangan ini.

Tapi dia tidak kembali tidur. Mungkin dia harus turun ke sarang dan melihat kalau-kalau anjing itu telah meninggalkan surat lain. Sophie menuruni tangga pelan-pelan, mengenakan sepatu joging, dan pergi ke luar.

Di taman, segalanya sangat terang dan sunyi. Burung-burung berkicau penuh semangat sehingga Sophie hampir tidak dapat menahan senyum. Embun pagi berkelip-kelip

di rerumputan seperti butir-butir kristal. Sekali lagi dia terpukau oleh keajaiban dunia yang luar biasa ini.

Di dalam pagar tanaman rasanya juga sangat lembap. Sophie tidak melihat surat baru dari sang filosof, tetapi dia tetap mengelap salah satu akar tebal itu dan duduk.

Dia ingat bahwa Plato dalam video telah mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya yang harus dijawab. Yang pertama adalah bagaimana seorang tukang roti dapat membuat lima puluh kue yang sama.

Sophie harus berpikir dengan sangat hati-hati mengenai itu, sebab itu jelas tidak mudah. Ketika ibunya sekali waktu memanggang sejumlah kue, mereka tidak pernah benar-benar sama. Tapi memang ibunya bukan seorang koki kue yang hebat; kadang-kadang dapur tampak seperti sebuah kapal yang baru saja meledak. Bahkan kue-kue yang mereka beli di toko roti tidak bisa benar-benar sama. Setiap potong kue dibentuk secara terpisah dengan tangan si tukang roti.

Lalu, sebuah senyum puas terkembang di wajah Sophie. Dia ingat bagaimana dulu dia dan ayahnya pergi berbelanja, sementara ibunya sibuk memanggang kue-kue Natal. Ketika mereka kembali, ada banyak kue jahe berbentuk orang terletak di meja dapur. Meskipun mereka semua tidak sempurna, dalam hal tertentu mereka semua sama. Dan mengapa begitu? Jelas karena ibunya telah menggunakan *cetakan* yang sama.

Sophie merasa begitu puas dengan dirinya karena dapat mengingat peristiwa itu sehingga dia merasa telah berhasil menjawab pertanyaan pertama. Jika seorang tukang roti membuat lima puluh kue yang persis sama, dia pasti menggunakan cetakan kue yang sama untuk semuanya. Dan itulah jawabannya!

Kemudian, Plato dalam video memandang ke arah kamera dan bertanya mengapa semua kuda sama. Tapi mereka sama sekali tidak sama! Sebaliknya, Sophie beranggapan tidak ada dua kuda yang sama, seperti halnya tidak ada dua orang yang sama.

Dia baru saja akan menyerah ketika dia ingat apa yang tadi dipikirkannya tentang kue-kue itu. Tak satu pun di antaranya yang persis sama dengan yang lain. Sebagian sedikit lebih tebal dibandingkan dengan yang lain, dan sebagian tipis. Tapi tetap saja setiap orang dapat melihat bahwa kue-kue itu—dalam hal tertentu—"persis sama".

Yang sesungguhnya ditanyakan oleh Plato barangkali adalah mengapa seekor kuda selalu menjadi kuda, dan bukan, misalnya, persilangan antara kuda dan babi. Sebab, meskipun beberapa kuda sama cokelatnya dengan beruang dan yang lainnya sama putihnya dengan anak biri-biri, semua kuda mempunyai sesuatu yang sama. Sophie belum pernah menemui seekor kuda dengan enam atau delapan kaki, misalnya.

Tapi tentunya Plato tidak percaya bahwa semua kuda sama karena dibuat dengan cetakan yang sama?

Selanjutnya, Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal? *Itu* adalah sesuatu yang Sophie merasa tidak sanggup menjawab. Yang diketahuinya hanyalah bahwa tubuh-tubuh yang telah mati itu kemudian dibakar atau dikubur, sehingga tidak ada masa depan lagi bagi mereka. Jika manusia mempunyai jiwa yang kekal, kita harus percaya bahwa seseorang terdiri dari dua bagian yang terpisah: tubuh yang akan menjadi rusak setelah lewat bertahun-tahun—dan jiwa yang bekerja secara mandiri di luar apa

yang menimpa tubuh. Neneknya pernah berkata bahwa dia merasa hanya tubuhnyalah yang tua. Di dalam, dia tetap seorang gadis muda yang sama.

Pikiran tentang "gadis muda" mendorong Sophie pada pertanyaan terakhir: Apakah pria dan wanita sama-sama bijaksana? Dia tidak begitu yakin tentang hal itu. Tergantung pada Plato apa yang dimaksudkannya dengan bijaksana.

Sesuatu yang pernah dikatakan sang filosof mengenai Socrates masuk ke benaknya. Socrates menyatakan bahwa setiap orang dapat memahami kebenaran filosofis jika mereka menggunakan akal sehat mereka. Dia juga berkata bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana seorang pria terhormat. Sophie yakin bahwa dia pasti akan mengatakan bahwa wanita mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana pria.

Ketika dia duduk sambil berpikir, tiba-tiba terdengar suara gemeresik di pagar tanaman, dan suara dari sesuatu yang bertiup dan memukul seperti mesin uap. Saat berikutnya, Labrador keemasan itu menyelinap ke dalam sarang. la membawa sebuah amplop besar di mulutnya.

"Hermes!" seru Sophie. "Jatuhkan! Jatuhkan!"

Anjing itu menjatuhkan amplop di pangkuan Sophie, dan Sophie mengulurkan tangannya untuk mengelus kepala anjing itu.

"Bagus, Hermes!" katanya.

Anjing itu berbaring dan membiarkan dirinya dielus. Tapi setelah beberapa menit, ia bangun dan menerobos pagar tanaman dengan cara yang sama seperti ketika ia datang. Sophie mengikuti dengan amplop cokelat di ta-

ngan. Dia merayap melalui semak-semak yang tebal dan dengan segera tiba di luar taman.

Hermes berlari menuju tepi hutan. Sophie mengikuti beberapa meter di belakangnya. Dua kali anjing itu menengok dan menggeram, namun Sophie tidak mundur.

Kali ini, dia telah membulatkan hati untuk menemukan sang filosof—meskipun jika itu berarti dia harus berlari sampai Athena.

Anjing itu berlari lebih cepat dan tiba-tiba berbelok masuk ke sebuah jalan sempit. Sophie masih mengejarnya, tapi setelah beberapa saat, binatang itu berbalik dan menghadapnya, menyalak seperti seekor anjing penjaga. Sophie masih tidak mau menyerah, dan memanfaatkan kesempatan dengan memperpendek jarak antara mereka.

Hermes berbalik dan berlari kencang sepanjang jalan itu. Sophie menyadari bahwa dia tidak akan pernah dapat menyusulnya. Dia berdiri diam lama sekali, mendengarkan anjing itu berlari semakin jauh dan jauh. Lalu, semuanya sunyi.

Dia duduk di atas sebuah tunggul pohon di dekat tanah terbuka di hutan itu. Dia masih memegang amplop cokelat di tangan. Dia membukanya, menarik keluar beberapa halaman ketikan, dan mulai membaca:

AKADEMI PLATO

Terima kasih untuk saat menyenangkan yang telah kita lewati bersama, Sophie. Di Athena, maksudku. Maka kini, setidaktidaknya aku telah memperkenalkan diriku. Dan, karena aku

juga telah memperkenalkan Plato, kita dapat mulai tanpa ribut-ribut lagi.

Plato (428-347 SM) berusia dua puluh sembilan tahun ketika Socrates minum racun cemara. Dia telah menjadi murid Socrates selama beberapa waktu dan telah mengikuti pengadilannya dengan cermat. Kenyataan bahwa Athena dapat menghukum mati warga negaranya yang paling mulia menimbulkan lebih dari sekadar kesan mendalam terhadapnya. Hal itu menciptakan jalan bagi seluruh upaya filosofisnya.

Bagi Plato, kematian Socrates merupakan contoh mencolok dari konflik yang dapat timbul antara masyarakat sebagaimana adanya dan masyarakat *sejati* atau *ideal.* Tindakan Plato yang pertama sebagai seorang filosof adalah menerbitkan karya Socrates, *Apologi,* suatu penjelasan tentang pembelaannya di hadapan juri.

Seperti yang pasti kamu ingat, Socrates tidak pernah menuliskan apa pun, meski banyak orang sebelum Socrates melakukannya. Masalahnya adalah hampir tidak ada lagi materi tertulis yang tertinggal. Namun dalam kasus Plato, kita yakin bahwa seluruh karya utamanya telah dilestarikan. (Di samping karya Socrates *Apologi,* Plato menulis kumpulan *Epistles* dan kira-kira dua puluh lima *Dialog* filsafat.) Kita bisa mendapatkan karya-karya ini sekarang berkat tindakan Plato mendirikan sekolah filsafatnya sendiri di sebuah hutan kecil tidak jauh dari Athena, yang dinamai sesuai dengan nama pahlawan legendaris Yunani, Academus. Karenanya, sekolah itu dikenal sebagai Akademi. (Sejak itu, ribuan "akademi" didirikan di seluruh dunia.)

Subjek-subjek yang diajarkan di Akademi Plato adalah filsafat, matematika, dan olahraga—meskipun barangkali "diajarkan" bukanlah kata yang tepat. Diskusi yang hidup diang-

gap paling penting di Akademi Plato. Maka, bukan kebetulan kalau tulisan-tulisan Plato mengambil bentuk dialog.
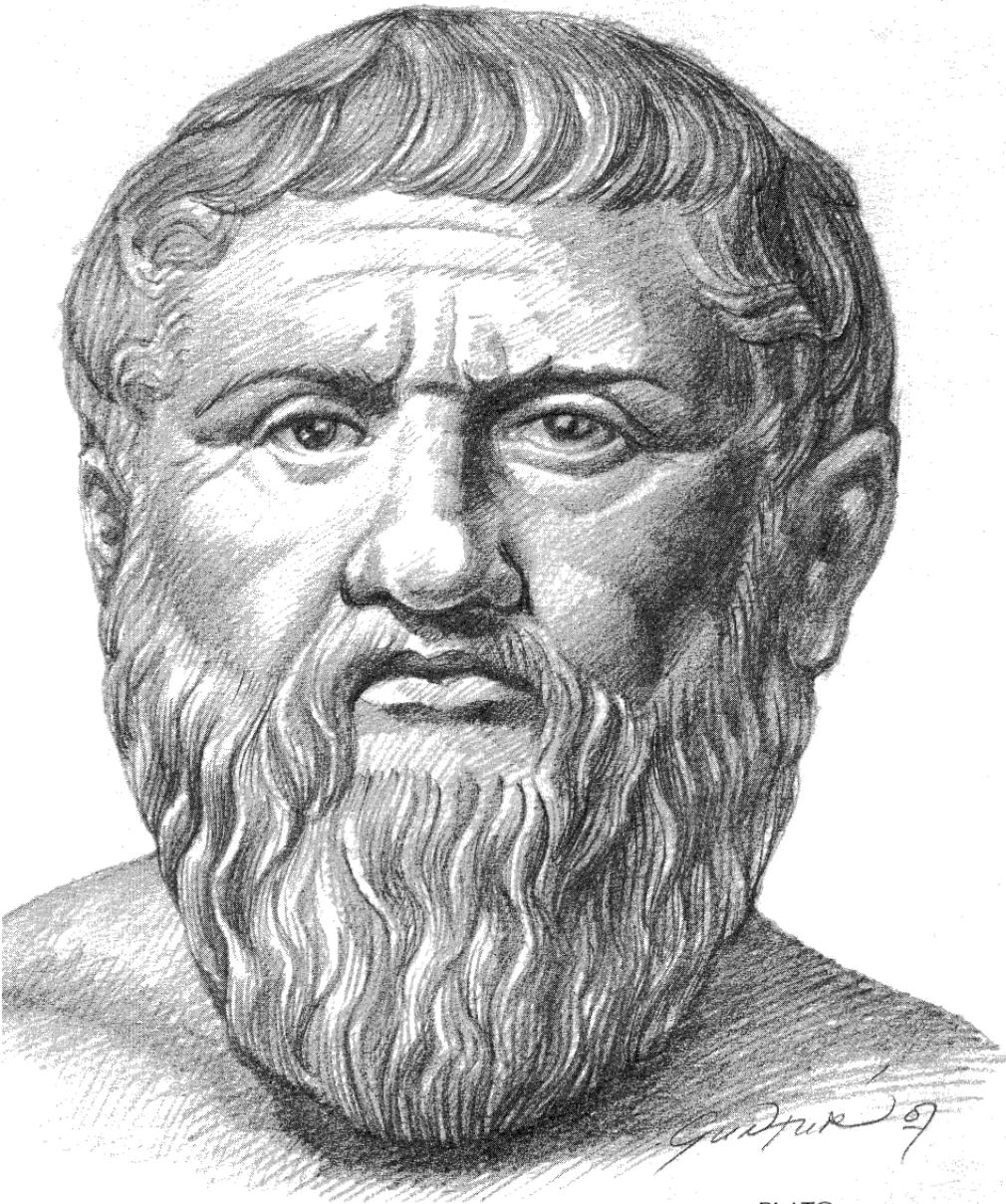
Kebenaran Abadi, Keindahan Abadi, Kebaikan Abadi

Dalam kata pengantar untuk pelajaran ini, aku katakan bahwa mempertanyakan proyek utama seorang filosof merupakan suatu gagasan yang bagus. Maka kini aku bertanya: apakah masalah yang dipikirkan Plato?

Secara ringkas, kita dapat memastikan bahwa Plato memikirkan hubungan antara yang kekal dan abadi, di satu pihak, dan yang "berubah", di pihak lain. (Persis seperti pada masa sebelum Socrates, sebenarnya.) Kita telah mengetahui bagaimana kaum Sophis dan Socrates mengalihkan perhatian mereka dari filsafat alam kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat. Dan, toh dalam satu pengertian, bahkan Socrates dan kaum Sophis disibukkan dengan hubungan antara yang kekal dan abadi, dan yang "mengalir". Mereka tertarik pada masalah tersebut karena hal itu berkaitan dengan *moral* manusia dan cita-cita atau sifat baik masyarakat. Secara sangat ringkas, para Sophis beranggapan bahwa persepsi mengenai apa yang benar atau salah beragam dari satu negara-kota ke negara-kota lain, dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Jadi benar dan salah adalah sesuatu yang "mengalir".

Ini sama sekali tidak dapat diterima oleh Socrates. Dia percaya akan adanya aturan-aturan yang abadi dan mutlak tentang apa yang benar atau salah. Dengan menggunakan akal sehat, kita semua dapat sampai pada *norma-norma* abadi ini, karena akal manusia sesungguhnya kekal dan abadi.

Dapatkah kamu mengikutinya, Sophie? Kemudian datanglah Plato. Dia memikirkan apa yang kekal dan abadi di alam *dan* apa yang kekal dan abadi dalam kaitannya dengan moral dan

PLATO

masyarakat. Bagi Plato, kedua masalah ini sama. Dia berusaha untuk menangkap suatu "realitas" yang kekal dan abadi.

Dan terus terang saja, untuk itulah sesungguhnya kita membutuhkan para filosof. Kita tidak membutuhkan mereka untuk memilih seorang ratu kecantikan atau mengetahui harga tomat sehari-hari. Inilah sebabnya mereka sering tidak populer!) Para filosof akan berusaha untuk mengabaikan masalah-masalah yang sedang menjadi buah bibir dan justru mencoba untuk menarik perhatian orang-orang pada apa yang selalu "benar", selalu "indah", dan selalu "baik".

Dengan demikian, kita setidak-tidaknya dapat mulai melihat proyek filsafat Plato. Tapi mari kita bahas satu demi satu. Kita tengah berusaha untuk memahami seorang tokoh yang luar biasa, seorang tokoh yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap seluruh filsafat Eropa sesudahnya.

Dunia Ide

Baik Empedocles maupun Democritus telah menarik perhatian pada fakta bahwa meskipun di alam ini segala sesuatu "mengalir", bagaimanapun pasti ada "sesuatu" yang tidak pernah berubah ("empat akar" atau "atom"). Plato setuju dengan dalil semacam itu—tetapi dengan cara yang sangat berbeda.

Plato percaya bahwa segala sesuatu yang nyata di alam ini "mengalir". Maka tidak ada "zat" yang tidak hancur. Jelas bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam "dunia material" itu terbuat dari materi yang dapat terkikis oleh waktu, namun segala sesuatu dibuat sesuai dengan "cetakan" atau "bentuk" yang tak kenal waktu, yang kekal dan abadi.

Kamu mengerti? Tidak, kamu tidak mengerti.

Mengapa kuda-kuda itu sama, Sophie? Barangkali kamu beranggapan bahwa mereka tidak sama. Namun, ada sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh semua kuda, sesuatu yang memungkinkan kita untuk mengenali mereka sebagai kuda. Seekor kuda tertentu "berubah", dengan sendirinya. Ia mungkin tua dan lumpuh, dan pada waktunya ia akan mati. Namun, "bentuk" kuda itu kekal dan abadi.

Oleh karena itu, sesuatu yang kekal dan abadi, menurut Plato, bukanlah "bahan dasar" benda-benda fisik, sebagaimana diyakini Empedocles dan Democritus. Konsepsi Plato berkaitan dengan pola-pola yang kekal dan abadi, yang bersifat spiritual dan abstrak, yang darinya segala sesuatu diciptakan.

Dengan kata lain, orang-orang pada zaman sebelum Socrates telah memberikan penjelasan yang sangat bagus mengenai perubahan alam tanpa harus mensyaratkan bahwa segala sesuatu itu sungguh-sungguh "berubah". Di tengah siklus alam ada beberapa unsur paling kecil yang kekal dan abadi serta tidak musnah, menurut mereka.

Lumayan bagus, Sophie! Tapi mereka tidak mempunyai penjelasan yang masuk akal tentang *bagaimana* "unsur-unsur yang paling kecil" ini, yang dulu pernah membangun balok-balok dalam sebuah rumah, dapat dengan tiba-tiba berputar bersama empat atau lima ratus tahun kemudian dan membentuk diri mereka menjadi seekor kuda yang sama sekali baru. Atau, seekor gajah atau seekor buaya. Maksud Plato adalah bahwa atom-atom Democritus tidak pernah membentuk diri mereka menjadi seekor "gajah-buaya" atau "buaya-gajah". Inilah yang membuat refleksi-refleksi filosofisnya berkembang.

Jika kamu sudah mengerti apa maksudku, kamu boleh melewatkan paragraf berikut ini. Tapi untuk jaga-jaga saja, aku akan menjelaskan: Kamu mempunyai sekotak Lego dan kamu membuat seekor kuda Lego. Kemudian, kamu memisah-misahkannya lagi dan meletakkan balok-balok itu kembali ke kotaknya. Kamu tidak dapat membuat seekor kuda baru dengan hanya menggoyang-goyangkan kotak itu. Bagaimana mungkin balok-balok Lego dengan kemauan sendiri berkumpul dan menjadi seekor kuda lagi? Tidak, kamu harus menyusun kembali kuda itu, Sophie. Dan, kamu dapat membuatnya sebab kamu telah mempunyai gambaran dalam benakmu seperti apa kuda itu. Kuda Lego dibuat dari model yang tetap tak berubah dari satu kuda ke kuda lainnya.

Bagaimana kamu membuat lima puluh kue yang sama? Mari kita asumsikan bahwa kamu telah jatuh dari luar angkasa dan belum pernah melihat seorang tukang roti sebelumnya. Kamu menemukan sebuah toko roti yang mengundang selera—dan di situ kamu melihat lima puluh kue jahe berbentuk orang yang sama di atas rak. Aku bayangkan kamu akan bertanya-tanya bagaimana mereka dapat tampak persis sama. Padahal mungkin salah satu dari mereka lengannya patah, yang lain kehilangan sebagian kepalanya, dan yang ketiga mempunyai benjolan lucu di perutnya. Tapi setelah memikirkannya dengan sungguh-sungguh, kamu tetap berkesimpulan bahwa semua roti jahe berbentuk orang itu mempunyai sesuatu *yang sama*. Meski tak satu pun dari mereka yang sempurna, kamu pasti beranggapan bahwa mereka mempunyai asal usul yang sama. Kamu akan menyadari bahwa semua kue itu dibentuk dalam cetakan yang sama. Dan yang lebih penting, Sophie, kamu kini terseret oleh keinginan yang sangat kuat untuk melihat cetakan ini.

Sebab sudah jelas, cetakan itu sendiri pasti benar-benar sempurna—dan dalam satu pengertian, lebih indah—jika dibandingkan dengan tiruan-tiruan kasar ini.

Jika bisa memecahkan masalah ini sendiri, kamu sampai pada pemecahan filosofis dengan cara persis sama seperti Plato dulu.

Seperti kebanyakan filosof, dia "jatuh dari angkasa luar". (Dia berdiri tepat di ujung salah satu bulu kelinci.) Dia heran melihat bagaimana seluruh fenomena alam dapat begitu serupa, dan dia menyimpulkan bahwa itu pasti karena ada sejumlah terbatas *bentuk-bentuk* "di balik" segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita. Plato menyebut bentuk-bentuk ini *ide*. Di balik setiap kuda, babi, atau manusia, ada "kuda ideal", "babi ideal", dan "manusia ideal". (Dengan cara yang sama, toko roti yang kita bicarakan dapat mempunyai kue jahe orang, kue jahe kuda, dan kue jahe babi. Sebab setiap toko roti terkenal mempunyai lebih dari satu cetakan. Tapi, satu cetakan sudah cukup untuk setiap *jenis* kue jahe.)

Plato sampai pada kesimpulan bahwa pasti ada realitas di balik "dunia materi". Dia menyebut realitas ini *dunia ide*; di situ tersimpan "pola-pola" yang kekal dan abadi di balik berbagai fenomena yang kita temui di alam. Pandangan yang luar biasa ini dikenal sebagai *teori ide* Plato.

Pengetahuan Sejati

Aku yakin kamu masih menyimak, Sophie sayang. Tapi kamu mungkin bertanya-tanya apakah Plato serius. Apakah dia benar-benar yakin bahwa bentuk-bentuk seperti ini benar-benar ada dalam suatu realitas yang sama sekali berbeda?

Barangkali dia tidak memercayainya secara harfiah dengan cara yang sama sepanjang hidupnya, tapi dalam bebe-

rapa dialognya, begitulah yang dimaksudnya. Mari kita coba ikuti jalan pikirannya.

Seorang filosof, sebagaimana telah kita ketahui, berusaha untuk memahami sesuatu yang kekal dan abadi. Tidak akan ada gunanya, misalnya, menulis sebuah risalah fisafat mengenai eksistensi busa sabun tertentu. Sebagian karena orang tidak mungkin punya cukup waktu untuk menelaahnya secara mendalam sebelum busa itu pecah, dan sebagian karena barangkali agak sulit untuk menemukan pasar bagi risalah filsafat mengenai sesuatu yang tidak pernah dilihat orang, dan yang hanya ada selama lima detik.

Plato percaya bahwa segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita di alam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, sebab tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi. Kita tahu, tentu saja, bahwa cepat atau lambat setiap manusia dan setiap binatang akan mati dan membusuk. Bahkan balok marmer akan berubah dan lambat laun hancur. (Acropolis hancur menjadi reruntuhan, Sophie! Memang patut disayangkan, tapi itulah yang terjadi.) Maksud Plato adalah bahwa kita tidak pernah dapat memiliki pengetahuan sejati tentang sesuatu yang selalu berubah. Kita hanya dapat mempunyai *pendapat* tentang benda-benda yang ada di dunia indriawi, benda-benda nyata. Kita hanya dapat mempunyai *pengetahuan sejati* tentang segala sesuatu yang dapat dipahami akal kita.

Baiklah, Sophie, aku akan menjelaskannya dengan cara yang lebih gamblang: sebuah kue jahe orang-orangan bentuknya dapat begitu berat sebelah setelah dipanggang sehingga sulit sekali untuk mengenalinya. Tapi setelah melihat berlusin-lusin kue jahe orang-orangan yang berhasil dibentuk dengan baik, aku dapat merasa yakin benar seperti apa cetakan kue

itu. Aku dapat menduga, meskipun aku belum pernah melihatnya. Bahkan mungkin tidak ada gunanya melihat cetakan yang sebenarnya dengan mataku sendiri, sebab kita tidak selalu dapat memercayai bukti dari indra-indra kita. Indra penglihatan itu bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. Sebaliknya, kita dapat bergantung pada apa yang dikatakan akal kita, sebab itu sama bagi setiap orang.

Kalau kamu duduk di sebuah kelas bersama tiga puluh murid lain, dan guru menanyakan kepada murid-murid warna pelangi apakah yang paling indah, barangkali dia akan mendapatkan banyak jawaban yang berlainan. Tapi jika dia bertanya berapa 8 kali 3, seluruh murid—kita harap akan memberikan jawaban yang sama. Sebab kini, akal yang berbicara dan akal, agaknya, merupakan lawan dari "perkiraan" atau "perasaan". Kita dapat mengatakan bahwa akal itu kekal dan universal justru karena ia hanya mengungkapkan keadaan-keadaan yang kekal dan universal.

Plato menganggap matematika sangat mengasyikkan sebab keadaan matematika tidak pernah berubah. Oleh karena itu, ada keadaan-keadaan yang dapat kita peroleh pengetahuan sejatinya. Tapi di sini kita membutuhkan sebuah contoh.

Bayangkan kamu menemukan sebuah kerucut pohon cemara di hutan. Barangkali kamu mengatakan, kamu "mengira" bentuknya bundar sekali, sedangkan Joanna berkeras bentuknya sedikit datar di satu sisi. (Lalu, kalian mulai berdebat tentang itu!) Tapi kamu tidak mungkin memiliki pengetahuan sejati tentang apa saja yang kamu lihat dengan matamu. Sebaliknya kamu dapat mengatakan dengan kepastian mutlak bahwa jumlah sudut dalam suatu lingkaran adalah 360 derajat. Di sini kamu berbicara tentang lingkaran

ideal yang mungkin tidak ada di dunia fisik, tetapi dapat kamu gambarkan dengan jelas. (Kamu berhadapan dengan cetakan kue jahe berbentuk orang yang tersembunyi dan bukan dengan kue tertentu di atas meja dapur.)

Pendeknya, kita hanya dapat memiliki konsepsi-konsepsi yang tidak tepat mengenai benda-benda yang kita lihat dengan indra kita. Tapi kita dapat memiliki pengetahuan sejati tentang benda-benda yang kita *pahami* dengan akal kita. Jumlah sudut dalam sebuah segitiga tetap 180 derajat sampai kiamat nanti. Dan, begitu pula kuda "ideal" itu akan berjalan di atas empat kaki meskipun jika semua kuda di dunia indra patah sebelah kakinya.

Jiwa yang Abadi

Seperti yang pernah kujelaskan, Plato percaya bahwa realitas itu terbagi menjadi dua wilayah.

> Satu wilayah adalah *dunia indra,* yang mengenainya kita hanya dapat mempunyai pengetahuan yang tidak tepat atau tidak sempurna dengan menggunakan lima indra kita. Di dunia indra ini, "segala sesuatu berubah" dan tidak ada yang permanen. Dalam dunia indra ini tidak ada sesuatu yang *selalu ada,* yang ada hanyalah segala sesuatu yang datang dan pergi.
>
> Wilayah yang lain adalah *dunia ide,* yang mengenainya kita dapat memiliki pengetahuan sejati dengan menggunakan akal kita. Dunia ide ini tidak dapat ditangkap dengan indra, tetapi ide (atau bentuk-bentuk) itu kekal dan abadi.

Menurut Plato, manusia adalah makhluk ganda. Kita memiliki tubuh yang "berubah" yang tidak terpisahkan dengan dunia indra, dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang lain di dunia ini—busa sabun, misalnya. Semua yang kita indrai didasarkan pada tubuh kita dan karenanya tidak dapat dipercaya. Namun, kita juga memiliki *jiwa* yang abadi—dan jiwa inilah dunianya akal. Dan, karena tidak bersifat fisik, jiwa dapat menyelidiki dunia ide.

Tapi itu belum semua, Sophie. BELUM SEMUA!

Plato juga percaya bahwa jiwa telah ada *sebelum* ia mendiami tubuh. (Ia berada di atas rak bersama seluruh cetakan kue.) Tapi begitu jiwa bangkit dala m tubuh manusia, ia telah melupakan semua ide yang sempurna. Lalu, sesuatu mulai terjadi. Sesungguhnya, suatu proses yang luar biasa dimulai. Ketika manusia menemukan berbagai bentuk di dunia alamiah ini, suatu ingatan yang samar-samar menggerakkan jiwanya. Dia melihat seekor kuda—tapi kuda yang tidak sempurna. (Seekor kuda dari kue jahe!) Penglihatan atas kuda itu sudah cukup untuk membangkitkan dalam jiwanya ingatan yang samar-samar tentang "kuda" yang sempurna, yang pernah dilihat jiwa di dunia ide, dan ini menggerakkan jiwa dengan suatu kerinduan untuk kembali ke tempatnya yang sejati. Plato menyebut kerinduan ini *eros*—yang berarti cinta. Maka, jiwa mengalami "kerinduan untuk kembali pada asal-usulnya yang sejati". Sejak itu, tubuh dan seluruh dunia indra dianggap tidak sempurna dan tidak penting. Jiwa rindu untuk terbang pulang dengan sayap-sayap cinta ke dunia ide. Ia ingin dibebaskan dari belenggu tubuh.

Aku harus buru-buru menekankan bahwa Plato sedang menggambarkan suatu jalan hidup yang ideal, sebab tidak semua manusia membiarkan jiwanya bebas untuk memulai

perjalanan ke dunia ide, Kebanyakan orang bergantung pada "bayangan" ide di dunia indra. Mereka melihat seekor kuda—dan kuda yang lain. Namun, mereka tidak pernah mengerti bahwa setiap kuda itu hanyalah tiruan yang buram. (Mereka bergegas ke dapur dan mengenyangkan diri dengan kue-kue jahe tanpa memikirkan sama sekali dari mana kue-kue itu berasal.) Yang dikemukakan Plato adalah jalan *sang filosof.* Filsafatnya dapat dipahami sebagai suatu gambaran dari praktik filosofis.

Jika kamu melihat sebuah bayang-bayang, Sophie, kamu akan mengira bahwa pasti ada sesuatu yang menimbulkan bayang-bayang itu. Kamu melihat bayang-bayang seekor binatang. Kamu kira itu mungkin seekor kuda, tapi kamu tidak begitu yakin. Kamu berbalik dan melihat kuda itu sendiri—yang tentu saja benar-benar lebih indah dan lebih tegas bentuknya daripada "bayang-bayang kuda" yang kabur. *Plato juga percaya bahwa semua fenomena* alam *itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal.* Tapi kebanyakan orang sudah puas dengan kehidupan di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan apa yang membentuk bayang-bayang itu. Mereka mengira hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa pernah menyadari bahwa bayang-bayang tersebut, sesungguhnya, hanyalah bayang-bayang. Dan dengan begitu, mereka tidak mengindahkan keabadian jiwa mereka sendiri.

Keluar dari Gua yang Gelap

Plato mengemukakan suatu mitos yang menggambarkan hal ini. Kita menamakannya *Mitos Gua.* Aku akan menceritakannya kembali dengan kata-kataku sendiri.

Bayangkan beberapa orang yang tinggal di dalam sebuah gua bawah tanah. Mereka duduk membelakangi mulut gua

dengan tangan dan kaki terkekang sedemikian rupa, sehingga mereka hanya dapat memandang dinding belakang gua. Di belakang mereka ada dinding tinggi, dan di belakang dinding itu lewat makhluk-makhluk yang menyerupai manusia, memegang berbagai benda di atas puncak dinding. Karena ada api di belakang benda-benda ini, timbul bayangan yang berkejap-kejap di dinding belakang gua. Maka, satu-satunya yang dapat dilihat para penghuni gua adalah permainan bayang-bayang ini. Mereka telah berada dalam posisi ini sejak dilahirkan. Maka, mereka mengira hanya bayang-bayang itulah yang ada.

Bayangkan sekarang bahwa salah seorang penghuni gua berusaha untuk membebaskan diri dari ikatan-ikatannya. Hal pertama yang ingin diketahuinya adalah dari mana asal semua bayang-bayang ini. Menurutmu apa yang terjadi ketika dia berbalik dan melihat benda-benda yang dipegang di atas dinding? Mula-mula, dia silau karena cahaya yang terang. Dia juga terpesona ketika melihat benda-benda itu dengan jelas sebab sebelumnya dia hanya melihat bayang-bayang mereka. Jika dia berusaha untuk memanjat dinding dan melihat dunia luar, dia akan lebih takjub lagi. Tapi setelah mengusap matanya, dia akan terpesona oleh keindahan dari segala sesuatu. Untuk pertama kalinya, dia akan melihat warna-warna dan bentuk-bentuk yang jelas. Dia akan melihat binatang dan bunga yang sebenarnya, yang bayang-bayangnya di dalam gua hanyalah refleksi yang suram. Bahkan sekarang, dia akan bertanya kepada dirinya sendiri dari mana asal semua binatang dan bunga itu. Lalu, dia akan melihat matahari di langit, dan menyadari bahwa inilah yang memberikan kehidupan pada binatang-binatang dan bunga-bunga tersebut, sebagaimana api mengakibatkan terlihatnya bayang-bayang.

Penghuni gua yang kegirangan itu kini dapat pergi ke luar, bahagia dengan kebebasan yang baru saja diperolehnya. Namun sebaliknya, dia memikirkan semua orang lainnya yang masih tertinggal di dalam gua. Dia kembali. Begitu tiba di sana, dia berusaha untuk meyakinkan para penghuni gua bahwa bayang-bayang pada dinding gua itu hanyalah refleksi dari benda-benda "yang sebenarnya". Tapi mereka tidak percaya padanya. Mereka menunjuk ke dinding gua dan mengatakan bahwa yang mereka lihat itulah yang sesungguhnya. Akhirnya, mereka membunuhnya.

Yang diceritakan Plato dalam Mitos Gua adalah jalan ditempuh filosof untuk keluar dari bayang-bayang menuju gagasan sejati di balik semua fenomena alam. Dia mungkin juga terkenang akan Socrates, yang dibunuh oleh "para penghuni gua", sebab dia menggoyahkan gagasan konvensional mereka dan berusaha untuk menerangi jalan menuju wawasan sejati. Mitos Gua menggambarkan keberanian Socrates dan rasa tanggung jawabnya untuk mendidik sesama.

Yang dimaksudkan Plato adalah bahwa hubungan antara kegelapan gua dan dunia di luar berkaitan dengan hubungan antara bentuk-bentuk di dunia alamiah dan dunia ide. Bukan berarti bahwa dunia alamiah itu memang gelap dan suram, tapi dunia itu gelap dan suram *jika dibandingkan dengan* dunia ide yang terang. Lukisan pemandangan yang indah juga tidak gelap dan suram. Namun, itu hanyalah lukisan.

Negara Filosofis

Mitos Gua terdapat dalam dialog Plato, *Republic*. Dalam dialog ini, Plato juga memberikan gambaran tentang "negara ideal", yaitu suatu negara bayangan dan ideal, atau yang kita namakan negara Utopis. Pendeknya, dapat kita katakan

bahwa Plato percaya, negara hendaknya diperintah oleh para filosof. Dia mendasarkan penjelasannya ini pada susunan tubuh manusia.

Menurut Plato, tubuh manusia terdiri dari tiga bagian: kepala, dada, dan perut. Untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait. *Akal* terletak di kepala, *kehendak* terletak di dada, dan *nafsu* terletak di perut. Masing-masing dari bagian jiwa ini juga memiliki cita-cita, atau "kebajikan". Akal mencita-citakan *kebijaksanaan,* Kehendak mencita-citakan *keberanian,* dan Nafsu harus dikekang sehingga *kesopanan* dapat ditegakkan. Hanya jika ketiga bagian itu berfungsi bersama sebagai suatu kesatuan sajalah, kita dapat menjadi seorang individu yang selaras atau "berbudi luhur". Di sekolah, seorang anak pertama-tama harus belajar untuk mengendalikan nafsu mereka, lalu ia harus mengembangkan keberanian, dan akhirnya akal akan menuntunnya menuju kebijaksanaan.

Plato membayangkan sebuah negara yang dibangun dengan cara persis seperti tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian itu. Jika tubuh mempunyai kepala, dada, dan perut, negara mempunyai *pemimpin, pembantu,* dan *pekerja* (para petani, misalnya). Di sini Plato secara jelas menggunakan ilmu pengobatan Yunani sebagai model. Sebagaimana manusia yang sehat dan selaras mempertahankan keseimbangan dan kesederhanaan, begitu pula negara yang "baik" ditandai dengan adanya kesadaran setiap orang akan tempat mereka dalam keseluruhan gambar itu.

Seperti setiap aspek dari filsafat Plato, filsafat politiknya ditandai dengan *rasionalisme.* Terciptanya negara yang baik bergantung pada apakah negara itu diperintah oleh *akal.* Sebagaimana kepala mengatur tubuh, maka para filosoflah yang harus mengatur masyarakat.

Mari kita coba membuat ilustrasi mengenai hubungan antara ketiga bagian tubuh manusia dan negara:

TUBUH	JIWA	SIFAT	NEGARA
kepala	akal	kebijaksanaan	pemimpin
dada	kehendak	keberanian	pelengkap
perut	nafsu	kesopanan	pekerja

Negara ideal Plato bukannya tidak sama dengan sistem kasta Hindu, yang di dalamnya masing-masing orang mempunyai fungsi sendiri-sendiri demi kebaikan seluruh negara. Bahkan sebelum masa hidup Plato, sistem kasta Hindu mempunyai tiga pembagian antara kasta pembantu (atau kasta pendeta), kasta kesatria, dan kasta pekerja. Kini mungkin kita akan menyebut negara Plato itu totaliter. Tapi perlu dicatat bahwa dia percaya kaum wanita bisa memerintah sama efektifnya dengan kaum pria karena alasan sederhana, yaitu bahwa para pemimpin mengatur negara berdasarkan *akal* mereka. Kaum wanita, dia menegaskan, mempunyai kemampuan penalaran yang persis sama dengan kaum pria, asalkan mereka mendapatkan pelatihan yang sama dan dibebaskan dari kewajiban membesarkan anak dan mengurusi rumah tangga. Dalam negara ideal Plato, para pemimpin dan kesatria tidak diperbolehkan menjalani kehidupan keluarga atau memiliki kekayaan pribadi. Pendidikan anak dianggap terlalu penting untuk diserahkan pada individu, sehingga tanggung jawab itu harus diserahkan pada negara. (Plato adalah filosof pertama yang mendukung sekolah anak-anak yang diorganisasi oleh negara dan pendidikan *full-time.)*

Setelah terjadi sejumlah kemunduran politik penting, Plato menulis kitab *Hukum,* di dalamnya dia menggambarkan "negara konstitusional" sebagai negara terbaik kedua. Dia kembali membicarakan kekayaan pribadi dan ikatan keluarga. Kebebasan kaum wanita menjadi lebih dibatasi. Namun, dia mengatakan bahwa sebuah negara yang tidak mendidik dan melatih kaum wanita itu seperti orang yang hanya melatih tangan kanannya.

Akhirnya, dapat kita katakan bahwa Plato mempunyai pandangan positif tentang kaum wanita—mengingat zaman dia hidup. Dalam dialog *Symposium,* dia memberikan kepada seorang wanita, pendeta wanita yang legendaris, *Diotima,* kehormatan karena telah memberikan wawasan filsafat kepada Socrates.

Jadi, itulah Plato, Sophie. Teori-teorinya yang menakjubkan telah dibahas—dan dikecam—selama lebih dari dua ribu tahun. Orang pertama yang melakukan itu adalah salah satu murid dari akademinya sendiri. Namanya Aristoteles, dan dialah filosof besar ketiga dari Athena.

Sampai di sini dulu ya!

Sementara Sophie membaca tentang Plato, matahari telah naik di atas hutan sebelah timur. Sinar itu mengintip di atas kaki langit tepat ketika dia sedang membaca bagaimana seorang manusia berhasil memanjat keluar dari gua dan mengedip-ngedipkan matanya karena silau oleh cahaya di luar.

Keadaannya, seolah-olah dia sendiri yang baru muncul dari gua bawah tanah. Sophie merasa dirinya memandang alam dengan cara yang sama sekali berbeda setelah dia membaca tentang Plato. Rasanya seperti baru bebas dari

buta warna. Dia telah melihat bayang-bayang, tetapi belum melihat ide-ide yang jelas.

Dia tidak yakin Plato benar dalam segala sesuatu yang telah dikatakannya mengenai pola-pola abadi, tetapi sungguh indah memikirkan bahwa semua benda hidup merupakan tiruan tak sempurna dari bentuk abadi di dunia ide. Sebab, bukankah benar bahwa semua bunga, pohon, manusia, dan binatang itu "tidak sempurna"?

Semua yang dia lihat di sekelilingnya begitu indah dan begitu hidup, sehingga Sophie harus mengusap matanya untuk benar-benar memercayainya. Namun, tak satu pun yang sedang dilihatnya sekarang ini akan *abadi*. Sekalipun begitu—dalam waktu seratus tahun, bunga-bunga dan binatang-binatang yang sama akan muncul lagi. Bahkan jika setiap kuntum bunga dan setiap ekor binatang akan lenyap dan terlupakan, akan tetap ada sesuatu yang "mengingatkan" bagaimana rupa bunga atau binatang tersebut.

Sophie menatap dunia di hadapannya. Tiba-tiba, seekor tupai berlari menaiki sebatang pohon cemara. Ia mengelilingi batang itu beberapa kali dan lenyap ditelan cabang-cabangnya.

"Aku telah melihatmu sebelumnya!" pikir Sophie. Dia menyadari, mungkin itu bukan tupai yang sama yang pernah dia lihat sebelumnya, tapi dia telah melihat "bentuk" yang sama. Menurut hematnya, Plato benar. Mungkin dia benar-benar telah melihat "tupai" abadi sebelumnya—di dunia ide, sebelum jiwanya bersemayam dalam tubuh manusia,

Tapi, benarkah dia pernah hidup sebelumnya? Apakah *jiwanya* pernah ada sebelum ia mendapatkan tubuh untuk ditinggali? Dan benarkah dia membawa sebongkah emas

kecil dalam dirinya—permata yang tidak dapat dirusak oleh waktu, jiwa yang akan terus hidup ketika tubuhnya sendiri menjadi tua dan mati?[]

Gubuk sang Mayor

***

... gadis dalam cermin itu mengedipkan kedua matanya ...

SEKARANG BARU pukul tujuh seperempat. Tidak perlu terburu-buru pulang. Ibu Sophie selalu santai pada hari Minggu, maka dia mungkin masih akan tidur selama dua jam lagi.

Haruskah dia masuk lebih jauh ke dalam hutan dan berusaha menemukan Alberto Knox? Dan, mengapa anjing itu menggeram kepadanya dengan begitu galak?

Sophie bangkit dan mulai melangkah di jalan yang dilewati Hermes. Dia membawa amplop cokelat dengan halaman-halaman dipenuhi penjelasan tentang Plato di tangannya. Setiap kali jalan bercabang, dia mengambil jalan yang lebih lebar.

Burung berkicau di mana-mana—di pepohonan dan di udara, di semak-semak dan belukar. Mereka sibuk dengan tugas pagi. Mereka tidak mengenal perbedaan antara hari Minggu dan hari kerja. Siapa yang pernah mengajari mereka untuk melakukan semua itu? Apakah ada sebuah komputer kecil di dalam tubuh mereka masing-masing, yang memprogram mereka untuk melakukan hal-hal tertentu?

Jalan itu menanjak ke arah bukit kecil, lalu menurun tajam di antara pohon-pohon cemara yang tinggi. Hutan

begitu lebat sehingga dia hanya dapat melihat sejarak beberapa meter di sela pepohonan.

Tiba-tiba, dia melihat sesuatu yang berkilau di antara batang-batang pohon cemara. Itu pasti sebuah danau kecil. Jalan itu memutar ke arah danau, tapi Sophie menerobos di antara pepohonan. Tanpa benar-benar mengetahui apa sebabnya, dia membiarkan kakinya menuntunnya.

Danau itu tidak lebih besar daripada lapangan sepak bola. Di seberang, dia dapat melihat sebuah gubuk bercat merah di atas tanah terbuka yang dikelilingi oleh pohon-pohon birkin perak. Gumpalan asap tipis naik dari cerobong asap.

Sophie turun ke tepi air. Air itu sangat berlumpur di banyak tempat, tapi kemudian dia melihat sebuah perahu dayung. Perahu itu sudah agak ke tengah air. Ada sepasang dayung di dalamnya.

Sophie melihat sekeliling. Dengan usaha apa pun, mustahil dia bisa menyeberangi danau menuju gubuk merah itu tanpa membuat sepatunya basah. Dengan yakin, dia mendekati perahu itu dan mendorongnya ke dalam air. Lalu dia naik, memasang dayung pada kunci dayung, lalu mulai mendayung menyeberangi danau. Perahu dengan cepat sampai di tepi seberang. Sophie turun dan berusaha untuk menarik perahu di belakangnya. Tepian di sini jauh lebih curam dibandingkan dengan seberangnya. Dia menengok ke belakang hanya sekali sebelum berjalan menuju gubuk.

Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini? Dia tidak tahu. Seakan-akan "sesuatu" mendorongnya.

Sophie menuju pintu dan mengetuk. Dia menunggu sebentar tapi tidak ada yang menyahut. Dia mencoba memutar pegangan pintu dengan waspada, dan pintu pun terbuka.

"Halo!" dia berseru. "Ada orang?"

Dia masuk dan mendapati dirinya berada di ruang duduk. Dia tidak berani menutup pintu di belakangnya.

Jelas ada seseorang yang tinggal di sini. Sophie dapat mendengar kayu mendedas di tungku tua. Seseorang berada di sini belum lama ini.

Di atas sebuah meja makan besar terletak mesin ketik, beberapa buku, sepasang pensil, dan setumpuk kertas. Sebuah meja yang lebih kecil dan dua kursi berdiri di dekat jendela yang membuka ke arah danau. Selain itu, hanya ada sedikit sekali perabot, meskipun satu dinding penuh ditutup dengan rak-rak yang sarat buku. Di atas peti berlaci tergantung sebuah cermin bulat dengan pigura kuningan yang berat. Benda itu tampak sangat kuno.

Pada salah satu dinding tergantung dua lukisan. Yang satu adalah lukisan cat minyak sebuah rumah putih yang terletak selemparan batu dari teluk kecil dengan sebuah rumah perahu merah. Antara rumah dan rumah perahu itu adalah taman landai dengan sebatang pohon apel, semak-semak yang lebat, dan bebatuan. Pohon-pohon birkin yang berjajar rapat memagari taman bagaikan kalungan bunga. Judul lukisan itu adalah "Bjerkely".

Di samping lukisan itu tergantung potret tua seorang pria yang sedang duduk di kursi dekat jendela. Sebuah buku terletak di pangkuannya. Dalam gambar ini juga tampak sebuah teluk kecil dengan pepohonan dan bebatuan di latar belakang. Tampaknya lukisan itu telah dibuat be-

berapa ratus tahun yang lalu. Judul lukisan itu adalah "Berkeley". Pelukisnya, Smibert.

Berkeley dan Bjerkely. Betapa anehnya!

Sophie meneruskan penyelidikannya. Sebuah pintu menghubungkan ruang duduk dengan dapur kecil. Seseorang baru saja bekerja di situ. Piring-piring dan gelas-gelas ditumpuk di atas serbet, sebagian masih tertempel air sabun. Ada sebuah mangkuk kaleng dengan sisa-sisa makanan di dalamnya. Siapa pun yang tinggal di sini pasti mempunyai binatang piaraan, seekor anjing atau kucing.

Sophie kembali ke ruang duduk. Sebuah pintu lain mengarah ke kamar tidur kecil. Di atas lantai di samping tempat tidur ada sepasang selimut dalam gulungan tebal. Sophie menemukan beberapa helai rambut emas pada selimut. Inilah buktinya! Kini, Sophie tahu bahwa penghuni gubuk ini adalah Alberto Knox dan Hermes.

Kembali ke ruang duduk, Sophie berdiri di depan cermin. Kaca itu suram dan tergores-gores, dan gambarnya di situ pun menjadi kabur. Sophie mulai mengamati bayangan cermin dirinya sendiri seperti yang dilakukannya di rumah di dalam kamar mandi. Gambar di mukanya melakukan hal yang sama, yang tentu saja wajar.

Tapi tiba-tiba, sesuatu yang menakutkan terjadi. Hanya sekali—dalam waktu sekejap—Sophie melihat dengan jelas sekali bahwa gadis dalam cermin itu mengedipkan kedua matanya. Sophie mulai ketakutan. Jika dia sendiri yang berkedip—bagaimana dia dapat *melihat* gadis yang lain itu berkedip? Dan tidak hanya itu, tampaknya seakan-akan gadis lain itu berkedip pada Sophie untuk mengatakan: Aku dapat melihatmu, Sophie. Aku di sini, di sebelah sini.

Sophie merasa jantungnya berdegup kencang, dan pada saat yang sama, dia mendengar seekor anjing menyalak di kejauhan. Hermes! Dia harus segera keluar dari sini. Lalu, dia melihat sebuah dompet hijau di atas peti laci di bawah cermin. Di situ tersimpan selembar uang seratus crown, selembar lima puluhan, dan sebuah kartu pengenal sekolah. Pada kartu itu tertempel sebuah foto seorang gadis dengan rambut indah. Di bawah foto tertulis nama gadis itu: Hilde Moller Knag ... Sophie gemetar. Lagi-lagi dia mendengar anjing menyalak. Dia harus keluar, secepatnya!

Ketika bergegas melewati meja, dia melihat sebuah amplop putih di antara buku-buku dan tumpukan kertas. Di situ tertulis sebuah kata: SOPHIE.

Sebelum sempat menyadari apa yang sedang dilakukannya, dia mengambil amplop itu dan menyimpannya ke dalam amplop cokelat yang berisi pelajaran tentang Plato. Lalu, dia lari keluar pintu dan membantingnya di belakangnya.

Salakan anjing itu semakin dekat. Tapi, oh! Perahu itu tidak ada lagi, setelah satu-dua detik dia melihatnya. Perahu itu terseret ke tengah danau. Salah satu dayungnya mengambang di sampingnya. Semua itu karena dia tadi tidak mendorongnya benar-benar ke daratan. Dia mendengar anjing itu menyalak di dekatnya sekarang dan melihat gerakan-gerakan di antara pepohonan di seberang danau.

Sophie tidak ragu-ragu lagi. Dengan amplop besar di tangannya, dia melompat ke dalam semak-semak di belakang gubuk. Tak lama kemudian, dia mengarungi tanah rawa, beberapa kali dia terperosok hingga di atas mata

kakinya. Tapi dia harus terus berjalan. Dia harus sampai di rumah.

Kini, dia tiba di sebuah jalan. Apakah ini jalan yang diambilnya tadi? Dia berhenti untuk memeras gaunnya. Dan kemudian dia mulai menangis.

Bagaimana dia bisa begitu bodoh? Yang paling dia sesali adalah perahu itu. Dia tidak dapat melupakan pemandangan perahu dayung itu dengan sebuah dayungnya terseret tanpa daya ke tengah danau. Semua itu sungguh memalukan, sungguh ...

Guru filsafat itu mungkin telah sampai di danau sekarang. Dia akan membutuhkan perahu untuk tiba di rumah. Sophie nyaris merasa dirinya bagaikan seorang penjahat. Tapi dia tidak melakukan hal itu dengan sengaja.

Amplop! Itu barangkali lebih buruk lagi. Mengapa dia mengambilnya? Sebab namanya tertera di situ, tentu saja, maka bisa dikatakan bahwa itu miliknya. Tapi meskipun begitu, dia merasa dirinya seperti seorang pencuri. Lagi pula, dia justru memberikan bukti bahwa *dialah* yang tadi datang ke sana.

Sophie menarik keluar sebuah catatan dari amplop. Bunyinya:

Mana yang ada lebih dulu—ayam atau ayam "ide"?
Apakah kita dilahirkan dengan "ide-ide" bawaan?
Apakah perbedaan antara tanaman, binatang, dan manusia?
Mengapa hujan turun?
Apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang baik?

Sophie tidak mungkin dapat memikirkan pertanyaan-pertanyaan ini sekarang. Namun, dia mengira-ngira bahwa semua itu ada kaitannya dengan filosof berikutnya. Kalau tak salah namanya Aristoteles?

Ketika akhirnya melihat pagar tanaman setelah lama berlari melintasi hutan, dia merasa seperti sedang berenang ke pantai setelah kapalnya tenggelam. Pagar tanaman itu tampak lucu dari sebelah sini.

Dia tidak melihat arloji sampai dia tiba merangkak ke dalam sarang. Kini jam setengah sebelas. Dia meletakkan amplop ke dalam kaleng biskuit bersama kertas-kertas lain dan mengepit catatan dengan pertanyaan-pertanyaan baru itu di pahanya.

Ibunya sedang menelepon ketika dia masuk. Ketika melihat Sophie, dia segera meletakkan telepon.

"Dari mana saja kamu?"

"Aku ... berjalan-jalan ... di hutan," jawabnya tergagap.

"Kelihatannya begitu."

Sophie berdiri diam, mengamati air menetes-netes dari gaunnya.

"Aku menelepon Joanna ..."

"Joanna?"

Ibunya membawakannya beberapa pakaian kering. Sophie hanya berusaha untuk menyembunyikan catatan dari sang filosof. Lalu, mereka duduk bersama di dapur, dan ibunya membuat cokelat panas.

"Apakah kamu bersama pria itu?"

"Pria itu?"

Sophie hanya dapat memikirkan guru filsafatnya.

"Dengan *dia,* ya. Dia ... kelincimu!"

Sophie menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kalian kerjakan ketika kalian bersama-sama, Sophie? Mengapa kamu basah kuyup begitu?"

Sophie duduk menatap meja dengan muram. Namun jauh di dalam hati dia tertawa. Kasihan Ibu, kini dia harus memusingkan *hal itu.*

Dia menggelengkan kepalanya lagi. Lalu lebih banyak lagi pertanyaan yang menghujaninya.

"Sekarang aku ingin tahu yang sebenarnya. Apakah kamu keluar semalaman? Mengapa kamu pergi tidur dengan pakaian lengkap? Apakah kamu menyelinap keluar begitu aku tidur? Kamu baru empat belas tahun, Sophie. Aku harus tahu siapa yang kamu temui!"

Sophie mulai menangis. Lalu dia berbicara. Dia masih ketakutan, dan jika seseorang ketakutan dia biasanya berbicara.

Dia menjelaskan bahwa dia bangun pagi-pagi dan berjalan-jalan ke hutan. Dia menceritakan kepada ibunya tentang gubuk dan perahu itu, dan tentang cermin yang misterius. Namun, dia tidak menyebut-nyebut perihal pelajaran melalui surat-surat rahasia. Dia juga tidak menceritakan dompet hijau. Dia tidak benar-benar mengerti mengapa, tapi dia *harus* menyimpan sendiri cerita tentang Hilde.

Ibu melingkarkan tangannya memeluk Sophie, dan Sophie tahu bahwa ibunya memercayainya sekarang.

"Aku tidak mempunyai pacar," Sophie terisak. "Aku hanya mengucapkannya sebab Ibu begitu meributkan masalah kelinci putih."

"Dan kamu benar-benar pergi sampai ke gubuk sang mayor ..." kata ibunya dengan penuh pikiran.

"Gubuk sang mayor?" Sophie menatap ibunya.

"Gubuk kayu kecil itu dinamakan gubuk sang mayor sebab beberapa tahun yang lalu, seorang mayor angkatan bersenjata tinggal di sana beberapa lama. Dia agak eksentrik, sedikit sinting, kukira. Tapi sudahlah. Sejak itu, gubuk itu tidak ditinggali lagi."

"Tapi bukan begitu! Ada seorang filosof tinggal di sana sekarang."

"Oh, berhentilah, jangan berfantasi lagi."

Sophie masuk ke kamarnya, memikirkan apa yang telah terjadi. Kepalanya terasa seperti sirkus yang riuh rendah dengan gajah-gajah yang berjalan lamban, badut-badut tolol, para pemain trapeze yang pemberani, dan monyet-monyet terlatih. Tapi satu ingatan terus-menerus merasukinya—sebuah perahu dayung kecil dengan satu dayungnya di danau jauh di tengah hutan—dan seseorang yang membutuhkan perahu itu untuk pulang ke rumahnya.

Dia merasa yakin bahwa guru filsafat itu tidak bermaksud mencelakainya, dan pasti akan memaafkannya seandainya dia tahu Sophie telah datang ke gubuknya. Tapi Sophie telah melanggar persetujuan. Hanya itulah ucapan terima kasih yang diterimanya setelah memberi pendidikan filsafat. Bagaimana Sophie bisa memperbaiki keadaan ini?

Sophie mengeluarkan kertas merah jambu dan mulai menulis:

Filosof yang baik, akulah yang datang ke gubuk Anda hari Minggu pagi. Aku begitu ingin bertemu dengan Anda dan membicarakan beberapa masalah filsafat. Saat ini, aku menjadi penggemar Plato, tapi aku tidak yakin

dia benar mengenai ide-ide atau gambar-gambar pola yang ada dalam realitas yang lain itu. Tentu saja mereka ada dalam jiwa kita, tapi kukira—setidak-tidaknya untuk saat ini—ini adalah hal yang berbeda. Aku pun harus mengakui bahwa aku tidak sungguh-sungguh yakin tentang keabadian jiwa. Secara pribadi, aku tidak menyimpan ingatan dari kehidupanku sebelumnya. Jika Anda dapat meyakinkanku bahwa jiwa nenekku yang sudah meninggal kini bahagia di dunia ide, aku akan sangat berterima kasih.

Sebenarnya, bukan karena alasan filosofis aku menulis surat ini (yang akan kumasukkan ke dalam sebuah amplop merah jambu dengan segumpal gula). Aku hanya ingin mengatakan penyesalan karena tidak patuh. Aku berusaha untuk menarik perahu itu agar benar-benar sampai ke daratan tapi ternyata aku tidak cukup kuat. Atau, barangkali, gelombang besar telah menyeret perahu itu lagi.

Aku harap Anda dapat tiba di rumah tanpa harus berbasah-basah. Jika tidak, barangkali Anda akan terhibur kalau mengetahui bahwa aku pun basah kuyup dan mungkin akan masuk angin. Tapi itu memang salahku sendiri.

Aku tidak menyentuh apa pun di dalam gubuk, tapi dengan menyesal kukatakan bahwa aku tidak dapat menahan godaan untuk mengambil amplop yang terletak di atas meja. Bukan karena aku ingin mencuri, tapi karena namaku tertulis di sana, aku mengira bahwa surat itu milikku. Aku benar-benar dan sungguh-sungguh menyesal, dan aku berjanji tidak akan pernah mengecewakan Anda lagi.

N.B. Aku akan memikirkan semua pertanyaan baru de-ngan hati-hati sekali, mulai sekarang.

N.B. lagi. Apakah cermin dengan pigura kuningan di atas peti laci putih itu sebuah cermin biasa atau cermin sihir? Aku menanyakan ini hanya karena aku tidak terbiasa melihat bayanganku sendiri berkedip dengan kedua matanya.

Salam dari muridmu yang sangat berminat, SOPHIE

Sophie membaca seluruh surat itu dua kali sebelum memasukkannya ke dalam amplop. Dia menganggap surat itu tidak terlalu resmi seperti surat yang dia tulis sebelumnya. Sebelum turun ke dapur untuk mengambil segumpal gula, dia memandang catatan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk hari itu:

"Mana yang ada lebih dulu—ayam atau ayam "ide?"

Pertanyaan ini sama sulitnya dengan teka-teki lama tentang ayam dan telur. Tidak akan ada ayam tanpa telur, dan tidak ada telur tanpa ayam. Apakah memang sama rumitnya untuk mengetahui apakah ayam atau ayam "ide" yang ada lebih dulu? Sophie paham apa yang dimaksudkan Plato. Maksudnya adalah bahwa ayam "ide" telah ada di dunia ide jauh sebelum ayam ada di dunia indra. Menurut Plato, jiwa telah "melihat" ayam "ide" sebelum ia tinggal di dalam tubuh. Tapi, bukankah justru di sini Sophie menganggap Plato pasti keliru? Bagaimana seseorang yang tidak pernah melihat seekor ayam hidup atau sebuah gambar ayam dapat mempunyai "ide" tentang seekor ayam? Ini membawanya pada pertanyaan berikutnya:

Apakah kita dilahirkan dengan "ide-ide" bawaan? Sangat mustahil, pikir Sophie. Dia tidak dapat membayangkan se-

orang bayi yang baru lahir telah dilengkapi dengan ide. Jelas kita tidak bisa memastikannya, sebab kenyataan bahwa bayi tidak mempunyai bahasa tidak lantas berarti bahwa ia pun tidak mempunyai ide di kepalanya. Tapi tentunya, kita harus melihat benda-benda di dunia sebelum kita mengetahui sesuatu tentang mereka.

"Apakah perbedaan antara tanaman, binatang, dan manusia?" Sophie dapat dengan cepat mengetahui perbedaannya yang sangat jelas.

Misalnya, dia beranggapan bahwa tanaman tidak mempunyai kehidupan emosional yang rumit. Siapa yang pernah mendengar tentang bunga lonceng-biru yang patah hati? Tanaman tumbuh, mengambil makanan, dan menghasilkan benih sehingga ia dapat membiakkan diri. Hanya itulah yang dapat dikatakan orang tentang tanaman. Sophie menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang berlaku untuk tanaman juga berlaku untuk binatang dan manusia. Tapi binatang mempunyai sifat-sifat lain juga. Mereka dapat bergerak, misalnya. (Mana ada bunga mawar ikut lari maraton?) Agak lebih sulit untuk mengemukakan perbedaan antara binatang dan manusia. Manusia dapat berpikir, tapi bukankah binatang juga bisa? Sophie yakin bahwa kucingnya, Sherekan, dapat berpikir. Setidak-tidaknya, ia bisa sangat perhitungan. Tapi dapatkah dia merenungkan masalah-masalah filosofis? Dapatkah seekor kucing memikirkan perbedaan antara tanaman, binatang, dan manusia? Mustahil! Seekor kucing mungkin dapat merasa senang atau sedih, tapi pernahkah ia bertanya pada dirinya sendiri apakah Tuhan itu ada atau apakah ia mempunyai jiwa yang kekal? Sophie beranggapan bahwa hal itu benar-benar meragukan. Tapi masalah yang sama timbul di sini

dalam kaitan dengan bayi dan ide-ide bawaan. Akan sama sulitnya untuk berbicara kepada seekor kucing mengenai masalah-masalah tersebut sebagaimana membicarakannya dengan seorang bayi.

"Mengapa hujan turun?" Sophie mengangkat bahunya. Hujan mungkin turun karena air laut menguap dan awan mengembunkannya menjadi titik air hujan. Bukankah dia telah mempelajarinya di kelas tiga? Tentu saja, orang dapat selalu mengatakan bahwa hujan turun agar tanaman dan binatang dapat tumbuh dan berkembang. Tapi apakah itu benar? Apakah hujan mempunyai tujuan nyata?

Pertanyaan terakhir jelas berkaitan dengan tujuan: "Apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang baik?"

Filosof itu telah menuliskan sesuatu mengenai hal ini di awal pelajaran. Setiap orang membutuhkan makanan, kehangatan, cinta, dan perhatian. Kebutuhan dasar itu merupakan syarat utama bagi kehidupan yang baik, bagaimanapun. Lalu, dia pun mengemukakan bahwa orang perlu menemukan jawaban bagi pertanyaan filosofis tertentu. Barangkali juga sangat penting untuk mempunyai pekerjaan yang disukai. Jika Anda membenci lalu lintas, misalnya, Anda tidak akan senang menjadi sopir taksi. Dan, jika Anda benci mengerjakan pekerjaan rumah, sebaiknya jangan menjadi guru. Sophie sangat menyukai binatang dan ingin menjadi dokter hewan. Tapi, dia tidak merasa perlu memenangi uang satu juta dari lotere untuk dapat menjalani kehidupan yang baik.

Justru sebaliknya, mungkin. Ada pepatah mengatakan: setan akan mendatangi mereka yang menganggur.

Sophie tinggal di dalam kamarnya hingga Ibu memanggilnya turun untuk menikmati makan besar siang hari. Dia telah menyiapkan *steak* daging sapi dan kentang panggang. Juga tersedia puding stroberi dan krim untuk pencuci mulut.

Mereka berbicara tentang berbagai hal. Ibu Sophie bertanya dengan cara bagaimana dia ingin merayakan ulang tahunnya yang kelima belas. Hari ulang tahun itu tinggal beberapa minggu lagi.

Sophie mengangkat bahu.

"Tidakkah kamu akan mengundang seseorang? Maksudku, tidakkah kamu ingin mengadakan pesta?"

"Mungkin."

"Kita dapat mengundang Martha dan Anne Marie ... dan Helen. Dan Joanna, tentu saja. Dan Jeremy, mungkin. Tapi kamu sajalah yang memutuskan. Aku ingat betul ulang tahunku sendiri yang kelima belas, kamu tahu. Rasanya itu belum begitu lama. Aku merasa aku telah benar-benar dewasa waktu itu. Aneh kan, Sophie! Rasanya aku belum berubah sama sekali sejak itu."

"Memang belum. Tidak ada yang berubah. Ibu cuma berkembang, bertambah tua ..."

"Mm ... kedengaran dewasa betul kata-katamu. Aku hanya merasa semuanya terjadi sangat cepat."[]

Aristoteles

***

... seorang organisator yang teliti
dan ingin menjernihkan konsep-konsep kita ...

KETIKA IBU sedang menikmati tidur siang, Sophie pergi ke sarang. Dia telah memasukkan segumpal gula ke dalam amplop merah jambu dan menulis "Kepada Alberto" di luarnya.

Tidak ada surat baru. Tapi setelah beberapa saat, Sophie mendengar anjing itu mendekat.

"Hermes!" dia berseru, dan saat berikutnya anjing itu telah menembus jalan ke dalam sarang dengan sebuah amplop cokelat besar di mulutnya.

"Bagus!" Sophie melingkarkan tangannya ke tubuh anjing itu, yang mendengus-dengus dan mengendus-endus seperti seekor walrus. Sophie mengambil amplop merah jambu dengan gumpalan gula itu dan meletakkannya di mulut si anjing. Anjing itu merayap melewati pagar tanaman dan kembali berlari menuju hutan.

Sophie membuka amplop besar itu dengan gelisah, sambil bertanya-tanya dalam hati apakah dalam surat itu akan dikatakan sesuatu tentang gubuk dan perahu.

Amplop itu berisi halaman-halaman ketikan biasa yang disatukan dengan sebuah penjepit kertas. Tapi masih ada selembar kertas lepas di dalamnya. Di situ tertulis:

Nona Detektif, atau, yang lebih tepat, Nona Pencuri, yang terhormat. Kasus itu telah diserahkan pada polisi.

Tidak, cuma bercanda. Aku tidak marah. Jika kamu sama penasarannya untuk menemukan jawaban bagi teka-teki filsafat, akan kukatakan bahwa petualanganmu sungguh menjanjikan. Hanya agak menjengkelkan bagiku karena aku harus pindah sekarang. Tapi, tidak ada yang patut disalahkan kecuali diriku sendiri, kukira. Mungkin kamu memang orang yang akan selalu ingin menyelami segala hal sampai tuntas.

Salam, Alberto

Sophie merasa lega. Jadi, Alberto tidak marah. Tapi, mengapa dia harus pindah?

Sophie mengambil kertas-kertas itu dan berlari menuju kamarnya. Akan bijaksana kalau dia berada di rumah ketika ibunya bangun. Dengan berbaring nyaman di atas tempat tidurnya, dia mulai membaca tentang Aristoteles.

FILOSOF DAN ILMUWAN

Sophie yang baik: kamu barangkali terkejut dengan teori Plato mengenai gagasan. Tapi bukan kamu saja! Aku tidak tahu apakah kamu menelan semuanya—setiap kata, setiap kalimat—atau apakah kamu mempunyai komentar kritis. Tapi jika memang kamu punya, kamu boleh yakin bahwa kritik yang sama dikemukakan oleh *Aristoteles* (384-322 SM), yang menjadi murid di Akademi Plato selama hampir dua puluh tahun.

Aristoteles bukan penduduk asli Athena. Dia dilahirkan di Macedonia dan datang ke Akademi Plato ketika usia Plato 61 tahun. Ayah Aristoteles adalah seorang dokter yang dihormati—dan karenanya juga seorang ilmuwan. Latar belakang ini telah memberikan gambaran kepada kita tentang proyek filsafat Aristoteles. Yang paling menarik baginya adalah telaah alam. Dia bukan hanya filosof Yunani besar yang terakhir, melainkan juga ahli biologi besar Eropa yang pertama.

Dengan berlebihan, dapat kita katakan bahwa Plato begitu keasyikan dengan bentuk-bentuk kekal, atau "ide-ide", sehingga dia tidak memerhatikan perubahan-perubahan alam. Aristoteles, sebaliknya, sangat sibuk memerhatikan perubahan-perubahan ini—atau apa yang kini kita namakan proses alam.

Untuk semakin melebih-lebihkannya, dapat kita katakan bahwa Plato telah meninggalkan dunia indra dan menutup mata terhadap segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita. (Dia ingin melarikan diri dari gua dan memandang jauh ke dunia gagasan yang kekal!) Aristoteles sebaliknya: dia terjun dalam-dalam dan menelaah katak dan ikan, aneka bunga dan pohon. Sementara Plato menggunakan akalnya, Aristoteles menggunakan perasaannya pula.

Kita menemukan perbedaan jelas antara keduanya, juga dalam tulisan mereka. Plato adalah seorang penyair dan ahli mitologi; tulisan-tulisan Aristoteles sangat kering dan kaku seperti ensiklopedi. Selain itu, kebanyakan dari apa yang ditulisnya didasarkan pada telaah-telaah lapangan yang sangat cermat.

Catatan dari zaman kuno mengacu pada 170 judul yang diperkirakan sebagai tulisan Aristoteles. Di antara semuanya ini, 47 judul berhasil dilestarikan. Buku-buku tersebut tidak sempurna; mereka terutama berisi catatan-catatan kuliah. Pada masanya, filsafatnya masih merupakan aktivitas lisan.
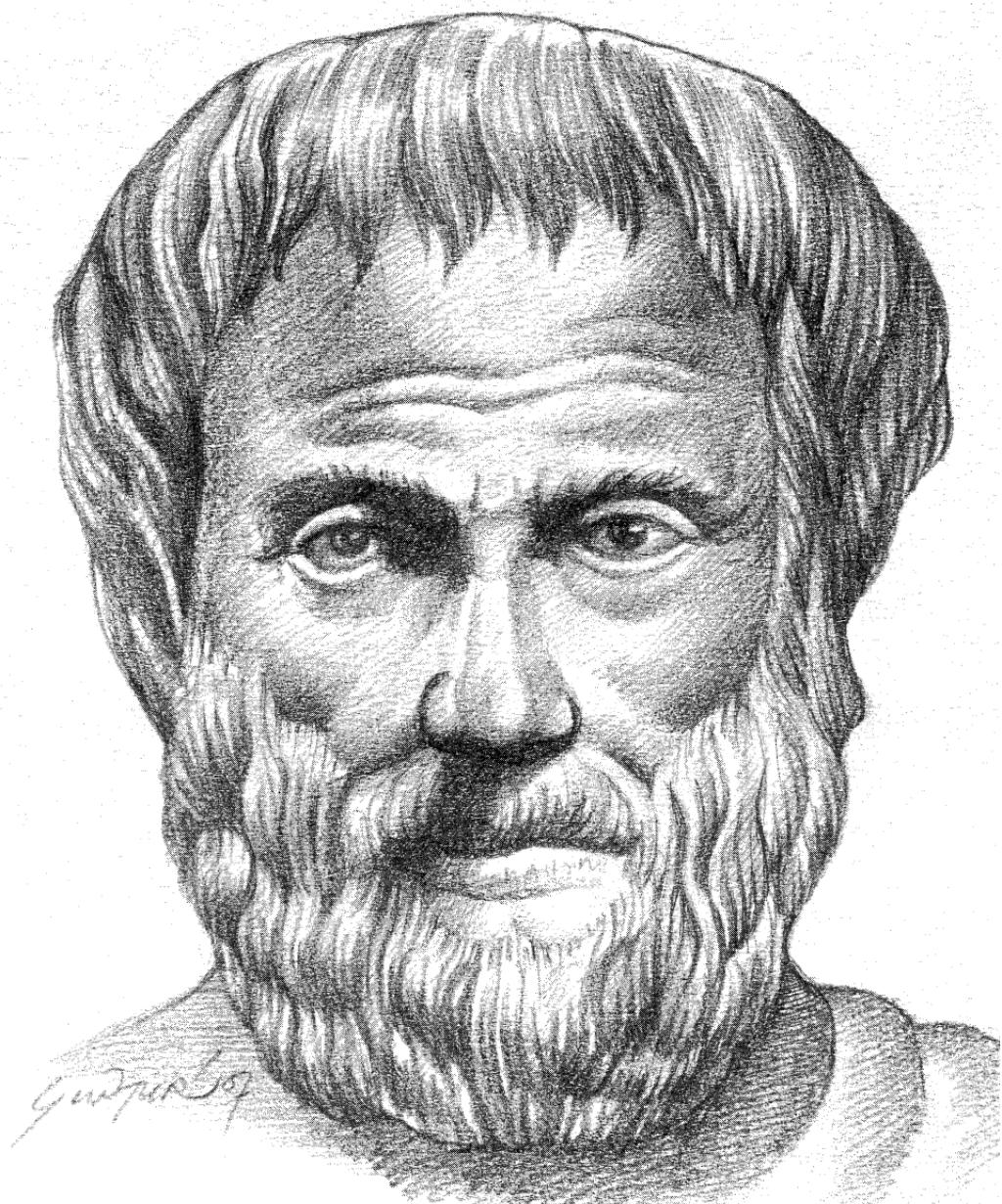
Arti penting Aristoteles dalam kebudayaan Eropa juga dikarenakan dia telah menciptakan terminologi yang masih digunakan oleh para ilmuwan masa kini. Dia adalah seorang organisator ulung yang mendirikan dan mengklasifikasikan berbagai ilmu.

Karena Aristoteles menulis semua bidang ilmu, aku akan membatasi diri dengan beberapa bidang yang paling penting saja. Kini, setelah aku bercerita padamu banyak hal tentang Plato, kamu harus mulai dengan mendengarkan bagaimana Aristoteles membuktikan kesalahan teori ide Plato. Selanjutnya, kamu akan memerhatikan cara dia merumuskan filsafat alamnya sendiri, sebab memang Aristoteleslah yang menyimpulkan apa yang pernah dikemukakan oleh para filosof alam sebelum dirinya. Kita akan melihat bagaimana dia mengategorikan dan mendirikan disiplin Logika sebagai ilmu. Dan akhirnya aku akan memberitahukan kepadamu sedikit pandangan Aristoteles tentang manusia dan masyarakat.

Tidak Ada Ide Bawaan

Seperti para filosof sebelumnya, Plato ingin menemukan yang kekal dan abadi di tengah semua perubahan. Maka, dia menemukan ide sempurna yang lebih unggul daripada dunia indra. Lebih jauh Plato berpendapat bahwa ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam. Mula-mula muncul "kuda" ide, lalu muncul semua kuda dari dunia indra yang berderap bagaikan bayang-bayang di atas tembok gua. "Ayam" ide ada sebelum ayam maupun telurnya.

Aristoteles menganggap Plato telah menjungkirbalikkan segalanya. Dia setuju dengan gurunya bahwa kuda-kuda "berubah" dan bahwa tidak ada kuda yang hidup selamanya. Dia juga setuju bahwa bentuk nyata dari kuda itu kekal dan

ARISTOTELES

abadi. Tapi kuda "ide" itu adalah konsep yang dibentuk oleh manusia *setelah* melihat sejumlah kuda tertentu. Kuda "ide" karenanya tidak mempunyai eksistensinya sendiri. Bagi Aristoteles, kuda "ide" atau "bentuk" tercipta dari ciri-ciri kuda—yang mendefinisikan apa yang kini kita sebut *spesies* kuda.

Agar lebih jelas: dengan kuda "ide", yang dimaksudkan Aristoteles adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua kuda. Dan di sini, kiasan tentang cetakan kue jahe tidak cocok, sebab cetakan itu berada terpisah dari kue-kue jahe tertentu. Aristoteles tidak percaya pada adanya cetakan atau bentuk semacam itu yang tersimpan di atas rak mereka sendiri di luar dunia alam. Sebaliknya, bagi Aristoteles, "ide-ide" itu ada *dalam benda-benda,* sebab mereka merupakan ciri khas benda-benda tersebut.

Maka, Aristoteles tidak setuju dengan Plato bahwa ayam "ide" ada sebelum ayam. Yang oleh Aristoteles dinamakan ayam "ide" itu ada dalam setiap ayam sebagai ciri khas ayam—misalnya, ia bertelur. Ayam nyata dan ayam "ide" karenanya tidak dapat dipisahkan sebagaimana tubuh dan jiwa.

Dan itulah sesungguhnya inti kritik Aristoteles atas teori Plato mengenai ide. Tapi, kamu tidak boleh mengabaikan fakta bahwa ini merupakan peralihan pikiran yang dramatis. Tingkat realitas paling tinggi, dalam teori Plato, adalah sesuatu yang kita *pikirkan* dengan akal kita. Sedangkan menurut Aristoteles, tingkat realitas tertinggi adalah sesuatu yang kita *lihat* dengan indra kita. Plato berpendapat bahwa semua benda yang kita lihat di dunia alam ini semata-mata cerminan dari benda-benda yang ada dalam realitas yang lebih tinggi daripada dunia ide—dan itu adalah dalam jiwa manusia. Aristoteles berpendapat sebaliknya: benda-benda

yang ada di dalam jiwa manusia itu semata-mata cerminan objek-objek alam. Maka, alam adalah dunia yang nyata. Menurut Aristoteles, Plato terperangkap dalam gambaran mitologis dunia yang di dalamnya imajinasi manusia disamakan dengan dunia nyata.

Aristoteles mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam kesadaran yang belum pernah dialami oleh indra. Plato sebelumnya mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia alam ini yang sebelumnya tidak lebih dahulu ada di dunia ide. Aristoteles berpendapat bahwa dengan begitu Plato "menggandakan jumlah benda-benda". Dia menjelaskan seekor kuda dengan mengacu pada kuda "ide". Tapi, penjelasan macam apa itu, Sophie? Pertanyaanku adalah, dari mana datangnya kuda "ide" itu? Mungkinkah nantinya akan ada kuda ketiga, karena kuda "ide" itu hanyalah tiruan darinya?

Aristoteles berpendapat bahwa seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengar dan lihat. Namun, kita juga mempunyai kekuatan akal bawaan. Kita tidak mempunyai ide bawaan, seperti yang diyakini Plato, tapi kita mempunyai kemampuan bawaan untuk mengorganisasikan seluruh kesan indrawi ke dalam kategori-kategori dan kelompok-kelompok. Dengan cara inilah konsep seperti "batu", "tanaman", "binatang", dan "manusia" timbul. Dan timbul pula konsep seperti "kuda", "lobster", dan "kenari".

Aristoteles tidak menyangkal bahwa manusia mempunyai akal bawaan. Sebaliknya, justru *akal* itulah, menurut Aristoteles, yang merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Tapi akal kita sama sekali kosong sampai kita mengalami sesuatu. Jadi, manusia tidak mempunyai "ide-ide" bawaan.

Bentuk Suatu Benda Adalah Ciri Khasnya

Setelah mencapai kesepakatan dengan teori Plato mengenai ide, Aristoteles memutuskan bahwa realitas terdiri dari berbagai benda terpisah yang menciptakan suatu kesatuan antara *bentuk* dan *substansi.* "Substansi" adalah bahan untuk membuat benda-benda, sedangkan "bentuk" adalah ciri khas masing-masing benda.

Seekor ayam ribut berlalu-lalang di depanmu, Sophie. "Bentuk" ayam itu memang sesuatu yang ribut—dan yang berkotek serta bertelur. Maka, dengan "bentuk" seekor ayam, yang kita maksudkan adalah ciri khas spesies itu—atau, dengan kata lain, *hakikatnya.* Jika ayam mati—dan tidak berkotek lagi—"bentuk"-nya tidak lagi ada. Satu-satunya yang tinggal hanyalah "substansi" ayam itu (sungguh menyedihkan, Sophie), namun begitu ia bukan lagi seekor ayam.

Seperti kukatakan sebelumnya, Aristoteles sangat memerhatikan perubahan-perubahan alam. "Substansi" selalu menyimpan potensi untuk mewujudkan suatu "bentuk" tertentu. Dapat kita katakan bahwa "substansi" selalu berusaha untuk mewujudkan potensi bawaan. Setiap perubahan alam, menurut Aristoteles, merupakan perubahan substansi dari yang "potensial" menjadi "aktual".

Ya, akan kujelaskan apa maksudku, Sophie. Perhatikan kalau-kalau cerita lucu ini dapat membantumu. Seorang pematung sedang mengerjakan sebuah balok granit besar. Dia menetak-netak balok tak berbentuk itu setiap hari. Suatu hari, seorang pemuda kecil datang dan berkata, "Apa yang kamu cari?" "Tunggu dan lihat saja," jawab pematung itu. Setelah beberapa hari, si pemuda kecil kembali, dan kini pematung itu telah memahat seekor kuda yang sangat indah dari granit tersebut. Si pemuda kecil menatapnya dengan heran, lalu dia

berpaling pada pematung itu dan berkata, "Bagaimana kamu tahu kuda itu ada di sana?"

Bagaimana, coba! Sedikit banyak, pematung itu telah melihat bentuk kuda dalam balok granit, sebab balok granit itu mempunyai potensi untuk dibentuk menjadi bentuk seekor kuda. Demikian pula, Aristoteles percaya bahwa segala sesuatu di alam ini mempunyai potensi untuk menjadikan nyata, atau mencapai, suatu "bentuk" tertentu.

Mari kita kembali pada ayam dan telur. Sebutir telur mempunyai potensi untuk menjadi seekor ayam. Ini tidak berarti bahwa semua telur ayam dapat menjadi ayam—banyak di antara mereka berakhir di atas meja sarapan sebagai telur goreng, telur dadar, atau telur orak-arik, tanpa pernah menjadikan nyata potensi mereka. Tapi juga jelas sekali bahwa sebutir telur ayam tidak dapat menjadi seekor angsa. Potensi itu tidak ada dalam telur ayam. "Bentuk" dari sesuatu, karenanya, menunjukkan batasan dan juga potensinya.

Ketika Aristoteles membicarakan "substansi" dan "bentuk" benda-benda, dia tidak hanya mengacu pada organisme hidup. Sebagaimana sudah menjadi "bentuk" ayam untuk berkotek, mengepak-ngepakkan sayapnya, dan bertelur, maka "bentuk" batu adalah jatuh ke tanah. Sebagaimana ayam tidak bisa tidak berkotek, batu pun tidak bisa tidak jatuh ke tanah. Kamu, tentu saja, dapat mengangkat sebuah batu dan melemparkannya ke udara, tapi karena sudah menjadi sifat batu untuk jatuh ke tanah, kamu tidak dapat melemparkannya ke bulan. (Hati-hati kalau kamu mau melakukan percobaan ini, sebab batu itu mungkin akan membalas dendam dan menemukan jalan paling dekat untuk kembali ke tanah!)

Sebab Terakhir

Sebelum kita beranjak dari subjek tentang semua benda hidup dan mati yang mempunyai "bentuk" yang menunjukkan sesuatu tentang potensi "aksi" mereka, harus kutambahkan bahwa Aristoteles mempunyai pandangan yang luar biasa mengenai hubungan sebab-akibat di alam.

Kini, jika kita membicarakan "sebab" dari apa pun, yang kita maksudkan adalah *bagaimana* hal itu dapat terjadi. Kaca jendela pecah sebab Peter melemparkan batu dan mengenainya; sepatu dibuat karena pembuat sepatu menjahit potongan-potongan kulit menjadi satu. Tapi, Aristoteles berkeyakinan bahwa ada sebab-sebab yang berbeda di alam. Sekaligus dia menyebut empat sebab yang berbeda. Penting untuk memahami apa yang dia maksud dengan yang disebutnya "sebab terakhir".

Dalam kejadian jendela pecah, sangat masuk akal untuk menanyakan kepada Peter mengapa dia melempar batu. Jadi, kita menanyakan apa tujuannya. Tidak ada keraguan lagi bahwa tujuan memainkan suatu peranan, juga, dalam hal dibuatnya sepatu. Tapi, Aristoteles juga mempertimbangkan "tujuan" yang sama ketika memikirkan proses-proses alam. Inilah contohnya:

Mengapa hujan turun, Sophie? Kamu mungkin telah belajar di sekolah bahwa hujan turun karena uap di awan mendingin dan memadat menjadi titik-titik air hujan yang berjatuhan ke bumi karena adanya daya tarik bumi. Aristoteles pasti akan mengangguk setuju. Tapi dia juga akan menambahkan bahwa sampai di sini kamu baru mengemukakan tiga sebab. "Sebab material" adalah bahwa uap (awan) ada di sana pada saat yang tepat ketika udara mendingin. "Sebab efisien" adalah bahwa uap mendingin, dan "sebab formal" adalah bahwa

"bentuk", atau sifat air, adalah jatuh ke bumi. Tapi jika kamu berhenti di sana, Aristoteles akan menambahkan bahwa hujan turun *karena* tanaman dan binatang membutuhkan air agar dapat tumbuh dan berkembang. Ini dinamakannya "sebab terakhir", Aristoteles memberikan pada air hujan itu suatu tugas-kehidupan, atau "tujuan".

Kita mungkin akan membalikkan masalah dan mengatakan bahwa tanaman tumbuh karena mereka menemukan uap air. Kamu bisa melihat perbedaannya, bukan, Sophie? Aristoteles percaya bahwa ada tujuan di balik segala sesuatu di alam ini. Hujan turun agar tanaman dapat tumbuh; jeruk dan anggur tumbuh agar manusia dapat memakannya.

Penalaran alamiah masa kini tidak seperti ini. Kita mengatakan bahwa makanan dan air merupakan syarat penting bagi kehidupan manusia dan binatang. Jika tidak mempunyai syarat ini, kita tidak akan hidup. Tapi *tujuan* dari air atau jeruk itu bukanlah untuk menjadi makanan kita.

Maka dalam masalah sebab-akibat, kita tergoda untuk mengatakan bahwa Aristoteles salah. Tapi, sebaiknya kita tidak terburu-buru. Banyak orang percaya bahwa Tuhan menciptakan dunia sebagaimana adanya agar seluruh makhluk-Nya dapat hidup di dalamnya. Jika dipandang dengan cara ini, dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa ada air di sungai sebab binatang dan manusia membutuhkan air untuk hidup. Tapi kini kita membicarakan tujuan *Tuhan.* Air hujan dan air sungai tidak mempunyai kepentingan dengan kesejahteraan kita.

Logika

Perbedaan antara "bentuk" dan "substansi" memainkan peranan penting dalam penjelasan Aristoteles tentang cara memandang benda-benda di dunia.

Ketika kita melihat benda-benda, kita menggolongkan mereka dalam berbagai kelompok atau kategori. Aku melihat seekor kuda, lalu aku melihat kuda lainnya, dan yang lainnya. Kuda-kuda itu tidak persis sama, tapi mereka mempunyai sesuatu yang sama, dan sesuatu yang sama itu adalah "bentuk" kuda. Semua yang membedakan, atau bersifat individual, termasuk ke dalam "substansi" kuda itu.

Dengan demikian, kita bisa mengelompokkan segala sesuatu. Kita memasukkan sapi ke kandang sapi, kuda ke kandang kuda, babi ke kandang babi, dan ayam ke kandang ayam, Hal yang sama terjadi ketika Sophie Amundsend merapikan kamarnya. Dia meletakkan buku di rak buku, buku sekolah di tas sekolah, dan majalah di laci. Lalu, dia melipat pakaiannya dengan rapi dan menyimpannya di lemari—pakaian dalam di satu rak, sweter di rak lain, dan kaus kaki di dalam laci tersendiri. Ketahuilah bahwa kita melakukan hal yang sama dalam benak kita. Kita membedakan benda-benda yang terbuat dari batu, benda-benda yang terbuat dari wol, dan benda yang terbuat dari karet. Kita membedakan antara benda hidup dan benda mati, dan kita membedakan antara tanaman, binatang, dan manusia.

Dapatkah kamu memahaminya, Sophie? Aristoteles ingin melakukan pembersihan besar-besaran dalam "kamar" alam. Dia ingin membuktikan bahwa segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan subkategori yang berbeda-beda. (Hermes adalah makhluk hidup, lebih khusus lagi seekor binatang, lebih khusus lagi seekor binatang bertulang belakang,

lebih khusus lagi seekor mamalia, lebih khusus lagi seekor anjing, lebih khusus lagi seekor Labrador, lebih khusus lagi seekor Labrador jantan.)

Masuklah ke kamarmu, Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja, dari lantai. Apa pun yang kamu ambil, akan kamu dapati bahwa yang kamu pegang itu termasuk ke dalam kategori yang lebih tinggi. Pada saat kamu melihat sesuatu yang tidak dapat kamu golongkan, kamu akan terkejut. Jika, misalnya, kamu menemukan suatu benda kecil yang tidak kamu kenal, dan kamu tidak dapat menentukan apakah itu binatang, tanaman, atau mineral—kukira kamu tidak akan berani menyentuhnya.

Berbicara tentang binatang, tanaman, dan mineral mengingatkanku akan permainan pesta. Dalam permainan itu, seorang korban dikeluarkan dari ruangan, dan ketika dia masuk lagi dia harus menebak apa yang sedang dipikirkan semua orang lain. Semua orang, misalnya, telah setuju untuk memikirkan Fluffy, si kucing, yang pada saat itu berada di taman tetangga. Si korban masuk dan mulai menebak. Yang lainnya harus menjawab "ya" atau "tidak". Jika korban itu seorang penganut ajaran Aristoteles yang baik—dan karenanya bukanlah "korban"—permainan itu akan berjalan sebagai berikut:

Apakah itu nyata? (Ya!) Benda mati? (Tidak!) Apakah ia hidup? (Ya!) Tanaman? (Tidak!) Binatang? (Ya!) Apakah ia burung? (Tidak!) Apakah ia binatang menyusui? (Ya!) Apakah ia binatang berkaki empat? (Ya!) Apakah ia kucing? (Ya!) Apakah ia Fluffy? (Ya! Tertawa ...)

Jadi, Aristoteleslah yang menemukan permainan itu. Kita harus memercayai Plato sebagai penemu permainan petak umpet. Democritus diyakini sebagai penemu permainan Lego.

Aristoteles adalah seorang organisator yang teliti, yang ingin menjernihkan konsep-konsep kita. Sesungguhnya, dialah yang mendirikan ilmu *Logika*. Dia menunjukkan sejumlah hukum yang mengatur kesimpulan-kesimpulan atau bukti-bukti yang sah. Satu contoh sudah cukup. Jika pertama-tama aku katakan bahwa "semua makhluk hidup akan mati" (premis pertama), dan kemudian kukatakan bahwa "Hermes adalah makhluk hidup" (premis kedua), aku dapat menyimpulkan bahwa "Hermes akan mati".

Contoh itu membuktikan bahwa logika Aristoteles didasarkan pada korelasi pengertian, dalam hal ini "makhluk hidup" dan "akan mati". Meskipun orang harus mengakui bahwa kesimpulan di atas 100% benar, kita juga boleh menambahkan bahwa itu hampir tidak menunjukkan sesuatu yang baru. Kita sudah tahu bahwa Hermes "akan mati". (Ia adalah seekor "anjing" dan semua anjing adalah "makhluk hidup"—yang "akan mati", tidak seperti batu cadas di Gunung Everest.) Tentu saja kita tahu itu, Sophie. Tapi hubungan antara kelompok-kelompok benda tidak selalu jelas. Kadang-kadang kita harus menjelaskan konsep-konsep kita.

Misalnya: apakah memang mungkin bahwa bayi tikus yang kecil-mungil menyusu seperti anak domba atau anak babi? Tikus jelas tidak bertelur (Pernahkah kamu melihat sebutir telur tikus?) Jadi, mereka melahirkan anak hidup—persis seperti babi dan domba. Tapi kita menyebut binatang yang melahirkan anak hidup itu mamalia—dan mamalia adalah binatang yang menyusu pada ibunya. Jadi—kita bisa membuat kesimpulan. Kita sudah mendapatkan jawabannya dalam benak kita. Namun, kita harus memikirkannya benar-benar. Suatu saat kita bisa saja lupa bahwa tikus memang menyusu dari ibunya. Mungkin itu karena kita tidak pernah

melihat seekor bayi tikus sedang disusui, alasannya sederhana, yaitu bahwa tikus agaknya malu pada manusia ketika sedang menyusui anaknya.

Tangga Alam

Ketika Aristoteles "membuat penjelasan" tentang kehidupan, pertama-tama dia menyatakan bahwa segala sesuatu di alam ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Di satu pihak ada *benda mati*, seperti batu, tetes air, atau gumpalan tanah. Benda-benda ini tidak mempunyai potensi untuk berubah. Menurut Aristoteles, benda-benda mati hanya dapat berubah melalui pengaruh luar. Hanya *benda hidup* yang mempunyai potensi untuk berubah.

Aristoteles membagi "benda hidup" ke dalam dua kategori. Yang satu terdiri dari *tanaman,* dan yang lain adalah *makhluk.*

Akhirnya, "makhluk-makhluk" ini juga dapat dibagi ke dalam dua subkategori, yaitu *binatang* dan *manusia.*

Kamu harus mengakui bahwa kategori-kategori dari Aristoteles itu jelas dan sederhana. Ada perbedaan nyata antara benda hidup dan benda mati, misalnya sekuntum mawar dan sebuah batu, sebagaimana ada perbedaan jelas antara tanaman dan binatang, misalnya sekuntum mawar dan seekor kuda. Aku juga akan mengemukakan bahwa ada perbedaan jelas antara seekor binatang dan seorang manusia. Tapi terdiri dari apakah perbedaan ini persisnya? Dapatkah kamu mengatakannya kepadaku?

Sayangnya aku tidak punya waktu untuk menunggumu menuliskan jawabannya dan memasukkannya ke dalam sebuah amplop merah jambu dengan segumpal gula, maka aku akan menjawab sendiri pertanyaan itu. Ketika Aristoteles

membagi fenomena alam ke dalam berbagai kategori, kriterianya adalah ciri objek itu, atau secara lebih khusus apa yang *dilakukan* atau apa yang *dapat dilakukannya.*

Semua benda hidup (tanaman, binatang, manusia) mempunyai kemampuan untuk menyerap makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Semua "makhluk hidup" (binatang dan manusia), sebagai tambahan, mempunyai kemampuan untuk memahami dunia di sekeliling mereka dan bergerak ke sana kemari. Lebih-lebih, semua manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir—atau mengatur persepsi-persepsi mereka ke dalam berbagai kategori dan golongan.

Maka sesungguhnya, tidak ada batasan tegas di dunia alam ini. Kita melihat adanya transisi sedikit demi sedikit dari tanaman sederhana hingga tanaman yang lebih rumit, dari binatang yang sederhana hingga binatang yang lebih rumit. Di puncak "tangga" ini adalah manusia—yang menurut Aristoteles menjalani kehidupan alam sepenuhnya. Manusia tumbuh dan menyerap makanan seperti tanaman, dia mempunyai perasaan dan kemampuan untuk bergerak seperti binatang, tapi dia juga mempunyai ciri khas yang hanya dimiliki manusia, yaitu kemampuan untuk berpikir secara rasional.

Oleh karena itu, manusia mempunyai sepercik akal Ilahi, Sophie. Ya, aku memang mengatakan Ilahi. Berulang-ulang Aristoteles mengingatkan kita bahwa pasti ada Tuhan yang memulai semua gerakan di dunia alam ini. Oleh karena itu, Tuhan pasti berada di puncak paling atas tangga alam.

Aristoteles membayangkan gerakan bintang-bintang dan planet-planet yang memandu seluruh gerakan di atas Bumi. Tapi, pasti ada sesuatu yang menyebabkan benda-benda angkasa bergerak. Aristoteles menamakan ini "penggerak

pertama", atau "Tuhan". "Penggerak pertama" itu sendiri tidak bergerak, tapi ia merupakan "sebab formal" dari gerakan benda-benda angkasa, dan karenanya juga semua gerakan di alam ini.

Etika

Mari kita kembali pada manusia, Sophie. Menurut Aristoteles, "bentuk" manusia terdiri dari jiwa, yang mempunyai bagian yang menyerupai tanaman, bagian binatang, dan bagian rasional. Dan kini kita bertanya: bagaimana mestinya kita hidup? Apa yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik? Jawabannya: Manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan kecakapannya.

Aristoteles berpendapat ada tiga bentuk kebahagiaan. Bentuk pertama kebahagiaan adalah hidup senang dan nikmat. Bentuk kedua adalah menjadi warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Bentuk ketiga adalah menjadi seorang ahli pikir dan filosof.

Aristoteles selanjutnya menekankan bahwa ketiga kriteria itu harus ada pada saat yang sama agar manusia dapat menemukan kebahagiaan dan kepuasan. Dia menolak segala bentuk ketidakseimbangan. Jika dia hidup pada zaman ini, dia mungkin akan mengatakan bahwa seseorang yang hanya mengembangkan tubuhnya pasti menjalani kehidupan yang sama tak seimbangnya dengan orang yang hanya memanfaatkan kepalanya. Kedua ekstrem itu merupakan ungkapan suatu cara hidup yang tidak sehat.

Hal yang sama berlaku dalam hubungan antarmanusia, yang di dalamnya Aristoteles mendukung "Jalan Tengah". Kita tidak boleh bersikap pengecut dan tidak pula gegabah,

tetapi berani (terlalu sedikit keberanian berarti pengecut, terlalu banyak berarti gegabah), tidak kikir dan tidak pula boros tetapi longgar (tidak cukup longgar berarti kikir, terlalu longgar berarti boros). Hal yang sama berlaku untuk makan. Akan berbahaya kalau kita makan terlalu sedikit, tapi juga berbahaya jika makan terlalu banyak. Etika Plato maupun Aristoteles menggemakan ajaran pengobatan Yunani: hanya dengan menjaga keseimbangan dan kesederhanaan sajalah, maka aku dapat mencapai kehidupan yang bahagia atau "selaras".

Politik

Tercelanya sikap ekstrem juga terungkap dalam pandangan Aristoteles mengenai masyarakat. Dia mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah "hewan politik". Tanpa masyarakat di sekeliling kita, kita bukanlah manusia sejati, katanya. Dia mengemukakan bahwa semua orang perlu memuaskan kebutuhan pokok akan makanan, kehangatan, perkawinan, dan pendidikan anak. Tapi bentuk tertinggi persahabatan manusia hanya dapat ditemukan dalam negara.

Ini mendorong timbulnya pertanyaan bagaimana negara sebaiknya diatur. (Kamu ingat "negara filosofis" Plato?) Aristoteles mengemukakan tiga bentuk konstitusi yang baik.

Yang pertama adalah *monarki,* atau kerajaan—yang berarti hanya ada satu kepala negara. Agar bentuk konstitusi ini bisa berjalan baik, ia tidak boleh melenceng menjadi "tirani"—yaitu jika seorang pemimpin mengatur negara hanya demi kepentingannya sendiri. Bentuk konstitusi yang baik lainnya adalah *aristokrasi,* yang di dalamnya ada sekelompok, besar atau kecil, pemimpin. Bentuk konstitusi ini hendaknya tidak melenceng menjadi "oligarki"—yaitu pemerintahan

yang dijalankan hanya oleh beberapa orang. Contoh dalam hal itu adalah junta. Bentuk konstitusi yang baik ketiga adalah apa yang dinamakan Aristoteles *polity,* yang berarti demokrasi. Tapi bentuk ini juga mempunyai aspek negatif. Suatu demokrasi dapat dengan cepat berkembang menjadi pemerintahan oleh kawanan (*mob rule*). (Bahkan jika si tiran Hitler tidak menjadi kepala negara Jerman, semua anggota Nazi di bawahnya dapat membentuk *mob rule* yang mengerikan.)

Pandangan mengenai Wanita

Akhirnya, mari kita pelajari pandangan Aristoteles mengenai kaum wanita. Sayangnya, pandangannya tidak begitu menggembirakan sebagaimana pandangan Plato. Aristoteles lebih cenderung untuk percaya bahwa kaum wanita itu tidak sempurna dalam beberapa hal. Seorang wanita adalah "pria yang belum lengkap". Dalam hal reproduksi, wanita bersikap pasif dan reseptif, sementara pria aktif dan produktif; karena anak hanya mewarisi sifat-sifat pria, kata Aristoteles. Dia percaya bahwa semua sifat anak terkumpul lengkap dalam sperma pria. Wanita adalah ladang, yang menerima dan menumbuhkan benih, sementara pria adalah "yang menanam". Atau, dalam bahasa Aristoteles, pria menyediakan "bentuk", sedangkan wanita menyumbangkan "substansi".

Tentu saja mengejutkan sekaligus patut disayangkan bahwa seorang pria yang begitu cerdas dapat begitu keliru mengenai hubungan antara dua jenis kelamin. Tapi ini membuktikan dua hal: pertama, bahwa Aristoteles pasti tidak mempunyai banyak pengalaman praktis menyangkut kehidupan kaum wanita dan anak-anak, dan kedua, itu menunjukkan betapa segala sesuatu dapat menjadi demikian kacau jika hanya

kaum pria dibiarkan menguasai bidang filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pandangan Aristoteles yang keliru mengenai jenis kelamin itu sangat membahayakan, sebab justru pandangannya—dan bukan pandangan Plato—yang berpengaruh sepanjang Abad Pertengahan. Gereja karenanya mewarisi pandangan tentang wanita yang sama sekali tidak ada landasannya dalam Bibel. Yesus jelas bukan pembenci wanita!

Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Tapi kamu akan mendapat kabar dariku lagi.

Ketika Sophie telah membaca bab mengenai Aristoteles satu setengah kali, dia mengembalikannya ke dalam amplop cokelat dan tetap duduk, menatap ruang di hadapannya. Tiba-tiba, dia sadar betapa berantakan sekelilingnya. Buku-buku dan penjilid buku berbentuk cincin bertebaran di atas lantai. Kaus kaki dan sweter, celana ketat dan jins setengah menggantung di luar lemari dinding. Di atas kursi di depan meja tulis ada setumpukan besar pakaian kotor.

Sophie merasakan keinginan yang tak tertahankan untuk membersihkan kamarnya. Yang pertama-tama dilakukannya adalah menarik semua pakaiannya keluar dari lemari dinding dan menumpahkannya ke atas lantai. Dia merasa perlu merapikan semuanya dari awal lagi. Lalu, dia mulai melipat barang-barangnya dengan sangat rapi dan menyimpannya dengan teratur di atas rak. Pada lemari dinding itu ada tujuh rak. Satu untuk pakaian dalam, satu untuk kaus kaki dan celana ketat, dan satu lagi untuk jins. Sedikit demi sedikit dia mengisi setiap rak. Dia tidak pernah mempertanyakan di mana menyimpan sesuatu. Pakaian kotor masuk ke sebuah tas plastik yang ditemukannya di

rak paling bawah. Tapi ada sesuatu yang aneh—sebuah kaus kaki putih setinggi lutut. Masalahnya kaus itu hanya satu. Lebih-lebih, itu bukan milik Sophie.

Dia mengamatinya dengan cermat. Tidak ada tanda-tanda yang dapat menunjukkan pemiliknya, tapi Sophie mempunyai kecurigaan keras mengenai siapa pemiliknya. Dia melemparkannya ke rak paling atas agar jadi satu dengan Lego, kaset video, dan selendang sutra merah. Dia telah menyediakan rak paling atas pada lemari dindingnya khusus untuk benda-benda semacam itu. Itu adalah satu-satunya tempat di kamar itu yang tidak dapat sepenuhnya dia kontrol.

Sophie mengalihkan perhatiannya ke atas lantai. Dia memilah-milah buku, penjilid buku, majalah, poster—persis seperti yang telah digambarkan guru filsafat itu dalam bab mengenai Aristoteles. Selesai mengerjakan itu, dia membereskan tempat tidurnya dan mulai merapikan meja tulis.

Yang terakhir dilakukannya adalah mengumpulkan seluruh halaman ketikan mengenai Aristoteles menjadi satu tumpukan yang rapi. Dia mencari-cari sebuah penjilid tak terpakai dan alat pelubang kertas. Dia melubangi tumpukan halaman itu, dan menyatukannya dengan cincin penjilid. Yang ini juga dimasukkan ke rak paling atas. Belakangan, pada hari itu, dia membawa masuk kaleng kue dari sarang.

Mulai sekarang, segala sesuatu harus ditata rapi. Dan maksudnya bukan hanya di kamarnya. Setelah membaca tentang Aristoteles, dia sadar betapa pentingnya menata gagasan-gagasannya secara teratur.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan dari ibunya selama lebih dari dua jam. Sophie pergi ke bawah. Sebelum mem-

bangunkan Ibu, dia memutuskan untuk memberi makan binatang-binatang piaraannya.

Dia membungkuk di atas toples ikan mas di dapur. Salah satu ikan itu berwarna hitam, yang satu lagi oranye, dan satunya lagi merah-putih. Inilah sebabnya dia menamai mereka Black Jack, Goldtop, dan Red Ridinghood.

Ketika dia memercikkan makanan ikan ke dalam air, dia berkata:

"Kalian termasuk makhluk hidup di alam ini, kalian dapat menyerap makanan, kalian dapat berkembang dan berkembang biak sendiri. Lebih khusus lagi, kalian termasuk golongan binatang. Maka, kalian dapat bergerak ke sana kemari dan melihat-lihat dunia. Lebih tepat lagi, kalian adalah ikan, kalian bernapas dengan insang dan dapat berenang ke depan dan ke belakang di dalam air kehidupan."

Sophie meletakkan kembali tutup toples makanan ikan. Dia sangat puas dengan caranya mendudukkan ikan mas itu pada tangga alam, dan terutama dia sangat puas dengan ungkapan "air kehidupan". Maka kini, giliran burung parkit.

Sophie menuangkan sedikit makanan burung ke dalam cangkir makanan mereka dan berkata:

"Smit dan Smule yang baik. Kalian telah menjadi parkit-parkit kecil tersayang, sebab kalian berkembang dari telur-telur parkit kecil, dan karena telur-telur ini mempunyai potensi untuk menjadi parkit, untunglah kalian tidak menjadi burung beo yang suka berkuak-kuak."

Sophie selanjutnya masuk ke kamar mandi besar, tempat kura-kuranya yang lembam mendekam dalam sebuah kotak besar. Sekali-sekali ketika mandi, Ibu berteriak mengancam akan membunuh kura-kura itu suatu hari nanti. Tapi selama ini, ancaman itu hanya gertak sambal. Sophie

mengambil daun selada dari sebuah toples selai besar dan meletakkannya di dalam kotak.

"Govinda yang baik," katanya. "Kamu bukan salah satu binatang tercepat, tapi jelas kamu mampu mengindrai sedikit bagian dari dunia amat-sangat besar tempat kita hidup. Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri."

Sherekan barangkali sedang berburu tikus—memang begitulah sifat kucing. Sophie melintasi ruang duduk menuju kamar tidur ibunya. Sebuah vas berisi bunga daffodil berdiri di atas meja kopi. Seakan-akan bunga kuning itu membungkuk dengan hormat ketika Sophie lewat. Dia berhenti sejenak dan membiarkan jari-jarinya menyapu pucuk-pucuk mereka yang lembut. "Kalian termasuk bagian kehidupan alam pula," katanya. "Sesungguhnya, kalian telah mendapatkan hak istimewa dibandingkan dengan vas tempat kalian ditaruh. Tapi sayangnya, kalian tidak mampu menghargainya."

Lalu, Sophie berjingkat menuju kamar tidur ibunya. Meskipun ibunya sedang pulas tidur, Sophie meletakkan sebelah tangannya ke dahi wanita itu.

"Ibu salah seorang yang paling beruntung," katanya, "Sebab Ibu bukan sekadar hidup seperti bunga bakung di kebun. Dan, Ibu bukan pula sekadar makhluk hidup seperti Sherekan atau Govinda. Ibu adalah manusia, dan karenanya memiliki kemampuan berpikir yang langka."

"Sedang bicara apa kamu, Sophie?"

Ibunya terbangun lebih cepat daripada biasanya.

"Aku hanya mengatakan bahwa Ibu tampak seperti si kura-kura pemalas. Kalau tidak, aku akan memberi tahu

Ibu bahwa aku telah merapikan kamarku, dengan kecermatan filosofis."

Ibunya mengangkat kepalanya.

"Aku akan ke sana," katanya. "Kamu yang bikin kopi, ya?"

Sophie melakukan apa yang disuruh, dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah, dan cokelat.

Tiba-tiba Sophie berkata, "Pernahkah Ibu bertanya-tanya mengapa kita hidup, Bu?"

"Oh, jangan dimulai lagi!"

"Ya, sebab kini aku tahu jawabannya. Kita hidup di planet ini agar ada manusia yang dapat memberi nama pada segala sesuatu."

"Begitu? Aku tidak pernah memikirkannya."

"Makanya, Ibu punya masalah besar. Manusia adalah binatang yang berpikir. Jika Ibu tidak berpikir, Ibu bukan manusia sungguhan."

"Sophie!"

"Bayangkan jika hanya ada tanaman dan binatang. Maka, tidak akan ada yang akan memberi tahu perbedaan antara 'kucing' dan 'anjing' atau 'bunga bakung' dan 'buah frambus'. Tanaman dan binatang hidup juga, tapi hanya kitalah makhluk yang dapat membagi-bagi alam ke dalam kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang berbeda."

"Kamu benar-benar anak gadisku yang paling istimewa," kata ibunya.

"Kuharap begitu," kata Sophie. "Setiap manusia itu sedikit-banyak memang istimewa. Aku seorang manusia, maka aku sedikit-banyak istimewa. Ibu hanya mempunyai seorang anak gadis, maka aku menjadi yang paling istimewa."

"Yang kumaksudkan adalah bahwa kamu membuat aku ketakutan di siang bolong begini dengan semua pembicaraan baru itu."

"Kalau begitu, Ibu sangat mudah dibuat takut."

Sore itu, Sophie kembali ke sarang. Dia berusaha untuk menyelundupkan kaleng kue besar itu ke kamarnya tanpa ketahuan Ibu.

Mula-mula, dia menempatkan seluruh halaman itu dengan urutan yang benar. Lalu, dia membuat lubang-lubang dan memasukkannya pada penjilid cincin, di depan bab mengenai Aristoteles. Akhirnya, dia menomori setiap halaman di sudut kanan atas. Semuanya ada lebih dari lima puluh halaman. Sophie sedang dalam proses menyusun buku filsafatnya sendiri. Memang bukan dia yang menulis, tapi ditulis khusus untuknya.

Dia tidak punya waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya untuk hari Senin. Barangkali mereka akan ujian mata pelajaran Agama, tapi gurunya selalu mengatakan bahwa dia menghargai komitmen pribadi dan pendapat murid mengenai moral. Sophie merasa dia mulai memiliki dasar kuat untuk keduanya.[]

Helenisme

***

... sepercik cahaya api ...

MESKIPUN SANG guru filsafat mulai mengirimkan suratnya langsung ke sarang di pagar tanaman tua itu, Sophie tetap melihat ke kotak surat pada Senin pagi, terutama karena itu sudah menjadi kebiasaan baginya.

Kotak itu kosong, tidak heran. Dia mulai menapaki jalan Clover Close. Tiba-tiba, dia melihat sebuah foto di atas trotoar. Itu adalah gambar sebuah jip dan bendera biru dengan huruf PBB di atasnya. Bukankah itu bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa?

Sophie membalikkan gambar itu dan tahu bahwa itu sebuah kartu pos biasa. Kepada "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend ..." Di situ tertempel prangko Norwegia dan diberi cap pos "Batalion PBB" Jumat, 15 Juni 1990.

15 Juni! Itu hari ulang tahun Sophie!

Kartu itu berbunyi:

Hilde sayang, kukira kamu masih merayakan ulang tahun-mu yang ke-15. Atau, apakah sekarang sudah lewat sehari? Bagaimanapun, hadiah-hadiah untukmu takkan berubah. Hadiah itu akan awet seumur hidup. Tapi aku ingin mengucapkan selamat ulang tahun sekali

lagi. Barangkali kamu mengerti sekarang mengapa aku mengirimkan kartu-kartu itu kepada Sophie. Aku yakin dia akan menyampaikannya padamu.

N.B. Ibu bilang kamu kehilangan dompet. Kamu mungkin akan bisa mendapatkan kembali kartu pelajarmu sebelum sekolah tutup untuk liburan musim panas. Sayang selalu dari Ayah.

Sophie terpaku di tempatnya. Tanggal berapa kartu sebelumnya dicap? Dia ingat bahwa kartu pos bergambar pantai itu juga dicap bulan Juni—meskipun itu sudah lewat sebulan penuh. Dia memang tidak melihatnya dengan jelas.

Sophie melihat arlojinya dan kemudian berlari kembali ke rumah. Dia pasti akan terlambat datang ke sekolah hari ini!

Sophie masuk dan melompat ke atas menuju kamarnya. Dia mencari kartu pos pertama untuk Hilde di bawah selendang sutra merah. Ya! Kartu pos itu juga dicap tanggal 15 Juni! Hari ulang tahun Sophie dan hari sebelum mulainya libur musim panas.

Benaknya berpacu, sementara dia lari menuju pasar swalayan untuk menemui Joanna.

Siapakah Hilde? Bagaimana bisa ayahnya menganggap Sophie pasti akan bertemu dengannya? Bagaimanapun, dia sungguh tidak berperasaan karena mengirimkan kartu-kartu itu kepada Sophie dan bukannya mengalamatkannya langsung kepada putrinya. Tidak mungkin itu karena dia tidak tahu alamat putrinya sendiri. Apakah ini hanya lelucon? Apakah dia sedang berusaha untuk memberi kejutan kepada putrinya pada hari ulang tahunnya dengan

menyuruh seseorang yang sama sekali asing untuk bermain sebagai detektif dan tukang pos? Inikah sebabnya dia diberi waktu sebulan sejak permainan ini dimulai? Dan, apakah memanfaatkan Sophie sebagai perantara merupakan cara untuk memberi putrinya seorang kawan baru sebagai hadiah ulang tahun? Mungkinkah dia yang dimaksud sebagai hadiah yang akan "awet seumur hidup"?

Jika badut ini benar-benar berada di Lebanon, bagaimana dia bisa mendapatkan alamat Sophie? Juga, Sophie dan Hilde sedikitnya mempunyai kesamaan dalam dua hal. Jika hari ulang tahun Hilde adalah 15 Juni, mereka berdua dilahirkan pada hari yang sama. Dan mereka berdua mempunyai ayah yang berada di sisi dunia yang berbeda.

Sophie merasa dia sedang diseret menuju suatu dunia yang tidak wajar. Mungkin tidak ada salahnya kalau kita percaya pada takdir. Tapi—dia tidak akan tergesa-gesa mengambil kesimpulan; mungkin akan ada penjelasan yang masuk akal untuk semua ini. Tapi bagaimana mungkin Alberto Knox bisa menemukan dompet Hilde, sedangkan Hilde tinggal di Lillesand? Lillesand jaraknya ratusan mil dari sini. Dan mengapa Sophie menemukan kartu pos ini di trotoar? Apakah kartu itu jatuh dari tas tukang pos ketika dia hendak membawanya ke kotak surat Sophie? Jika begitu, mengapa dia mesti menjatuhkan kartu yang ini?

"Apakah kamu benar-benar sudah gila?" Joanna meledak ketika Sophie akhirnya sampai di pasar swalayan.

"Maaf!"

Joanna mendelik padanya dengan galak, seperti seorang guru di sekolahnya.

"Kamu harus memberi penjelasan yang bagus."

"Ini ada hubungannya dengan PBB," kata Sophie, "Aku tertahan oleh pasukan musuh di Lebanon."

"Tentu saja ... Kamu, kan, sedang jatuh cinta!"

Mereka lari ke sekolah secepat mungkin.

Ujian Agama yang belum sempat dipelajari Sophie diberikan pada jam ketiga. Pada kertas soal tertulis:

FILSAFAT TENTANG KEHIDUPAN DAN TOLERANSI

1. Buat daftar tentang hal-hal yang dapat kita ketahui. Lalu, buat daftar tentang hal-hal yang hanya dapat kita percayai.
2. Kemukakan beberapa faktor yang berperan dalam menentukan filsafat hidup seseorang.
3. Apa yang dimaksudkan dengan hati nurani? Apakah menurut Anda hati nurani itu sama bagi setiap orang?
4. Apa yang dimaksud dengan prioritas nilai?

Sophie duduk berpikir lama sebelum mulai menulis. Dapatkah dia menggunakan sebagian dari gagasan yang telah dipela-jarinya dari Alberto Knox? Harusnya begitu, sebab dia tidak pernah membuka buku pelajaran Agamanya selama berhari-hari. Begitu dia mulai menulis, kata-kata seperti mengalir begitu saja dari penanya.

Dia menulis bahwa kita tahu bulan itu tidak terbuat dari keju hijau dan bahwa juga ada kawah-kawah di sisi gelap bulan, bahwa baik Socrates maupun Yesus dihukum mati, bahwa setiap orang pasti mati cepat atau lambat, bahwa

kuil-kuil besar di Acropolis dibangun setelah perang melawan Persia pada abad kelima SM, dan bahwa peramal yang paling penting pada zaman Yunani kuno adalah peramal di Delphi. Sebagai contoh dari apa yang hanya dapat kita percayai, Sophie mengemukakan pertanyaan apakah ada kehidupan di planet-planet lain atau tidak, apakah Tuhan itu ada atau tidak, apakah ada kehidupan setelah kematian, dan siapakah Nabi Isa itu sebenarnya. "Jelas kita tidak tahu dari mana asalnya dunia," dia menulis, melengkapi daftarnya. "Alam raya dapat dibandingkan dengan seekor kelinci besar yang ditarik keluar dari topi pesulap. Para filosof berusaha untuk memanjat salah satu helai bulu kelinci dan menatap langsung ke mata Sang Pesulap Agung. Apakah mereka akan berhasil, kita tidak tahu. Tapi, jika setiap filosof memanjat punggung salah seorang kawannya, mereka akan bisa menjadi lebih tinggi di bulu kelinci itu, dan kemudian, menurut pendapat saya, akan ada kesempatan bagi mereka untuk berhasil suatu hari nanti. N.B. Dalam Bibel disebutkan sesuatu yang mungkin merupakan salah satu helai bulu kelinci. Helai itu dinamakan Menara Babel, dan menara itu dihancurkan sebab Sang Pesulap tidak ingin serangga manusia yang kecil-kecil itu merayap naik sejauh itu di helai bulu kelinci putih yang baru saja diciptakannya."

Lalu pertanyaan berikutnya: "Kemukakan beberapa faktor yang berperan dalam menentukan filsafat hidup seseorang." Pendidikan dan lingkungan sangat penting di sini. Orang yang hidup pada zaman Plato mempunyai filosofi hidup yang berbeda dari yang dianut orang-orang pada zaman sekarang, sebab mereka hidup pada zaman yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda pula.

Faktor lainnya adalah jenis pengalaman yang mereka pilih sendiri. Akal sehat tidak ditentukan oleh lingkungan. Setiap orang memilikinya. Mungkin orang dapat menyejajarkan lingkungan dan situasi sosial dengan kondisi yang ada jauh di dalam gua Plato. Dengan menggunakan kecerdasan mereka, setiap individu dapat mulai menyeret diri mereka sendiri keluar dari kegelapan. Tapi perjalanan semacam itu membutuhkan keberanian pribadi. Socrates adalah contoh bagus tentang seseorang yang berusaha untuk membebaskan diri dari pandangan-pandangan yang umum berlaku pada zamannya dengan memanfaatkan kecerdasannya sendiri. Akhirnya, dia menulis: "Belakangan ini, orang-orang dari berbagai negara dan kebudayaan semakin bercampur dan membaur. Orang Kristen, Muslim, dan Buddha mungkin tinggal dalam sebuah bangunan apartemen yang sama. Dalam hal itu, adalah lebih penting untuk menerima kepercayaan masing-masing daripada menanyakan mengapa setiap orang tidak memercayai hal yang sama."

Lumayan, pikir Sophie. Dia jelas merasa telah dapat menjawab sebagian soal-soal itu dengan apa yang telah dipelajarinya dari sang guru filsafat. Dan dia dapat selalu melengkapinya dengan tambahan dari pemikirannya sendiri atau dari apa yang mungkin pernah dibaca atau didengarnya di tempat lain.

Dia memusatkan perhatian pada pertanyaan ketiga: "Apa yang dimaksudkan dengan hati nurani? Apakah menurut Anda hati nurani itu sama bagi setiap orang?" Ini adalah sesuatu yang banyak mereka bicarakan di dalam kelas. Sophie menulis: hati nurani adalah kemampuan orang untuk memahami yang benar dan yang salah. Menurut pendapat saya pribadi, setiap orang dikaruniai kemampuan ini. Jadi,

dengan kata lain, hati nurani itu sudah ada sejak lahir. Socrates pasti juga akan mengatakan begitu. Tapi, apa yang disuarakan oleh hati nurani dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. Orang dapat mengatakan bahwa kaum Sophis ada benarnya di sini. Mereka beranggapan bahwa benar atau salah itu sesuatu yang ditentukan terutama oleh lingkungan tempat individu itu tumbuh. Socrates, sebaliknya, percaya bahwa hati nurani itu sama bagi setiap orang. Barangkali kedua pendapat itu sama-sama benar. Mungkin tidak semua orang merasa bersalah jika bertelanjang di depan umum, tetapi semua orang sepakat bahwa menyiksa orang lain dengan kejam bertentangan dengan suara hati nurani. Tapi, harus diingat bahwa memiliki hati nurani tidak sama dengan menggunakannya. Kadang-kadang, kelihatannya seseorang bertindak tanpa mengindahkan moral, tapi saya yakin mereka juga memiliki semacam hati nurani entah di mana, jauh di dalam jiwanya. Demikian pula, sebagian orang tampaknya tidak mempunyai pikiran sama sekali, tapi sebenarnya itu hanya karena mereka tidak menggunakannya. N.B. Baik akal sehat maupun hati nurani dapat dibandingkan dengan otot. Jika kita tidak menggunakan otot, makin lama ia akan menjadi makin lemah.

Kini tinggal satu pertanyaan lagi: "Apa yang dimaksud dengan prioritas nilai?" Ini adalah soal lain yang banyak mereka bicarakan belakangan ini. Nilai mungkin diukur dari manfaat. Misalnya, mungkin sangat bernilai jika kita menyetir mobil dan dapat sampai dengan cepat dari satu tempat ke tempat lain. Tapi jika itu mengakibatkan penebangan hutan dan pencemaran lingkungan, di sini kita menghadapi pilihan nilai. Setelah mempertimbangkan dengan cermat Sophie merasa dia telah sampai pada ke-

simpulan bahwa hutan yang sehat dan lingkungan yang murni lebih bernilai daripada bisa sampai di tempat kerja dengan cepat. Dia mengemukakan beberapa contoh lagi. Akhirnya dia menulis: "Secara pribadi, saya beranggapan bahwa Filsafat adalah pelajaran yang lebih penting daripada Tata Bahasa Inggris. Oleh karena itu, akan merupakan prioritas nilai yang baik jika kita memasukkan Filsafat ke dalam daftar pelajaran dan mengurangi sedikit pelajaran Bahasa Inggris."

Pada saat istirahat terakhir, gurunya mengajak Sophie berbicara secara pribadi.

"Aku telah membaca ujian Agamamu," katanya. "Kertas ujianmu kebetulan ada di tumpukan paling atas."

"Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran."

"Itulah persisnya yang ingin kubicarakan denganmu. Jawabanmu sungguh dewasa. Sungguh menakjubkan. Dan sangat percaya diri. Tapi sudahkah kamu kerjakan PR-mu, Sophie?"

Sophie menjadi sedikit gelisah.

"Nah, kamu bilang setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri."

"Yah, memang ... tapi ada batasnya."

Sophie memandang langsung ke matanya. Dia merasa dia boleh melakukan ini setelah semua yang dialaminya belakangan ini.

"Saya mulai belajar filsafat," katanya. "Filsafat memberi kita latar belakang yang baik untuk memiliki pendapat pribadi."

"Tapi tidak mudah bagiku untuk memberi nilai pada kertas kerjamu. Itu bisa D, bisa A."

"Karena saya mungkin sangat benar atau sangat salah? Itukah yang Anda maksudkan?"

"Kalau begitu kita pilih saja A," kata guru itu. "Tapi lain kali, kerjakan PR-mu!"

Ketika Sophie pulang sekolah sore itu, dia melemparkan tas sekolahnya ke anak tangga dan lari menuju sarang. Sebuah amplop cokelat terletak di atas akar yang bertonjolan. Amplop itu kering di sudut-sudutnya, jadi pasti telah lama Hermes menjatuhkannya di situ.

Dia membawa amplop itu dan berjalan memasuki pintu depan. Dia memberi makan binatang-binatangnya dan kemudian naik ke kamar. Sambil berbaring di tempat tidurnya, dia membuka surat Alberto dan membaca:

HELENISME

Ketemu lagi, Sophie! Setelah membaca tentang para filosof alam serta Socrates, Plato, dan Aritoteles, kamu kini telah mengenal dasar-dasar filsafat Eropa. Maka mulai sekarang, kita akan meniadakan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang sebelumnya kamu terima dalam amplop putih. Kubayangkan kamu mungkin menghadapi banyak tugas dan ujian di sekolah.

Kini akan kujelaskan padamu periode panjang sejak zaman Aristoteles menjelang akhir abad keempat SM hingga awal Abad Pertengahan sekitar 400 M. Perhatikan bahwa kini kita dapat menuliskan Sebelum Masehi dan Masehi, sebab agama Kristen memang merupakan salah satu faktor paling penting, dan juga paling misterius, dalam periode itu.

Aristoteles meninggal pada 322 SM, ketika itu Athena telah kehilangan peran dominannya. Ini karena timbulnya

pemberontakan-pemberontakan politik akibat penaklukan Alexander Agung (356-323 SM).

Alexander Agung adalah Raja Macedonia. Aristoteles juga berasal dari Macedonia, dan untuk beberapa lama dia bahkan menjadi guru Alexander muda. Alexanderlah yang meraih kemenangan terakhir dan menentukan atas bangsa Persia. Dan lebih-lebih, Sophie, dengan banyak penaklukannya, dia menyatukan Mesir dan dunia timur hingga India dengan peradaban Yunani.

Ini menandai awal zaman baru dalam sejarah umat manusia. Suatu peradaban muncul dengan kebudayaan Yunani dan bahasa Yunani memainkan peranan utama. Periode ini, yang berlangsung selama kira-kira 300 tahun, dikenal sebagai *Helenisme*. Istilah Helenisme mengacu pada periode maupun kebudayaan yang didominasi Yunani yang berjaya di tiga kerajaan Yunani, yaitu Macedonia, Syria, dan Mesir.

Sekalipun demikian, sejak sekitar 50 SM, Roma lebih kuat dalam bidang militer dan politik. Adikuasa baru itu lambat laun menaklukkan kerajaan-kerajaan Yunani, dan sejak itu kebudayaan Romawi dan bahasa Latin mendominasi mulai dari Spanyol di barat hingga jauh menembus Asia. Inilah awal dari periode Romawi, yang sering kita sebut zaman Yunani Kuno Akhir. Tapi ingatlah satu hal—sebelum orang-orang Romawi berusaha untuk menaklukkan dunia Yunani, Roma itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan Yunani. Maka, kebudayaan Yunani dan filsafat Yunani tetap memainkan peranan penting jauh sesudah pengaruh politik bangsa Yunani berlalu.

Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan

Helenisme ditandai dengan fakta bahwa perbatasan antara berbagai negara dan kebudayaan menjadi terhapus. Sebelumnya, bangsa Yunani, Romawi, Mesir, Babylonia, Syria, dan Persia telah menyembah dewa mereka sendiri-sendiri di dalam apa yang secara umum kita sebut "agama nasional". Kini, kebudayaan yang berbeda-beda melebur dalam satu cerek besar si tukang sihir yang menampung gagasan-gagasan agama, politik, dan ilmu pengetahuan.

Barangkali dapat kita katakan bahwa alun-alun kota digantikan dengan arena dunia. Alun-alun kota yang lama juga dipenuhi dengan suara-suara, yang suatu kali menawarkan aneka barang ke pasar, dan pada kali lain menawarkan aneka pemikiran dan gagasan. Aspek barunya adalah bahwa alun-alun kota kini dipenuhi dengan barang-barang dan gagasan-gagasan dari seluruh penjuru dunia. Suara-suara itu berdengung dalam berbagai bahasa yang berlainan.

Telah kukemukakan bahwa pandangan hidup Yunani kini jauh lebih tersebar daripada sebelumnya di bekas daerah budaya Yunani. Tapi sejalan dengan berlalunya waktu, dewa-dewa Timur juga dipuja di semua negeri Mediterania. Rumusan-rumusan agama yang baru bermunculan sehingga dapat mengambil alih dewa-dewa dan keyakinan-keyakinan dari banyak negeri lama. Ini dinamakan *sinkretisme* atau perpaduan keyakinan.

Sebelum ini, orang-orang telah merasakan keterikatan yang kuat pada bangsa dan negara-kota mereka sendiri. Tapi setelah perbatasan dihapuskan, banyak orang mulai merasakan keraguan dan ketidakpastian mengenai filsafat hidup mereka. Zaman Yunani Kuno Akhir secara umum ditandai dengan

keraguan agama, melarutnya kebudayaan, dan pesimisme. Dikatakan bahwa "dunia sudah tua".

Ciri umum pembentukan agama baru sepanjang periode Helenistik adalah muatan ajaran mengenai bagaimana umat manusia dapat terlepas dari kematian. Ajaran ini sering kali merupakan rahasia. Dengan menerima ajaran dan menjalankan ritual-ritual tertentu, orang yang percaya dapat mengharapkan keabadian jiwa dan kehidupan yang kekal. Suatu *wawasan* menyangkut hakikat sejati alam semesta dapat menjadi sama pentingnya dengan upacara agama untuk mendapatkan keselamatan.

Sekian dulu mengenai agama-agama baru itu, Sophie. Tapi *filsafat* juga bergerak semakin dekat ke arah "keselamatan" dan ketenangan. Wawasan filsafat kini dianggap tidak hanya memiliki nilai tersendiri; ia juga harus membebaskan manusia dari pesimisme dan rasa takut akan kematian. Dengan demikian, batasan antara agama dan filsafat lambat laun hilang.

Secara umum, filsafat Helenisme tidak begitu orisinal. Tidak ada Plato baru atau Aristoteles baru yang muncul di panggung. Sebaliknya, ketiga filosof besar Athena itu menjadi sumber ilham bagi sejumlah aliran filsafat yang akan kukemukakan secara ringkas sebentar lagi.

Ilmu pengetahuan Helenistik pun terpengaruh oleh campuran pengetahuan berbagai kebudayaan. Kota Alexandria memainkan peranan menentukan di sini sebagai tempat pertemuan antara Timur dan Barat. Sementara Athena tetap merupakan pusat filsafat yang masih menjalankan ajaran-ajaran filsafat Plato dan Aristoteles, Alexandria menjadi pusat ilmu pengetahuan. Dengan perpustakaannya yang sangat besar, kota itu menjadi pusat matematika, astronomi, biologi, dan ilmu pengobatan.

Kebudayaan Helenistik juga dapat dibandingkan dengan dunia zaman sekarang. Abad kedua puluh pun terpengaruh oleh peradaban yang semakin terbuka. Pada zaman kita ini, keterbukaan itu pula yang mengakibatkan timbulnya gejolak-gejolak besar dalam agama dan filsafat. Dan sebagaimana di Roma, sekitar permulaan era Kristen, orang dapat menemukan agama dari Yunani, Mesir, dan agama-agama dari Timur. Kini, ketika kita mendekati akhir abad kedua puluh, kita dapat menemukan di seluruh kota di Eropa berbagai agama dari seluruh penjuru dunia.

Sekarang, kita juga menyaksikan bagaimana percampuran agama lama dan agama baru, berbagai filsafat, dan ilmu pengetahuan dapat menjadi dasar bagi produk-produk baru yang ditawarkan di pasaran "pandangan hidup". Sebagian besar "pengetahuan baru" ini sesungguhnya merupakan sisa-sisa pemikiran lama, yang sebagian akarnya berasal dari Helenisme.

Seperti yang pernah kukatakan, filsafat Helenistik selalu berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang dikemukakan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ciri umum yang ada pada semua filsafat tersebut adalah hasrat untuk mengetahui cara terbaik bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan kematian. Semuanya berbicara tentang *etika*. Dalam peradaban baru, inilah proyek filsafat yang utama. Tekanan terbesar diberikan pada upaya menemukan apakah kebahagiaan sejati itu dan bagaimana mencapainya. Kita akan mengenal empat aliran filsafat ini.

Kaum Sinis

Konon, suatu hari, Socrates sedang berdiri menatap sebuah kedai yang menjual segala macam barang. Akhirnya dia

berkata, "Betapa banyak benda yang tidak kuperlukan!" Pernyataan ini bisa jadi merupakan moto aliran filsafat *Sinis,* yang didirikan oleh *Antisthenes* di Athena sekitar 400 SM. Antisthenes pernah menjadi murid Socrates, dan sangat tertarik pada kesederhanaannya.

Kaum Sinis menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik, atau kesehatan yang baik. Kebahagiaan sejati terletak pada ketidaktergantungan pada segala sesuatu yang acak dan mengambang. Dan karena kebahagiaan tidak terletak pada keuntungan-keuntungan semacam ini, semua orang dapat meraihnya. Lebih-lebih, begitu berhasil diraih, ia tidak akan pernah lepas lagi.

Kaum Sinis yang paling terkenal adalah *Diogenes,* seorang murid Antisthenes, yang konon hidup dalam sebuah tong dan tidak memiliki apa pun kecuali sebuah mantel, tongkat, dan kantong roti. (Maka tidak mudah mencuri kebahagiaan darinya!) Suatu hari, ketika sedang duduk di samping tongnya menikmati cahaya matahari, dia dikunjungi oleh Alexander Agung. Sang Maharaja berdiri di hadapannya dan bertanya apakah dia dapat melakukan sesuatu untuk membantu Diogenes. Adakah sesuatu yang diinginkannya? "Ya," Diogenes menjawab. "Bergeserlah ke samping. Anda menghalangi matahari." Dengan demikian, Diogenes membuktikan bahwa dia tidak kalah bahagia dan kaya dibandingkan dengan pria agung di hadapannya. Dia telah memiliki semua yang diinginkannya.

Kaum Sinis percaya bahwa orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka. Bahkan penderitaan dan kematian tidak boleh mengganggu mereka. Pun mereka tidak boleh membiarkan diri tersiksa karena memikirkan kesengsaraan orang lain.

Kini istilah "sinis" dan "sinisme" berarti ketidakpercayaan yang mengandung cemooh pada ketulusan manusia, dan kedua istilah itu menunjukkan ketidakpekaan terhadap penderitaan orang lain.

Kaum Stoik

Kaum Sinis ikut membantu perkembangan aliran filsafat *Stoik,* yang muncul di Athena sekitar 300 SM. Pendirinya adalah *Zeno,* yang aslinya berasal dari Syprus dan bergabung dengan kaum Sinis di Athena setelah kapalnya karam. Dia sering mengumpulkan para pengikutnya di bawah serambi. Nama "Stoik" berasal dari kata Yunani yang berarti serambi (*stoa*). Stoikisme di kemudian hari mempunyai pengaruh besar pada kebudayaan Romawi.

Seperti Heraclitus, kaum Stoik percaya bahwa setiap orang adalah bagian dari satu akal—atau "logos"—yang sama. Mereka beranggapan bahwa setiap orang adalah seperti sebuah dunia miniatur, atau "mikrokosmos", yang merupakan cerminan "makrokosmos".

Ini mendorong pada pemikiran bahwa ada suatu kebenaran universal, yang dinamakan hukum alam. Dan karena hukum alam ini didasarkan pada akal manusia yang abadi dan universal, ia tidak berubah sejalan dengan berlalunya waktu dan berpindahnya tempat. Jadi, dalam hal ini, kaum Stoik berpihak kepada Socrates yang bertentangan dengan kaum Sophis.

Hukum alam mengatur seluruh umat manusia, bahkan para budak. Kaum Stoik menganggap ketentuan undang-undang dari berbagai negara hanyalah tiruan tidak sempurna dari "hukum" yang tertanam pada alam itu sendiri.

Sebagaimana kaum Stoik menghapuskan perbedaan antara individu dan alam raya, mereka pun menyangkal adanya pertentangan antara "ruh" dan "materi". Hanya ada satu alam, mereka menegaskan. Gagasan semacam ini disebut *monisme* (berkebalikan dengan *dualisme* atau realitas ganda dari Plato).

Sebagai anak-anak zaman mereka yang sejati, kaum Stoik benar-benar "kosmopolitan", dalam pengertian bahwa mereka lebih mudah menerima kebudayaan kontemporer dibandingkan dengan "para filosof tong" (kaum Sinis). Mereka memberi perhatian pada persahabatan manusia, sibuk dengan politik, dan kebanyakan dari mereka, terutama Kaisar Romawi *Marcus Aurelius* (121-180 M), adalah negarawan yang aktif. Mereka mendorong berkembangnya kebudayaan dan filsafat Yunani di Romawi, dan salah seorang tokoh yang paling menonjol di antara mereka adalah sang orator, filosof, dan negarawan *Cicero* (106-43 SM). Dialah yang membentuk konsep "huma-nisme"—yaitu suatu pandangan hidup yang menempatkan individu sebagai fokus utamanya. Beberapa tahun kemudian, tokoh Stoik *Seneca* (4 SM-65 M) mengatakan bahwa "bagi umat manusia, manusia itu suci". Ini tetap menjadi slogan humanisme hingga sekarang.

Kaum Stoik, lebih lanjut, menekankan bahwa semua proses alam, seperti penyakit dan kematian, mengikuti hukum alam yang tak pernah lekang. Oleh karena itu, manusia harus belajar untuk menerima takdirnya. Tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya. Maka, tidak ada gunanya mengeluh jika takdir sudah datang mengetuk pintu. Mereka berpendapat bahwa orang juga harus menerima peristiwa-peristiwa yang membahagiakan dalam hidup tanpa gelisah. Dalam hal ini,

kita melihat pertalian mereka dengan kaum Sinis, yang menyatakan bahwa semua kejadian lahiriah itu tidak penting. Bahkan sekarang, kita menggunakan istilah "ketenangan stoik" untuk seseorang yang tidak membiarkan perasaan menguasai dirinya.

Kaum Epicurean

Seperti kita tahu, Socrates berusaha untuk mengetahui bagaimana manusia dapat menjalani kehidupan yang baik. Baik kaum Sinis maupun Stoik menafsirkan filosofinya dengan menegaskan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kemewahan materi. Tapi, Socrates juga mempunyai seorang murid bernama *Aristippus*. Dia percaya bahwa tujuan hidup adalah meraih kenikmatan indriawi setinggi mungkin. "Kebaikan tertinggi adalah kenikmatan," katanya, "kejahatan tertinggi adalah penderitaan." Maka, dia ingin mengembangkan suatu cara hidup yang tujuannya adalah menghindari penderitaan dalam segala bentuknya. (Kaum Sinis dan Stoik percaya pada usaha untuk *menahan* segala bentuk penderitaan, yang tidak sama dengan usaha untuk menghindari kesakitan.)

Sekitar 300 SM, *Epicurus* (341-270) mendirikan suatu aliran filsafat di Athena. Para pengikutnya dinamakan kaum Epicurean. Dia mengembangkan etika kenikmatan Aristippus dan menggabungkannya dengan teori atom Democritus.

Konon, kaum Epicurean hidup di taman. Oleh karena itu, mereka dikenal sebagai "para filosof taman". Di atas pintu masuk ke taman ini katanya digantungkan sebuah pengumuman yang berbunyi, "Orang asing, di sini kalian akan hidup senang. Di sini kenikmatan adalah kebaikan tertinggi."

Epicurus menekankan bahwa hasil-hasil yang menyenangkan dari suatu tindakan harus selalu mempertimbangkan efek samping yang mungkin ditimbulkannya. Jika kamu pernah pesta permen cokelat, kamu tentu tahu maksudku. Jika belum pernah, cobalah ini: Ambil seluruh tabungan uang sakumu dan beli cokelat seharga dua ratus crown. (Anggap saja kamu suka cokelat.) Kamu harus makan semua cokelat itu sekaligus. Sekitar setengah jam kemudian, ketika seluruh cokelat lezat itu sudah termakan, kamu akan mengerti apa yang dimaksudkan Epicurus dengan akibat sampingan.

Epicurus juga percaya bahwa hasil yang menyenangkan dalam jangka pendek harus ditahan demi kemungkinan timbulnya kenikmatan yang lebih besar, lebih kekal, atau lebih hebat dalam jangka panjang. (Mungkin kamu tidak mau makan cokelat selama setahun penuh sebab kamu lebih suka menabungkan seluruh uang sakumu dan membeli sebuah sepeda baru atau menikmati liburan ke luar negeri.) Tidak seperti binatang, kita mampu merencanakan kehidupan kita. Kita mempunyai kemampuan untuk membuat "kalkulasi kenikmatan". Cokelat memang enak, tapi sepeda baru atau wisata ke Inggris lebih enak lagi.

Namun, Epicurus menekankan bahwa "kenikmatan" tidak lantas berarti kenikmatan indriawi—makan cokelat, misalnya. Nilai-nilai seperti persahabatan dan penghargaan terhadap kesenian juga termasuk di sini. Lagi pula, untuk menikmati hidup menurut cita-cita Yunani kuno diperlukan kontrol-diri, kesederhanaan, dan ketulusan. Nafsu harus dikekang, dan ketenteraman hati akan membantu kita menahan penderitaan.

Rasa takut kepada para dewa mendorong orang-orang masuk ke taman Epicurus. Dalam kaitan ini, teori atom

Democritus merupakan obat yang berguna bagi takhayul keagamaan. Supaya bisa menjalani kehidupan yang baik, kita harus mengatasi rasa takut akan kematian. Untuk tujuan ini, Epicurus memanfaatkan teori Democritus tentang "atom jiwa". Kamu mungkin ingat bahwa Democritus percaya tidak ada kehidupan setelah kematian, sebab ketika kita mati, "atom-atom jiwa" menyebar ke seluruh penjuru.

"Kematian tidak menakutkan kita,[11] kata Epicurus dengan enteng. "Sebab, selama kita ada, kematian tidak bersama kita. Dan ketika ia datang, kita tidak ada lagi." (Jika kamu berpikiran begitu, tak ada orang yang merasa khawatir akan mati.)

Epicurus meringkas filsafat pembebasannya dengan apa yang dinamakannya empat ramuan obat:

> Dewa-dewa bukan untuk ditakuti. Kematian tidak perlu dikhawatirkan. Kebaikan itu mudah dicapai. Ketakutan itu mudah ditanggulangi.

Dari sudut pandang Yunani, tidak ada yang baru dalam upaya proyek-proyek filsafat jika dibandingkan dengan proyek-proyek ilmu pengobatan. Intinya adalah bahwa manusia harus membekali diri dengan "kotak obat filosofis" yang memuat keempat unsur yang telah kusebutkan tadi.

Berkebalikan dengan kaum Stoik, para pengikut Epicurus hanya menunjukkan sedikit minat atau bahkan tidak berminat sama sekali pada politik dan masyarakat. "Hidup dalam pengasingan!" itulah yang dinasihatkan Epicurus. Kita mungkin dapat membandingkan "taman"-nya dengan komune pada masa kita sekarang. Ada banyak orang pada masa kita sekarang yang berusaha menemukan "pelabuhan yang aman"—jauh dari masyarakat.

Meneladani Epicurus, banyak pengikutnya yang mengembangkan pemanjaan diri yang berlebihan. Moto mereka adalah "Hidup untuk saat ini!" Kata "epicurean" digunakan dalam pengertian negatif belakangan ini untuk menggambarkan seseorang yang hidup hanya demi kesenangan.

Neoplatonisme

Seperti telah kukatakan padamu, Sinisme, Stoikisme, dan Epicureanisme semuanya berakar pada ajaran Socrates. Mereka juga memanfaatkan ajaran tokoh-tokoh sebelum Socrates seperti Heraclitus dan Democritus.

Tapi, kecenderungan filsafat yang paling mengagumkan pada periode Helenistik akhir terutama adalah yang diilhami oleh filsafat Plato. Oleh karena itu, kita menamakannya Neoplatonisme.

Tokoh paling penting dalam Neoplatonisme adalah *Plotinus* (kira-kira 205-270), yang mempelajari filsafat di Alexandria tapi kemudian menetap di Roma. Menarik untuk dicatat bahwa dia berasal dari Alexandria, kota yang menjadi titik temu utama filsafat Yunani dan mistisme Timur selama berabad-abad. Plotinus membawa ke Roma suatu doktrin keselamatan yang bersaing keras dengan ajaran Kristen. Namun, Neoplatonisme juga memberi pengaruh kuat dalam aliran utama teologi Kristen.

Ingatlah doktrin Plato tentang ide, Sophie, dan cara dia membedakan antara dunia ide dan dunia indra. Ini berarti menetapkan perbedaan tajam antara jiwa dan raga. Oleh karena itu, manusia menjadi makhluk ganda: raga kita terdiri dari tanah dan debu seperti semua yang lain di dunia indra, tapi kita juga memiliki jiwa yang kekal. Ini dipercaya oleh

kebanyakan orang Yunani jauh sebelum Plato. Plotinus juga sudah mengenal gagasan yang sama dari Asia.

Plotinus percaya bahwa dunia terentang antara dua kutub. Di ujung yang satu adalah cahaya Ilahi yang dinamakannya Yang Esa. Kadang-kadang, dia menyebutnya Tuhan. Ujung yang satunya lagi adalah kegelapan mutlak, yang tidak menerima cahaya dari Yang Esa. Tapi maksud Plotinus adalah bahwa kegelapan ini sesungguhnya tidak ada. Ia hanyalah ketiadaan cahaya—dengan kata lain, ia tidak ada. Yang ada hanyalah Tuhan, atau Yang Esa, tapi sebagaimana suatu cahaya semakin lama semakin kecil dan akhirnya lenyap, di suatu tempat ada suatu titik yang di dalamnya cahaya Ilahi tidak dapat sampai.

Menurut Plotinus, jiwa disinari oleh cahaya dari Yang Esa, sementara materi adalah kegelapan yang tidak mempunyai keberadaan yang nyata. Tapi bentuk-bentuk di alam ini mendapatkan sedikit cahaya dari Yang Esa.

Bayangkan sebuah api unggun yang menyala pada malam hari. Dari situ percikan-percikan api terbang ke segala penjuru. Dalam radius yang cukup luas, api unggun itu membuat malam tampak bagaikan siang; cahaya api itu dapat dilihat bahkan dari jarak beberapa mil. Jika berjalan menjauh, kita dapat melihat percikan cahaya seperti lentera dari kejauhan di tengah kegelapan, dan jika kita berjalan semakin jauh, pada suatu titik, cahaya itu tidak dapat lagi mencapai kita. Di suatu tempat, cahaya itu lenyap ditelan malam, dan jika sudah benar-benar gelap kita tidak dapat melihat apa-apa. Tidak ada bentuk maupun bayangan.

Bayangkan sekarang bahwa realitas adalah api unggun seperti ini. Sesuatu yang menyala itu adalah Tuhan—dan kegelapan di luarnya adalah materi dingin yang darinya ma-

nusia dan binatang tercipta. Yang paling dekat dengan Tuhan adalah gagasan-gagasan kekal yang merupakan bentuk pertama dari semua makhluk. Jiwa manusia sebenarnya adalah "sepercik cahaya". Namun di seluruh penjuru alam sebagian dari cahaya Ilahi ikut memancar. Kita dapat melihatnya pada semua makhluk hidup; bahkan sekuntum bunga mawar juga mendapatkan cahaya Ilahi. Yang paling jauh dari Tuhan yang hidup adalah tanah dan air serta batu.

Maksudku, segala sesuatu menyimpan sepercik misteri Ilahi. Kita melihatnya berkilau dalam sekuntum bunga matahari ataupun bunga melati. Kita semakin merasakan misteri yang tak terselami ini pada seekor kupu-kupu yang terbang dari satu dahan ke dahan lain—atau pada seekor ikan mas yang berenang dalam sebuah mangkuk. Tapi yang paling dekat dengan Tuhan adalah jiwa kita. Hanya di sana kita dapat menjadi satu dengan misteri besar kehidupan. Sesungguhnya, jarang sekali kita menyadari bahwa *kita sendirilah misteri itu.*

Kiasan Plotinus agak mirip dengan mitos Plato tentang gua: semakin dekat kita pada mulut gua, semakin dekat kita pada asal semua eksistensi. Tapi, berkebalikan dengan realitas ganda dari Plato, doktrin Plotinus dicirikan oleh pengalaman tentang kesatuan. Segala sesuatu itu satu—sebab segala sesuatu berasal dari Tuhan. Bayang-bayang jauh di dalam gua Plato pun mengandung pijaran lemah dari Yang Esa.

Dalam beberapa kesempatan yang langka dalam hidupnya, Plotinus mengalami penyatuan antara jiwanya dan Tuhan. Kita biasanya menyebut ini *pengalaman mistik.* Bukan Plotinus saja yang mendapatkan pengalaman itu. Banyak orang telah menceritakan hal-hal semacam itu sepanjang masa dalam semua kebudayaan. Perinciannya mungkin ber-

beda, tapi ciri-ciri pokoknya sama. Mari kita lihat beberapa ciri ini.

Mistisme

Pengalaman mistik adalah pengalaman menyatu dengan Tuhan atau "jiwa kosmik". Banyak agama menekankan keterpisahan antara Tuhan dan Ciptaan, tapi ahli mistik tidak menemui pemisah semacam itu. Mereka mengalami rasa "penyatuan dengan Tuhan".

Gagasan pokoknya adalah bahwa apa yang biasanya kita sebut "Aku" bukanlah "Aku" yang sebenarnya. Secara sekilas kita dapat mengalami identifikasi dengan "Aku" yang lebih besar. Sebagian ahli mistik menyebutnya Tuhan, yang lain menyebutnya ruh kosmik, Alam, atau Semesta Raya. Ketika penyatuan itu terjadi, ahli mistik merasakan bahwa dia" kehilangan dirinya"; dia lenyap ke dalam diri Tuhan atau hilang di dalam diri Tuhan sebagaimana setitik air kehilangan dirinya ketika menyatu dengan samudra. Seorang ahli mistik India pernah mengungkapkannya begini: "Jika aku mengadu, Tuhan tiada. Jika Tuhan mengadu, aku pun tiada." Ahli mistik Kristen Angelus Silesius (1624-1677) mengemukakannya dengan cara lain: Setiap tetes air menjadi lautan jika ia mengalir menuju samudra, sebagaimana akhirnya jiwa itu naik dan menjadi Tuhan.

Nah, mungkin kamu merasa tidak begitu menyenangkan untuk "kehilangan diri". Aku tahu apa maksudmu. Tapi sesungguhnya yang kamu hilangkan itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang kamu peroleh. Kamu kehilangan dirimu hanya dalam bentuk yang kamu miliki saat itu, tapi pada saat yang sama kamu menyadari bahwa kamu adalah sesuatu yang jauh lebih besar. Kamulah semesta raya.

Sesungguhnya, kamu adalah ruh kosmik itu sendiri, Sophie. Kamulah yang "menjadi Tuhan". Jika kamu harus kehilangan dirimu sebagai Sophie Amundsend, kamu boleh merasa lega karena mengetahui bahwa "aku sehari-hari" ini adalah sesuatu yang suatu hari nanti akan hilang. "Aku"-mu yang sebenarnya—yang hanya dapat kamu alami jika kamu mampu meniadakan dirimu—adalah, menurut para ahli mistik, seperti api misterius yang abadi menyala.

Tapi pengalaman mistik seperti ini tidak selalu datang sendiri. Ahli mistik harus mencari jalan "penyucian dan pencerahan" untuk bisa bertemu dengan Tuhan. Jalan ini berupa kehidupan sederhana dan berbagai teknik meditasi. Lalu secara tiba-tiba, ahli mistik itu mencapai cita-citanya, dan dapat berseru, "Akulah Tuhan" atau "Akulah Kamu".

Kecenderungan mistik banyak ditemukan di semua agama besar dunia. Dan gambaran pengalaman-pengalaman mistik yang diberikan oleh para ahli mistik menunjukkan kesamaan yang luar biasa, menembus seluruh batasan budaya. Ahli mistik selalu berusaha untuk memberikan penafsiran keagamaan atau filosofis tentang pengalaman mistik yang diungkapkan oleh latar belakang budayanya.

Dalam *mistisme Barat*—yaitu dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam—ahli mistik menekankan bahwa pertemuannya itu terjadi dengan Tuhan pribadi. Meskipun Tuhan hadir di alam maupun dalam jiwa manusia, Dia juga ada jauh di atas dan di luar dunia. Dalam *mistisme Timur*—yaitu agama Hindu, Buddha, dan agama Cina—mereka lebih sering menekankan bahwa ahli mistik mengalami penyatuan total dengan Tuhan atau "ruh kosmik".

"Akulah ruh kosmik," ahli mistik itu berseru, atau "Akulah Tuhan." Sebab Tuhan tidak hanya ada di dunia; Dia bisa ada di mana saja.

Di India, terutama, timbul gerakan-gerakan mistik yang sangat kuat sejak lama sebelum zaman Plato. Swami Vivekenanda, seorang India yang berperan besar membawa ajaran Hindu ke Barat, pernah berkata, "Sebagaimana beberapa agama dunia tertentu mengatakan bahwa orang yang tidak memercayai adanya Tuhan adalah ateis, kami pun mengatakan bahwa seseorang yang tidak memercayai dirinya sendiri adalah ateis. Tidak percaya pada kemuliaan jiwanya sendiri itulah yang kami sebut ateis."

Pengalaman mistik juga mengandung makna etika. Seorang mantan Presiden India, Sarvepalli Radhakrishnan, pernah berkata, "Cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri sebab engkau adalah tetanggamu. Ilusilah yang membuatmu berpikir bahwa tetanggamu adalah seseorang yang lain dari dirimu."

Orang-orang pada zaman kita sekarang yang tidak menganut agama tertentu juga menceritakan pengalaman mistik. Mereka tiba-tiba mengalami sesuatu yang mereka sebut "kesadaran kosmik" atau "perasaan menyamudra". Mereka merasakan diri mereka direnggut dari Waktu dan memandang dunia "dari perspektif keabadian".

Sophie duduk tegak di tempat tidur. Dia harus merasa-rasakan apakah dia masih memiliki tubuh. Ketika semakin asyik membaca Plato dan para ahli mistik, dia mulai merasa seakan-akan melayang di seputar kamar, keluar jendela dan melambung jauh di atas kota. Dari sana, dia menatap ke bawah ke arah orang-orang di alun-alun, dan melayang

semakin jauh dan jauh mengitari bulatan bumi yang menjadi rumahnya, di atas Laut Utara dan Eropa, turun di atas Sahara dan melintasi padang-padang rumput Afrika.

Seluruh dunia seperti menjadi seseorang yang hidup, dan rasanya seolah-olah orang itu adalah Sophie sendiri. Dunia adalah aku, pikirnya. Semesta raya yang amat-sangat besar, yang sering dirasakannya tak terpahami dan menakutkan—adalah "aku"-nya sendiri. Kini pun semesta raya itu amat-sangat besar dan agung, namun dirinya sendiri juga demikian besar.

Perasaan luar biasa itu berlalu dengan cepat, tapi Sophie yakin dia tidak akan pernah melupakannya. Rasanya seolah-olah sesuatu di dalam dirinya telah melesat keluar dari dahinya dan menjadi satu dengan segala sesuatu yang lain, sebagaimana setetes warna dapat mewarnai seluruh air di dalam bejana.

Ketika semua berakhir, rasanya seperti terbangun dengan kepala sakit akibat mimpi indah. Dengan sedikit rasa kecewa, Sophie menyadari bahwa dia memiliki tubuh yang sedang berusaha untuk bangkit duduk di tempat tidur. Berbaring menelungkup sambil membaca halaman-halaman tulisan Alberto Knox telah membuat punggungnya sakit. Tapi dia telah mengalami sesuatu yang tak terlupakan.

Akhirnya, dia mengumpulkan seluruh kekuatannya dan berdiri. Yang pertama dilakukannya adalah membuat lubang-lubang pada seluruh lembaran kertas itu dan menyatukannya dengan penjilid cincin bersama pelajaran-pelajaran sebelumnya. Lalu, dia pergi ke taman.

Burung-burung bernyanyi seakan-akan dunia baru saja lahir. Dedaunan hijau pucat dari pohon birkin di balik kan-

dang-kandang kelinci begitu jelasnya, sehingga sepertinya Sang Pencipta belum selesai mencampur warna.

Dapatkah dia benar-benar percaya bahwa segala sesuatu adalah "aku" Ilahi yang satu? Dapatkah dia percaya bahwa dia membawa serta dalam dirinya suatu jiwa yang merupakan "sepercik cahaya"? Jika itu benar, sesungguhnya dia adalah makhluk Ilahiah.[]

Kartu Pos

***

... aku harus menerapkan sensor ketat pada diriku sendiri ...

BEBERAPA HARI berlalu tanpa ada berita dari sang guru filsafat. Besok hari Kamis, 17 Mei—hari nasional Norwegia. Sekolah juga diliburkan pada tanggal 18. Ketika berjalan pulang dari sekolah, Joanna tiba-tiba berseru, "Mari pergi berkemah!"

Seketika Sophie ingin mengatakan bahwa dia tidak bisa jauh-jauh dari rumahnya untuk waktu lama. Tapi kemudian dia berkata, "Tentu, mengapa tidak?"

Beberapa jam kemudian, Joanna tiba di depan pintu Sophie dengan tas punggung yang besar. Sophie juga telah mengepak bekalnya, dan dia pun membawa tenda. Mereka berdua membawa kasur gulung dan sweter, alas kasur dan lampu senter, botol termos besar serta banyak makanan kesukaan mereka.

Ketika ibu Sophie tiba di rumah sekitar jam lima, dia menceramahi mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ibu juga mendesak mereka untuk mengatakan di mana mereka akan mendirikan kemah.

Mereka berencana pergi ke Puncak Belibis. Mungkin mereka cukup beruntung bisa mendengar riuh suara burung-burung belibis yang hendak kawin keesokan harinya.

Sophie mempunyai niat terselubung dengan memilih tempat itu. Dia pikir Puncak Belibis pasti dekat sekali dengan Gubuk sang Mayor. Sesuatu telah mendorongnya untuk kembali ke sana, tapi dia tidak berani pergi sendiri.

Kedua gadis itu melewati jalan yang berawal dari gang buntu tepat di luar pintu gerbang rumah Sophie. Mereka berceloteh tentang ini dan itu, dan Sophie menikmati sedikit waktu jeda dari segala sesuatu yang ada hubungannya dengan filsafat.

Menjelang jam delapan, mereka telah mendirikan tenda di tanah terbuka dekat Puncak Belibis. Mereka menyiapkan diri untuk malam itu dan kasur gulung mereka telah dibuka. Ketika mereka sedang makan sandwich, Sophie bertanya, "Pernahkah kamu mendengar tentang Gubuk sang Mayor?"

"Gubuk sang Mayor?"

"Ada sebuah gubuk di hutan sekitar sini ... dekat sebuah danau kecil. Seorang pria aneh pernah tinggal di sana, seorang mayor, itulah sebabnya tempat itu dinamakan Gubuk sang Mayor."

"Apa ada yang tinggal di sana sekarang?"

"Kamu ingin pergi melihatnya?"

"Di mana itu?"

Sophie menunjuk ke arah pepohonan.

Joanna tidak terlalu bersemangat, tapi akhirnya mereka berangkat. Matahari menggantung rendah di langit.

Mula-mula mereka berjalan di antara pohon-pohon pinus yang tinggi, tapi tak lama kemudian mereka mulai menembus semak-semak dan belukar. Akhirnya, mereka sampai di sebuah jalan. Mungkinkah ini jalan yang telah dilewati Sophie Minggu pagi itu?

Tentuya begitu—segera dia dapat melihat sesuatu yang bersinar di antara pepohonan di arah kanan jalan tersebut.

"Itu di sana," katanya.

Mereka segera tiba di tepi sebuah danau kecil. Sophie menatap gubuk di seberang danau. Semua jendela kini tertutup rapat. Bangunan berwarna merah itu merupakan tempat paling telantar yang pernah dilihatnya.

Joanna berpaling ke arahnya, "Apakah kita harus berjalan di atas air?"

"Tentu saja tidak. Kita akan mendayung."

Sophie menunjuk ke arah alang-alang. Di sana ada perahu dayung, persis seperti dulu.

"Pernahkah kamu ke sini sebelumnya?"

Sophie menggelengkan kepala. Berusaha menjelaskan kunjungannya sebelumnya akan terlalu merepotkan. Oleh karena dia harus menceritakan Alberto Knox dan pelajaran filsafat itu pula.

Mereka bersenda gurau sewaktu mendayung menyeberangi danau. Ketika sampai di tepi seberang, Sophie memastikan bahwa mereka telah menempatkan perahu itu di atas daratan.

Mereka pergi ke pintu depan. Karena jelas tidak ada orang di dalam gubuk, Joanna mencoba pegangan pintu.

"Terkunci ... kamu tidak berharap pintu ini terbuka, kan?"

"Mungkin kita dapat menemukan kunci," kata Sophie.

Dia mulai mencari-cari di celah-celah pondasi dari batu itu.

"Oh, mari kita kembali ke tenda saja," kata Joanna setelah beberapa menit. Tapi pada saat itu Sophie berseru, "Ini dia! Aku menemukannya!"

Dia mengacungkan kunci itu dengan penuh kemenangan. Dia memasangkannya ke pintu dan pintu pun terbuka.

Kedua sahabat itu menyelinap masuk seakan-akan mereka sedang melakukan suatu kejahatan. Di dalam gubuk terasa gelap dan dingin.

"Kita tidak dapat melihat apa-apa!" kata Joanna.

Tapi Sophie telah memikirkan hal itu. Dia mengambil sekotak korek api dari kantong bajunya dan menyalakannya. Sebelum korek api padam, mereka hanya sempat melihat bahwa gubuk itu telah ditelantarkan. Sophie menyalakan satu lagi, dan kali ini dia melihat sebuah puntung lilin pada kandil dari besi tempa di atas tungku. Dia menyalakannya dengan korek ketiga dan ruangan kecil itu menjadi cukup terang bagi mereka untuk melihat sekeliling.

"Bukankah aneh bahwa lilin yang begitu kecil dapat mene-rangi kegelapan yang begitu luas?"

Kawannya mengangguk.

"Tapi di suatu tempat, lilin itu lenyap ditelan kegelapan," Sophie meneruskan. "Sesungguhnya, kegelapan itu tidak mempunyai keberadaan sendiri. Itu hanya karena tidak ada cahaya."

Joanna merinding. "Sungguh mengerikan! Ayolah, mari pergi ..."

Sophie menunjuk ke arah cermin kuningan yang tergantung di atas kotak laci, persis seperti sebelumnya.

"Bagus sekali!" kata Joanna.

"Tapi itu cermin sihir."

"Cermin, cermin di dinding, siapa yang paling cantik di dunia ini?"

"Aku tidak bercanda, Joanna. Aku yakin kamu dapat menatap ke dalamnya dan melihat sesuatu pada sisi lainnya."

"Apakah kamu yakin kamu tidak pernah ke sini sebelumnya? Dan mengapa kamu senang betul menakut-nakuti aku terus?"

Sophie tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

"Maaf."

Sekarang, Joannalah yang tiba-tiba menemukan sesuatu di atas lantai di sudut. Sebuah kotak kecil. Joanna mengambilnya.

"Kartu pos," katanya.

Sophie menahan napas.

"Jangan sentuh! Dengar—jangan berani-berani menyentuhnya!"

Joanna terlompat. Dia menjatuhkan kotak itu seakan-akan tangannya terbakar. Kartu pos itu bertebaran ke seluruh lantai. Detik berikutnya dia tertawa.

"Cuma kartu pos!"

Joanna duduk di atas lantai dan memunguti kartu-kartu tersebut. Setelah sesaat, Sophie duduk di sampingnya.

"Lebanon ... Lebanon ... Lebanon ... Semuanya diberi cap pos Lebanon," Joanna berkata.

"Aku tahu," kata Sophie.

Joanna menatap ke mata Sophie.

"Jadi kamu *sudah* pernah ke sini sebelumnya!"

"Ya, kukira sudah."

Tiba-tiba, terpikirkan olehnya bahwa akan jauh lebih mudah jika dia mengakui memang pernah ke sini sebelumnya. Tidak ada salahnya jika dia membiarkan sahabatnya mengetahui hal-hal misterius yang telah dialaminya beberapa hari terakhir ini.

"Aku tidak ingin mengatakannya padamu sebelum kita tiba di sini."

Joanna mulai membaca kartu-kartu itu.

"Semua dialamatkan pada seseorang bernama Hilde Moller Knag."

Sophie belum menyentuh kartu-kartu itu.

"Di mana alamatnya?"

Joanna berkata: "Hilde Moller Knag, d/a Alberto Knox, Lillesand, Norwegia."

Sophie mengembuskan napas lega. Dia sudah khawatir kalau-kalau alamat yang tercantum d/a Sophie Amundsend.

Dia mulai memeriksanya dengan lebih cermat.

"28 April ... 4 Mei ... 6 Mei ... 9 Mei .... Semuanya dicap beberapa hari yang lalu."

"Tapi ada yang lain. Semua cap pos itu dari Norwegia! Lihat itu ... Batalion PBB ... prangkonya dari Norwegia juga!"

"Kukira memang begitulah cara mereka. Mereka harus tetap netral, jadi mereka punya kantor pos Norwegia sendiri di sana."

"Tapi, bagaimana surat itu sampai ke sini?"

"Lewat angkatan udara, mungkin,"

Sophie meletakkan tempat lilin di atas lantai, dan kedua sahabat itu mulai membaca kartu. Joanna mengaturnya dengan urut dan membaca kartu pertama:

Hilde sayang, aku tidak sabar menanti untuk pulang ke Lillesand. Aku berharap akan mendarat di bandara Kjevik senja hari pada pertengahan musim panas. Sebenarnya aku lebih suka tiba tepat pada hari ulang tahunmu yang ke-15, tapi aku kan terikat perintah militer. Untuk mengobati kekecewaan itu nanti, aku berjanji akan mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayangku pada hadiah besar yang akan kamu terima pada hari ulang tahunmu.

Penuh cinta dari seseorang yang selalu memikirkan masa depan putrinya.

N.B. Aku mengirimkan salinan kartu ini pada teman ki-ta bersama. Aku tahu kamu mengerti, Hilde. Untuk saat ini, aku harus menyimpan rahasia dulu, tapi kamu akan mengerti.

Sophie mengambil kartu berikutnya:

Hilde sayang, di sini kami menghitung hari demi hari. Jika ada satu hal yang akan tetap kuingat dari berbulan-bulan di Lebanon, hanyalah penantian ini. Tapi, aku melakukan apa saja agar kamu dapat merayakan ulang tahun ke-15 sehebat mungkin, Aku tidak dapat berkata apa-apa lagi sekarang. Aku sedang menerapkan sensor ketat pada diriku sendiri. Penuh cinta, Ayah.

Kedua sahabat itu duduk menahan napas dengan perasaan nyaris meledak. Tak seorang pun di antara mereka

berbicara, mereka hanya membaca apa yang tertulis pada kartu-kartu tersebut:

> Anakku sayang, yang paling ingin kulakukan hari ini adalah mengirimkan kepadamu seluruh pikiran rahasiaku lewat seekor merpati putih. Tapi tidak ada merpati putih di Lebanon. Jika ada yang dibutuhkan oleh negeri yang tercabik-cabik perang ini, tentulah merpati putih itu. Aku berdoa agar PBB dapat benar-benar menciptakan perdamaian di dunia suatu hari nanti.
>
> N.B. Mungkin hadiah ulang tahunmu dapat dibagi de-ngan orang lain. Kita akan bicarakan hal itu kalau aku sudah pulang. Tapi kamu masih belum tahu apa yang aku maksud, bukan? Dengan penuh cinta dari seseorang yang mempunyai banyak sekali waktu untuk memikirkan kita berdua.

Ketika mereka telah membaca enam kartu, hanya tinggal satu lagi yang belum terbaca. Bunyinya:

> Hilde sayang, aku sekarang hampir meledak karena rahasia yang kusimpan untuk ulang tahunmu sehingga aku harus menahan diriku beberapa kali sehari agar tidak menelepon ke rumah dan membocorkan rencana. Rahasia ini terus tumbuh dan tumbuh. Dan seperti kamu tahu, jika sesuatu bertambah besar dan makin besar, akan sulit sekali untuk menyimpannya sendiri. Penuh cinta dari Ayah.

N.B. Suatu hari nanti, kamu akan bertemu seorang gadis bernama Sophie. Untuk menciptakan kesempatan pada kalian berdua agar saling kenal sebelum kalian bertemu, aku sudah mulai mengiriminya salinan-salinan dari semua kartu yang kukirimkan padamu. Kuharap dia mulai mengerti, Hilde. Tapi yang dia ketahui tidak lebih banyak daripada yang kau ketahui. Dia mempunyai seorang sahabat bernama Joanna. Barangkali dia dapat membantu?

Setelah membaca kartu terakhir, Joanna dan Sophie duduk tak bergerak sambil saling menatap dengan ketakutan. Joanna memegang pergelangan tangan Sophie erat-erat.

"Aku takut," katanya.

"Aku juga."

"Kapan kartu terakhir itu dicap?"

Sophie menatap lagi kartu itu.

"16 Mei," katanya. "Itu berarti hari ini."

"Tidak mungkin!" teriak Joanna, nyaris marah.

Mereka memeriksa kartu itu dengan cermat, tapi tidak ada yang salah ... 16 Mei 1990.

"Itu mustahil," Joanna berkeras. "Dan aku tidak dapat membayangkan siapa yang telah menulisnya. Pasti seseorang yang mengenal kita. Tapi bagaimana mereka tahu kita akan datang ke sini tepat pada hari ini?"

Joanna jauh lebih ketakutan dibandingkan dengan Sophie. Urusan dengan Hilde dan ayahnya tidak baru lagi bagi Sophie.

"Kukira itu ada hubungannya dengan cermin kuningan."

Joanna terlompat lagi.

"Kamu benar-benar mengira bahwa kartu-kartu itu meluncur keluar begitu saja dari cermin begitu dicap di Lebanon?"

"Apa kamu punya penjelasan lebih baik?"

"Tidak."

Sophie berdiri dan menaikkan lilin yang dipegangnya ke depan dua potret di dinding. Joanna mendekat dan mengintip kedua lukisan tersebut.

"Berkeley dan Bjerkely. Apa artinya?"

"Aku tidak tahu."

Lilin sudah hampir habis.

"Mari pergi," kata Joanna. "Ayolah!"

"Kita harus membawa cermin itu."

Sophie mengulurkan tangannya ke atas dan melepaskan cermin kuningan yang besar itu dari kaitannya pada dinding di atas peti laci. Joanna berusaha untuk mencegahnya, tapi Sophie tidak mau dihalangi.

Ketika mereka sampai di luar, hari sudah gelap. Tapi masih ada sedikit cahaya di langit sehingga garis semak-semak dan pepohonan masih terlihat. Danau kecil itu terhampar bagaikan cermin bagi langit di atasnya. Kedua gadis itu mendayung seolah tanpa sadar melintas ke seberang.

Tak satu pun di antara mereka berbicara dalam perjalanan pulang kembali ke tenda, tapi masing-masing tahu bahwa sahabatnya tengah berpikir keras tentang apa yang telah mereka lihat.

Sekali-sekali seekor burung yang ketakutan menciap-ciap, dan beberapa kali terdengar suara keras burung hantu.

Begitu mereka sampai di tenda, mereka merayap ke dalam kasur gulung. Joanna tidak mau membiarkan cermin itu dimasukkan ke dalam tenda. Sebelum jatuh tertidur, mereka sepakat bahwa hal itu cukup menakutkan, mengingat benda itu ada tepat di luar penutup tenda. Sophie juga telah mengambil semua kartu pos dan memasukkannya ke dalam salah satu saku tas punggungnya.

Mereka bangun pagi-pagi keesokan harinya. Sophie terjaga lebih dulu. Dia mengenakan sepatunya dan pergi keluar tenda. Cermin besar itu tergeletak di rerumputan, tertutup embun.

Sophie menyeka embun dengan sweternya dan menatap ke bawah pada bayangannya sendiri. Rasanya seakan-akan dia sedang memandang ke bawah dan ke atas sekaligus. Untungnya dia tidak menemukan kartu pos dini hari dari Lebanon.

Di atas tanah terbuka di belakang tenda, kabut pagi berarak pelan-pelan dan berubah menjadi seperti gumpalan-gumpalan kapas. Burung-burung kecil berkicau dengan penuh semangat, namun Sophie tidak dapat melihat atau mendengar seekor belibis pun.

Kedua gadis itu mengenakan sweter ekstra dan memakan sarapan mereka di luar tenda. Percakapan mereka dengan segera beralih ke Gubuk sang Mayor dan kartu-kartu misterius itu.

Setelah sarapan, mereka melipat tenda dan bersiap-siap pulang. Sophie menenteng cermin besar itu di ketiaknya. Kadang-kadang, dia perlu beristirahat—Joanna menolak untuk menyentuhnya.

Ketika tiba di pinggir kota, sesekali mereka mendengar suara tembakan. Sophie ingat apa yang telah ditulis ayah Hilde tentang Lebanon yang dihancurkan perang, dan dia sadar betapa beruntungnya dia dilahirkan di sebuah negara yang damai. "Tembakan-tembakan" yang mereka dengar itu berasal dari suara kembang api untuk merayakan hari libur nasional.

Sophie mengundang Joanna untuk minum cokelat panas. Ibunya sangat penasaran dari mana mereka menemukan cermin itu. Sophie menceritakan bahwa mereka menemukannya di luar Gubuk sang Mayor, dan ibunya mengulang cerita tentang tidak adanya orang yang tinggal di sana selama bertahun-tahun.

Ketika Joanna sudah pergi, Sophie mengenakan gaun merah. Sisa hari nasional Norwegia itu berlalu biasa-biasa saja. Pada malam hari, berita televisi menampilkan laporan khusus tentang bagaimana batalion PBB Norwegia merayakan hari itu di Lebanon. Mata Sophie sepertinya tertancap ke layar. Salah seorang pria yang sedang ditatapnya itu bisa jadi ayah Hilde.

Yang terakhir dilakukan Sophie pada 17 Mei adalah menggantung cermin besar itu di dinding kamarnya. Pagi berikutnya, ada amplop cokelat baru di sarang. Dia menyobeknya hingga terbuka dan cepat-cepat mulai membaca.[]

Dua Kebudayaan

***

... satu-satunya cara untuk menghindar dari melayang-layang di ruang hampa ...

TIDAK LAMA lagi kita akan bertemu, Sophieku yang baik. Kukira kamu akan kembali ke Gubuk sang Mayor—itulah sebabnya aku tinggalkan semua kartu dari ayah Hilde di sana. Itulah satu-satunya cara agar kartu-kartu tersebut dapat dikirimkan kepadanya. Jangan pikirkan bagaimana dia akan memperolehnya. Banyak yang mungkin terjadi sebelum tanggal 15 Juni.

Kita telah tahu bagaimana para filosof Helenistik mendaur-ulang gagasan-gagasan para filosof sebelumnya. Plotinus nyaris menyatakan Plato sebagai penyelamat umat manusia.

Tapi seperti yang kita tahu, seorang penyelamat lain dilahirkan dalam periode yang baru saja kita bicarakan—dan itu terjadi di luar wilayah Yunani-Romawi. Yang kumaksudkan adalah Yesus dari Nazareth. Dalam bab ini, kita akan mengetahui bagaimana agama Kristen lambat laun mulai menyusup ke dalam dunia Yunani-Romawi—kurang-lebih dengan cara yang sama, dunia Hilde lambat laun mulai menyusup ke dalam dunia kita.

Yesus adalah seorang Yahudi, dan bangsa Yahudi termasuk kebudayaan Semit. Bangsa Yunani dan Romawi ter-

masuk kebudayaan Indo-Eropa. Peradaban Eropa berakar pada kedua kebudayaan itu. Tapi sebelum kita mempelajari lebih jelas tentang cara agama Kristen memengaruhi kebudayaan Yunani-Romawi, kita harus menelaah dulu akar-akar ini.

BANGSA INDO-EROPA

Yang kita maksudkan dengan Indo-Eropa adalah semua negara dan kebudayaan yang menggunakan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Ini mencakup seluruh negara Eropa, kecuali yang penduduknya berbicara dengan bahasa-bahasa Finno-Ugria (Lapp, Finlandia, Estonia, dan Hungaria) atau Basque. Selain itu, kebanyakan bahasa India dan Iran termasuk keluarga bahasa Indo-Eropa.

Kira-kira 4.000 tahun yang lalu, bangsa-bangsa Indo-Eropa yang masih primitif tinggal di wilayah-wilayah yang membatasi Laut Hitam dan Laut Kaspia. Dari sana, gelombang-gelombang suku Indo-Eropa ini mulai menjelajah ke tenggara menuju Iran dan India, ke barat daya menuju Yunani, Italia, dan Spanyol, ke barat melalui Eropa Tengah menuju Prancis dan Inggris, ke barat laut menuju Skandinavia dan ke utara menuju Eropa Timur dan Rusia. Ke mana pun mereka pergi, bangsa-bangsa Indo-Eropa itu membaurkan diri dengan kebudayaan setempat, meskipun bahasa-bahasa Indo-Eropa dan agama Indo-Eropa memainkan peranan kuat.

Kitab Veda India kuno dan filsafat Yunani, dan dalam hal itu juga mitologi *Snorri Sturluson* semuanya ditulis dalam bahasa-bahasa yang berkaitan. Tapi bukan hanya bahasa yang terkait. Keterkaitan bahasa mendorong timbulnya keterkaitan

gagasan. Inilah sebabnya kita biasanya berbicara tentang "kebudayaan" Indo-Eropa

Kebudayaan bangsa Indo-Eropa terutama dipengaruhi oleh kepercayaan mereka pada dewa-dewa yang banyak jumlahnya. Ini dinamakan *politeisme.* Nama-nama para dewa ini serta sebagian besar terminologi keagamaan sering muncul di seluruh wilayah Indo-Eropa. Aku akan memberimu beberapa contoh:

Orang-orang India kuno memuja Dewa Langit *Dyaus,* yang dalam bahasa Sanskrit berarti angkasa, siang hari, langit/surga. Dalam bahasa Yunani, dewa ini disebut Zeus, dalam bahasa Latin, *Jupiter* (sebenarnya *iov-pater,* atau "Bapak Langit"), dan dalam bahasa Norwegia kuno, *Tyr.* Jadi nama-nama Dyaus, Zeus, Iov, dan Tyr adalah variasi dialektis dari kata yang sama.

Kamu mungkin telah mengetahui bahwa bangsa Viking kuno percaya pada dewa-dewa yang mereka namakan *Aser.* Ini adalah nama lain yang sering kita temukan di seluruh wilayah Indo-Eropa. Dalam bahasa Sanskrit, bahasa klasik India kuno, dewa-dewa itu dinamakan Asura dan dalam bahasa Persia *Ahura.* Kata lain untuk "dewa" adalah *deva* dalam bahasa Sanskrit, *daeva* dalam bahasa Persia, *deus* dalam bahasa Latin, dan *tivurr* dalam bahasa Norwegia kuno.

Pada zaman kejayaan Viking, orang-orang juga percaya pada sekelompok dewa kesuburan (seperti Niord, Freyr, dan Freyja). Dewa-dewa ini disebut dengan nama kolektif khusus, *vaner,* sebuah kata yang terkait dengan nama Latin untuk Dewi Kesuburan, Venus. Bahasa Sanskrit mempunyai kata yang sama yaitu *vani,* yang berarti "hasrat".

Beberapa mitos Indo-Eropa juga memiliki keterkaitan yang jelas. Dalam dongeng Snorri tentang dewa-dewa Norwegia kuno, sebagian mitos-mitos itu sama dengan mitos-mitos India

yang berasal dari dua atau tiga ribu tahun sebelumnya. Meskipun mitos Snorri mencerminkan lingkungan Norwegia dan mitos India mencerminkan lingkungan India, kebanyakan di antaranya menunjukkan jejak asal usul yang sama. Jejak-jejak ini paling jelas terlihat dalam mitos mengenai ramuan untuk hidup abadi dan perjuangan para dewa melawan monster-monster pengacau.

Kita juga dapat melihat kesamaan yang jelas dalam cara berpikir di seluruh kebudayaan Indo-Eropa. Kesamaan yang khas adalah cara mereka memandang dunia, yaitu sebagai subjek drama yang di dalamnya kekuatan Baik dan Jahat saling berhadapan dalam pertarungan yang tak henti-hentinya. Bangsa Indo-Eropa karenanya sering berusaha untuk "meramalkan" bagaimana peperangan antara Kebaikan dan Kejahatan akan diakhiri.

Ada benarnya jika orang mengatakan bahwa bukan kebetulan kalau filsafat Yunani berasal dari lingkungan kebudayaan Indo-Eropa. Mitologi India, Yunani, dan Norwegia semuanya mempunyai kecenderungan pada pandangan dunia yang filosofis, atau "spekulatif".

Bangsa Indo-Eropa mencari "wawasan" ke dalam sejarah dunia. Kita bahkan dapat melacak sebuah kata tertentu untuk "wawasan" atau "pengetahuan" dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain di seluruh dunia Indo-Eropa. Dalam bahasa Sanskrit itu dinamakan *vidya.* Kata itu identik dengan kata Yunani *idea,* yang sangat penting dalam filsafat Plato. Dari bahasa Latin, kita temukan kata *video,* tapi di Romawi kata itu berarti *melihat.* Dalam bahasa Inggris, *"I see"* dapat berarti *"I understand",* dan dalam cerita kartun, sebuah bola lampu menyala digambarkan di atas kepala Woody Woodpecker ketika dia mendapatkan sebuah gagasan cemerlang. (Baru belakangan ini saja kata *"seeing"* menjadi sinonim dengan

menatap layar televisi.) Dalam bahasa Inggris, kita mengenal kata *wise* dan *wisdom*—dalam bahasa jerman, *wissen* (mengetahui). Dalam bahasa Norwegia terdapat kata *viten,* yang mempunyai akar yang sama dengan kata India *vidya,* kata Yunani *idea,* dan kata Latin *video.*

Mengingat semua itu, dapat kita katakan bahwa penglihatan adalah indra yang paling penting bagi bangsa Indo-Eropa. Literatur bangsa India, Yunani, Persia, dan Teuton semuanya mempunyai ciri gambaran (*visions*) kosmik. (Kata itu muncul lagi: *vision* berasal dari kata kerja Latin "*video*".) Eropa juga mempunyai budaya membuat gambar dan patung dewa-dewa dan peristiwa-peristiwa dalam dongeng.

Yang terakhir, bangsa Indo-Eropa mempunyai pandangan sejarah yang bersifat *siklus.* Mereka percaya bahwa sejarah berlangsung dalam lingkaran tertutup, sebagaimana musim-musim dalam setahun. Oleh karena itu, tidak ada awal dan tidak ada akhir bagi sejarah. Namun, ada berbagai peradaban yang jatuh bangun dalam peristiwa saling-pengaruh yang abadi antara kelahiran dan kematian.

Kedua agama besar dari Timur itu, Hindu dan Buddha, asalnya adalah dari Indo-Eropa. Demikian pula filsafat Yunani, dan kita dapat melihat adanya sejumlah paralel yang nyata antara ajaran Hindu dan Buddha di satu pihak dan filsafat Yunani di pihak lain. Bahkan hingga sekarang, ajaran Hindu dan Buddha sarat dengan renungan filosofis.

Tidak jarang kita temukan dalam ajaran Hindu dan Buddha suatu penekanan bahwa dewa-dewa itu ada di semua benda (panteisme) dan bahwa manusia dapat menjadi satu dengan Tuhan melalui pengalaman religius. (Ingat Plotinus, Sophie?) Untuk mencapai ini diperlukan praktik penyatuan diri yang mendalam atau meditasi. Karena itu di Timur, sikap pasif dan menarik diri dapat dianggap sebagai

cita-cita agama. Di Yunani kuno pun ada banyak orang yang percaya pada cara hidup asketik, atau mengasingkan diri secara religius, untuk mendapatkan keselamatan jiwa. Banyak aspek kehidupan monastik Abad Pertengahan dapat ditemukan dalam kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari kebudayaan Yunani-Romawi. Begitu pula perpindahan jiwa, atau siklus kelahiran kembali, merupakan kepercayaan mendasar di banyak kebudayaan Indo-Eropa. Selama lebih dari 2.500 tahun, tujuan akhir dari kehidupan setiap orang India adalah membebaskan diri dari siklus kelahiran kembali. Plato juga percaya pada perpindahan jiwa.

Bangsa Semit

Mari kita kembali pada bangsa Semit, Sophie. Mereka termasuk dalam kebudayaan yang sama sekali berbeda dengan bahasa yang sama sekali berbeda pula. Bangsa Semit berasal dari Jazirah Arab, tapi mereka juga bermigrasi ke bagian-bagian dunia yang lain. Bangsa Yahudi hidup jauh dari tanah air mereka selama lebih dari 2.000 tahun. Sejarah dan agama Semit mencapai tempat-tempat yang jauh dari akarnya melalui ajaran Kristen, meskipun kebudayaan Semit juga tersebar luas lewat ajaran Islam.

Ketiga agama Barat itu—Yahudi, Kristen, dan Islam—sama-sama berlatar belakang Semit. Kitab agama Islam, Al-Quran, dan kitab suci agama Kristen, Perjanjian Lama, ditulis dalam rumpun bahasa Semit. Salah satu kata dari Perjanjian Lama untuk "tuhan" mempunyai akar semantik yang sama dengan kata "Allah" yang dipakai kaum Muslim. (Kata "Allah" berarti, sederhana sekali, "tuhan".)

Dalam hal agama Kristen, gambarannya agak lebih rumit. Agama Kristen juga mempunyai latar belakang Semit,

tapi *Perjanjian Baru* ditulis dalam bahasa Yunani. Rumusan teologi atau kredo Kristen telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan Latin, dan karenanya juga oleh filsafat Helenistik. Bangsa Indo-Eropa percaya pada banyak dewa yang berbeda. Juga merupakan ciri khas bangsa Semit bahwa sejak zaman dahulu mereka telah disatukan oleh kepercayaan pada satu Tuhan. Ini dinamakan *monoteisme.* Agama Yahudi, Kristen, dan Islam semuanya mempunyai gagasan dasar yang sama, yaitu bahwa hanya ada satu Tuhan.

Bangsa Semit mempunyai pandangan *linier* tentang sejarah. Dengan kata lain, sejarah dipandang sebagai sebuah garis lurus. Pada mulanya, Tuhan menciptakan dunia dan itulah awal sejarah. Tapi suatu hari sejarah akan berakhir dan itu adalah Hari Kiamat, ketika Tuhan mengadili semua makhluk yang hidup maupun yang mati.

Penekanan penting yang diberikan pada sejarah merupakan ciri ketiga agama Barat ini. Ada kepercayaan bahwa Tuhan ikut campur tangan pada jalannya sejarah—bahkan sejarah itu ada agar Tuhan dapat mewujudkan kehendaknya di dunia. Sebagaimana Dia pernah memimpin Ibrahim menuju "Tanah yang Dijanjikan", Dia pula yang memimpin langkah umat manusia melalui sejarah menuju Hari Kiamat. Jika hari itu datang, semua kejahatan di dunia akan dihancurkan.

Dengan tekanan yang kuat pada aktivitas Tuhan dalam jalannya sejarah, bangsa Semit disibukkan dengan penulisan sejarah selama ribuan tahun. Dan akar sejarah ini merupakan intisari kitab suci mereka.

Bahkan pada zaman sekarang, Kota Jerusalem merupakan pusat agama yang sangat penting bagi orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam. Ini menunjukkan kesamaan latar belakang ketiga agama tersebut.

Di kota itu terdapat beberapa sinagoge (Yahudi), gereja (Kristen), dan masjid (Islam) terkemuka. Oleh karena itu, sungguh tragis bahwa Jerusalem justru menjadi sumber pertikaian—ribuan orang saling bunuh karena mereka tidak dapat mencapai kesepakatan tentang siapa yang berhak menguasi "Kota Abadi" ini. Semoga PBB suatu hari nanti dapat membuat Jerusalem menjadi kuil suci bagi ketiga agama tersebut! (Kita tidak perlu melangkah lebih jauh pada sisi praktis dari pelajaran filsafat kita untuk saat ini. Kita akan menyerahkan sepenuhnya ke tangan ayah Hilde. Kamu sekarang mestinya telah tahu bahwa dia seorang pengamat PBB di Lebanon. Tepatnya, dapat kukatakan bahwa dia berpangkat mayor. Jika kamu mulai dapat memahami beberapa kaitan yang ada, memang sudah seharusnya begitu. Tapi sebaiknya kita tidak meramalkan peristiwa apa pun!)

Kita ketahui bahwa indra yang paling penting bagi bangsa Indo-Eropa adalah penglihatan. Betapa pentingnya *pendengaran* dalam kebudayaan Semit pun sama menariknya. Bukan kebetulan bahwa kredo Yahudi dimulai dengan kata-kata: "Dengarlah, wahai Israel!" Dalam Perjanjian Lama, kita baca bagaimana orang-orang "mendengar" firman Tuhan, dan para nabi Yahudi biasanya memulai khutbah mereka dengan kata-kata: "Demikian kata Jehovah (Tuhan)." "Mendengar" firman Tuhan juga ditekankan dalam agama Kristen. Upacara-upacara agama Kristen, Yahudi, dan Islam semuanya mempunyai ciri membaca keras-keras atau "mengaji".

Aku juga telah mengatakan bahwa bangsa Indo-Eropa selalu membuat gambar atau patung dewa-dewa mereka. Sebaliknya, ciri khas bangsa Semit adalah bahwa mereka tidak pernah melakukan yang seperti itu. Mereka tidak diperbolehkan membuat gambar atau patung Tuhan atau "dewa" mereka. Perjanjian Lama memerintahkan agar orang-orang

tidak membuat citra tentang Tuhan. Ini masih menjadi hukum hingga sekarang bagi para penganut agama Yahudi maupun Islam. Dalam Islam bahkan ada keengganan terhadap fotografi dan lukisan, sebab orang tidak boleh bersaing dengan Tuhan dalam "menciptakan" sesuatu.

Tapi, gereja-gereja Kristen penuh dengan lukisan Yesus dan Tuhan, kamu mungkin berkata begitu dalam hati. Memang benar, Sophie, tapi ini hanya salah satu bukti bagaimana agama Kristen telah terpengaruh oleh dunia Yunani-Romawi. (Dalam Gereja Ortodoks Yunani—yaitu, di Yunani dan Rusia—"patung berhala", atau patung dan salib, dari kisah-kisah Bibel masih dilarang.)

Berkebalikan dengan agama-agama besar dari Timur, ketiga agama dari Barat itu menekankan bahwa ada jarak antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Tujuannya bukanlah untuk dibebaskan dari siklus kelahiran kembali, melainkan untuk ditebus dari dosa dan kesalahan. Lagi pula, kehidupan keagamaan mereka lebih mementingkan doa, khutbah, dan telaah kitab suci daripada penyatuan diri dan meditasi.

Israel

Aku tidak berniat untuk bersaing dengan guru agamamu, Sophie. Tapi, marilah kita membuat ikhtisar ringkas mengenai latar belakang Yahudi dari agama Kristen.

Awalnya adalah ketika Tuhan menciptakan dunia. Kamu dapat membaca bagaimana hal itu terjadi pada halaman pertama Bibel. Lalu, umat manusia mulai memberontak melawan Tuhan. Hukumannya bukan hanya Adam dan Hawa diusir dari Taman Firdaus—Kematian pun datang ke dunia.

Ketidakpatuhan manusia kepada Tuhan merupakan tema yang selalu ada di seluruh Bibel. Jika kita membaca terus Ki-

tab Kejadian, kita akan membaca tentang Banjir dan Kapal Nabi Nuh. Lalu, kita akan membaca bahwa Tuhan membuat perjanjian dengan *Ibrahim* dan keturunannya. Perjanjian ini menyatakan bahwa Ibrahim dan seluruh keturunannya akan mematuhi perintah-perintah Tuhan. Sebagai imbalan, Tuhan berjanji akan melindungi seluruh keturunan Ibrahim. Perjanjian ini diperbarui ketika kepada Musa diturunkan Sepuluh perintah di Gunung Sinai pada 1200 SM. Pada waktu itu, bangsa Israel telah lama dijadikan budak di Mesir, tapi dengan bantuan Tuhan mereka berhasil dipimpin kembali ke tanah Israel.

Kira-kira 1.000 tahun sebelum kelahiran Kristus—dan karenanya jauh sebelum ada yang dinamakan filsafat Yunani—kita mendengar tentang tiga raja besar Israel. Yang pertama adalah *Saul,* lalu muncul *Daud,* dan setelah dia, *Sulaiman.* Kini, seluruh Israel disatukan dalam satu kerajaan, dan di bawah Raja Daud, terutama, mereka mengalami masa kejayaan politik, militer, dan budaya.

Ketika raja-raja dipilih, mereka diusapi oleh rakyat. Oleh karena itu, mereka menerima gelar *Al-Masih,* yang berarti "orang yang diusapi". Dalam pengertian keagamaan, raja dipandang sebagai perantara antara Tuhan dan rakyatnya. Oleh karena itu, mereka menyebutnya "Putra Tuhan" dan kerajaannya disebut "Kerajaan Tuhan".

Tapi tak lama kemudian, Israel mulai kehilangan kekuasaan dan kerajaan dibagi menjadi kerajaan Utara (Israel) dan kerajaan Selatan (Judea). Pada 722 SM, kerajaan Utara ditaklukkan oleh bangsa Assyria dan kehilangan seluruh kekuatan politik dan keagamaannya. Kerajaan Selatan mengalami nasib yang tidak lebih baik, karena ditaklukkan oleh bangsa Babilonia pada 586 SM. Kuilnya dihancurkan dan kebanyakan rakyatnya dijadikan budak di Babilon.

"Penaklukan Babilonia" ini berlangsung hingga 539 SM ketika rakyat Judea diizinkan untuk kembali ke Jerusalem, dan kuil besar itu dibangun kembali. Tapi selama sisa masa sebelum kelahiran Kristus, bangsa Yahudi terus hidup di bawah dominasi kekuatan asing.

Pertanyaan yang selalu diajukan oleh bangsa Yahudi pada diri mereka sendiri adalah *mengapa* kerajaan Daud dihancurkan dan mengapa bencana demi bencana menimpa mereka, padahal Tuhan telah berjanji akan menjaga Israel. Tapi orang-orang itu juga berjanji akan mematuhi perintah-perintah Tuhan. Maka, lambat laun dapat diterima secara luas bahwa Tuhan sedang menghukum Israel karena ketidakpatuhan mereka.

Sejak sekitar 750 SM, banyak nabi berdatangan untuk mengkhutbahkan kemurkaan Tuhan terhadap Israel karena tidak mematuhi perintah-perintah-Nya. Suatu hari, Tuhan akan menyelenggarakan Hari Penghakiman bagi Israel, kata mereka. Kita menyebut ramalan semacam ini sebagai ramalan Hari Kiamat.

Sementara waktu berlalu, datang nabi-nabi lain yang mengabarkan bahwa Tuhan akan menebus sedikit orang terpilih dan mengirimkan ke tengah mereka seorang "Pangeran Perdamaian" atau raja dari Rumah Daud. Dia akan membangun kembali Kerajaan Lama Daud dan rakyat akan mempunyai masa depan penuh kemakmuran.

"Bangsa yang berjalan dalam kegelapan akan melihat cahaya terang," kata Nabi Yesaya, dan "mereka yang berada di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar". Kita menyebut ramalan semacam ini sebagai ramalan penebusan.

Ringkasnya: Bani Israel hidup bahagia di bawah pemerintahan Raja Daud. Tapi kemudian, ketika situasi memburuk, nabi-nabi mereka mulai menyatakan bahwa suatu hari nanti

akan datang seorang raja baru dari Rumah Daud. Menurut kepercayaan mereka, "Al-Masih" ini akan "menebus" rakyat, mengembalikan Israel pada kejayaannya, dan mendirikan "Kerajaan Tuhan".

Yesus

Kamu masih bersamaku, Sophie? Jadi "Al-Masih", "Putra Tuhan" dan "Kerajaan Tuhan" adalah kata-kata kuncinya. Mula-mula semua istilah itu diartikan secara politis. Pada masa hidup Yesus, banyak orang yang membayangkan bahwa akan datang seorang "Al-Masih" dalam pengertian seorang pemimpin politik, militer, dan keagamaan sekaliber Raja Daud. "Penyelamat" ini karenanya dipandang sebagai seorang pembebas bangsa yang akan mengakhiri penderitaan bangsa Yahudi di bawah dominasi Romawi.

Memang bagus. Tapi banyak juga orang yang mempunyai pandangan lebih jauh. Selama dua ratus tahun terakhir telah datang nabi-nabi yang percaya bahwa "Al-Masih" yang dijanjikan akan menjadi penyelamat seluruh dunia. Dia tidak hanya akan membebaskan bangsa Israel dari penindasan asing, tapi dia pun akan menyelamatkan seluruh umat manusia dari dosa dan kesalahan—dan yang tidak kalah pentingnya, dari kematian. Kerinduan akan "keselamatan" dalam pengertian penebusan itu tersebar luas di seluruh dunia Helenistik.

Kemudian datanglah *Yesus dari Nazareth*. Dialah satu-satunya orang yang pernah datang sebagai "Al-Masih" yang dijanjikan. Dengan menggunakan istilah "Al-Masih", dia menegakkan pertaliannya dengan nabi-nabi terdahulu. Dia menuju Jerusalem dan membiarkan dirinya dinyatakan oleh orang banyak sebagai penyelamat, sehingga secara langsung menapak jalan raja-raja sebelumnya yang dinobatkan dalam

"ritual kenaikan takhta" yang khas. Dia juga membiarkan dirinya ditahbiskan oleh rakyat.

Tapi di sini ada hal yang sangat penting: Yesus membedakan dirinya dari semua "al-masih" lain dengan menyatakan secara tegas bahwa dia bukanlah seorang pemberontak militer atau politik. Misinya jauh lebih besar. Dia mengkhutbahkan keselamatan dan ampunan Tuhan bagi semua orang.

Jadi beginilah situasinya: banyak sekali orang pada masa hidup Yesus sedang menunggu-nunggu seorang Al-Masih yang akan membangun kembali negeri Israel dengan tiupan terompet yang membahana (dengan kata lain, dengan api dan pedang). Tetapi, Yesus datang justru dengan ajaran untuk mencintai tetangga, mengasihi orang yang lemah dan miskin, dan mengampuni mereka yang bersalah.

Ini adalah suatu perubahan dramatis mengingat nada-nada perang yang bergema pada masa itu. Orang-orang mengharapkan datangnya seorang pemimpin militer yang akan segera memproklamasikan pendirian negeri Israel, dan datanglah Yesus dengan tunik dan sandal mengatakan bahwa Kerajaan Allah—atau "perjanjian baru"—berwujud ajaran "mencintai tetanggamu sebagaimana kamu mencintai diri sendiri". Bukan hanya itu, Sophie. Yesus juga berkata bahwa kita harus mencintai musuh-musuh kita. Ketika mereka menyerang, kita tidak boleh membalas. Kita bahkan diperintahkan untuk memberikan pipi kita lainnya. Dan kita harus memaafkan—bukan hanya tujuh kali, bahkan tujuh puluh kali tujuh.

Yesus sendiri membuktikan bahwa dirinya tidak segan-segan untuk berbicara dengan para pelacur, lintah darat, dan pemberontak politik. Dia bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa seseorang yang telah menghabiskan dengan sia-sia seluruh warisan dari bapaknya—atau seorang pengumpul pajak yang telah mencuri

dana negara—tetap diterima sebagai hamba Tuhan jika dia bertobat dan memohon ampun, karena begitu besarnya belas kasih Tuhan.

Tapi tunggu—dia selangkah lebih jauh lagi: Yesus mengatakan bahwa para pendosa semacam itu lebih utama di mata Tuhan dan lebih patut mendapatkan ampunan Tuhan daripada para *Farisi* (anggota suatu sekte kuno Yahudi yang dikenal karena ketaatan mereka pada hukum tertulis dan pretensi mereka pada kesucian) yang pergi ke sana kemari memamerkan kebaikan mereka.

Aku akan menyerahkan telaah yang lebih mendalam tentang Yesus dan ajaran-ajarannya kepada guru agamamu. Dia memang yang lebih berhak mengajar. Kuharap dia berhasil menunjukkan betapa luar biasanya Yesus itu. Dengan cara yang sangat cerdik, dia menggunakan bahasa zamannya untuk memberikan kepada rakyat yang haus perang itu suatu ajaran yang sama sekali baru dan lebih luas. Kabar yang dibawanya sangat berbeda dari kepentingan pihak yang berkuasa saat itu, sehingga dia pun diadili dan dihukum mati di tiang salib.

Ketika kita berbicara tentang Socrates, kita tahu betapa berbahayanya menggugah akal masyarakat. Dengan Yesus, kita tahu betapa berbahayanya menuntut rasa persaudaraan tanpa syarat dan ampunan tanpa syarat. Bahkan di dunia sekarang ini, kita dapat melihat bagaimana kekuatan besar dapat terpecah-belah jika dihadapkan pada tuntutan sederhana akan perdamaian, cinta kasih, penyediaan makanan bagi kaum miskin, dan ampunan bagi musuh negara.

Kau mungkin ingat betapa marahnya Plato melihat Aristoteles, orang yang paling luhur di Athena, harus mengorbankan hidupnya. Menurut ajaran Kristen, Yesus adalah satu-satunya orang yang pernah hidup yang benar-benar luhur. Namun

demikian, ia pun dihukum mati. Umat Kristiani menyatakan bahwa Yesus mati demi umat manusia. Inilah yang biasa umat Kristiani sebut sebagai "penderitaan Yesus Kristus bagi umat manusia". Ia adalah "Hamba Tuhan yang menderita" yang menebus dosa seluruh umat manusia sehingga kita bisa diampuni dan selamat dari murka Tuhan.

Paulus

Beberapa hari setelah Yesus dikuburkan, tersebar kabar burung bahwa dia bangkit dari kuburnya. Dengan demikian, Yesus membuktikan dirinya bukanlah manusia biasa. Dia sungguh-sungguh adalah "Putra Tuhan".

Bisa kita nyatakan bahwa Gereja Kristen terbentuk pada pagi Paskah dengan kabar kebangkitan Yesus. Ini sudah dinyatakan oleh Paulus: "Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."

Berdasarkan hal itu, seluruh umat manusia bisa mengharapkan kebangkitan raga, karena demi menyelamatkan kitalah Yesus disalib. Tapi, Sophie sayang, ingatlah bahwa sudut pandang Yahudi tidak mengenal konsep "keabadian jiwa" atau "perpindahan jiwa"; itu adalah pemikiran Yunani—dan, karenanya, pemikiran Eropa. Menurut ajaran Kristen, dalam diri manusia tidak ada apa pun—tidak ada "jiwa", misalnya—yang abadi. Namun, Gereja Kristen percaya pada "kebangkitan kembali raga dan kehidupan abadi" dan hanya dengan mukjizat Tuhan kita diselamatkan dari kematian dan "kutukan".

Maka, para penganut Kristen awal mulai menyebarkan "kabar gembira" mengenai keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Melalui perantaraannya, "Kerajaan Tuhan" akan

menjadi kenyataan. Kini seluruh dunia dapat diselamatkan berkat Kristus. (Kata "kristus" adalah terjemahan bahasa Yunani dari kata Ibrani "messiah", yang diusapi.)

Beberapa tahun setelah kebangkitan Yesus, seorang Farisi, *Paulus,* beralih ke agama Kristen. Melalui banyak perjalanan misionaris yang dilakukannya ke seluruh dunia Yunani-Romawi, dia membuat agama Kristen menjadi agama dunia. Kita mengetahui hal ini dari Kisah para Rasul. Khutbah dan tuntunan Paulus bagi orang-orang Kristen kita ketahui dari banyak surat yang ditulis olehnya untuk para jemaat Kristen awal.

Selanjutnya, dia muncul di Athena. Dia langsung menuju alun-alun kota yang merupakan pusat filsafat. Dan dikatakan bahwa "sangat sedih hatinya, karena ia melihat seluruh kota tenggelam dalam pemujaan berhala." Dia mengunjungi sinagoge Yahudi di Athena dan mengadakan pembicaraan dengan para filosof Epicurean dan Stoik. Mereka membawanya naik ke Bukit Aeropagos dan bertanya kepadanya: "Bolehkah kami tahu ajaran baru yang sedang Anda bicarakan? Sebab Anda membawa hal-hal aneh ke telinga kami: karena itu, kami ingin tahu apa arti semua ini."

Dapatkah kamu bayangkan, Sophie? Seorang Yahudi tiba-tiba muncul di pasar Athena dan mulai berbicara tentang seorang penyelamat. Bahkan dari kunjungan Paulus ke Athena ini kita dapat merasakan bentrokan antara filsafat Yunani dan doktrin Kristen mengenai penebusan. Tapi, Paulus benar-benar berhasil membuat orang-orang Athena mendengarkan penjelasannya. Dari Areopagos—dan di bawah kuil-kuil Acropolis yang pongah—dia menyampaikan pidato berikut ini:

"Kalian orang-orang Athena, aku lihat bahwa dalam segala hal kalian terlalu percaya takhayul. Sebab ketika aku lewat, dan melihat kebaktian kalian, aku temukan sebuah altar dengan tulisan ini, UNTUK DEWA YANG TAK DIKENAL. Karena itu, dia yang kalian sembah tanpa mengenalnya akan kuperkenalkan pada kalian.

Tuhan yang membuat dunia beserta seluruh isinya, adalah Tuhan langit dan bumi, tidak berada di kuil-kuil yang dibangun dengan tangan; dia pun tidak dilayani oleh tangan manusia, seakan-akan dia membutuhkan sesuatu, padahal dia memberikan seluruh kehidupan, dan napas, dan segalanya. Dan Dia telah membuat seluruh umat manusia dari satu orang saja untuk tinggal di segenap permukaan bumi, dan telah menetapkan waktu sebelum ditetapkan, dan batasan-batasan dari tempat tinggal mereka; bahwa mereka hendaknya mencari Tuhan, meskipun dia tidak jauh dari kita semua. Sebab dalam diri-Nya kita hidup, dan bergerak, dan menjadi ada. Kita hendaknya tidak menganggap bahwa keadaan Tuhan itu dapat disamakan dengan emas, atau perak, atau batu, yang diukir dengan seni dan alat manusia. Masa ketidaktahuan akan Tuhan itu telah lewat; dan kini perintahkan semua manusia di mana-mana agar bertobat:

Sebab Dia telah menetapkan suatu hari, di mana Dia akan menghakimi dunia dalam kebenaran melalui manusia yang telah ditetapkannya; Dia telah memberikan janji kepada semua manusia, bahwa Dia akan membangkitkannya dari kematian."

Paulus di Athena, Sophie! Agama Kristen telah mulai menyusup ke dalam dunia Yunani-Romawi sebagai sesuatu

yang lain, sesuatu yang sama sekali berbeda dari filsafat Epicurean, Stoik, atau Neoplatonik. Tapi Paulus tetap menemukan landasan yang sama dalam kebudayaan ini. Dia menekankan bahwa pencarian akan Tuhan itu wajar bagi seluruh manusia. Ini tidak baru bagi orang-orang Yunani. Tapi yang baru dari khutbah Paulus adalah bahwa Tuhan juga telah mengungkapkan dirinya kepada manusia dan sesungguhnya telah mencoba meraih mereka. Maka, dia tidak lagi "Tuhan filosofis" yang dapat didekati manusia dengan pemahaman mereka. Dia pun bukan "citra dari emas atau perak atau batu"—ada banyak sekali yang seperti itu, baik di Acropolis maupun di pasar! Dia adalah Tuhan yang "tidak berada di kuil-kuil yang dibuat dengan tangan". Dia adalah Tuhan yang ikut campur dalam jalannya sejarah.

Ketika Paulus telah mengucapkan pidatonya di Areopagos, kita baca di Kisah para Rasul, sebagian orang mencemooh mengenai kebangkitan kembali dari kematian. Tapi yang lain-lainnya berkata: "Kami mau mendengarmu lagi mengenai ini." Juga ada sebagian orang yang mengikuti Paulus dan mulai memercayai ajaran Kristen. Salah seorang di antara mereka, perlu dicatat, adalah seorang wanita bernama Damaris. Kaum wanita termasuk mualaf Kristen paling gigih.

Maka Paulus meneruskan aktivitas misionarisnya. Beberapa dasawarsa kemudian, jemaat-jemaat Kristen telah didirikan di seluruh kota penting Yunani dan Romawi—di Athena, di Roma, di Alexandria, di Ephesos (Efesus), dan di Corinth (Korintus). Dalam rentang waktu tiga hingga empat ratus tahun, seluruh dunia Helenistik telah menjadi Kristen.

Kredo

Bukan sebagai seorang misionaris saja peran penting Paulus dalam agama Kristen. Dia pun mempunyai pengaruh besar di kalangan jemaat Kristen. Ada suatu kebutuhan akan tuntunan ruhani. Satu pertanyaan penting pada tahun-tahun permulaan Yesus adalah: apakah orang bukan-Yahudi dapat memeluk agama Kristen tanpa menjadi orang Yahudi dulu. Haruskah seorang Yunani, misalnya, mematuhi aturan tentang makanan? Paulus yakin itu tidak perlu. Agama Kristen itu lebih dari sekadar sekte Yahudi. Agama itu ditujukan untuk setiap orang dengan pesan keselamatan universal.

"Perjanjian Lama" antara Tuhan dan Israel telah digantikan dengan "Perjanjian Baru" yang dibuat antara Tuhan dan seluruh umat manusia.

Namun, agama Kristen bukan satu-satunya agama pada waktu itu. Kita telah mengetahui bagaimana Helenisme dipengaruhi oleh penyatuan beberapa agama. Oleh karena itu, Gereja perlu mengedepankan suatu ikhtisar ringkas mengenai doktrin Kristen, baik untuk membedakannya dengan agama-agama lain maupun untuk mencegah terjadinya perpecahan di dalam Gereja Kristen. Oleh karena itu, *Kredo* pertama ditetapkan, dengan meringkas "dogma-dogma" atau ajaran-ajaran pokok Kristen.

Catatan Tambahan

Akan aku kemukakan sepatah-dua kata tentang bagaimana semua ini saling berkaitan, Sophieku yang baik. Ketika agama Kristen masuk ke dunia Yunani-Romawi, kita menyaksikan suatu pertemuan dramatis dari dua kebudayaan. Kita juga menyaksikan salah satu revolusi besar kebudayaan dalam sejarah.

GOETHE

Kita akan melangkah keluar dari zaman Yunani kuno. Hampir seribu tahun telah lewat sejak masa hidup para filosof Yunani awal. Di depan, kita telah menanti Abad Pertengahan Kristen, yang juga berlangsung selama kira-kira seribu tahun.

Penyair Jerman Goethe pernah berkata bahwa "orang yang tidak dapat belajar dari masa tiga ribu tahun berarti dia tidak memanfaatkan akalnya". Aku tidak ingin kamu berakhir dengan keadaan yang begitu menyedihkan. Aku akan melakukan apa yang dapat kulakukan untuk memperkenalkanmu dengan akar sejarahmu. Itulah satu-satunya cara untuk menjadi seorang manusia. Itulah satu-satunya cara untuk menjadi lebih dari sekadar seekor kera telanjang. Itulah satu-satunya cara agar kita tidak hanya melayang-layang di ruang hampa.

"Itulah satu-satunya cara untuk menjadi seorang manusia. Itulah satu-satunya cara untuk menjadi lebih dari sekadar seekor kera telanjang ...."

Sophie duduk sejenak menatap taman melalui lubang-lubang kecil di pagar tanaman. Dia mulai mengerti mengapa kita perlu mengetahui masa lalu kita. Apalagi bagi Bani Israel.

Dia sendiri hanya seorang manusia biasa. Tapi, jika mengenal akar sejarahnya, dia akan menjadi tidak begitu biasa lagi.

Dia akan hidup di planet ini tidak lebih dari beberapa tahun saja. Tapi, jika sejarah umat manusia adalah juga sejarah dirinya, dalam makna tertentu dia berarti telah berusia ribuan tahun.[]

Abad Pertengahan

***

... hanya menempuh separuh jalan bukan berarti salah jalan ...

SEMINGGU BERLALU tanpa kabar dari Alberto Knox. Juga tidak ada kartu pos dari Lebanon, meskipun dia dan Joanna masih membicarakan kartu-kartu di Gubuk sang Mayor. Joanna tidak pernah setakut itu sebelumnya, tapi karena tidak ada lagi kejadian lanjutannya, rasa takutnya mulai menghilang dan tenggelam ditelan pekerjaan rumah dan badminton.

Sophie membaca surat-surat Alberto berulang-ulang, mencari-cari petunjuk yang dapat memberikan penjelasan misteri Hilde. Dengan melakukan hal itu dia mendapatkan kesempatan untuk mencerna pelajaran filsafat klasik. Dia tidak lagi kesulitan untuk membedakan antara Democritus dan Socrates, atau Plato dan Aristoteles.

Pada Jumat, 25 Mei, dia sedang berada di dapur mempersiapkan makan malam sebelum ibunya tiba di rumah. Itu adalah kebiasaan mereka setiap Jumat. Hari ini dia membuat sup ikan dengan bakso ikan dan wortel. Mudah dan sederhana.

Di luar, udara semakin berangin. Ketika Sophie berdiri mengaduk masakannya, dia berpaling ke jendela. Pohon-pohon birkin terayun-ayun seperti batang jagung.

Tiba-tiba sesuatu memukul kaca jendela. Sophie berputar lagi dan melihat sebuah kartu tertempel di jendela.

Itu sebuah kartu pos. Dia dapat membaca melalui kaca: "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend."

Dia berpikir keras! Dia membuka jendela dan mengambil kartu itu. Tidak mungkin ia diterbangkan langsung dari Lebanon!

Kartu ini juga bertanggal 15 Juni. Sophie menurunkan masakannya dari kompor dan duduk di meja dapur. Kartu itu berbunyi:

> Hilde sayang, aku tidak tahu apakah sekarang masih hari ulang tahunmu ketika kamu membaca kartu ini. Kuharap begitu; atau setidak-tidaknya belum terlalu banyak hari yang telah lewat. Seminggu-dua minggu bagi Sophie tidak harus berarti selama itu bagi kita. Aku akan pulang pada pertengahan musim panas, agar kita dapat duduk bersama selama berjam-jam di peluncur, memandang ke laut lepas, Hilde. Banyak sekali yang akan kita bicarakan. Penuh sayang dari Ayah, yang kadang-kadang menjadi sangat tertekan menghadapi pertikaian yang telah berlangsung seribu tahun antara orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim. Aku harus selalu mengingatkan diriku sendiri bahwa ketiga agama itu berasal dari Ibrahim. Jadi kukira mereka berdoa pada Tuhan yang sama. Di sini, Habil dan Qabil belum berhenti saling membunuh.
>
> N.B. Sampaikan salam pada Sophie. Anak malang, dia masih belum mengerti bagaimana semua ini saling berkait. Tapi barangkali kamu tahu?

Sophie meletakkan kepalanya di atas meja, kelelahan. Satu hal telah jelas—dia tidak tahu bagaimana semua hal ini saling berkait. Tapi Hilde tahu, mungkin.

Jika ayah Hilde memintanya untuk menyampaikan salam pada Sophie, itu tentunya berarti bahwa Hilde mengetahui tentang Sophie lebih banyak daripada Sophie mengetahui tentang Hilde. Semua ini begitu rumit sehingga Sophie kembali menyiapkan makan malam.

Sebuah kartu pos yang memukul jendela dapur dengan sendirinya! Kita dapat menyebutnya pos udara!

Begitu dia meletakkan masakan ke atas kompor lagi, telepon berdering.

Kalau saja itu Ayah! Dia sangat berharap ayahnya akan pulang sehingga dia dapat menceritakan padanya semua yang telah terjadi dalam beberapa minggu terakhir ini. Tapi itu mungkin hanya Joanna atau Ibu. Sophie mengangkat telepon.

"Sophie Amundsend," katanya.

"Ini aku," sebuah suara berkata.

Sophie yakin akan tiga hal: itu bukan ayahnya. Tapi itu suara pria, dan dia tahu suara itu pernah didengarnya sebelumnya.

"Siapa ini?"

"Ini Alberto."

"Ohhh!"

Sophie kehilangan kata-kata. Itu adalah suara yang pernah didengarnya dari video Acropolis.

"Apakah kamu baik-baik saja?"

"Tentu."

"Mulai sekarang tidak akan ada surat lagi."

"Tapi aku tidak mengirimi Anda katak!"

"Kita harus bertemu langsung. Ini mulai mendesak, kamu tahu."

"Mengapa?"

"Ayah Hilde semakin mendekati kita."

"Mendekati bagaimana?"

"Dari setiap sisi, Sophie. Kita harus bekerja bersama sekarang."

"Caranya ...?"

"Tapi kamu belum bisa banyak membantu sebelum aku memberi kamu pelajaran tentang Abad Pertengahan. Kita harus merampungkan Renaisans dan abad ketujuh belas pula. Berkeley adalah tokoh kuncinya ..."

"Bukankah itu pria dalam lukisan di Gubuk sang Mayor?"

"Persis. Barangkali pertempuran yang sesungguhnya akan dilangsungkan menyangkut filsafatnya dia."

"Anda membuatnya kedengaran seperti perang."

"Aku lebih suka menyebutkan pertempuran kehendak. Kita harus menarik perhatian Hilde dan menariknya ke pihak kita sebelum ayahnya pulang ke Lillesand."

"Aku sama sekali tidak mengerti."

"Mungkin para filosof itu dapat membuka matamu. Temui aku di Gereja St. Mary pada pukul delapan besok pagi. Tapi datanglah sendiri, Anakku."

"Pagi-pagi benar?"Telepon itu berbunyi klik.

"Halo?"

Dia menutupnya! Sophie bergegas kembali ke kompor tepat sebelum sup ikan itu terlalu matang.

Gereja St. Mary? Itu adalah sebuah gereja batu kuno dari Abad Pertengahan. Gedung itu hanya digunakan untuk acara konser dan upacara yang sangat istimewa.

Dan pada musim panas kadang-kadang gereja dibuka untuk para turis. Tapi tentunya ia tidak dibuka pada tengah malam?

Ketika ibunya pulang, Sophie telah menyimpan kartu dari Lebanon itu bersama semua barang lain dari Alberto dan Hilde. Setelah makan malam, dia pergi ke rumah Joanna.

"Kita harus membuat rencana yang sangat istimewa," katanya begitu sahabatnya membuka pintu.

Dia tidak berkata apa-apa lagi sampai Joanna telah menutup pintu kamar tidurnya.

"Ini agak sulit," Sophie melanjutkan.

"Katakan!"

"Aku harus mengatakan pada Ibu bahwa aku menginap di sini."

"Bagus!"

"Tapi itu hanya bohong-bohongan, kamu tahu. Aku harus pergi ke tempat lain."

"Sayang sekali. Apakah ini soal cowok?"

"Tidak. Ini ada hubungannya dengan Hilde."

Joanna bersiul pelan, dan Sophie menatap tajam ke matanya.

"Aku akan ke sini malam ini," katanya, "Tapi pada jam tujuh aku harus menyelinap keluar lagi. Kamu harus merahasiakan kepergianku sampai aku kembali."

"Tapi kamu mau ke mana? Apa *sih* yang harus kamu lakukan?"

"Maaf. Mulutku terkunci."

Menginap di rumah Joanna tidak pernah menjadi masalah. Malah, nyaris sebaliknya. Kadang-kadang Sophie

mendapat kesan bahwa ibunya senang berada di rumah sendirian.

"Kamu akan pulang untuk sarapan, kukira?" itulah satu-satunya perkataan ibunya ketika Sophie meninggalkan rumah.

"Jika tidak, Ibu tahu di mana aku berada."

Apa yang membuatnya berkata begitu? Itu adalah satu titik lemah. Kunjungan Sophie dimulai seperti biasa kalau dia menginap, yaitu dengan mengobrol hingga jauh malam. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa ketika mereka akhirnya memutuskan untuk tidur pada kira-kira pukul dua, Sophie menyetel weker ke pukul tujuh kurang seperempat.

Lima jam kemudian, Joanna terjaga sebentar ketika Sophie mematikan dering weker.

"Hati-hati," gumamnya.

Lalu Sophie berangkat. Gereja St. Mary terletak di pinggiran kota lama. Jaraknya beberapa mil, tapi meskipun hanya tidur beberapa jam, dia merasa benar-benar segar.

Sudah hampir jam delapan ketika dia berdiri di pintu masuk gereja batu kuno itu. Sophie mencoba membuka pintu besar. Tidak terkunci!

Bagian dalam gereja tampak telantar dan sunyi karena gereja itu memang kuno. Cahaya kebiru-biruan menyelinap melalui jendela-jendela berkaca-patri yang menampakkan banyak sekali partikel debu melayang-layang di udara. Sophie duduk di salah satu bangku di tengah-tengah gereja, menatap altar pada sebuah salib kuno yang dicat dengan warna-warna kelam.

Beberapa menit berlalu. Tiba-tiba organ mulai berbunyi. Sophie tidak berani melihat sekeliling. Suara itu

terdengar seperti himne kuno, barangkali dari Abad Pertengahan.

Lalu sunyi lagi. Kemudian dia mendengar langkah-langkah kaki mendekat dari belakangnya. Haruskah dia berputar untuk melihat? Dia lebih suka memusatkan pandangannya ke arah salib.

Langkah-langkah kaki itu melewatinya di sepanjang gang dan dia melihat satu sosok mengenakan pakaian biarawan berwarna cokelat. Sophie bersumpah itu pasti seorang biarawan dari Abad Pertengahan.

Dia gelisah, tapi tidak takut. Di depan altar, pendeta itu berputar setengah lingkaran dan kemudian naik ke mimbar. Dia membungkuk ke pinggiran mimbar, memandang ke bawah pada Sophie, dan berbicara padanya dalam bahasa Latin:

"Gloria Patri, et Filio, et Spiritui Sancto. Sicut erat in principio, et nunc, et semper et in saecula saeculorum. Amen."

"Bicara yang jelas, dong!" Sophie berteriak.

Suaranya menggema ke seluruh ruangan gereja batu kuno itu.

Meskipun dia mengetahui bahwa biarawan itu pastilah Alberto Knox, dia menyesali teriakannya di tempat pemujaan yang suci ini. Tapi dia sedang gelisah, dan jika seseorang gelisah dia tidak peduli melanggar segala tabu.

"Ssst," Alberto mengangkat salah satu tangannya seperti pendeta ketika meminta jemaat agar duduk.

"Abad Pertengahan dimulai pada jam empat," katanya.

"Abad Pertengahan dimulai pada jam empat?" tanya Sophie, merasa tolol tapi tidak lagi gelisah.

"Ya, sekitar jam empat. Dan kemudian lima, enam, dan tujuh. Tapi sepertinya waktu tidak bergerak. Dan pasti juga delapan, sembilan, dan sepuluh. Tapi itu masih tetap Abad Pertengahan, kamu tahu. Sudah saatnya untuk bangun menghadapi hari baru, mungkin kamu pikir begitu. Ya, aku tahu maksudmu. Tapi itu masih tetap hari Minggu, satu hari minggu panjang yang tak habis-habisnya. Dan waktu berjalan ke jam sebelas, dua belas, dan tiga belas. Inilah periode yang kita sebut Puncak Gothik, ketika katedral-katedral besar di Eropa dibangun. Dan kemudian, suatu saat sekitar jam empat belas, atau jam dua siang, seekor ayam jantan berkokok—dan Abad Pertengahan yang tak berkesudahan itu mulai surut."

"Jadi, Abad Pertengahan berlangsung selama sepuluh jam," kata Sophie. Alberto menyeruakkan kepalanya keluar dari topi runcing biarawannya dan mengamati jemaatnya, yang terdiri dari seorang gadis berusia empat belas tahun.

"Jika setiap jam berarti seratus tahun, ya. Kita dapat menganggap Yesus dilahirkan pada tengah malam. Paulus memulai perjalanan misionarisnya tepat sebelum lewat jam satu pagi dan meninggal di Roma seperempat jam kemudian. Sekitar jam tiga pagi, gereja Kristen masih dilarang, tapi menjelang 313 M sudah menjadi agama yang diterima di kekaisaran Romawi. Itu terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Konstantin. Kaisar suci itu sendiri pertama kali dibaptis di ranjang kematiannya bertahun-tahun kemudian. Sejak 380 M, agama Kristen menjadi agama resmi di seluruh kekaisaran Romawi."

"Bukankah kekaisaran Romawi jatuh?"

"Memang sudah mulai hancur. Kita sedang berdiri di depan salah satu perubahan besar dalam sejarah kebudayaan. Romawi, pada abad keempat, mendapat ancaman dari bangsa barbar yang mendesak dari utara dan juga terancam perpecahan dari dalam.

Pada 330 M, Konstantin Agung memindahkan ibu kota kekaisaran dari Roma ke Konstantinopel, kota yang telah dibangunnya di dekat Laut Hitam. Banyak orang menganggap kota baru itu "Roma Kedua". Pada 395 M, kekaisaran Romawi terbagi dua—kekaisaran Barat dengan Roma sebagai pusatnya, dan kekaisaran Timur dengan kota baru Konstantinopel sebagai ibu kota. Roma direbut oleh bangsa barbar pada 410, dan pada 476, seluruh kekaisaran Barat hancur. Kekaisaran Timur tetap hidup sebagai suatu negara hingga 1453 ketika bangsa Turki menaklukkan Konstantinopel."

"Dan namanya diubah menjadi Istanbul?"

"Benar! Istanbul adalah namanya yang terakhir. Angka tahun lain yang harus kita catat adalah 529. Itulah tahun ketika Gereja menutup Akademi Plato di Athena. Pada tahun yang sama, ordo Benedictin, yang pertama di antara ordo-ordo monastik besar, didirikan. Tahun 529 karenanya menjadi lambang bagaimana Gereja Kristen menolak filsafat Yunani. Sejak itu, biara memegang monopoli pendidikan, perenungan, dan meditasi. Jam berdetik menuju angka tujuh tiga puluh ..."

Sophie mengerti apa yang dimaksudkan Alberto dengan semua angka waktu itu. Tengah malam adalah tahun 0, jam satu adalah 100 tahun setelah kelahiran Kristus, jam enam adalah 600 tahun setelah kelahiran Kristus, dan jam 14 adalah 1.400 tahun setelah kelahiran Kristus ...

Alberto melanjutkan: "Abad Pertengahan benar-benar berarti periode antara dua zaman yang berbeda. Ungkapan itu timbul pada masa Renaisans. Zaman Kegelapan, sebutan yang lain, dianggap sebagai satu malam sepanjang seribu tahun yang tak berkesudahan, yang telah mengungkung Eropa antara zaman Yunani kuno dan Renaisans. Kata *"medieval"* digunakan dalam arti negatif sekarang ini mengenai segala sesuatu yang bersifat sewenang-wenang dan tidak luwes. Tapi banyak ahli sejarah kini menganggap Abad Pertengahan sebagai periode seribu tahun pengecambahan dan pertumbuhan. Sistem sekolah, misalnya, dikembangkan pada Abad Pertengahan. Sekolah biara pertama dibuka sejak awal masa ini, dan sekolah katedral mengikutinya pada abad kedua belas. Sekitar tahun 1200, universitas pertama didirikan, dan subjek-subjek yang diajarkan dikelompokkan ke dalam berbagai "fakultas", seperti sekarang."

"Seribu tahun itu benar-benar waktu yang lama."

"Ya, tapi agama Kristen membutuhkan waktu untuk meraih massa. Lagi pula, pada Abad Pertengahan itu berbagai negara-bangsa mulai berdiri, begitu juga kota-kota dan warga negara, musik rakyat dan cerita rakyat. Apa jadinya dongeng-dongeng dan lagu-lagu rakyat tanpa Abad Pertengahan? Bahkan, apa jadinya Eropa? Sebuah provinsi Romawi, barangkali. Namun gaung nama-nama seperti Inggris, Prancis, atau Jerman berasal dari dalam perairan Abad Pertengahan. Ada banyak ikan cemerlang yang berenang-renang di seputar kedalaman itu, meskipun kita tidak selalu dapat melihat mereka. Snorri hidup pada Abad Pertengahan. Begitu pula Saint Olaf dan Charlemagne, belum lagi Romeo dan Juliet, Joan of Arc, Ivanhoe, Peniup

Suling dari Hamelin, dan banyak pangeran besar dan raja yang agung, para kesatria yang gagah berani dan gadis-gadis jelita, para pembuat kaca patri dan pembuat organ yang lihai. Dan aku bahkan belum menyebut para biarawan, pasukan perang salib, atau penyihir."

"Anda juga tidak menyebut tentang pendeta."

"Benar. Agama Kristen baru sampai di Norwegia pada abad kesebelas. Akan berlebihan jika dikatakan bahwa negeri-negeri Skandinavia memeluk agama Kristen secara serta-merta. Kepercayaan kuno penyembah berhala masih bertahan di balik wajah agama Kristen, dan banyak unsur Kristen ini menyatu dengan agama Kristen. Dalam perayaan Natal Skandinavia, misalnya, adat-istiadat Kristen dan Skandinavia lama tercampur aduk hingga hari ini. Dan di sini peribahasa kuno pun berlaku, bahwa mereka yang kawin semakin lama menjadi semakin mirip satu sama lain. Tak diragukan lagi bahwa agama Kristen lambat laun menjadi filosofi kehidupan yang paling berpengaruh. Karena itulah kita biasanya membicarakan Abad Pertengahan sebagai kekuatan pemersatu kebudayaan Kristen."

"Jadi tidak sepenuhnya suram, ya?"

"Abad-abad pertama setelah tahun 400 *benar-benar* merupakan kehancuran budaya. Periode Romawi mempunyai peradaban tinggi, dengan kota-kota besar yang telah membangun saluran-saluran air, tempat-tempat mandi umum, dan banyak perpustakaan, belum lagi arsitekturnya yang mengagumkan. Pada awal Abad Pertengahan, seluruh kebudayaan ini hancur. Begitu pula perdagangan dan ekonominya. Pada Abad Pertengahan, orang-orang kembali pada pembayaran dengan barang sejenis dan barter. Ekonomi ditandai dengan feodalisme, yang berarti bahwa se-

dikit orang dari kalangan bangsawan yang berkuasa memiliki tanah, yang harus diolah oleh budak-budak agar mereka dapat hidup. Jumlah penduduk juga menurun tajam pada abad-abad pertama. Roma mempunyai penduduk lebih dari satu juta orang pada zaman kuno. Tapi pada tahun 600, populasi di ibu kota Romawi lama itu turun menjadi 40.000 orang, amat-sangat sedikit dibandingkan dengan sebelumnya. Maka, populasi yang relatif kecil itu dibiarkan berkeliaran di sekitar sisa-sisa bangunan-bangunan megah bekas kejayaan kota sebelumnya. Jika mereka membutuhkan bahan bangunan, ada banyak sekali reruntuhan yang dapat mereka manfaatkan. Ini benar-benar disayangkan oleh para ahli arkeologi masa kini, yang lebih suka melihat orang-orang dari Abad Pertengahan itu membiarkan monumen-monumen kuno tersebut tak tersentuh."

"Mudah bagi kita untuk memahami hal itu."

"Dari sudut pandang politik, periode Romawi telah usai menjelang akhir abad keempat. Tapi, Uskup Romawi menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma. Dia dijuluki "Paus"—dalam bahasa Latin "papa", yang mempunyai arti persis seperti namanya itu—dan lambat laun dianggap sebagai wakil Kristus di bumi. Roma karenanya menjadi ibu kota agama Kristen hampir sepanjang periode Abad Pertengahan. Tapi karena para raja dan uskup dari banyak negara-bangsa yang baru menjadi semakin berkuasa, sebagian dari mereka cukup berani untuk berdiri menghadapi Gereja."

"Anda mengatakan Gereja menutup Akademi Plato di Athena. Apakah itu berarti bahwa semua filosof Yunani dilupakan?"

"Tidak sepenuhnya. Sebagian tulisan Aristoteles dan Plato tetap dikenal. Tapi kekaisaran Romawi kuno lambat laun terbagi ke dalam tiga kebudayaan yang berbeda. Di Eropa Barat, kita mendapati kebudayaan Kristen Latin dengan Roma sebagai ibu kotanya. Di Eropa Timur kita bertemu dengan kebudayaan Kristen Yunani dengan Konstantinopel sebagai ibu kotanya. Kota ini mulai disebut dengan nama Yunaninya, Bizantium. Oleh karena itu, kita membicarakan Abad Pertengahan Bizantium yang berbeda dengan Abad Pertengahan Katolik Roma. Namun, Afrika Utara dan Timur Tengah juga telah menjadi bagian kekaisaran Romawi. Daerah ini pada Abad Pertengahan berkembang menjadi kebudayaan Muslim yang menggunakan bahasa Arab. Setelah wafatnya Muhammad pada 632, baik Timur Tengah maupun Afrika Utara berhasil direbut Islam. Tidak lama kemudian, Spanyol pun menjadi bagian dunia kebudayaan Islam. Islam menetapkan Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Bagdad sebagai kota-kota suci. Dari sudut pandang sejarah kebudayaan, adalah menarik untuk dicatat bahwa bangsa Arab juga mengambil alih kota Helenistik kuno, Alexandria. Dengan demikian, banyak di antara ilmu pengetahuan Yunani kuno diwarisi oleh bangsa Arab. Sepanjang Abad Pertengahan, bangsa Arab sangat menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, kimia, astronomi, dan ilmu kedokteran. Sekarang ini kita masih menggunakan angka-angka Arab. Di sejumlah wilayah, kebudayaan Arab lebih unggul daripada kebudayaan Kristen."

"Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan filsafat Yunani."

"Dapatkah kamu bayangkan sebuah sungai besar yang terpecah sesaat menjadi tiga sungai yang berbeda sebelum akhirnya menjadi satu sungai besar lagi?"

"Ya."

"Berarti kamu juga bisa memahami bagaimana kebudayaan Yunani-Romawi terbagi, tapi berhasil mempertahankan dirinya dalam tiga kebudayaan: Katolik Roma di barat, Bizantium di timur, dan Arab di selatan. Meskipun ini merupakan penyederhanaan yang berlebihan, dapat kita katakan bahwa Neoplatonisme diturunkan di barat, Plato di timur, dan Aristoteles kepada bangsa Arab di selatan. Tapi masing-masing masih menyimpan ciri yang sama. Maksudnya, pada akhir Abad Pertengahan ketiga aliran itu menyatu di Italia Utara. Pengaruh Arab datang dari bangsa Arab di Spanyol, pengaruh Yunani dari Yunani dan kekaisaran Bizantium. Dan kini kita melihat awal Renaisans, "kelahiran kembali" kebudayaan Yunani kuno. Dalam satu pengertian, kebudayaan Yunani kuno tetap bertahan melewati Abad Kegelapan."

"Aku mengerti."

"Tapi sebaiknya kita tidak mendahului jalannya berbagai peristiwa. Mula-mula kita harus membicarakan sedikit tentang filsafat Abad Pertengahan. Aku tidak akan berbicara dari mimbar ini lagi. Aku akan turun."

Mata Sophie terasa berat karena kurang tidur. Ketika memandang biarawan aneh itu turun dari mimbar Gereja St. Mary, dia merasa seakan sedang bermimpi.

Alberto berjalan menuju rel altar. Dia mendongak ke arah altar dengan salib kunonya, lalu dia berjalan pelan-pelan mendekati Sophie. Dia duduk di sampingnya di atas bangku gereja.

Rasanya aneh sekali, berada begitu dekat dengannya. Di bawah topi runcingnya, Sophie melihat sepasang mata cokelat gelap. Mata itu milik seorang pria setengah umur dengan rambut gelap dan janggut agak lancip. Siapakah engkau? Sophie bertanya-tanya. Mengapa kaubuat hidupku jungkir balik?

"Kita akan saling mengenal sedikit demi sedikit," kata pria itu, seakan-akan dia dapat membaca pikiran Sophie.

Ketika mereka duduk bersama, cahaya yang menyusup ke dalam gereja melalui jendela-jendela berkaca patri semakin terang. Alberto Knox mulai berbicara tentang filsafat Abad Pertengahan.

"Para filosof Abad Pertengahan menerima nyaris dengan begini saja bahwa agama Kristen itu benar," dia memulai. "Pertanyaannya adalah apakah kita semata-mata *memercayai* wahyu Kristen atau apakah kita dapat melakukan pendekatan pada kebenaran-kebenaran Kristen dengan bantuan akal. Apa hubungan antara para filosof Yunani dan pernyataan-pernyataan dalam Bibel? Apakah ada pertentangan antara Bibel dan akal, atau apakah iman dan pengetahuan itu bersesuaian? Hampir semua filsafat Abad Pertengahan berkutat pada satu pertanyaan ini."

Sophie mengangguk dengan tidak sabar. Dia telah sering mendengar ini dalam pelajaran agama di sekolahnya.

"Kita akan mengetahui bagaimana dua filosof paling menonjol di Abad Pertengahan itu menghadapi pertanyaan ini, dan kita akan memulai dengan *St. Agustin,* yang hidup dari 354 hingga 430. Dalam kehidupan satu orang ini kita dapat mengamati transisi aktual zaman Yunani kuno menuju awal Abad Pertengahan. Agustin dilahirkan di kota

kecil Tagaste di Afrika Utara. Pada usia enam belas, dia pergi ke Carthago untuk belajar. Kemudian dia mengadakan perjalanan ke Roma dan Milan, dan menjalani tahun-tahun terakhir kehidupannya di Kota Hippo, beberapa mil sebelah barat Carthago. Namun, dia tidak sejak awal memeluk agama Kristen. Agustin mempelajari beberapa agama dan filsafat yang berbeda-beda sebelum menjadi penganut Kristen."

"Dapatkah Anda berikan beberapa contoh?"

"Selama beberapa waktu, dia menjadi orang *Manichaean*. Manichaean adalah suatu sekte keagamaan yang sangat khas dari akhir zaman Yunani kuno. Doktrin mereka bersifat separuh agama dan separuh filsafat, dengan menegaskan bahwa dunia terdiri dari dualisme kebaikan dan kejahatan, terang dan gelap, ruh dan materi. Dengan ruhnya, manusia dapat naik melampaui dunia materi dan dengan jalan itu mempersiapkan keselamatan bagi jiwanya. Tapi pembagian tegas antara kebaikan dan kejahatan tidak memberikan ketenangan pikiran pada Agustin muda. Dia sepenuhnya tenggelam dalam apa yang disebutnya "masalah kejahatan". Dengan ini, yang dimaksudkan adalah pertanyaan dari mana asalnya kejahatan. Untuk sesaat dia terpengaruh oleh filsafat Stoik. Menurut para penganut Stoik, tidak ada pembagian tegas antara kebaikan dan kejahatan. Namun, kecenderungan utamanya adalah pada filsafat penting lain dari akhir zaman Yunani kuno, yaitu Neoplatonisme. Di sini dia bertemu dengan gagasan bahwa semua eksistensi itu bersifat ilahiah."

"Lalu, dia menjadi seorang uskup Neoplatonik?"

"Ya, bisa kamu katakan begitu. Dia menjadi seorang Kristen dulu, tapi agama Kristen yang dianut St. Agustin sa-

ngat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Plato. Dan karenanya, Sophie, karena itu kamu harus memahami bahwa tidak ada perpecahan dramatis dengan filsafat Yunani saat kita memasuki Abad Pertengahan Kristen. Banyak filsafat Yunani terbawa-bawa ke dalam abad baru melalui Bapa-Bapa Gereja seperti St. Agustin."

"Maksud Anda, St. Agustin itu setengah Kristen dan setengah Neoplatonik?"

"Dia sendiri mengaku seratus persen Kristen meskipun dia tidak melihat kontradiksi nyata antara agama Kristen dan filsafat Plato. Baginya, kesamaan antara Plato dan doktrin Kristen begitu jelas sehingga dia beranggapan Plato pasti telah memiliki pengetahuan tentang Perjanjian Lama. Ini, tentu saja, sangat mustahil. Lebih baik kita katakan bahwa St. Agustinlah yang 'mengkristenkan' Plato."

"Jadi dia tidak meninggalkan apa pun yang ada kaitannya dengan filsafat ketika dia mulai memercayai agama Kristen?"

"Tidak, tapi dia mengemukakan bahwa ada batasan sejauh mana akal dapat membawa kita ke dalam masalah keagamaan. Agama Kristen adalah suatu misteri Ilahi yang hanya dapat kita pahami melalui iman. Tapi jika kita percaya pada agama Kristen, Tuhan akan 'menyinari' jiwa sehingga kita mendapatkan semacam pengetahuan dialami tentang Tuhan. St. Agustin telah merasakan sendiri bahwa ada batasan sampai sejauh mana filsafat dapat melangkah. Setelah dia menjadi seorang penganut Kristen, barulah dia menemukan kedamaian dalam jiwanya. 'Hati tidak akan tenang sebelum berada dalam diri-Mu', demikian tulisnya."

"Aku tidak benar-benar mengerti bagaimana gagasan-gagasan Plato dapat berjalan seiring dengan ajaran Kristen," Sophie mengajukan keberatan. "Bagaimana dengan ide-ide abadi?"

"Yah, St. Agustin jelas mengatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan, dan itu adalah gagasan dari Bibel. Bangsa Yunani lebih menyukai gagasan bahwa dunia itu telah selalu ada. Tapi St. Agustin percaya bahwa sebelum Tuhan menciptakan dunia, 'ide-ide' itu telah ada di dalam benak Ilahi. Maka, dia menempatkan gagasan-gagasan Plato dalam diri Tuhan dan dengan cara itu mempertahankan pandangan Plato mengenai ide-ide abadi."

"Cerdik sekali."

"Tapi itu menunjukkan bahwa bukan hanya St. Agustin, melainkan banyak pendeta Gereja yang cenderung menengok ke belakang untuk menyatukan pemikiran Yunani dan Yahudi. Dalam pengertian tertentu, mereka memiliki dua kebudayaan. Agustin juga cenderung pada Neoplatonisme dalam pandangannya mengenai kejahatan. Dia percaya, seperti Plotinus, bahwa kejahatan adalah 'ketiadaan Tuhan'. Kejahatan itu tidak memiliki keberadaan yang mandiri, ia adalah sesuatu yang tidak ada, sebab ciptaan Tuhan itu sesungguhnya hanya kebaikan. Kejahatan berasal dari ketidakpatuhan manusia, menurut kepercayaan Agustin. Atau, dalam kata-katanya sendiri, 'Kehendak baik itu hasil karya Tuhan; kehendak jahat adalah akibat meninggalkan Tuhan."

"Apakah dia juga percaya bahwa manusia mempunyai jiwa Ilahi?"

"Ya dan tidak. St. Agustin menyatakan bahwa ada suatu penghalang tak tertembus antara Tuhan dan dunia. Dalam hal ini, dia berdiri teguh di atas landasan Bibel, dengan menolak doktrin Plotinus bahwa segala sesuatu itu satu. Tapi, dia juga menekankan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Dia memiliki badan material—yang termasuk dalam dunia fisik yang 'dapat dirusak oleh ngengat dan karat'—tapi dia juga memiliki jiwa yang dapat mengenali Tuhan."

"Apa yang terjadi dengan jiwa ketika kita mati?"

"Menurut St. Agustin, seluruh umat manusia hilang setelah Kejatuhan Manusia. Tapi, Tuhan memutuskan bahwa orang-orang tertentu harus diselamatkan dari kehancuran menyeluruh itu."

"Dalam hal itu, Tuhan pun telah memutuskan bahwa setiap orang harus diselamatkan."

"Sejauh menyangkut hal itu, St. Agustin menyangkal bahwa manusia mempunyai hak untuk mengecam Tuhan, dengan mengacu pada Surat Paulus kepada Jemaat di Roma: 'Wahai manusia, siapakah kalian hingga berani melawan Tuhan? Apakah mungkin benda yang diciptakan mengatakan pada yang menciptakannya; mengapa engkau membuatku begini? Bukankah pembuat tembikar mempunyai kekuasaan atas lempung, dengan membuat satu wadah menjadi mulia dan yang lain nista?'"

"Jadi, Tuhan mempermainkan manusia? Dan begitu dia kecewa dengan salah satu ciptaannya, dia melemparkannya begitu saja?"

"Maksud St. Agustin adalah bahwa tidak ada manusia yang pantas menerima penebusan Tuhan. Namun, Tuhan tetap memilih sebagian untuk diselamatkan dari kutukan,

maka bagi-Nya tidak ada yang dirahasiakan tentang siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang dikutuk. Itu sudah ditetapkan dalam takdir. Kita sepenuhnya bergantung pada belas kasih-Nya."

"Jadi, agaknya, dia kembali pada kepercayaan lama pada nasib."

"Barangkali. Tapi, St. Agustin tidak melepaskan tanggung jawab manusia terhadap kehidupannya sendiri. Dia berpendapat bahwa kita harus hidup dalam kesadaran sebagai salah satu manusia yang dipilih. Dia tidak menyangkal bahwa kita mempunyai kehendak bebas. Tapi, Tuhan telah 'meramalkan' bagaimana kita akan hidup."

"Bukankah itu agak tidak adil?" tanya Sophie. "Socrates mengatakan bahwa kita semua mempunyai kesempatan yang sama, sebab kita semua mempunyai akal sehat yang sama. Tapi, St. Agustin membagi orang ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diselamatkan dan yang lain dikutuk."

"Kamu benar bahwa teologi St. Agustin sangat jauh dari ajaran humanisme Athena. Tapi, St. Agustin tidak membagi manusia ke dalam dua kelompok. Dia hanya menjelaskan doktrin Bibel mengenai keselamatan dan kutukan. Dia menjelaskan ini dalam suatu karya ilmiah berjudul *City of God.*"

"Ceritakan padaku tentang itu."

"Ungkapan 'Kota Tuhan, atau 'Kerajaan Tuhan' berasal dari Bibel dan ajaran-ajaran Kristen. St. Agustin percaya bahwa seluruh sejarah manusia berisi tentang pertempuran antara 'Kerajaan Tuhan' dan 'Kerajaan Dunia'. Dua 'kerajaan' itu bukanlah kerajaan politik yang berbeda satu sama lain. Mereka bertempur untuk dapat menguasai ba-

tin setiap manusia. Sekalipun demikian, Kerajaan Tuhan kurang-lebih diwakili oleh Gereja, sedangkan Kerajaan Dunia oleh Negara—misalnya, kekaisaran Romawi, yang sedang mengalami kejatuhan di masa hidup St. Agustin. Konsepsi ini menjadi semakin jelas ketika Gereja dan Negara bertempur untuk meraih keunggulan sepanjang Abad Pertengahan. 'Tidak ada keselamatan di luar Gereja', demikian dikatakan waktu itu. *'City of God'* St. Agustin akhirnya menjadi identik dengan Gereja yang mapan. Setelah Reformasi pada abad keempat belas barulah timbul protes terhadap gagasan bahwa manusia hanya dapat memperoleh keselamatan melalui Gereja."

"Memang sudah waktunya!"

"Kita juga dapat mengatakan bahwa St. Agustin adalah filosof pertama yang kita ketahui telah menarik *sejarah* ke dalam filsafatnya. Pertempuran antara kebaikan dan kejahatan sama sekali tidak baru. Yang baru adalah bahwa bagi Agustin, pertempuran itu berlangsung dalam sejarah. Tidak banyak pengaruh Plato dalam aspek karya St. Agustin ini. Dia lebih banyak terpengaruh oleh pandangan linier sejarah seperti yang kita temukan dalam Perjanjian Lama: gagasan bahwa Tuhan membutuhkan seluruh sejarah untuk merealisasikan Kerajaan-Nya. Sejarah itu penting untuk mencerahkan pikiran manusia dan menghancurkan kejahatan. Atau, sebagaimana dikatakan oleh St. Agustin, 'Ramalan Ilahi mengarahkan sejarah umat manusia dari Adam hingga akhir zaman seakan-akan itu cerita tentang satu orang manusia yang lambat laun berkembang dari anak-anak hingga mencapai usia tua."

Sophie melirik jam tangannya. "Sekarang jam sepuluh," katanya. "Aku harus segera pergi."

'Tapi mula-mula aku harus menceritakan padamu tentang filosof besar Abad Pertengahan yang lain. Marilah duduk di luar."

Alberto berdiri. Dia menyatukan kedua telapak tangannya dan mulai melangkah melewati gang. Dia kelihatan seperti sedang berdoa atau tenggelam dalam meditasi mengenai kebenaran ilahiah. Sophie mengikutinya; dia merasa tidak punya pilihan lain.

Matahari belum menampakkan diri di balik kabut pagi. Alberto duduk di atas bangku di luar gereja. Sophie bertanya-tanya apa yang dipikirkan orang jika kebetulan melihat mereka. Duduk di atas bangku gereja pada jam sepuluh pagi sudah cukup aneh, dan duduk bersama seorang biarawan Abad Pertengahan bisa lebih aneh lagi.

"Kini jam delapan," pria itu memulai. "Sekitar empat ratus tahun telah berlalu sejak St. Agustin, dan sekolah mulai dibuka. Dari saat ini hingga jam sepuluh, sekolah-sekolah biara mendapatkan monopoli untuk menyelenggarakan pendidikan. Antara jam sepuluh hingga sebelas sekolah-sekolah katedral pertama didirikan, diikuti hingga jam dua belas oleh berdirinya universitas. Katedral-katedral Gothik dibangun pada waktu yang sama. Gereja ini pun, berasal dari tahun 1200-an—atau apa yang kita sebut periode Puncak Gothik. Di kota ini, mereka tidak dapat mendirikan katedral besar."

"Mereka tidak memerlukannya," kata Sophie. "Aku benci gereja yang kosong."

"Ah, tapi katedral besar bukan hanya dibangun untuk jemaat yang banyak. Bangunan itu didirikan untuk menunjukkan kejayaan Tuhan dan dengan sendirinya merupakan pemujaan agama. Namun, sesuatu yang lain ter-

jadi pada masa ini yang mempunyai makna istimewa bagi filosof-filosof seperti kita."

Alberto melanjutkan: "Pengaruh bangsa Arab di Spanyol mulai terasa. Sepanjang Abad Pertengahan, bangsa Arab telah menjaga kelangsungan hidup tradisi Aristoteles, dan dari akhir abad kedua belas, para ilmuwan Arab mulai berdatangan di Italia Utara atas undangan para bangsawan. Banyak tulisan Aristoteles karenanya menjadi dikenal dan diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin. Ini menciptakan suatu minat baru pada ilmu alam dan memasukkan semangat baru ke dalam masalah tentang hubungan wahyu Kristen dengan filsafat Yunani. Aristoteles jelas tidak lagi dapat diabaikan dalam masalah keilmuan ini, tapi kapan orang harus mengikuti pendapat Aristoteles sang filosof, dan kapan orang harus berpegang pada Bibel? Mengertikah kamu?"Sophie mengangguk, dan biarawan itu melanjutkan:

"Filosof terbesar dan paling penting dari periode ini adalah *Thomas Aquinas,* yang hidup dari tahun 1225 hingga 1274. Dia berasal dari kota kecil Aquino, antara Roma dan Napoli, tapi juga bekerja sebagai guru di Universitas Paris. Aku menyebutnya seorang filosof, tapi dia lebih tepat dinamakan ahli teologi. Tidak ada perbedaan besar antara filsafat dan teologi pada waktu itu. Singkatnya, dapat kita katakan bahwa Aquinas mengkristenkan Aristoteles dengan cara seperti sebelumnya St. Agustin mengkristenkan Plato pada awal Abad Pertengahan."

"Bukankah itu suatu hal yang agak aneh, mengkristenkan para filosof yang hidup ratusan tahun sebelum kelahiran Kristus?"

Thomas AQUINAS

"Kamu dapat mengatakannya begitu. Tapi dengan 'mengkristenkan' kedua filosof besar Yunani ini, yang kita maksudkan hanyalah bahwa mereka ditafsirkan dan dijelaskan dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi dianggap ancaman bagi dogma Kristen. Aquinas adalah salah satu di antara orang-orang yang berusaha membuat filsafat Aristoteles sesuai dengan agama Kristen. Kita anggap bahwa dia menciptakan perpaduan hebat antara iman dan ilmu pengetahuan. Dia melakukan hal ini dengan memasuki filsafat Aristoteles dan mencerna kata-katanya."

"Maafkan aku, tapi aku hampir tidak tidur semalam. Aku khawatir Anda harus menjelaskannya secara lebih gamblang."

"Aquinas percaya bahwa tidak perlu ada konflik antara apa yang diajarkan oleh filosof atau akal kepada kita dan apa yang diajarkan oleh Wahyu Kristen atau iman kepada kita. Ajaran Kristen dan filsafat sering mengemukakan hal yang sama. Maka, kita sering dapat menyesuaikan diri kita dengan kebenaran-kebenaran yang sama yang dapat kita baca dalam Bibel."

"Bagaimana bisa? Dapatkah akal memberitahukan kita bahwa Tuhan menciptakan dunia dalam waktu enam hari, misalnya?

"Tidak, yang dinamakan kebenaran-kebenaran iman itu hanya dapat dicapai melalui keyakinan dan Wahyu. Tapi Aquinas percaya pada adanya sejumlah 'kebenaran teologis alamiah'. Dengan itu yang dimaksudkannya adalah kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman *dan* melalui akal bawaan atau akal alamiah kita. Misalnya, kebenaran bahwa Tuhan itu ada. Aquinas yakin bahwa ada jalan menuju Tuhan. Satu jalan melalui iman dan Wahyu

Tuhan, dan satu jalan lagi melalui akal dan indra. Dari keduanya, jalan melalui iman dan wahyu jelas merupakan jalan yang paling pasti, sebab orang mudah tersesat jika hanya memercayai akal. Tapi maksud Aquinas adalah bahwa tidak perlu ada konflik antara seorang filosof seperti Aristoteles dan doktrin Kristen."

"Jadi kita boleh mengambil pilihan sendiri antara memercayai Aristoteles dan memercayai Bibel?"

"Sama sekali tidak. Aristoteles hanya menempuh separuh jalan sebab dia tidak mengenal wahyu Kristen. Tapi, menempuh separuh jalan itu tidak sama dengan mengambil jalan yang salah. Misalnya, tidak salah jika kita katakan bahwa Athena ada di Eropa. Tapi itu sebenarnya kurang tepat. Jika sebuah buku mengemukakan bahwa Athena adalah sebuah kota di Eropa, akan bijaksana jika kamu membuka buku geografi. Di sana kamu akan mendapati seluruh kebenaran itu bahwa Athena adalah ibu kota Yunani, sebuah negeri kecil di Eropa tenggara. Jika beruntung, kamu juga akan diberi tahu sedikit tentang Acropolis. Belum lagi tentang Socrates, Plato, dan Aristoteles."

"Tapi informasi kecil tentang Athena itu benar adanya."

"Tepat! Aquinas ingin membuktikan bahwa hanya ada satu kebenaran. Maka, ketika Aristoteles menunjukkan pada kita sesuatu yang dibenarkan oleh akal kita, itu berarti tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Kita akan berhasil mencapai satu aspek kebenaran dengan bantuan akal dan bukti dari indra kita. Misalnya, jenis kebenaran yang diacu Aristoteles ketika dia menggambarkan dunia tanaman dan dunia hewan. Aspek kebenaran lainnya diungkapkan kepada kita oleh Tuhan melalui Bibel. Tapi, kedua aspek

kebenaran itu saling tindih pada titik-titik penting. Ada banyak masalah yang mengenainya Bibel dan akal kita menyatakan hal yang persis sama."

"Misalnya tentang adanya Tuhan?"

"Tepat. Filsafat Aristoteles juga membenarkan adanya satu Tuhan—atau sebab formal—yang menggerakkan seluruh proses alam. Tapi dia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang Tuhan. Untuk ini, kita harus bergantung sepenuhnya pada Kitab Suci dan ajaran agama."

"Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?"

"Itu dapat diperdebatkan, tentu saja. Tapi bahkan pada zaman kita sekarang ini kebanyakan orang akan setuju bahwa akal manusia itu jelas tidak mampu membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Aquinas melangkah lebih jauh. Dia percaya bahwa dia dapat membuktikan eksistensi Tuhan atas dasar filsafat Aristoteles."

"Bagus juga!"

"Dengan akal, kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu di sekitar kita pastilah mempunyai 'sebab formal', Tuhan mengungkapkan dirinya kepada umat manusia melalui kitab suci dan juga melalui akal. Oleh karena itu, ada 'teologi iman' dan 'teologi alam'. Demikian pula halnya dengan aspek moral. Kitab suci mengajarkan kepada kita cara menjalani kehidupan. Tapi, Tuhan juga memberi kita suatu kesadaran yang memungkinkan kita untuk membedakan antara yang benar dan yang salah atas dasar 'alam'. Oleh karena itu, ada 'dua jalan' menuju kehidupan moral. Kita tahu bahwa kita salah jika mencelakakan orang, bahkan jika kita belum membaca dalam kitab suci bahwa kita harus 'bertindak kepada orang lain sebagaimana kamu inginkan

orang lain bertindak terhadapmu.' Di sini pun tuntunan yang paling pasti adalah mengikuti perintah kitab."

"Kukira aku dapat mengerti," kata Sophie sekarang. "Itu nyaris seperti bagaimana kita tahu sedang ada hujan angin, dengan melihat adanya kilat menyambar *dan* dengan mendengar suara guntur."

"Benar sekali! Kita dapat mendengar suara guntur bahkan jika kita buta, dan kita dapat melihat kilat menyambar bahkan jika kita tuli. Memang yang paling baik adalah apabila kita dapat melihat dan mendengar, tentu saja. Tapi tidak ada *pertentangan* antara apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Sebaliknya—kedua kesan itu saling menguatkan."

"Aku mengerti."

"Biar aku tambahkan sebuah gambaran lain. Jika kamu membaca novel—karya John Steinbeck *Of Mice and Men,* misalnya ..."

"Aku telah membacanya, sungguh."

"Tidakkah kamu merasa bahwa kamu mengetahui sesuatu tentang pengarangnya hanya dengan membaca bukunya?"

"Aku menyadari memang ada kepribadian dari orang yang menulisnya."

"Hanya itukah yang kamu ketahui tentang dia?"

"Tampaknya dia sangat memedulikan orang-orang luar."

"Jika kamu membaca buku ini—yang merupakan hasil ciptaan Steinbeck—kamu juga jadi tahu sesuatu mengenai sifat Steinbeck. Tapi kamu tidak dapat berharap untuk memperoleh informasi pribadi tentang sang pengarang. Dapatkah kamu mengetahui dengan membaca *Of Mice and*

Men berapa umur sang pengarang ketika dia menulisnya, di mana dia tinggal, atau berapa banyak anak yang dimilikinya?"

"Tentu saja tidak."

"Tapi kamu dapat menemukan ini dalam biografi tentang John Steinbeck. Hanya dalam biografi—atau otobiografi—sajalah kamu dapat lebih mengenal Steinbeck, *orangnya.*"

"Itu benar."

"Kira-kira begitulah kaitan antara Ciptaan Tuhan dan Kitab Suci. Kita dapat mengetahui adanya Tuhan hanya dengan berjalan mengelilingi alam. Kita dapat dengan mudah mengetahui bagaimana Dia mencintai tanaman dan binatang, sebab jika tidak, Dia tidak akan menciptakannya. Tapi informasi tentang Tuhan itu sendiri hanya terdapat dalam Kitab—atau 'otobiografi' Tuhan, jika kamu suka istilah itu."

"Anda pintar memberikan contoh."

"Mmmm ..."

Untuk pertamanya kali Alberto hanya duduk di sana sambil berpikir—tanpa menjawab.

"Apakah semua ini ada kaitannya dengan Hilde?" Sophie tidak dapat menahan diri untuk bertanya.

"Kita tidak tahu apakah 'Hilde' itu memang ada."

"Tapi kita tahu seseorang sedang menyusun bukti mengenai keberadaannya di semua tempat. Kartu pos, selendang sutra, dompet hijau, kaus kaki ..."

Alberto mengangguk. "Dan tampaknya seakan-akan ayah Hilde-lah yang memutuskan berapa banyak isyarat yang akan dibuatnya," katanya. "Sebab sekarang, yang kita tahu hanyalah bahwa seseorang mengirimi kita banyak

kartu pos. Kuharap dia juga akan menulis sesuatu tentang dirinya sendiri. Tapi kita akan kembali pada hal itu nanti."

"Kini sudah jam sebelas kurang seperempat. Aku harus tiba di rumah sebelum akhir Abad Pertengahan."

"Aku akan menarik kesimpulan dengan beberapa patah kata tentang bagaimana Aquinas memasukkan filsafat Aristoteles ke dalam semua bidang yang tidak bertabrakan dengan teologi Gereja. Ini termasuk logikanya, teorinya tentang pengetahuan, dan yang tidak kalah penting adalah filsafat alamnya. Apakah kamu ingat, misalnya, bagaimana Aristoteles menggambarkan skala progresif kehidupan dari tanaman dan binatang hingga manusia?"

Sophie mengangguk.

"Aristoteles percaya bahwa skala ini menunjukkan bahwa Tuhan merupakan eksistensi maksimum. Skema benda-benda ini tidak sulit untuk dikaitkan dengan teologi Kristen. Menurut Aquinas, ada kenaikan tingkat eksistensi dari tanaman dan binatang hingga manusia, dari manusia hingga malaikat, dan dari malaikat hingga Tuhan. Manusia, sebagaimana binatang, mempunyai badan dan alat indra, tapi manusia juga mempunyai kecerdasan yang memungkinkannya untuk memikirkan segala sesuatu. Malaikat tidak mempunyai badan dengan alat indra, karena itulah akal mereka bersifat spontan dan melekat; mereka tidak perlu 'menimbang-nimbang' seperti manusia; mereka tidak perlu berpikir untuk menarik kesimpulan. Mereka mengetahui segala sesuatu yang dapat diketahui manusia tanpa harus mempelajarinya selangkah demi selangkah seperti kita. Dan karena malaikat tidak mempunyai badan, mereka tidak akan mati. Mereka tidak kekal

seperti Tuhan, sebab mereka dulu juga diciptakan oleh Tuhan. Tapi mereka tidak mempunyai badan yang suatu hari akan terpisah darinya, dan karenanya mereka tidak pernah mati."

"Kedengarannya bagus!"

"Tapi jauh di atas para malaikat, Tuhan berkuasa, Sophie. Dia dapat melihat dan mengetahui segalanya dengan hanya satu penampakan tunggal."

"Jadi dia dapat melihat kita sekarang."

"Ya, barangkali bisa. Tapi tidak 'sekarang'. Sebab bagi Tuhan, waktu itu tidak sebagaimana kita memahaminya. 'Kini' kita bukanlah 'kini'-nya Tuhan. Sebab berminggu-minggu telah melewati kita, tapi tidak bagi Tuhan."

"Itu curang!" seru Sophie. Dia meletakkan tangan ke mulutnya. Alberto menunduk ke arahnya, dan Sophie melanjutkan: "Aku mendapatkan kartu lagi dari ayah Hilde kemarin. Dia menulis begini—mungkin dibutuhkan waktu seminggu untuk Sophie, tapi tidak harus berarti selama itu untuk kita. Itu hampir sama seperti yang Anda katakan tentang Tuhan!"

Sophie dapat melihat kerutan sekilas yang tiba-tiba muncul di wajah Alberto di bawah topi runcingnya yang berwarna cokelat.

"Dia harusnya malu pada dirinya sendiri!"

Sophie tidak benar-benar memahami apa maksud Alberto. Pria itu meneruskan: "Sayangnya, Aquinas juga mengikuti pandangan Aristoteles tentang wanita. Kamu barangkali masih ingat bahwa Aristoteles menganggap wanita adalah pria yang tidak sempurna. Dia juga beranggapan bahwa anak-anak hanya mewarisi ciri-ciri ayahnya, sebab wanita bersifat pasif dan reseptif, sementara pria aktif

dan kreatif. Menurut Aquinas, pandangan-pandangan ini selaras dengan pesan Bibel—yang, misalnya, menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk Adam."

"Omong kosong!"

"Menarik untuk dicatat bahwa telur mamalia belum ditemukan hingga tahun 1827. Oleh sebab itu, mungkin tidak mengherankan kalau orang-orang beranggapan bahwa kaum prialah kekuatan yang kreatif dan memberikan kehidupan dalam reproduksi. Selain itu, kita dapat mencatat bahwa, menurut Aquinas, hanya dalam kedudukan sebagai makhluk alamlah kaum wanita lebih rendah daripada kaum pria. Sebab jiwa wanita itu setara dengan jiwa pria. Di surga, kedua jenis itu memiliki kesetaraan penuh, sebab seluruh perbedaan gender yang bersifat fisik tidak ada lagi."

"Nah, itu melegakan. Apakah tidak ada filosof wanita pada Abad Pertengahan?"

"Kehidupan gereja pada Abad Pertengahan sangat didominasi oleh kaum pria. Tapi itu bukan berarti bahwa waktu itu tidak ada ahli pikir wanita. Salah seorang di antaranya adalah *Hildegard dari Bingen ...*"

Mata Sophie melebar:

'Apakah itu ada hubungannya dengan Hilde?"

"Pertanyaan hebat! Hildegard hidup sebagai seorang biarawati di Lembah Rhine dari 1088 hingga 1179. Meskipun wanita, dia bekerja sebagai pengkhutbah, pengarang, dokter, ahli botani, dan ahli ilmu alam. Dialah contoh dari kenyataan bahwa kaum wanita sering kali lebih praktis, bahkan lebih ilmiah, pada Abad Pertengahan."

"Tapi bagaimana dengan Hilde?"

"Ada kepercayaan kuno dari ajaran Kristen dan Yahudi bahwa Tuhan bukan hanya seorang pria. Dia juga me-

miliki sisi kewanitaan, atau 'watak keibuan'. Kaum wanita pun diciptakan seperti Tuhan. Dalam bahasa Yunani, sisi kewanitaan dari Tuhan ini dinamakan *Sophia*. 'Sophia' atau 'Sophie' berarti kebijaksanaan."

Sophie menggelengkan kepalanya dengan pasrah. Mengapa tidak ada yang mengatakan hal itu padanya? Dan mengapa dia tidak pernah bertanya?

Alberto melanjutkan: "Sophia, atau watak keibuan Tuhan, mempunyai makna penting, baik bagi bangsa Yahudi maupun Gereja Ortodoks Yunani sepanjang Abad Pertengahan. Di Barat dia dilupakan. Tapi kemudian, datanglah Hildegard. Sophia muncul di hadapannya dalam suatu penampakan, mengenakan tunik keemasan yang dihiasi permata-permata mahal ..."

Sophie berdiri. Sophia telah memperlihatkan dirinya di hadapan Hildegard dalam suatu penampakan ...

"Mungkin aku akan tampil di depan Hilde."

Dia duduk lagi. Untuk ketiga kalinya Alberto meletakkan tangannya di atas bahu gadis itu.

"Kita lihat apa yang akan terjadi nanti. Tapi kini sudah lewat jam sebelas. Kamu harus pulang, dan kita akan mendekati era baru. Aku akan mengundangmu untuk pertemuan mengenai Renaisans. Hermes akan datang menjemputmu di taman."

Setelah itu, si biarawan aneh bangkit dan mulai berjalan menuju gereja. Sophie tetap berada di tempatnya semula, memikirkan Hildegard dan Sophia, Hilde dan Sophie. Tiba-tiba, dia melompat bangun dan mengejar filosof berpakaian pendeta itu, dan berseru:

"Apakah ada juga seorang Alberto pada Abad Pertengahan?"

Alberto agak melambatkan langkahnya, memutar kepalanya sedikit dan berkata, 'Aquinas mempunyai seorang guru filsafat terkenal yang bernama Albert yang Agung ..."

Dengan itu dia menundukkan kepalanya dan lenyap ke dalam pintu Gereja St. Mary.

Sophie tidak puas dengan jawabannya. Dia mengikutinya ke dalam gereja. Tapi gereja, itu kini sama sekali kosong. Apakah dia pergi menembus lantai?

Tepat ketika akan meninggalkan gereja, dia melihat sebuah lukisan Madonna. Dia mendatanginya dan mengamatinya dengan cermat. Tiba-tiba, dia menemukan setetes air di bawah salah satu mata Madonna. Apakah itu air mata?

Sophie berlari keluar gereja dan bergegas kembali ke rumah Joanna.[]

Renaisans

***

... wahai keturunan Ilahi yang menyamar sebagai manusia ...

TEPAT JAM dua belas ketika Sophie sampai di gerbang depan rumah Joanna. Napasnya terengah-engah akibat lari. Joanna sedang berdiri di halaman depan di luar rumah keluarganya yang bercat kuning.

"Kamu pergi selama lima jam!"

Sophie menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku telah pergi selama lebih dari seribu tahun."

"Dari mana saja kamu? Kamu gila. Ibumu menelepon setengah jam yang lalu."

"Kamu bilang apa padanya?"

"Aku bilang kamu sedang ke toko obat. Dia bilang kamu harus meneleponnya kembali begitu datang. Tapi, Ibu dan ayahku melihat tempat tidurmu kosong ketika mereka masuk membawa cokelat panas dan dadar gulung pada jam sepuluh pagi."

"Kamu bilang apa pada mereka?"

"Sangat memalukan. Aku katakan bahwa kamu pulang sebab kita marahan."

"Kalau begitu mari kita baikan lagi. Dan kita harus memastikan bahwa orangtuamu tidak mengontak ibuku

dalam beberapa hari ini. Apa kamu kira kita dapat melakukannya?"

Joanna mengangkat bahu. Tepat pada saat itu, ayahnya datang dengan gerobak dorong. Dia mengenakan baju monyet dan sibuk membersihkan dedaunan dan cabang-cabang mati.

"Aha—jadi kalian sudah berbaikan lagi. Nah, sekarang tidak ada lagi satu daun pun di anak tangga ruang bawah tanah."

"Bagus," kata Sophie. "Jadi barangkali kami dapat menikmati cokelat panas di sana dan bukannya di tempat tidur."

Ayah Joanna tertawa terpaksa, tapi Joanna tersentak. Dalam keluarga Sophie percakapan terdengar lebih bebas daripada di rumah Pak Ingebrigtsen, sang penasihat keuangan, dan istrinya, yang senantiasa tertata rapi.

"Maaf, Joanna, tapi kurasa aku harus ikut ambil bagian juga dalam operasi penyamaran ini."

"Apakah kamu akan menceritakannya padaku?"

"Tentu, jika kamu mau berjalan pulang bersamaku. Sebab, ini bukan untuk telinga para penasihat keuangan atau boneka-boneka Barbie yang terlalu cepat dewasa."

"Keterlaluan kamu! Kukira kamu beranggapan bahwa perkawinan tidak bahagia yang mendorong salah satu pihak lari ke laut itu lebih baik?"

"Barangkali tidak. Tapi aku hampir tidak tidur semalam. Dan ada satu hal lagi, aku mulai bertanya-tanya apakah Hilde dapat *melihat* segala sesuatu yang kita lihat."

Mereka mulai berjalan menuju Clover Close.

"Maksud kamu, dia mungkin mempunyai penglihatan kedua?"

"Mungkin ya. Mungkin tidak."

Joanna jelas tidak begitu antusias dengan seluruh rahasia ini.

"Tapi itu tidak dapat menjelaskan mengapa ayahnya mengirimkan banyak kartu pos gila ke sebuah gubuk kosong di tengah hutan."

"Kuakui itu sebuah titik lemah."

"Maukah kamu memberi tahu, kamu barusan dari mana?"

Maka begitulah. Sophie pun menceritakan segalanya pada Joanna, juga mengenai pelajaran filsafat itu. Dia memaksa Joanna berjanji untuk merahasiakan semua itu.

Lama mereka berjalan tanpa berbicara. Ketika sudah dekat dengan Clover Close, Joanna berkata, "Aku tidak menyukainya."

Dia berhenti di gerbang rumah Sophie dan berbalik untuk pulang lagi.

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk suka. Tapi filsafat memang bukan permainan yang gampang. Itu menyangkut pertanyaan siapakah kita dan dari mana kita berasal. Apa kamu kira yang kita pelajari di sekolah sudah cukup?"

"Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan seperti itu."

"Ya, tapi kita bahkan tidak berusaha untuk *menanyakannya.*"

Makan siang sudah tersedia di meja ketika Sophie memasuki dapur. Ibu tidak bertanya mengapa Sophie tidak menelepon dari rumah Joanna.

Setelah makan siang, Sophie mengatakan bahwa dia akan tidur siang. Dia mengakui bahwa dia hampir tidak tidur

di rumah Joanna, yang sama sekali tidak aneh kalau sedang menginap di rumah orang.

Sebelum naik ke tempat tidur, Sophie berdiri di depan cermin kuningan besar yang kini tergantung di dinding kamarnya. Mula-mula dia hanya melihat wajahnya sendiri yang putih dan kelelahan. Tapi kemudian—di belakang wajahnya sendiri, muncul bayangan yang sangat samar-samar dari wajah lain. Sophie menarik satu-dua napas panjang. Ini bukan permulaan yang bagus untuk membayangkan macam-macam.

Dia mengamati garis-garis tajam wajahnya sendiri yang pucat dan dibingkai dengan rambutnya yang menyebalkan itu, yang tidak bisa mengikuti gaya mana pun kecuali gaya alamiah. Tapi, di belakang wajah itu ada bayangan seorang gadis lain. Tiba-tiba, gadis lain itu mulai mengedipkan kedua matanya dengan cepat, seakan-akan ingin memberi tanda bahwa dia benar-benar ada di sana. Bayangan itu hanya muncul beberapa detik. Lalu lenyap.

Sophie duduk di pinggir tempat tidur. Dia tidak ragu sama sekali bahwa yang dilihatnya di dalam cermin adalah Hilde. Dia pernah melihat sekilas fotonya pada kartu pelajarnya di Gubuk sang Mayor. Yang dilihatnya di dalam cermin pastilah gadis yang sama.

Aneh sekali, mengapa dia selalu mengalami hal-hal misterius seperti ini ketika sedang kelelahan setengah mati. Karena waktu terbangun nanti, dia harus menanyai dirinya sendiri apakah hal itu benar-benar terjadi.

Sophie meletakkan pakaiannya di atas kursi dan merayap ke tempat tidur. Dia jatuh tertidur hampir seketika dan mendapatkan impian yang sepertinya benar-benar nyata.

Dia bermimpi sedang berdiri di sebuah taman luas yang melandai ke arah sebuah rumah perahu. Di dok belakangnya duduk seorang gadis muda berambut indah yang tengah menatap perairan. Sophie berjalan turun dan duduk di sampingnya. Tapi gadis itu tampaknya tidak melihatnya. Sophie memperkenalkan diri. "Aku Sophie," katanya. Tapi gadis lain itu jelas tidak dapat mendengar atau melihatnya. Tiba-tiba Sophie mendengar sebuah suara memanggil, "Hilde!" Dengan serta-merta gadis itu melompat bangkit dari tempat duduknya dan lari secepat mungkin menuju rumah. Jadi, dia tidak mungkin tuli atau buta. Seorang pria setengah baya mendekatinya. Dia mengenakan seragam warna kuning pucat dan sebuah baret biru. Gadis itu merangkulkan kedua tangannya di seputar leher pria itu dan dalam gendongannya dia diputar-putarkan beberapa kali. Sophie melihat sebuah salib emas kecil yang tergantung pada rantainya di atas dok tempat gadis itu duduk. Dia mengambilnya dan menyimpannya di tangannya. Lalu terbangun.

Sophie menatap jam. Dia telah tertidur selama dua jam. Dia duduk tegak di tempat tidur, memikirkan mimpinya yang aneh. Rasanya sangat nyata seakan-akan dia benar-benar mengalami hal itu. Dia juga yakin sekali bahwa rumah dan dok itu benar-benar ada di suatu tempat. Bukankah itu menyerupai lukisan yang pernah dilihatnya tergantung di Gubuk sang Mayor? Bagaimanapun, sama sekali tidak ada keraguan bahwa gadis dalam mimpinya itu adalah Hilde Moller Knag dan bahwa pria itu adalah ayahnya, yang telah pulang dari Lebanon. Dalam mimpinya, pria itu sangat mirip dengan Alberto Knox ...

Ketika Sophie berdiri dan mulai merapikan tempat tidurnya, dia menemukan sebuah salib emas dengan rantainya di bawah bantal. Di balik salib itu ada pahatan tiga huruf: HMK.

Ini bukan pertama kalinya Sophie bermimpi menemukan benda berharga. Tapi inilah pertama kalinya dia benar-benar menemukan benda yang dilihatnya dalam mimpi.

"Sialan!" dia berseru keras-keras.

Dia merasa sangat marah sehingga dia membuka pintu lemari dindingnya dan melemparkan salib kecil itu ke rak paling atas bersama selendang sutra, kaus kaki putih, dan kartu-kartu pos dari Lebanon.

Keesokan harinya, Sophie terbangun dan mendapati sarapan besar berupa dadar gulung panas, sari buah jeruk, telur, dan selada sayuran. Jarang-jarang ibunya terbangun mendahului Sophie pada hari Minggu pagi. Jika begitu, dia senang menyediakan makanan besar untuk Sophie.

Ketika mereka sedang makan, Ibu berkata, "Ada seekor anjing aneh di taman. Ia terus mengendus-endus di seputar pagar tanaman sepanjang pagi. Aku tidak dapat membayangkan apa yang dilakukannya di sini."

"Ya!" Sophie berteriak, dan serta-merta menyesalinya.

"Apakah ia pernah ke sini sebelumnya?"

Sophie telah meninggalkan meja dan pergi ke ruang duduk untuk melihat keluar dari jendela yang menghadap ke taman luas itu.

Tepat seperti yang diperkirakannya, Hermes sedang berbaring di depan pintu masuk sarangnya.

Apa yang harus dikatakannya? Dia tidak sempat berpikir apa-apa sebelum ibunya datang dan berdiri di sampingnya.

"Apakah kamu bilang ia pernah ke sini sebelumnya?"

"Kukira ia telah mengubur sepotong tulang di sana dan kini ia datang untuk mengambil harta karunnya. Anjing kan punya ingatan juga ..."

Sophie berpikir keras.

"Aku akan mengantarnya pulang," katanya.

"Jadi, kamu tahu di mana ia tinggal?"

Sophie mengangkat bahu.

"Barangkali ada alamat di ban lehernya."

Beberapa menit kemudian, Sophie telah menuju taman. Ketika Hermes melihatnya, ia menghampirinya, mengibas-ngibaskan ekornya dan melompat ke arahnya.

"Bagus, Hermes!" katanya.

Sophie tahu ibunya sedang menyaksikan dari jendela. Dia berharap anjing itu tidak akan menyusup masuk pagar tanaman. Dan ternyata ia berjalan menuju jalan berkerikil di depan rumah, melintasi halaman depan, dan melompat ke pintu gerbang.

Ketika mereka telah menutup pintu gerbang, Hermes terus berlari beberapa meter di depan Sophie. Jarak yang mereka tempuh cukup jauh. Sophie dan Hermes bukan satu-satunya yang berjalan-jalan di hari Minggu ini. Banyak keluarga yang keluar untuk menikmati hari itu. Sophie merasakan tikaman kecemburuan.

Sekali-sekali Hermes mengejar dan mengendus anjing lain atau sesuatu yang menarik di dekat pagar taman orang,

tapi begitu Sophie memanggil "Ke sini, Hermes!" ia akan segera kembali padanya.

Mereka melintasi padang rumput, lapangan olahraga, tempat bermain, dan sampai di suatu daerah dengan lalu lintas yang lebih ramai. Mereka melanjutkan perjalanan menuju pusat kota sepanjang jalan lebar berbatu yang dilalui trem. Hermes berjalan di depan melintasi alun-alun kota dan menuju Church Street. Mereka sampai di Kota Lama, dengan rumah-rumah besar yang tenang dan angker dari masa pergantian abad. Kini hampir jam setengah dua.

Kini mereka berada di pinggiran kota. Sophie tidak sering datang ke sana. Pernah dia ke sana ketika masih kecil, dia masih ingat, untuk mengunjungi seorang bibi tua di salah satu jalan ini.

Akhirnya, mereka sampai di sebuah alun-alun kecil di antara beberapa rumah tua. Alun-alun itu dinamakan New Square, meskipun kelihatannya sudah sangat kuno. Tapi memang seluruh kota itu kuno; tidak ada bangunan tambahan sejak Abad Pertengahan.

Hermes berjalan menuju rumah No. 14, Di depannya ia berdiri diam dan menunggu Sophie membuka pintu. Jantung gadis itu mulai berdegup kencang.

Di balik pintu depan ada sejumlah kotak surat hijau yang menempel pada sebuah papan. Sophie melihat sebuah kartu pos tergantung di dalam salah satu kotak surat di jajaran paling atas. Pada kartu itu tertempel pesan dari tukang pos bahwa si alamat tidak diketahui.

Si alamat adalah Hilde Moller Knag, 14 New Square. Cap posnya 15 Juni. Itu masih dua minggu lagi, tapi tukang pos itu tidak menyadarinya.

Sophie mengambil kartu itu dan membacanya:

Hilde sayang, kini Sophie mendatangi rumah sang filosof. Dia akan segera berusia lima belas tahun, tapi kamu sudah lima belas tahun kemarin. Atau apakah itu hari ini, Hilde? Jika itu hari ini, pastilah sudah terlambat. Tapi jam kita tidak selalu cocok. Satu generasi menua, sementara generasi lain dilahirkan. Sementara itu, sejarah pun bergerak. Pernahkah kamu berpikir bahwa sejarah Eropa itu seperti kehidupan manusia? Zaman Yunani kuno itu seperti masa kanak-kanak Eropa. Lalu datanglah Abad Pertengahan yang tak berkesudahan—masa sekolah Eropa. Tapi akhirnya datanglah Renaisans; hari-hari sekolah yang panjang telah usai. Eropa menginjak usia dewasa dalam ledakan kegembiraan dan semangat hidup yang luar biasa. Dapat kita katakan bahwa Renaisans adalah ulang tahun kelima belas Eropa! Itu terjadi pada pertengahan bulan Juni, anakku, dan betapa senangnya menikmati hidup!

N.B. Aku ikut sedih mendengar kamu kehilangan salib emas. Kamu harus berusaha untuk lebih cermat menjaga barang-barangmu. Penuh sayang, Ayah—yang berada tak jauh-jauh benar darimu.

Hermes telah menaiki tangga. Sophie mengambil kartu pos itu dan mengikutinya. Dia harus berlari untuk mengejarnya; ia mengibas-ngibaskan ekornya dengan gembira. Mereka melewati tingkat dua, tiga, dan empat. Dari sana hanya ada tangga menuju sebuah loteng. Apakah mereka akan naik ke atap? Hermes merangkak naik di tangga dan berhenti di depan sebuah pintu sempit, yang digaruk-garuknya dengan kukunya.

Sophie mendengar langkah kaki dari dalam. Pintu terbuka, dan di sana berdiri Alberto Knox. Dia kini mengenakan kostum yang berbeda, terdiri dari kaus kaki putih, celana selutut berwarna merah, dan jaket kuning dengan bahu terganjal. Dia mengingatkan Sophie pada gambar badut dalam setumpukan kartu. Jika tidak keliru, inilah kostum khas zaman Renaisans.

"Badut lucu!" Sophie berseru, dengan sedikit mendorongnya agar dia dapat masuk.

Sekali lagi dia menepiskan rasa takut dan malunya pada guru filsafat yang malang itu. Pikiran Sophie sedang rusuh akibat, kartu pos yang ditemukannya di ruang masuk di bawah.

"Tenanglah, anakku," kata Alberto, sambil menutup pintu di belakangnya.

"Ini ada pos yang datang," kata Sophie, menyerahkan padanya kartu pos itu seakan-akan dialah yang bertanggung jawab atas pengirimannya.

Alberto membacanya dan menggelengkan kepalanya.

"Dia menjadi semakin berani saja. Aku tidak akan heran jika dia memang memanfaatkan kita sebagai semacam hiburan bagi ulang tahun putrinya."

Sambil mengatakan itu, dia merobek-robek kartu pos itu menjadi potongan kecil-kecil dan kemudian melemparkannya ke keranjang sampah.

"Di situ dikatakan bahwa Hilde kehilangan salibnya," kata Sophie.

"Begitulah yang kubaca."

"Dan aku menemukannya, salib yang sama, di bawah bantalku di rumah. Dapatkah Anda memahami bagaimana barang itu bisa sampai di sana?"

Alberto menatap matanya dengan sedih.

"Ini mungkin menarik. Tapi itu hanya tipuan murahan yang tidak merepotkannya sama sekali. Lebih baik kita memusatkan perhatian pada kelinci putih besar yang ditarik keluar dari topi pesulap alam raya."

Mereka menuju ruang duduk. Itu adalah salah satu ruangan paling hebat yang pernah dilihat Sophie.

Alberto tinggal di sebuah apartemen loteng dengan dinding melandai. Cahaya tajam langsung dari langit membanjiri ruangan itu dari jendela loteng yang dipasang pada salah satu dinding. Masih ada lagi sebuah jendela yang menghadap ke kota. Melalui jendela ini Sophie dapat memandang seluruh atap di Kota Lama.

Tapi yang paling mengagetkan Sophie adalah barang-barang yang memenuhi ruangan itu—perabot dan benda-benda dari berbagai periode sejarah. Ada sebuah sofa dari tahun tiga puluhan, sebuah meja tua dari awal abad ini, dan sebuah kursi yang umurnya pasti telah ratusan tahun. Tapi bukan hanya perabotnya. Benda-benda kuno, entah yang dapat dipakai atau hanya untuk pajangan, campur aduk di rak-rak dan lemari-lemari. Ada beberapa jam dan vas kuno, mortir dan tabung kimia, pisau dan boneka, pena bulu ayam dan penahan buku, oktan dan sekstan, kompas dan barometer. Satu dinding tertutup penuh oleh buku, dan bukan jenis buku yang dapat ditemukan di kebanyakan toko buku. Koleksi buku itu sendiri merupakan contoh produksi dari masa ratusan tahun. Pada dinding-dinding yang lain tergantung gambar dan lukisan, sebagian dari beberapa dasawarsa belakangan ini, tapi kebanyakan sudah sangat tua. Ada banyak peta kuno di dinding, dan se-

panjang menyangkut Norwegia, peta-peta itu tidak memberikan gambaran yang tepat.

Sophie berdiri mengamati semuanya selama beberapa menit tanpa berbicara.

"Banyak sekali sampah yang Anda kumpulkan," katanya.

"Nah, nah! Coba pikir, berapa abad sejarah yang telah kulestarikan di ruangan ini. Aku tidak akan menyebutnya sampah."

"Apakah Anda mau membuka sebuah toko antik atau yang semacam itu?"

Alberto nyaris kelihatan tersinggung.

"Kita tidak boleh membiarkan diri tersapu oleh gelombang pasang sejarah, Sophie. Sebagian dari kita harus bertahan agar dapat mengumpulkan apa yang telah ditinggalkan di sepanjang tepian sungai."

"Aneh benar perkataan Anda."

"Ya, tapi bagaimanapun itu benar, Nak. Kita tidak hidup di zaman kita saja; kita membawa serta sejarah di dalam diri kita. Jangan lupa bahwa segala sesuatu yang kamu lihat di ruangan ini dulunya pernah baru. Boneka kayu kuno dari abad keenam belas itu dulu mungkin dibuat untuk ulang tahun seorang gadis berusia lima tahun. Oleh kakeknya yang sudah tua, mungkin ... lalu dia beranjak remaja, lalu dewasa, dan kemudian dia menikah. Mungkin dia pun mempunyai seorang putri sendiri dan memberikan boneka itu kepadanya. Dia bertambah tua, dan suatu hari dia meninggal. Meskipun dia berumur sangat panjang, suatu hari dia berpulang dan menghilang. Dan dia tidak akan pernah kembali. Sesungguhnya dia datang ke sini

hanya untuk kunjungan singkat. Tapi bonekanya—yah, itulah dia di atas rak."

"Segalanya kedengaran menyedihkan dan serius jika Anda berbicara seperti itu."

"Hidup itu *memang* menyedihkan dan serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain di sini, saling menyapa—dan berkelana bersama untuk sejenak. Lalu, kita saling kehilangan dan lenyap dengan cara yang sama mendadaknya dan sama tidak masuk akalnya seperti ketika kita datang."

"Bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Kita sudah tidak bermain petak umpet lagi."

"Mengapa Anda pindah ke Gubuk sang Mayor?"

"Agar kita tidak saling berjauhan, ketika kita hanya berbicara lewat surat. Aku tahu gubuk tua itu kosong."

"Jadi Anda pindah ke sana begitu saja?"

"Benar. Aku pindah ke sana."

"Jadi, mungkin Anda juga bisa menjelaskan bagaimana ayah Hilde tahu Anda ada di sana."

"Jika aku tidak salah, dia nyaris serbatahu."

"Tapi aku masih belum mengerti sama sekali bagaimana Anda dapat menyuruh seorang pengantar pos membawa kiriman ke tengah hutan!"

Alberto tersenyum perlahan.

"Bahkan hal-hal semacam itu merupakan sesuatu yang sepele bagi ayah Hilde. Tipuan murahan, sulapan sederhana. Kita hidup di bawah pengawasan yang sangat cermat."

Sophie dapat merasakan dirinya marah.

"Jika aku bertemu dengannya, aku akan mencungkil keluar matanya!"

Alberto berjalan dan kemudian duduk di atas sofa. Sophie mengikuti dan tenggelam di sebuah kursi bertangan yang dalam.

"Hanya filsafat yang dapat membawa kita mendekati ayah Hilde," kata Alberto akhirnya. "Hari ini aku akan menceritakan padamu tentang Renaisans."

"Silakan."

"Tidak terlalu lama setelah St. Thomas Aquinas, keretakan mulai timbul pada kebudayaan penyatu agama Kristen. Filsafat dan ilmu pengetahuan semakin menjauh dari teologi Gereja, dan dengan demikian memungkinkan kehidupan agama sampai pada hubungan yang lebih bebas dengan penalaran. Kini semakin banyak orang yang menekankan bahwa kita tidak dapat sampai kepada Tuhan melalui rasionalisme, sebab Tuhan itu sama sekali tidak dapat dikenali. Yang penting bagi manusia bukanlah memahami misteri Ilahi, melainkan pasrah pada kehendak Tuhan.

"Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain, terbukalah jalan pada metode-metode ilmiah baru dan semangat keagamaan yang baru pula. Maka, terciptalah landasan bagi dua kehebohan besar pada abad kelima belas dan keenam belas, yaitu *Renaisans* dan *Reformasi.*"

"Bisakah kita membahasnya satu demi satu?"

"Dengan Renaisans yang kita maksudkan adalah perkembangan budaya yang dimulai pada akhir abad keempat belas. Itu dimulai di Italia Utara dan menyebar dengan cepat dalam abad kelima belas dan keenam belas."

"Bukankah Anda katakan bahwa kata 'renaisans' berarti kelahiran kembali?"

"Memang benar, dan yang dilahirkan kembali itu adalah kesenian dan kebudayaan Yunani kuno. Kita juga membicarakan humanisme Renaisans, sebab sejak sekarang, setelah Abad Kegelapan yang panjang yang di dalamnya setiap aspek kehidupan dipandang melalui cahaya Ilahi, segala sesuatu kembali berputar di sekitar manusia. "Kembali ke sumber" menjadi moto, dan itu berarti humanisme Yunani kuno.

"Saat itu, penggalian patung-patung dan lembaran-lembaran tulisan kuno menjadi kegemaran yang populer. Belajar bahasa Yunani pun menjadi mode. Usaha mempelajari humanisme Yunani juga ada tujuan pedagogisnya. Membaca ajaran humanistik memberikan 'pendidikan klasik' dan mengembangkan apa yang dapat disebut sifat-sifat manusia. 'Kuda itu dilahirkan, katanya, 'tapi manusia tidak dilahirkan—mereka dibentuk.'"

"Apakah kita harus dididik untuk menjadi manusia?"

"Ya, begitulah idenya. Tapi sebelum kita mengamati lebih cermat gagasan-gagasan humanisme Renaisans, harus kita bicarakan dulu latar belakang politik dan budaya Renaisans."

Alberto bangkit dari sofa dan mulai menjelajahi ruangan. Setelah sesaat, dia berhenti dan menunjuk sebuah instrumen antik di salah satu rak.

"Apakah itu?" dia bertanya.

"Kelihatannya seperti kompas tua."

"Benar sekali."

Selanjutnya, dia menunjuk sebuah senjata api yang tergantung pada dinding di atas sofa.

"Dan itu?"

"Sebuah senapan kuno."

"Tepat—dan ini?"

Alberto menarik sebuah buku besar dari salah satu rak buku.

"Ini sebuah buku lama."

" Agar benar-benar tepat, ini dinamakan *incunabulum.*"

"Incunabulum?"

"Sesungguhnya, itu berarti 'buaian'. Kata itu digunakan untuk buku-buku yang dicetak pada masa lahirnya percetakan. Yaitu, sebelum tahun 1500."

"Benarkah sudah setua itu?"

"Setua itu, ya. Dan ketiga penemuan ini—kompas, senjata api, dan percetakan—merupakan prasyarat penting bagi periode baru ini yang kita sebut Renaisans."

"Anda harus menjelaskannya agak lebih gamblang."

"Kompas membuat pelayaran lebih mudah. Dengan kata lain, ia menjadi dasar bagi pelayaran-pelayaran besar untuk menemukan sesuatu. Demikian pula senjata api, dalam satu hal. Senjata baru itu memberikan pada bangsa-bangsa Eropa keunggulan militer atas kebudayaan Amerika dan Asia, meskipun senjata api juga merupakan faktor penting di Eropa. Percetakan memainkan peranan penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan baru kaum humanis Renaisans. Dan seni percetakan merupakan salah satu faktor yang memaksa Gereja untuk melepaskan posisi awalnya sebagai satu-satunya penyebar pengetahuan. Penemuan-penemuan dan instrumen-instrumen baru mulai mengikuti dengan cepat. Salah satu instrumen penting, misalnya, adalah teleskop, yang menghasilkan suatu landasan yang sama sekali baru untuk astronomi."

"Dan akhirnya datanglah roket dan penyelidikan ruang angkasa."

"Nah, kamu melangkah terlalu cepat. Tapi dapat dikatakan bahwa proses yang dimulai pada zaman Renaisans itu akhirnya bisa membawa orang ke bulan. Atau juga ke Hiroshima dan Chernobyl. Bagaimanapun, semua itu dimulai dengan perubahan-perubahan pada bidang kebudayaan dan ekonomi. Syarat yang penting adalah transisi dari ekonomi untuk sekadar menyambung hidup ke ekonomi moneter. Menjelang akhir Abad Pertengahan, kota-kota telah berkembang, dengan perdagangan yang efektif dan pertukaran barang-barang baru yang ramai, ekonomi moneter dan perbankan. Kelas menengah bangkit dan mengembangkan suatu kebebasan tertentu dalam kaitan dengan syarat-syarat dasar kehidupan. Barang kebutuhan menjadi sesuatu yang dapat dibeli dengan uang. Keadaan ini menuntut orang untuk rajin, imajinatif, dan cerdik. Individu berhadapan dengan tuntutan-tuntutan baru."

"Itu agak mirip dengan cara kota-kota Yunani dikembangkan dua ribu tahun sebelumnya."

"Tidak sepenuhnya salah. Telah kuceritakan padamu bagaimana filsafat Yunani melepaskan diri dari gambaran dunia mitologi yang terkait dengan kebudayaan petani. Dengan cara yang sama, kelas menengah Renaisans memberontak dari para tuan tanah feodal dan kekuasaan Gereja. Maka, ditemukanlah kembali kebudayaan Yunani melalui hubungan yang lebih dekat dengan bangsa Arab di Spanyol dan kebudayaan Bizantium di timur."

"Tiga sungai kecil yang menyebar dari zaman Yunani kuno bergabung kembali menjadi satu sungai besar."

"Kamu memang murid yang penuh perhatian. Itu memberimu latar belakang bagi Renaisans. Kini akan kuceritakan padamu tentang gagasan-gagasan baru."

"Oke, tapi aku nanti harus pulang dan makan."

Alberto duduk kembali di sofa. Dia memandang Sophie.

"Di atas semuanya, Renaisans menimbulkan *pandangan baru tentang manusia.* Humanisme Renaisans membawa kepercayaan baru pada manusia dan nilainya, sangat bertentangan dengan tekanan dari Abad Pertengahan yang penuh prasangka pada hakikat manusia yang penuh dosa. Kini manusia dianggap sangat hebat dan berharga. Salah satu tokoh utama dari zaman Renaisans adalah *Marsilio Picino,* yang berseru: 'Kenalilah dirimu sendiri, wahai keturunan Ilahi dalam samaran sebagai manusia!' Tokoh utama lainnya, *Pico della Mirandola,* menulis *Pidato tentang Kemuliaan Manusia (Oration on the Dignity of Man),* sesuatu yang pasti tak terpikirkan di Abad Pertengahan.

"Sepanjang periode Abad Pertengahan, titik tolak selalu pada Tuhan. Kaum Humanis zaman Renaisans mengambil titik tolak dari manusia itu sendiri."

"Tapi begitu juga para filosof Yunani."

"Karena itulah maka kita membicarakan 'kelahiran kembali' humanisme zaman Yunani kuno. Tapi humanisme Renaisans jauh lebih dikenal karena tekanannya pada *individualisme.* Kita bukan hanya umat manusia, kita adalah individu-individu yang unik. Gagasan ini selanjutnya mendorong pada pemujaan yang tak terkendali pada kecerdasan pikiran. Maka yang ideal jadinya adalah yang kita namakan manusia Renaisans, yaitu manusia dengan kecerdasan universal yang mencakup seluruh aspek kehidup-

an, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Pandangan baru mengenai manusia itu juga mewujudkan dirinya dalam minat pada anatomi manusia. Seperti di zaman kuno, orang berusaha sekali lagi membedah manusia yang telah mati untuk mengetahui bagaimana susunan tubuh itu. Ini sangat penting bagi ilmu kedokteran maupun kesenian. Sekali lagi, karya seni biasa melukiskan tubuh telanjang. Memang sudah waktunya, setelah seribu tahun menahan diri. Manusia sekali lagi menjadi berani untuk menjadi dirinya sendiri. Tidak ada lagi yang membuat malu."

"Kedengarannya memabukkan," kata Sophie, menyandarkan lengannya pada meja kecil yang berdiri di antara dirinya dan sang filosof.

"Tak pelak lagi, pandangan baru mengenai umat manusia mendorong pada suatu cara pandang yang sama sekali berbeda. Manusia ada bukan semata-mata demi Tuhan. Oleh karena itu, manusia boleh berbahagia dalam kehidupannya di sini sekarang. Dan dengan kebebasan baru untuk berkembang ini, kemungkinannya menjadi tak terbatas. Tujuannya kini adalah melanggar semua batasan. Ini juga suatu gagasan baru, dilihat dari sudut pandang humanistik Yunani; kaum Humanis dari zaman Yunani kuno menekankan pentingnya ketenangan, sikap yang tak berlebihan, dan pengendalian diri."

"Dan kaum Humanis Renaisans kehilangan kendali mereka?"

"Jelas mereka kehilangan sifat tidak berlebihan. Mereka bertindak seakan-akan seluruh dunia telah dibangunkan kembali. Mereka menjadi sangat sadar akan zaman mereka, dan itulah yang mendorong mereka membuat istilah 'Abad Pertengahan' untuk menyebut abad-abad antara

zaman Yunani kuno dan zaman mereka sendiri. Timbul perkembangan yang tiada tara dalam seluruh bidang kehidupan. Kesenian dan arsitektur, literatur, musik, filsafat, dan ilmu pengetahuan berkembang luar biasa. Aku akan menyebutkan satu contoh konkret. Kita pernah membicarakan Romawi Kuno, yang berjaya dengan julukan-julukan seperti 'kota dari segala kota' dan 'pusat alam raya'. Pada Abad Pertengahan, kota itu hancur, dan pada 1417 metropolis kuno itu hanya berpenduduk 17.000 orang."

"Tidak lebih banyak dari Lillesand, tempat tinggal Hilde."

"Kaum Humanis Renaisans beranggapan bahwa tugas merekalah membangun kembali Kota Roma; yang pertama dan terutama adalah mulai membangun gereja besar St. Petrus di atas kuburan Rasul Petrus. Dan Gereja St. Petrus sama sekali tidak menunjukkan kesederhanaan dan pengendalian diri. Banyak sekali seniman besar Renaisans ikut ambil bagian dalam proyek pembangunan ini, yang terbesar di dunia. Itu dimulai pada 1506 dan berlangsung selama seratus dua puluh tahun, dan dibutuhkan lima puluh tahun lagi sebelum alun-alun besar St. Petrus berhasil diselesaikan."

"Itu pasti gereja raksasa!"

"Gereja itu panjangnya 200 meter dan tingginya 300 meter, dan menempati area lebih dari 16.000 meter. Tapi cukup itu sajalah cerita tentang kepongahan manusia Renaisans. Karena yang juga penting adalah bahwa Renaisans mempunyai pandangan baru mengenai alam. Kenyataan bahwa manusia merasa nyaman berada di dunia ini dan tidak menganggap kehidupan semata-mata sebagai persiapan untuk akhirat, menciptakan suatu pendekatan

yang sama sekali baru terhadap dunia fisik. Alam kini dianggap sebagai hal yang positif. Banyak yang mempunyai pandangan bahwa Tuhan juga hadir dalam ciptaannya. Jika memang tak terbatas, Dia pasti ada dalam segala sesuatu. Gagasan ini dinamakan *panteisme*. Para filosof Abad Pertengahan, berkeras bahwa ada tirai yang tak dapat ditembus antara Tuhan dan Ciptaan. Dapat dikatakan bahwa alam itu Ilahi—dan bahkan ia merupakan 'jelmaan Tuhan'. Gagasan-gagasan semacam ini tidak selalu diterima dengan baik oleh Gereja. Nasib *Giordano Bruno* merupakan contoh dramatis dalam hal ini. Dia bukan hanya menyatakan bahwa Tuhan hadir di alam ini, dia pun percaya bahwa alam raya itu tidak terbatas jangkauannya. Dia dihukum berat karena gagasan-gagasannya."

"Bagaimana?"

"Dia dibakar di tiang pancang di Pasar Bunga Roma pada 1600."

"Sungguh mengerikan ... dan tolol. Dan Anda menyebutnya humanisme?"

"Tidak, sama sekali tidak. Bruno seorang humanis, tapi penghukumnya bukan. Pada zaman Renaisans, apa yang kita namakan antihumanisme pun berkembang. Dengan ini yang aku maksudkan adalah kekuasaan otoriter Negara dan Gereja. Pada masa Renaisans, berkobar keinginan untuk mengadili para wanita penyihir, membakar para penganut bid'ah, sihir dan takhayul, perang-perang keagamaan yang bersimbah darah—dan yang tidak kalah dari semua itu, penaklukan yang sangat kejam atas Amerika. Tapi, humanisme selalu mengandung sisi gelap. Tidak ada zaman yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk. Kebaikan dan keburukan adalah benang kembar

yang menjalin sejarah umat manusia. Dan sering kali keduanya saling berkait. Ini berlaku dalam kata kunci kita selanjutnya, yaitu *metode ilmiah baru,* inovasi Renaisans lainnya yang akan kuceritakan padamu."

"Apakah itu ketika mereka membangun pabrik-pabrik baru?"

"Tidak, belum. Tapi prasyarat bagi seluruh perkembangan teknis yang terjadi setelah Renaisans adalah metode ilmiah baru. Dengan itu yang kumaksudkan adalah pendekatan yang sama sekali baru terhadap ilmu pengetahuan. Hasil-hasil teknis dari metode ini baru tampak jelas belakangan."

"Apakah metode baru ini?"

"Utamanya adalah proses penyelidikan alam dengan indra kita sendiri. Sejak abad keempat belas, semakin banyak ahli pikir yang memberikan peringatan terhadap kepercayaan buta kepada otoritas lama, entah itu doktrin agama atau filsafat alam Aristoteles. Juga timbul peringatan terhadap kepercayaan bahwa segala masalah dapat dipecahkan semata-mata melalui pikiran. Kepercayaan yang berlebihan pada pentingnya akal telah mengakar sepanjang Abad Pertengahan. Kini dikatakan bahwa setiap penyelidikan terhadap fenomena alam harus didasarkan pada pengamatan, pengalaman, dan percobaan. Kita menyebut ini *metode empiris.*"

"Yang berarti?"

"Yang berarti bahwa orang mendasarkan pengetahuannya tentang sesuatu pada pengalamannya sendiri—dan bukan pada perkamen-perkamen berdebu dan omong kosong imajinasi. Ilmu empiris telah dikenal pada zaman

Yunani kuno, tapi *percobaan* sistematis benar-benar sesuatu yang baru."

"Kukira mereka tidak memiliki sedikit pun peralatan seperti yang kita miliki sekarang."

"Tentu saja mereka tidak memiliki kalkulator atau timbangan elektronik. Tapi, mereka mempunyai matematika dan juga timbangan. Dan yang paling penting dari semua itu adalah pengungkapan pengamatan-pengamatan ilmiah dalam istilah matematika yang tepat. 'Ukurlah apa yang dapat diukur dan buatlah agar dapat diukur sesuatu yang tidak dapat diukur,' kata si orang Italia, Galileo Galilei, yang merupakan salah seorang ilmuwan paling penting dari abad ketujuh belas. Dia juga mengatakan bahwa buku alam ditulis dengan bahasa matematika."

"Dan semua percobaan serta pengukuran ini memungkinkan terjadinya penemuan-penemuan baru."

"Tahap pertama adalah metode ilmiah baru. Ini memungkinkan terjadinya revolusi teknis itu sendiri, dan terobosan teknis membuka jalan menuju berbagai penemuan sejak itu. Dapat kamu katakan bahwa manusia telah mulai melepaskan diri dari kondisi alamiahnya. Alam bukan lagi sesuatu di mana manusia semata-mata merupakan bagiannya. 'Pengetahuan adalah kekuasaan' kata filosof Inggris *Francis Bacon,* dengan demikian dia menekankan nilai praktis dari pengetahuan—dan ini benar-benar baru. Manusia sungguh-sungguh mulai ikut campur terhadap alam dan mulai mengontrolnya."

"Tapi bukan hanya dengan jalan yang baik?"

"Tidak, inilah yang kumaksudkan sebelumnya ketika aku berbicara tentang benang baik dan benang buruk yang saling berjalin dalam segala sesuatu yang kita kerjakan. Re-

Galileo GALILEI

volusi teknik yang dimulai pada zaman Renaisans mendorong munculnya kemajuan dan pengangguran, obat-obatan dan penyakit baru, peningkatan efisiensi dalam bidang pertanian dan pemiskinan lingkungan, peralatan praktis seperti mesin cuci dan kulkas serta polusi dan limbah industri. Ancaman serius terhadap lingkungan yang kita hadapi sekarang telah membuat banyak orang memandang revolusi teknik itu sebagai penyesuaian yang keliru terhadap kondisi-kondisi alam. Ada yang menyatakan bahwa kita telah memulai sesuatu yang tidak dapat lagi kita kontrol. Para tokoh yang lebih optimistis beranggapan bahwa kita masih hidup di buaian teknologi, dan bahwa meskipun zaman ilmiah jelas telah menghadapi berbagai kesulitan, lambat laun kita akan belajar mengontrol alam tanpa sekaligus mengancam keberadaan alam itu sendiri dan dengan demikian juga keberadaan kita."

"Menurut Anda?"

"Menurutku mungkin ada sedikit kebenaran pada kedua pandangan itu. Dalam beberapa bidang, kita harus berhenti ikut campur terhadap alam, tapi dalam bidang-bidang yang lain kita dapat terus. Satu hal jelas: Tidak ada jalan kembali ke Abad Pertengahan. Sejak Renaisans, umat manusia telah menjadi lebih dari sekadar bagian dari penciptaan. Manusia telah mulai ikut campur terhadap alam dan membentuknya sesuai dengan citranya sendiri. Sungguh benar ungkapan, 'manusia adalah ciptaan yang luar biasa!'"

"Kita telah berhasil sampai ke bulan. Orang dari Abad Pertengahan mana yang akan percaya bahwa hal semacam itu mungkin?"

Francis BACON

"Tidak ada, itu jelas. Yang membawa kita menuju *pandangan dunia yang baru.* Sepanjang Abad Pertengahan orang-orang telah berdiri di bawah langit dan mendongak ke arah matahari, bulan, dan bintang, serta planet-planet. Tapi tak seorang pun meragukan bahwa bumi adalah pusat alam raya. Tidak ada pengamatan yang dapat menanamkan keraguan sedikit pun bahwa bumi tetap diam, sementara 'benda-benda angkasa' berputar mengelilinginya di orbit mereka. Kita menyebut ini gambaran dunia geosentris, atau dengan kata lain, kepercayaan bahwa segala sesuatu berpusat di seputar bumi. Keyakinan Kristen bahwa Tuhan memerintah dari langit jauh di atas kita, jauh di atas benda-benda angkasa, juga ikut memberikan sumbangan pada bertahannya gambaran dunia ini."

"Kuharap masalahnya sesederhana itu!"

"Tapi pada 1543 sebuah buku kecil diterbitkan dengan judul *Tentang Pergerakan Lingkaran Langit (On the Revolutions of the Celestial Spheres).* Buku itu ditulis oleh seorang ahli astronomi Polandia bernama *Nicolaus Copernicus,* yang meninggal pada hari buku tersebut diterbitkan. Copernicus menyatakan bahwa bukan matahari yang bergerak mengelilingi bumi, melainkan sebaliknya. Dia beranggapan ini sangat mungkin berdasarkan pengamatan-pengamatan terhadap benda-benda angkasa yang ada. Alasan atas kepercayaan orang bahwa matahari bergerak mengelilingi bumi adalah bumi berputar pada porosnya sendiri, begitu katanya. Dia menyatakan bahwa semua pengamatan terhadap benda-benda angkasa jauh lebih mudah dipahami jika orang beranggapan bahwa bumi maupun planet-planet lain berputar di sekeliling matahari. Kita menyebut

Nicolaus COPERNICUS

ini *gambaran dunia heliosentris,* yang berarti bahwa segala sesuatu berpusat di sekeliling matahari."

"Dan gambaran itu yang benar?"

"Tidak sepenuhnya. Pemikiran utamanya—bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari—sudah tentu benar. Tapi dia juga menyatakan bahwa matahari merupakan pusat alam raya. Kini kita tahu bahwa matahari hanyalah salah satu bintang-bintang yang tak terbatas jumlahnya, dan bahwa seluruh bintang di sekitar kita hanyalah salah satu dari bermiliar-miliar galaksi. Copernicus juga percaya bahwa bumi dan planet-planet lainnya bergerak dalam orbit yang berputar mengelilingi matahari."

"Bukankah memang demikian?"

"Tidak. Dia tidak mempunyai landasan apa-apa untuk mendasarkan kepercayaannya pada orbit yang berputar selain dari gagasan kuno bahwa benda-benda angkasa itu bulat dan bergerak berputar semata-mata karena mereka 'ada di angkasa'. Sejak zaman Plato, bulatan atau lingkaran telah dianggap sebagai bentuk geometris paling sempurna. Tapi pada awal 1600-an, ahli astronomi Jerman, *Johannes Kepler,* menunjukkan hasil pengamatan komprehensifnya yang membuktikan bahwa planet-planet itu bergerak dalam orbit yang berbentuk elips—atau bulat telur—dengan matahari pada pusatnya. Dia juga mengemukakan bahwa kecepatan sebuah planet itu paling besar ketika ia berada paling dekat dengan matahari, dan bahwa semakin jauh orbit sebuah planet dari matahari semakin lambat ia bergerak. Sebelum masa Kepler tidak pernah dinyatakan bahwa bumi itu hanyalah sebuah planet sebagaimana planet-planet lain. Kepler juga menekankan bahwa hukum fisika yang sama berlaku di mana pun di seluruh alam raya."

"Bagaimana dia mengetahui hal itu?"

"Sebab dia telah menyelidiki gerakan planet-planet dengan indranya sendiri dan tidak membutakan matanya dengan memercayai takhayul-takhayul kuno. *Galileo Galilei,* yang hidup pada masa yang kira-kira sama dengan Kepler, juga menggunakan teleskop untuk mengamati benda-benda angkasa. Dia mempelajari kawah-kawah bulan dan mengatakan bahwa bulan mempunyai gunung-gunung dan lembah-lembah yang serupa dengan yang ada di bumi. Selain itu, dia mendapati bahwa Planet Jupiter mempunyai empat bulan. Maka, bumi bukan satu-satunya yang mempunyai bulan. Tapi makna terbesar dari Galileo adalah bahwa dialah yang pertama-tama merumuskan apa yang dinamakan *Hukum Kelembaman.*"

"Dan itu adalah?"

"Galileo merumuskannya begini: Sebuah benda akan tetap berada dalam keadaannya, diam atau bergerak, selama tidak ada kekuatan luar yang memaksanya untuk berubah."

"Benar juga."

"Tapi ini adalah pengamatan yang sangat penting. Sejak zaman Yunani kuno, salah satu argumen utama untuk melawan keyakinan bahwa bumi bergerak memutari porosnya sendiri adalah bahwa bumi mestinya akan bergerak begitu cepatnya sehingga sebuah batu yang dilemparkan lurus ke udara akan jatuh beberapa meter jauhnya dari tempat ia dilemparkan."

"Jadi mengapa tidak?"

"Jika kamu duduk di dalam kereta api dan kamu menjatuhkan sebuah apel, apel itu tidak jatuh ke belakang sebab kereta api sedang bergerak. Ia jatuh lurus ke bawah.

Itu adalah akibat hukum kelembaman. Apel itu mempertahankan kecepatan yang persis sama seperti sebelum kamu menjatuhkannya."

"Rasanya aku mengerti."

"Nah, pada masa Galileo tidak ada kereta api. Tapi jika kamu menggelindingkan sebuah bola di tanah—dan dengan tiba-tiba membiarkannya ..."

"... ia akan terus menggelinding ..."

"... sebab ia mempertahankan kecepatan setelah kamu melepaskannya."

"Tapi ia akan berhenti akhirnya, jika ruangannya tidak cukup panjang."

"Itu karena kekuatan lain memperlambatnya. Pertama, lantai, terutama jika itu lantai kayu yang kasar. Lalu, kekuatan gaya berat cepat atau lambat akan menghentikannya. Tapi tunggu, aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

Alberto Knox bangkit dan berjalan menuju meja tua. Dia mengeluarkan sesuatu dari salah satu laci. Ketika kembali ke tempatnya, dia meletakkan benda itu di atas meja. Itu cuma sebuah papan kayu, yang tebalnya di pinggiran yang satu beberapa milimeter lebih tipis daripada pinggiran satunya. Di samping papan, yang hampir menutupi seluruh meja, dia meletakkan sebuah kelereng hijau.

"Ini dinamakan landasan miring," katanya. "Kamu pikir apa yang akan terjadi jika aku melepaskan kelereng itu di sini, di pinggiran yang papannya lebih tebal?"

Sophie menarik napas dengan pasrah.

"Aku bertaruh sepuluh crown ia akan menggelinding turun ke meja dan berakhir di lantai."

"Mari kita lihat."

Alberto melepaskan kelereng itu dan ia bergerak persis seperti yang dikatakan Sophie. Ia menggelinding turun ke meja, mengenai taplak meja, jatuh ke lantai dan akhirnya menabrak dinding.

"Mengesankan," ejek Sophie.

"Ya, kan? Inilah jenis percobaan yang dilakukan Galileo, kamu tahu."

"Apakah dia memang tolol?"

"Sabar! Dia ingin menyelidiki segala sesuatu dengan seluruh indranya, jadi kita baru saja mulai. Katakan dulu padaku mengapa kelereng itu menggelinding ke bawah pada papan miring itu?"

"Ia menggelinding sebab ia berat."

"Baiklah. Dan apakah yang dimaksud berat itu sesungguhnya, Nak?"

"Itu pertanyaan bodoh."

"Bukan pertanyaan bodoh jika kamu tidak dapat menjawabnya. Mengapa kelereng itu menggelinding ke lantai?"

"Karena adanya gaya berat."

"Tepat—atau gravitasi, seperti yang juga kita katakan. Berat itu ada hubungannya dengan gaya berat. Itulah kekuatan yang menggerakkan kelereng."

Alberto memungut kelereng dari lantai. Dia berdiri membungkuk di atas papan miring dengan kelereng itu lagi.

"Kini aku akan menggelindingkan kelereng itu dari bawah ke atas melintasi papan," katanya. "Perhatikan baik-baik bagaimana ia bergerak."

Sophie memerhatikan kelereng itu lambat laun berbelok dan tertarik menurun di bagian yang menurun.

"Apa yang terjadi?" tanya Alberto.

"Ia menggelinding melandai sebab papan itu pun melandai."

"Kini aku akan menyapukan tinta pada kelereng ini ... jadi barangkali kita akan dapat mencermati dengan tepat apa yang kamu maksudkan dengan melandai."

Dia mengaduk sikat tinta dan mewarnai seluruh kelereng itu hingga menjadi hitam. Lalu dia menggelindingkannya lagi. Kini Sophie dapat melihat dengan tepat di mana kelereng itu menggelinding sebab ia meninggalkan garis hitam di atas papan.

"Bagaimana kamu akan menggambarkan jalannya kelereng itu?"

"Ia melengkung ... kelihatannya seperti bagian dari sebuah lingkaran."

"Tepat sekali."

Alberto mendongak ke arahnya dan menaikkan alisnya.
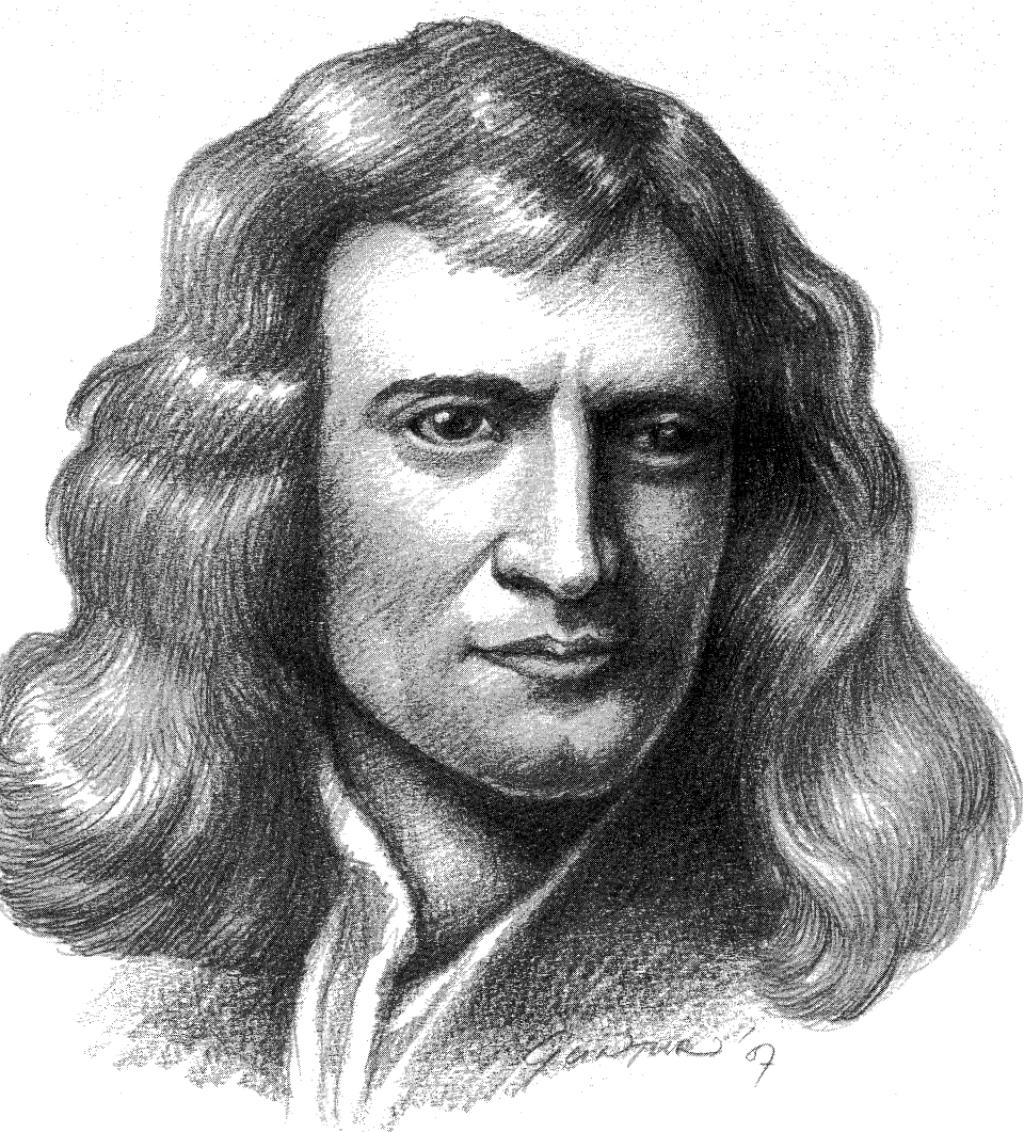
"Tetapi, ini bukan benar-benar sebuah lingkaran. Bentuk ini dinamakan parabola."

"Bagiku itu tidak jadi soal."

"Ah, tapi *mengapa* kelereng itu bergerak dengan cara persis seperti itu?"

Sophie berpikir keras. Lalu dia berkata, "Karena papan itu melandai, kelereng tertarik ke bahwa oleh kekuatan gaya berat."

"Ya, ya! Ini benar-benar sebuah sensasi! Lihat, aku mengajak seorang gadis yang belum lagi genap lima belas tahun ke lotengku, dan dia mengetahui sesuatu yang persis sama dengan yang diketahui Galileo hanya dengan satu percobaan!"

Isaac NEWTON

Alberto menepukkan kedua tangannya. Untuk sesaat Sophie khawatir dia telah menjadi gila. Dia melanjutkan: "Kamu saksikan apa yang terjadi ketika dua *kekuatan* bekerja secara serentak pada objek yang sama. Galileo mendapati bahwa hal itu berlaku, misalnya, pada peluru meriam. la didorong ke angkasa, melaju di lintasannya di atas bumi, tapi akhirnya akan ditarik ke bumi. Peluru itu memiliki lintasan seperti kelereng di papan miring. Dan ini benar-benar merupakan suatu penemuan baru pada masa Galileo. Aristoteles beranggapan bahwa sebuah proyektil yang dilemparkan miring ke udara, mula-mula akan menggambarkan suatu garis lengkung yang mulus dan kemudian jatuh tegak lurus ke bumi. Ini tidak benar, tapi tidak seorang pun dapat mengetahui bahwa Aristoteles keliru sebelum hal itu *dibuktikan.*"

"Apakah itu benar-benar jadi soal?"

"Apakah itu jadi soal? Tentu saja! Ini mengandung makna penting kosmik, anakku. Dari semua penemuan ilmiah dalam sejarah umat manusia, jelas inilah yang paling penting."

"Aku yakin Anda akan mengatakan padaku sebabnya."

"Lalu datanglah ahli fisika Inggris *Isaac Newton,* yang hidup dari 1642 hingga 1727. Dialah yang memberikan deskripsi final tentang tata surya dan orbit planet. Dia tidak hanya dapat menggambarkan bagaimana gerakan planet-planet mengelilingi matahari, dia pun menjelaskan *mengapa* begitu. Dia mampu melakukan hal itu sebagian dengan mengacu pada apa yang kita sebut dinamika Galileo."

"Apakah planet-planet itu seperti kelereng di atas papan miring?"

"Semacam itu, ya. Tapi tunggu sebentar, Sophie."

"Apakah aku punya pilihan?"

"Kepler telah mengemukakan bahwa pasti ada suatu gaya yang mengakibatkan benda-benda angkasa saling menarik satu sama lain. Pasti ada, misalnya, gaya dari matahari yang membuat planet-planet tetap bertahan di orbitnya. Gaya semacam itu dapat menjelaskan mengapa planet-planet bergerak lebih lambat dalam orbit mereka jika posisinya semakin jauh dari matahari. Kepler juga percaya bahwa naik dan turunnya pasang di laut—naik dan turunnya permukaan laut—pasti merupakan akibat daya tarik bulan,"

"Dan itu benar."

"Ya, memang benar. Tapi itu adalah teori yang ditolak Galileo. Dia mengejek Kepler, yang dikatakannya telah memberikan persetujuan pada gagasan bahwa bulan mengatur air. Itu karena Galileo menolak gagasan bahwa kekuatan gaya tarik dapat menjangkau jarak yang sangat jauh, dan juga *di antara* benda-benda angkasa."

"Dia salah di situ."

"Ya. Dalam hal yang satu itu dia salah. Dan itu lucu, sungguh, sebab dia begitu disibukkan dengan gaya berat bumi dan benda-benda yang berjatuhan. Dia bahkan mengatakan bagaimana kekuatan yang semakin besar dapat mengontrol gerakan suatu benda."

"Tapi kita sedang membicarakan Newton."

"Ya, maka datanglah Newton. Dia merumuskan apa yang kita namakan *Hukum Gravitasi Universal.* Hukum ini menyatakan bahwa setiap objek menarik semua objek lainnya dengan suatu kekuatan yang semakin meningkat

sebanding dengan ukuran objek itu dan menurun sebanding dengan jarak antara objek-objek itu."

"Kukira aku mengerti. Misalnya, ada daya tarik yang lebih besar antara dua gajah daripada antara dua tikus. Dan ada daya tarik yang lebih besar antara dua gajah di kebun binatang daripada antara seekor gajah india di India dan seekor gajah afrika di Afrika."

"Jadi kamu sudah memahaminya. Dan kini adalah titik utamanya. Newton membuktikan bahwa daya tarik—atau gravitasi—ini bersifat universal. Artinya, dapat berlaku di mana-mana, juga di angkasa di antara benda-benda angkasa. Konon dia mendapatkan gagasan ini ketika sedang duduk di bawah sebuah pohon apel. Ketika melihat sebuah apel jatuh dari pohonnya, dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah bulan akan ditarik ke bumi dengan kekuatan yang sama, dan apakah ini alasannya mengapa bulan tetap berada di orbit bumi selamanya."

"Cerdik. Tapi sebenarnya tidak terlalu cerdik juga."

"Mengapa tidak, Sophie?"

"Yah, jika bulan ditarik ke bumi dengan kekuatan yang sama yang menyebabkan apel itu jatuh, suatu hari bulan akan menabrak bumi dan bukannya berputar-putar selamanya."

"Inilah yang membawa kita pada hukum Newton mengenai orbit planet. Dalam kasus tentang bagaimana bumi menarik bulan, kamu lima puluh persen benar, tapi lima puluh persen salah. Mengapa bulan tidak jatuh ke bumi? Sebab memang benar bahwa kekuatan gaya berat bumi yang menarik bulan itu sangat besar. Coba pikirkan tentang kekuatan yang dibutuhkan untuk mengangkat permukaan laut satu atau dua meter pada saat pasang naik."

"Rasanya aku tidak mengerti."

"Ingat papan miring Galileo. Apa yang terjadi ketika aku menggelindingkan kelereng melintasinya?"

"Apakah kedua kekuatan yang berbeda itu berlaku di bulan?"

"Tepat. Konon ketika tata surya itu dimulai, bulan dilemparkan keluar—keluar dari bumi, maksudnya—dengan kekuatan sangat besar. Kekuatan ini akan tetap bekerja selamanya sebab ia bergerak dalam kehampaan tanpa perlawanan ..."

"Tapi ia juga tertarik ke bumi dikarenakan kekuatan gaya berat bumi, bukan?"

"Tepat. Kedua kekuatan itu tetap, dan keduanya bekerja secara simultan. Oleh karena itu, bulan akan terus berada di orbit bumi."

"Benarkah penjelasannya sesederhana itu?"

"Memang sesederhana itu, dan *kesederhanaan* yang sama berlaku pada seluruh teori Newton. Dalam memperhitungkan orbit planet, dia telah menerapkan dua hukum alam yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Galileo. Yang satu adalah hukum kelembaman, yang dinyatakan Newton begini: 'Suatu benda tetap dalam keadaannya yang diam atau bergerak lurus hingga ia dipaksa untuk mengubah keadaan itu oleh gaya yang memengaruhinya.' Hukum lain telah dibuktikan oleh Galileo di atas papan miring: Jika dua gaya bekerja pada suatu benda secara simultan, benda itu akan bergerak mengikuti jalur elips."

"Dan begitulah cara Newton menjelaskan mengapa semua planet bergerak mengelilingi matahari."

"Ya, semua planet bergerak dalam orbit elips mengelilingi matahari sebagai akibat adanya dua gerakan

yang tidak setara: *pertama*, gerakan lurus ketika tata surya terbentuk, dan *kedua*, gerakan ke arah matahari akibat gaya berat."

"Sangat cerdas."

"Sangat. Newton membuktikan bahwa hukum yang sama mengenai benda-benda yang bergerak berlaku di mana-mana di seluruh alam raya. Dengan demikian, dia mengesampingkan kepercayaan Abad Pertengahan bahwa ada satu perangkat hukum untuk langit dan perangkat lain untuk bumi. Pandangan dunia heliosentris telah menemukan penegasan dan penjelasan finalnya."

Alberto bangkit dan menyimpan kembali papan miring itu. Dia memungut kelereng dan menempatkannya di atas meja di antara mereka.

Sophie berpikir betapa banyak yang dapat mereka ketahui hanya dari sepotong kayu miring dan sebuah kelereng. Ketika dia menatap kelereng hijau itu, yang masih tercelup tinta, tidak dapat tidak dia memikirkan bulatan bumi. Katanya, "Dan orang harus menerima begitu saja bahwa mereka hidup di sembarang planet di suatu tempat di angkasa?"

"Ya—pandangan dunia yang baru itu dalam banyak hal merupakan suatu beban berat. Situasinya dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi di kemudian hari ketika Darwin membuktikan bahwa manusia berevolusi dari binatang. Dalam kedua kasus tersebut, manusia kehilangan status istimewanya dalam penciptaan. Dan dalam kedua kasus itu, Gereja menentang keras."

"Aku dapat memahami hal itu. Sebab di manakah Tuhan dalam seluruh urusan baru ini? Akan lebih sederhana

jika bumi merupakan pusat dan Tuhan serta planet-planet itu ada di atas."

"Tapi itu bukan tantangan yang paling besar. Ketika Newton telah membuktikan bahwa beberapa hukum alam berlaku di mana-mana di seluruh jagat raya, orang mungkin berpikir bahwa dengan cara itu dia akan merusak kepercayaan pada kemahakuasaan Tuhan. Tapi keteguhan Newton sendiri tak pernah tergoyahkan. Dia menganggap hukum alam sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahabesar dan Mahakuasa. Ada kemungkinan bahwa gambaran manusia tentang dirinya sendiri lebih buruk."

"Maksud Anda bagaimana?"

"Sejak Renaisans, orang telah terbiasa menjalani kehidupan mereka di sebuah planet dalam galaksi yang mahaluas itu. Aku tidak yakin bahwa kita telah menerima hal itu sepenuhnya bahkan sekarang ini. Tapi memang ada orang-orang bahkan pada zaman Renaisans yang mengatakan bahwa kita mempunyai posisi yang lebih penting daripada sebelumnya."

"Aku tidak paham."

"Sebelumnya, bumi merupakan pusat dunia. Tapi sejak para ahli astronomi mengatakan bahwa tidak ada pusat mutlak dari alam raya, maka terpikirkanlah bahwa ada banyak pusat lain sebagaimana ada banyak orang lain. Setiap orang dapat menjadi pusat suatu alam raya."

"Ah, kukira aku mengerti."

"Renaisans mengakibatkan timbulnya *semangat keagamaan baru.* Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan lambat laun memisahkan diri dari teologi, berkembang suatu kesalehan Kristen yang baru. Lalu, Renaisans datang dengan pandangan baru mengenai manusia. Ini berpengaruh pada

kehidupan beragama. Hubungan pribadi individu dengan Tuhan kini lebih penting daripada hubungannya dengan Gereja sebagai suatu organisasi."

"Seperti mengucapkan doa pada malam hari, misalnya?"

"Ya, itu juga. Dalam Gereja Katolik Abad Pertengahan, liturgi Gereja dalam bahasa Latin dan doa ritual Gereja merupakan tulang punggung kebaktian agama. Hanya para pendeta dan biarawan yang membaca Bibel, sebab Bibel hanya ditulis dalam bahasa Latin. Tapi pada zaman Renaisans, Bibel diterjemahkan dari bahasa Yahudi dan Yunani ke dalam berbagai bahasa nasional. Itu sangat penting bagi apa yang kita sebut *Reformasi.*"

"Martin Luther ..."

"Ya, *Martin Luther* memang penting, tapi dia bukanlah satu-satunya tokoh pembaru. Masih ada tokoh-tokoh pembaru Gereja yang memilih untuk tetap berada di dalam Gereja Katolik Roma. Salah satu di antara mereka adalah *Erasmus dari Rotterdam.*"

"Luther memisahkan diri dari Gereja Katolik sebab dia tidak mau membayar pengampunan dosa, bukan?"

"Ya, itu memang salah satu alasannya. Tapi masih ada alasan lain yang lebih penting. Menurut Luther, orang-orang tidak membutuhkan campur tangan Gereja atau para pendeta untuk menerima ampunan Tuhan. Ampunan Tuhan juga tidak tergantung pada pembelian 'izin' dari Gereja. Perdagangan surat-surat izin itu dilarang oleh Gereja Katolik sejak abad keenam belas."

"Barangkali Tuhan gembira karena itu."

"Secara umum, Luther menjauhkan dirinya dari banyak adat istiadat dan dogma keagamaan yang telah ber-

akar dalam sejarah Gereja sepanjang Abad Pertengahan. Dia ingin kembali pada ajaran Kristen awal seperti tercantum dalam Perjanjian Baru. 'Cukup Kitab Suci saja' katanya. Dengan slogan ini Luther berkeinginan untuk kembali pada 'sumber' agama Kristen, sebagaimana kaum Humanis Renaisans ingin kembali pada sumber-sumber kuno dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Luther menerjemahkan Bibel ke dalam bahasa Jerman, dan dengan cara itu menegakkan tradisi menulis dalam bahasa Jerman. Dia percaya setiap manusia harus mampu membaca Bibel dan dengan begitu menjadi pendeta bagi dirinya sendiri."

"Menjadi pendeta bagi diri sendiri? Bukankah itu agak terlalu jauh?"

"Yang dimaksudkannya adalah bahwa para pendeta tidak mempunyai posisi lebih utama dalam berhubungan dengan Tuhan. Para jemaat Luther mempekerjakan para pendeta karena alasan praktis, seperti menyelenggarakan kebaktian dan menjalankan tugas-tugas kependetaan sehari-hari. Tapi, Luther tidak percaya bahwa ada orang yang menerima ampunan dan penebusan Tuhan dari dosa-dosanya melalui ritual Gereja. Manusia menerima penebusan 'tanpa bayar' hanya lewat iman, katanya. Inilah keyakinan yang didapatkannya setelah membaca Bibel."

"Jadi Luther adalah juga sejenis manusia Renaisans?"

"Ya dan tidak. Ciri Renaisansnya adalah tekanannya pada individu dan hubungan pribadi individu itu dengan Tuhan. Maka dia belajar sendiri bahasa Yunani pada umur tiga puluh lima tahun dan mulai mengerjakan tugas berat menerjemahkan Bibel dari versi Yunani kuno ke dalam

bahasa Jerman. Ia lebih mengutamakan bahasa yang dipahami orang daripada bahasa Latin juga merupakan ciri khas Renaisans. Tapi, Luther bukanlah seorang humanis seperti Ficino atau *Leonardo da Vinci.* Dia juga ditentang oleh para humanis seperti Erasmus dari Rotterdam sebab mereka beranggapan pandangannya mengenai manusia terlalu negatif; Luther menyatakan bahwa umat manusia sudah sama sekali rusak akhlaknya setelah Kejatuhan dari Surga. Dia yakin melalui karunia Tuhan sajalah manusia dapat 'diluruskan'. Sebab, balasan bagi dosa adalah kematian."

"Kedengarannya sangat menyedihkan."

Alberto Knox bangkit. Dia memungut kelereng kecil hijau dan hitam dan menyimpannya di kantong bajunya paling atas.

"Sudah jam empat!" Sophie terperanjat.

"Dan zaman besar selanjutnya dalam sejarah umat manusia adalah Zaman Barok. Tapi kita akan menyimpannya untuk hari lain, Hildeku sayang."

"Apa kata Anda?" Sophie terlompat dari kursinya. "Anda memanggilku Hilde!"

"Itu keseleo lidah yang sangat serius."

"Tapi keseleo lidah tidak pernah terjadi secara kebetulan."

"Kamu mungkin benar. Kamu akan mengetahui bahwa ayah Hilde sudah mulai memasukkan kata-kata ke dalam mulutku. Kukira dia memanfaatkan kenyataan bahwa kita semakin letih dan tidak dapat mempertahankan diri dengan baik,"

"Anda pernah mengatakan bahwa Anda bukan ayah Hilde. Apakah itu benar?"

Alberto mengangguk.

"Tapi aku Hilde?"

"Aku lelah sekarang, Sophie. Kamu harus mengerti hal itu. Kita telah duduk di sini selama lebih dari dua jam. Dan kebanyakan, akulah yang berbicara. Bukankah kamu harus pulang untuk makan?"

Sophie merasa seakan-akan Alberto berusaha untuk melemparkannya ke luar. Ketika memasuki aula kecil, dia berpikir keras mengapa Alberto melakukan kekeliruan itu. Alberto pun melangkah keluar di belakangnya.

Hermes sedang berbaring ketiduran di bawah jajaran pasak tempat tergantung beberapa pakaian kostum teater yang kelihatannya aneh. Alberto mengangguk ke arah anjing itu dan berkata, "Dia akan datang dan menjemputmu."

"Terima kasih untuk pelajarannya," kata Sophie.

Dia memeluk Alberto secara spontan. "Anda adalah guru filsafat paling baik dan paling sabar yang pernah kumiliki," katanya.

Dengan kata-kata itu, dia membuka pintu menuju tangga. Ketika pintu ditutup, Alberto berkata, "Tidak akan lama sebelum kita bertemu lagi, Hilde."

Sophie ditinggalkan dengan kata-kata itu.

Keseleo lidah lagi! Sophie sangat ingin berbalik dan menggedor pintu, tapi sesuatu menahannya.

Ketika sampai di jalan, dia ingat bahwa dia tidak membawa uang sama sekali. Dia harus berjalan terus sampai di rumah. Sungguh menjengkelkan! Ibunya akan marah dan juga khawatir jika dia belum pulang sampai jam enam, itu pasti.

Dia telah melangkah lebih dari beberapa meter ketika tiba-tiba dilihatnya sebuah koin di kaki lima. Itu uang sepuluh crown, tepat seharga karcis bus.

Sophie berjalan menuju halte bus dan menunggu bus yang menuju Main Square. Dari sana dia dapat naik bus dengan tiket yang sama dan turun nyaris di depan pintu rumahnya.

Setelah berdiri di Main Square menunggu bus kedua, barulah dia bertanya-tanya mengapa dia begitu beruntung dapat menemukan koin tepat ketika dia membutuhkannya.

Mungkinkah ayah Hilde telah meninggalkannya di sana? Dia paling jago meninggalkan benda-benda di tempat yang paling menarik.

Bagaimana bisa dia melakukan itu, jika dia berada di Lebanon?

Dan, mengapa Alberto membuat kekeliruan itu? Bukan cuma sekali, tapi dua kali!

Sophie menggigil. Dia merasa dingin sampai ke tulang belakangnya.[]

Zaman Barok

***

... seperti dalam mimpi ...

SOPHIE TIDAK mendengar kabar lagi dari Alberto selama beberapa hari, tapi dia sering menatap ke arah taman sambil berharap akan melihat Hermes. Dia mengatakan pada ibunya bahwa anjing itu telah bisa pulang sendiri dan bahwa dia diundang oleh pemiliknya, seorang mantan guru fisika. Pria itu mengajarkan pada Sophie tentang tata surya dan ilmu pengetahuan baru yang berkembang pada abad keenam belas.

Dia bercerita lebih banyak pada Joanna. Dia menceritakan kunjungannya ke rumah Alberto, kartu pos di kotak surat, dan uang sepuluh crown yang ditemukannya di jalan pulang. Tapi dia menyimpan sendiri mimpi tentang Hilde dan kalung salib itu.

Pada Selasa, 29 Mei, Sophie sedang berdiri di dapur mencuci piring. Ibunya telah pergi ke ruang duduk untuk melihat berita televisi. Ketika lagu pembuka sudah selesai dia mendengar dari dapur bahwa seorang mayor di Batalion PBB Norwegia telah terbunuh akibat sebuah granat.

Sophie melemparkan serbet piring ke atas meja dan bergegas menuju ruang duduk. Dia tiba tepat pada waktu-

nya untuk melihat sekilas wajah perwira PBB itu selama beberapa detik sebelum mereka berpindah ke soal lain.

"Oh, tidak!" dia berseru.

Ibunya berpaling kepadanya.

"Ya, perang memang mengerikan!"

Tangis Sophie meledak.

"Mengapa Sophie?"

"Apakah mereka sebutkan namanya?"

"Ya, tapi aku tidak ingat. Dia berasal dari Grimstad, kukira."

"Bukankah itu sama dengan Lillesand?"

"Tidak, kamu kok tolol sih?"

"Tapi jika kita berasal dari Grimstad, kita mungkin akan bersekolah di Lillesand."

Dia berhenti menangis, tapi kini giliran ibunya yang bereaksi. Dia bangkit dari kursi dan mematikan televisi.

"Ada apa, Sophie?"

"Tidak apa-apa."

"Ya, ada apa-apa. Kamu mempunyai pacar, dan aku mulai berpikir bahwa dia jauh lebih tua daripada kamu. Jawab aku sekarang: Apakah kamu kenal seorang pria di Lebanon?"

"Tidak, tidak persis begitu ..."

"Pernahkah kamu bertemu dengan *putra* seseorang di Lebanon?"

"Tidak, tidak pernah. Aku bahkan belum pernah bertemu dengan putrinya."

"Putri siapa?"

"Bukan urusan Ibu."

"Kukira itu urusanku."

"Mungkin aku malah harus mulai bertanya. Mengapa Ayah tidak pernah pulang? Apakah itu karena Ibu tidak punya nyali untuk bercerai? Mungkin Ibu punya pacar dan Ibu tidak ingin Ayah dan aku mengetahui tentang itu dan seterusnya dan seterusnya. Aku sendiri punya banyak pertanyaan."

"Kukira kita perlu bicara."

"Itu mungkin. Tapi saat ini aku sudah lelah dan mau tidur. Dan aku sedang haid."

Sophie berlari ke kamarnya; rasanya dia ingin menangis.

Begitu dia selesai membersihkan diri di kamar mandi dan telah bergelung di bawah selimut, ibunya masuk ke kamar tidur.

Sophie pura-pura tidur meskipun tahu ibunya tidak akan memercayainya. Dia tahu ibunya tahu bahwa Sophie tahu ibunya juga tidak percaya kalau dia sudah tidur. Meskipun demikian, ibunya pura-pura percaya bahwa Sophie tidur. Dia duduk di tepi tempat tidur Sophie dan membelai rambutnya.

Sophie sedang berpikir betapa rumitnya menjalani dua kehidupan pada saat yang sama. Dia berharap dapat segera mengakhiri pelajaran filsafatnya. Mungkin itu akan berakhir pada hari ulang tahunnya—atau setidak-tidaknya pada pertengahan musim panas, ketika ayah Hilde sudah pulang dari Lebanon ...

"Aku ingin menyelenggarakan pesta ulang tahun," katanya tiba-tiba.

"Kedengarannya hebat. Siapa yang akan Ibu undang?"

"Banyak orang ... Bolehkah?"

"Tentu saja. Kita punya taman yang luas. Mudah-mudahan saja cuaca bagus terus."

"Aku ingin mengadakannya pada pertengahan musim panas."

"Baiklah, nanti kita adakan."

"Itu adalah hari yang sangat penting," kata Sophie sambil memikirkan bukan hanya tentang hari ulang tahunnya.

"Memang."

"Kurasa aku telah semakin bertambah dewasa belakangan ini."

"Itu bagus, bukan?"

"Aku tidak tahu."

Sophie berbicara kepada ibunya dengan kepala terkubur di bantal. Kini ibunya berkata, "Sophie—kamu harus mengatakan padaku mengapa kamu tampak kehilangan keseimbangan saat itu."

"Bukankah Ibu juga seperti ini ketika berumur lima belas?"

"Barangkali. Tapi kamu tahu apa yang sedang kubicarakan."

Sophie tiba-tiba memutar wajah menghadap ibunya. "Nama anjing itu Hermes."

"Oya?"

"Ia milik seorang pria bernama Alberto."

"Begitu."

"Dia tinggal di Kota Lama."

"Kamu berjalan sejauh itu bersama anjingnya?"

"Tidak ada yang membahayakan dalam hal itu."

"Kamu bilang anjing itu telah sering ke sini."

"Apakah aku berkata begini?"

Dia harus berpikir sekarang. Dia ingin menceritakan sebanyak mungkin, tapi dia tidak dapat menceritakan segalanya.

"Ibu hampir tidak pernah berada di rumah," dia berkata.

"Ya, aku terlalu sibuk."

"Alberto dan Hermes telah ke sini berkali-kali."

"Untuk apa? Apakah mereka masuk ke rumah juga?"

"Tidak dapatkah Ibu setidak-tidaknya mengajukan pertanyaan satu demi satu? Mereka belum pernah masuk ke rumah. Tapi mereka sering berjalan-jalan di hutan. Apakah itu terlalu misterius?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Mereka lewat di depan pintu gerbang kita seperti semua orang lain. Suatu hari, ketika aku pulang dari sekolah, aku berbicara dengan anjing itu. Begitulah aku mengenal Alberto."

"Bagaimana dengan kelinci putih dan semua hal tentang itu?"

"Itulah yang dikatakan Alberto. Dia seorang filosof sejati, Ibu tahu. Dia telah mengajariku segala sesuatu tentang para filosof."

"Begitu saja, dari balik pagar tanaman?"

"Dia juga telah menulis surat padaku, berkali-kali, sebenarnya. Kadang-kadang, dia mengirimkannya lewat pos dan kali lain dia memasukkannya ke kotak surat ketika dia sedang jalan-jalan."

"Jadi itulah 'surat cinta' yang kita bicarakan."

"Itu bukan surat cinta."

"Dia hanya menulis tentang filsafat?"

"Ya, dapatkah Ibu bayangkan! Dan aku telah belajar lebih banyak darinya daripada yang telah kupelajari selama delapan tahun di sekolah. Misalnya, pernahkah Ibu mendengar tentang Giordano Bruno, yang dibakar di tiang pancang pada tahun 1600? Atau tentang Hukum Gravitasi Universal dari Newton?"

"Tidak, banyak sekali yang aku tidak tahu."

"Aku yakin Ibu bahkan tidak tahu mengapa bumi mengelilingi matahari—padahal itu adalah planet kita sendiri!"

"Kira-kira berapa umur pria itu?"

"Aku tidak tahu—sekitar lima puluh, barangkali."

"Tapi apa hubungan dia dengan Lebanon?"

Ini pertanyaan sulit. Sophie berpikir keras. Dia memilih cerita yang paling masuk akal.

"Alberto mempunyai saudara yang menjadi mayor di Batalion PBB. Dan dia berasal dari Lillesand. Mungkin dialah mayor yang pernah tinggal di Gubuk sang Mayor."

"Alberto itu nama yang lucu, ya?"

"Mungkin."

"Kedengarannya seperti nama Italia."

"Yah, segala sesuatu yang penting berasal dari Yunani atau Italia."

"Tapi dia bisa berbahasa Norwegia?"

"Oh ya, lancar sekali."

"Kamu tahu, Sophie—kukira kita harus mengundang Alberto suatu hari nanti. Aku belum pernah bertemu dengan filosof sejati."

"Kita lihat saja."

"Mungkin kita dapat mengundangnya ke pesta ulang tahunmu? Mungkin akan menyenangkan menggabungkan

beberapa generasi. Aku mungkin dapat bergabung juga. Setidak-tidaknya, aku dapat membantu melayani sebagai nyonya rumah. Bukankah itu gagasan yang bagus?"

"Jika dia mau. Bagaimanapun, dia lebih suka berbicara dibandingkan dengan anak-anak lelaki di kelasku. Cuma ..."

"Apa?"

"Mungkin mereka salah sangka dan menganggap Alberto pacarku."

"Kalau begitu kamu katakan saja pada mereka bahwa dia bukan pacarmu."

"Yah, kita harus mencobanya."

"Ya, kita coba. Dan Sophie—*memang* benar bahwa hubungan aku dengan ayahmu agak sulit. Tapi tidak pernah ada orang lain ..."

"Aku harus tidur sekarang. Aku merasakan kram yang menyakitkan sekali."

"Kamu mau aspirin?"

"Ya, tolong."

Ketika ibunya kembali dengan membawa pil dan segelas air, Sophie telah jatuh tertidur.

Tanggal 31 Mei adalah hari Selasa. Sophie menderita sekali sepanjang pelajaran siang di sekolah. Dia mendapat kemajuan besar sejak mulai belajar filsafat. Biasanya nilai-nilainya cukup baik dalam kebanyakan pelajaran, tapi belakangan nilai-nilai itu semakin baik, kecuali dalam bidang matematika.

Dalam pelajaran terakhir hari itu esai mereka dikembalikan. Sophie telah menulis tentang "Manusia dan Teknologi". Dia menulis banyak sekali tentang Renaisans dan terobosan

ilmiah, pandangan baru tentang alam dan Francis Bacon, yang pernah mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuatan. Dengan hati-hati, dia mengemukakan bahwa metode empiris muncul sebelum penemuan-penemuan teknologi. Selanjutnya dia menulis tentang hal-hal yang dapat dipikirkannya mengenai teknologi yang tidak begitu bagus untuk masyarakat. Dia menyudahi karangannya dengan paragraf tentang fakta bahwa apa pun yang dilakukan orang dapat digunakan untuk kebaikan maupun kejahatan. Kebaikan dan kejahatan itu seperti benang putih dan hitam yang menjadi satu jalinan. Kadang-kadang, mereka saling berkait dengan begitu erat sehingga mustahil untuk menguraikannya.

Ketika guru membagikan buku latihan dia memandang pada Sophie dan mengedipkan matanya.

Sophie mendapat nilai A dan komentar: "Dari mana kamu dapatkan semua ini?" Ketika dia berdiri di sana, Sophie mengeluarkan pena dan menulis dengan huruf-huruf cetak di pinggiran buku latihannya: SAYA BELAJAR FILSAFAT.

Ketika dia menutup lagi buku itu, sesuatu jatuh dari sana. Itu adalah sebuah kartu pos dari Lebanon:

> Hilde sayang, ketika kamu membaca kartu ini mungkin kita telah berbicara lewat telepon tentang kematian tragis yang terjadi di sini. Kadang-kadang aku bertanya pada diriku sendiri apakah perang dapat dihindari jika orang-orang mempunyai cara pikir yang lebih baik. Barangkali obat terbaik melawan kekerasan adalah pelajaran singkat tentang filsafat. Bagaimana pendapatmu kalau

"buku kecil filsafat dari PBB" dibagikan kepada seluruh warga dunia yang baru dalam bahasanya masing-masing. Aku akan mengajukan gagasan itu pada Sekretaris Jenderal PBB.

Kamu bilang lewat telepon bahwa kamu sudah lebih cermat menjaga barang-barangmu. Aku senang, sebab kamulah makhluk paling tidak rapi yang pernah kutemui. Selanjutnya kamu katakan bahwa satu-satunya barangmu yang hilang sejak kita berbicara terakhir adalah uang sepuluh crown. Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk membantumu menemukannya. Meskipun jauh, aku tetap bisa membantu di sana. (Jika aku temukan uang itu, akan aku jadikan satu dengan hadiah ulang tahunmu.) Penuh sayang, Ayah, yang merasa seakan-akan dia telah memulai perjalanan pulang yang panjang.

Sophie baru saja selesai membaca kartu ketika bel pulang berbunyi. Sekali lagi pikirannya menjadi kacau.

Joanna sedang duduk di lapangan bermain. Dalam perjalanan pulang, Sophie membuka tas sekolahnya dan menunjukkan pada Joanna kartu terbaru itu.

"Capnya tanggal berapa?" tanya Joanna.

"Mungkin 15 Juni ..."

"Tidak, lihat ... 30 Mei 1990."

"Itu kemarin ... sehari setelah kematian seorang mayor di Lebanon."

"Aku ragu sebuah kartu pos dari Lebanon dapat sampai ke Norwegia dalam sehari," kata Joanna.

"Terutama mengingat alamatnya yang agak tidak umum: Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend, Sekolah Menengah Pertama Furulia ..."

"Apakah kamu pikir itu bisa sampai lewat pos? Dan guru itu cuma menyusupkannya ke dalam buku latihanmu?"

"Entahlah. Aku juga tidak tahu apa aku berani bertanya."

Tidak ada lagi yang dibicarakan tentang kartu pos.

"Aku akan mengadakan pesta taman pada malam pertengahan musim panas," kata Sophie.

"Dengan cowok-cowok?"

Sophie mengangkat bahunya. "Kita tidak harus mengundang yang blo'on."

"Tapi kamu mau mengundang Jeremy?"

"Jika kamu ingin. Ngomong-ngomong, aku mungkin mengundang Alberto Knox."

"Kamu gila!"

"Biarin."

Sampai di situ pembicaraan terhenti, dan mereka berpisah jalan di depan pasar swalayan.

Yang pertama-tama dilakukan Sophie ketika sampai di rumah adalah melihat apakah Hermes berada di taman. Memang benar, dia ada di sana, mengendus-endus seputar pohon apel.

Anjing itu berdiri tak bergerak sesaat. Sophie tahu benar apa yang sedang terjadi saat itu: anjing itu mendengar seruan, mengenali suaranya, dan memutuskan untuk melihat apakah Sophie ada di sana. Lalu, setelah menemukan Sophie, ia mulai berlari menghampirinya. Akhirnya, keempat kakinya bergerak cepat bagaikan tongkat drum.

Sungguh banyak sekali kejadian yang berlangsung dalam sesaat.

Anjing itu berlari ke arahnya, menggoyang-goyangkan ekornya dengan liar, dan melompat untuk menjilati wajahnya.

"Hermes, pintar sekali! Turun, turun. Tidak, jangan membasahi tubuhku dengan liurmu. Duduk! Nah, begitu!"

Sophie berlari masuk ke rumah. Sherekan melompat keluar dari semak-semak. Dia selalu waspada dengan sesuatu yang asing. Sophie mengeluarkan makanan kucing, mengucurkan makanan burung ke cangkir parkit, menyiapkan daun selada untuk si kura-kura, dan menulis sebuah catatan untuk ibunya.

Dia menulis bahwa dia akan memulangkan Hermes dan akan kembali pada jam tujuh.

Mereka mulai berjalan menuju kota. Sophie ingat untuk membawa uang kali ini. Dia bertanya-tanya apakah dia harus naik bus bersama Hermes, tapi dia memutuskan lebih baik menunggu dan bertanya pada Alberto tentang hal itu.

Ketika berjalan di belakang Hermes, dia memikirkan apakah sesungguhnya binatang itu.

Apa beda seekor anjing dan seorang manusia? Dia ingat kata-kata Aristoteles. Dia berkata bahwa manusia dan binatang sama-sama makhluk yang hidup di alam dengan banyak ciri yang sama. Tapi ada satu perbedaan antara manusia dan binatang, yaitu akal manusia.

Bagaimana dia bisa begitu yakin?

Democritus, sebaliknya, menganggap manusia dan binatang benar-benar mirip, sebab keduanya terdiri dari

atom. Dan dia beranggapan bahwa manusia maupun binatang tidak mempunyai jiwa kekal. Menurutnya, jiwa itu tersusun atas atom-atom yang tersebar ditiup angin ketika manusia mati. Dialah orang yang menganggap bahwa jiwa manusia itu tak terpisahkan dari otaknya.

Tapi bagaimana mungkin jiwa itu terdiri dari atom? Jiwa bukanlah sesuatu yang dapat kita sentuh seperti bagian tubuh yang lain, melainkan sesuatu yang bersifat "ruhaniah".

Mereka telah meninggalkan Main Square dan sedang menuju Kota Lama. Ketika sampai di kaki lima tempat Sophie menemukan uang sepuluh crown, otomatis dia memandang ke aspal di bawah. Dan di sana, tepat di tempat ketika dulu dia memungut uang itu, terletak sebuah kartu pos dengan gambarnya menghadap ke atas. Itu adalah gambar sebuah taman dengan pohon-pohon palem dan jeruk.

Sophie membungkuk dan memungut kartu itu. Hermes mulai menggeram seakan-akan ia tidak suka Sophie menyentuhnya.

Kartu itu berbunyi:

> Hilde sayang, hidup itu terdiri dari rangkaian panjang kejadian kebetulan. Bukan tidak mungkin uang sepuluh crown kamu yang hilang itu akan muncul di sini. Mungkin uang itu dapat ditemukan di alun-alun Lillesand oleh seorang wanita tua yang sedang menunggu bus ke Kristiansand. Dari Kristiansand dia naik kereta api untuk mengunjungi cucu-cucunya, dan berjam-jam kemudian dia kehilangan koin itu di sini di New Square. Maka sangat mungkin kalau koin yang sama kemudian

> dipungut oleh seorang gadis yang benar-benar membutuhkannya untuk pulang naik bus. Kamu tidak pernah bisa menduga, Hilde, tapi jika benar begitu, kita harus benar-benar bertanya apakah kemahakuasaan Tuhan itu ada di balik segala sesuatu atau tidak. Penuh sayang, Ayah, yang ruhnya duduk di atas dok di rumah kita di Lillesand.
> N.B. Aku pernah mengatakan akan membantumu menemukan uang sepuluh crown itu.

Pada alamatnya tertulis: "Hilde Moller Knag, d/a siapa saja yang lewat ..." Kartu pos itu dicap 15 Juni 1990.

Sophie berlari menaiki tangga mengikuti Hermes. Begitu Alberto membuka pintu, Sophie berkata:

"Minggir. Tukang pos datang."

Dia merasa punya alasan untuk marah. Alberto berdiri menyamping ketika dia mendesak masuk. Hermes membaringkan tubuhnya di bawah pasak-pasak mantel seperti sebelumnya.

"Apakah sang mayor memberi kartu pos lagi, anakku?"

Sophie mendongak ke arah Alberto dan melihat bahwa dia mengenakan kostum yang ganjil. Dia memakai rambut palsu panjang keriting dan pakaian lebar dan longgar dengan banyak renda-renda. Dia memasang selendang sutra mencolok di lehernya, dan di bagian paling luar pakaiannya dia menyampirkan mantel merah tanpa lengan. Dia juga mengenakan stoking putih dan sepatu kulit yang tipis dengan tandukan. Seluruh kostum itu mengingatkan Sophie pada gambar-gambar yang pernah dilihatnya di istana Louis XIV.

"Kamu badut!" Sophie berkata sambil menyerahkan kartu itu.

"Hm ... dan kamu benar-benar menemukan uang sepuluh crown di tempat yang sama di mana dia meletakkan kartu itu?"

"Tepat."

"Dia semakin kurang ajar saja. Tapi mungkin memang harus begitu."

"Mengapa?"

"Itu akan semakin memudahkan untuk membuka kedoknya. Tapi tipuan ini menunjukkan kesombongan dan selera rendah. Nyaris seperti parfum murahan."

"Parfum?"

"Ia berusaha untuk tampil anggun tapi sebenarnya palsu. Tidak mengertikah kamu betapa lancangnya dia yang telah membandingkan tindakan pengawasannya yang curang terhadap kita dengan kemahakuasaan Tuhan?"

Dia mengacungkan kartu itu. Lalu, menyobeknya hingga berkeping-keping. Maka untuk tidak membuat perasaannya tambah buruk, Sophie menahan diri untuk tidak menyebutkan kartu yang jatuh dari buku latihannya di sekolah.

"Mari masuk dan duduk. Jam berapa ini?"

"Jam empat."

"Dan hari ini, kita akan membicarakan abad ketujuh belas."

Mereka masuk ke ruang duduk dengan dinding-dinding yang melandai dan jendela loteng. Sophie melihat bahwa Alberto telah memajang benda-benda yang berbeda menggantikan beberapa benda yang telah dilihatnya terakhir kali dulu.

Di atas meja ada sebuah peti antik yang berisi sekumpulan lensa untuk kacamata. Di sampingnya terletak sebuah buku terbuka. Buku itu tampak sudah sangat tua.

"Apa itu?"

"Itu adalah edisi pertama dari esai-esai filsafat Descartes yang terbit pada 1637. Dalam buku itulah karyanya yang termasyhur *Diskursus tentang Metode (Discourse on Method)* mula-mula dimunculkan, dan merupakan salah satu barang milikku yang paling berharga."

"Dan peti itu?"

"Ia memuat koleksi lensa-lensa yang eksklusif—atau kaca optik. Semuanya digosok oleh filosof Belanda Spinoza di suatu masa pada pertengahan 1600-an. Benda-benda itu sangat mahal dan merupakan hartaku yang paling berharga."

" Aku mungkin akan lebih mengerti betapa berharganya benda-benda ini jika aku mengenal siapa Spinoza dan Descartes."

"Tentu saja. Tapi pertama-tama mari kita coba mengakrabkan diri dengan periode kehidupan mereka. Duduklah."

Mereka duduk di tempat yang sama seperti sebelumnya, Sophie di kursi besar berlengan dan Alberto Knox di atas sofa. Di antara mereka adalah meja dengan buku dan peti itu. Alberto melepaskan rambut palsunya dan meletakkannya di atas meja tulis.

"Kita akan membicarakan abad ketujuh belas—atau apa yang secara umum kita sebut sebagai periode Barok."

"Periode Barok? Betapa anehnya nama itu."

"Kata 'barok' berasal dari kata yang mula-mula digunakan untuk menggambarkan sebutir mutiara dengan

bentuk tidak beraturan. Ketidakberaturan adalah ciri khas seni Barok, yang jauh lebih kaya dalam bentuk-bentuk yang sangat kontrastif daripada seni Renaisans yang lebih sederhana dan harmonik. Abad ketujuh belas secara umum dicirikan oleh ketegangan antara kontras-kontras yang tak dapat didamaikan. Di satu pihak adalah optimisme Renaisans yang sangat meluap—di lain pihak ada banyak orang yang memburu ekstrem sebaliknya dengan menjalani kehidupan dalam khalwat agama dan penolakan diri. Baik dalam bidang seni maupun kehidupan nyata, kita menemui bentuk-bentuk pengungkapan diri yang muluk dan flamboyan, sementara pada saat yang sama timbul suatu gerakan monastik, yang menjauhkan diri dari dunia."

"Dengan kata lain, istana yang megah dan biara terpencil."

"Ya, kamu dapat mengungkapkannya begitu. Salah satu peribahasa kesayangan periode Barok adalah ungkapan Latin '*carpe diem*'—'rebut hari ini'. Ungkapan Latin lain yang dikutip secara luas adalah '*memento mori*' yang berarti 'Ingatlah bahwa kamu akan mati'. Dalam bidang kesenian, sebuah lukisan dapat menggambarkan suatu gaya hidup yang sangat mewah, dengan sebuah tengkorak kecil dilukiskan di satu sudut.

"Dalam berbagai pengertian, periode Barok ditandai oleh *kepalsuan* atau sikap yang dibuat-buat. Tapi pada saat yang sama banyak orang yang sangat gandrung dengan sisi lain dari mata uang itu; mereka sangat memerhatikan hakikat *kesementaraan* dari segala sesuatu. Yaitu, kenyataan bahwa seluruh keindahan yang mengelilingi kita suatu hari akan musnah."

"Memang benar. Sungguh sedih menyadari bahwa tidak ada yang abadi."

"Kamu berpikir persis seperti orang-orang pada abad ketujuh belas. Periode Barok juga merupakan masa konflik dalam pengertian politik. Eropa tercabik-cabik oleh perang. Yang paling buruk adalah Perang Tiga Puluh Tahun yang berkobar di hampir seluruh benua itu dari 1618 hingga 1648. Sesungguhnya itu merupakan serangkaian perang yang terutama sangat merugikan Jerman. Dan, akibat Perang Tiga Puluh Tahun itu, Prancis lambat laun menjadi kekuatan yang dominan di Eropa."

"Apa yang menyebabkan perang itu?"

"Perang itu terutama adalah antara penganut Protestan dan penganut Katolik. Tapi juga melibatkan perebutan kekuatan politik."

"Kurang lebih seperti di Lebanon."

"Lepas dari peperangan, abad ketujuh belas merupakan zaman perbedaan kelas yang sangat mencolok. Aku yakin kamu telah mendengar tentang aristokrasi Prancis dan Istana Versailles. Aku tidak tahu apakah kamu sudah banyak mendengar tentang rakyat Prancis. Tapi setiap pameran kegemilangan mensyaratkan pameran kekuatan. Sering dikatakan bahwa situasi politik dalam periode Barok bukannya tidak menyerupai kesenian dan arsitekturnya. Bangunan-bangunan Barok dicirikan oleh banyaknya sudut dan celah dengan banyak hiasan. Dengan cara yang nyaris sama, situasi politik dicirikan oleh berbagai intrik, komplotan, dan pembunuhan."

"Bukankah seorang raja Swedia ditembak di sebuah teater?"

"Kamu memikirkan Gustav III, sebuah contoh bagus dari apa yang kumaksudkan. Pembunuhan atas Gustav III baru terjadi pada 1792, tapi peristiwanya benar-benar khas Barok. Dia dibunuh ketika menghadiri sebuah pesta topeng besar."

"Kukira dia sedang berada di teater."

"Pesta topeng besar diadakan di Opera. Dapat kita katakan bahwa periode Barok di Swedia berakhir dengan terbunuhnya Gustav III. Pada zamannya telah berlangsung pemerintahan 'despotisme pencerahan' yang serupa dengan yang ada dalam pemerintahan Louis XIV hampir seratus tahun sebelumnya. Gustav III juga seorang pribadi yang amat sangat angkuh yang memuja seluruh upacara dan sopan santun gaya Prancis. Dia juga sangat menyukai teater ..."

"... dan di situlah dia menemui ajal."

"Ya, tapi teater periode Barok itu lebih dari sekadar bentuk kesenian. Ia adalah lambang zaman yang paling sering digunakan."

"Lambang apa?"

"Kehidupan, Sophie. Aku tidak tahu berapa kali pada abad ketujuh belas itu dikatakan bahwa 'Hidup itu panggung sandiwara'. Pokoknya, sering sekali. Periode Barok melahirkan teater modern—dengan segala bentuk perlengkapan panggung dan teaternya. Dalam teater orang membangun suatu ilusi di atas panggung—untuk menonjolkan bahwa sandiwara panggung itu hanyalah sebuah ilusi. Oleh karena itu, teater menjadi cerminan kehidupan manusia pada umumnya. Teater dapat menunjukkan bahwa 'kesombongan muncul sebelum kejatuhan' dan menampilkan potret keji kelemahan manusia."

William SHAKESPEARE

"Apakah *Shakespeare* hidup pada periode Barok?"

"Dia menulis sandiwara-sandiwaranya yang terbesar sekitar tahun 1600, jadi dia berdiri dengan satu kaki pada zaman Renaisans dan satu kaki lagi pada zaman Barok. Karya Shakespeare penuh dengan kalimat mengenai kehidupan sebagai panggung sandiwara. Maukah kamu mendengar sebagian ceritanya?"

"Ya."

"Dalam *As You Like It,* dia mengatakan:

Dunia ini panggung sandiwara,
Dan semua pria dan wanita hanyalah para pemainnya:
Bagi mereka telah ditentukan jalan keluar dan jalan masuknya;
Dan seorang manusia bisa saja memainkan banyak peranan.

"Dan dalam *Macbeth,* dia mengatakan:

Hidup ini hanyalah bayangan yang berjalan, seorang aktor yang gagal melagak dan merepet di atas panggung,
Dan kemudian tidak terdengar lagi; hidup adalah kisah yang dituturkan oleh seorang bodoh, penuh bising dan kemarahan,

Tidak bermakna apa-apa."

"Betapa pesimistisnya."

"Dia disibukkan dengan pemikiran tentang betapa singkatnya hidup itu. Tentunya kamu pernah mendengar tentang kalimat Shakespeare yang paling terkenal?"

"Ada atau tiada—itulah soalnya."

"Ya, diucapkan oleh Hamlet. Suatu hari kita berjalan-jalan di atas bumi—lalu pada hari berikutnya kita mati dan hilang."

"Terima kasih, aku dapat memahami pesannya."

"Selain dengan panggung sandiwara, para penyair Barok juga membandingkan kehidupan dengan impian. Shakespeare mengatakan, misalnya: Kita ini seperti dalam mimpi, dan hidup kita yang singkat dijalani dalam keadaan tidur ..."

"Puitis sekali."

"Penulis drama Spanyol *Calderon de la Barca,* yang dilahirkan pada 1600, menulis sebuah sandiwara berjudul *Hidup Adalah Sebuah Mimpi (Life is a Dream),* di sana dia mengatakan: 'Apakah kehidupan itu? Suatu kegilaan. Apakah kehidupan itu? Sebuah ilusi, sebuah bayangan, sebuah cerita, dan keutamaannya sangat sedikit, sebab seluruh kehidupan itu hanyalah impian ...'"

"Dia mungkin benar. Kami membaca sandiwara di sekolah. Judulnya *Jeppe di Gunung (Jeppe on the Mount).*"

"Oleh *Ludwig Holberg,* ya. Dia adalah tokoh besar di Skandinavia, yang menandai masa peralihan dari periode Barok ke Abad Pencerahan."

"Jeppe jatuh tertidur di sebuah selokan ... dan terbangun di tempat tidur sang Baron. Maka, dia pikir dia hanya bermimpi bahwa dia seorang buruh tani miskin. Lalu, ketika dia jatuh tertidur lagi, mereka membawanya kembali ke selokan, dan dia terbangun lagi. Kali ini dia berpikir dia hanya bermimpi pernah berbaring di tempat tidur sang Baron."

"Holberg meminjam tema ini dari Calderon, dan Calderon meminjamnya dari cerita Arab kuno, *Seribu Satu Ma-*

lam. Namun membandingkan kehidupan dengan impian merupakan tema yang dapat kita temukan jauh pada masa sebelumnya dalam sejarah, juga di India dan Cina. Saga Cina kuno *Chuang-tzu,* misalnya, mengemukakan: Pernah aku bermimpi diriku seekor kupu-kupu, dan kini aku tidak tahu lagi apakah aku ini Chuang-tzu, yang bermimpi bahwa aku seekor kupu-kupu, atau apakah aku seekor kupu-kupu yang bermimpi bahwa aku adalah Chuang-tzu."

"Yah, mustahil untuk membuktikannya."
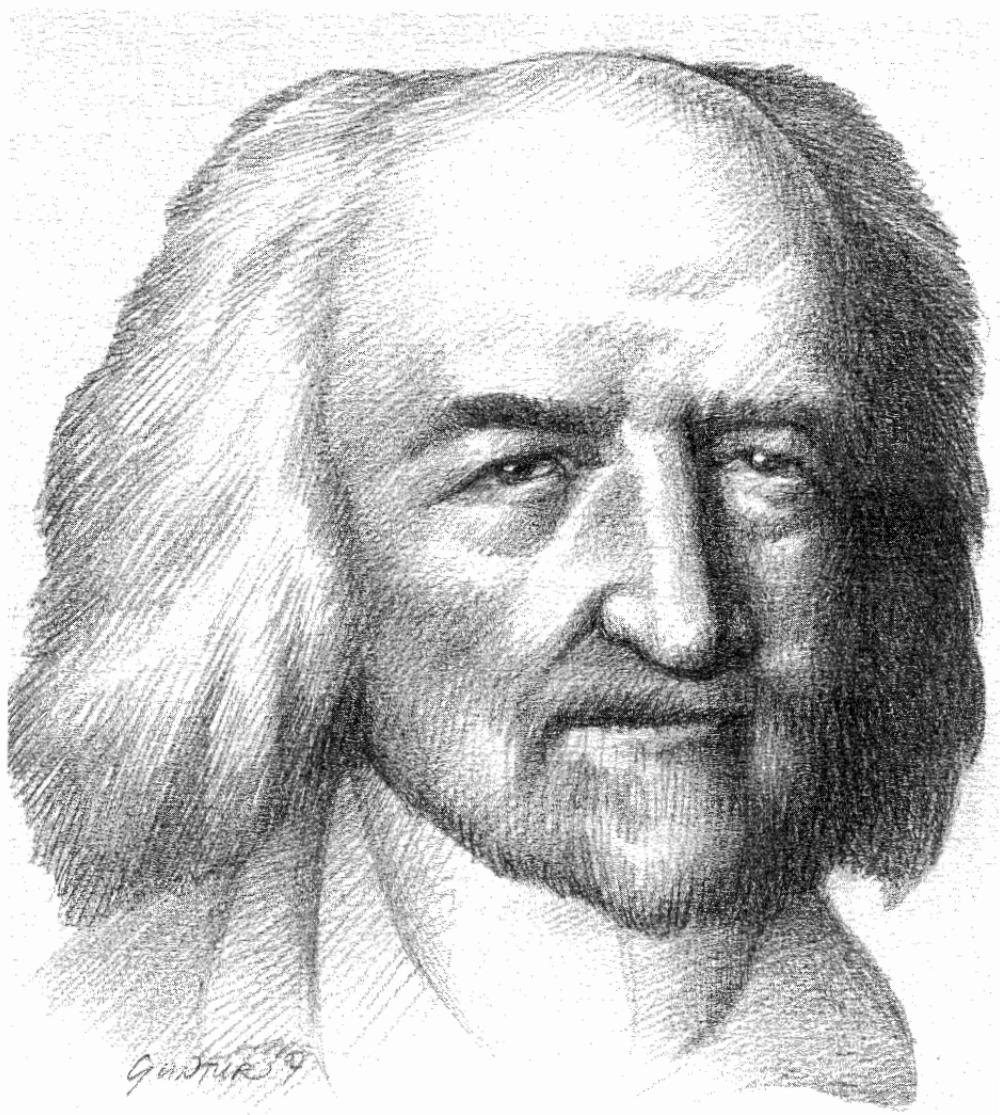
"Di Norwegia ada seorang penyair Barok asli bernama *Petter Dass,* yang hidup dari 1647 hingga 1707. Di satu pihak dia ingin menggambarkan kehidupan sebagaimana adanya di sini sekarang, di lain pihak dia menekankan bahwa Tuhan sajalah yang kekal dan tetap."

"Tuhan tetap Tuhan meskipun semua negeri dihancurkan, Tuhan tetap Tuhan meskipun setiap manusia telah mati."

"Tapi dalam syair pujian yang sama, dia menulis tentang kehidupan pedesaan di Norwegia Utara—dan tentang ikan-ikan di laut. Ini sangat khas Barok, menggambarkan dalam teks yang sama hal-hal yang duniawi dan menyangkut masa kini—dan tentang dunia langit dan akhirat. Itu benar-benar mengingatkan kita pada teori Plato yang membedakan dunia nyata indriawi dengan dunia ide yang kekal."

"Bagaimana dengan filsafat mereka?"

"Juga ditandai oleh pergulatan sengit antara cara-cara berpikir yang sama sekali bertentangan. Seperti yang pernah kukemukakan, sebagian filosof percaya bahwa apa yang ada itu pada dasarnya bersifat spiritual. Sudut pandang ini dinamakan idealisme. Sudut pandang kebalikannya dinamakan materialisme. Dengan ini yang dimaksud adalah

Thomas HOBBES

filsafat yang menganggap bahwa semua hal yang nyata itu berasal dari substansi materi yang konkret. Materialisme juga mempunyai banyak pendukung pada abad ketujuh belas. Barangkali yang paling berpengaruh adalah filosof Inggris *Thomas Hobbes*. Dia percaya bahwa semua fenomena, termasuk manusia dan binatang, terdiri semata-mata atas partikel-partikel materi. Bahkan kesadaran manusia—atau jiwa—berasal dari gerakan partikel-partikel yang sangat kecil di dalam otak."

"Jadi dia memercayai apa yang dikatakan Democritus dua ribu tahun sebelumnya?"

"Baik idealisme maupun materialisme akan kamu temukan di sepanjang sejarah filsafat. Tapi jarang kedua pandangan itu hadir dengan nyata pada saat yang sama seperti pada periode Barok. Materialisme terus-menerus dikembangkan oleh ilmu-ilmu baru. Newton membuktikan bahwa hukum gerak yang sama berlaku untuk seluruh alam raya, dan bahwa seluruh perubahan di alam ini—baik di atas bumi maupun di luar angkasa— dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip gravitasi universal dan gerak benda-benda.

"Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama yang tak akan lekang—atau oleh *mekanisme* yang sama. Oleh karena itu, pada prinsipnya, adalah mungkin untuk memperhitungkan setiap perubahan alam dengan ketepatan matematis. Dan dengan demikian, Newton melengkapi apa yang kita namakan *pandangan dunia mekanistik.*"

"Apakah dia membayangkan dunia sebagai sebuah mesin besar?"

"Memang benar. Kata 'mekanik' berasal dari kata Yunani *'mechane'*, yang berarti mesin. Memang luar biasa bahwa Hobbes maupun Newton tidak melihat adanya

pertentangan antara gambaran dunia mekanistik dan kepercayaan kepada Tuhan. Tapi tidak semua penganut materialis abad kedelapan belas dan kesembilan belas sepakat dengan ini. Ahli fisika dan filosof Prancis *La Mettrie* menulis sebuah buku pada abad kedelapan belas yang berjudul *L'homme machine,* yang berarti 'Manusia-mesin'. Sebagaimana tungkai mempunyai otot yang digunakan untuk berjalan, demikian pula otak mempunyai 'otot' yang dipakai untuk berpikir. Di kemudian hari, ahli matematika Prancis *Laplace* mengungkapkan suatu pandangan mekanistik yang ekstrem dengan gagasan begini: Jika akal pada suatu saat tertentu dapat mengetahui posisi dari seluruh partikel materi, 'tidak ada yang tidak dapat diketahui, dan masa depan maupun masa lalu akan terbuka lebar di depan mata mereka.' Gagasannya di sini adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditetapkan sebelumnya. Telah tertulis di bintang-bintang' bahwa sesuatu akan terjadi. Pandangan ini dinamakan *determinisme.*"

"Jadi tidak ada yang dinamakan kehendak bebas."

"Tidak, segala sesuatu adalah hasil proses mekanis—juga semua pikiran dan impian kita. Tokoh-tokoh materialis Jerman pada abad kesembilan belas menyatakan bahwa hubungan antara pikiran dan otak itu seperti hubungan antara air kencing dengan ginjal dan empedu dengan hati."

"Tapi air kencing dan empedu itu materi. Pikiran bukan."

"Kamu berpegang pada sesuatu yang penting di sini. Aku dapat menceritakan padamu suatu kisah mengenai hal yang sama. Seorang astronot Rusia dan seorang ahli bedah otak Rusia pernah membicarakan agama. Ahli bedah otak itu seorang Kristen, sedangkan sang astronot bu-

kan. Sang astronot berkata, 'Aku telah pergi ke luar angkasa berkali-kali tapi tidak pernah melihat Tuhan atau malaikat.' Dan ahli bedah otak itu berkata, 'Dan aku telah mengoperasi banyak otak cemerlang, namun aku tidak pernah menemukan satu pikiran pun.'"

"Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada."

"Tidak, tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tidak mudah, misalnya, untuk menghilangkan angan-angan melalui operasi. Itu terlalu jauh untuk bidang operasi. Seorang filosof penting dari abad ketujuh belas bernama *Leibniz* mengemukakan bahwa perbedaan antara yang material dan yang spiritual sesungguhnya adalah bahwa yang material dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sedangkan jiwa bahkan tidak dapat dibagi dua."

"Tidak, jenis pisau bedah manakah yang dapat kita gunakan untuk itu?"

Alberto hanya menggelengkan kepalanya. Setelah sesaat, dia menunjuk ke arah meja di antara mereka dan berkata:

"Dua filosof terbesar dari abad ketujuh belas adalah Descartes dan Spinoza. Mereka pun bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan seperti hubungan antara 'jiwa' dan 'badan' dan kita akan menelaah mereka secara lebih cermat."

"Teruskanlah. Tapi aku harus sudah tiba di rumah pada jam tujuh."[]

Descartes

***

... dia ingin membersihkan semua puing dari tempat itu ...

ALBERTO BERDIRI, melepaskan mantel merahnya, dan meletakkannya di atas sebuah kursi. Lalu, dia kembali duduk di sudut sofa.

"*Rene Descartes* dilahirkan pada 1596 dan tinggal di sejumlah negeri di Eropa pada beberapa periode kehidupannya. Bahkan sebagai seorang pemuda, dia mempunyai hasrat yang kuat untuk mendapatkan wawasan mengenai hakikat manusia dan alam raya. Tapi setelah mempelajari filsafat, dia menjadi semakin yakin akan kebodohannya sendiri."

"Seperti Socrates?"

"Lebih kurang seperti dia, ya. Seperti Socrates, dia percaya bahwa pengetahuan itu hanya dapat dicapai melalui akal. Kita tidak pernah dapat memercayai apa yang dikatakan pada kita oleh buku-buku kuno itu. Kita bahkan tidak boleh memercayai apa yang dikatakan pada kita oleh indra kita sendiri."

"Plato beranggapan begitu juga. Dia yakin bahwa hanya akal yang dapat memberi kita pengetahuan tertentu."

"Tepat. Ada jalur langsung dari Socrates dan Plato via St. Agustin ke Descartes. Mereka benar-benar rasionalis,

dan yakin bahwa akal merupakan satu-satunya jalan menuju pengetahuan. Setelah melakukan telaah-telaah komprehensif, Descartes sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan yang diturunkan dari Abad Pertengahan tidak selalu dapat dipercaya. Kamu dapat membandingkannya dengan Socrates, yang tidak memercayai pandangan umum yang ditemuinya di alun-alun pusat Kota Athena. Jadi apa yang dilakukan orang itu, Sophie? Dapatkah kamu mengatakannya padaku?"

"Dia mulai menyusun filsafatnya sendiri."

"Benar! Descartes memutuskan untuk mengadakan perjalanan keliling Eropa, seperti Socrates dulu yang mengisi hidupnya dengan mengajak bicara orang-orang di Athena. Dia mengemukakan bahwa sejak itu dia bermaksud membulatkan tekadnya untuk mencari kebijaksanaan yang akan ditemukannya dalam dirinya sendiri atau di dalam 'buku besar dunia'. Maka, dia bergabung dengan angkatan bersenjata dan pergi berperang, yang memungkinkannya untuk melewatkan banyak waktu di berbagai bagian Eropa Tengah. Di kemudian hari, dia tinggal selama beberapa tahun di Paris, tapi pada 1629 dia pergi ke negeri Belanda, di mana dia menetap selama hampir dua puluh tahun menyusun karya-karya matematika dan filsafatnya.

"Pada 1649, dia diundang ke Swedia oleh Ratu Christina. Tapi persinggahannya di tempat yang disebutnya 'negeri beruang, es, dan batu cadas' mendatangkan serangan radang paru-paru dan dia meninggal pada musim dingin 1650."

"Jadi dia baru berusia 54 tahun ketika meninggal."

"Ya, tapi dia mempunyai pengaruh sangat besar pada filsafat, bahkan setelah kematiannya. Kita dapat mengatakan

tanpa melebih-lebihkan bahwa Descartes adalah bapak filsafat modern. Dengan mengikuti penemuan kembali manusia dan alam di zaman Renaisans, kebutuhan untuk menyusun pemikiran kontemporer menjadi satu sistem filsafat yang koheren kembali muncul. Pembangun sistem pertama yang paling berpengaruh adalah Descartes, dan dia diikuti oleh Spinoza dan Leibniz, Locke dan Berkeley, Hume dan Kant."

"Apa yang Anda maksudkan dengan sistem filsafat?"

"Yang kumaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat. Pembangun sistem di zaman Yunani kuno adalah Plato dan Aristoteles. Abad Pertengahan mempunyai Thomas Aquinas, yang berusaha untuk membangun jembatan antara filsafat Aristoteles dan teologi Kristen. Lalu, datanglah zaman Renaisans, dengan campuran antara kepercayaan-kepercayaan lama dan baru mengenai alam dan ilmu pengetahuan, Tuhan dan manusia. Baru setelah abad ketujuh belas, para filosof berusaha untuk memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam sistem filsafat yang jernih, dan yang pertama mengusahakannya adalah Descartes. Karyanya merupakan pelopor dari apa yang merupakan proyek filsafat paling penting pada generasi-generasi mendatang. Perhatian utamanya adalah pada apa yang dapat kita ketahui, atau dengan kata lain, *pengetahuan-pengetahuan tertentu.* Pertanyaan besar lainnya yang menyibukkannya adalah *hubungan antara badan dan jiwa.* Kedua pertanyaan ini merupakan substansi argumen filsafat selama seratus lima puluh tahun setelah itu."

"Dia pasti telah mendahului zamannya."

"Ah, tapi pertanyaan itu memang milik zamannya. Ketika tiba waktunya untuk mendapatkan pengetahuan tertentu, banyak rekan sezamannya menyuarakan *skeptisisme* filosofi yang menyeluruh. Mereka beranggapan bahwa manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa. Tapi Descartes tidak. Kalau dia melakukan itu, dia pasti bukan seorang filosof sejati. Lagi-lagi kita dapat menarik garis sejajar dengan Socrates. Dan pada masa hidup Descartes itulah ilmu-ilmu alam yang-baru mengembangkan suatu metode yang dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai proses alam.'"

"Descartes terdorong untuk bertanya pada dirinya apakah ada metode eksak untuk melakukan refleksi filosofis."

"Itu dapat aku mengerti."

"Tapi itu hanyalah sebagian darinya. Ilmu fisika baru juga mengajukan pertanyaan tentang hakikat materi, dan dengan cara demikian menetapkan proses fisik dari alam. Semakin banyak orang mengajukan argumentasi yang cenderung pada pandangan mekanistis mengenai alam. Tapi semakin mekanistik dunia fisik itu dipandang, semakin mendesak jadinya pertanyaan tentang hubungan antara badan dan jiwa. Sebelum abad ketujuh belas, jiwa umumnya dianggap sebagai semacam 'napas kehidupan' yang meliputi seluruh makhluk hidup. Makna asli dari kata 'jiwa' dan 'ruh' sesungguhnya adalah 'napas' dan 'pernapasan'. Ini berlaku pada hampir seluruh bahasa Eropa. Bagi Aristoteles, jiwa adalah sesuatu yang ada di mana-mana di dalam organisme sebagai 'prinsip kehidupannya'—dan karenanya tidak dapat dipandang terpisah dari badan. Maka, dia mampu berbicara tentang jiwa tanaman atau jiwa binatang. Baru pada abad

ketujuh-belaslah para filosof mengemukakan pembagian radikal antara jiwa dan badan. Ini karena gerakan seluruh objek—termasuk badan, binatang atau manusia—dijelaskan sebagai proses mekanis. Tapi jiwa manusia tentunya bukan bagian dari mekanisme badan ini, bukan? Bagaimana dengan jiwa, kalau begitu? Dibutuhkan penjelasan tentang bagaimana sesuatu yang 'spiritual' dapat memulai suatu proses mekanis."

"Itu memang aneh, sesungguhnya."

"Apa itu?"

"Aku memutuskan untuk mengangkat lenganku—dan kemudian, yah, lengan itu mengangkat sendiri. Atau aku memutuskan untuk berlari mengejar bus, dan pada detik berikutnya kedua kakiku sudah bergerak. Atau aku sedang memikirkan sesuatu yang menyedihkan, dan tiba-tiba aku menangis. Jadi pasti ada hubungan misterius antara badan dan kesadaran."

"Itulah tepatnya masalah yang menggerakkan pemikiran Descartes. Seperti Plato, dia yakin bahwa ada batasan tegas antara 'ruh' dan 'materi'. Tapi mengenai bagaimana cara pikiran memengaruhi badan—atau *jiwa* memengaruhi badan—Plato tidak dapat memberi jawaban."

"Aku juga tidak, maka aku berharap akan mendengar bagaimana teori Descartes."

"Mari kita ikuti jalur pemikirannya sendiri."

Alberto menunjuk buku yang terletak di atas meja di antara mereka.

"Dalam karyanya, *Diskursus tentang Metode* (*Discourse on Method*), Descartes mengajukan pertanyaan tentang metode yang harus digunakan filosof untuk memecahkan suatu

masalah filosofis. Ilmu pengetahuan telah mempunyai metode baru ..."

"Begitulah kata Anda."

"Descartes menyatakan bahwa kita tidak dapat menerima apa pun sebagai sesuatu yang benar kecuali jika kita dapat dengan jelas dan tegas memahaminya. Untuk mencapai ini dibutuhkan upaya untuk memecahkan suatu masalah yang sulit menjadi potongan-potongan kecil sebanyak mungkin. Selanjutnya kita dapat mengambil titik tolak dalam gagasan yang paling sederhana. Dapat kamu katakan bahwa setiap pemikiran harus ditimbang dan diukur, sebagaimana Galileo ingin agar segala sesuatu diukur dan yang tidak dapat diukur harus dibuat agar dapat diukur. Descartes percaya bahwa filsafat mestinya beranjak dari yang sederhana menuju yang rumit. Hanya dengan begitu ada kemungkinan untuk menyusun suatu wawasan baru. Dan akhirnya, penting untuk memastikan melalui penghitungan dan kontrol yang terus-menerus bahwa tidak ada yang ketinggalan. Dengan demikian, kesimpulan filosofis akan dapat dicapai."

"Kedengarannya hampir seperti tes matematika."

"Ya. Descartes adalah seorang ahli matematika; dia dianggap sebagai bapak geometri analitis, dan dia memberikan banyak sumbangan penting pada ilmu aljabar. Dia berusaha untuk membuktikan kebenaran-kebenaran filsafat dengan cara seperti membuktikan sebuah dalil matematika. Dengan kata lain, dia ingin menggunakan instrumen yang persis sama dengan yang kita gunakan ketika kita bekerja dengan angka-angka, yaitu, *akal,* sebab hanya akal yang dapat memberi kita kepastian. Sama sekali tidak pasti bahwa kita dapat bergantung hanya pada indra-indra kita. Kita

telah menekankan ketertarikan Descartes pada Plato, yang juga beranggapan bahwa matematika dan angka dapat memberi kita lebih banyak kepastian daripada bukti dari indra-indra kita."

"Tapi dapatkah orang memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu?"

"Lebih baik kita kembali pada penalaran Descartes sendiri. Tujuannya adalah mendapatkan kepastian mengenai hakikat kehidupan, dan dia memulai dengan menyatakan bahwa pertama-tama orang harus meragukan segala sesuatu. Dia tidak ingin membangun rumah di atas pasir, kamu tahu."

"Tentu, sebab jika landasannya tersapu air, seluruh rumah itu akan ambruk."

"Tepat sekali, anakku. Nah, Descartes menganggap tidak masuk akal jika kita meragukan semuanya, tapi dia menganggap *secara prinsip* kita bisa meragukan segala sesuatu. Sebab sama sekali tidak pasti bahwa kita dapat melangkah maju dalam pencarian filosofis kita dengan membaca Plato atau Aristoteles. Itu mungkin dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang sejarah namun tidak tentang dunia. Descartes merasa perlu untuk membebaskan dirinya dari pengetahuan yang diwarisi, atau diterima, sebelum memulai penyusunan filsafatnya sendiri."

"Dia ingin membersihkan semua puing dari tempat itu sebelum mulai membangun rumah barunya ..."

"Terima kasih. Dia hanya ingin menggunakan materi-materi yang baru dan segar agar yakin bahwa susunan pemikirannya yang baru dapat bertahan. Tapi keragu-raguan Descartes bertambah dalam lagi. Kita bahkan tidak dapat memercayai apa yang dikatakan oleh indra-indra kita, katanya. Mereka mungkin memperdaya kita."

Rene DESCARTES

"Bagaimana bisa?"

"Ketika kita bermimpi, kita merasa kita sedang mengalami kenyataan. Apa yang memisahkan perasaan kita ketika terjaga dan perasaan kita dalam mimpi?

"Ketika aku memikirkan hal ini dengan cermat, aku tidak menemukan sesuatu pun yang dengan pasti dapat memisahkan keadaan waktu kita terjaga dari waktu kita bermimpi," tulis Descartes. Dan dia melanjutkan: 'Bagaimana kamu dapat yakin bahwa seluruh kehidupanmu bukan hanya impian?'"

"Jeppe mengira dia hanya bermimpi ketika dia tidur di atas tempat tidur sang Baron."

"Dan ketika dia terbaring di tempat tidur sang Baron, dia mengira kehidupannya sebagai seorang petani miskin hanyalah impian. Maka, dengan cara yang sama akhirnya Descartes mutlak meragukan segala sesuatu. Banyak filosof sebelum dia telah berhenti persis pada titik itu."

"Jadi mereka belum melangkah terlalu jauh."

"Tapi Descartes berusaha untuk melangkah maju dari titik nol ini. Dia meragukan segala sesuatu, dan hanya itulah yang dia yakini. Namun, kemudian ia menyadari sesuatu: satu hal pasti benar, dan itu adalah bahwa dia ragu. Ketika dia ragu, dia pasti sedang berpikir, dan karena dia berpikir, pastilah bahwa dia seorang makhluk yang berpikir. Atau, seperti dia sendiri mengungkapkannya: *Cogito, ergo sum.*"

"Yang berarti?"

"Aku berpikir, karena itu aku ada."

"Aku tidak heran dia menyadari hal itu."

"Cukup adil. Tapi perhatikan kepastian intuitif yang dengan itu dia tiba-tiba memandang dirinya sebagai seorang makhluk yang berpikir. Barangkali kamu kini ingat apa yang

dikatakan Plato, bahwa apa yang kita tangkap dengan akal kita itu lebih nyata daripada apa yang kita tangkap dengan indra kita. Demikianlah halnya bagi Descartes. Dia bukan hanya tahu bahwa dia adalah seorang *aku* yang berpikir, dia pun menyadari bahwa *aku* yang berpikir ini lebih nyata daripada dunia materi yang kita tangkap dengan indra-indra kita. Dan dia melanjutkan. Dia sama sekali belum menghentikan pencarian filosofisnya."

"Sesudah itu apa?"

"Descartes kini bertanya pada dirinya sendiri apakah masih ada lagi yang dapat ditangkapnya dengan kepastian intuitif yang sama. Dia sampai pada kesimpulan bahwa dalam pikirannya dia mempunyai suatu gagasan yang jelas dan terang mengenai wujud yang sempurna. Ini adalah gagasan yang selalu disimpannya, dan karenanya jelas bagi Descartes bahwa gagasan semacam itu tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri. Gagasan mengenai wujud yang sempurna tidak mungkin berasal dari orang yang sendirinya tidak sempurna, katanya. Oleh karena itu, gagasan mengenai wujud yang sempurna pasti berasal dari wujud sempurna itu sendiri, atau dengan kata lain, dari Tuhan. Oleh karena itu, menurut Descartes, pernyataan bahwa Tuhan itu ada menjadi jelas dengan sendirinya, sebagaimana seorang makhluk yang berpikir itu pasti ada."

"Di sini dia terlalu cepat mengambil kesimpulan. Dia lebih waspada ketika baru mulai."

"Kamu benar. Banyak orang menyebut itu titik lemahnya. Tapi kamu katakan 'kesimpulan'. Sesungguhnya itu bukan masalah bukti. Yang dimaksudkan Descartes hanyalah bahwa kita semua memiliki gagasan tentang wujud sempurna. Menyatu dalam gagasan itu adalah fakta bahwa

wujud sempurna itu pasti ada. Sebab wujud yang sempurna tidak akan sempurna jika ia tidak ada. Pun kita tidak akan memiliki gagasan tentang entitas sempurna jika *tidak ada* entitas sempurna. Karena kita tidak sempurna, gagasan tentang kesempurnaan itu tidak mungkin berasal dari kita. Menurut Descartes, gagasan tentang Tuhan itu sudah merupakan bawaan, dan sudah dicapkan pada kita sejak lahir 'seperti cap perajin yang ditempelkan pada hasil karyanya."

"Ya, tapi hanya karena aku mempunyai gagasan tentang seekor buaya berkepala gajah, tidak lantas berarti bahwa binatang seperti itu ada."

"Descartes pasti akan mengatakan bahwa tidak melekat dalam konsep itu bahwa seekor buaya-gajah itu ada. Sebaliknya, telah melekat dalam konsep mengenai wujud sempurna bahwa wujud semacam itu ada. Menurut Descartes, ini sama pastinya dengan telah melekatnya dalam gagasan mengenai lingkaran bahwa semua titik pada lingkaran itu jaraknya sama dari pusat. Kamu tidak mungkin bertemu dengan lingkaran yang tidak sesuai dengan hukum ini. Kamu juga tidak mungkin mendapati wujud sempurna yang tidak mengandung perangkatnya yang paling penting, yaitu keberadaan."

"Itu cara berpikir yang aneh."

"Sesungguhnya itu adalah cara berpikir yang sangat rasional. Descartes percaya sebagaimana Socrates dan Plato bahwa ada kaitan antara akal dan keberadaan. Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada."

"Sejauh ini dia telah menyadari kenyataan bahwa dia seorang manusia yang berpikir dan bahwa wujud sempurna itu ada."

"Ya, dan dengan ini sebagai titik tolak, dia melangkah maju. Dalam masalah mengenai semua gagasan yang kita miliki mengenai realitas luar—misalnya, matahari dan bulan—ada kemungkinan bahwa itu hanya fantasi. Tapi realitas luar juga mempunyai ciri-ciri pasti yang dapat kita tangkap dengan akal kita. Ini adalah sifat-sifat matematis, atau, dengan kata lain, dimensi benda-benda yang dapat diukur, seperti panjang, luas, dan kedalaman. Sifat-sifat 'kuantitatif' semacam itu sama jelas dan sama terangnya dengan kenyataan bahwa aku seorang makhluk pemikir. Sifat-sifat 'kualitatif' seperti warna, bau, dan rasa, sebaliknya, terkait dengan persepsi rasa kita dan karenanya tidak menggambarkan realitas luar kita."

"Jadi alam itu sama sekali bukan impian."

"Bukan, dan dalam hal itu Descartes sekali lagi membangkitkan gagasan kita mengenai wujud sempurna. Jika akal kita mengenali sesuatu dengan jelas dan terang—sebagaimana dalam sifat-sifat matematis dari realitas luar—pasti demikianlah halnya. Sebab, Tuhan Yang Sempurna tidak akan menipu kita. Descartes memberi 'jaminan dari Tuhan' bahwa apa pun yang kita tangkap dengan akal kita juga ada dalam kenyataan."

"Oke, maka kini dia telah mengetahui bahwa dia seorang makhluk yang berpikir, Tuhan itu ada, dan realitas luar itu ada."

"Ah, tapi realitas luar itu pada dasarnya berbeda dari realitas pikiran. Descartes kini menyatakan bahwa ada dua bentuk realitas yang berbeda—atau dua 'substansi'. Substansi yang satu adalah *gagasan (res cogitan),* atau 'pikiran'. dan yang satunya lagi adalah *perluasan (res extensa),* atau materi. Pikiran itu sesungguhnya adalah kesadaran, dan ia tidak

mengambil tempat dalam ruang dan karenanya tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tapi materi adalah perluasan, dan ia mengambil tempat dalam ruang dan karenanya dapat selalu dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih kecil lagi—tapi ia tidak mempunyai kesadaran. Descartes menyatakan bahwa kedua substansi itu berasal dari Tuhan, sebab Tuhan sajalah yang ada tanpa bergantung pada apa pun. Tapi meskipun gagasan dan perluasan itu berasal dari Tuhan, kedua substansi tersebut tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Pikiran itu sama sekali tidak bergantung pada materi, dan begitu pula sebaliknya, proses materi sama sekali tidak bergantung pada pikiran."

"Jadi dia membagi ciptaan Tuhan menjadi dua."

"Persis. Kita katakan bahwa Descartes itu seorang *dualis,* yang berarti bahwa dia menerapkan pembagian tegas antara realitas pikiran dan realitas yang meluas. Misalnya, hanya manusia yang mempunyai pikiran. Binatang sepenuhnya termasuk realitas perluasan. Kehidupan dan gerakan mereka dilakukan secara mekanis. Descartes menganggap seekor binatang sebagai semacam *mesin otomat.* Sedangkan mengenai realitas perluasan, dia meyakini suatu pandangan yang sama sekali mekanistis—persis seperti pandangan kaum materialis."

"Aku benar-benar meragukan bahwa Hermes adalah sebuah mesin otomat. Descartes pasti sangat tidak menyukai binatang. Dan bagaimana dengan kita? Apakah kita juga mesin otomat?"

"Ya dan tidak. Descartes sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk ganda yang berpikir dan juga mengambil tempat dalam ruang. Oleh karena itu,

manusia mempunyai pikiran dan badan perluasan. St. Agustin dan Thomas Aquinas pernah mengatakan sesuatu yang serupa, yaitu bahwa manusia mempunyai badan sebagaimana binatang dan jiwa sebagaimana malaikat. Menurut Descartes, badan manusia adalah mesin yang sempurna. Tapi manusia juga mempunyai pikiran yang dapat bekerja secara mandiri sepenuhnya dari badan. Proses-proses badaniah tidak mempunyai kebebasan yang sama, mereka mematuhi hukum-hukum mereka sendiri. Tapi apa yang kita pikirkan dengan akal kita tidak terjadi di dalam badan—itu terjadi di dalam pikiran, yang sama sekali tidak bergantung pada realitas perluasan. Tapi harus kutambahkan bahwa Descartes tidak menolak kemungkinan bahwa binatang dapat berpikir. Tapi jika mereka memiliki kemampuan itu, dualisme yang sama antara pikiran dan perluasan pasti juga berlaku bagi mereka."

"Kita telah membicarakan ini sebelumnya. Jika aku memutuskan untuk mengejar bus, seluruh 'mesin otomat' itu ikut beraksi. Dan jika aku tidak berhasil naik bus itu, aku mulai menangis."

"Bahkan Descartes tidak dapat menyangkal bahwa ada interaksi konstan antara pikiran dan badan. Selama pikiran berada di dalam badan, Descartes yakin, ia terkait dengan otak melalui sebuah organ otak yang dinamakannya kelenjar otak, yang di dalamnya interaksi konstan berlangsung antara 'ruh' dan 'materi'. Oleh karena itu, pikiran dapat selalu dipengaruhi oleh perasaan dan nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan badaniah. Tapi pikiran juga dapat menjauhkan diri dari impuls-impuls 'tercela' semacam itu dan bekerja tanpa bergantung pada badan. Tujuannya adalah agar akal dapat memegang kendali.

Sebab bahkan jika aku merasakan sakit yang amat-sangat pada perutku, jumlah sudut dalam sebuah segi tiga akan tetap 180 derajat. Dengan demikian, manusia mempunyai kemampuan untuk bangkit mengatasi kebutuhan-kebutuhan badaniah dan bertindak *secara rasional.* Dalam hal ini, pikiran lebih unggul daripada badan. Kedua tungkai kita dapat menjadi tua dan lemah, punggung dapat menjadi bungkuk dan gigi dapat tanggal—tapi dua tambah dua akan tetap empat selama kita masih mempunyai akal. Akal tidak menjadi bungkuk dan lemah. Badaniah yang menjadi tua. Bagi Descartes, pikiran itu pada dasarnya adalah gagasan. Nafsu dan perasaan yang lebih rendah tingkatannya seperti keinginan dan kebencian lebih erat kaitannya dengan fungsi-fungsi badaniah—dan karenanya dengan realitas perluasan."

"Aku tidak dapat meyakini fakta bahwa Descartes membandingkan badan manusia dengan mesin otomat."

"Perbandingan itu didasarkan pada kenyataan bahwa orang-orang pada zamannya sangat terpesona oleh mesin dan cara kerja jam, yang tampaknya mempunyai kemampuan untuk menjalankan fungsi mereka sendiri. Kata 'otomat' persisnya berarti sesuatu yang bergerak sendiri. Sebenarnya hanya ilusi bahwa mereka bergerak sendiri. Jam astronomi, misalnya, dirancang dan diputar oleh tangan manusia. Descartes mengemukakan fakta bahwa penemuan-penemuan yang cerdik semacam itu sebenarnya tercipta dari bagian-bagian yang jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan banyaknya tulang, otot, saraf, urat, dan pembuluh darah yang membentuk badan manusia dan binatang. Memangnya Tuhan tidak bisa menciptakan

badan binatang atau manusia yang didasarkan hukum mekanis?"

"Belakangan ini banyak pembicaraan mengenai 'kecerdasan buatan.'"

"Ya, itulah mesin otomat pada zaman kita sekarang. Kita telah menciptakan mesin-mesin yang terkadang dapat menipu kita sehingga kita percaya bahwa mereka itu cerdas. Mesin-mesin seperti ini akan menakutkan Descartes. Dia mungkin telah mulai meragukan apakah akal manusia benar-benar bebas dan mandiri seperti yang disangkanya semula. Dan banyak filosof yang percaya bahwa kehidupan spiritual manusia tidak lebih bebas dibandingkan dengan proses-proses badaniah. Jiwa manusia sesungguhnya jauh lebih rumit dibandingkan dengan program komputer mana pun, tapi sebagian orang beranggapan bahwa pada prinsipnya kita sama tidak bebasnya dengan program-program komputer ini. Tapi coba, Sophie—aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

Alberto menunjuk pada sebuah meja tulis besar di sudut lain ruangan itu. Di atasnya ada sebuah komputer kecil. Dia melangkah ke sana. Sophie mengikutinya.

Alberto menghidupkan komputer dan tak lama kemudian layar menampakkan huruf C: di pojok kiri atas. Dia menulis "Laila," sambil menjelaskan bahwa ini merupakan suatu program percakapan tingkat lanjutan.

Sebuah teks segera muncul di layar.

"Hai, namaku Laila. Apakah kamu senang di sana?"

Sophie memasukkan dua huruf:

"Ya," dia menulis meskipun dia belum sempat duduk. Alberto membawakan sebuah kursi untuknya.

"Siapa namamu?" muncul di layar.

"Sophie Amundsend," tulis Sophie, dan komputer itu menjawab:

"Clover Close 3. Senang berjumpa denganmu, Sophie. Kamu sedang menanti hari ulang tahunmu yang kelima belas, kan?"

Sophie terperanjat. Alberto meletakkan satu tangannya di pundak Sophie dan berkata; "Aku hanya memberinya namamu, alamatmu, dan tanggal lahirmu. Seperti ketika kamu akan diperkenalkan pada seorang teman baru. Sungguh menyenangkan kalau kita mengetahui sedikit tentang mereka sebelumnya."

"Lumayan," tulis Sophie.

"Aduuh, kuharap kamu tidak merasa tersinggung, Sophie. Kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh."

"Terima kasih, aku baik-baik saja. Boleh aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Aku senang kamu baik-baik saja. Teruskan dan tanyakan sesuatu padaku."

"Berapa umurmu?" Sophie menulis.

"Aku dibuat di Atlanta pada 8 Agustus 1988, tapi aku diterjemahkan ke dalam bahasa Norwegia di Politeknik Norwegia pada 28 Maret 1990."

"Gosh!"

"Kukatakan kamu harus berbicara dengan kalimat penuh."

"Aku hanya mengatakan *gosh!*"

"Aku tidak mengerti logat populer. Aku menyimpan per-bendaharaan lebih dari 100.000 kata, tapi kata paling dekat yang dapat kutemukan adalah *gospel.*"

"Itu berarti kisah tentang Yesus."

"Apakah kamu beragama Kristen, Sophie?"

"Aku tidak tahu."

"Biasanya tidak mengetahui berarti satu langkah menuju pengetahuan baru."

"Socrates pasti akan mengatakan hal yang sama. Atau Descartes, dalam hal itu."

"Socrates adalah seorang filosof Yunani yang hidup dari tahun 470 hingga 399 SM. Jika kamu ingin tahu lebih banyak, tekan F7. Descartes adalah filosof Prancis yang hidup dari tahun 1596 hingga 1650. Jika kamu ingin mengetahui lebih banyak, tekan F7."

"Terima kasih, itu saja sudah cukup. Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang lain?"

"Aku senang ini sudah cukup. Teruskan dan bertanyalah!"

Alberto tertawa diam-diam. Sophie menulis:

"Siapakah Hilde Moller Knag?"

"Hilde Moller Knag tinggal di Lillesand dan umurnya persis sama dengan umur Sophie Amundsend."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Aku tidak tahu. Aku menemukannya dalam hard disk."

Sophie merasakan sentuhan tangan di bahunya.

"Aku telah memasukkan program data dengan sedikit informasi yang kita miliki mengenai Hilde," kata Alberto.

"Apalagi yang kamu ketahui tentang Hilde?" tulis Sophie.

"Ayah Hilde adalah seorang pengamat PBB di Lebanon. Dia berpangkat mayor dan selalu mengirimkan kartu pos kepada putrinya."

"Aku ingin kamu menemukan pria itu!"

"Aku tidak dapat melakukannya. Dia tidak terdapat dalam berkasku dan aku tidak disambungkan pada *database* lain."

"Aku bilang temukan dia!!!!!!!!"

"Apakah kamu sedang marah, Sophie? Begitu banyak tanda seru merupakan petunjuk adanya rasa berang."

"Aku ingin berbicara dengan ayah Hilde!"

"Kamu mempunyai kesulitan mengontrol dirimu sendiri. Jika kamu ingin berbicara tentang masa kanak-kanakmu, tekan F9."

Alberto meletakkan tangannya di bahu Sophie lagi.

"Dia benar. Ini bukan bola kristal. Laila hanyalah sebuah program data."

"Tutup mulutmu!" tulis Sophie.

"Sekehendakmu, Sophie. Perkenalan kita hanya berlangsung 13 menit dan 52 detik. Aku akan mengingat apa pun yang pernah kita ucapkan. Kini aku akan menutup program."

Huruf C: sekali lagi muncul di layar.

"Sekarang kita dapat duduk lagi," kata Alberto.

Tapi Sophie telah menekan kunci-kunci lain.

"Knag," dia menulis.

Dengan cepat pesan selanjutnya muncul di layar:

"Aku di sini."

Kini Alberto-lah yang melompat.

"Siapakah Anda?"

"Mayor Albert Knag siap melayani Anda. Aku datang lang-sung dari Lebanon. Apa perintah Anda?"

"Ini sungguh gila!" desah Alberto. "Tikus telah menyusup ke dalam hard disk."

Dia memberi isyarat pada Sophie agar bergeser dan kemudian duduk di depan *keyboard.*

"Bagaimana Anda bisa masuk ke dalam PC saya?" dia menulis.

"Sepele saja, rekanku yang *baik.* Aku berada persis di tempat yang kupilih."

"Kamu virus menyebalkan!"

"Nah, nah! Pada saat ini aku di sini sebagai virus ulang tahun. Bolehkah aku mengirimkan ucapan selamat yang istimewa?"

"Tidak, terima kasih, sudah cukup bagi kami."

"Tapi aku akan buru-buru: semuanya untuk menghormatimu, Hilde sayang. Sekali lagi, selamat ulang tahun kelima belas. Tolong maafkan situasinya, tapi aku ingin ucapan-ucapan selamat ulang tahun dariku muncul di sekitarmu ke mana pun kamu pergi. Penuh sayang dari Ayah, yang rindu untuk memberimu pelukan hangat."

Sebelum Alberto dapat menulis lagi, tanda C: telah muncul sekali lagi di layar.

Alberto menulis *"dir knag*.*,"* yang menyebabkan munculnya informasi berikut ini di layar:

knag.lib 147,643 06-15-90 12:47
knag.lil 326,439 06-23-90 22:34

Alberto menulis *"erase knag*.*"* dan mematikan komputer.

"Nah—kini aku telah menghapusnya," katanya. "Tapi mustahil untuk mengetahui di mana dia akan muncul lain kali."

Dia terus duduk di sana, menatap layar. Lalu dia menambahkan:

"Yang paling buruk adalah nama itu. Albert Knag ..."

Untuk pertama kalinya Sophie terkejut menyadari kesamaan antara kedua nama itu. Albert Knag dan Alberto Knox. Tapi Alberto sedang sangat marah sehingga Sophie tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Mereka berjalan lagi dan kembali duduk di dekat meja.[]

Spinoza

***

... Tuhan itu bukan dalang ...

MEREKA DUDUK membisu cukup lama. Lalu, Sophie berbicara, berusaha untuk melepaskan pikiran Alberto dari apa yang telah terjadi.

"Descartes pastilah orang yang aneh. Apakah dia menjadi terkenal?"

Alberto menarik napas dalam-dalam selama beberapa detik sebelum menjawab: "Dia mempunyai peranan yang sangat penting. Barangkali yang paling berpengaruh bagi seorang filosof besar lainnya, *Baruch Spinoza,* yang hidup dari 1632 hingga 1677."

"Apakah Anda akan menceritakan padaku tentang dia?"

"Itulah niatku, Dan kita tidak akan dihalangi oleh provokasi militer."

"Aku siap mendengarkan."

"Spinoza berasal dari kalangan masyarakat Yahudi di Amsterdam, tapi dia dibuang dari kalangan itu akibat bid'ah. Beberapa filosof di masa yang lebih belakangan telah dikutuk dan dihukum mati karena gagasan-gagasan mereka seperti juga orang ini. Hal itu terjadi karena dia mengecam agama yang telah mapan. Dia percaya bahwa

Baruch SPINOZA

agama Kristen dan Yahudi hanya dihidupkan oleh dogma yang kaku dan ritual lahiriah. Dialah orang pertama yang menerapkan apa yang kita sebut penafsiran historis-kritis atas Bibel."

"Mohon dijelaskan."

"Dia menyangkal bahwa Bibel itu diwahyukan oleh Tuhan. Jika kita membaca Bibel, katanya, kita harus selalu ingat pada periode saat kitab itu ditulis. Cara membaca yang 'kritis' seperti yang diusulkannya, mengungkapkan sejumlah ketidak-konsekuenan dalam teks-teks tersebut. Di balik Kitab Perjanjian Baru itu adalah Yesus, yang dapat dikatakan sebagai juru bicara Tuhan. Ajaran-ajaran Yesus karenanya melukiskan pembebasan dari kekolotan agama Yahudi. Yesus mengkhutbahkan 'agama akal' yang lebih menghargai cinta kasih di atas semua yang lain. Spinoza menafsirkan ini berarti cinta kasih Tuhan dan cinta kasih manusia. Sekalipun demikian, agama Kristen juga terpaku dalam dogma-dogma yang kaku dan ritual-ritual lahiriah."

"Kukira gagasan-gagasan ini tidak mudah untuk diterima, bagi Gereja maupun sinagoge."

"Ketika keadaan menjadi semakin panas, Spinoza bahkan ditinggalkan oleh keluarganya sendiri. Mereka berusaha untuk mencabut hak warisnya atas dasar tuduhan bid'ah. Cukup ironis, hanya sedikit orang yang berbicara lebih keras dalam masalah kebebasan berbicara dan toleransi keagamaan daripada Spinoza. Tentangan yang dihadapinya dari segala arah mendorongnya untuk menjalani kehidupan yang tenang dan terpencil yang dibaktikannya sepenuhnya untuk filsafat. Dia mendapatkan nafkah sangat sedikit dengan memoles lensa, yang sebagian di antaranya kini menjadi milikku."

"Sangat mengesankan!"

"Ada sesuatu yang nyaris bersifat simbolis dalam kenyataan bahwa dia mencari nafkah dengan memoles lensa. Seorang filosof harus membantu orang-orang untuk memandang kehidupan dalam suatu perspektif baru. Salah satu pilar filsafat Spinoza sesungguhnya adalah melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian."

"Perspektif keabadian?"

"Ya, Sophie. Apakah kamu kira kamu dapat membayangkan kehidupanmu sendiri dalam konteks kosmik? Kamu harus berusaha dan membayangkan dirimu sendiri dan kehidupanmu di sini dan sekarang ..."

"Hm ... itu tidak terlalu mudah."

"Ingatkan dirimu sendiri bahwa kamu hanyalah menjalani bagian yang amat kecil dari seluruh kehidupan alam. Kamu adalah bagian dari suatu keseluruhan yang sangat besar."

"Kurasa aku mengerti apa yang Anda maksud ..."

"Dapatkah kamu merasakannya? Dapatkah kamu memahami seluruh alam pada satu waktu—seluruh alam raya, sebenarnya—dalam sekejap saja?"

"Aku meragukannya. Mungkin aku membutuhkan beberapa lensa."

"Yang kumaksudkan bukan hanya ketidakterbatasan ruang. Maksudku adalah keabadian waktu. Konon, tiga puluh ribu tahun yang lalu, hiduplah seorang pemuda kecil di Lembah Rhine. Dia adalah bagian yang amat-sangat kecil dari alam, riak yang amat-sangat kecil dari samudra yang tak bertepi. Kamu juga, Sophie, kamu juga sedang menjalani bagian yang amat-sangat kecil dari kehidupan alam. Tidak ada bedanya antara kamu dan pemuda itu."

"Kecuali bahwa aku hidup sekarang."

"Ya, tapi itulah persisnya yang kuinginkan agar kamu coba bayangkan. Siapakah kamu dalam masa tiga puluh ribu tahun?"

"Apakah itu bid'ah?"

"Tidak sepenuhnya ... Spinoza tidak hanya mengatakan bahwa segala sesuatu adalah alam. Dia menyamakan alam dengan Tuhan. Dia mengatakan bahwa Tuhan itu segalanya, dan segalanya ada dalam diri Tuhan."

"Jadi dia seorang panteis."

"Itu benar. Bagi Spinoza, Tuhan tidak menciptakan dunia agar dapat berdiri di luarnya. Tidak, Tuhan *adalah* dunia itu. Kadang-kadang Spinoza mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Dia menyatakan bahwa dunia itu ada *dalam* diri Tuhan. Dalam hal ini, dia mengutip pidato St. Paulus di hadapan orang-orang Athena di Bukit Aeropagos: 'Dalam diri-Nya kita hidup dan bergerak dan menjadi.' Tapi mari kita cari penalaran Spinoza sendiri. Bukunya yang paling penting adalah *Etika Dibuktikan secara Geometris* (*Ethics Geometrically Demonstrated*)."

"Etika—yang dibuktikan secara geometris?"

"Mungkin terdengar sedikit aneh bagi kita. Dalam filsafat, etika berarti telaah kelakuan moral agar dapat menjalani kehidupan yang baik. Ini jugalah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang etika Socrates atau Aristoteles, misalnya. Hanya pada masa hidup kitalah etika disempitkan maknanya menjadi seperangkat aturan untuk menjalani kehidupan tanpa menginjak kaki orang lain."

"Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme?"

"Sesuatu semacam itu, ya. Ketika Spinoza menggunakan kata etika, yang dimaksudkannya adalah seni kehidupan dan kelakuan moral."

"Tapi meskipun demikian ... seni kehidupan dibuktikan secara geometris?"

"Metode geometris mengacu pada terminologi yang digunakannya untuk rumusan-rumusannya. Kamu mungkin ingat bagaimana Descartes ingin memanfaatkan metode matematika bagi perenungan filosofis. Dengan ini yang dimaksudkannya adalah suatu bentuk perenungan filosofis yang tercipta dari kesimpulan-kesimpulan yang benar-benar logis. Spinoza adalah bagian dari tradisi rasionalistik yang sama. Dia ingin etikanya dapat membuktikan bahwa kehidupan manusia itu tergantung pada hukum alam yang universal. Oleh karena itu, kita harus membebaskan diri dari perasaan dan nafsu kita. Setelah itu, barulah kita dapat menemukan kepuasan hati dan kebahagiaan, dia yakin."

"Tentunya kita tidak hanya diatur oleh hukum alam semata-mata?"

"Yah, Spinoza bukanlah filosof yang mudah dipahami. Mari kita telaah dia sedikit demi sedikit. Kamu ingat bahwa Descartes percaya realitas terdiri dari dua substansi yang sama sekali terpisah, yaitu pikiran dan perluasan."

"Bagaimana aku dapat melupakannya?"

"Kata 'substansi' dapat ditafsirkan sebagai 'yang membentuk sesuatu', atau yang pada dasarnya merupakan sesuatu atau dapat disempitkan menjadi itu. Descartes waktu itu bekerja dengan dua substansi ini. Segala sesuatu itu kalau bukan pikiran pasti perluasan.

"Namun, Spinoza menyangkal pemisahan ini. Dia percaya bahwa hanya ada satu substansi. Segala sesuatu yang

ada dapat dikecilkan menjadi satu realitas yang disebutnya *Substansi.* Kadang-kadang dia menyebutnya Tuhan atau alam. Dengan demikian, Spinoza tidak menyimpan pandangan dualistik mengenai realitas seperti yang dipunyai Descartes. Kita katakan dia seorang *monis.* Yaitu, dia mereduksi alam dan kondisi segala sesuatu menjadi satu substansi."

"Mereka tidak mungkin berselisih jalan lebih jauh lagi."

"Ah, tapi perbedaan antara Descartes dan Spinoza tidak begitu mendalam seperti yang sering dikatakan banyak orang. Descartes juga mengemukakan bahwa hanya Tuhan yang ada secara mandiri. Hanya ketika Spinoza menyamakan Tuhan dengan alam—atau Tuhan dan ciptaan—sajalah dia menjauhkan diri dari Descartes dan juga dari doktrin-doktrin Yahudi dan Kristen."

"Jadi alam *adalah* Tuhan, dan itu tidak boleh diganggu gugat."

"Tapi ketika Spinoza menggunakan kata 'alam', yang dimaksudkannya bukan hanya alam materi. Dengan Substansi, Tuhan, atau alam, yang dimaksudkannya adalah segala sesuatu yang ada, termasuk segala yang bersifat ruhaniah."

"Maksud Anda pikiran dan perluasan sekaligus."

"Begitulah! Menurut Spinoza, kita manusia ini mengenal dua sifat atau perwujudan Tuhan. Spinoza menyebut sifat-sifat ini *atribut* Tuhan, dan kedua atribut ini identik dengan 'pikiran' dan 'perluasan' Descartes. Tuhan—atau alam—mewujudkan dirinya sebagai pikiran atau sebagai perluasan. Mungkin pula bahwa Tuhan mempunyai jauh lebih banyak atribut daripada 'pikiran' dan 'perluasan', tapi hanya dua inilah yang diketahui manusia."

"Cukup masuk akal, tapi betapa rumit cara mengatakannya."

"Ya, orang nyaris membutuhkan palu dan pahat untuk dapat memahami bahasa Spinoza. Ganjarannya adalah bahwa pada akhirnya kamu dapat menggali pikiran yang sama jernihnya dengan sebutir intan."

"Aku tidak sabar menunggu."

"Segala sesuatu di alam ini, karenanya, kalau bukan pikiran pastilah perluasan. Berbagai fenomena yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti sekuntum bunga atau sebuah puisi oleh Wordsworth, merupakan *mode-mode* atribut pikiran atau perluasan yang berbeda. 'Mode' adalah cara tertentu yang diambil oleh Substansi, Tuhan, atau alam. Sekuntum bunga adalah mode atribut perluasan, dan sebuah puisi mengenai bunga yang sama adalah mode atribut pikiran. Tapi keduanya pada dasarnya adalah ungkapan Substansi, Tuhan, atau alam."

"Anda dapat saja memperdayaku!"

"Tapi itu tidak serumit kedengarannya. Di balik rumusannya yang kaku terdapat realisasi yang sangat bagus yang sesungguhnya demikian sederhana sehingga bahasa sehari-hari pun tidak dapat menyampaikannya."

"Rasanya aku lebih menyukai bahasa sehari-hari, jika Anda sependapat denganku."

"Baik. Kalau begitu lebih baik aku mulai dengan dirimu sendiri. Jika kamu merasa sakit di perutmu, apakah yang mera-sakan sakit itu?"

"Seperti kata Anda. Akulah yang sakit."

"Benar juga. Dan jika kamu di kemudian hari ingat bahwa kamu pernah merasakan sakit di perutmu, apakah yang berpikir itu?"

"Itu aku juga."

"Jadi kamu adalah satu orang yang merasakan sakit perut pada suatu saat dan sedang berpikir pada saat selanjutnya. Spinoza menyatakan bahwa seluruh benda material dan segala sesuatu yang terjadi di seputar kita merupakan ungkapan Tuhan atau alam. Maka, semua pikiran yang kita pikirkan juga milik Tuhan atau alam. Sebab segala sesuatu itu Satu. Hanya ada satu Tuhan, satu alam, atau satu Substansi."

"Tapi coba dengar, ketika aku memikirkan sesuatu, *akulah* orang yang melakukan pemikiran itu. Ketika aku bergerak, *akulah* yang melakukan gerakan. Mengapa Anda harus memasukkan Tuhan ke dalamnya?"

"Aku suka keterlibatanmu. Tapi siapakah kamu? Kamu adalah Sophie Amundsend, tapi kamu juga merupakan ungkapan dari sesuatu yang jauh lebih besar. Kamu dapat, jika ingin, mengatakan bahwa *kamu* sedang berpikir atau bahwa *kamu* sedang bergerak, tapi tidakkah kamu juga dapat mengatakan bahwa alamlah yang memikirkan pikiranmu, atau bahwa alamlah yang bergerak melaluimu? Itu sesungguhnya hanyalah masalah lensa mana yang kamu pilih untuk melihat."

"Apakah Anda mengatakan bahwa aku tidak dapat memutuskan sendiri?"

"Ya dan tidak. Kamu mungkin mempunyai hak untuk menggerakkan ibu jarimu ke arah mana pun yang kamu sukai. Tapi ibu jarimu hanya dapat bergerak sesuai dengan alamnya. Ia tidak dapat melompat dari tanganmu dan menari di sekeliling ruangan. Dengan cara yang sama kamu pun mempunyai tempat di dalam struktur eksistensi, sayangku. Kamu adalah Sophie, tapi kamu juga sepotong jari dari badan Tuhan."

"Jadi Tuhan memutuskan apa pun yang kulakukan?"

"Atau alam, atau hukum alam. Spinoza percaya bahwa Tuhan—atau hukum alam—adalah *penyebab batiniah* dari segala sesuatu yang terjadi. Dia bukanlah penyebab lahiriah, sebab Tuhan berbicara melalui hukum alam dan hanya melalui itu."

"Aku tidak yakin aku dapat melihat perbedaannya."

"Tuhan bukanlah dalang yang menarik semua tali, mengontrol segala sesuatu yang terjadi. Seorang dalang mengontrol wayang-wayang itu dari luar dan karena itu dia merupakan 'penyebab lahiriah' gerakan-gerakan wayang. Tapi bukan begitu cara Tuhan mengontrol dunia. Tuhan mengontrol dunia melalui hukum alam. Maka Tuhan—atau alam—merupakan 'penyebab batiniah' dari segala sesuatu yang terjadi. Ini berarti bahwa segala sesuatu di dunia material ini terjadi karena harus terjadi. Spinoza mempunyai pandangan deterministik mengenai dunia material, atau natural."

"Kukira Anda pernah mengatakan sesuatu semacam itu sebelumnya."

"Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik. Mereka juga mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi karena harus terjadi. Itulah sebabnya mengapa kita harus menghadapi setiap situasi dengan 'stoikisme'. Manusia hendaknya tidak terbawa oleh perasaannya. Pendeknya, itu juga merupakan etika Spinoza."

"Aku mengerti apa yang Anda maksudkan, tapi aku masih tidak menyukai gagasan bahwa aku tidak memutuskan sendiri."

"Oke, mari kita kembali kepada pemuda di Zaman Batu yang hidup tiga puluh ribu tahun yang lalu. Ketika dia dewasa, dia melemparkan lembing ke arah binatang-bi-

natang buas, mencintai seorang wanita yang menjadi ibu dari anak-anaknya, dan hampir dapat dipastikan dia menyembah dewa-dewa. Apakah kamu benar-benar beranggapan bahwa dia memutuskan semua itu untuk dirinya sendiri?"

"Aku tidak tahu."

"Atau pikirkanlah tentang seekor singa di Afrika. Apakah kamu kira ia yang memutuskan untuk menjadi binatang buas? Itukah sebabnya maka ia menyerang seekor antelop pincang? Atau sebaliknya, dapatkah ia memutuskan untuk menjadi vegetarian?"

"Tidak, seekor singa mematuhi alamnya."

"Maksudmu, hukum alam. Demikian pula kamu, Sophie, sebab kamu juga bagian dari alam. Tentu saja kamu dapat memprotes, dengan dukungan dari Descartes, bahwa singa adalah seekor binatang dan bukan seorang manusia bebas dengan kelengkapan mental yang bebas. Tapi pikirkan tentang seorang bayi yang baru dilahirkan, yang menangis dan menjerit-jerit. Jika tidak mendapatkan susu, dia akan mengisap jempolnya. Apakah bayi semacam itu mempunyai kehendak bebas?"

"Kukira tidak."

"Kalau begitu kapan anak itu mendapatkan kehendak bebas? Pada usia dua tahun, dia akan berlari ke sana kemari dan menunjuk-nunjuk segala sesuatu yang dilihatnya. Pada usia tiga tahun, dia merengek-rengek pada ibunya, dan pada usia empat tahun, tiba-tiba dia takut gelap. Di manakah kebebasan itu, Sophie?"

"Aku tidak tahu."

"Ketika dia berusia lima belas tahun, dia duduk di depan cermin untuk bereksperimen dengan alat-alat kecantikan. Inikah saat ketika dia mengambil keputusan pribadinya sendiri dan melakukan apa yang disukainya?"

"Aku tahu apa yang Anda maksudkan."

"Dia Sophie Amundsend, tentu saja. Tapi dia juga menjalani kehidupan sesuai dengan hukum alam. Masalahnya adalah dia tidak menyadarinya karena ada begitu banyak alasan rumit untuk segala sesuatu yang dilakukannya."

"Rasanya aku tidak ingin mendengar lebih banyak lagi."

"Tapi kamu harus menjawab pertanyaan terakhir ini. Dua pohon yang sama-sama tua tumbuh di sebuah taman yang luas. Salah satu pohon itu tumbuh di tempat yang terkena sinar matahari dan tanahnya subur dengan banyak air. Pohon yang lain tumbuh di tanah gersang di tempat yang gelap. Menurutmu, mana di antara kedua pohon itu yang lebih besar? Dan mana yang menghasilkan lebih banyak buah?"

"Tentu saja pohon dengan kondisi yang paling baik untuk pertumbuhannya."

"Menurut Spinoza, pohon ini bebas. la mempunyai kebebasan penuh untuk mengembangkan semua kemampuan bawaannya. Tapi jika ia sebatang pohon apel, ia tidak akan mampu untuk menghasilkan buah pir atau plum. Hal yang sama berlaku bagi kita, manusia. Kita dapat dihalangi dalam perkembangan dan pertumbuhan pribadi kita oleh kondisi politik, misalnya. Keadaan luar dapat menjadi kendala bagi kita. Hanya kalau kita bebas untuk mengembangkan kemampuan bawaan kitalah, kita akan dapat hidup sebagai makhluk bebas. Tapi kita sama-sama dibatasi oleh potensi batiniah dan kesempatan lahiriah sebagaimana pemuda Zaman Batu di Lembah Rhine, singa di Afrika, atau pohon apel di taman."

"Baiklah, aku menyerah, nyaris."

"Spinoza menekankan bahwa hanya ada satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan 'penyebab dirinya sendiri' dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh. Hanya Tuhan atau alamlah yang merupakan ungkapan proses bebas dan 'bukan-kebetulan' semacam itu. Manusia dapat berjuang untuk mendapatkan kebebasan agar bisa hidup tanpa kendala lahiriah, tapi dia tidak akan pernah meraih 'kehendak bebas'. Kita tidak mengontrol segala sesuatu yang terjadi dalam tubuh kita— yang merupakan mode atribut perluasan. Kita juga tidak dapat 'memilih' pemikiran kita. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai 'jiwa bebas'; jiwa itu kurang-lebih terpenjara di dalam badan mekanis."

"Itu agak sulit untuk dipahami."

"Spinoza mengatakan bahwa hasrat kitalah—seperti ambisi dan nafsu syahwat—yang menghalangi kita meraih kebahagiaan dan keselarasan sejati, tapi jika kita mengakui bahwa segala sesuatu terjadi karena memang harus terjadi, kita akan mendapatkan pemahaman intuitif tentang alam secara menyeluruh. Kita dapat sampai pada kesadaran yang benar-benar jernih bahwa segala sesuatu itu saling terkait, bahkan segala sesuatu itu adalah Satu. Tujuannya adalah memahami semua yang ada dalam suatu persepsi yang mencakup keseluruhan. Dengan begitu, barulah kita dapat meraih kebahagiaan dan kepuasan sejati. Inilah yang dinamakan Spinoza melihat segala sesuatu '*sub specie aeternitatis.*'"

"Yang berarti apa?"

"Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian. Bukankah dari situ kita mulai?"

"Di sini pulalah kita mesti mengakhirinya. Aku mau pergi."

Alberto bangkit dan mengambil sebuah mangkuk buah besar dari rak buku. Dia meletakkannya di atas meja.

"Maukah kamu makan sepotong buah sebelum pergi?"

Sophie mengambil sebuah pisang. Alberto mengambil sebuah apel.

Sophie membuka kulit pisang dan mulai mengupasnya.

"Ada sesuatu tertulis di sini," dia berkata tiba-tiba.

"Di mana?"

"Di sini—di dalam kupasan pisang. Tampaknya ditulis dengan kuas tinta."

Sophie membungkuk dan menunjukkan pisang itu pada Alberto. Alberto membacanya keras-keras:

Aku datang lagi, Hilde. Aku ada di mana-mana. Selamat ulang tahun!

"Nggak lucu," kata Sophie.

"Dia menjadi semakin terampil saja."

"Tapi itu mustahil ... bukan? Tahukah Anda apakah mereka menanam pisang di Lebanon?"

Alberto menggelengkan kepalanya.

"Aku jelas tidak mau makan *itu.*"

"Kalau begitu tinggalkan saja. Seseorang yang menulis ucapan selamat ulang tahun kepada putrinya di dalam buah pisang yang belum dikupas pasti sudah terganggu mentanya. Tapi dia pasti juga sangat lihai."

"Ya, dua-duanya."

"Jadi, apakah akan kita pastikan di sini sekarang bahwa Hilde mempunyai seorang ayah yang lihai? Dengan kata lain, dia tidak begitu bodoh."

"Itulah yang telah kukatakan padamu. Dan pasti dia juga yang membuat Anda memanggilku Hilde saat terakhir aku datang ke sini. Mungkin dialah yang memasukkan seluruh kata-kata itu ke mulut Anda."

"Tidak ada yang dapat dikesampingkan. Tapi kita harus meragukan segala sesuatu."

"Sepengetahuan kita, seluruh kehidupan kita bisa jadi hanya impian."

"Tapi sebaiknya kita tidak buru-buru mengambil kesimpulan. Mungkin ada penjelasan yang lebih sederhana."

"Yah, apa pun itu, aku harus cepat-cepat pulang. Ibuku pasti sedang menantikanku."

Alberto mengantarnya ke pintu. Ketika Sophie pergi, dia berkata:

"Kita akan bertemu lagi, Hilde sayang."

Lalu, pintu menutup di belakangnya.[]

Locke

***

... sama kosongnya seperti sebuah papan tulis sebelum guru datang ...

SOPHIE TIBA di rumah pada jam setengah sembilan. Itu berarti satu setengah jam terlambat dari perjanjian—yang sesungguhnya bukan benar-benar perjanjian. Dia hanya melewatkan makan malam dan meninggalkan pesan untuk ibunya bahwa dia akan kembali tidak lebih dari jam tujuh.

"Ini harus dihentikan, Sophie. Aku mencari informasi dan menanyakan apakah ada catatan tentang seseorang yang bernama Alberto di Kota Lama. Mereka menertawakanku."

"Aku tidak boleh pergi. Kukira kami baru akan membuat terobosan dalam suatu misteri besar."

"Omong kosong!"

"Benar!"

"Apakah kamu mengundangnya ke pestamu?"

"Oh tidak, aku lupa."

"Nah, kini aku berkeras untuk menemuinya. Paling lambat besok. Tidak wajar seorang gadis muda pergi menemui pria yang lebih tua seperti ini."

"Ibu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto. Mungkin urusan dengan ayah Hilde akan lebih sulit."

"Siapakah Hilde?"

"Putri dari pria yang ada di Lebanon. Dia benar-benar jahat. Dia mungkin mengontrol seluruh dunia."

"Jika kamu tidak segera memperkenalkan aku pada Alberto, aku tidak akan mengizinkanmu untuk menemui dia lagi. Aku tidak akan merasa tenang sampai aku setidak-tidaknya tahu seperti apa rupanya."

Sophie mendapatkan sebuah gagasan cemerlang dan berlari ke kamarnya.

"Ada apa denganmu?" ibunya berseru di belakangnya.

Dalam sekejap, Sophie sudah kembali lagi.

Dan kuharap Ibu akan membiarkan aku."

Dia melambaikan kaset video itu dan berjalan menuju VCR.

"Apakah dia memberimu video?"

"Dari Athena ..."

Gambar Acropolis dengan segera muncul di layar. Ibunya duduk dengan terheran-heran ketika Alberto maju ke depan dan mulai berbicara langsung kepada Sophie.

Kini Sophie melihat sesuatu yang telah dilupakannya. Acropolis dikelilingi oleh turis-turis yang berjalan berdesakan dalam kelompok masing-masing. Sebuah poster kecil diangkat di tengah-tengah satu kelompok. Di situ tertulis HILDE ... Alberto meneruskan penjelajahannya di Acropolis. Setelah sesaat, dia turun melalui jalan masuk dan mendaki Bukit Aeropagos tempat Paulus menyampaikan pidato pada orang-orang Athena. Lalu dia meneruskan berbicara dengan Sophie dari alun-alun.

Ibunya duduk sambil mengomentari video itu dengan kalimat-kalimat pendek:

"Luar biasa ... *itukah* Alberto? Dia menyebut-nyebut tentang kelinci lagi ... Tapi, ya, dia benar-benar sedang berbicara denganmu, Sophie. Aku tidak tahu Paulus pergi ke Athena ..."

Video itu sampai pada bagian di mana Athena kuno tiba-tiba bangkit dari reruntuhan. Pada menit terakhir, Sophie berusaha untuk mematikan *tape* itu. Kini setelah dia menunjukkan Alberto kepada ibunya, tidak perlu dia memperkenalkannya kepada Plato pula.

Ruangan itu menjadi sunyi.

"Bagaimana pendapat Ibu tentangnya? Dia cukup tampan, bukan?" goda Sophie.

"Dia pastilah orang yang sangat aneh, membuat film di Athena hanya agar dia dapat mengirimkannya kepada seorang gadis yang hampir tidak dikenalnya. *Kapan* dia berada di Athena?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi masih ada yang lain ..."

"Apa?"

"Dia kelihatan persis seperti sang mayor yang tinggal di gubuk kecil di hutan itu."

"Yah, mungkin itu *memang* dia, Bu."

"Tapi tidak ada yang pernah melihatnya selama lebih dari lima belas tahun."

"Dia mungkin banyak berpindah tempat ... ke Athena, barangkali."

Ibunya menggelengkan kepalanya. "Ketika aku melihatnya suatu saat di tahun tujuh puluhan, dia tidak lebih muda sehari pun daripada Alberto yang baru saja kulihat di layar tadi. Dia mempunyai nama yang kedengaran asing ..."

"Knox?"

"Bisa jadi, Sophie. Bisa jadi namanya adalah Knox."

"Atau Knag?"

"Aku sama sekali tidak ingat ... Knox atau Knag mana yang sedang kamu bicarakan ini?"

"Yang satu adalah Alberto, yang satunya lagi ayah Hilde."

"Semua ini membuatku pusing."

"Apa ada makanan di rumah?"

"Kamu dapat menghangatkan bakso."

Tepat dua minggu berlalu tanpa sepatah kata pun dari Alberto. Dia mendapat kartu ulang tahun lain untuk Hilde, tapi meskipun hari yang sebenarnya sudah mendekat, dia sendiri tidak menerima selembar kartu pun.

Suatu sore, dia pergi ke Kota Lama dan mengetuk pintu Alberto. Dia sedang keluar, tapi ada sebuah pesan yang ditempelkan di pintunya. Bunyinya:

> Selamat ulang tahun, Hilde! Kini titik balik yang luar biasa itu sudah dekat. Sudah saatnya kebenaran dimunculkan, Gadis Kecil. Setiap kali aku memikirkannya, aku tidak dapat berhenti tertawa, Itu jelas ada hubungannya dengan Berkeley, maka pegang erat topimu.

Sophie mencabut pesan itu dari pintu dan memasukkannya ke dalam kotak surat Alberto seraya berjalan keluar.

Sial! Tentunya dia tidak kembali ke Athena? Bagaimana dia tega meninggalkannya dengan begitu banyak pertanyaan belum terjawab?

Ketika pulang sekolah pada 14 Juni, Hermes sedang bermain-main di taman. Sophie berlari ke arahnya dan anjing itu berjingkrak-jingkrak dengan gembira menyambutnya. Sophie memeluk binatang itu seakan-akan ialah satu-satunya yang dapat memecahkan seluruh teka-teki itu.

Lagi-lagi dia meninggalkan pesan untuk ibunya, tapi kali ini dia menuliskan alamat Alberto di sana.

Ketika mereka berjalan melintasi kota, Sophie memikirkan besok pagi. Bukan mengenai hari ulang tahunnya sendiri—sebab itu tidak akan dirayakan sebelum pertengahan musim panas. Tapi besok adalah hari ulang tahun Hilde juga. Sophie yakin sesuatu yang luar biasa akan terjadi. Paling tidak, kartu ulang tahun dari Lebanon itu tidak akan dikirimkan lagi.

Ketika mereka telah melintasi Main Square dan hendak menuju Kota Lama, mereka melewati sebuah taman dengan arena bermain. Hermes berhenti di dekat sebuah bangku seakan-akan dia ingin Sophie duduk.

Sophie pun duduk, dan sementara dia menepuk-nepuk kepala anjing itu dia menatap langsung ke matanya. Tiba-tiba anjing itu mulai bergetar hebat. Dia mau menyalak sekarang, pikir Sophie.

Lalu rahangnya mulai bergerak, tapi Hermes tidak meng-geram atau menyalak. Dia membuka mulutnya dan berkata:

"Selamat ulang tahun, Hilde!"

Sophie terpana. Apakah anjing itu berbicara padanya? Mustahil, dia pasti hanya membayangkannya saja sebab dia baru saja memikirkan Hilde. Tapi jauh di dalam hatinya, dia tetap yakin bahwa Hermes tadi berbicara, dan dengan suara bas yang bergema.

Detik selanjutnya segala sesuatu menjadi seperti semula lagi. Hermes dua kali menyalak secara demonstratif—seakan-akan untuk menutupi fakta bahwa dia baru saja berbicara dengan suara manusia—dan melanjutkan berjalan menuju rumah Alberto. Ketika mereka masuk Sophie menatap ke langit. Sepanjang hari ini cuaca bagus, tapi kini awan gelap mulai bergumpal di kejauhan.

Alberto membuka pintu dan Sophie serta-merta berkata:

"Tidak perlu basa-basi, kumohon. Anda benar-benar idiot, dan Anda tahu itu."

"Ada apa kali ini?"

"Mayor itu mengajari Hermes untuk *berbicara!*"

"Ah, jadi sudah sampai ke situ."

"Ya, bayangkan!"

"Dan apa yang dikatakannya?"

"Kuberi Anda kesempatan menebak tiga kali."

"Kubayangkan dia mengucapkan sesuatu yang ada kaitannya dengan Selamat Ulang Tahun!"

"Tepat!"

Alberto membiarkan Sophie masuk. Dia mengenakan kostum lain lagi. Yang ini tidak terlalu berbeda dari yang dipakainya terakhir kali, tapi hari ini tidak terlalu banyak pita, simpul, atau renda.

"Tapi itu belum semua," Sophie berkata.

"Apa maksudmu?"

"Tidakkah Anda menemukan pesan di kotak surat?"

"Oh, itu. Aku membuangnya saat itu juga."

"Aku tidak peduli apakah dia tertawa setiap kali dia memikirkan Berkeley. Tapi apa yang lucu mengenai filosof yang satu itu?"

"Kita harus menunggu dan melihat."

"Tapi hari ini Anda akan membicarakan dia, bukan?"

"Ya, memang sekarang saatnya."

Alberto mendudukkan dirinya dengan nyaman di sofa, lalu berkata:

"Terakhir kali kita duduk di sini kita membicarakan Descartes dan Spinoza. Kita setuju bahwa mereka mempunyai satu kesamaan penting, yaitu bahwa keduanya adalah *rasionalis.*"

"Dan rasionalis adalah seseorang yang sangat mempercayai akalnya."

"Itu benar, seorang rasionalis percaya pada akal sebagai sumber utama pengetahuan, dan dia mungkin juga percaya bahwa manusia mempunyai gagasan-gagasan bawaan tertentu yang ada di dalam pikiran yang mendahului seluruh pengalaman. Dan semakin jelas gagasan-gagasan semacam itu, semakin pasti bahwa mereka berkaitan dengan realitas. Kamu ingat bagaimana Descartes mengajukan gagasan yang jelas dan khas mengenai 'wujud sempurna', yang atas dasar itu dia menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada."

"Aku tidak mudah lupa."

"Pemikiran rasionalis semacam ini merupakan ciri khas filsafat abad ketujuh belas. Itu juga berakar kuat di Abad Pertengahan, dan berasal dari Plato dan Socrates pula. Tapi pada abad kedelapan belas, rasionalisme mendapat kritik

yang semakin meningkat. Sejumlah filosof berpendapat bahwa pikiran kita sama sekali tidak memiliki ingatan akan apa-apa yang belum pernah kita alami melalui indra. Pandangan semacam ini dinamakan *empirisisme.*"

"Dan apakah Anda akan membicarakan mereka hari ini, para tokoh empiris ini?"

"Aku bermaksud begitu, ya. Tokoh-tokoh empiris—atau filosof berpengalaman—yang paling penting adalah Locke, Berkeley, dan Hume, dan ketiganya berasal dari Inggris. Tokoh-tokoh rasionalis terkemuka dari abad ketujuh belas adalah Descartes, orang Prancis; Spinoza, orang Belanda; dan Leibniz, orang Jerman. Maka kita biasanya membedakan antara *empirisisme Inggris* dan *rasionalisme Eropa.*"

"Alangkah banyaknya kata-kata sulit itu! Maukah Anda mengulangi arti empirisisme?"

"Seorang empirisis akan mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra. Rumusan klasik pendekatan empiris berasal dari Aristoteles. Dia berkata: 'Tidak ada sesuatu dalam pikiran kecuali yang sebelumnya telah dicerap oleh indra'. Pandangan ini menyiratkan kecaman tajam terhadap Plato, yang berpendapat bahwa manusia membawa serta 'ide-ide' bawaan dari dunia ide. Locke mengulang kata-kata Aristoteles, dan ketika Locke menggunakan kata-kata tersebut, itu ditujukan pada Descartes."

"Tidak ada sesuatu yang ada dalam pikiran ... kecuali yang sebelumnya telah diterima oleh indra?"

"Kita tidak mempunyai gagasan atau konsepsi bawaan mengenai dunia sebelum kita *melihat*-nya. Jika kita benar-benar mempunyai konsepsi atau gagasan yang tidak da-

pat dikaitkan dengan fakta-fakta yang telah dialami, itu merupakan suatu konsepsi yang salah. Jika kita, misalnya, menggunakan kata-kata seperti 'Tuhan', 'keabadian', atau 'substansi', itu berarti akal telah disalahgunakan, sebab tidak ada yang pernah *mengalami* Tuhan, keabadian, atau apa yang disebut oleh para filosof sebagai substansi. Oleh karena itu, banyak pernyataan yang dalam kenyataannya tidak mengandung konsepsi yang benar-benar baru. Suatu sistem filsafat yang disusun secara cerdik seperti ini mungkin tampak mengesankan, tapi itu hanyalah fantasi semata. Para filosof abad ketujuh belas dan kedelapan belas telah mewarisi sejumlah pernyataan semacam itu. Kini mereka harus diselidiki dengan cermat. Mereka harus disucikan dari segala pandangan yang hampa. Kita dapat membandingkannya dengan upaya mendulang emas. Kebanyakan yang kita gali adalah pasir dan lempung, tapi di antaranya kita dapat melihat kilauan cahaya dari partikel emas."
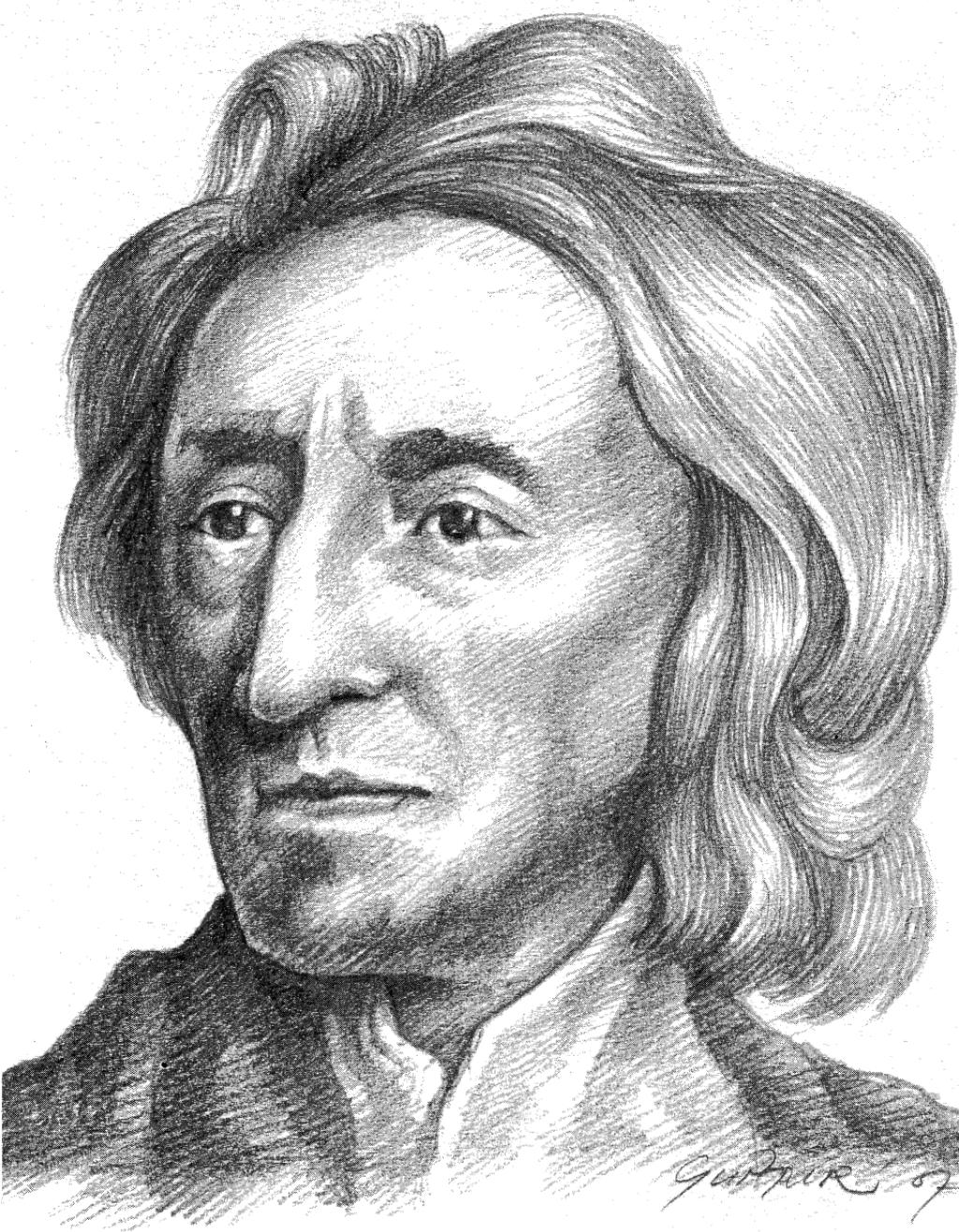
"Dan partikel emas itu adalah pengalaman sejati?"

"Atau setidak-tidaknya pikiran-pikiran yang dapat dikaitkan dengan pengalaman. Menjadi masalah yang sangat penting bagi para tokoh empiris Inggris untuk meneliti dengan cermat seluruh konsepsi manusia untuk mengetahui apakah konsepsi itu ada landasannya dalam pengalaman aktual. Tapi mari kita kemukakan para filosof itu satu demi satu."

"Oke, tembak!"

"Yang pertama adalah *John Locke,* yang hidup dari 1632 hingga 1704. Karya utamanya adalah *Esai Mengenai Pemahaman Manusia* (*Essay Concerning Human Understanding*), yang diterbitkan pada 1690. Di situ dia berusaha untuk menjelaskan dua masalah. *Pertama*, dari mana kita mendapatkan gagasan-gagasan kita, dan *kedua*, apakah

John LOCKE

kita dapat memercayai apa yang dikatakan oleh indra-indra kita."

"Proyek hebat!"

"Kita akan mengupas masalah-masalah ini satu demi satu. Locke menyatakan bahwa semua pikiran dan gagasan kita berasal dari sesuatu yang telah kita dapatkan melalui indra. Sebelum kita merasakan sesuatu, pikiran kita merupakan 'tabula rasa'—atau kertas kosong".

"Anda dapat mengesampingkan bahasa Latin itu."

"Jadi, sebelum kita merasakan sesuatu, pikiran itu sama polos dan kosongnya dengan papan tulis sebelum guru masuk ke dalam kelas. Locke juga membandingkan pikiran dengan ruangan yang belum dilengkapi perabot. Tapi kemudian kita mulai merasakan sesuatu. Kita melihat dunia di sekeliling kita, kita mencium, mengecap, merasa, dan mendengar. Dan tidak ada yang melakukan semua ini secara lebih bersemangat dibandingkan dengan bayi. Dengan cara ini muncul apa yang disebut Locke *gagasan-gagasan indra yang sederhana.* Tapi pikiran tidak hanya bersikap pasif menerima informasi dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung di dalam pikiran pula. Gagasan-gagasan dari indra itu diolah dengan cara berpikir, bernalar, memercayai, dan meragukan, dan dengan demikian menimbulkan apa yang dinamakannya *perenungan.* Jadi dia membedakan antara 'pengindraan' dan 'perenungan'. Pikiran bukanlah penerima yang pasif semata. Ia menggolong-golongkan dan memproses semua perasaan yang mengalir masuk. Dan di sinilah orang harus waspada."

"Waspada?"

"Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah *pengindraan sederhana.* Ketika makan

apel, misalnya, aku tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu pengindraan saja. Sesungguhnya aku menerima serangkaian pengindraan sederhana—seperti bahwa apel itu adalah benda berwarna hijau, baunya segar, dan rasanya berair dan tajam. Setelah aku makan apel berkali-kali, barulah aku bisa berpikir: Kini aku sedang makan sebuah 'apel'. Seperti yang dikatakan Locke, kita telah membentuk suatu *gagasan yang rumit* mengenai sebuah 'apel'. Ketika kita masih bayi, mencicipi apel untuk pertama kalinya, kita tidak mempunyai gagasan serumit itu. Tapi kita melihat sesuatu berwarna hijau, mengecap sesuatu yang terasa segar dan berair, sedaaap ... Rasanya agak asam juga. Sedikit demi sedikit kita mengumpulkan banyak rasa serupa bersama-sama dan menyusun konsep-konsep seperti 'apel', 'pir', 'jeruk'. Tapi dalam analisis akhir, semua bahan bagi pengetahuan kita tentang dunia kita dapatkan melalui pengindraan. Oleh karena itu, pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada pengindraan sederhana adalah pengetahuan yang keliru dan, akibatnya, harus kita tolak."

"Setidak-tidaknya kita dapat merasa yakin bahwa apa yang kita lihat, kita dengar, kita cium, dan kita kecap adalah cara kita merasakannya.

"Ya dan tidak. Dan itu membawa kita kepada pertanyaan kedua yang hendak dijawab Locke. Pertama-tama dia menjawab pertanyaan dari mana kita mendapatkan gagasan-gagasan kita. Kini dia menanyakan apakah sesungguhnya dunia itu seperti kita memandangnya. Ini tidak terlalu jelas, kamu tahu, Sophie. Kita tidak boleh melompat pada kesimpulan semata. Itulah satu-satunya yang tidak boleh sekali pun dilakukan oleh seorang filosof sejati."

"Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun."

"Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas 'primer' dan kualitas 'sekunder'. Dan dalam hal ini dia mengakui jasa para filosof besar sebelumnya—termasuk Descartes.

"Yang dimaksudkannya dengan *kualitas primer* adalah luas, berat, gerakan dan jumlah, dan seterusnya. Jika sampai pada masalah kualitas semacam ini, kita dapat merasa yakin bahwa indra-indra menirunya secara objektif. Tapi kita juga merasakan kualitas-kualitas lain dalam benda-benda. Kita mengatakan bahwa sesuatu itu manis atau asam, hijau atau merah, panas atau dingin. Locke menyebut semua ini *kualitas sekunder*. Pengindraan semacam ini—warna, bau, rasa, suara—tidak meniru kualitas-kualitas sejati yang melekat pada benda-benda itu sendiri. Mereka hanya menirukan pengaruh dari realitas lahiriah terhadap indra-indra kita."

"Setiap orang mengikuti seleranya sendiri, dengan kata lain."

"Tepat. Setiap orang sepakat tentang kualitas-kualitas primer seperti ukuran dan berat, sebab kualitas-kualitas itu ada di dalam objek-objek itu sendiri. Tapi kualitas-kualitas sekunder seperti warna dan rasa itu beragam dari satu orang ke orang lainnya dan dari satu binatang ke binatang lainnya, bergantung pada pengindraan individu."

"Ketika Joanna makan sebuah jeruk, raut mukanya tampak seperti ketika orang lain makan sebuah lemon. Dia tidak dapat mengambil lebih dari satu segmen sekaligus. Katanya apel itu rasanya asam. Aku menganggap jeruk yang sama itu enak dan manis."

"Dan tak seorang pun di antara kalian itu benar atau salah. Kamu hanya menjelaskan bagaimana jeruk memengaruhi

indra-indramu. Sama halnya dengan pengindraan warna. Mungkin kamu tidak suka warna merah. Tapi jika Joanna membeli sebuah baju dengan warna itu, mungkin lebih bijaksana jika kamu menyimpan sendiri pendapatmu. Kamu merasakan warna itu dengan cara yang berbeda, tapi itu tidak dapat dikatakan bagus dan juga tidak jelek."

"Tapi setiap orang setuju bahwa jeruk itu bulat."

"Ya, jika kamu mempunyai jeruk yang bulat, kamu tidak mungkin 'berpikir' bahwa itu kotak. Kamu mungkin bisa 'memikirkan' bahwa itu manis atau asam, tapi kamu tidak mungkin 'memikirkan' bahwa jeruk itu beratnya delapan kilo padahal sesungguhnya beratnya hanya dua ratus gram. Tentu saja kamu dapat 'percaya' bahwa beratnya beberapa kilo, tapi itu berarti kamu bertindak tidak benar. Jika beberapa orang harus menebak berat suatu benda, selalu ada salah seorang di antara mereka yang lebih benar dibandingkan dengan yang lain. Hal yang sama berlaku untuk jumlah. Bisa jadi *ada* 986 kacang polong di dalam kaleng atau tidak ada sama sekali. Demikian juga halnya dengan gerakan. Mobil itu mungkin bergerak, mungkin juga diam."

"Aku mengerti."

"Jadi ketika sampai pada masalah realitas 'yang diperluas', Locke setuju dengan Descartes bahwa realitas itu tidak mempunyai kualitas-kualitas tertentu yang mungkin dipahami manusia dengan akalnya."

"Mestinya tidak sulit untuk menyetujui hal itu."

"Locke mengakui apa yang dinamakannya pengetahuan intuitif, atau 'demonstratif', dalam bidang-bidang lain pula. Misalnya, dia berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika tertentu berlaku untuk semua orang. Dengan kata lain, dia

percaya pada gagasan mengenai *hak alamiah,* dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya. Ciri yang sama rasionalistiknya adalah bahwa Locke percaya akal manusia mampu mengetahui bahwa Tuhan itu ada."

"Mungkin dia benar."

"Mengenai apa?"

"Bahwa Tuhan itu ada."

"Itu mungkin, tentu saja. Tapi dia tidak membiarkannya meresap ke dalam keyakinan. Dia percaya bahwa gagasan tentang Tuhan lahir dari akal manusia. *Itu* adalah ciri rasionalistik. Harus kutambahkan bahwa dia berbicara atas dorongan kebebasan intelektual dan toleransinya. Dia juga membicarakan kesetaraan jenis kelamin, dengan menyatakan bahwa anggapan kaum wanita lebih lemah dibandingkan dengan kaum pria itu 'buatan manusia'. Oleh karenanya, hal *itu* bisa diubah."

"Mau tidak mau aku setuju di situ."

"Locke adalah salah seorang filosof pertama di masa lebih belakangan ini yang tertarik pada peran pria dan wanita. Dia memberi pengaruh besar pada *John Stuart Mill,* yang pada gilirannya memegang peranan menentukan dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan pria dan wanita. Dapat dikatakan, Locke adalah pelopor banyak gagasan liberal yang di kemudian hari, pada periode Pencerahan Prancis di abad kedelapan belas, berkembang penuh. Dialah yang pertama-tama mendukung prinsip *pembagian kekuasaan ...*"

"Bukankah itu ketika kekuasaan negara dibagi di antara lembaga-lembaga yang berbeda?"

"Kamu ingat lembaga-lembaga apa saja itu?"

"Ada kekuasaan legislatif, atau para wakil terpilih. Ada kekuasaan yudikatif, atau bidang hukum, dan ada kekuasaan eksekutif, yaitu pemerintah."

"Pembagian kekuasaan itu berasal dari filosof Pencerahan Prancis *Montesquieu.* Locke pertama-tama dan terutama menekankan bahwa kekuasaan legislatif dan eksekutif harus dipisahkan jika ingin menghindar dari kezaliman. Dia hidup pada zaman Louis XIV, yang telah mengumpulkan seluruh kekuasaan di tangannya sendiri. 'Akulah Negara', katanya. Kita katakan bahwa dia seorang penguasa 'mutlak'. Kini kita menyebut pemerintahan Louis XIV itu tak kenal hukum dan sewenang-wenang. Menurut Locke, untuk menjamin berdirinya negara hukum, para wakil rakyat harus menciptakan undang-undang dan raja atau pemerintah harus menerapkannya."[]

Hume

***

... maka masukkanlah ke nyala api ...

ALBERTO DUDUK menatap meja. Dia akhirnya berpaling dan melihat ke luar jendela.

"Langit mulai berawan," kata Sophie.

"Ya, rasanya panas dan lembap."

"Apakah Anda akan membicarakan Berkeley sekarang?"

"Dia adalah tokoh kedua dari tiga empirisis Inggris. Dalam banyak hal, dia mempunyai kategori tersendiri. Oleh karena itu, kita akan terlebih dahulu memusatkan perhatian pada *David Hume,* yang hidup dari 1711 hingga 1776. Dia menonjol sebagai empirisis paling penting. Dia juga mempunyai peran menentukan sebagai orang yang mengantarkan filosof besar Immanuel Kant menuju filsafatnya sendiri."

"Tidakkah penting bagi Anda bahwa aku lebih tertarik pada filsafat Berkeley?"

"Itu tidak penting. Hume beranjak dewasa di dekat Edinburgh di Skotlandia. Keluarganya ingin dia mengambil pelajaran hukum tapi dia merasakan 'keengganan yang tak tertahankan terhadap apa pun kecuali filsafat dan ilmu pengetahuan'. Dia hidup pada Zaman Pencerahan pada masa yang sama dengan masa hidup para ahli pikir besar Prancis

seperti Voltaire dan Rousseau, dan dia banyak melakukan perjalanan mengelilingi Eropa menjelang akhir hayatnya. Karya utamanya, *Sebuah Risalah tentang Watak Manusia* (*A Treatise of Human Nature*), diterbitkan ketika Hume berusia dua puluh delapan tahun, tapi dia menyatakan bahwa dia mendapatkan gagasan bagi buku itu ketika dia baru berusia lima belas."

"Aku mengerti tidak ada waktu lagi yang boleh kubuang-buang."

"Kamu sudah mulai."

"Tapi jika aku mau merumuskan filsafatku sendiri, itu akan sangat berbeda dari apa pun yang pernah kudengar hingga sekarang."

"Apakah ada sesuatu yang khusus telah terlewatkan?"

"Nah, sebagai permulaan, semua filosof yang telah Anda bicarakan, semuanya pria. Dan kaum pria tampaknya hidup di dunia mereka sendiri. Aku lebih tertarik pada dunia nyata, di mana ada bunga-bunga dan binatang serta anak-anak yang dilahirkan dan tumbuh dewasa. Para filosof Anda selalu berbicara tentang '*man*' dan '*human*', dan kini ada risalah lain mengenai '*human nature*'. Seakan-akan '*human*' ini seorang pria setengah baya. Maksudku, hidup dimulai dengan kehamilan dan kelahiran, dan aku belum pernah mendengar apa-apa tentang popok bayi atau bayi menangis sampai sejauh ini. Dan hampir tidak pernah kudengar apa pun tentang cinta kasih dan persahabatan."

"Kamu benar, tentu saja. Tapi Hume adalah filosof yang berpikir dengan cara berbeda. Lebih dari filosof mana pun, dia mengambil dunia sehari-hari sebagai titik awalnya. Aku bahkan beranggapan bahwa Hume mempunyai

perasaan kuat terhadap cara anak-anak—para warga dunia yang baru—menjalani kehidupan."

"Kalau begitu, lebih baik aku mendengarkan."

"Sebagai seorang empirisis, Hume membebani dirinya dengan kewajiban untuk membersihkan seluruh konsep dan susunan pemikiran yang tidak jelas yang telah dikemukakan oleh para filosof pria ini. Ada bertumpuk-tumpuk rongsokan, baik yang tertulis maupun terucap, dari Abad Pertengahan dan dari filsafat rasionalis abad ketujuh belas. Hume mengusulkan untuk kembali kepada pengalaman spontan kita menyangkut dunia. Tidak ada filosof 'yang akan dapat membawa kita ke balik pengalaman sehari-hari atau menawarkan pada kita aturan-aturan perilaku yang berbeda dari yang kita dapatkan melalui perenungan tentang kehidupan sehari-hari', katanya."

"Sejauh ini kedengarannya menarik. Dapatkah Anda memberikan contoh?"

"Pada masa Hume tersebar luas suatu kepercayaan kepada para malaikat. Yaitu, sosok manusia dengan sayap. Pernahkah kamu melihat makhluk semacam itu, Sophie?"

"Tidak."

"Tapi pernahkah kamu melihat sosok manusia?"

"Pertanyaan tolol."

"Kamu juga pernah melihat sayap?"

"Tentu saja, tapi tidak pada tubuh manusia."

"Jadi menurut Hume, 'malaikat' adalah sebuah *gagasan yang rumit*. Terdiri dari dua pengalaman berbeda yang sesungguhnya tidak berkaitan, tapi tetap dikaitkan dalam imajinasi-manusia. Dengan kata lain, itu adalah gagasan keliru yang harus segera ditolak. Kita harus merapikan seluruh pikiran dan gagasan kita, dan juga koleksi buku

kita, dengan cara yang sama. Sebab seperti dikemukakan oleh Hume: Jika kita mengambil buku apa saja ... mari kita bertanya, 'Apakah di dalamnya terkandung penalaran abstrak mengenai kuantitas atau angka?' Tidak. 'Apakah di situ terkandung penalaran eksperimental tentang kenyataan dan keberadaan?' Tidak. Maka buanglah buku itu ke nyala api, sebab ia tidak berisi apa pun kecuali cara berpikir yang menyesatkan dan ilusi."

"Drastis benar."

"Tapi dunia tetap ada. Lebih segar dan digambarkan secara lebih jelas daripada sebelumnya. Hume ingin tahu bagaimana seorang anak menjalani pengalamannya di dunia. Bukankah kamu mengatakan bahwa kebanyakan filosof yang pernah kamu dengar hidup dalam dunia mereka sendiri, dan bahwa kamu lebih tertarik pada dunia nyata?"

"Begitulah."

"Hume mungkin telah mengatakan hal yang sama. Tapi mari kita ikuti jalur pemikirannya secara lebih cermat."

"Aku menyertai Anda."

"Hume memulai dengan menetapkan bahwa manusia mempunyai dua jenis persepsi, yaitu *kesan* dan *gagasan*. Dengan 'kesan', yang dimaksudkannya adalah pengindraan langsung atas realitas lahiriah. Dengan 'gagasan', yang dimaksudkannya adalah ingatan akan kesan-kesan semacam itu."

"Dapatkah Anda memberi contoh?"

"Jika kamu terbakar di atas oven panas, kamu mendapatkan 'kesan' segera. Setelah itu kamu dapat mengingat bahwa kamu terbakar. Kesan yang diingat itulah yang di-

namakan Hume 'gagasan'. Bedanya adalah bahwa kesan itu lebih kuat dan lebih hidup daripada ingatan reflektif tentang kesan tersebut. Dapat kamu katakan bahwa perasaan itu adalah yang asli dan bahwa gagasan, atau refleksi, hanyalah tiruan yang samar-samar. Kesan itulah yang merupakan penyebab langsung dari gagasan yang tersimpan di dalam pikiran."

"Aku dapat mengikuti Anda—sejauh ini."

"Hume, menekankan lebih jauh bahwa kesan maupun gagasan bisa sederhana dan juga bisa rumit. Kamu ingat kita membicarakan apel dalam kaitan dengan Locke. Pengalaman langsung dengan apel itu merupakan contoh dari kesan yang rumit.

"Maaf menyela, tapi apakah ini penting sekali?"

"Penting? Mengapa kamu ragu? Meskipun para filosof mungkin sangat disibukkan oleh sejumlah masalah yang dibuat-buat, kamu tidak boleh mengabaikan susunan dari suatu argumen. Hume mungkin setuju dengan Descartes bahwa sangatlah penting menyusun suatu proses pemikiran sejak dari dasar."

"Oke, oke."

"Maksud Hume adalah bahwa kita kadang-kadang mem-bentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik. Kita telah membicarakan para malaikat. Sebelumnya kita membahas buaya berkepala gajah. Contoh lain adalah Pegasus, seekor kuda bersayap. Dalam semua kasus ini, kita harus mengakui bahwa pikiran telah melakukan tugas yang baik dengan memotong-motong dan menyambung-nyambung kembali semua potongan itu. Masing-masing unsur sebelumnya telah ditangkap oleh indra, dan memasuki pang-

gung pikiran dalam bentuk sebuah 'kesan' yang nyata. Tidak ada yang benar-benar diciptakan oleh pikiran. Pikiran menyatukan segala sesuatunya dan menyusun 'gagasan-gagasan' yang salah."

"Ya, aku mengerti. Itu *memang* penting."

"Baiklah kalau begitu. Hume ingin menyelidiki setiap gagasan untuk mengetahui apakah gagasan tersebut disusun dengan cara yang tidak berkaitan dengan realitas. Dia bertanya. Dari kesan mana asalnya gagasan ini? Pertama-tama dia harus menemukan 'gagasan-gagasan tunggal' mana yang dapat membentuk suatu gagasan kompleks. Ini memberinya suatu metode kritis yang dapat digunakan untuk menganalisis gagasan-gagasan kita, dan dengan demikian memungkinkannya untuk merapikan pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat kita."

"Apakah Anda punya satu atau dua contoh?"

"Di masa hidup Hume, banyak orang yang mempunyai gagasan sangat jelas mengenai 'surga' atau 'Jerusalem Baru'. Kamu ingat bagaimana Descartes menyatakan bahwa gagasan-gagasan yang 'jelas dan terang' dengan sendirinya dapat menjadi jaminan bahwa gagasan itu berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar ada?"

"Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa."

"Kita akan segera menyadari bahwa gagasan kita mengenai 'surga' tersusun dari banyak sekali unsur. Surga itu terbuat dari 'gerbang-gerbang mutiara', 'jalan-jalan dari emas', 'para malaikat' yang sangat banyak dan seterusnya dan seterusnya. Dan kita tetap belum memecahkan semuanya menjadi unsur-unsur tunggal, sebab gerbang-gerbang mutiara, jalan-jalan dari emas, dan para malaikat itu sendiri semuanya merupakan gagasan kompleks. Setelah kita me-

ngetahui bahwa gagasan kita mengenai surga itu terdiri dari unsur-unsur tunggal seperti 'mutiara', 'gerbang', 'jalan', 'emas', sosok berpakaian putih', dan 'sayap,' barulah kita bertanya pada diri sendiri apakah kita benar-benar mempunyai 'kesan-kesan sederhana' semacam itu."

"Kita punya. Tapi kita memotong-motong dan menyambung-nyambung kembali semua 'kesan sederhana' ini menjadi satu gagasan baru."

"Itulah tepatnya yang kita lakukan. Sebab jika memang ada yang kita lakukan ketika kita membayangkan sesuatu, kita melakukannya menggunakan gunting dan perekat. Tapi Hume menekankan bahwa semua unsur yang kita satukan di dalam gagasan kita kadang-kadang memasuki pikiran kita dalam bentuk 'kesan-kesan sederhana'. Seseorang yang belum pernah melihat emas tidak akan dapat membayangkan jalan dari emas."

"Dia sangat pandai. Bagaimana dengan Descartes yang mempunyai gagasan yang jelas dan terang mengenai Tuhan?"

"Hume mempunyai jawaban untuk itu juga. Katakanlah bahwa kita membayangkan Tuhan sebagai 'zat yang luar biasa cerdas, bijaksana, dan baik'. Jadi kita mempunyai suatu 'gagasan kompleks' yang terdiri dari sesuatu yang luar biasa cerdas, sesuatu yang luar biasa bijaksana, dan sesuatu yang luar biasa baik. Jika kita tidak pernah mengenal kecerdasan, kebijaksanaan, dan kebaikan, kita tidak akan mempunyai gagasan semacam itu tentang Tuhan. Gagasan kita mengenai Tuhan mungkin juga bahwa dia seorang 'Ayah yang keras tapi adil',—yaitu, gabungan konsep yang terdiri dari 'ayah', 'kekerasan', dan 'keadilan', Banyak pengecam agama sejak zaman Hume telah menyatakan bahwa gagasan semacam itu

mengenai Tuhan dapat dikaitkan dengan bagaimana kita menjalani pengalaman dengan ayah kita ketika kita masih kecil. Dikatakan bahwa gagasan tentang seorang ayah mendorong timbulnya gagasan mengenai 'ayah surgawi'".

"Mungkin itu benar, tapi aku tidak pernah dapat menerima bahwa Tuhan itu pasti pria. Kadang-kadang ibuku menyebut Tuhan 'Godiva', agar keadaan jadi seimbang."

"Bagaimanapun, Hume menentang semua pemikiran dan gagasan yang tidak dapat dilacak kaitannya dengan persepsi indra. Dia mengatakan bahwa dia ingin 'menghapuskan seluruh omong-kosong tak bermakna yang telah lama mendominasi pemikiran metafisika dan membuatnya kehilangan nama baik."

"Tapi bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan gagasan-gagasan kompleks tanpa berhenti untuk mempertanyakan apakah semua itu sah. Misalnya, kita ambil masalah tentang 'aku'—atau ego. Ini merupakan dasar utama dari filsafat Descartes. Itulah satu-satunya persepsi yang jelas dan terang yang menjadi landasan seluruh filsafatnya."

"Kuharap Hume tidak berusaha untuk menyangkal bahwa aku adalah aku. Dia sinting kalau bicara begitu."

"Sophie, ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu melalui pelajaran ini. Janganlah langsung mengambil kesimpulan."

"Maaf. Teruskan."

"Tidak, mengapa kamu tidak menggunakan metode Hume dan menganalisis apa yang kamu rasakan sebagai 'ego'mu."

"Pertama-tama aku harus mengetahui apakah ego itu merupakan gagasan tunggal atau gagasan kompleks.

"Dan kesimpulan apa yang kamu ambil?"

"Aku harus mengakui bahwa aku merasa sangat kompleks. Aku sangat mudah berubah pendirian, misalnya. Dan sulit membuat keputusan tentang segala sesuatu. Dan aku dapat menyukai sekaligus membenci orang yang sama."

"Dengan kata lain, 'konsep ego' itu adalah 'gagasan kompleks'."

"Oke. Maka kini kukira aku harus mengetahui apakah aku mempunyai 'kesan kompleks' yang berkaitan dengan egoku. Dan kukira aku mempunyainya. Sebenarnya, aku selalu memilikinya."

"Apakah itu mengganggu perasaanmu?"

"Aku sangat mudah berubah. Aku hari ini tidak sama dengan aku ketika berusia empat tahun. Temperamenku dan caraku memandang diri sendiri berubah dari satu saat ke saat yang lain. Aku dapat dengan tiba-tiba merasa seperti 'seseorang yang baru'".

"Jadi perasaan mempunyai ego yang tak dapat diubah itu merupakan konsepsi yang salah. Persepsi ego sesungguhnya merupakan suatu rangkaian panjang kesan-kesan sederhana yang tidak pernah kita alami *secara serempak.* Itu 'tidak lain dari seikat atau sekumpulan persepsi yang berbeda-beda, yang kejar-mengejar satu sama lain dengan kecepatan tak terhitung, dan terus berubah dan bergerak' sebagaimana Hume mengungkapkannya. Pikiran adalah 'semacam panggung, di mana beberapa persepsi secara berurutan menampilkan diri; lewat, lewat lagi, menyelinap, dan bercampur dengan berbagai sikap dan keadaan'. Hume mengemukakan bahwa kita tidak mempunyai 'jati diri pribadi' yang menyokong kita di bawah atau di balik persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan

David HUME

yang datang dan pergi ini. Seperti gambar di layar bioskop, berubah begitu cepatnya sehingga kita tidak menyadari bahwa film itu terdiri dari gambar-gambar tunggal. Dalam kenyataannya, gambar-gambar itu tidak berkaitan. Film adalah kumpulan *gambaran sesaat.*"

"Rasanya aku menyerah saja."

"Apakah itu berarti kamu melepaskan gagasan bahwa kamu mempunyai ego yang tak berubah?"

"Kukira begitu."

"Sesaat yang lalu kamu memercayai sebaliknya. Harus kutambahkan bahwa analisis Hume atas pikiran manusia dan penolakannya terhadap ego yang tak berubah dikemukakan hampir 2.500 tahun sebelumnya di sisi dunia yang lain."

"Oleh siapa?"

"Oleh *Buddha*. Sungguh ajaib betapa miripnya keduanya merumuskan gagasan mereka. Buddha memandang kehidupan sebagai suatu rangkaian proses mental dan fisik tak terputus yang membuat seseorang terus-menerus berubah. Bayi tidak sama dengan orang dewasa; aku hari ini tidak sama dengan aku kemarin. Tidak ada sesuatu yang dapat kunyatakan 'ini milikku' kata Buddha, dan tidak ada yang dapat kunyatakan 'inilah aku'. Oleh karena itu, tidak ada 'Aku' atau ego yang tak berubah."

"Ya, itu khas Hume."

"Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi."

"Apakah itu persepsi yang salah juga?"

BUDDHA

"Menurut Hume dan Buddha, ya. Tahukah kamu apa yang dikatakan Buddha kepada para pengikutnya persis sebelum dia meninggal?"

"Tidak, bagaimana aku bisa tahu?"

"'Kehancuran itu melekat pada seluruh benda. Usahakan keselamatanmu sendiri dengan penuh ketekunan.' Hume bisa jadi pernah mengatakan hal yang sama. Atau Democritus, dalam hal itu. Kita tahu benar bahwa Hume menolak setiap usaha untuk membuktikan keabadian jiwa atau keberadaan Tuhan. Itu tidak berarti bahwa dia menyingkirkan salah satunya, tapi membuktikan iman keagamaan dengan akal manusia adalah omong kosong rasionalistik, pikirnya. Hume bukan seorang Kristen, dia juga bukan seorang ateis yang gigih. Dia adalah yang kita sebut seorang *agnostik.*"

"Apa itu?"

"Seorang agnostik adalah orang yang berpendapat bahwa keberadaan Tuhan atau dewa tidak dapat dibuktikan kebenarannya atau ketidakbenarannya. Ketika Hume menjelang ajal, seorang kawan bertanya kepadanya apakah dia percaya pada kehidupan setelah kematian. Dikatakan bahwa dia menjawab:

"Ada juga kemungkinan bahwa batu bara yang dimasukkan ke dalam api tidak menyala."

"Aku mengerti."

"Jawabannya menampakkan ciri khas keterbukaan pikirannya yang benar-benar mutlak. Dia hanya menerima apa yang dapat ditangkapnya melalui indra-indranya. Dia menerima semua kemungkinan lain. Dia tidak menolak keyakinan pada ajaran Kristen dan juga tidak menolak kepercayaan pada keajaiban. Tapi keduanya itu masalah

iman dan bukan pengetahuan atau penalaran. Dapat kamu katakan bahwa dalam filsafat Hume, kaitan terakhir antara iman dan pengetahuan telah dipatahkan."

"Anda katakan bahwa dia tidak menyangkal keajaiban dapat terjadi?"

"Itu tidak berarti bahwa dia memercayainya, apalagi menyangkalnya. Dia mengemukakan kenyataan bahwa orang-orang tampaknya merasakan kebutuhan akan apa yang sekarang kita sebut kejadian-kejadian 'adialami'. Masalahnya, semua keajaiban yang pernah kamu dengar selalu terjadi di tempat yang sangat jauh atau di masa yang telah lewat sangat lama. Sesungguhnya, Hume menyangkal keajaiban hanya karena dia tidak pernah mengalaminya. Tapi dia juga tidak mengalami bahwa hal itu tidak mungkin terjadi."

"Anda harus menjelaskan itu."

"Menurut Hume, keajaiban adalah sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam. Tapi tidak benar jika kita katakan bahwa kita telah *merasakan* hukum alam. Kita tahu bahwa sebuah batu jatuh ke tanah jika kita melepaskannya, dan jika batu tersebut *tidak* jatuh—nah, berarti kita mengalami *itu.*"

"Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban—atau sesuatu yang adialami."

"Jadi kamu percaya ada dua alam—yang 'alamiah' dan yang 'adialamiah'. Tidakkah kamu kembali kepada omong kosong rasionalistik?"

"Mungkin, tapi aku tetap beranggapan bahwa batu itu akan jatuh ke tanah setiap kali aku melepaskannya."

"Mengapa?"

"Nah, sekarang Anda jadi menakutkan."

"Aku tidak menakutkan, Sophie. Tidak ada yang salah jika seorang filosof mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita mungkin akan sampai pada inti filsafat Hume. Katakan padaku bagaimana kamu bisa begitu yakin bahwa batu itu akan selalu jatuh ke tanah."

"Aku telah menyaksikannya terjadi berkali-kali sehingga aku merasa mutlak percaya."

"Hume akan mengatakan bahwa kamu telah menyaksikan sebuah batu jatuh ke tanah berkali-kali. Tapi kamu belum pernah mengalami bahwa batu itu akan *selalu* jatuh. Sudah biasa dikatakan bahwa batu jatuh ke tanah disebabkan oleh hukum gravitasi. Tapi kita belum pernah menyaksikan hukum semacam itu. Kita hanya menyaksikan bahwa benda-benda jatuh."

"Bukankah itu sama?"

"Tidak sepenuhnya. Kamu katakan bahwa kamu percaya batu akan jatuh ke tanah sebab kamu telah melihatnya terjadi berkali-kali. Itulah persisnya maksud Hume. Kamu telah terbiasa dengan satu hal yang terjadi mengikuti hal lain sehingga kamu berharap hal yang sama akan terjadi setiap kali kamu melepaskan sebuah batu. Dengan cara inilah muncul konsep yang sering kita sebut 'hukum alam yang tak terpatahkan'."

"Apakah dia bersungguh-sungguh bahwa ada kemungkinan sebuah batu tidak akan jatuh?"

"Barangkali dia sama yakinnya dengan kamu bahwa batu itu akan jatuh setiap kali dia mencobanya. Tapi dia mengemukakan bahwa dia belum pernah mengalami *mengapa* hal itu terjadi."

"Nah, kita menjauh dari bayi-bayi dan bunga-bunga lagi!"

"Tidak, sebaliknya. Kamu boleh mengambil dunia kanak-kanak untuk membuktikan pandangan Hume. Menurutmu siapa yang akan lebih terkejut jika melihat batu melayang-layang di atas tanah selama satu atau dua jam—kamu atau seorang anak usia setahun?"

"Kukira, aku."

"Mengapa?"

"Sebab aku lebih tahu daripada anak itu betapa tidak alamiahnya kejadian tersebut."

"Dan mengapa si anak tidak mengira bahwa hal itu tidak alamiah?"

"Sebab dia belum mengetahui bagaimana perilaku alam."

"Atau barangkali karena alam belum menjadi *kebiasaan* baginya?"

"Aku tahu yang Anda tuju. Hume ingin orang-orang mem-pertajam kesadaran mereka."

"Maka sekarang lakukan latihan berikut ini: misalkan kamu dan seorang anak kecil pergi ke sebuah pertunjukan sulap, di mana benda-benda dibuat melayang di udara. Yang mana di antara kalian berdua yang paling senang?"

"Mungkin, akulah yang paling senang."

"Dan mengapa begitu?"

"Sebab aku akan tahu betapa mustahilnya semua itu."

"Jadi ... bagi si anak tidaklah terlalu menakjubkan melihat hukum alam ditentang sebelum dia mengetahui hukum itu."

"Kukira itu benar."

"Dan kita masih berada di pusat filsafat pengalaman Hume. Dia akan menambahkan bahwa anak itu belum menjadi budak harapan akan kebiasaan; jadi pikirannya

lebih terbuka daripada kamu. Aku jadi bertanya-tanya apakah anak itu bukannya filosof yang lebih hebat pula? Dia sama sekali tidak mempunyai pendapat yang telah terbentuk sebelumnya. Dan itu, Sophieku sayang, adalah ciri utama para filosof. Anak memandang dunia sebagaimana adanya, tanpa menambahkan sesuatu pada segala sesuatu lebih dari yang dialaminya."

"Setiap kali aku berprasangka aku merasa tidak enak."

"Ketika Hume membahas kekuatan kebiasaan, dia memusatkan perhatian pada 'hukum sebab-akibat'. Hukum ini menetapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya. Hume menggunakan dua bola biliar untuk contoh. Jika kamu menggelindingkan sebuah bola biliar hitam menabrak bola putih yang dalam keadaan diam, apa yang akan terjadi dengan bola putih itu?"

"Jika bola hitam menghantam bola putih, bola putih akan mulai bergerak."

"Begitu, dan mengapa itu terjadi?"

"Sebab bola putih terhantam oleh bola hitam."

"Jadi biasanya kita katakan bahwa pengaruh bola hitam merupakan *penyebab* mulainya bola putih bergerak. Tapi sekarang ingat, kita hanya dapat membicarakan apa yang telah sungguh-sungguh kita alami."

"Aku telah sungguh-sungguh mengalaminya berkali-kali. Joanna mempunyai meja biliar di lantai bawah rumahnya."

"Hume akan mengatakan bahwa satu-satunya yang pernah kamu lihat adalah bahwa bola putih mulai menggelinding melintasi meja. Kamu belum pernah mengetahui penyebab aktual dari mulai menggelindingnya bola tersebut. Kamu telah mengetahui bahwa satu kejadian datang

setelah yang lain, tapi kamu belum pernah mengetahui bahwa kejadian yang lain itu terjadi *disebabkan* oleh kejadian yang pertama."

"Bukankah itu soal kecil?"

"Tidak, ini sangat penting. Hume menekankan bahwa harapan agar satu hal mengikuti hal yang lain tidak melekat pada hal-hal itu sendiri, melainkan pada pikiran kita. Dan harapan, seperti kita tahu, dikaitkan dengan kebiasaan. Kembali kepada si anak lagi, dia tidak akan menatap takjub seandainya pada waktu satu bola biliar menghantam bola lainnya, keduanya tetap tidak bergerak. Jika kita berbicara tentang 'hukum alam' atau 'sebab-akibat'. sesungguhnya kita sedang membicarakan apa yang kita harapkan, dan bukannya apa yang 'masuk akal'. Hukum alam itu bukan masalah masuk akal atau tidak masuk akal. hukum alam ya hukum alam. Harapan bahwa bola biliar putih akan bergerak jika dihantam bola biliar hitam karenanya bukan merupakan sifat yang melekat. Kita tidak dilahirkan dengan seperangkat harapan tentang seperti apa dunia itu atau bagaimana tingkah laku benda-benda di dunia. Dunia itu ada sebagaimana adanya, dan itulah yang kita ketahui."

"Aku mulai merasa bahwa kita akan keluar jalur lagi."

"Tidak jika harapan kita menyebabkan kita langsung menarik kesimpulan. Hume tidak menyangkal keberadaan 'hukum alam' yang tak terpatahkan, tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri, kita dapat dengan mudah sampai pada kesimpulan yang salah."

"Seperti apa?"

"Yah, karena aku pernah melihat sekumpulan kuda hitam, tidak berarti bahwa semua kuda itu berwarna hitam."

"Tidak, tentu saja tidak."

"Dan meskipun aku hanya pernah melihat burung gagak hitam sepanjang hidupku, bukan berarti bahwa burung gagak putih itu tidak ada. Bagi seorang filosof atau seorang ilmuwan adalah penting untuk tidak menyangkal kemungkinan untuk menemukan burung gagak putih. Kamu boleh mengatakan bahwa memburu 'burung gagak putih' merupakan tugas utama ilmu pengetahuan."

"Ya, aku mengerti."

"Dalam masalah sebab dan akibat, mungkin banyak orang yang membayangkan bahwa kilat itu penyebab datangnya guntur sebab guntur datang setelah kilat. Contoh ini sesungguhnya tidak terlalu jauh beda dengan bola-bola biliar. Tapi *apakah* kilat itu penyebab datangnya guntur?"

"Tidak begitu, sebab sebenarnya keduanya terjadi pada saat yang sama."

"Baik kilat maupun guntur disebabkan oleh muatan listrik. Maka dalam kenyataannya, faktor ketigalah yang menyebabkannya."

"Benar."

"Seorang empirisis dari abad kita sekarang ini, *Bertrand Russell,* pernah mengemukakan sebuah contoh yang lebih aneh lagi. Seekor ayam yang setiap hari mengalami mendapatkan makanan ketika istri petani mendatangi kandang ayam akhirnya akan sampai pada kesimpulan bahwa ada hubungan kausal antara mendekatnya si istri petani dan ditaruhnya makanan ke dalam mangkuknya."

"Tapi suatu hari, ayam itu tidak mendapatkan makanannya?"

"Tidak, suatu hari istri petani itu datang dan memotong leher ayam itu."

"Iiih, mengerikan!"

"Kenyataan bahwa satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal. Salah satu perhatian utama filsafat adalah mengingatkan orang-orang agar tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Sesungguhnya itu dapat mendorong timbulnya berbagai bentuk takhayul."

"Bagaimana bisa?"

"Kamu melihat seekor kucing hitam melintasi jalan. Ke-mudian kamu jatuh dan lenganmu patah. Tapi itu bukan berarti bahwa ada hubungan kausal antara kedua kejadian tersebut. Dalam ilmu pengetahuan, penting sekali untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan. Misalnya, kenyataan bahwa banyak orang akan menjadi sehat setelah menelan obat tertentu tidak selalu berarti bahwa obat itulah yang menyembuhkan mereka. Itulah sebabnya harus dibentuk kelompok kontrol pasien yang mengira bahwa mereka juga diberi obat yang sama ini, padahal dalam kenyataannya mereka hanya diberi tepung dan air. Jika pasien-pasien ini juga menjadi sembuh, pasti ada faktor ketiga—misalnya kepercayaan bahwa obat itu telah bekerja, dan telah menyembuhkan mereka."

"Kukira aku telah mulai mengerti apa empirisisme itu."

"Hume juga memberontak melawan pemikiran rasionalis dalam bidang etika. Kaum rasionalis selalu beranggapan bahwa kemampuan untuk membedakan antara

benar dan salah itu sudah melekat pada akal manusia. Kita telah menemukan gagasan tentang apa yang disebut hak alamiah ini pada banyak filosof sejak Socrates hingga Locke. Tapi menurut Hume, bukan akal yang menentukan apa yang kita katakan dan kita lakukan."

"Kalau demikian, apakah itu?"

"Itu adalah *perasaan*. Jika kamu memutuskan untuk menolong seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan, kamu melakukannya karena dorongan perasaanmu, bukan akalmu."

"Bagaimana jika aku tidak mau menolong?"

"Itu pun menyangkut masalah perasaan. Tidak dapat dikatakan masuk akal atau tidak masuk akal jika kita tidak mau menolong seseorang yang membutuhkan, tapi itu kedengarannya kejam."

"Tapi pasti ada batasnya. Setiap orang *tahu* membunuh itu salah."

"Menurut Hume, setiap orang mempunyai perasaan menyangkut kesejahteraan orang lain. Jadi kita semua mempunyai kemampuan untuk merasa terharu. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan akal."

"Aku tidak tahu apakah aku setuju."

"Tidak selalu salah untuk menyingkirkan orang lain, Sophie. Jika kamu ingin mencapai satu atau lain hal, sebenarnya itu merupakan gagasan yang sangat baik."

"Hei, tunggu sebentar! Aku protes!"

"Mungkin kamu bisa mencoba untuk menjelaskan mengapa kita harus membunuh seseorang yang selalu mengganggu."

"Orang itu ingin hidup juga. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak membunuhnya."

"Apakah itu alasan yang logis?"

"Aku tidak tahu."

"Yang kamu lakukan adalah menarik kesimpulan dari sebuah *kalimat deskriptif*—'Orang itu ingin hidup juga'— hingga *kalimat normatif:* 'Oleh karena itu, kita hendaknya tidak membunuhnya.' Dari sudut pandang akal, ini suatu omong kosong. Kamu juga bisa mengatakan 'Ada banyak orang yang menggelapkan pajak mereka, karena itu aku harus menggelapkan pajakku juga'. Hume mengatakan bahwa kita tidak pernah dapat menarik kesimpulan dari kalimat berita menjadi kalimat perintah. Sekalipun demikian, ini sudah sangat umum dilakukan, juga dalam artikel-artikel di surat kabar, program-program partai politik, dan pidato-pidato. Maukah kamu mendengar contoh lain?"

"Silakan."

"'Semakin banyak orang ingin bepergian lewat udara. Oleh karena itu, harus dibangun lebih banyak bandar udara.' Apakah kamu kira kesimpulan itu tepat?"

"Tidak. Itu omong kosong. Kita harus memikirkan lingkungan. Kukira kita harus membangun lebih banyak jalan kereta api."

"Atau dikatakan oleh mereka: Perkembangan ladang-ladang minyak-baru akan meningkatkan standar hidup penduduk sebanyak sepuluh persen. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan ladang-ladang minyak baru secepat mungkin."

"Jelas tidak. Lagi-lagi kita harus memikirkan lingkungan. Dan bagaimanapun, standar hidup di Norwegia sudah cukup tinggi."

"Kadang-kadang dikatakan bahwa 'undang-undang ini telah diloloskan oleh Senat, karena itu seluruh warga

negara harus mematuhinya'. Tapi sering kali mematuhi undang-undang semacam itu bertentangan dengan keyakinan rakyat yang paling dalam."

"Ya, aku mengerti itu."

"Maka kita pastikan bahwa kita tidak dapat menggunakan akal sebagai ukuran bagi cara kita seharusnya bertindak, Bertindak secara bertanggung jawab bukan berarti menguatkan akal kita, melainkan memperdalam perasaan kita demi kesejahteraan orang lain. 'Tidak bertentangan dengan akal jika aku lebih suka menghancurkan seluruh dunia daripada melukai jari tanganku,' kata Hume."

"Itu penegasan yang sangat mengerikan."

"Mungkin akan lebih mengerikan jika kamu mau melihat contoh-contoh lain. Kamu tahu bahwa kaum Nazi membunuh jutaan orang Yahudi. Akankah kamu katakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan penalaran Nazi, atau akankah kamu katakan ada sesuatu yang salah dengan kehidupan emosional mereka?"

"Jelas ada sesuatu yang salah dengan perasaan mereka."

"Banyak di antara mereka yang sangat jernih pikirannya. Bukan hal yang luar biasa jika kita dapat menemukan perhitungan dingin di balik keputusan-keputusan yang paling tidak berperasaan. Banyak di antara kaum Nazi itu yang dihukum setelah perang, tapi mereka bukan dihukum karena bertindak 'tidak masuk akal'. Mereka dihukum karena telah menjadi pembunuh yang sangat keji. Bisa jadi orang yang tidak mempunyai pikiran waras dibebaskan dari kejahatan mereka. Kita katakan bahwa mereka 'tidak bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan mereka'.

Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatan-nya karena tidak berperasaan."

"Kuharap tidak."

"Tapi kita tidak perlu terpaku pada contoh-contoh yang paling fantastis. Jika bencana banjir mengakibatkan jutaan orang kehilangan tempat berteduh, perasaan kitalah yang menentukan apakah kita akan datang untuk membantu mereka. Jika kita tidak berperasaan, dan menyerahkan seluruh keputusan pada 'akal yang dingin', kita mungkin akan beranggapan bahwa sudah sepatutnya jutaan orang mati di dunia yang telah terancam kelebihan penduduk ini."

"Aku bisa marah jika Anda berpendapat begitu."

"Dan ketahuilah bahwa bukan akalmu yang marah."

"Oke, aku mengerti."[]

Berkeley

***

... seperti planet yang berputar mengelilingi matahari yang membara ...

ALBERTO BERJALAN menuju jendela yang menghadap kota. Sophie mengikutinya. Ketika mereka sedang menatap ke luar ke arah rumah-rumah tua, sebuah pesawat terbang kecil melayang di atas puncak-puncak atap. Pada ekornya terpasang sebuah panji-panji panjang yang diduga Sophie iklan suatu produk atau pengumuman peristiwa setempat, mungkin sebuah konser musik rock. Tapi ketika pesawat itu mendekat dan berbelok, dia melihat pesan yang sama sekali lain: SELAMAT ULANG TAHUN, HILDE!

"Pendobrak pintu," itulah satu-satunya komentar Alberto.

Awan hitam tebal dari bukit-bukit di selatan kini mulai terkumpul di atas kota. Pesawat terbang kecil itu lenyap ditelan gumpalan kelabu itu.
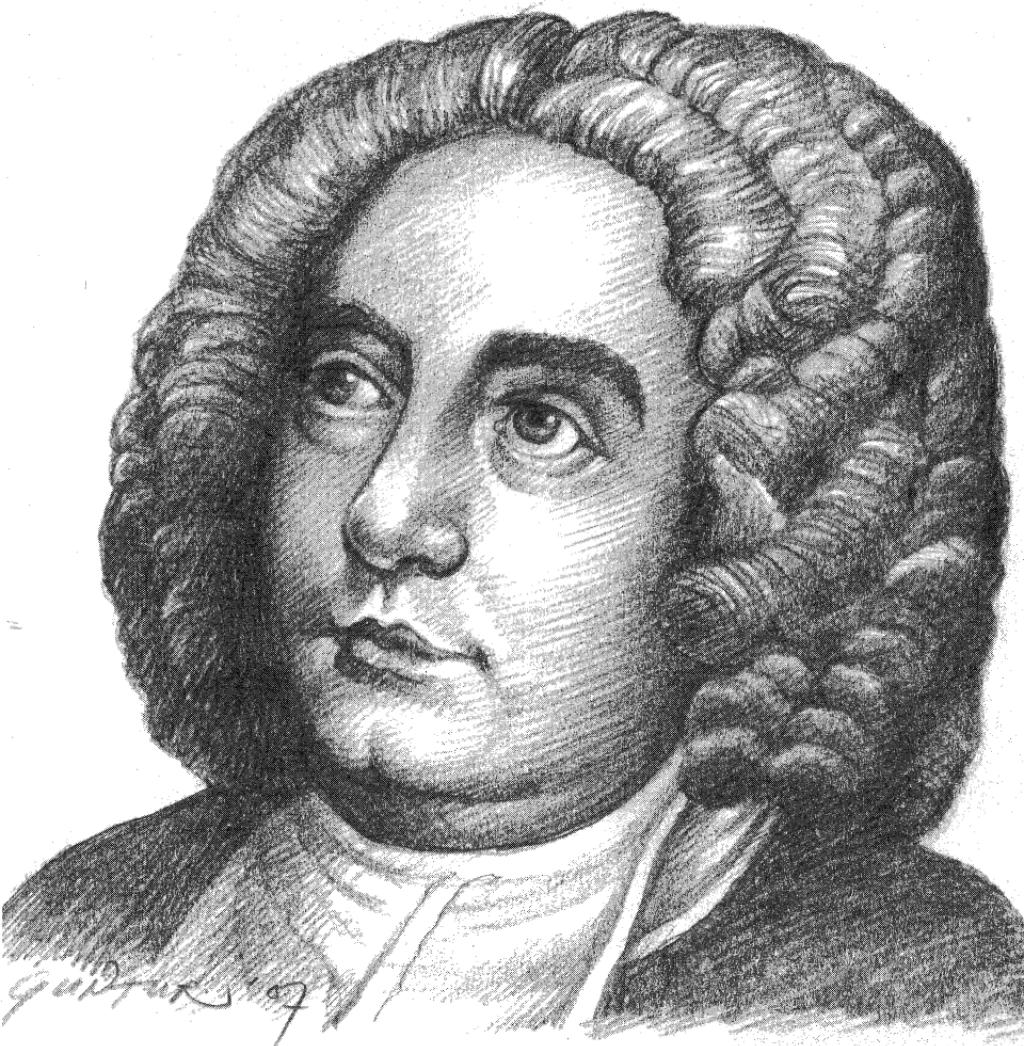
"Aku khawatir akan terjadi badai," kata Alberto.

"Kalau begitu aku akan pulang naik bus."

"Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga."

"Dia bukan Tuhan Yang Mahakuasa, bukan?"

Alberto tidak menyahut. Dia berjalan melintasi ruangan dan duduk lagi di dekat meja kopi.

George BERKELEY

"Kita harus membicarakan Berkeley," dia berkata setelah sesaat berlalu.

Sophie telah kembali ke tempatnya. Dia menggigit-gigit kukunya.

"George Berkeley adalah seorang uskup Irlandia yang hidup pada 1685 hingga 1753," Alberto memulai. Ada keheningan panjang.

"Berkeley adalah seorang uskup Irlandia ..." Sophie mendesak.

"Tapi dia juga seorang filosof ..."

"Ya?"

"Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen, bahwa materialisme yang menyusup ke segala bidang, tanpa kecuali, mendatangkan ancaman bagi iman Kristen kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam."

"Dia berpikir begitu?"

"Tapi Berkeley juga tokoh empiris yang paling konsisten."

"Dia percaya bahwa kita tidak dapat mengetahui tentang dunia lebih banyak daripada yang dapat kita tangkap melalui indra?"

"Lebih dari itu. Berkeley menyatakan bahwa benda-benda duniawi itu memang seperti yang kita lihat, tapi mereka itu bukan 'benda-benda'".

"Anda harus menjelaskan itu."

"Kamu ingat bahwa Locke mengatakan kita tidak dapat membuat pernyataan mengenai 'kualitas sekunder' dari benda-benda. Kita tidak dapat mengatakan bahwa apel itu hijau dan asam. Kita hanya dapat mengatakan bahwa kita melihatnya demikian. Tapi Locke juga mengatakan bahwa

'kualitas primer' seperti kepadatan, gaya tarik, dan berat benar-benar dimiliki oleh realitas lahiriah di sekeliling kita. Realitas lahiriah, sesungguhnya, memiliki substansi material."

"Aku ingat itu, dan kukira pembagian benda-benda oleh Locke itu penting."

"Ya, Sophie, kalau saja itu sudah mencakup semuanya."

"Teruskan."

"Locke percaya—sebagaimana Descartes dan Spinoza—bahwa dunia material adalah realitas."

"Ya?"

"Itulah tepatnya yang dipertanyakan Berkeley, dan dia melakukannya dengan logika empirisisme. Dia berkata bahwa yang ada hanyalah yang dapat kita lihat. Tapi kita tidak dapat melihat 'material' atau 'materi'. Kita tidak melihat benda-benda sebagai objek-objek nyata. Beranggapan bahwa apa yang kita lihat mempunyai 'substansi' sendiri berarti terburu-buru menarik kesimpulan. Kita sama sekali tidak mempunyai pengalaman yang dapat menjadi dasar pernyataan semacam itu."

"Sungguh tolol. Lihat!" Sophie memukulkan tinjunya keras-keras pada meja. "Aduh," katanya. "Tidakkah itu membuktikan bahwa meja ini benar-benar sebuah meja, bersifat material dan berupa materi?"

"Bagaimana rasanya?"

"Aku merasakan sesuatu yang keras."

"Kamu mendapatkan perasaan akan sesuatu yang keras, tapi kamu tidak merasakan *materi* aktual dalam meja itu. Dengan cara yang sama, kamu dapat bermimpi bahwa kamu sedang memukul sesuatu yang keras, tapi tidak ada sesuatu yang keras dalam mimpi, bukan?"

"Tidak, tidak dalam mimpi."

"Seseorang juga dapat dihipnotis untuk 'merasakan' sesuatu seperti hangat dan dingin, belaian atau pukulan."

"Tapi jika meja itu tidak benar-benar keras, mengapa aku merasakannya?"

"Berkeley percaya pada 'ruh'. Dia beranggapan bahwa semua gagasan kita mempunyai penyebab di luar kesadaran kita, tapi penyebab ini tidak bersifat material, melainkan spiritual."

Sophie telah mulai menggigit-gigit kukunya lagi.

Alberto melanjutkan: "Menurut Berkeley, jiwaku sendiri dapat menjadi penyebab gagasan-gagasanku sendiri—seperti ketika aku bermimpi—tapi hanya kehendak atau ruh lainlah yang dapat menjadi penyebab gagasan-gagasan yang membentuk dunia 'jasmaniah'. Segala sesuatu disebabkan oleh ruh itu yang merupakan penyebab 'segala sesuatu di dalam segala sesuatu' dan yang 'membentuk segala sesuatu', katanya."

"'Ruh' apa yang sedang dibicarakannya?"

"Berkeley tentu saja memikirkan Tuhan. Dia bilang 'kita dapat mengatakan bahwa keberadaan Tuhan dapat dilihat jauh lebih jelas daripada keberadaan manusia'."

"Tidakkah pasti bahwa kita ada?"

"Ya dan tidak, segala sesuatu yang kita lihat dan kita rasakan adalah 'akibat kekuasaan Tuhan', kata Berkeley. Sebab, Tuhan 'hadir dekat sekali di dalam kesadaran kita, yang menyebabkan melimpahnya gagasan-gagasan dan persepsi-persepsi yang terus-menerus kita ikuti'. Seluruh dunia di sekeliling kita dan seluruh kehidupan kita ada dalam diri Tuhan. Dialah satu-satunya penyebab dari segala sesuatu yang ada. Kita ada hanya di dalam pikiran Tuhan."

"Aku bingung: itu ungkapan yang paling halus yang bisa kuutarakan."

"Jadi 'ada atau tiada' bukanlah satu-satunya pertanyaan. Pertanyaan lainnya adalah *siapa* kita ini. Apakah kita benar-benar manusia yang terdiri dari daging dan darah? Apakah dunia kita terdiri dari benda-benda nyata—atau apakah kita dikelilingi oleh pikiran?"

Sophie terus menggigiti kukunya.

Alberto melanjutkan: "Realitas material bukanlah satu-satunya yang dipertanyakan Berkeley. Dia juga mempertanyakan apakah 'waktu' dan 'ruang' mempunyai keberadaan mutlak atau mandiri. Persepsi kita sendiri mengenai waktu dan ruang dapat juga berupa khayalan pikiran semata-mata. Satu atau dua minggu bagi kita tidak harus sama dengan satu atau dua minggu bagi Tuhan ..."

"Anda katakan bahwa bagi Berkeley, ruh ini, yang di dalamnya segala sesuatu berada, adalah Tuhan."

"Ya, kukira begitu. Tapi bagi kita ..."

"Kita?"

"Bagi kita—bagimu dan bagiku—'kehendak atau ruh' yang merupakan 'penyebab dari segala sesuatu di dalam sesuatu' ini bisa jadi adalah ayah Hilde."

Mata Sophie membelalak penuh ketidakpercayaan. Namun pada saat yang sama, suatu kesadaran mulai timbul dalam dirinya.

"Begitukah menurut Anda?"

"Aku tidak dapat melihat kemungkinan lain. Inilah barangkali satu-satunya penjelasan yang masuk akal bagi segala sesuatu yang telah terjadi pada kita. Semua kartu pos dan tanda-tanda yang muncul di sana-sini ... Hermes

berbicara ... keselip lidah tanpa sengaja yang terjadi pada diriku sendiri."

"Aku ..."

"Bayangkan aku memanggilmu Sophie, Hilde! Padahal aku tahu bahwa namamu bukanlah Sophie."

"Apa yang Anda katakan? Kini Anda benar-benar kacau."

"Ya, pikiranku berputar-putar, anakku. Seperti planet yang berputar mengelilingi matahari yang membara."

"Dan matahari itu adalah ayah Hilde?"

"Dapat kamu katakan begitu."

"Apakah Anda mengatakan bahwa dia telah menjadi seperti Tuhan bagi kita?"

"Terus terang saja, ya. Dia mestinya malu pada dirinya sendiri!"

"Bagaimana dengan Hilde sendiri?"

"Dia seorang malaikat, Sophie."

"Malaikat?"

"Hilde adalah yang didatangi 'ruh' ini."

"Apakah Anda mengatakan bahwa Albert Knag menceritakan kepada Hilde tentang kita?"

"Atau menulis tentang kita. Sebab kita tidak dapat melihat materi yang membentuk realitas kita, sejauh yang kita ketahui. Kita tidak dapat mengetahui apakah realitas lahiriah kita terbuat dari gelombang suara atau kertas dan tulisan. Menurut Berkeley, yang kita ketahui hanyalah bahwa kita ini ruh."

"Dan Hilde adalah malaikat ..."

"Hilde adalah malaikat, ya. Biarlah itu menjadi kata terakhir. Selamat ulang tahun, Hilde!"

Tiba-tiba, ruangan itu dipenuhi dengan cahaya kebiruan. Beberapa saat kemudian, mereka mendengar gelegar guntur dan seluruh rumah bergetar.

"Aku harus pergi," kata Sophie. Dia bangkit dan berlari menuju pintu depan. Ketika dia keluar, Hermes terbangun dari tidur siangnya di ruang masuk. Rasanya Sophie mendengar anjing itu berkata, "Sampai bertemu lagi, Hilde."

Sophie bergegas menuruni tangga dan berlari ke jalan. Jalan itu kosong. Dan kini hujan turun lebat sekali.

Satu atau dua mobil membelah curahan air yang deras itu, tapi tidak terlihat bus sama sekali. Sophie berlari melintasi Main Square dan menuju kota. Sementara dia berlari, satu pikiran terus berputar-putar di kepalanya: "Besok adalah *hari ulang tahunku*. Bukankah sangat menyakitkan menyadari bahwa hidup hanyalah mimpi sehari sebelum hari ulang tahunmu yang kelima belas? Itu seperti mimpi memenangi uang satu juta dan kemudian terbangun tepat sebelum kamu menerima uang itu."

Sophie berlari melintasi lapangan bermain. Beberapa menit kemudian, dia melihat seseorang berlari mendatanginya. Itu adalah ibunya. Langit berkali-kali dihantam halilintar. Ketika mereka bertemu, ibu Sophie memeluknya.

"Apa yang sedang menimpa kita, Gadis kecil?"

"Aku tidak tahu." Sophie tersedu. "Ini seperti mimpi buruk."[]

Bjerkely

***

... sebuah cermin sihir kuno yang dibeli Nenek-buyut dari seorang wanita Gipsi ...

HILDE MOLLER Knag terbangun di kamar loteng rumah kapten tua di luar Lillesand. Dia melihat selintas ke arah jam. Kini baru jam enam, tapi langit sudah terang. Cahaya matahari pagi menerangi kamar itu.

Dia turun dari tempat tidur dan pergi ke jendela. Di tengah jalan, dia berhenti di dekat meja dan menyobek satu halaman kalendernya. Kamis, 14 Juni 1990. Dia meremas halaman kertas itu dan melemparnya ke keranjang sampah.

Jumat, 15 Juni 1990, bunyi kalender itu sekarang, berkilau ke arahnya. Sejak Januari lalu, dia telah menuliskan "ulang tahun ke-15" di halaman ini. Dia merasa benar-benar istimewa mencapai usia 15 tahun pada tanggal lima belas. Ini tidak akan pernah terjadi lagi.

Lima belas! Bukankah ini hari pertama dalam kehidupannya sebagai orang dewasa? Dia tidak bisa kembali begitu saja ke tempat tidur. Lagi pula, itu adalah hari terakhir sekolah sebelum liburan musim panas. Murid-murid harus datang ke gereja pada jam satu. Dan lebih-Iebih lagi, seminggu lagi Ayah sudah akan tiba dari Lebanon. Dia

telah berjanji akan ada di rumah pada pertengahan musim panas.

Hilde berdiri di dekat jendela dan memandang ke luar ke arah taman, lalu turun ke dok di belakang rumah perahu merah yang kecil itu. Perahu motor belum dikeluarkan selama musim panas, tapi perahu dayung tua itu telah diikatkan ke dok. Dia harus ingat untuk mengeluarkan air darinya setelah turun hujan lebat semalam.

Ketika dia sedang menatap ke luar ke arah teluk kecil, dia ingat saat, sebagai seorang gadis kecil berusia enam tahun, dia menaiki perahu dayung dan mendayung menuju teluk sendirian. Dia melompat keluar dan hanya itulah yang dapat dilakukannya untuk dapat mencapai tepian air. Basah kuyup, dia berusaha melangkah menembus pagar belukar yang lebat. Ketika dia berdiri di taman menatap rumah, ibunya berlari mendatanginya. Perahu dan kedua dayung itu dibiarkan mengambang di teluk. Dia masih memimpikan perahu itu kadang-kadang, hanyut sendiri, dibiarkan hilang. Itu merupakan pengalaman yang memalukan.

Taman itu tidak terlalu subur dan juga tidak terlalu terurus. Taman itu luas dan menjadi milik Hilde. Sebuah pohon apel yang sudah dimakan cuaca dan beberapa semak buah-buahan yang praktis sudah gundul tetap berdiri merana dihantam badai musim dingin yang hebat. Seluncuran tua berdiri di lapangan rumput antara bebatuan granit dan belukar. Kelihatannya sangat menyedihkan di bawah sinar pagi yang terang. Dan semakin menyedihkan karena bantal-bantalnya sudah dibawa masuk. Ibu mungkin telah bergegas larut malam kemarin dan menyelamatkan bantal-bantal tersebut dari kucuran air hujan.

Ada pohon birkin (*bjorketreer*) di mana-mana di sekeliling taman yang luas itu, separuh melindunginya, paling tidak, dari hujan badai paling buruk yang turun mendadak. Karena adanya pohon-pohon itulah, rumah tersebut dinamakan Bjerkely lebih dari seratus tahun yang lalu.

Kakek-buyut Hilde telah membangun rumah itu beberapa tahun sebelum pergantian abad ini. Dia adalah seorang kapten di salah satu kapal layar bertiang tinggi. Ada banyak orang yang masih terus menyebut rumah itu rumah sang kapten.

Pagi itu taman masih menampakkan tanda-tanda hujan lebat yang tiba-tiba turun larut malam kemarin. Hilde terbangun beberapa kali akibat gelegar halilintar. Tapi hari ini tidak ada awan di langit.

Segala sesuatu terasa segar setelah badai musim panas seperti itu. Cuaca sangat panas dan kering selama beberapa minggu sebelumnya dan ujung dedaunan pohon-pohon birkin telah mulai berubah kuning. Kini seakan-akan seluruh dunia telah dicuci bersih menjadi baru kembali. Tampaknya, bahkan masa kanak-kanaknya sendiri terhapus oleh badai itu.

"Memang, sakit benar rasanya ketika kuncup musim semi mengembang ..." Bukankah ada seorang penyair Swedia yang pernah mengucapkan sesuatu semacam itu? Atau, apakah dia seorang Finlandia?

Hilde berdiri di depan cermin berat dari kuningan yang tergantung di dinding di atas peti laci Nenek.

Cantikkah dia? Bagaimanapun, dia tidak jelek. Mungkin dia ada di tengah-tengahnya ...

Dia memiliki rambut panjang yang indah. Hilde selalu berharap rambutnya dapat menjadi sedikit lebih terang

atau sedikit lebih gelap. Warna antara ini menjengkelkan. Tapi bagusnya, rambut itu berombak lembut. Banyak temannya berjuang keras untuk mengeriting rambut mereka sedikit saja, tapi rambut Hilde aslinya memang sudah keriting. Ciri positif lainnya, pikirnya, adalah matanya yang hijau tua. "Apakah mata itu benar-benar hijau?" Bibi dan pamannya sering berkata begitu ketika mereka membungkuk untuk menatapnya.

Hilde menimbang-nimbang apakah bayangan yang sedang dipandanginya di kaca itu milik seorang gadis atau seorang wanita muda. Dia memutuskan tidak dua-duanya. Badannya mungkin sudah mulai membentuk badan wanita, tapi wajah itu mengingatkannya akan buah apel yang belum masak.

Ada sesuatu mengenai cermin tua ini yang selalu membuat Hilde memikirkan ayahnya. Cermin itu pernah digantungkan di "studio". Studio, yang terletak di atas rumah perahu, adalah gabungan dari perpustakaan, bengkel kerja penulis, dan tempat istirahat ayahnya. Albert, sebagaimana Hilde memanggilnya ketika dia berada di rumah, selalu ingin menulis sesuatu yang penting. Suatu kali dia pernah mencoba menulis novel, tapi novel itu tidak pernah selesai. Kadang-kadang dia menulis beberapa puisi dan uraian mengenai kepulauan yang diterbitkan dalam sebuah jurnal nasional. Hilde merasa sangat bangga setiap kali dia melihat nama ayahnya tercetak, ALBERT KNAG. Nama itu mempunyai arti tertentu di Lillesand. Nama kakek-buyutnya juga Albert.

Cermin. Bertahun-tahun yang lalu, ayahnya pernah berkelakar tentang ketidakmampuan seseorang untuk mengedipkan kedua mata pada bayangannya sendiri pada saat

yang sama, kecuali di cermin kuningan ini. Itu merupakan perkecualian sebab cermin itu adalah cermin sihir yang dibeli Nenek-buyut dari seorang wanita Gipsi tak lama setelah perkawinannya.

Hilde telah berkali-kali mencoba, tapi melihat bayangan kita berkedip dengan kedua mata itu sama sulitnya dengan lari dari bayangan sendiri. Pada akhirnya, dia diberi pusaka keluarga yang sudah kuno untuk disimpan. Selama bertahun-tahun dia berusaha untuk menguasai keterampilan yang mustahil itu.

Tidak mengherankan, dia termenung-menung hari ini. Dan bukannya tidak wajar kalau dia sibuk dengan dirinya sendiri. Lima belas tahun ...

Kebetulan dia melihat selintas pada meja di samping tempat tidurnya. Ada sebuah bungkusan besar di sana. Bungkusnya indah berwarna biru dan diikat dengan pita sutra merah. Itu pasti hadiah ulang tahun!

Mungkinkah ini hadiah *itu?* Hadiah besar dari Ayah yang telah begitu ketat dirahasiakan? Ayah telah memberikan banyak sekali isyarat samar-samar dalam kartu-kartu yang dikirimnya dari Lebanon. Tapi Ayah telah "menerapkan batasan ketat pada dirinya sendiri".

Hadiah itu adalah sesuatu yang "semakin lama semakin besar", tulis Ayah. Selanjutnya dia mengatakan sesuatu tentang seorang gadis yang akan segera ditemuinya—dan bahwa dia mengirimkan salinan dari seluruh kartu yang dikirimkannya padanya. Hilde telah berusaha mendesak ibunya untuk mengartikan isyarat-isyarat tersebut, tapi wanita itu pun tidak tahu apa maksudnya.

Isyarat paling awal adalah bahwa hadiah itu barangkali dapat "dinikmati bersama orang-orang lain". Jadi tidak sia-

sia juga dia bekerja untuk PBB! Ayahnya berharap PBB bisa menjadi semacam pemerintahan dunia yang baik. Semoga saja PBB suatu hari nanti mampu menyatukan seluruh umat manusia, tulisnya dalam salah satu kartu pos.

Apakah dia diperbolehkan membuka bungkusan itu sebelum ibunya datang ke kamar menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" dengan membawa kue kering dan bendera Norwegia? Tentunya itulah sebabnya hadiah itu ditaruh di sana?

Dia berjalan diam-diam melintasi ruangan dan mengangkat bungkusan tersebut. Berat sekali! Dia menemukan pesannya: Untuk Hilde pada hari ulang tahunnya yang ke-15 dari Ayah.

Dia duduk di tempat tidur dan dengan hati-hati melepaskan ikatan pita sutra merah. Lalu, dia membuka kertas biru itu.

Itu adalah sebuah map besar.

Inikah hadiahnya? Inikah hadiah ulang tahun kelima belas yang begitu dihebohkan? Hadiah yang semakin lama semakin besar itu, yang dapat dinikmati bersama orang-orang lain?

Dengan sekilas pandang, Hilde tahu bahwa map itu dipenuhi halaman-halaman ketikan. Dia mengenalinya sebagai hasil ketikan dari mesin ketik ayahnya, yang dibawanya serta ke Lebanon.

Apakah dia telah menulis satu buku penuh untuknya?

Pada halaman pertama, dengan huruf-huruf besar yang ditulis tangan, tertera judulnya, DUNIA SOPHIE.

Agak lebih ke bawah di halaman itu ada dua baris puisi yang diketik:

PENCERAHAN SEJATI BAGI MANUSIA
ADALAH SEPERTI MATAHARI MENYINARI BUMI

—N.F.S. Grundtvig

Hilde membuka halaman berikutnya, yaitu permulaan dari bab pertama. Judulnya adalah "Taman Firdaus". Dia naik ke tempat tidur, duduk dengan nyaman, meletakkan map itu di atas lututnya, dan mulai membaca.

> Sophie Amundsend sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Dia telah menempuh paruh pertama perjalanannya bersama Joanna. Mereka membicarakan robot. Joanna beranggapan otak manusia itu seperti komputer yang sangat canggih. Sophie tidak terlalu sepakat. Tentunya manusia bukan sekadar sepotong perangkat keras?

Hilde meneruskan membaca, lupa akan semua yang lain, bahkan lupa bahwa saat ini adalah hari ulang tahunnya. Dari waktu ke waktu selintas pikiran menyusup di antara baris-baris yang sedang dibacanya: Apakah Ayah telah menulis sebuah buku? Apakah dia akhirnya mulai menggarap novel penting dan menyelesaikannya di Lebanon? Dia telah sering mengeluh bahwa jalannya waktu terasa sangat lambat di bagian dunia itu.

Ayah Sophie berada jauh dari rumah pula. Barangkali dialah gadis yang akan dikenal Hilde ...

> Hanya dengan membangkitkan perasaan mendalam bahwa suatu hari orang pasti mati, maka dia dapat menghargai betapa senangnya dia bisa hidup ... Dari mana da-

tangnya dunia? ... Pada suatu titik, sesuatu pasti muncul dari ketiadaan. Tapi apakah itu mungkin? Tidakkah itu sama mustahilnya dengan gagasan bahwa dunia itu selalu ada?

Hilde terus membaca dan membaca. Dengan terheran-heran, dia membaca tentang Sophie Amundsend yang menerima sebuah kartu pos dari Lebanon: "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend, 3 Clover Close ..."

Hilde sayang, selamat ulang tahun ke-15! Karena aku yakin kamu akan mengerti, aku ingin memberimu sebuah hadiah yang dapat membantumu berkembang. Maafkan aku telah mengirimkan kartu ini ke alamat Sophie. Itu adalah cara yang paling mudah. Salam sayang dari Ayah.

Badut itu! Hilde tahu ayahnya memang banyak akal, tapi hari ini dia benar-benar telah mengejutkannya! Bukannya mengikatkan kartu pada bungkusan itu, dia menuliskannya di dalam buku. Tapi kasihan Sophie! Dia pasti bingung sekali!

Mengapa seorang ayah mengirimkan sebuah kartu ulang tahun ke alamat Sophie sedangkan sudah jelas sekali bahwa kartu tersebut ditujukan ke tempat lain? Ayah macam apa yang mau memperdaya putrinya sendiri lewat sebuah kartu ulang tahun yang dengan sengaja dikirimkan ke sembarang alamat? Bagaimana mungkin itu merupakan "jalan termudah"? Dan di atas semua itu, bagaimana dia diharapkan dapat melacak si Hilde ini?

Tidak, bagaimana dia bisa?

Hilde membalik beberapa halaman dan mulai membaca bab kedua, "Topi Pesulap". Dengan segera dia sampai pada surat panjang yang telah ditulis oleh seorang misterius kepada Sophie.

> Ketertarikan pada pertanyaan, mengapa kita berada di sini bukanlah ketertarikan "sambil lalu" seperti mengoleksi prangko. Orang-orang yang mengajukan pertanyaan semacam itu ikut serta dalam suatu perdebatan yang telah berlangsung selama manusia hidup di atas planet ini.

"Sophie benar-benar kecapaian." Begitu pula Hilde. Ayah bukan hanya telah menulis sebuah buku untuk hari ulang tahunnya yang kelima belas, dia menulis sebuah buku yang aneh dan mengagumkan.

> Ringkasnya: Seekor kelinci ditarik keluar dari topi pesulap. Karena ia adalah kelinci yang amat-sangat besar, tipuannya perlu dipelajari selama ribuan tahun. Semua makhluk dilahirkan di ujung setiap lembar bulu kelinci yang lembut. Mereka berada dalam posisi untuk mempertanyakan kemustahilan tipuan itu. Namun, ketika mereka bertambah umur, mereka sibuk menyelusup semakin dalam ke balik bulu-bulu itu. Dan di situlah mereka tinggal ...

Sophie bukan satu-satunya orang yang merasa dia telah sampai pada titik di mana dia menemukan dirinya sendiri berada di tempat yang nyaman di balik bulu kelinci itu.

Hari ini adalah hari ulang tahun Hilde yang kelima belas, dan dia mempunyai perasaan bahwa sudah tiba waktunya untuk memutuskan jalan mana yang akan dipilih untuk dilaluinya.

Dia membaca tentang para filosof alam Yunani. Hilde tahu bahwa ayahnya tertarik pada filsafat. Dia telah menulis sebuah artikel di koran dan mengusulkan agar filsafat dijadikan mata pelajaran sekolah reguler. Judul artikel itu adalah "Mengapa filsafat harus menjadi bagian kurikulum sekolah?" Dia bahkan telah mengangkat masalah itu pada suatu pertemuan guru, orangtua di kelas Hilde. Hilde merasa hal itu sungguh memalukan.

Dia melihat jam. Kini jam setengah delapan. Mungkin setengah jam lagi ibunya akan datang dengan nampan sarapan, syukurlah, sebab saat ini dia sedang keasyikan dengan Sophie dan seluruh pertanyaan filosofis itu. Dia membaca bab berjudul "Democritus". Pertama-tama, Sophie mendapatkan pertanyaan untuk dipikirkan: Mengapa Lego merupakan mainan paling cerdik di dunia? Lalu, dia menemukan sebuah amplop cokelat besar di kotak suratnya:

> Democritus setuju dengan para pendahulunya bahwa perubahan-perubahan alam tidak mungkin disebabkan oleh segala sesuatu sesungguhnya "berubah". Oleh karena itu, dia beranggapan bahwa segala sesuatu dibuat dari balok-balok tak terlihat yang sangat kecil, yang masing-masing kekal dan abadi. Democritus menamakan unit-unit terkecil ini *atom*.

Hilde merasa marah ketika Sophie menemukan selendang sutra merah di bawah tempat tidurnya. Jadi *di sanalah* benda itu! Tapi bagaimana sebuah selendang dapat hilang begitu saja ke dalam sebuah cerita? Itu pasti berada di suatu tempat ...

Bab mengenai Socrates dimulai dengan Sophie membaca " sesuatu tentang batalion PBB Norwegia di Lebanon" dari koran. Khas Ayah! Dia begitu prihatin karena orang-orang di Norwegia tidak cukup tertarik pada tugas penjaga perdamaian yang dijalankan oleh pasukan PBB. Jika tidak ada yang tertarik, pastilah Sophie juga. Dengan cara itu, dia dapat menuliskannya ke dalam ceritanya dan mendapat perhatian dari media.

Mau tak mau dia tersenyum ketika membaca *N.B. lagi* dalam surat sang filosof kepada Sophie:

> Jika kamu menemukan selembar selendang sutra merah di suatu tempat, tolong simpan baik-baik. Kadang-kadang milik pribadi suka tercampur-campur. Terutama di sekolah dan tempat-tempat semacam itu, dan ini adalah sebuah kursus filsafat.

Hilde mendengar langkah kaki ibunya di tangga. Sebelum dia mengetuk pintu, Hilde telah mulai membaca tentang Sophie yang menemukan video Athena di sarang rahasianya.

"Selamat ulang tahun ..." ibunya mulai menyanyi di tengah jalan ke tangga.

"Masuklah," kata Hilde, di tengah cerita tentang sang filosof yang sedang berbicara dengan Sophie dari Acropolis. Dia kelihatan nyaris persis dengan ayah Hilde—dengan janggut "hitam yang dipotong rapi" dan baret biru.

"Selamat ulang tahun, Hilde!"
"Hm ... m"
"Hilde?"
"Taruh di situ saja."
"Tidakkah kamu akan pergi ke ...?"
"Ibu dapat melihat aku sedang membaca."
"Bayangkan, kamu genap lima belas tahun!"
"Pernahkah Ibu ke Athena, Bu?"
"Tidak, mengapa kamu bertanya?"

"Sungguh menakjubkan bahwa kuil-kuil kuno itu masih berdiri. Sesungguhnya kuil-kuil itu sudah berusia 2.500 tahun. Ngomong-ngomong, yang terbesar adalah yang dinamakan Istana Perawan."

"Sudahkah kamu buka hadiah dari Ayah?"

"Hadiah apa?"

"Kamu *harus* melihat ke atas sekarang, Hilde. Kamu benar-benar linglung."

Hilde membiarkan map itu meluncur jatuh ke pangkuannya.

Ibunya berdiri di samping tempat tidur sambil memegang nampan. Di atasnya ada lilin-lilin yang telah dinyalakan, dadar gulung mentega dengan selada udang, dan soda. Juga ada sebuah bungkusan kecil. Ibunya berdiri kikuk sambil memegang nampan kedua tangan, dan sebuah bendera di bawah salah satu lengannya.

"Oh, terima kasih, Bu. Ibu baik sekali, tapi aku benar-benar sibuk."

"Kamu tidak harus berangkat sekolah sebelum jam satu."

Baru sekaranglah Hilde ingat di mana dia berada, dan ibunya meletakkan nampan di atas meja di samping tempat tidur.

"Maaf, Bu. Aku benar-benar terhanyut di sini."

"Memangnya Ayah menulis apa, Hilde? Aku sama bingungnya dengan kamu. Sulit mendapatkan penjelasan yang masuk akal darinya selama beberapa bulan belakangan ini."

Karena beberapa alasan, Hilde merasa malu. "Oh, ini hanya sebuah cerita."

"Cerita?"

"Ya, cerita. Sejarah filsafat. Atau sesuatu semacam itu."

"Tidakkah kamu akan membuka kado dariku?"

Hilde tidak ingin bersikap kurang ajar, maka dia segera membuka hadiah dari ibunya. Itu sebuah gelang emas.

"Indah sekali, Bu! Terima kasih banyak!"

Hilde bangkit dari tempat tidur dan memeluk ibunya.

Mereka duduk berbincang-bincang sebentar.

Lalu Hilde berkata, "Aku harus kembali membaca buku itu, Bu. Saat ini dia sedang berdiri di puncak Acropolis."

"Siapa itu?"

"Aku tidak tahu. Tidak juga Sophie. Inilah masalahnya."

"Nah, aku harus pergi bekerja. Jangan lupa untuk makan sesuatu. Bajumu ada di gantungan di bawah."

Akhirnya, ibunya berlalu menuruni tangga. Begitu pula guru filsafat Sophie; dia menuruni undak-undakan di Acropolis dan berdiri di atas bebatuan Aeropagos se-

belum muncul lagi tak lama kemudian di alun-alun kuno Athena.

Hilde gemetar ketika bangunan-bangunan kuno itu tiba-tiba bangkit dari reruntuhan. Salah satu gagasan kesayangan ayahnya adalah mendorong seluruh negara di Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk bekerja sama membangun kembali tiruan yang persis sama dengan alun-alun Athena. Tempat itu akan menjadi forum diskusi filsafat dan juga pembicaraan perlucutan senjata. Dia merasa bahwa proyek raksasa semacam itu akan dapat melahirkan persatuan dunia. "Bagaimanapun, kita telah berhasil membangun pengeboran minyak dan menerbangkan roket sampai ke bulan."

Lalu Hilde membaca tentang Plato. "Jiwa rindu untuk terbang pulang dengan sayap-sayap cinta menuju dunia ide. la ingin dibebaskan dari rantai badan ..."

Sophie telah merayap keluar lewat pagar tanaman dan mengikuti Hermes, tapi anjing itu berhasil melarikan diri darinya. Setelah membaca tentang Plato, dia masuk semakin jauh ke dalam hutan dan sampai ke gubuk merah di dekat danau kecil. Di dalamnya tergantung lukisan tentang Bjerkely. Dari perincian gambarannya, jelas yang dimaksudkannya adalah Bjerkely yang ditempati Hilde. Tapi di situ juga terdapat sebuah potret seorang pria bernama Berkeley. "Betapa anehnya!"

Hilde meletakkan map yang berat itu di atas tempat tidur dan berjalan ke rak buku dan mencari-carinya di dalam ensiklopedi tiga jilid yang diberikan padanya pada hari ulang tahunnya yang keempat belas. Ini dia—Berkeley!

> Berkeley, George, 1685-1753. Filosof Inggris, Uskup dari Cloyne. Menyangkal keberadaan dunia material

di luar pikiran manusia. Persepsi-persepsi indra kita berasal dari Tuhan. Karya utama: *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge (1710).*

Ya, itu jelas aneh. Hilde berdiri sambil berpikir-pikir selama beberapa detik sebelum kembali ke tempat tidur dan mengambil map itu lagi.

Memang, ayahnyalah yang telah menggantungkan kedua lukisan itu di dinding. Mungkinkah ada hubungan lain selain kesamaan nama?

Berkeley adalah seorang filosof yang menyangkal keberadaan dunia material di luar pikiran manusia. Itu jelas sangat aneh, orang harus mengakui itu. Tapi tidak mudah pula untuk membuktikan kekeliruan pernyataan itu. Mengenai Sophie, itu cocok sekali. Bagaimanapun, ayah Hilde-lah yang bertanggung jawab atas "persepsi indranya".

Yah, dia akan tahu lebih banyak jika dia terus membaca. Hilde mendongak dari mapnya dan tersenyum ketika dia sampai pada cerita di mana Sophie menemukan bayangan seorang gadis yang berkedip dengan kedua matanya. "Seakan-akan gadis lain itu berkedip pada Sophie untuk mengatakan: Aku dapat melihatmu, Sophie. Aku di sini, di sisi lain."

Sophie menemukan dompet hijau di gubuk itu pula—dengan uang dan segalanya! Bagaimana benda itu bisa sampai di sana?

Tidak masuk akal! Selama satu atau dua detik, Hilde benar-benar merasa yakin bahwa Sophie telah menemukannya. Tapi kemudian, dia berusaha untuk membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak di mata Sophie. Itu pasti benar-benar tak dapat dimengerti dan luar biasa.

Untuk pertama kalinya, Hilde merasakan keinginan kuat untuk bertemu muka dengan Sophie. Dia ingin menceritakan kepadanya kebenaran sejati dari seluruh masalah ini.

Tapi kini, Sophie harus keluar dari gubuk sebelum dia tertangkap basah. Perahu itu hanyut ke tengah danau, tentu saja. (Ayahnya tidak dapat menahan diri untuk mengingatkannya akan cerita lama itu, bukan?)

Hilde meneguk soda dan menggigit dadar gulungnya se-mentara membaca surat tentang Aristoteles yang "sangat teliti", yang telah mengecam teori-teori Plato.

> Aristoteles mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam kesadaran yang belum pernah dialami oleh indra. Plato sebelumnya mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia alam ini yang sebelumnya tidak ada dulu di dunia ide. Aristoteles berpendapat bahwa dengan begitu, Plato "menggandakan jumlah benda-benda".

Hilde tidak tahu bahwa Aristoteles-lah yang menemukan permainan "binatang, sayuran, atau barang tambang".

> Aristoteles ingin melakukan pembersihan besar-besaran dalam "kamar" alam. Dia ingin membuktikan bahwa segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan subkategori yang berbeda-beda.

Ketika dia membaca tentang pandangan Aristoteles terhadap kaum wanita, dia merasa sangat jengkel dan kecewa. Bayangkan seorang filosof yang begitu cemerlang tapi sekaligus juga sangat tolol!

Aristoteles telah mengilhami Sophie untuk membersihkan kamarnya sendiri. Dan di sana, bersama dengan semua barang lainnya, dia menemukan sebuah kaus kaki putih yang hilang dari lemari dinding Hilde sebulan yang lalu! Sophie memasukkan semua kertas yang telah didapatkannya dari Alberto ke dalam sebuah penjilid cincin. "Semuanya ada lima puluh halaman." Di pihak Hilde, dia telah sampai pada halaman 124, tapi itu karena dia juga mendapatkan penjelasan tentang Sophie di awal cerita mengenai surat-surat yang diterimanya dari Alberto Knox.

Bab selanjutnya diberi judul "Helenisme". Pertama-tama, Sophie menemukan sebuah kartu pos dengan gambar jip PBB. Kartu itu dicap Batalion PBB, 15 Juni. Salah satu dari "kartu-kartu" untuk Hilde yang telah dimasukkan ayahnya ke dalam cerita dan bukannya dikirimkan lewat pos.

> Hilde sayang, kukira kamu masih merayakan ulang tahunmu yang ke-15. Atau apakah sekarang sudah lewat sehari? Bagaimanapun, hadiah-hadiah untukmu takkan berubah. Hadiah itu akan awet seumur hidup. Tapi aku ingin mengucapkan selamat ulang tahun sekali lagi. Barangkali kamu mengerti sekarang mengapa aku mengirimkan kartu-kartu itu kepada Sophie. Aku yakin dia akan menyampaikannya padamu.
>
> N.B. Ibu bilang kamu kehilangan dompetmu. Kamu mungkin akan bisa mendapatkan kembali kartu pelajarmu sebelum sekolah tutup untuk liburan musim panas. Sayang selalu dari Ayah.

Lumayan! Itu membuatnya lebih kaya 150 crown! Barangkali Ayah menyangka bahwa sebuah hadiah buatan sendiri saja tidak cukup.

Jadi ternyata tanggal 15 Juni adalah hari ulang tahun Sophie juga. Tapi, kalender Sophie hanya sampai pada pertengahan Mei. Itu pasti ketika ayahnya menulis bab ini, dan dia menuliskan mundur tanggal pada "kartu selamat ulang tahun" untuk Hilde. Tapi kasihan sekali Sophie, yang berlari menuju pasar swalayan untuk menemui Joanna.

> Siapakah Hilde? Bagaimana ayahnya menganggap sudah semestinya Sophie menemukannya? Bagaimanapun, dia sungguh tidak berperasaan karena mengirimkan kartu-kartu itu kepada Sophie dan bukannya mengalamatkannya langsung kepada putrinya.

Hilde, seperti juga Sophie, merasa melayang-layang di angkasa ketika dia membaca tentang Plotinus.

> Maksudku, segala sesuatu menyimpan sepercik misteri Ilahi. Kita melihatnya berkilau dalam sekuntum bunga matahari ataupun bunga melati. Kita semakin merasakan misteri yang tak terselami ini pada seekor kupu-kupu yang terbang dari satu dahan ke dahan lain—atau pada seekor ikan mas yang berenang dalam sebuah mangkuk. Tapi kita paling dekat dengan Tuhan dalam jiwa kita. Hanya di sana kita dapat menjadi satu dengan misteri terbesar kehidupan. Sesungguhnya, jarang sekali kita dapat merasakan bahwa *kita sendirilah misteri itu.*

Inilah bagian paling memusingkan yang telah dibaca Hilde hingga saat ini. Tapi itu juga yang paling sederhana. Segala sesuatu itu satu, dan yang "satu" ini adalah misteri Ilahi yang juga dimiliki oleh setiap orang lain.

Sesungguhnya ini bukan sesuatu yang perlu kita percayai. Itu *memang* demikian, pikir Hilde. Jadi setiap orang dapat menafsirkan apa yang mereka suka menyangkut kata "Ilahi".

Dengan cepat dia beralih ke bab berikutnya. Sophie dan Joanna pergi berkemah pada malam hari sebelum hari nasional tanggal 17 Mei. Mereka berusaha masuk ke Gubuk sang Mayor ...

Hilde belum banyak membaca halaman-halaman itu ketika dia menyingkirkan selimut dengan marah, dan mulai berjalan naik-turun tangga, dengan menggenggam map itu di tangannya.

Jelas ini adalah tipuan paling kurang ajar yang pernah didengarnya. Di dalam gubuk kecil di tengah hutan itu, ayahnya membiarkan kedua gadis itu menemukan salinan-salinan dari semua kartu yang telah dikirimkannya kepada Hilde dalam dua minggu pertama bulan Mei. Dan salinan-salinan itu sungguh nyata. Hilde telah membaca kata-kata yang persis sama itu berulang-ulang. Dia ingat setiap patah kata.

Hilde sayang, aku sekarang hampir meledak karena rahasia yang kusimpan untuk ulang tahunmu sehingga aku harus menahan diriku beberapa kali sehari agar tidak menelepon ke rumah dan membocorkan rencana. Rahasia ini terus tumbuh dan tumbuh. Dan seperti kamu tahu, jika sesuatu bertambah besar dan makin besar, akan sulit sekali untuk menyimpannya sendiri...

Sophie mendapatkan pelajaran baru dari Alberto. Yaitu mengenai bangsa Yahudi dan Yunani serta kedua kebudayaan besar itu. Hilde senang sekali memperoleh pemandangan umum yang luas tentang sejarah ini. Dia tidak pernah mempelajari hal semacam ini di sekolah. Mereka hanya memberi kita perincian dan perincian lagi. Kini dia dapat melihat Yesus dengan pandangan yang sama sekali baru.

Dia senang kutipan dari Goethe: "Barang siapa tidak dapat belajar dari masa tiga ribu tahun, berarti dia tidak memanfaatkan akalnya."

Bab berikutnya dimulai dengan sebuah kartu yang memukul jendela dapur Sophie. Itu adalah kartu ulang tahun yang baru untuk Hilde, tentu saja.

> Hilde sayang, aku tidak tahu apakah sekarang masih hari ulang tahunmu ketika kamu membaca kartu ini. Kuharap begitu; atau setidak-tidaknya belum terlalu banyak hari yang telah lewat. Seminggu-dua minggu bagi Sophie tidak harus berarti selama itu bagi kita. Aku akan pulang pada pertengahan musim panas agar kita dapat duduk bersama selama berjam-jam di peluncur, memandang ke laut lepas, Hilde. Banyak sekali yang akan kita bicarakan ...

Lalu, Alberto menelepon Sophie, dan inilah pertama kalinya dia mendengar suaranya.

> "Anda membuatnya kedengaran seperti perang."
> "Aku lebih suka menyebutnya pertempuran kehendak. Kita harus menarik perhatian Hilde dan menariknya ke pihak kita sebelum ayahnya pulang ke Lillesand."

Dan kemudian, Sophie bertemu dengan Alberto Knox yang menyamar sebagai seorang biarawan Abad Pertengahan di gereja batu dari abad kedua belas.

Oh, tidak, gereja! Hilde melihat jam. Jam satu seperempat ... Dia telah lupa waktu.

Mungkin tidak terlalu menjadi soal kalau dia bolos sekolah di hari ulang tahunnya. Tapi itu berarti teman-teman sekelasnya tidak dapat merayakannya bersamanya. Oh, yah, masih banyak teman lain yang akan mendoakan kebahagiaannya.

Segera dia mendapati dirinya menerima khutbah panjang. Alberto tidak menghadapi kesulitan menghayati peranan sebagai seorang biarawan Abad Pertengahan.

Ketika dia membaca tentang bagaimana Sophia menampakkan diri di hadapan Hildegard dalam suatu penampakan, sekali lagi dia mencari-cari di ensiklopedi. Tapi kali ini dia tidak menemukan apa-apa tentang kedua wanita itu. Khas sekali! Begitu masalahnya menyangkut kaum wanita atau sesuatu yang ada kaitannya dengan kaum wanita, ensiklopedi hampir sama informasinya dengan sebuah kawah di bulan! Apakah seluruh karya itu disensor oleh Perhimpunan bagi Perlindungan Kaum Pria?

Hildegard dari Bingen adalah seorang pengkhutbah, pe-nulis, dokter, ahli botani, dan ahli ilmu alam. Barangkali "dialah contoh dari kenyataan bahwa kaum wanita sering kali lebih praktis, bahkan lebih ilmiah, di Abad Pertengahan".

Tapi tidak ada sepatah kata pun tentangnya di dalam ensiklopedi. Betapa memalukan!

Hilde tidak pernah mengetahui bahwa Tuhan mempunyai "sisi kewanitaan" atau "watak keibuan". Namanya

adalah Sophia, jelas—tapi namanya pun tidak tercatat dalam sejarah.

Yang paling dekat dapat ditemukannya di ensiklopedi adalah entri mengenai Gereja Santa Sophia di Konstantinopel (kini Istanbul), yang dinamai Hagia Sophia, yang berarti Kebijaksanaan Suci. Tapi tidak ada sesuatu pun mengenainya yang menunjukkan sifat perempuan. Itu sensor namanya, bukan?

Bagaimanapun, memang benar bahwa Sophie telah menampakkan dirinya di hadapan Hilde. Dia membayangkan seorang gadis berambut lurus ...

Ketika Sophie tiba di rumah setelah melewatkan sebagian waktu paginya di Gereja St. Mary, dia berdiri di depan cermin kuningan yang dibawanya pulang dari gubuk di tengah hutan.

> Dia mengamati garis-garis tajam wajahnya sendiri yang pucat dan dibingkai dengan rambutnya yang menyebalkan itu, yang tidak bisa mengikuti gaya mana pun kecuali gaya alamiah. Tapi di belakang wajah itu ada bayangan seorang gadis lain. Tiba-tiba, gadis lain itu mulai mengedipkan kedua matanya dengan cepat, seakan-akan untuk memberi tanda bahwa dia benar-benar ada di sana. Bayangan itu hanya muncul beberapa detik. Lalu lenyap.

Sudah berapa kali Hilde berdiri di depan cermin seperti itu seakan-akan dia sedang mencari-cari seseorang di balik kaca tersebut? Tapi, bagaimana ayahnya dapat mengetahui hal itu? Bukankah itu juga wanita berambut gelap yang telah dicari-carinya? Nenek-buyut telah membelinya dari

seorang wanita Gipsi, bukan? Hilde merasa kedua tangannya gemetar ketika sedang memegang buku itu. Dia mempunyai perasaan bahwa Sophie benar-benar ada di suatu tempat "di sisi lain".

Kini, Sophie bermimpi tentang Hilde dan Bjerkely. Hilde tidak dapat melihat atau mendengarnya, tapi kemudian—Sophie menemukan salib emas Hilde di atas dok. Dan salib itu—dengan inisial nama Hilde dan semua tanda yang lain—ditemukan di tempat tidur Sophie ketika dia bangun setelah mimpinya itu!

Hilde memaksa dirinya untuk berpikir keras. Tentunya dia juga tidak kehilangan salibnya? Dia pergi ke lemarinya dan mengeluarkan kotak perhiasannya. Salib itu, yang diterimanya sebagai hadiah pembaptisan dari neneknya, tidak ada di sana!

Dia benar-benar telah kehilangannya. Baiklah, tapi bagaimana ayahnya dapat mengetahuinya padahal dia sendiri tidak tahu?

Dan ada lagi yang lain: Sophie jelas bermimpi bahwa ayah Hilde pulang dari Lebanon. Tapi itu masih seminggu yang lalu sebelum hal itu terjadi. Apakah impian Sophie merupakan ramalan? Apakah yang dimaksudkan ayahnya bahwa ketika dia pulang, Sophie, entah bagaimana, ada di sana? Ayah telah menulis bahwa Hilde akan mendapatkan seorang teman baru ...

Dalam suatu penampakan sesaat yang sangat jelas, Hilde tahu bahwa Sophie itu lebih dari sekadar kertas dan tinta. Dia benar-benar ada.[]

Zaman Pencerahan

***

... dari cara jarum dibuat hingga cara meriam ditemukan ...

HILDE BARU saja memulai bab mengenai Renaisans ketika dia mendengar ibunya masuk dari pintu depan. Dia melihat jam. Kini jam empat sore.

Ibu berlari menaiki tangga dan membuka pintu kamar Hilde.

"Kamu tidak pergi ke gereja?"

"Pergi."

"Tapi ... apa yang kamu kenakan?"

"Apa yang kupakai sekarang."

"Baju malammu?"

"Gereja itu adalah sebuah gereja batu kuno dari Abad Pertengahan."

"Hilde!"

Dia membiarkan map itu jatuh ke pangkuannya dan mendongak ke arah ibunya.

"Aku lupa waktu, Bu. Maaf, aku sedang membaca sesuatu yang amat sangat menarik."

Mau tak mau, ibunya tersenyum.

"Ini buku sihir," tambah Hilde.

"Oke. Selamat ulang tahun sekali lagi, Hilde!"

"Hei, aku tidak tahu apakah aku dapat menerima ucapan seperti itu lagi."

"Tapi aku belum mengucapkannya ... Aku hanya akan beristirahat sebentar. Nanti aku akan menyiapkan makan malam istimewa. Aku berusaha untuk mendapatkan stroberi."

"Oke. Aku akan terus membaca."

Sophie sedang mengikuti Hermes melewati kota. Di aula rumah Alberto, dia menemukan kartu lain dari Lebanon. Ini pun bertanggal 15 Juni.

Hilde mulai memahami sistem tanggal-tanggal itu. Kartu-kartu yang diberi tanggal sebelum 15 Juni merupakan salinan kartu-kartu yang telah diterima Hilde dari ayahnya. Tapi yang diberi tanggal hari ini baru sampai ke tangan Hilde untuk pertama kalinya lewat tulisan di map itu.

> Hilde sayang, kini Sophie mendatangi rumah sang filosof. Dia akan segera berusia lima belas tahun, tapi kamu sudah lima belas tahun kemarin. Atau apakah itu hari ini, Hilde? Jika itu hari ini, pastilah sudah terlambat. Tapi jam kita tidak selalu cocok ...

Hilde membaca bagaimana Alberto memberi tahu Sophie tentang Renaisans dan ilmu pengetahuan baru, para tokoh rasionalis abad ketujuh belas, dan para empirisis Inggris.

Dia terlompat setiap kali menemukan kartu baru atau ucapan selamat ulang tahun yang disusupkan ayahnya ke dalam cerita. Ayah membuatnya jatuh dari buku latihan Sophie, muncul di kulit pisang, dan menyembunyikannya di dalam program komputer. Tanpa usaha sedikit pun, dia dapat membuat Alberto keselip lidah dan memanggil

Sophie Hilde. Lebih parah lagi, dia membuat Hermes mengucapkan "Selamat ulang tahun, Hilde!"

Hilde setuju dengan Alberto bahwa ayahnya sudah melangkah agak terlalu jauh, dengan membandingkan dirinya dengan Tuhan dan yang mahakuasa. Tapi siapakah yang sesungguhnya disetujuinya? Bukankah itu ayahnya yang memasukkan kata-kata mencela—atau mencela diri—ke dalam mulut Alberto? Dia memutuskan bahwa perbandingan dengan Tuhan itu bagaimanapun tidak begitu berlebihan. Ayahnya memang seperti Tuhan yang mahakuasa bagi dunia Sophie.

Ketika Alberto sampai pada Berkeley, Hilde setidak-tidaknya sama terpesonanya dengan Sophie. Apa yang akan terjadi sekarang? Ada berbagai tanda bahwa sesuatu yang istimewa akan terjadi begitu mereka sampai pada filosof tersebut—yang telah menyangkal keberadaan dunia material di luar kesadaran manusia.

Bab itu dimulai dengan Alberto dan Sophie berdiri di jendela, melihat pesawat terbang kecil dengan panji-panji panjang bertuliskan Selamat Ulang Tahun melambai-lambai di belakangnya. Pada saat yang sama, awan gelap mulai menyelimuti kota.

> Jadi 'ada atau tiada' bukanlah satu-satunya pertanyaan. Pertanyaan lainnya adalah *siapa kita* ini. Apakah kita benar- benar manusia yang terdiri dari daging dan darah? Apakah dunia kita terdiri dari benda-benda nyata—atau apakah kita dikelilingi oleh pikiran?"

Tidaklah terlalu mengherankan bahwa Sophie mulai menggigit-gigit kukunya. Menggigit kuku tidak pernah

menjadi kebiasaan buruk Hilde, tapi saat ini dia tidak begitu senang dengan dirinya sendiri. Lalu, akhirnya, semua jadi terbuka: "Bagi kita—bagimu dan bagiku— 'kehendak atau ruh' yang merupakan 'penyebab dari segala sesuatu di dalam sesuatu' ini bisa jadi adalah ayah Hilde."

"Apakah Anda mengatakan bahwa dia telah menjadi seperti Tuhan bagi kita?"

"Terus terang saja, ya. Dia mestinya malu pada dirinya sendiri!"

"Bagaimana dengan Hilde sendiri?"

"Dia seorang malaikat, Sophie."

"Malaikat?"

"Hilde adalah yang didatangi 'ruh' ini."

Dengan perkataan itu, Sophie menjauhkan diri dari Alberto dan lari keluar menembus badai. Mungkinkah itu badai yang sama yang melanda Bjerkely kemarin malam—beberapa jam setelah Sophie lari melintasi kota?

Sementara dia berlari, satu pikiran terus berputar-putar di kepalanya: "Besok adalah *hari ulang tahunku*! Bukankah sangat menyakitkan menyadari bahwa hidup hanyalah mimpi sehari sebelum hari ulang tahunmu yang kelima belas? Itu seperti mimpi memenangi uang satu juta dan kemudian terbangun tepat sebelum kamu menerima uang itu."

Sophie berlari melintasi lapangan bermain. Beberapa menit kemudian, dia melihat seseorang berlari mendatanginya. Itu adalah ibunya. Langit berkali-kali dihantam halilintar.

Ketika mereka bertemu, ibu Sophie memeluknya.

"Apa yang sedang menimpa kita, Gadis kecil?"

"Aku tidak tahu," Sophie tersedu. "Ini seperti mimpi buruk."

Hilde merasakan air matanya mulai mengalir. "Ada atau tiada—itulah pertanyaannya." Dia melemparkan map itu ke ujung tempat tidur dan berdiri. Dia berjalan bolak-balik melintasi lantai. Akhirnya, dia berhenti di depan cermin kuningan. Dia tetap berdiri di situ sampai ibunya datang dan mengatakan makan malam telah siap. Ketika Hilde mendengar ketukan di pintu, dia tidak tahu berapa lama dia telah berdiri di sana.

Tapi dia yakin, dia benar-benar yakin, bahwa bayangan dirinya telah berkedip dengan kedua matanya.

Dia berusaha menampilkan dirinya sebagai seorang gadis yang tahu terima kasih di hari ulang tahunnya. Tapi pikirannya ada bersama Sophie dan Alberto sepanjang waktu.

Bagaimana keadaan mereka sekarang setelah mereka *tahu* bahwa ayah Hilde-lah yang memutuskan segala sesuatu? Meski-pun "tahu" barangkali merupakan istilah yang berlebihan. Sungguh tidak masuk akal mengira mereka mengetahui sesuatu. Bukankah hanya ayahnya yang memungkinkan mereka mengetahui berbagai hal?

Toh, masalahnya tetap sama bagaimanapun kamu memandangnya. Begitu Sophie dan Alberto "tahu" bagaimana segala sesuatunya saling berhubungan, mereka sudah hampir sampai ke ujung jalan.

Hilde hampir tersedak makanan ketika tiba-tiba dia menyadari bahwa masalah yang sama juga mungkin berlaku di dunianya sendiri. Orang-orang telah mencapai

banyak kemajuan dalam pemahaman mereka akan hukum alam. Dapatkah sejarah berlanjut begitu saja sepanjang masa begitu potongan terakhir *puzzle* filsafat dan ilmu pengetahuan jatuh di tempatnya? Bukankah ada hubungan antara perkembangan gagasan dan ilmu pengetahuan di satu pihak, dan pengaruh rumah kaca dan penggundulan hutan di pihak lain? Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehausan manusia akan pengetahuan merupakan suatu kejatuhan dari surga?

Pertanyaan itu terlalu besar dan mengerikan sehingga Hilde berusaha untuk melupakannya. Mungkin dia akan jauh lebih paham kalau dia membaca lebih lanjut buku ulang tahun dari ayahnya.

"Happy birthday to you ..." dendang ibunya ketika mereka selesai menikmati es krim dan stroberi italia. "Sekarang kita akan melakukan apa pun yang kamu inginkan."

"Aku tahu ini terdengar agak gila, tapi yang ingin aku lakukan hanyalah membaca hadiah dari Ayah."

"Yah, selama dia tidak membuatmu benar-benar lupa daratan."

"Nggak lah ya ..."

"Kita dapat makan pizza bersama sambil menonton cerita misteri di televisi."

"Ya, jika Ibu suka."

Hilde tiba-tiba memikirkan cara Sophie berbicara dengan ibunya. Mudah-mudahan Ayah tidak menuliskan apa pun tentang ibu Hilde ke dalam karakter ibu lain? Hanya untuk meyakinkan, dia memutuskan untuk tidak menyebut-nyebut kelinci putih yang ditarik keluar dari topi pesulap. Setidak-tidaknya, tidak hari ini.

"Ngomong-ngomong," katanya ketika dia meninggalkan meja.

"Apa?"

"Aku tidak dapat menemukan salib emasku di mana pun."

Ibunya menatapnya dengan ekspresi kebingungan.

"Aku menemukannya di dekat dok beberapa minggu yang lalu. Kamu pasti telah menjatuhkannya, anak nakal yang tak pernah rapi."

"Apakah Ibu mengatakannya pada Ayah?"

"Coba kuingat ... ya, aku yakin aku mengatakannya."

"Kalau begitu, di mana salib itu sekarang?"

Ibunya bangkit dan pergi untuk mengambil kotak perhi-asannya sendiri. Hilde mendengar seruan keheranan dari kamar tidur itu. Ibu cepat-cepat kembali ke ruang duduk.

"Sekarang tampaknya aku tidak dapat menemukannya."

"Sudah kuduga."

Dia memeluk ibunya dan lari naik ke kamarnya sendiri. Akhirnya—kini dia dapat meneruskan membaca tentang Sophie dan Alberto. Dia duduk di atas tempat tidur seperti sebelumnya dengan map berat di atas lututnya dan mulai membaca bab selanjutnya.

Sophie bangun keesokan harinya ketika ibunya masuk ke kamar itu sambil membawa sebuah nampan penuh dengan hadiah ulang tahun. Dia telah memasang bendera pada sebuah botol soda kosong.

"Selamat ulang tahun, Sophie!"

Sophie menghapus kantuk dari matanya. Dia berusaha untuk mengingat apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Tapi itu seperti potongan-potongan *puzzle*. Salah satu potongan itu adalah Alberto, yang lainnya adalah Hilde dan sang mayor. Yang ketiga adalah Berkeley, yang keempat Bjerkely. Potongan paling hitam adalah badai hebat itu. Praktis dia sangat terguncang. Ibu mengeringkan tubuh Sophie dengan handuk dan membawanya ke tempat tidur. Ibu memberinya secangkir susu panas dan madu. Dia segera jatuh tertidur.

"Kukira aku masih hidup," katanya lemah.

"Tentu saja kamu hidup! Dan hari ini kamu berusia lima belas tahun!"

"Apakah Ibu yakin benar?"

"Yakin sekali. Bukankah seorang ibu tahu tahu kapan satu-satunya anaknya dilahirkan? 15 Juni 1975 ... jam setengah dua, Sophie. Itu adalah saat paling membahagiakan dalam hidupku."

"Apakah Ibu yakin itu semua bukan hanya mimpi?"

"Pasti itu impian yang indah kalau kita bangun dengan dadar gulung dan soda serta hadiah-hadiah ulang tahun."

Dia meletakkan nampan hadiah di atas kursi dan lenyap dari kamar itu untuk sesaat. Ketika kembali dia membawa nampan lain dengan dadar gulung dan soda. Dia meletakkannya di ujung tempat tidur.

Itu adalah tanda bagi ritual pagi ulang tahun tradisional, dengan dibukanya hadiah-hadiah dan ingatan sentimental ibunya tentang kontraksi pertama yang dirasakannya lima belas tahun yang lalu. Hadiah dari ibunya berupa sebuah raket tenis. Sophie tidak pernah bermain tenis, tapi ada banyak lapangan terbuka sejarak beberapa menit berjalan dari Clover Close. Ayahnya telah mengiriminya sebuah radio

FM dan TV-mini. Layarnya tidak lebih lebar dari sebuah foto biasa. Juga ada banyak hadiah dari bibi-bibi tua dan sahabat-sahabat keluarga.

Akhirnya, Ibu berkata, "Menurutmu apakah aku harus tinggal di rumah dan tidak bekerja hari ini?"

"Tidak, mengapa begitu?"

"Kamu sangat kalut kemarin. Jika itu berlanjut, kukira kita harus membuat perjanjian untuk bertemu dengan seorang ahli jiwa."

"Itu tidak penting."

"Apakah penyebabnya badai itu—atau Alberto?"

"Bagaimana dengan Ibu? Ibu berkata: Apa yang sedang menimpa kita, Gadis kecil?"

"Aku membayangkan kamu pergi ke kota untuk menemui seseorang yang misterius ... Mungkin itu salahku."

"Bukan 'kesalahan' siapa-siapa kalau aku mengambil pelajaran filsafat di waktu luangku. Ibu pergi bekerja saja. Sekolah belum mulai sebelum pukul sepuluh, dan kami hanya akan mengambil rapor dan duduk-duduk."

"Tahukah kamu bagaimana hasil rapormu nanti?"

"Setidak-tidaknya lebih baik daripada yang kudapat pada semester lalu."

Tidak lama setelah ibunya pergi, telepon berdering.

"Sophie Amundsend."

"Ini Alberto."

"Ah."

"Sang mayor tidak menyisakan amunisi sama sekali kemarin malam."

"Apa maksud Anda?"

"Badai itu, Sophie."

"Aku tidak tahu harus berpikir apa."

"Inilah kebajikan tertinggi yang dapat dimiliki oleh seorang filosof sejati. Aku bangga betapa banyaknya yang telah kamu pelajari dalam waktu yang begitu singkat."

"Aku khawatir bahwa tidak ada yang benar-benar nyata."

"Itu disebut kegelisahan eksistensial, atau ketakutan, dan biasanya itu hanyalah salah satu tahap menuju kesadaran baru."

"Kukira aku perlu berhenti dari pelajaran ini."

"Apa ada banyak katak di taman saat ini?"

Sophie tertawa. Alberto melanjutkan: "Kukira lebih baik kita meneguhkan hati. Ngomong-ngomong, selamat ulang tahun. Kita harus menyelesaikan pelajaran ini menjelang pertengahan musim panas. Itulah kesempatan terakhir kita."

"Kesempatan terakhir kita untuk apa?"

"Apakah kamu duduk dengan nyaman? Kita akan bicara agak panjang tentang ini, kamu mengerti."

"Aku sedang duduk."

"Kamu ingat Descartes?"

"Kukira, itulah sebabnya maka aku ada?"

"Mengingat keraguan metodis kita sendiri, kini kita memulai dari awal. Kita bahkan tidak tahu apakah kita berpikir. Mungkin akan terbukti bahwa kita ini pikiran, dan itu sangat berbeda dari berpikir. Kita punya alasan bagus untuk percaya bahwa kita ini semata-mata ditemukan oleh ayah Hilde sebagai semacam hiburan ulang tahun bagi putri sang mayor dari Lillesand. Apakah kamu mengerti?"

"Ya ..."

"Tapi juga terdapat kontradiksi di sini. Jika kita fiktif, kita tidak berhak untuk 'percaya' pada apa pun sama sekali. Artinya, pembicaraan telepon ini pun hanya khayalan."

"Dan kita tidak mempunyai kehendak bebas sekecil apa pun sebab sang mayor-lah yang merencanakan segala yang kita ucapkan atau katakan. Jadi kita bisa juga menutup pembicaraan sekarang ini."

"Tidak, kini kamu terlalu menyederhanakan segalanya."

"Kalau begitu jelaskanlah."

"Apakah kamu akan mengatakan bahwa orang merencanakan semua yang mereka impikan? Ada kemungkinan bahwa ayah Hilde mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan. Mungkin akan sama sulitnya menghindar dari kemahakuasaannya sebagaimana berlari dari bayanganmu sendiri. Bagaimanapun—dan di sinilah aku mulai membuat rencana—belum jelas apakah sang mayor telah memutuskan segala sesuatu yang akan terjadi. Dia mungkin belum memutuskan sebelum menit terakhir—yaitu, pada saat penciptaan. Tepatnya pada saat-saat semacam itu mungkin kita punya inisiatif sendiri yang dapat memandu kita dalam apa yang kita ucapkan dan lakukan. Inisiatif semacam itu jelas merupakan impuls-impuls yang sangat lemah jika dibandingkan dengan artileri berat sang mayor. Besar kemungkinan kita tidak berdaya melawan kekuatan pengacau dari luar seperti anjing yang berbicara, tulisan di kulit pisang, dan badai yang sudah dipesan sebelumnya. Tapi kita tidak dapat mengabaikan kebandelan kita, meskipun itu mungkin sangat lemah."

"Bagaimana mungkin?"

"Sang mayor mungkin mengetahui segala sesuatu tentang dunia kecil kita, tapi itu bukan berarti bahwa dia mahakuasa. Bagaimanapun kita harus berusaha untuk menerima bahwa dia bukan yang mahakuasa."

"Kukira aku mengerti ke mana Anda akan melangkah dengan ini."

"Tipuannya akan bisa berlanjut jika kita dapat mencoba berbuat sesuatu atas usaha kita sendiri sepenuhnya—sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh sang mayor."

"Bagaimana kita dapat melakukan hal itu jika kita bahkan tidak ada?"

"Siapa bilang kita tidak ada? Pertanyaannya bukanlah *apakah* kita ada, melainkan *apakah* kita dan *siapakah* kita. Bahkan jika ternyata bahwa kita ini hanyalah impuls-impuls dalam kepribadian ganda sang mayor, itu tidak lantas meniadakan sedikit keberadaan yang kita punyai."

"Atau kehendak bebas kita?"

"Aku sedang berusaha ke sana, Sophie."

"Tapi ayah Hilde pasti tahu benar bahwa kita sedang berusaha ke sana."

"Tentu saja. Tapi dia tidak tahu apa rencana dia yang sesungguhnya. Aku berusaha untuk menemukan sebuah titik Archimides."

"Sebuah titik Archimides?"

"Archimides adalah seorang ilmuwan Yunani, yang mengatakan 'Beri aku titik pasti di mana aku harus berdiri dan aku akan menggerakkan bumi'. Itulah titik yang harus kita temukan untuk menggerakkan diri kita sendiri keluar dari semesta batiniah sang mayor.

"Itu akan menjadi prestasi hebat."

"Tapi kita tidak akan menyelinap keluar sebelum kita selesai dengan pelajaran filsafat ini. Sementara itu berlangsung, dia telah mencengkeram kita kuat sekali. Jelas dia telah memutuskan bahwa aku harus memandumu selama berabad-abad hingga memasuki zaman kita sendiri. Tapi kita hanya mempunyai beberapa hari lagi sebelum dia me-

masuki pesawat terbang di suatu tempat entah di mana di Timur Tengah. Jika kita tidak berhasil membebaskan diri kita dari imajinasinya yang mengikat sebelum dia tiba di Bjerkely, tamatlah kita."

"Anda menakutkanku."

"Pertama-tama aku akan mengemukakan padamu fakta-fakta paling penting mengenai Pencerahan Prancis. Lalu kita akan membahas garis besar filsafat Kant sehingga kita sampai pada Romantisme. Hegel juga akan merupakan bagian penting dari gambaran itu untuk kita. Dan dengan membicarakan dirinya, mau tak mau kita akan mengenal perselisihan sengit antara filsafat Kierkegaard dan filsafat Hegel. Kita juga akan membicarakan sedikit tentang Marx, Darwin, dan Freud. Dan jika kita dapat mengusahakan sedikit komentar penutup mengenai Sartre dan Eksistensialisme, rencana kita dapat dijalankan."

"Itu terlalu banyak untuk satu minggu."

"Itulah sebabnya kita harus secepatnya mulai. Dapatkah kamu segera datang?"

"Aku harus pergi ke sekolah. Kami mengadakan pertemuan kelas dan kemudian menerima rapor."

"Tinggalkan saja. Jika kita hanya fiktif, adalah imajinasi semata bahwa permen dan soda itu punya rasa."

"Tapi raporku ..."

"Sophie, kamu ini hidup dalam suatu alam raya yang menakjubkan di atas sebuah planet kecil yang merupakan salah satu dari ratusan miliar galaksi—atau kamu merupakan hasil dari beberapa impuls elektromagnetik di dalam pikiran sang mayor. Dan kamu malah bicara soal rapor! Kamu mestinya malu pada dirimu sendiri."

"Maafkan aku."

SARTRE

"Tapi lebih baik kamu pergi ke sekolah sebelum kita bertemu. Barangkali akan memberi pengaruh buruk pada Hilde jika kamu bolos pada hari terakhir sekolahmu. Dia mungkin tetap pergi ke sekolah bahkan pada hari ulang tahunnya. Dia itu malaikat, kamu tahu."

"Kalau begitu aku akan datang langsung dari sekolah."

"Kita bisa bertemu di Gubuk sang Mayor."

"Gubuk sang Mayor?"

... Klik!

Hilde membiarkan map itu jatuh ke pangkuannya. Ayahnya telah mengusik kesadarannya—dia benar-benar bolos pada hari terakhir sekolahnya. Sungguh licik!

Dia duduk sebentar sambil bertanya-tanya rencana apa yang sedang dibuat Alberto. Haruskah dia mencuri

baca halaman terakhir? Tidak, itu curang. Lebih baik dia bergegas dan membacanya hingga selesai.

Tapi dia yakin Alberto benar dalam satu hal penting. Yaitu bahwa ayahnya dapat melihat segala sesuatu yang akan terjadi pada Sophie dan Alberto. Tapi, sementara dia sedang menulis, dia barangkali tidak tahu apa saja yang mungkin akan terjadi. Dia mungkin mengabaikan sesuatu karena terburu-buru, sesuatu yang mungkin tidak disadarinya hingga lama setelah dia selesai menulis. Dalam situasi semacam itu, Sophie dan Alberto pasti akan mendapat banyak peluang.

Sekali lagi Hilde mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa Sophie dan Alberto benar-benar ada. Air tenang menghanyutkan, katanya dalam pikiran.

Mengapa gagasan itu datang padanya?

Itu jelas bukan pikiran yang berkelebat di permukaan.

Di sekolah, Sophie mendapatkan banyak perhatian sebab kini hari ulang tahunnya. Kawan-kawan sekelasnya telah sibuk dengan rencana-rencana liburan musim panas, rapor, dan soda pada hari terakhir sekolah.

Begitu guru membubarkan kelas dengan ucapan selamat berlibur, Sophie berlari pulang. Joanna berusaha memperlambat langkahnya, tapi Sophie berseru bahwa ada sesuatu yang harus dilakukannya.

Di kotak surat dia menemukan dua kartu dari Lebanon. Keduanya adalah kartu ucapan selamat ulang tahun: SELAMAT ULANG TAHUN - 15 TAHUN. Salah satunya adalah untuk "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsend ..." Tapi yang satunya lagi adalah untuk Sophie sendiri. Kedua kartu tersebut dicap "Batalion PBB - I5 Juni."

Sophie membaca dulu kartu yang dialamatkan kepadanya:

Sophie Amundsend yang baik, hari ini kamu mendapat kartu juga. Selamat ulang tahun, Sophie, dan banyak terima kasih untuk semua yang telah kamu lakukan untuk Hilde. Salam, Mayor Albert Knag.

Sophie tidak yakin bagaimana harus bereaksi, setelah ayah Hilde akhirnya menulis kepadanya juga. Kartu Hilde berbunyi:

Hilde sayang, aku tidak tahu hari atau jam berapa saat ini di Lillesand. Tapi, seperti yang pernah kukatakan, itu tidak banyak bedanya. Sepanjang aku mengenalmu, aku tidak terlalu terlambat memberi ucapan selamat kepadamu dari sini. Tapi jangan tidur terlalu malam! Alberto akan segera menceritakan kepadamu tentang Pencerahan Prancis. Dia akan memusatkan perhatian pada tujuh hal. Yaitu:

1. Tentangan terhadap kekuasaan
2. Rasionalisme
3. Gerakan pencerahan
4. Optimisme kebudayaan
5. Kembali ke alam
6. Agama alamiah
7. Hak asasi manusia

Sang mayor jelas masih mengawasi mereka berdua.

Sophie masuk ke dalam rumah dan menaruh buku rapor dengan semua nilai A di atas meja dapur. Lalu, dia menyelinap melalui pagar tanaman dan berlari ke dalam hutan.

Tak lama kemudian, dia kembali mendayung menyeberangi danau kecil itu.

Alberto sedang duduk di undakan pintu ketika dia tiba di gubuk. Dia memanggil Sophie untuk duduk di sampingnya. Cuaca cerah meskipun ada sedikit kabut di tengah udara lembap yang berarak menuju danau. Seakan-akan keadaan belum begitu pulih akibat badai sebelumnya.

"Mari kita segera mulai," kata Alberto. "Setelah Hume, filosof besar selanjutnya berasal dari Jerman, Immanuel Kant. Tapi Prancis juga mempunyai banyak ahli-pikir penting pada abad kedelapan belas. Dapat kita katakan bahwa pusat gaya berat filsafat di Eropa abad kedelapan belas adalah di Inggris pada paruh pertama, di Prancis pada pertengahan, dan di Jerman menjelang akhir abad tersebut."

"Pergeseran dari barat ke timur, dengan kata lain."

"Persis. Akan aku kemukakan garis besar gagasan-gagasan yang sama-sama dimiliki oleh kebanyakan filosof Pencerahan Prancis. Nama-nama yang penting adalah *Montesquieu, Voltaire,* dan *Rousseau,* tapi sebenarnya masih banyak lagi yang lain. Aku akan memusatkan perhatian pada tujuh hal."

"Terima kasih, aku benar-benar sudah tahu itu." Sophie menyerahkan padanya kartu dari ayah Hilde. Alberto mendesah dalam-dalam. "Mestinya dia tidak perlu repot-repot ... jadi kata kunci pertamanya adalah *tentangan terhadap kekuasaan.* Banyak filosof Pencerahan Prancis mengunjungi Inggris, yang dalam banyak hal lebih liberal dibandingkan dengan tanah air mereka sendiri, dan terbangkitkan minatnya oleh ilmu pengetahuan alam Inggris, terutama oleh Newton dan fisika universalnya. Tapi mereka juga terilhami oleh filsafat Inggris, terutama oleh Locke dan filsafat politiknya. Begitu kembali ke Prancis, mereka menjadi semakin menentang

kekuasaan lama. Mereka menganggap penting untuk tetap bersikap skeptis menghadapi seluruh kebenaran warisan itu, gagasan bahwa individu harus menemukan jawabannya sendiri untuk setiap pertanyaan. Tradisi Descartes banyak berpengaruh dalam hal ini."

"Sebab dialah yang membangun semuanya dari dasar."

"Benar sekali. Tentangan terhadap kekuasaan terutama ditujukan pada kekuasaan pendeta, raja, dan kaum bangsawan. Pada abad kedelapan belas, lembaga-lembaga ini mempunyai kekuasaan jauh lebih besar di Prancis daripada di Inggris."

"Lalu, datanglah Revolusi Prancis."

"Ya, pada 1789. Tapi gagasan-gagasan revolusi itu sudah timbul jauh sebelumnya. Kata kunci berikutnya adalah *rasionalisme*."

"Kukira rasionalisme telah wafat bersama Hume."

"Hume sendiri belum meninggal sampai tahun 1776. Itu berarti kira-kira dua puluh tahun setelah Montesquieu dan hanya dua tahun sebelum Voltaire dan Rousseau, keduanya meninggal pada 1778. Tapi ketiganya telah pergi ke Inggris dan akrab dengan filsafat Locke. Kamu mungkin ingat bahwa Locke tidak konsisten dengan empirismenya. Dia percaya, misalnya, bahwa iman kepada Tuhan dan norma-norma moral tertentu melekat pada akal manusia. Gagasan ini juga merupakan inti pencerahan Prancis."

"Anda juga mengatakan bahwa orang Prancis selalu lebih rasional dibandingkan dengan orang Inggris."

"Ya, suatu perbedaan yang sudah ada sejak Abad Pertengahan. Jika orang Inggris berbicara tentang *'common sense'*, orang Prancis biasanya berbicara tentang *'evident'*. Ungkapan bahasa Inggris itu berarti 'apa yang diketahui semua orang', dan ungkapan Prancis itu berarti 'apa yang jelas'—bagi akal seseorang, tentunya."

"Aku mengerti."

"Seperti para humanis dari zaman Yunani kuno—misalnya Socrates dan kaum Stoik—kebanyakan filosof Pencerahan mempunyai keyakinan yang tak tergoyahkan pada akal manusia. Ini demikian khas sehingga Pencerahan Prancis sering dinamakan Zaman Kejayaan Akal. Ilmu-ilmu pengetahuan alam yang baru telah mengungkapkan bahwa alam bergantung pada akal. Para filosof Pencerahan menganggap bahwa mereka berkewajiban untuk membangun landasan bagi ajaran moral, agama, dan etika sesuai dengan akal manusia yang abadi. Ini mendorong timbulnya *gerakan pencerahan."*

"Hal ketiga."

"Kini tiba waktunya untuk mulai 'mencerahkan' massa. Inilah yang menjadi dasar bagi suatu masyarakat yang lebih baik. Orang-orang beranggapan bahwa kemiskinan dan penindasan merupakan akibat kebodohan dan takhayul. Oleh karena itu, perhatian besar dipusatkan pada pendidikan anak-anak dan juga rakyat. Bukan kebetulan bahwa ilmu pendidikan dilahirkan pada Zaman Pencerahan."

"Jadi, sekolah dibuka sejak Abad Pertengahan, dan pedagogi sejak Zaman Pencerahan."

"Dapat kamu katakan begitu. Monumen terbesar bagi gerakan pencerahan itu sendiri sudah merupakan ensiklopedi raksasa. Aku mengacu pada Ensiklopedi 28 jilid yang diterbitkan pada tahun-tahun antara 1751 hingga 1772. Seluruh filosof dan penyair besar memberikan sumbangan mereka. 'Segala sesuatu dapat ditemukan di sini,' demikian dikatakan, 'dari cara jarum dibuat hingga cara meriam ditemukan."

"Hal selanjutnya adalah *optimisme kebudayaan,"* kata Sophie.

"Maukah kamu menolongku dengan menyingkirkan kartu itu sementara aku berbicara?"

"Maaf."

"Para filosof Pencerahan beranggapan bahwa begitu akal dan pengetahuan tersebar luas, umat manusia akan membuat kemajuan besar. Hanya soal waktu sebelum irasionalisme dan kebodohan memberi jalan pada perikemanusiaan 'yang telah dicerahkan'. Pemikiran semacam ini dominan di Eropa Barat hingga beberapa dasawarsa terakhir. Kini kita tidak lagi yakin bahwa seluruh 'perkembangan' itu mendatangkan kebaikan.

"Tapi kritik terhadap 'peradaban' ini telah disuarakan oleh para filosof Pencerahan Prancis."

"Mungkin kita mestinya mengikuti kata mereka."

"Bagi sebagian orang, bencana baru itu adalah *kembali ke* alam. Tapi 'alam' bagi para filosof Pencerahan berarti nyaris sama dengan 'akal' sebab akal manusia merupakan persembahan dari alam dan bukannya dari agama atau 'peradaban'. Telah terbukti bahwa yang disebut orang-orang primitif itu sering kali lebih sehat dan lebih bahagia dibandingkan dengan orang-orang Eropa, dan ini, katanya, karena mereka belum 'berbudaya'. Rousseau menawarkan pemecahan bagi bencana itu, 'Kita harus kembali ke alam.' Sebab alam itu baik, dan manusia 'secara alamiah' baik; peradaban itulah yang menghancurkannya. Rousseau juga percaya bahwa anak harus dibiarkan tetap berada dalam keadaan tak berdosa 'secara alamiah' selama mungkin. Tidak akan salah jika dikatakan bahwa gagasan mengenai nilai hakiki masa kanak-kanak berasal dari Zaman Pencerahan. Sebelumnya, masa kanak-kanak hanya dianggap sebagai persiapan bagi kehidupan dewasa. Tapi kita semua adalah manusia—dan kita menjalani kehidupan kita di atas bumi ini, bahkan ketika kita masih kanak-kanak."

"Mestinya aku beranggapan begitu."

"Agama, menurut mereka, harus dibuat alamiah."

"Apa yang mereka maksudkan dengan itu?"

"Yang mereka maksudkan adalah bahwa agama juga harus dibuat selaras dengan akal 'alamiah'. Ada banyak orang yang berjuang demi apa yang kita sebut *agama alamiah,* dan itu adalah hal keenam dalam daftar kita. Pada waktu itu, ada banyak penganut gigih materialisme yang tidak percaya pada Tuhan, dan yang menyatakan diri ateis. Tapi kebanyakan filosof Pencerahan beranggapan bahwa sungguh tidak rasional membayangkan sebuah dunia tanpa adanya Tuhan. Dunia jauh terlalu rasional untuk itu. Newton berpegang pada pandangan yang sama, misalnya. Juga dianggap rasional jika kita percaya pada keabadian jiwa. Sebagaimana menurut Descartes, apakah manusia itu mempunyai jiwa abadi atau tidak, itu lebih dianggap sebagai masalah akal daripada masalah iman."

"Kukira itu aneh. Bagiku, itu menyangkut apa yang kita percaya, dan bukan apa yang kita ketahui."

"Itu karena kamu tidak hidup pada abad kedelapan belas. Menurut para filosof Pencerahan, agama perlu dilepaskan dari seluruh dogma atau doktrin yang tidak rasional yang telah dilekatkan pada ajaran-ajaran sederhana dari Yesus sepanjang sejarah gereja."

"Aku mengerti."

"Oleh karena itu, banyak orang berpegang pada apa yang dikenal sebagai *Deisme."*

"Apakah itu?"

"Yang kita maksudkan dengan Deisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan dunia berabad-abad yang lalu, tapi tidak pernah menampakkan dirinya ke dunia sejak itu.

Jadi, Tuhan dikecilkan artinya menjadi 'Zat Tertinggi' yang hanya menampakkan dirinya pada manusia melalui alam dan hukum alam, dan tidak pernah dengan cara 'adialami'. Kita menemukan 'Tuhan filosofis' yang serupa dalam tulisan-tulisan' Aristoteles. Baginya, Tuhan adalah 'penyebab formal' atau 'penggerak pertama'."

"Jadi kini tinggal satu hal lagi yang belum dibahas, *hak asasi manusia."*

"Namun ini barangkali yang paling penting. Secara keseluruhan, dapat kamu katakan bahwa Pencerahan Prancis lebih praktis dibandingkan dengan filsafat Inggris."

"Maksud Anda, mereka hidup sesuai dengan filosofi mereka?"

"Ya, sangat. Para filosof Pencerahan Prancis tidak hanya berpuas diri dengan pandangan-pandangan teoretis mengenai kedudukan manusia di dalam masyarakat. Mereka aktif berjuang demi apa yang mereka sebut 'hak-hak alamiah' warga negara. Pada mulanya, ini mengambil bentuk sebagai suatu kampanye melawan sensor—demi kebebasan pers. Tapi juga dalam masalah-masalah agama, moral, dan politik, hak individu akan kemerdekaan berpikir dan mengutarakan pendapat harus dihormati. Mereka juga berjuang demi penghapusan perbudakan dan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap para penjahat."

"Kukira aku setuju dengan sebagian besar di antaranya."

"Prinsip menyangkut 'individu yang tidak dapat diganggu-gugat' mencapai puncaknya pada Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara yang diterima oleh Majelis Nasional Prancis pada 1789. Deklarasi Hak Asasi Manusia ini merupakan dasar bagi Konstitusi Norwegia 1814."

"Tapi banyak orang masih harus berjuang untuk merebut hak asasi ini."

"Ya, sayang sekali. Tapi para filosof Pencerahan ingin menetapkan hak-hak tertentu yang dimiliki oleh setiap orang sejak mereka dilahirkan. Itulah yang mereka maksudkan dengan hak alamiah.

"Kita masih membicarakan 'hak alamiah' yang sering dipertentangkan dengan hukum negara. Dan kita masih selalu menemukan orang-orang, atau bahkan seluruh negara, yang menuntut 'hak alamiah' ini ketika mereka memberontak melawan anarki, perbudakan, dan penindasan."

"Bagaimana dengan hak kaum wanita?"

"Revolusi Prancis 1787 menetapkan sejumlah hak bagi semua 'warga negara'. Tapi yang dianggap warga negara nyaris selalu pria. Namun, Revolusi Prancis itulah yang memberi kita isyarat pertama menyangkut feminisme."

"Memang sudah waktunya."

"Sejak 1787, filosof Pencerahan *Condorcet* menerbitkan sebuah risalah mengenai hak kaum wanita. Dia berpendapat bahwa kaum wanita mempunyai 'hak alamiah' yang sama dengan kaum pria. Pada Revolusi 1789, kaum wanita sangat aktif dalam pertempuran melawan rezim feodal yang lama. Misalnya, kaum wanitalah yang memimpin demonstrasi-demonstrasi yang memaksa raja keluar dari istananya di Versailles. Kelompok-kelompok wanita dibentuk di Paris. Selain tuntutan akan hak politik yang sama dengan kaum pria, mereka juga menuntut perubahan dalam hukum perkawinan dan dalam kondisi sosial kaum wanita."

"Apakah mereka berhasil mendapatkan hak yang sama?"

"Tidak. Sebagaimana yang hampir selalu terjadi, masalah hak asasi kaum wanita dikobar-kobarkan di tengah maraknya perjuangan, namun begitu rezim baru berkuasa, masyarakat lama yang didominasi kaum pria kembali bertakhta."

"Khas benar!"

"Salah seorang yang berjuang paling gigih demi membela hak asasi kaum wanita selama Revolusi Prancis adalah *Olympe de Gouges*. Pada 1791—dua tahun setelah revolusi—wanita itu menerbitkan sebuah deklarasi hak asasi kaum wanita. Deklarasi hak asasi warga negara tidak memasukkan satu artikel pun mengenai hak alamiah kaum wanita. Olympe de Gouges menuntut seluruh hak yang sama bagi kaum wanita sebagaimana yang diberikan kepada kaum pria."

"Apa yang terjadi?"

"Kepalanya dipenggal pada 1793. Dan seluruh aktivitas politik bagi kaum wanita dilarang."

"Sungguh memalukan."

"Pada abad kesembilan belas, barulah feminisme benar-benar bergerak, bukan hanya di Prancis, melainkan juga di seluruh Eropa. Sedikit demi sedikit perjuangan ini menghasilkan buah. Tapi di Norwegia, misalnya, kaum wanita belum mendapatkan hak untuk memberikan suara hingga 1913. Dan bagi kaum wanita di berbagai bagian dunia ini masih banyak yang harus diperjuangkan."

"Mereka dapat mengandalkan dukunganku."

Alberto duduk menatap seberang danau. Setelah beberapa saat-dia berkata:

"Kurang lebih itulah yang ingin kukatakan tentang Pencerahan."

"Apa maksud Anda dengan kurang lebih?"

"Aku mempunyai perasaan tidak akan ada lagi yang lain."

Tapi ketika dia mengatakan ini, sesuatu mulai terjadi di tengah danau. Sesuatu bergolak naik dari kedalaman. Seekor makhluk raksasa dan mengerikan bangkit dari permukaan air.

"Seekor naga laut!" teriak Sophie.

Monster hitam itu bergelung maju-mundur beberapa kali dan kemudian lenyap lagi ke dalam danau. Air kembali tenang seperti sebelumnya.

Alberto telah berpaling. "Sekarang kita masuk," katanya.

Mereka pergi ke dalam gubuk kecil itu.

Sophie berdiri menatap kedua lukisan Berkeley dan Bjerkely.

Dia menunjuk ke arah lukisan Bjerkely dan berkata:

"Kukira Hilde tinggal di suatu tempat di dalam lukisan itu." Sebuah sulaman kini tergantung di antara kedua lukisan tersebut. Bunyinya: KEBEBASAN, KESETARAAN, DAN PERSAUDARAAN. Sophie berpaling kepada Alberto: "Anda yang menggantungkannya di sana?"

Alberto hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah sedih. Lalu Sophie menemukan sebuah amplop kecil di atas papan di atas tungku. "Untuk Hilde dan Sophie," bunyinya. Sophie langsung tahu dari mana datangnya surat itu, tapi sepertinya angin baru telah bertiup kini setelah dia mulai memperhitungkan Sophie. Dia membuka surat itu dan membacanya keras-keras:

> Dua gadis tersayang, guru filsafat Sophie seharusnya telah menekankan makna penting Pencerahan Prancis bagi cita-cita dan prinsip-prinsip yang mendasari berdirinya PBB. Dua ratus tahun yang lalu, slogan "Kebebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan" berhasil menyatukan rakyat Prancis. Kini, kata-kata yang sama mestinya dapat menyatukan seluruh dunia. Kini terasa lebih penting daripada sebelumnya untuk menjadi Satu Keluarga Besar Manusia. Keturunan kita adalah anak-anak dan cucu-cucu kita. Dunia macam apa yang mereka warisi dari kita?

Ibu Hilde meneriakkan dari ruang bawah bahwa cerita misteri akan dimulai sepuluh menit lagi dan bahwa dia telah memasukkan pizza ke dalam oven. Hilde benar-benar kecapaian setelah membaca begitu lama. Dia telah terjaga sejak jam enam pagi.

Dia memutuskan untuk melewatkan waktu sore dengan merayakan hari ulang tahunnya bersama ibunya. Tapi pertama-tama dia harus melihat sesuatu dulu di dalam ensiklopedinya.

Gouges ... bukan. De Gouges? Lagi-lagi bukan. Olympe de Gouges? Masih kosong. Ensiklopedi ini tidak menuliskan sepatah kata pun mengenai wanita yang dipenggal kepalanya karena komitmen politiknya. Bukankah itu memalukan?

Tentunya wanita itu bukan hanya seseorang yang dikarang-karang sendiri oleh ayahnya?

Hilde berlari menuruni tangga untuk mengambil ensiklopedi yang lebih besar.

"Aku harus mencari sesuatu," dia berkata kepada ibunya yang terheran-heran.

Dia mengambil jilid FORV hingga GP dari ensiklopedi keluarga yang besar dan lari lagi ke kamarnya.

Gouges ... itu dia!

> *Gouges*, Marie Olympe (1748-1793), pengarang Prancis, memainkan peranan penting selama terjadinya Revolusi Prancis dengan menulis banyak brosur mengenai masalah sosial dan beberapa naskah drama. Salah satu dari sedikit orang dari masa Revolusi yang mengampanyekan hak-hak asasi manusia untuk diterapkan pada kaum wanita. Pada 1791 menerbitkan "Declaration on the Rights of Women". Dipenggal kepalanya pada 1793 karena berani membela Louis XVI dan menentang Robespierre. (Lit: L. Lacour, "Les Origines du féminisme contemporain," 1900).[]

Kant

***

... langit berbintang di atasku
dan hukum moral di dalam diriku ...

SUDAH MENJELANG tengah malam ketika Mayor Albert Knag menelepon ke rumah untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada Hilde. Ibu Hilde yang mengangkat telepon.

"Ini untukmu, Hilde."

"Halo?"

"Ini Ayah."

"Apakah Ayah gila? Ini hampir tengah malam!"

"Aku hanya ingin mengucapkan Selamat Ulang Tahun ..."

"Ayah sudah melakukannya sepanjang hari."

"... tapi aku tidak ingin menelepon sebelum hari ini lewat."

"Mengapa?"

"Tidakkah kamu menerima hadiah dariku?"

"Ya, memang. Terima kasih banyak."

"Aku tidak sabar menunggu bagaimana pendapatmu tentang itu."

"Hebat sekali. Aku hampir tidak makan sepanjang hari, sangat menarik."

"Aku harus tahu sejauh mana kamu telah membaca."

"Mereka baru saja memasuki Gubuk sang Mayor, sebab Ayah mulai menggoda mereka dengan seekor naga laut."

"Abad Pencerahan."

"Dan Olympe de Gouges."

"Jadi aku tidak terlalu salah."

"Salah dalam hal apa?"

"Kukira ada satu lagi ucapan selamat ulang tahun yang akan datang. Tapi yang itu dimasukkan dalam musik."

"Lebih baik aku membaca sedikit lagi sebelum pergi tidur." "Jadi kamu belum menyerah?"

"Aku belajar lebih banyak dalam satu hari ini daripada seluruh hari sebelumnya. Aku hampir tidak percaya bahwa tidak sampai dua puluh empat jam berlalu sejak Sophie pulang dari sekolah dan menemukan amplop pertama."

"Aneh sekali betapa sedikitnya waktu yang dibutuhkan untuk membaca."

"Tapi mau tak mau aku merasa kasihan kepadanya."

"Kepada Ibu?"

"Tidak, kepada Sophie, tentu saja."

"Mengapa?"

"Gadis malang itu kini benar-benar kebingungan."

"Tapi dia hanya ..."

"Ayah akan mengatakan dia hanya tokoh rekaan."

"Ya, sesuatu semacam itu."

"Kukira Sophie dan Alberto benar-benar *ada.*"

"Kita akan membicarakan itu lebih banyak kalau aku sudah sampai di rumah."

"Oke."

"Bersenang-senanglah."

"Apa?"

"Maksudku, selamat malam."

"Selamat malam."

Ketika Hilde pergi ke tempat tidur setengah jam kemudian hari masih cukup terang sehingga dia dapat melihat taman dan teluk kecil itu. Memang langit tidak pernah benar-benar gelap pada musim ini.

Dia bermain-main dengan gagasan bahwa dia berada di dalam lukisan yang digantung di dinding dalam gubuk kecil di tengah hutan itu. Dia bertanya-tanya apakah orang dalam lukisan itu dapat melihat ke luar pada benda-benda di sekelilingnya.

Sebelum jatuh tertidur, dia membaca beberapa halaman lagi dari map besar itu.

Sophie mengembalikan surat dari ayah Hilde ke atas papan di atas tungku.

"Apa yang dikatakannya mengenai PBB bukannya tidak penting," kata Alberto, "tapi aku tidak suka dia ikut campur dalam kuliahku."

"Kukira aku tidak perlu terlalu risau mengenai hal itu."

"Sekalipun demikian, mulai sekarang aku berniat akan mengabaikan semua fenomena luar biasa seperti naga laut dan yang semacam itu. Mari kita duduk di sini di dekat jendela, sementara aku bercerita tentang Kant padamu."

Sophie melihat sepasang kacamata di atas sebuah meja kecil antara dua kursi berlengan. Dia juga memerhatikan bahwa lensanya berwarna merah.

Mungkin itu kacamata penahan sinar matahari yang sangat kuat ...

"Kini hampir jam dua," katanya. "Aku harus sudah di rumah sebelum jam lima. Ibu mungkin telah membuat berbagai rencana untuk ulang tahunku."

"Berarti kita punya waktu tiga jam."

"Mari kita mulai."

"Immanuel Kant dilahirkan pada 1724 di sebuah kota di Prusia Timur bernama Konigsberg, putra seorang pembuat pelana kuda. Dia tinggal di sana praktis sepanjang hidupnya hingga dia meninggal pada umur delapan puluh tahun. Keluarganya sangat saleh, dan keyakinan agamanya sendiri menjadi latar belakang penting bagi filosofinya. Seperti Berkeley, dia merasa sangatlah penting untuk melestarikan dasar-dasar kepercayaan Kristiani."

"Aku telah banyak mendengar tentang Berkeley, terima kasih."

"Kant adalah filosof pertama yang sejauh ini kita ketahui pernah mengajarkan filsafat di universitas. Dia adalah profesor dalam bidang filsafat."

"Profesor?"

"Ada dua jenis filosof. Yang satu adalah orang yang mencari jawaban sendiri bagi pertanyaan-pertanyaan filosofis. Yang satunya lagi adalah orang yang menjadi ahli dalam sejarah filsafat tapi tidak menyusun filosofinya sendiri."

"Dan Kant adalah jenis yang itu?"

"Kant adalah dua-duanya. Jika dia hanya seorang profesor yang cemerlang dan ahli mengenai gagasan-gagasan dari para filosof lain, dia tidak akan pernah mengukir namanya sendiri dalam sejarah filsafat. Tapi penting untuk dicatat bahwa Kant mempunyai landasan kuat dalam tradisi filsafat masa lalu. Dia akrab dengan rasionalismenya Descartes dan Spinoza serta empirisismenya Locke, Berkeley, dan Hume."

Immanuel KANT

"Aku minta Anda tidak menyebut Berkeley lagi."

"Ingatlah bahwa kaum rasionalis percaya bahwa dasar dari seluruh pengetahuan manusia ada di dalam pikiran. Dan bahwa kaum empirisis percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indra. Lagi pula, Hume telah mengemukakan bahwa ada batasan-batasan jelas tentang ke-

simpulan-kesimpulan mana yang dapat kita ambil melalui persepsi indra kita."

"Dan siapa yang disetujui Kant?"

"Dia beranggapan bahwa kedua pandangan itu sama-sama benar separuh, tapi juga sama-sama salah separuh. Pertanyaan yang dipikirkan oleh setiap orang adalah apa yang dapat kita ketahui tentang dunia. Proyek filsafat ini telah menyibukkan semua filosof sejak Descartes."

"Dua kemungkinan utama dikemukakan: dunia itu persis seperti yang kita lihat, atau dunia itu seperti yang tampak dalam pikiran kita."

"Dan apa sesungguhnya pendapat Kant?"

"Kant beranggapan bahwa baik 'indra' maupun 'akal' sama-sama memainkan peranan dalam konsepsi kita mengenai dunia. Tapi dia beranggapan bahwa kaum rasionalis melangkah terlalu jauh dalam pernyataan mereka tentang seberapa banyak akal dapat memberikan sumbangan, dan dia juga beranggapan bahwa kaum empirisis memberikan tekanan terlalu besar pada pengalaman indra."

"Jika Anda tidak segera memberi contoh, semua itu hanya akan menjadi kumpulan kata-kata."

"Dalam titik tolaknya, Kant setuju dengan Hume dan kaum empirisis bahwa seluruh pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indra kita. Tapi—dan di sinilah Kant mengulurkan tangannya kepada kaum rasionalis—dalam akal kita juga terdapat faktor-faktor pasti yang menentukan *bagaimana* kita memandang dunia di sekitar kita. Dengan kata lain, ada kondisi-kondisi tertentu dalam pikiran manusia yang ikut menentukan konsepsi kita tentang dunia."

"Contohnya?"

"Mari kita lakukan sebuah percobaan kecil. Tolong ambilkan kacamata itu dari meja di sana? Terima kasih. Sekarang, pakailah."

Sophie memakainya. Semua yang ada di sekitarnya menjadi merah. Warna-warna pucat menjadi merah jambu dan warna-warna gelap menjadi merah tua.

"Apa yang kamu lihat?"

"Yang kulihat persis sama seperti sebelumnya, kecuali bahwa semuanya berwarna merah."

"Itu karena kacamata tersebut membatasi cara kamu memandang realitas. Segala sesuatu yang kamu lihat adalah bagian dari dunia di sekelilingmu, tapi *bagaimana* kamu melihatnya ditentukan oleh kacamata yang kamu pakai. Jadi kamu tidak dapat mengatakan bahwa dunia itu merah meskipun kamu melihatnya demikian."

"Tidak, tentu saja."

"Jika kamu sekarang berjalan-jalan di hutan, atau pulang ke rumah, kamu akan melihat segala sesuatu yang biasanya kamu lihat. Tapi apa pun yang kamu lihat, semuanya berwarna merah."

"Selama aku tidak melepaskan kacamata itu, ya."

"Dan, Sophie, itulah tepatnya yang dimaksudkan oleh Kant ketika dia mengatakan bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang mengatur cara kerja pikiran dan memengaruhi cara kita memandang dunia."

"Kondisi macam apa?"

"Apa pun yang kita lihat pertama-tama dan terutama akan dianggap sebagai fenomena dalam *waktu* dan *ruang*. Kant menyebut 'waktu' dan 'ruang' itu dua 'bentuk intuisi' kita. Dan dia menekankan bahwa kedua 'bentuk' ini dalam pikiran kita *mendahului* setiap pengalaman. Dengan kata

lain, kita dapat mengetahui *sebelum* kita mengalami sesuatu bahwa kita akan menganggapnya sebagai fenomena dalam waktu dan ruang. Sebab kita tidak dapat melepaskan 'kacamata' akal."

"Jadi dia beranggapan bahwa memandang segala sesuatu dalam waktu dan ruang itu bawaan lahir?"

"Ya, sedikit banyak. *Apa* yang kita lihat mungkin bergantung pada apakah kita dibesarkan di India atau di Greenland, tapi apa pun kita, kita memandang dunia sebagai serangkaian proses dalam waktu dan ruang. Ini dapat kita ketahui sebelum mengalaminya."

"Tapi bukankah waktu dan ruang itu *ada* sebelum diri kita sendiri?"

"Tidak. Kant berpendapat bahwa waktu dan ruang termasuk pada kondisi manusia. Waktu dan ruang pertama-tama dan terutama adalah cara pandang dan bukan atribut dunia fisik."

"Itu adalah cara yang benar-benar baru dalam memandang segala sesuatu."

"Sebab pikiran manusia bukan hanya 'lilin pasif' yang hanya menerima sensasi dari luar. Pikiran meninggalkan jejaknya pada cara kita memahami dunia. Kamu dapat membandingkannya dengan apa yang terjadi ketika kamu menuangkan air ke dalam sebuah kendi air. Bentuk air mengikuti bentuk kendi tersebut. Begitu pula cara persepsi kita menyesuaikan diri dengan 'bentuk-bentuk intuisi' kita."

"Kukira aku mengerti apa yang Anda maksudkan."

"Kant menyatakan bahwa bukan hanya pikiran yang menyesuaikan diri dengan segala sesuatu. Segala sesuatu itu sendiri menyesuaikan diri dengan pikiran. Kant menyebut ini Revolusi Copernicus dalam masalah pengetahuan manusia.

"Dengan itu yang dimaksudkannya adalah bahwa itu sama baru dan sama berbedanya dari pemikiran sebelumnya seperti ketika Copernicus menyatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya."

"Aku mengerti sekarang bagaimana dia dapat menyatakan bahwa kaum rasionalis maupun kaum empirisis sama-sama benar sampai titik tertentu. Kaum rasionalis hampir melupakan makna penting pengalaman, dan kaum empirisis telah menutup mata mereka terhadap pengaruh pikiran terhadap cara kita memandang dunia."

"Dan bahkan *hukum kausalitas*—yang diyakini Hume tidak mungkin dialami manusia—termasuk dalam pikiran, menurut Kant."

"Tolong jelaskan itu."

"Kamu ingat bagaimana Hume menyatakan bahwa kebiasaan sajalah yang membuat kita melihat adanya hubungan kausal di balik semua proses alamiah. Menurut Hume, kita tidak dapat menganggap bola biliar hitam sebagai penyebab bergeraknya bola putih. Oleh karena itu, kita tidak dapat membuktikan bahwa bola biliar hitam itu akan selalu menggerakkan bola putih."

"Ya, aku ingat."

"Tapi justru hal yang dikatakan Hume tidak dapat kita buktikan adalah yang dianggap oleh Kant sebagai atribut akal manusia. Hukum kausalitas itu kekal dan mutlak sebab akal manusia menerima segala sesuatu yang terjadi sebagai masalah sebab dan akibat."

"Sekali lagi, aku mestinya beranggapan bahwa hukum kausalitas ada pada dunia fisik itu sendiri, bukan di dalam pikiran kita."

"Filsafat Kant menyatakan bahwa itu melekat pada diri kita. Dia setuju dengan Hume bahwa kita tidak dapat mengetahui secara pasti seperti apa dunia 'itu sendiri'. Kita hanya dapat mengetahui bahwa dunia itu seperti yang tampak 'bagiku'—atau bagi semua orang. Sumbangan terbesar yang diberikan Kant pada filsafat adalah garis pembatas yang ditariknya antara benda-benda itu sendiri—*das Ding an sich*—dan benda-benda sebagaimana yang tampak di mata kita."

"Bahasa Jermanku tidak begitu bagus."

"Kant mengemukakan perbedaan jelas antara 'benda itu sendiri' dan 'benda itu bagiku'. Kita tidak pernah dapat mempunyai pengetahuan tentang benda-benda 'itu sendiri'. Kita hanya dapat mengetahui bagaimana benda-benda itu 'tampak' bagi kita. Sebaliknya, sebelum terjadinya pengalaman apa pun, kita dapat mengatakan sesuatu tentang bagaimana benda-benda itu akan ditangkap oleh pikiran manusia."

"Betulkah?"

"Sebelum kamu pergi keluar pada pagi hari, kamu tidak dapat mengetahui apa yang akan kamu lihat atau kamu alami sepanjang hari itu. Tapi kamu dapat mengetahui bahwa apa yang kamu lihat dan yang kamu alami akan dianggap sebagai yang terjadi di dalam waktu dan ruang. Lagi pula kamu dapat merasa yakin bahwa hukum sebab-akibat akan berlaku, sebab kamu membawanya dalam dirimu sebagai bagian dari kesadaranmu."

"Maksud Anda, mestinya kita dapat dibuat dengan cara yang berbeda?"

"Ya, mestinya kita dapat memiliki perangkat indra yang berbeda. Dan kita mestinya mempunyai indra yang berbeda mengenai waktu dan perasaan yang berbeda mengenai ruang.

Kita mestinya dapat diciptakan dengan cara sedemikian rupa sehingga kita tidak perlu ke sana kemari mencari penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Bayangkan ada seekor kucing yang berbaring di atas lantai di ruang duduk. Sebuah bola menggelinding masuk ke dalam ruangan itu. Apa yang dilakukan kucing itu?"

"Aku sudah mencobanya berkali-kali. Kucing itu akan berlari mengejar bola."

"Baiklah. Sekarang bayangkan kamu sedang duduk di ruangan yang sama. Jika kamu tiba-tiba melihat sebuah bola menggelinding masuk ke dalam, apakah kamu juga akan berlari mengejarnya?"

"Pertama-tama, aku akan berputar untuk melihat dari mana asal bola itu."

"Ya, karena kamu seorang manusia, mau tak mau kamu akan mencari penyebab dari semua kejadian, sebab hukum kausalitas merupakan bagian dari dirimu."

"Begitu kata Kant."

"Hume membuktikan bahwa kita tidak dapat melihat atau membuktikan hukum alam. Itu membuat Kant khawatir. Tapi dia percaya, dia dapat membuktikan keabsahan mutlak hukum alam itu dengan membuktikan bahwa dalam kenyataannya, kita sedang membicarakan hukum kesadaran manusia."

"Apakah seorang anak juga akan berputar untuk melihat dari mana asal bola itu?"

"Mungkin tidak. Tapi Kant mengemukakan bahwa akal seorang anak belum sepenuhnya berkembang hingga dia mempunyai materi indriawi, untuk bekerja. Sama sekali tidak masuk akal membicarakan pikiran kosong."

"Tidak, itu tentunya suatu pikiran yang sangat aneh."

"Jadi sekarang, marilah kita mengemukakannya secara ringkas. Menurut Kant, ada dua unsur yang memberikan sumbangan pada pengetahuan manusia tentang dunia. Yang satu adalah kondisi-kondisi lahiriah yang tidak dapat kita ketahui sebelum kita menangkapnya melalui indra. Kita menyebut ini *materi* pengetahuan. Yang satunya lagi adalah kondisi-kondisi batiniah dalam diri manusia sendiri—seperti persepsi tentang peristiwa-peristiwa sebagai yang terjadi dalam waktu dan ruang dan sebagai proses-proses yang sejalan dengan hukum kausalitas yang tak terpatahkan. Kita dapat menyebut ini *bentuk* pengetahuan."

Alberto dan Sophie tetap duduk sambil menatap ke luar jendela. Tiba-tiba, Sophie melihat seorang gadis kecil di antara pepohonan di sisi seberang danau.

"Lihat!" kata Sophie, "Siapakah itu?"

"Aku yakin aku tidak tahu."

Gadis itu hanya terlihat selama beberapa detik, lalu dia menghilang. Sophie melihat bahwa dia memakai semacam topi berwarna merah.

"Kita sama sekali tidak boleh mengalihkan perhatian."

"Kalau begitu teruskan."

"Kant percaya bahwa ada batasan-batasan jelas bagi apa yang dapat kita ketahui. Kamu mungkin dapat mengatakan bahwa 'kacamata' pikiran itulah yang menetapkan batasan-batasan ini."

"Dengan cara bagaimana?"

"Kamu ingat bahwa para filosof sebelum Kant telah membicarakan berbagai pertanyaan yang benar-benar 'besar' —misalnya, apakah manusia mempunyai jiwa kekal, apakah ada satu Tuhan, apakah alam terdiri dari partikel-partikel sa-

ngat kecil yang tak dapat dibagi-bagi lagi, dan apakah alam raya itu terbatas atau tidak."

"Ya."

"Kant percaya bahwa tidak ada pengetahuan tertentu yang dapat diperoleh menyangkut pertanyaan-pertanyaan ini. Bukan karena dia menolak jenis argumen ini. Justru sebaliknya. Jika dia hanya mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan ini, mustahil dia disebut sebagai filosof."

"Apakah yang telah dilakukannya?"

"Sabarlah. Dalam pertanyaan-pertanyaan filosofis sebesar itu, Kant percaya bahwa akal bekerja di luar batasan dari apa yang dapat kita pahami sebagai manusia. Pada saat yang sama, di dalam alam kita ada suatu keinginan mendasar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama ini. Tapi jika, misalnya, kita bertanya apakah alam raya itu terbatas atau tidak, kita menanyakan suatu totalitas yang kita sendiri merupakan bagian yang sangat kecil darinya. Oleh karena itu, kita tidak pernah dapat mengenal totalitas ini."

"Mengapa tidak?"

"Ketika kamu memakai kacamata merah itu, kita membuktikan bahwa menurut Kant ada dua unsur yang memberikan sumbangan pada pengetahuan kita tentang dunia."

"Persepsi indra dan akal."

"Ya, materi pengetahuan kita datang melalui indra, tapi materi ini harus sesuai dengan sifat-sifat akal. Misalnya, salah satu sifat akal adalah mencari penyebab suatu kejadian."

"Seperti bola yang menggelinding melintasi lantai."

"Jika kamu suka. Tapi, ketika kita bertanya-tanya dari mana datangnya dunia—dan kemudian membicarakan jawaban-jawaban yang mungkin—dalam satu pengertian, akal itu 'terpegang'. Sebab, ia tidak mempunyai materi indriawi untuk

diproses, tidak ada pengalaman untuk dimanfaatkan, karena kita tidak pernah mengalami keseluruhan dari realitas besar di mana kita merupakan bagian sangat kecil darinya."

"Kita—kurang lebih—adalah bagian yang sangat kecil dari bola yang menggelinding di lantai. Jadi, kita tidak dapat mengetahui dari mana ia datang."

"Tapi akan selalu menjadi watak dari akal manusia untuk menanyakan dari mana bola itu berasal. Itulah sebabnya mengapa kita bertanya dan terus bertanya, kita berusaha sekuat tenaga untuk menemukan jawaban-jawaban bagi seluruh pertanyaan yang paling mendalam. Tapi kita tidak pernah menemukan apa pun yang dapat dijadikan pegangan; kita tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan, sebab akal itu tidak bisa membidik sasaran."

"Aku tahu persis bagaimana rasanya, terima kasih banyak."

"Dalam pertanyaan-pertanyaan berat seperti hakikat realitas, Kant membuktikan bahwa selalu ada dua sudut pandang yang bertentangan yang sama-sama mungkin dan tidak mungkin, bergantung pada apa yang dikatakan oleh akal kita."

"Contohnya, kumohon."

"Adalah benar jika dikatakan bahwa dunia pasti ada awalnya dalam waktu, dan benar pula jika dikatakan bahwa awal semacam itu tidak ada. Akal tidak dapat memastikan keduanya. Kita dapat mengatakan bahwa dunia itu selalu ada, tapi *mungkinkah* sesuatu itu selalu ada jika tidak pernah ada awalnya? Jadi sekarang, kita dipaksa untuk menerima pendapat sebaliknya.

"Kita katakan bahwa dunia itu pasti dimulai di suatu waktu—dan ia pasti dimulai dari ketiadaan, kecuali jika kita

tidak ingin membicarakan perubahan dari satu keadaan menjadi keadaan lain. Tapi *mungkinkah* sesuatu itu muncul dari ketiadaan, Sophie?"

"Tidak, kedua kemungkinan itu sama-sama bermasalah. Tapi, tampaknya salah satu dari keduanya pasti benar dan yang lain salah."

"Kamu mungkin ingat bahwa Democritus dan kaum materialis mengatakan bahwa alam pasti terdiri dari bagian-bagian kecil yang membentuk segala sesuatu. Yang lainnya, seperti Descartes, percaya bahwa pasti selalu mungkin untuk membagi realitas yang diperluas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Tapi, mana di antara keduanya yang benar?"

"Kedua-duanya. Tidak dua-duanya."

"Lebih jauh, banyak filosof menganggap kebebasan sebagai salah satu nilai manusia yang paling penting. Pada saat yang sama, kita temukan para filosof seperti kaum Stoik, misalnya, dan Spinoza, yang mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi karena tuntutan hukum alam. Ini adalah kasus lain di mana akal manusia tidak mampu membuat penilaian tertentu, menurut Kant."

"Kedua pandangan itu sama-sama masuk akal dan juga tidak masuk akal."

"Akhirnya, kita akan gagal jika kita berusaha untuk membuktikan keberadaan Tuhan dengan bantuan akal. Di sini kaum rasionalis, seperti Descartes, berusaha untuk membuktikan bahwa pasti ada satu Tuhan semata-mata karena kita mempunyai gagasan tentang adanya 'zat yang tertinggi'. Yang lain-lainnya, seperti Aristoteles dan Thomas Aquinas, memutuskan bahwa pasti ada satu Tuhan karena segala sesuatu pasti ada penyebab pertamanya."

"Bagaimana menurut pendapat Kant?"

"Dia menolak kedua bukti tentang keberadaan Tuhan ini. Akal maupun pengalaman tidak dapat dianggap sebagai dasar untuk menyatakan keberadaan Tuhan. Sepanjang menyangkut akal, adalah mungkin dan juga tidak mungkin bahwa Tuhan itu ada."

"Tapi, Anda memulai dengan mengatakan bahwa Kant ingin melestarikan dasar bagi iman Kristiani."

"Ya, dia membuka suatu dimensi keagamaan. Di sanalah, di mana akal maupun pengalaman tidak ada, terjadinya kekosongan yang dapat diisi oleh *iman."*

"Begitukah cara dia menyelamatkan agama Kristen?"

"Jika kamu setuju. Nah, perlu dicatat bahwa Kant adalah seorang Protestan. Sejak masa Reformasi, ajaran Protestan selalu dicirikan oleh tekanannya pada iman. Gereja Katolik, sebaliknya, sejak awal Abad Pertengahan lebih memercayai akal sebagai pilar keimanan.

"Namun, Kant melangkah lebih jauh dari sekadar menetapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan berat ini harus diserahkan kepada iman masing-masing individu. Dia percaya adalah penting bagi moralitas untuk mensyaratkan bahwa manusia itu mempunyai jiwa *abadi,* bahwa *Tuhan itu ada,* dan bahwa manusia mempunyai *kehendak bebas."*

"Jadi dia melakukan hal yang sama seperti Descartes. Pertama-tama dia bersikap kritis terhadap segala sesuatu yang dapat kita pahami. Dan kemudian, dia menyelundupkan Tuhan melalui pintu belakang."

"Tapi tidak seperti Descartes, dia terutama menekankan bahwa bukan akal yang membawanya sampai ke titik ini, melainkan iman. Dia sendiri menyebut iman kepada jiwa abadi, kepada keberadaan Tuhan, dan kepada kehendak bebas manusia sebagai *dalil-dalil praktis."*

"Yang berarti?"

"'Mendalilkan' sesuatu berarti menerima sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Dengan 'dalil praktis', yang dimaksudkan Kant adalah sesuatu yang harus diterima 'demi praksis' atau praktik; itu berarti, bagi moralitas manusia. 'Menerima keberadaan Tuhan adalah suatu tuntutan moral', katanya."

Tiba-tiba, ada ketukan di pintu. Sophie bangkit, tapi karena Alberto tidak menunjukkan tanda akan berdiri, dia bertanya: "Tidakkah seharusnya kita melihat siapa itu?"

Alberto mengangkat bahunya dan bangkit dengan enggan. Mereka membuka pintu, dan seorang gadis kecil berdiri di sana dengan gaun musim panas putih dan topi merah. Itulah gadis kecil yang mereka lihat di sisi seberang danau. Dia membawa sekeranjang makanan.

"Hai," kata Sophie. "Siapakah kamu?"

"Tidakkah kamu tahu aku ini si Topi Merah?"

Sophie memandang Alberto dan Alberto mengangguk.

"Kamu dengar apa yang dikatakannya."

"Aku sedang mencari rumah nenekku," kata gadis itu. "Dia sudah tua dan sakit. Aku membawa makanan untuknya."

"Rumahnya tidak di sini," kata Alberto, "jadi lebih baik kamu meneruskan perjalanan."

Dia membuat isyarat yang mengingatkan Sophie akan cara kita mengusir lalat.

"Tapi aku disuruh menyampaikan sebuah surat," lanjut gadis bertopi merah itu.

Sambil begitu, dia mengeluarkan sebuah amplop kecil dan menyerahkannya kepada Sophie. Lalu, dia pergi dengan melompat-lompat.

"Waspadalah dengan serigala!" Sophie berseru pada-nya.

Alberto telah berjalan kembali ke ruang duduk.

"Bayangkan! Si Topi Merah," kata Sophie.

"Dan tidak ada gunanya memperingatkan dia. Dia tetap akan pergi ke rumah neneknya dan akan dimakan oleh serigala. Dia tidak pernah belajar. Cerita itu akan berulang terus sampai akhir zaman."

"Tapi aku belum pernah mendengar kalau dia mengetuk pintu rumah lain sebelum sampai ke rumah neneknya."

"Soal sepele, Sophie."

Kini Sophie menatap amplop yang diberikan padanya. Amplop itu dialamatkan "Kepada Hilde". Dia membukanya dan membaca keras-keras:

> Hilde sayang, jika otak manusia itu cukup sederhana untuk dapat kita pahami, tentunya kita masih demikian bodoh sehingga kita tidak dapat memahaminya.
>
> Penuh cinta, Ayah.

Alberto mengangguk. "Benar juga. Aku percaya Kant mengatakan sesuatu semacam itu. Kita tidak mungkin berharap dapat memahami siapakah kita sebenarnya. Mungkin kita dapat memahami sekuntum bunga atau seekor serangga, tapi kita tidak akan pernah memahami diri kita sendiri. Lebih mustahil jika kita berharap dapat memahami alam raya."

Sophie telah membaca kalimat samar-samar dalam catatan untuk Hilde itu beberapa kali sebelum Alberto melanjutkan: "Kita tidak akan terganggu oleh naga laut dan yang semacamnya. Sebelum kita menyelesaikan pelajaran untuk hari ini, aku akan mengajarkan padamu tentang etika Kant."

"Tolong cepatlah. Aku harus segera pulang."

"Sikap skeptis Hume dalam kaitan dengan apa yang dapat dikatakan oleh akal dan indra kepada kita memaksa Kant untuk memikirkan lagi banyak pertanyaan penting mengenai kehidupan. Terutama dalam bidang etika."

"Bukankah Hume mengatakan bahwa kita tidak pernah dapat membuktikan apa yang benar dan apa yang salah? Kita tidak dapat menarik kesimpulan dari kalimat berita menjadi kalimat perintah."

"Bagi Hume, bukan akal dan bukan pula pengalaman kita yang menentukan perbedaan antara benar dan salah. Melainkan perasaan. Ini dasar yang terlalu lemah bagi Kant."

"Dapat kubayangkan."

"Kant selalu merasa bahwa perbedaan antara benar dan salah adalah masalah akal, bukan perasaan. Dalam hal ini dia setuju dengan kaum rasionalis yang mengatakan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah itu melekat dalam akal manusia. Setiap orang tahu apa yang benar atau yang salah, bukan karena kita telah mempelajarinya, melainkan karena itu terlahir dalam pikiran. Menurut Kant, setiap orang mempunyai 'akal praktis' yaitu, kecerdasan yang memberi kita kemampuan untuk memahami apa yang benar atau salah dalam setiap soal."

"Dan itu adalah bawaan lahir?"

"Kemampuan untuk menentukan yang benar dan yang salah itu sama-sama merupakan bawaan lahir sebagaimana sifat-sifat akal yang lain. Hanya karena kita ini makhluk yang cerdas, misalnya, karena memahami segala sesuatu itu mempunyai hubungan kausal, kita semua mempunyai akses pada *hukum moral* universal yang sama.

"Hukum moral ini mempunyai keabsahan mutlak yang sama dengan hukum fisik. Pernyataan bahwa segala sesuatu ada sebabnya, sama mendasarnya bagi moral kita sebagaimana bahwa tujuh ditambah lima sama dengan dua belas bagi akal kita."

"Dan apa yang dikemukakan oleh hukum moral?"

"Karena ia mendahului setiap pengalaman, ia 'formal'. Artinya, tidak terikat pada situasi pilihan moral tertentu. Sebab ia berlaku bagi semua orang di semua kalangan masyarakat sepanjang masa. Jadi, ia tidak mengajarkan kita harus melakukan ini atau itu jika kita mendapati diri kita dalam situasi ini atau itu. Ia mengajarkan bagaimana kita harus berperilaku di setiap situasi."

"Tapi, apa maksudnya mempunyai hukum moral yang tertanam dalam diri kita sendiri jika hukum moral itu tidak mengajarkan kita apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu?"

"Kant merumuskan hukum moral sebagai suatu *perintah pasti*. Dengan ini yang dimaksudkannya adalah bahwa hukum moral itu 'pasti', atau bahwa ia berlaku untuk semua situasi. Lagi pula, ia berupa 'perintah' yang berarti memiliki kekuatan dan kewenangan mutlak."

"Aku mengerti."

"Kant merumuskan 'perintah pasti' ini dengan berbagai cara. Pertama-tama dia mengatakan: *Bertindaklah sesuai dengan ketentuan hukum universal.*"

"Jadi jika aku melakukan sesuatu, aku harus merasa yakin bahwa aku juga menginginkan orang lain melakukan yang sama jika mereka berada dalam situasi yang sama."

"Tepat. Dengan begitu, barulah kamu bisa bertindak sesuai dengan hukum moral yang tertanam di dalam dirimu.

Kant juga merumuskan 'perintah pasti' itu dengan cara begini: *Bertindaklah dengan cara sedemikian rupa sehingga kamu selalu menghormati perikemanusiaan, entah kepada dirimu sendiri maupun kepada orang lain, bukan hanya sekali-sekali, melainkan selalu dan selamanya."*

"Jadi kita tidak boleh menyalahgunakan orang lain demi keuntungan kita sendiri."

"Tidak, sebab setiap orang mempunyai tujuan sendiri. Itu tidak hanya berlaku untuk orang-orang lain, tetapi juga untuk dirimu sendiri. Kamu juga tidak boleh menyalahgunakan dirimu sendiri sebagai sarana untuk mencapai sesuatu."

"Itu mengingatkanku pada kaidah emas: Lakukan kepada orang lain ..."

"Ya, itu juga aturan perilaku 'formal' yang pada dasarnya mencakup seluruh pilihan etika. Kamu mestinya mengatakan bahwa kaidah emas itu mengajarkan hal yang sama sebagaimana hukum moral universal Kant."

"Tapi tentunya ini hanya pernyataan. Hume barangkali benar bahwa kita tidak dapat membuktikan apa yang benar atau salah melalui akal."

"Menurut Kant, hukum moral itu sama mutlaknya dan sama universalnya dengan hukum kausalitas. Itu pun tidak dapat dibuktikan dengan akal, namun tetap mutlak dan tidak dapat diubah. Tak seorang pun akan menyangkalnya."

"Aku mempunyai perasaan bahwa yang sebenarnya sedang kita bicarakan ini adalah hati nurani. Sebab, setiap orang mempunyai hati nurani, bukan?"

"Ya. Ketika Kant menggambarkan hukum moral, sesungguhnya dia menggambarkan hati nurani manusia. Kita tidak dapat membuktikan apa yang dikatakan oleh hati nurani kita, tapi kita tetap saja mengetahuinya."

"Kadang-kadang, aku mungkin bersikap baik dan mau membantu orang lain hanya karena aku tahu tindakanku itu akan ada balasannya. Itu dapat menjadi cara untuk populer."

"Tapi jika kamu berbaik-baik dengan orang lain hanya agar populer, berarti kamu bertindak bukan karena menghormati hukum moral. Kamu mungkin bertindak sesuai dengan hukum moral—dan itu sudah cukup baik—tapi jika itu kamu maksudkan untuk menjadi tindakan moral, kamu harus mengalahkan dirimu sendiri. Hanya jika kamu melakukan sesuatu murni karena kewajibanlah, tindakanmu dapat dikatakan sebagai tindakan moral. Oleh karena itu, etika Kant kadang-kadang disebut *etika kewajiban.*"

"Aku dapat merasakan bahwa aku berkewajiban mengumpulkan uang bagi Palang Merah atau bazar amal."

"Ya, dan yang penting, kamu melakukannya sebab kamu tahu itu benar. Bahkan jika uang yang kamu kumpulkan hilang di jalan, atau jumlahnya tidak memadai untuk memberi makan semua orang seperti yang diniatkan semula, kamu sudah mematuhi hukum moral. Kamu bertindak karena dorongan niat baik, dan menurut Kant, niat baik inilah yang akan menentukan apakah tindakan itu secara moral benar, bukan akibat dari tindakan itu. Etika Kant karenanya juga disebut etika niat baik."

"Mengapa begitu penting baginya untuk mengetahui dengan tepat kapan seseorang bertindak karena dia menghormati hukum moral? Tentunya hal yang terpenting adalah bahwa kita sungguh-sungguh menolong orang lain."

"Memang begitu dan Kant pasti bukannya tidak setuju. Tapi hanya jika kita tahu dalam diri sendiri bahwa kita bertindak karena menghormati hukum morallah, kita akan bertindak dengan bebas."

"Kita bisa bertindak bebas hanya jika kita mematuhi hukum? Bukankah itu agak aneh?"

"Tidak menurut Kant. Kamu mungkin ingat bahwa dia harus 'menganggap' atau 'mendalilkan' bahwa manusia mempunyai kehendak bebas. Ini adalah soal penting, sebab Kant juga mengatakan bahwa segala sesuatu itu, mematuhi hukum kausalitas. Jadi, bagaimana mungkin kita mempunyai kehendak bebas?"

"Ujilah aku."

"Dalam soal ini, Kant membagi manusia menjadi dua bagian dengan cara yang tidak berbeda dengan cara Descartes menyatakan bahwa manusia adalah 'makhluk ganda', yaitu yang mempunyai badan dan pikiran. Sebagai makhluk material, kita seluruhnya dan sepenuhnya bergantung pada hukum kausalitas yang tak terpatahkan, kata Kant. Kita tidak memutuskan apa yang kita lihat—penglihatan mendatangi kita karena adanya tuntutan dan memengaruhi kita apakah kita menyukainya atau tidak. Tapi kita bukan semata-mata makhluk material—kita juga makhluk berakal.

"Sebagai makhluk material, kita sepenuhnya milik dunia alam. Oleh karena itu, kita tunduk pada hubungan kausal. Jadi, kita tidak mempunyai kehendak bebas. Tapi sebagai makhluk rasional kita punya peranan di dalam apa yang disebut Kant *das Ding an sich*—yaitu, dunia sebagaimana ia ada dalam dirinya sendiri, lepas dari kesan-kesan indra kita. Hanya jika kita mengikuti 'akal praktis' kitalah—yang memungkinkan kita untuk menentukan pilihan-pilihan moral—kita menjalankan kehendak bebas kita, sebab jika kita mematuhi hukum moral, kitalah yang membuat hukum moral yang kita patuhi itu."

"Ya, sedikit banyak itu benar. Akulah, atau sesuatu dalam diriku, yang menyuruhku agar tidak berlaku kejam pada orang lain."

"Jadi ketika kamu memilih untuk tidak berlaku kejam—bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadimu sendiri—itu berarti kamu bertindak bebas."

"Anda tidak benar-benar bebas atau mandiri jika Anda hanya melakukan apa pun yang Anda ingin, kalau begitu."

"Orang dapat menjadi budak dari segala macam hal. Orang bahkan bisa menjadi budak dari egoismenya sendiri. Kemandirian dan kebebasan itulah tepatnya yang kita butuhkan untuk bangkit mengatasi nafsu dan kejahatan."

"Bagaimana dengan binatang? Kukira mereka hanya mengikuti kesenangan dan kebutuhan mereka sendiri. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk mematuhi hukum moral, bukan?"

"Tidak, itulah bedanya antara binatang dan manusia."

"Aku mengerti sekarang."

"Dan akhirnya, kita mungkin dapat mengatakan bahwa Kant berhasil menunjukkan jalan ke luar dari kebuntuan yang dihadapi filsafat dalam pertarungan antara rasionalisme dan empirisisme. Oleh karena itu, bersama Kant, suatu era dalam sejarah filsafat berakhir. Dia meninggal pada 1804, ketika masa budaya yang kita namakan Romantisisme mulai bangkit. Salah satu perkataannya yang paling banyak dikutip telah dipahatkan pada pusaranya di Konigsberg: 'Dua hal memenuhi pikiranku dengan keheranan dan ketakjuban yang semakin besar, semakin sering dan semakin kuat aku merenungkannya: langit berbintang di atasku dan hukum moral di dalam diriku.'

Alberto merebahkan badannya ke belakang di atas kursinya. "Itu saja," katanya. "Kukira aku telah menyampaikan padamu hal-hal terpenting mengenai Kant."

"Lagi pula, kini sudah jam empat seperempat."

"Tapi masih ada satu hal lagi. Tolong beri aku waktu sebentar."

"Aku tidak pernah meninggalkan kelas sebelum guru selesai memberi pelajaran."

"Apakah pernah kukatakan bahwa Kant percaya kita tidak mempunyai kebebasan jika kita hidup hanya sebagai makhluk berindra?"

"Ya, Anda mengatakan sesuatu semacam itu."

"Tapi jika kita mematuhi akal universal kita bebas dan mandiri. Apakah aku pernah mengatakan itu juga?"

"Ya. Mengapa Anda mengatakannya lagi?"

Alberto membungkuk ke arah Sophie, menatap dalam-dalam ke matanya, dan berbisik: "Jangan memercayai apa pun yang kamu lihat, Sophie."

"Apa yang Anda maksudkan dengan itu?"

"Cobalah berputar ke arah sana, Nak."

"Nah, aku sama sekali tidak mengerti apa yang Anda maksudkan."

"Orang biasanya berkata, aku akan memercayainya jika aku melihatnya. Tapi jangan percaya apa yang kamu lihat juga."

"Anda pernah mengatakan sesuatu seperti itu sebelumnya."

"Ya, mengenai Parmenides."

"Tapi aku masih belum tahu apa maksud Anda."

"Yah, kita duduk di luar sana di atas undakan, berbincang-bincang. Lalu, yang dinamakan naga laut itu mulai mengepak-ngepakkan anggota badannya di dalam air."

"Bukankah itu aneh?"

"Sama sekali tidak. Lalu si Topi Merah datang menghampiri pintu. 'Aku sedang mencari rumah nenekku.' Sungguh penampilan yang tolol! Itu hanya tipuan sang mayor, Sophie. Seperti pesan di kulit pisang dan badai dungu itu."

"Apakah Anda kira ...?"

"Tapi sudah kukatakan aku punya rencana. Selama kita berpegang pada akal kita, dia tidak dapat menipu kita. Sebab sedikit banyak kita bebas. Dia dapat membiarkan kita 'melihat' segala macam hal; tidak ada yang akan mengejutkanku. Jika dia membiarkan langit menjadi gelap atau gajah terbang, aku hanya akan tersenyum. Tapi tujuh tambah lima *tetap* duabelas. Itulah fakta yang tak akan terpengaruh olehnya. Filsafat itu kebalikan dari dongeng."

Sophie duduk sejenak menatapnya dengan terheran-heran.

"Pergilah," kata Alberto dengan nada resmi. "Aku akan menghubungimu untuk pelajaran mengenai Romantisisme. Kamu juga perlu mendengar uraian tentang Hegel dan Kierkegaard. Tapi hanya tinggal seminggu sebelum sang mayor tiba di bandara Kjevik. Sebelum itu, kita harus berusaha untuk membebaskan diri kita dari fantasi-fantasinya yang menakjubkan. Aku tidak akan berbicara lagi, Sophie, kecuali bahwa aku ingin kamu tahu aku sedang menyusun rencana bagus untuk kita berdua."

"Kalau begitu aku akan pergi."

"Tunggu—kita mungkin telah melupakan hal yang paling penting."

"Apakah itu?"

"Lagu ulang tahun, Sophie. Hilde berusia lima belas tahun hari ini."

"Begitu pula aku."

"Kamu juga, ya. Kalau begitu mari kita bernyanyi."

"Happy Birthday to You."

Kini jam setengah lima. Sophie lari menuju tepian air dan mendayung ke sisi seberang. Dia menarik perahu memasuki aliran air dan mulai bergegas menuju hutan.

Ketika dia sampai di darat, tiba-tiba dia melihat sesuatu bergerak di antara pepohonan. Dia bertanya-tanya apakah itu si Topi Merah yang sedang berkeliaran sendiri melintasi hutan menuju rumah neneknya, tapi sosok di antara pepohonan itu jauh lebih kecil.

Dia pergi mendekat. Sosok itu tidak lebih besar daripada sebuah boneka. Warnanya cokelat dan ia mengenakan sweter merah.

Sophie berhenti kaku di tengah jalan ketika dia menyadari bahwa itu adalah seekor beruang teddy.

Bahwa seseorang meninggalkan beruang teddy di tengah hutan sudah cukup mengherankan. Tapi beruang teddy ini hidup, dan tampaknya sangat asyik.

"Hai," kata Sophie.

"Namaku Winnie-the-Pooh," kata si beruang teddy, "dan sialnya aku tersesat dalam perjalananku di hutan pada hari yang mestinya indah ini. Aku pasti tidak pernah melihatmu sebelumnya."

"Mungkin akulah yang tidak pernah datang ke sini sebelumnya," kata Sophie. "Jadi, karena itu kamu masih dapat kembali pulang ke Hutan Seratus Aker."

"Tidak, jumlah itu terlalu sulit. Jangan lupa aku hanya seekor beruang kecil dan tidak begitu pintar."

"Aku pernah mendengar cerita tentangmu."

"Dan kukira kamu Alice. Christopher Robin pernah bercerita tentang kamu suatu hari. Kukira begitulah caranya kita berjumpa. Kamu minum terlalu banyak dari satu botol sehingga kamu menjadi semakin kecil dan kecil. Tapi kemudian, kamu minum dari botol lain dan mulai bertambah besar lagi. Kamu harus benar-benar waspada tentang apa yang kamu masukkan ke dalam mulutmu. Aku pernah makan begitu banyaknya sehingga aku terjepit di dalam lubang kelinci."

"Aku bukan Alice."

"Tidak penting siapa kita sebenarnya. Yang penting adalah bahwa kita *adalah* kita. Itulah yang dikatakan si Burung Hantu, dan dia sangat bijaksana. Tujuh ditambah empat sama dengan dua belas, katanya pada suatu hari yang cerah, Eeyore maupun aku sama-sama merasa sangat bodoh, sebab sulit sekali untuk menjumlah. Jauh lebih mudah membaca cuaca."

"Namaku Sophie."

"Senang bertemu denganmu, Sophie. Seperti kataku, kukira kamu orang baru di sekitar sini. Tapi sekarang beruang kecil ini harus pergi soalnya aku harus menemukan Piglet si Babi Kecil. Kami akan menghadiri sebuah pesta taman besar untuk Kelinci dan kawan-kawannya."

Dia melambai dengan sebelah kakinya. Sophie kini melihat bahwa dia memegang selembar kertas terlipat di kaki yang lain.

"Apa yang kamu bawa di situ?" dia bertanya.

Winnie the Pooh menunjukkan kertas itu dan berkata:

"Inilah yang membuatku tersesat."

"Tapi itu hanya selembar kertas."

"Tidak, ini bukan hanya selembar kertas. Ini sebuah surat untuk Hilde-lewat-Kaca-Cermin."

"Oh—boleh aku mengambilnya?"

"Apakah kamu gadis di dalam kaca cermin itu?"

"Tidak, tapi ..."

"Sebuah surat harus disampaikan secara pribadi. Christopher Robin baru mengajari aku tentang itu kemarin."

"Tapi aku kenal Hilde."

"Nggak ada bedanya. Bahkan jika kamu mengenal seseorang dengan sangat baik, kamu tidak boleh membaca surat-surat mereka."

"Maksudku, aku dapat memberikannya kepada Hilde."

"Itu soal lain sama sekali. Ini dia, Sophie. Jika aku dapat terbebas dari surat ini, mungkin aku akan dapat menemukan Piglet. Untuk menemukan Hilde-lewat-Kaca-Cermin, pertama-tama kamu harus menemukan sebuah kaca cermin besar. Tapi itu bukan hal yang mudah di sekitar sini."

Dan dengan itu, si Beruang Kecil menyerahkan kertas terlipat tersebut kepada Sophie dan pergi masuk ke hutan dengan kakinya yang kecil-kecil. Ketika dia tidak terlihat lagi, Sophie membuka lembaran kertas itu dan membacanya:

> Hilde tercinta, sungguh sayang Alberto tidak mengatakan kepada Sophie bahwa Kant mendukung didirikannya sebuah "liga bangsa-bangsa". Dalam risalahnya, *Perpetual Peace,* dia menulis bahwa semua negara hendaknya bersatu dalam sebuah liga bangsa-bangsa, yang akan menjamin kehidupan bersama yang damai di antara berbagai bangsa. Kira-kira 125 tahun setelah terbitnya risalah ini,

pada 1795, Liga Bangsa-Bangsa didirikan, setelah Perang Dunia Pertama. Setelah Perang Dunia Kedua, liga itu digantikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jadi, dapat kamu katakan bahwa Kant adalah bapak dari gagasan PBB. Maksud Kant adalah bahwa "akal praktis" manusia menuntut bangsa-bangsa untuk bangkit dari keadaan mereka yang kacau yang menciptakan perang, dan berjanji untuk menjaga perdamaian. Meskipun jalan menuju berdirinya liga bangsa-bangsa itu sangat berat, sudah menjadi kewajiban kita untuk bekerja demi "pemeliharaan perdamaian yang universal dan abadi". Didirikannya liga semacam itu bagi Kant merupakan tujuan jangka panjang. Kamu nyaris dapat mengatakan bahwa itu merupakan tujuan tertinggi filsafat. Aku masih di Lebanon saat ini.

Penuh sayang, Ayah.

Sophie memasukkan catatan itu ke dalam kantong bajunya dan meneruskan perjalanan pulang. Inilah jenis pertemuan di hutan yang pernah diperingatkan Alberto. Tapi dia tidak mungkin membiarkan beruang yang kecil itu berkeliaran di hutan dalam suatu perburuan tanpa akhir untuk mencari Hilde-lewat-Kaca-Cermin, bukan?[]

Romantisisme

***

... jalan misteri menuntun ke dalam batin ...

HILDE MEMBIARKAN map berat itu meluncur jatuh ke pangkuannya. Lalu dia membiarkannya jatuh lagi ke lantai.

Kini di dalam kamar sudah lebih terang daripada ketika dia baru masuk ke tempat tidur. Dia menatap jam. Hampir jam tiga. Dia menyusup ke balik selimut dan menutup matanya. Ketika mulai tertidur dia bertanya-tanya mengapa ayahnya menulis tentang si Topi Merah dan Winnie-the-Pooh ...

Dia tidur sampai jam sebelas keesokan harinya. Ketegangan yang dirasakannya di sekujur tubuhnya menunjukkan bahwa bahwa dia bermimpi seru sekali sepanjang malam, tapi dia tidak dapat mengingat apa yang diimpikannya. Rasanya seakan-akan dia telah berada dalam suatu realitas yang sama sekali berbeda.

Dia turun ke lantai bawah dan menyiapkan makan pagi. Ibunya telah mengenakan baju sport birunya dan siap untuk pergi ke rumah perahu dan mengurusi perahu motor itu. Bahkan jika tidak sedang digunakan, perahu itu harus dijaga agar siap berlayar jika Ayah kembali dari Lebanon.

"Apakah kamu ingin turun dan menolongku?"

"Aku harus membaca dulu sedikit. Aku akan turun untuk minum teh dan sarapan tengah-pagi."

"Tengah pagi apa?"

Ketika Hilde telah makan sarapannya dia kembali ke kamar untuk membereskan tempat tidurnya, dan duduk dengan nyaman dengan map di pangkuannya.

Sophie menyusup lewat pagar tanaman dan berdiri di dalam taman luas yang pernah dianggapnya sebagai Taman Firdausnya ...

Ada cabang-cabang dan dedaunan yang berhamburan di mana-mana setelah badai pada malam sebelumnya. Baginya, tampaknya ada hubungan antara badai dan cabang-cabang yang berjatuhan serta pertemuannya dengan si Topi Merah dan Winnie-the-Pooh.

Dia masuk ke rumah. Ibunya baru saja tiba dan sedang menaruh beberapa botol soda ke dalam lemari pendingin. Di atas meja ada kue cokelat yang tampaknya sangat lezat.

"Apakah Ibu mengharapkan kedatangan tamu?" tanya Sophie; dia hampir lupa bahwa kini adalah hari ulang tahunnya.

"Kita akan menikmati pesta yang sebenarnya Sabtu yang akan datang, tapi kukira aku harus menyiapkan perayaan kecil juga hari ini."

"Caranya?"

"Aku telah mengundang Joanna dan kedua orangtuanya."

"Aku setuju saja."

Para tamu datang sesaat sebelum jam setengah delapan. Suasananya agak resmi—ibu Sophie sangat jarang bertemu

dengan kedua orangtua Joanna dalam pergaulan sehari-hari mereka.

Tak lama kemudian, Sophie dan Joanna naik ke kamar Sophie untuk menulis undangan untuk pesta taman. Karena Alberto Knox juga akan diundang, Sophie mempunyai gagasan untuk mengundang orang-orang untuk menghadiri suatu "pesta taman filsafat". Joanna tidak keberatan. Bagaimanapun, itu adalah pesta Sophie, dan pesta dengan tema tertentu sedang populer pada waktu itu.

Akhirnya, mereka menyusun undangan. Dibutuhkan waktu dua jam dan mereka terus-terusan tertawa.

> Yang terhormat ...
> Kami mengharapkan kedatangan Anda pada pesta taman filosofis di 3 Clover Close pada Sabtu 23 Juni (malam pertengahan musim panas) jam 7 malam. Pada malam itu, mudah-mudahan kita dapat memecahkan misteri kehidupan. Tolong bawa sweter hangat dan gagasan-gagasan cemerlang yang sesuai untuk menjawab teka-teki filsafat. Karena adanya bahaya kebakaran hutan, sayang sekali kita tidak dapat mengadakan pesta kembang api, tapi setiap orang bebas untuk membiarkan api imajinasi masing-masing untuk menyala tanpa dihalang-halangi. Paling sedikit ada seorang filosof asli di antara tamu-tamu undangan. Karena alasan ini pestanya benar-benar diselenggarakan secara pribadi. Anggota pers tidak diizinkan datang.
>
> Salam,
> Joanna Ingebrigtsen (komite organisasi)
> dan Sophie Amundsend (nona rumah}

Kedua gadis itu turun ke lantai bawah menemui kedua orang-tua mereka, yang kini sedang berbicara dengan agak lebih bebas. Sophie menyerahkan rancangan undangan, yang ditulis dengan pena kaligrafi, kepada ibunya.

"Dapatkah Ibu membuatkan delapan belas salinan?" Itu bukan pertama kalinya Sophie meminta ibunya untuk membuat fotokopi untuknya di tempat bekerja.

Ibunya membaca undangan itu dan menyerahkannya kepada ayah Joanna.

"Apa kataku. Dia sudah agak sinting."

"Tapi kelihatannya benar-benar menarik," kata ayah Joanna, sambil menyerahkan kertas itu pada istrinya. "Aku sendiri tidak keberatan datang ke pesta itu."

Barbie membaca undangan itu, lalu dia berkata: "Yah, mau bilang apa! Bolehkah kami datang juga, Sophie?"

"Kalau begitu dua puluh salinan," kata Sophie, menyambut kesediaan mereka.

"Kamu pasti gila!" kata Joanna.

Sebelum Sophie pergi tidur malam itu, dia berdiri lama menatap ke luar jendela. Dia ingat bagaimana dia pernah melihat siliuet Alberto di kegelapan. Itu terjadi lebih dari sebulan yang lalu. Kini lagi-lagi sudah larut malam, tapi kini adalah malam musim panas yang terang.

Sophie tidak mendengar apa-apa dari Alberto hingga Selasa pagi. Dia menelepon tepat setelah ibunya pergi bekerja.

"Sophie Amundsend."

"Dan Alberto Knox."

"Sudah kuduga."

"Maaf aku tidak menelepon sebelumnya, tapi aku sedang bekerja keras menyusun rencana kita. Aku bisa menyendiri

dan bekerja tanpa diganggu jika sang mayor memusatkan perhatian seluruhnya dan sepenuhnya kepadamu."

"Sungguh aneh."

"Lalu aku merebut kesempatan untuk menyembunyikan diriku, kamu tahu. Sistem pengawasan terbaik di dunia pun ada batasnya jika itu dikontrol hanya oleh satu orang ... aku menerima kartumu."

"Maksud Anda undangan itu?"

"Beranikah kamu menghadapi risikonya?"

"Mengapa tidak?"

"Apa saja mungkin terjadi di sebuah pesta semacam itu."

"Apakah Anda akan datang?"

"Tentu saja aku akan datang. Tapi ada hal lain. Apakah kamu ingat bahwa itu adalah hari ayah Hilde kembali dari Lebanon?"

"Tidak, aku tidak tahu, sungguh."

"Bukan hanya kebetulan bahwa dia membiarkanmu mempersiapkan pesta taman filsafat pada hari yang sama ketika dia tiba di rumahnya di Bjerkely."

"Aku tidak memikirkan itu, seperti kukatakan tadi."

"Aku yakin dia tahu. Tapi tidak apa-apa, kita akan membicarakan tentang itu nanti. Dapatkah kamu datang ke Gubuk sang Mayor pagi ini?"

"Aku mestinya menyiangi rumput di petak bunga."

"Kalau begitu kita pastikan jam dua. Dapatkah kamu ke sana?"

"Aku akan datang."

Alberto Knox sedang duduk di undakan lagi ketika Sophie tiba.

"Duduklah," katanya, langsung beraksi.

"Sebelumnya kita telah membicarakan Renaisans, periode Barok, dan Pencerahan. Hari ini kita akan membicarakan *Romantisisme,* yang dapat digambarkan sebagai masa kebudayaan besar terakhir di Eropa, Kita sedang mendekati akhir sebuah kisah panjang, anakku."

"Apakah Romantisisme berlangsung selama itu?"

"Itu dimulai menjelang akhir abad kedelapan belas dan berlangsung hingga pertengahan abad kesembilan belas. Tapi setelah 1850 orang tidak dapat lagi membicarakan seluruh 'masa' yang terdiri dari puisi, filsafat, seni, ilmu pengetahuan, dan musik."

"Apakah Romantisisme merupakan salah satu masa itu?"

"Pernah dikatakan bahwa Romantisisme adalah pendekatan umum terakhir Eropa terhadap kehidupan. Itu dimulai di Jerman, dan timbul sebagai reaksi terhadap tekanan Pencerahan yang sangat kuat pada akal. Setelah Kant dan intelektualismenya yang sejuk, seakan-akan pemuda Jerman mengembuskan napas lega."

"Dengan apa mereka menggantikannya?"

"Slogan barunya adalah 'perasaan', 'imajinasi', 'pengalaman', dan 'kerinduan'. Beberapa ahli pikir Pencerahan telah menarik perhatian pada pentingnya perasaan—lebih-lebih Rousseau—tapi pada waktu itu, hal tersebut dimaksudkan sebagai kritik atas prasangka terhadap akal. Apa yang dulunya merupakan aliran terpendam kini menjadi aliran utama kebudayaan Jerman."

"Jadi kepopuleran Kant tidak berlangsung terlalu lama?"

"Yah, ya dan tidak. Kebanyakan penganut Romantisisme menganggap diri mereka sebagai penerus Kant, sebab Kant telah

menetapkan bahwa ada batasan bagi apa yang dapat kita ketahui tentang *'das Ding an sich'*. Sebaliknya, dia telah menggarisbawahi makna penting sumbangan ego terhadap pengetahuan, atau kesadaran. Individu kini bebas sepenuhnya untuk menafsirkan kehidupan dengan caranya sendiri. Kaum Romantik memanfaatkan ini sehingga terjadi 'pemujaan-ego' yang hampir tak terkendali, yang mendorong timbulnya sikap mengagung-agungkan genius kesenian."

"Apakah memang ada banyak genius semacam ini?"
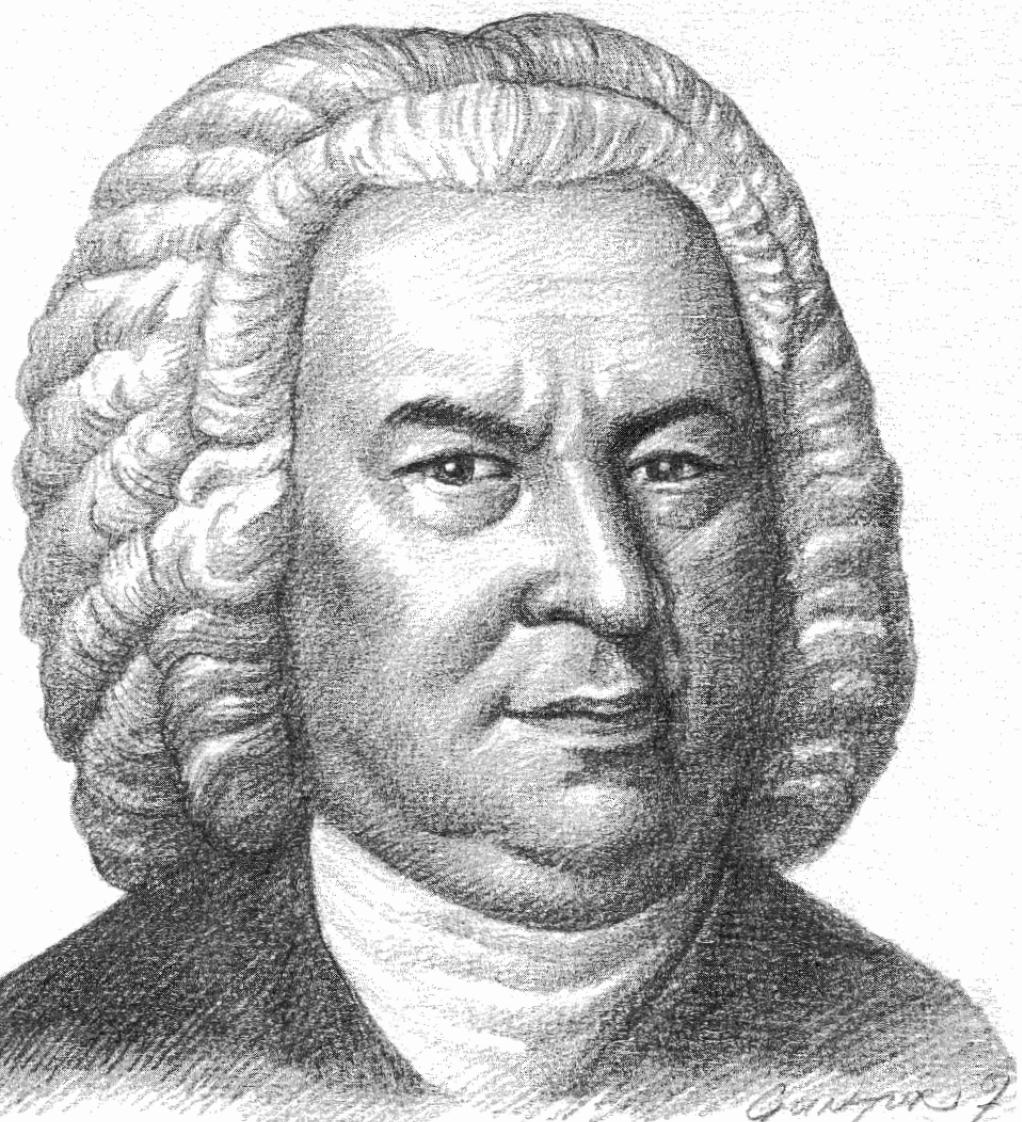
"Beethoven salah satunya. Musiknya mengungkapkan perasaan dan kerinduannya sendiri. Beethoven dalam satu pengertian adalah seorang seniman 'bebas'—tidak seperti para jagoan Barok seperti Bach dan Handel, yang menyusun karya mereka untuk memuliakan Tuhan, terutama dalam bentuk-bentuk musik yang kaku."

"Aku hanya mengenal *Moonlight Sonata* dan *Fifth Symphony."*

"Tapi kamu tahu betapa romantisnya *Moonlight Sonata,* dan kamu dapat mendengar betapa dramatisnya Beethoven mengungkapkan dirinya dalam *Fifth Symphony."*

"Anda mengatakan bahwa kaum humanis Renaisans bersikap individualistis juga."

"Ya. Ada banyak kesamaan antara Renaisans dan Romantisisme. Yang khas adalah makna penting seni bagi kesadaran manusia. Kant memberikan sumbangan besar juga di sini. Dalam estetikanya dia menyelidiki apa yang terjadi jika kita diliputi keindahan—dalam suatu karya seni, misalnya. Ketika kita meninggalkan diri sendiri untuk sebuah karya seni tanpa niat lain kecuali pengalaman estetika itu sendiri, kita dibawa semakin dekat pada suatu pengalaman *'das Ding an sich'."*

BACH

"Jadi para seniman dapat menyediakan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan oleh para filosof?"

"Itulah pandangan dari kaum Romantik. Menurut Kant, seniman bermain secara bebas dengan indra kesadarannya. Penyair Jerman *Schiller* mengembangkan pemikiran Kant lebih jauh. Dia menulis bahwa aktivitas seniman itu seperti bermain-main, dan manusia hanya bisa bebas saat dia bermain, sebab saat itulah dia menciptakan aturan-aturannya sendiri. Kaum Romantik percaya bahwa hanya seni yang dapat membawa kita semakin dekat pada 'yang tak terungkapkan'. Sebagian orang bahkan melangkah begitu jauh dengan membandingkan seniman dengan Tuhan."

"Sebab seniman menciptakan realitasnya sendiri sebagaimana Tuhan menciptakan dunia."

"Dikatakan bahwa seniman mempunyai suatu 'imajinasi menciptakan alam raya". Dalam pengembaraannya di tengah pesona seni, dia dapat merasakan hilangnya batas antara impian dan kenyataan.

"*Novalis*, salah seorang genius muda itu, mengatakan bahwa 'dunia menjadi impian, dan impian menjadi kenyataan'. Dia menulis sebuah novel berjudul *Heinrich von Ofterdingen* yang berlatar waktu Abad Pertengahan. Karya itu belum selesai ketika dia meninggal pada 1801, tapi bagaimanapun itu adalah novel yang sangat penting. Novel itu menceritakan Heinrich yang sedang mencari 'bunga biru' yang pernah dilihatnya dalam mimpi dan selalu dirindukannya sejak itu. Penyair Romantik Inggris *Coleridge* mengungkapkan gagasan yang sama; dengan mengatakan sesuatu semacam ini:
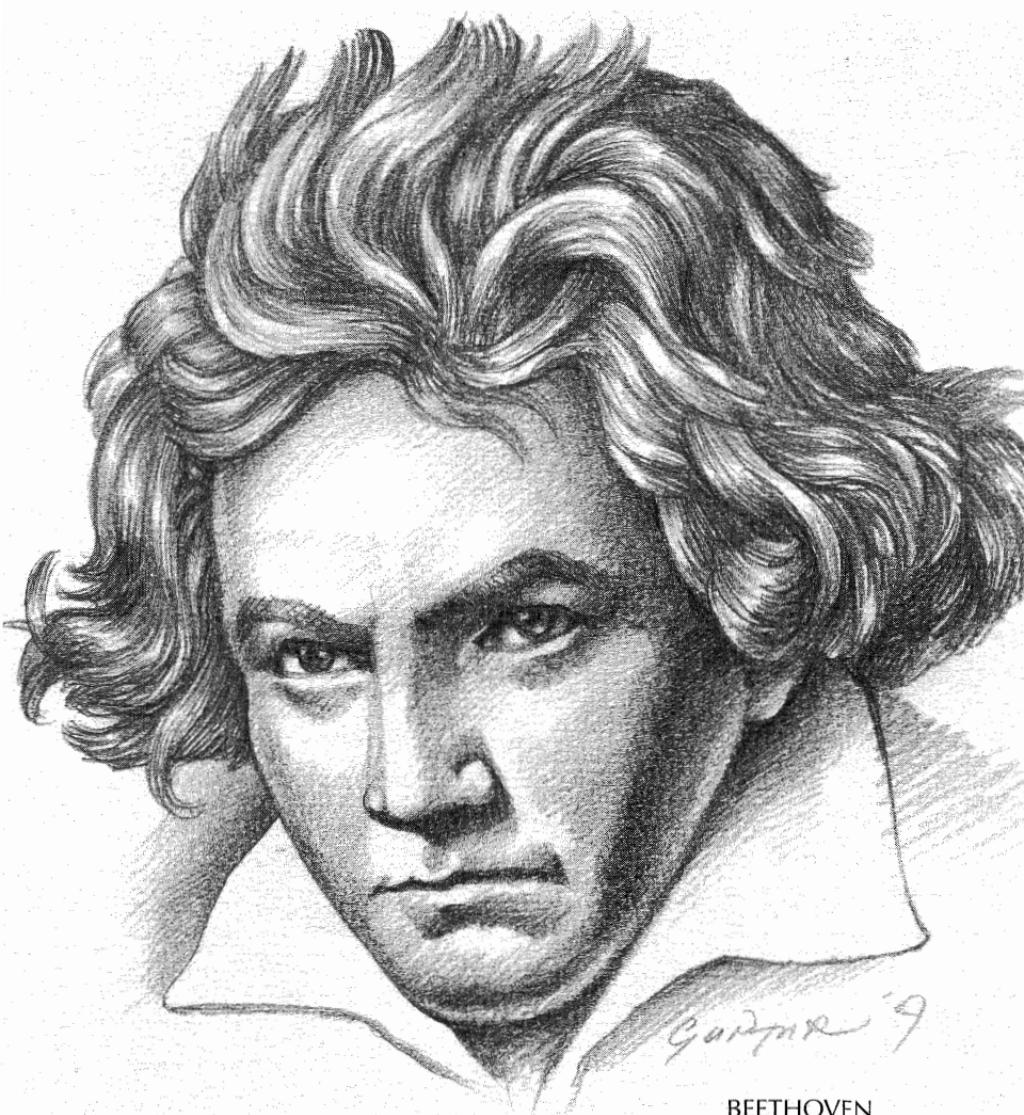
Bagaimana jika kamu tidur? Dan bagaimana jika, dalam tidurmu, kamu bermimpi? Dan bagaimana jika, dalam mimpimu, kamu pergi ke surga dan di sana memetik sekuntum bunga yang aneh dan indah? Dan bagaimana jika, ketika kamu terbangun, kamu mendapati bunga itu di tanganmu? Ah, bagaimana jika begitu?

"Betapa indahnya!"

"Kerinduan akan sesuatu yang jauh dan tak terjangkau ini sangat khas dari kaum Romantik. Mereka merindukan masa-masa yang telah lama lewat, seperti Abad Pertengahan, yang kini dikenang lagi dengan penuh semangat setelah mendapat penilaian negatif pada Zaman Pencerahan. Dan mereka merindukan kebudayaan-kebudayaan dari jauh seperti dunia Timur dengan mistisismenya. Atau mereka akan merasa terbawa menuju Malam, atau Senjakala, menuju reruntuhan kuno dan hal-hal yang adialami. Mereka asyik dengan apa yang biasanya kita anggap sebagai sisi gelap kehidupan, atau yang kelam berkabut, gaib, dan mistis."

"Bagiku masa itu kedengarannya sungguh menarik. Siapakah para tokoh Romantik ini?"

"Romantisisme terutama merupakan fenomena kota. Pada paruh pertama abad terakhir, sesungguhnya, berkembang suatu kebudayaan metropolitan di banyak bagian benua Eropa, utamanya di Jerman. Tokoh-tokoh Romantik yang khas adalah para pemuda, biasanya mahasiswa universitas, meskipun mereka tidak selalu menekuni pelajaran mereka dengan serius. Jelas mereka memilih pendekatan anti-kelas menengah terhadap kehidupan dan menganggap polisi atau induk semang mereka sebagai orang-orang materialistis dan tak berbudaya, misalnya, atau nyata-nyata sebagai musuh."

BEETHOVEN

"Aku tidak akan pernah berani menyewakan kamar kepada seorang Romantik!"

"Generasi pertama kaum Romantik adalah mereka yang masih muda pada sekitar tahun 1800, dan sesungguhnya kita dapat menyebut Gerakan Romantik sebagai pemberontakan pelajar pertama Eropa. Kaum Romantik mirip dengan kaum *hippies* seratus lima puluh tahun kemudian."

"Maksud Anda generasi bunga yang suka berambut panjang, yang selalu memetik gitar dan menggelandang di mana-mana?"

"Ya. Pernah dikatakan bahwa 'bermalas-malasan adalah cita-cita seorang genius, dan kelambanan adalah kebajikan seorang Romantik'. Menjadi kewajiban seorang Romantik untuk merasakan pengalaman hidup—atau memimpikan dia lepas darinya. Urusan sehari-hari dapat ditangani oleh orang-orang yang materialistis dan tak berbudaya itu."

"Byron adalah seorang penyair Romantik, bukan?"

"Ya, Byron maupun Shelley adalah penyair-penyair Romantik dari apa yang disebut mazhab Setan. Byron, lebih-lebih, memberikan pada Zaman Romantik tokoh idamannya, yaitu pahlawan gaya Byron—tokoh yang aneh, pemurung, dan pemberontak—dalam kehidupan maupun dalam kesenian. Byron sendiri penuh hasrat dan nafsu, dan karena dia juga tampan, dia selalu dikelilingi oleh wanita-wanita yang gaya. Gosip yang beredar menyatakan petualangan-petualangan romantis yang ditulisnya dalam puisi-puisinya merupakan gambaran kehidupannya sendiri, tapi meskipun dia menjalin banyak hubungan, cinta sejati tetap tidak terjangkau dan selalu lepas dari harapannya seperti bunga birunya Novalis. Novalis akhirnya bertunangan dengan seorang gadis berusia empat belas tahun. Dia meninggal empat hari setelah hari ulang tahunnya yang kelima belas, tapi Novalis tetap setia kepadanya sepanjang hidupnya yang singkat."

"Apakah Anda mengatakan gadis itu meninggal empat hari setelah hari ulang tahunnya yang kelima belas?"

"Ya ..."

"Umurku lima belas tahun dan empat hari *hari ini."*

"Memang."

"Siapa namanya?"

"Namanya Sophie."

"Apa?"

"Ya, itu benar ..."

"Anda membuatku takut. Mungkinkah ini suatu kebetulan?"

"Aku tidak tahu, Sophie. Tapi namanya memang Sophie."

"Teruskan!"

"Novalis sendiri meninggal ketika umurnya baru dua puluh sembilan tahun. Dia adalah salah seorang yang 'mati muda'. Banyak tokoh Romantik mati muda, biasanya karena penyakit TBC. Sebagian lagi melakukan bunuh diri ..."

"Hiih!"

"Mereka yang hidup sampai tua biasanya sudah tidak romantis lagi pada usia kira-kira tiga puluh tahun. Sebagian di antara mereka menjadi orang kelas menengah dan konservatif."

"Mereka menyeberang ke pihak musuh, kalau begitu."

"Mungkin. Tapi kita membicarakan cinta romantis. Tema cinta yang tak berbalas diperkenalkan sejak 1774 oleh Goethe dalam novelnya *The Sorrows of Young Werther.* Buku itu diakhiri dengan si pemuda Werther menembak dirinya sendiri ketika dia tidak dapat memiliki wanita yang dicintainya ..."

"Apakah memang perlu melangkah sejauh itu?"

"Angka bunuh diri meningkat setelah diterbitkannya novel itu, dan untuk sementara buku tersebut dilarang di Denmark dan Norwegia. Jadi, menjadi romantis itu bukannya tidak berbahaya. Di situ terlibat emosi yang sangat kuat."

"Ketika Anda mengatakan 'Romantis', yang saya pikirkan adalah lukisan-lukisan pemandangan yang besar, dengan hutan yang gelap dan alam yang liar dan keras ... terutama dengan kabut yang berputar-putar."

"Ya, salah satu ciri Romantisisme adalah kerinduan akan alam dan misteri alam. Dan seperti yang telah kukatakan tadi, itu bukan jenis yang ada di daerah pedesaan. Kamu mungkin ingat Rousseau, yang mulai memperkenalkan slogan 'kembali ke alam'. Kaum Romantik memopulerkan kembali slogan itu. Romantisisme terutama menggambarkan reaksi terhadap alam raya mekanistik dalam pandangan Pencerahan. Dikatakan bahwa Romantisisme menyiratkan kebangkitan kembali dari *kesadaran kosmik* lama."

"Tolong jelaskan itu."

"Itu berarti memandang alam sebagai suatu keseluruhan; kaum Romantis mencari jejak akar mereka bukan hanya pada Spinoza, melainkan juga pada Plotinus dan para filosof Renaisans seperti Jakob Bohme dan Giordano Bruno. Yang sama-sama dimiliki oleh semua ahli pikir ini adalah bahwa mereka mengalami suatu 'ego' Ilahi di alam."

"Kalau begitu mereka adalah Panteis ..."

"Baik Descartes maupun Hume telah menarik garis tegas antara ego dan realitas 'yang diperluas'. Kant juga telah mengajarkan adanya perbedaan jelas antara 'aku' kognitif dan alam 'dalam dirinya sendiri'. Dikatakan oleh mereka bahwa alam tidak lebih dari satu 'aku' yang besar. Kaum Romantik juga menggunakan ungkapan 'jiwa dunia' atau 'ruh dunia'."

"Aku mengerti."

"Filosof Romantik yang terkemuka adalah *Schelling,* yang hidup dari 1775 hingga 1854. Dia ingin menyatukan pikiran dengan materi. Seluruh alam—baik jiwa manusia

maupun realitas fisik—merupakan ungkapan dari satu yang Mutlak, atau ruh dunia, menurut kepercayaannya."

"Ya, seperti juga Spinoza."

"Alam adalah ruh yang dapat dilihat, ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat, kata Schelling, sebab seseorang merasakan suatu 'ruh pembangun' di mana-mana di alam ini. Dia juga mengatakan bahwa materi adalah kecerdasan yang tidur."

"Anda harus menjelaskan itu agak lebih jelas lagi."

"Schelling melihat 'ruh dunia' di alam, tapi dia melihat 'ruh dunia' yang sama dalam pikiran manusia. Yang alamiah dan yang ruhaniah sesungguhnya merupakan ungkapan dari hal yang sama."

"Ya, mengapa tidak?"

"Ruh dunia karenanya dapat dicari, baik di alam maupun dalam pikiran manusia sendiri. Novalis karenanya dapat mengatakan 'jalan misteri itu mengarah ke dalam batin'. Dia menyatakan bahwa manusia menyimpan seluruh alam raya itu dalam dirinya sendiri dan dapat paling dekat menyentuh misteri itu dengan melangkah masuk ke dalam dirinya sendiri."

"Itu adalah pemikiran yang sangat bagus."

"Bagi banyak orang Romantik, filsafat, telaah alam, dan puisi membentuk suatu perpaduan. Duduk di lotengmu sambil menuliskan sajak-sajak yang menggugah hati dan menyelidiki kehidupan tanam-tanaman atau komposisi batuan hanyalah dua sisi dari mata uang yang sama sebab alam itu bukan suatu mekanisme mati; ia adalah satu ruh dunia yang hidup."

"Sepatah kata lagi dan kukira aku akan menjadi seorang Romantik."

"Naturalis kelahiran Norwegia *Henrik Steffens*—yang disebut oleh Wergeland 'daun salam Norwegia yang telah wafat' sebab dia menetap di Jerman—pergi ke Copenhagen pada 1801 untuk memberi kuliah tentang Romantisisme Jerman. Dia menunjukkan ciri Gerakan Romantik dengan mengatakan, 'Karena telah kelelahan dalam perjuangan abadi untuk menemukan jalan menembus materi kasar, kami memilih jalan lain dan berusaha untuk merengkuh yang tak terbatas. Kami masuk ke dalam diri sendiri dan menciptakan suatu dunia baru ...'"

"Bagaimana Anda bisa mengingat semua itu?"

"Sepele saja, Nak."

"Kalau begitu, teruskan."

"Schelling juga menyaksikan perkembangan alam dari tanah dan batuan hingga pikiran manusia. Dia menarik perhatian pada transisi lambat laun dari alam yang mati menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rumit. Sudah merupakan ciri khas dari pandangan Romantik pada umumnya bahwa alam dianggap sebagai suatu organisme, atau dengan kata lain, suatu kesatuan yang selalu mengembangkan potensi-potensi bawaannya. Alam itu seperti bunga yang membuka daun-daun dan kelopak-kelopak bunganya. Atau seperti seorang penyair yang menuliskan puisinya."

"Tidakkah itu mengingatkan Anda pada Aristoteles?"

"Ya memang. Filsafat alam Romantik menggemakan nada Aristoteles dan juga Neoplatonis. Aristoteles mempunyai pandangan yang lebih organis menyangkut proses-proses alam dibandingkan dengan kaum materialis mekanis ..."

"Ya, begitu pula menurutku ..."

"Kita menemukan gagasan-gagasan yang sama dalam bidang sejarah. Seseorang yang nantinya mempunyai pe-

ngaruh penting terhadap kaum Romantik adalah filosof sejarah *Johann Gottfried von Herder,* yang hidup dari 1744 hingga 1803. Dia percaya bahwa sejarah itu ditandai oleh kesinambungan, evolusi, dan rancangan. Kita katakan dia mempunyai pandangan yang 'dinamis' mengenai sejarah sebab dia menganggapnya sebagai suatu proses. Para filosof Pencerahan sering kali mempunyai pandangan yang 'statis' mengenai sejarah. Bagi mereka, hanya ada satu alasan universal pada berbagai periode. Herder menunjukkan bahwa setiap masa sejarah mempunyai nilai hakikinya sendiri dan setiap bangsa mempunyai karakter atau 'jiwa'-nya sendiri. Pertanyaannya adalah apakah kita dapat menempatkan diri dalam kebudayaan-kebudayaan lain."

"Jadi, sebagaimana kita harus menempatkan diri dalam situasi orang lain agar dapat memahami mereka dengan lebih baik, kita pun harus menempatkan diri dalam kebudayaan-kebudayaan lain agar dapat memahami mereka pula."

"Itu dianggap sudah selayaknya sekarang ini. Tapi pada periode Romantik, itu adalah suatu gagasan baru. Romantisisme membantu menguatkan perasaan akan jati diri kebangsaan. Bukan kebetulan bahwa perjuangan Norwegia untuk mencapai kemerdekaan nasionalnya berkembang pada masa itu—yaitu tahun 1814."

"Aku mengerti."

"Karena Romantisisme telah melibatkan orientasi-orientasi baru di dalam begitu banyak bidang, menjadi biasa bagi kita untuk membedakan antara dua bentuk Romantisisme. Ada yang kita sebut *Romantisisme Universal*; yang mengacu pada kaum Romantik yang asyik menggeluti alam, jiwa dunia, dan genius kesenian. Romantisisme yang pertama berkembang, terutama sekitar tahun 1800, di Jerman, di Kota Jena."

"Dan yang lain?"

"Yang lainnya adalah yang disebut *Romantisisme Nasional,* yang menjadi populer tidak lama kemudian, terutama di Kota Heidelberg. Kaum Romantik Nasional terutama tertarik pada sejarah 'rakyat', bahasa 'rakyat', dan kebudayaan 'rakyat' pada umumnya. Dan 'rakyat' dipandang sebagai suatu organisme yang menunjukkan potensi bawaan mereka—persis seperti alam dan sejarah."

"Katakan di mana kamu tinggal, dan aku akan mengatakan padamu siapa kamu."

"Yang menyatukan kedua aspek Romantisisme itu pertama-tama dan terutama adalah kata kunci 'organisme'. Kaum Romantik menganggap sebatang tanaman maupun sebuah bangsa sebagai suatu organisme yang hidup. Sebuah karya puisi adalah juga organisme yang hidup. Bahasa adalah organisme. Bahkan seluruh dunia fisik dianggap sebagai satu organisme. Karena itu tidak ada pembagian garis yang jelas antara Romantisisme Nasional dan Romantisisme Universal. Ruh dunia sama-sama ada pada diri rakyat dan kebudayaan rakyat sebagaimana pada alam dan seni."

"Aku mengerti."

"Herder menjadi perintis, dengan mengoleksi lagu-lagu rakyat dari berbagai negeri dengan judul yang indah, *Voices of People. Dia* bahkan menganggap cerita-cerita rakyat sebagai 'bahasa ibu dari rakyat'. *Grimm Bersaudara* dan yang lain-lainnya mulai mengumpulkan lagu-lagu rakyat dan dongeng-dongeng di Heidelberg. Kamu pasti mengenal *Grimm's Fairy Tales."*

"Oh tentu, Putih Salju dan Tujuh Orang Kerdil, Rumpelstiltskin, Pangeran Katak, Hansel dan Gretel ..."

"Dan banyak lagi yang lain. Di Norwegia kita memiliki *Asbjornsen dan Moe,* yang berkelana ke seluruh negeri

mengumpulkan 'cerita-cerita rakyat sendiri'. Itu seperti memanen buah lezat yang tiba-tiba diketahui sebagai buah yang baik dan bergizi. Lagu-lagu rakyat dikumpulkan: bahasa Norwegia mulai ditelaah secara ilmiah. Mitos-mitos dan hikayat-hikayat kuno dari masa jahiliah ditemukan kembali, dan para komposer dari seluruh Eropa mulai menggabungkan melodi-melodi rakyat ke dalam komposisi-komposisi mereka dalam usaha untuk menjembatani kesenjangan antara musik rakyat dan musik seni."

"Apakah musik seni itu?"

"Musik seni adalah musik yang disusun oleh seseorang tertentu, seperti Beethoven. Musik rakyat tidak ditulis oleh seseorang tertentu, ia berasal dari rakyat. Itulah sebabnya kita tidak tahu persis kapan berbagai melodi rakyat digubah. Kita membedakan dengan cara yang sama antara cerita rakyat dan cerita seni."

"Jadi cerita seni adalah ...?"

"Cerita yang ditulis oleh seorang pengarang, seperti *Hans Christian Andersen.* Genre dongeng itu digali dengan penuh semangat oleh kaum Romantik. Salah seorang tokoh Jerman dari genre itu adalah *E.T.A. Hoffmann."*

"Aku pernah mendengar tentang *Tales of Hoffmann."*

"Dongeng adalah sastra ideal khas kaum Romantik—sebagaimana bentuk seni khas dari periode Barok adalah teater. Itu memberi sang penyair kesempatan penuh untuk menggali kreativitasnya sendiri."

"Dia dapat berperan sebagai Tuhan bagi suatu alam rekaan."

"Tepat. Dan inilah saat yang baik untuk menarik kesimpulan."

"Teruskan."

"Para filosof Romantik memandang 'jiwa dunia' sebagai 'ego', yang dalam keadaan yang kurang lebih seperti mimpi, menciptakan segala sesuatu di dunia. Filosof *Fichte* mengatakan bahwa alam berasal dari suatu imajinasi bawah sadar yang lebih tinggi. Schelling mengatakan dengan jelas bahwa dunia ada 'dalam diri Tuhan'. Tuhan mengetahui sebagian dari itu, dia percaya, tapi ada aspek-aspek alam yang lain yang mewakili Tuhan yang tak dikenal. Sebab Tuhan juga mempunyai sisi gelap."

"Pikiran itu menarik tapi juga menakutkan. Itu mengingatkanku pada Berkeley."

"Hubungan antara seniman dan karyanya dipandang persis dengan cara yang sama. Dongeng memberi penulisnya kebebasan untuk memanfaatkan sepenuhnya 'imajinasi pencipta alam raya'. Dan bahkan tindakan kreatif itu sendiri tidak selalu merupakan kesadaran sepenuhnya. Penulis dapat merasakan bahwa ceritanya sedang ditulis oleh semacam kekuatan bawaan. Dia praktis berada dalam keadaan tak sadarkan diri akibat hipnotis, sementara dia menulis."

"Bisakah dia melakukannya?"

"Ya, tapi kemudian dia akan menghancurkan ilusi itu dengan tiba-tiba. Dia akan ikut campur di dalam cerita dan mengemukakan komentar-komentar ironis kepada pembaca, sehingga pembaca, setidak-tidaknya untuk sejenak, seperti diingatkan bahwa, bagaimanapun, itu hanyalah sebuah cerita."

"Aku mengerti."

"Pada saat yang sama, penulis dapat mengingatkan pembacanya bahwa dialah yang memanfaatkan alam raya rekaan. Bentuk ini dinamakan 'ironi romantik'. *Henrik Ibsen,* misalnya, membiarkan salah satu tokoh dalam *Peer Gynt*

mengatakan: 'Orang tidak mungkin mati di tengah-tengah Babak Lima'."

"Itu bagian yang sangat lucu, sungguh. Yang sebenarnya dikatakannya adalah bahwa dia hanyalah seorang tokoh rekaan."

"Pernyataan itu juga demikian paradoks sehingga kita jelas dapat menekankannya dengan satu bab baru."

"Apa yang Anda maksud dengan itu?"

"Oh, bukan apa-apa, Sophie. Tapi kita memang mengatakan bahwa tunangan Novalis bernama Sophie, persis seperti kamu, dan bahwa dia meninggal ketika berumur lima belas tahun empat hari ..."

"Anda membuat aku takut, tahu!"

Alberto duduk menatap Sophie dengan wajah membatu. Lalu dia berkata: "Tapi kamu tidak perlu khawatir bahwa kamu akan menemui nasib yang sama seperti tunangan Novalis."

"Mengapa tidak?"

"Sebab masih ada beberapa bab lagi."

"Apa?"

"Aku katakan bahwa siapa pun yang membaca cerita tentang Sophie dan Alberto akan tahu secara intuitif bahwa masih ada berhalaman-halaman cerita yang akan datang. Kita baru sampai Romantisisme."

"Anda membuatku pusing."

"Sesungguhnya sang mayorlah yang berusaha membuat Hilde pusing. Dia tidak terlalu menyenangkan, bukan? Bab baru!"

Alberto belum lagi selesai berbicara ketika seorang anak lelaki datang berlari dari dalam hutan. Dia mengenakan serban di kepalanya, dan membawa sebuah lampu minyak.

Sophie menangkap lengan Alberto.

"Siapa itu?"

Anak lelaki itu menjawab sendiri: "Namaku Aladdin dan aku datang dari Lebanon."

Alberto melihat kepadanya dengan galak:

"Dan apa yang ada di lampumu?"

Anak lelaki itu meraba lampu, dan darinya keluar awan tebal yang membentuk diri menjadi sosok seorang manusia. Dia mempunyai janggut hitam seperti janggut Alberto dan mengenakan baret biru. Sambil melayang-layang di atas lampu, dia berkata: "Dapatkah kamu mendengarku, Hilde? Kukira sudah terlambat untuk memberi ucapan selamat ulang tahun lagi. Aku hanya ingin mengatakan bahwa Bjerkely dan daerah pedesaan bagian selatan tampak seperti negeri dongeng bagiku di sini di Lebanon. Aku akan menemuimu di sana dalam beberapa hari ini."

Setelah mengatakan itu, sosok tersebut kembali menjadi awan dan tersedot masuk ke dalam lampu. Anak lelaki berserban itu mengepit lampunya, lari ke dalam hutan, dan lenyap.

"Aku tidak percaya ini," kata Sophie.

"Sepele saja, anakku."

"Ruh dari lampu itu berbicara persis seperti ayah Hilde."

"Itu karena ia memang ayah Hilde—dalam bentuk ruhnya."

"Tapi ..."

"Kamu maupun aku dan segala sesuatu di sekitar kita ini hidup jauh di dalam pikiran sang mayor. Kini sudah larut malam hari Sabtu, 28 April, dan semua serdadu PBB sedang tidur di sekitar sang mayor, yang, meskipun masih terjaga, sudah hampir tidur juga. Tapi dia harus menyelesaikan buku

yang akan diberikannya kepada Hilde sebagai hadiah ulang tahun kelima belas. Itulah sebabnya dia harus bekerja, Sophie, itulah sebabnya orang malang itu hampir tidak pernah dapat beristirahat."

"Aku menyerah."

"Bab baru!"

Sophie dan Alberto duduk menatap ke seberang danau kecil itu. Alberto tampaknya seperti dalam keadaan tidak sadar. Setelah sesaat, Sophie berusaha mengguncang bahunya.

"Apakah Anda sedang bermimpi?"

"Ya, dia ikut campur tangan secara langsung di sana. Paragraf terakhir itu didiktekan olehnya hingga huruf yang terakhir. Dia mestinya malu pada dirinya sendiri. Tapi kini dia telah mengungkapkan dirinya dan datang secara terang-terangan. Kini kita tahu bahwa kita menjalani kehidupan kita di dalam sebuah buku yang akan dikirimkan oleh ayah Hilde ke rumahnya sebagai hadiah ulang tahun bagi Hilde. Kamu dengar apa yang kukatakan? Yah, itu bukanlah 'aku' yang mengatakannya."

"Jika apa yang Anda katakan itu benar, aku akan lari dari buku itu dan mengambil jalanku sendiri."

"Itulah tepatnya yang sedang kurencanakan. Tapi sebelum hal itu dapat terjadi, kita harus berusaha untuk berbicara dengan Hilde. Dia membaca setiap kata yang kita ucapkan. Begitu kita berhasil keluar dari sini akan jauh lebih sulit untuk menghubunginya. Itu berarti bahwa kita harus merebut kesempatan itu sekarang."

"Apa yang akan kita katakan?"

"Kukira sang mayor sudah akan jatuh tertidur di atas mesin ketiknya—meskipun jari-jarinya masih menari-menari dengan giat di atas tombol-tombol hurufnya ..."

"Itu pikiran yang sangat mengerikan!"

"Inilah saatnya ketika dia akan menuliskan sesuatu yang akan disesalinya nanti. Dan dia tidak mempunyai cairan penghapus. Itu bagian yang penting dari rencanaku. Semoga tidak ada orang yang memberi cairan penghapus kepada sang mayor!"

"Dia tidak akan bisa memata-matai aku terus!"

"Aku ingin memanggil gadis malang itu di sini sekarang agar memberontak melawan ayahnya sendiri. Dia mestinya malu membiarkan dirinya disenangkan oleh keinginan ayahnya untuk bermain dengan bayang-bayang. Kalau saja ayahnya ada di sini, kita akan membiarkannya merasakan kemarahan kita!"

"Tapi dia tidak di sini."

"Dia di sini dalam ruh dan jiwanya, tapi dia juga tersembunyi dengan aman di Lebanon sana. Segala sesuatu di sekitar kita ini adalah ego sang mayor."

"Tapi dia itu lebih daripada yang dapat kita lihat di sini."

"Kita tidak lain dari bayang-bayang dalam jiwa sang mayor. Dan tidak mudah bagi bayang-bayang untuk menyerang penggeraknya, Sophie. Untuk itu dibutuhkan kecerdikan dan strategi. Tapi kita punya kesempatan untuk memengaruhi Hilde. Hanya malaikat yang dapat memberontak melawan Tuhan."

"Anda dapat meminta Hilde untuk memberikan kepada ayahnya sedikit pemikirannya pada saat dia datang. Dia dapat mengatakan kepada ayahnya dia kejam. Dia dapat merusak perahunya—atau setidak-tidaknya, mematikan lenteranya."

Alberto mengangguk. Lalu dia berkata: "Dia juga dapat lari darinya. Itu jauh lebih mudah baginya daripada bagi kita. Dia dapat meninggalkan rumah sang mayor dan tidak pernah

kembali. Bukankah itu akan cocok bagi seorang mayor yang bermain-main dengan 'imajinasi pencipta alam raya'-nya dengan mengorbankan kita?"

"Aku dapat membayangkannya. Sang mayor bepergian ke seluruh dunia mencari-cari Hilde. Tapi Hilde telah lenyap ditelan udara, sebab dia tidak tahan hidup bersama seorang ayah yang mempermainkan si tolol dengan mengorbankan Alberto dan Sophie."

"Ya, itulah! Mempermainkan si tolol! Itulah yang aku maksudkan dengan memanfaatkan kita sebagai hiburan ulang tahun. Tapi sebaiknya dia berhati-hati terhadap kita, Sophie. Begitu juga Hilde!"

"Apa maksud Anda?"

"Apakah kamu merasa takut?"

"Tidak, selama tidak ada lagi jin yang keluar dari lampu."

"Cobalah bayangkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita berlangsung dalam pikiran seseorang yang lain. "*Kitalah* pikiran itu. Yang berarti bahwa kita tidak mempunyai jiwa, kita adalah jiwa orang lain. Sejauh ini kita berada pada ranah filosofis yang telah kita kenal. Berkeley maupun Schelling akan berdiri telinganya!"

"Dan?"

"Kini ada kemungkinan bahwa jiwa ini adalah ayah Hilde Moller Knag. Dia berada jauh di Lebanon sedang menulis sebuah buku mengenai filsafat untuk ulang tahun putrinya yang kelima belas. Ketika Hilde terbangun pada 15 Juni, dia menemukan buku itu di atas meja di samping tempat tidurnya, dan kini dia—dan setiap orang lainnya—dapat membaca tentang kita. Sudah lama dikatakan bahwa 'hadiah' ini dapat dinikmati bersama orang-orang lain."

"Ya, aku ingat."

"Yang aku katakan kepadamu sekarang akan dibaca oleh Hilde setelah ayahnya di Lebanon membayangkan bahwa aku mengatakan kepadamu bahwa dia berada di Lebanon ... membayangkan aku mengatakan kepadamu bahwa dia berada di Lebanon."

Kepala Sophie terasa berputar. Dia berusaha untuk mengingat apa yang pernah didengarnya tentang Berkeley dan kaum Romantik. Alberto Knox melanjutkan: "Tapi mereka mestinya tidak merasa terlalu sombong karena itu. Mereka adalah orang-orang terakhir yang tertawa, sebab tawa akan dengan mudah tercekat di tenggorokan mereka."

"Siapakah yang sedang kita bicarakan ini?"

"Hilde dan ayahnya. Bukankah kita sedang membicarakan mereka?"

"Tapi mengapa mereka tidak boleh terlalu sombong?"

"Sebab jelas bahwa mereka pun tidak lain dari pikiran semata."

"Bagaimana mungkin?"

"Jika itu mungkin bagi Berkeley dan kaum Romantik, itu pasti mungkin bagi mereka. Mungkin sang mayor juga bayang-bayang dalam sebuah buku mengenai dia dan Hilde, yang juga tentang kita, sebab kita telah menjadi bagian dari hidup mereka."

"Itu akan lebih buruk lagi. Itu hanya akan menjadikan kita bayang-bayang dari bayang-bayang."

"Tapi ada kemungkinan bahwa seorang pengarang yang sama sekali lain di suatu tempat sedang menulis sebuah buku tentang seorang mayor PBB Albert Knag, yang sedang menulis sebuah buku untuk putrinya Hilde. Buku ini bercerita tentang seorang Alberto Knox yang tiba-tiba mengirimkan kuliah-kuliah filsafat kepada Sophie Amundsend, 3 Clover Close."

"Apakah Anda memercayai itu?"

"Aku hanya mengatakan bahwa itu mungkin. Bagi kita, pengarang itu akan menjadi 'Tuhan yang tersembunyi'. Meskipun segala sesuatu yang kita ucapkan dan segala sesuatu yang kita lakukan berasal darinya, karena kita *adalah* dia, kita tidak akan pernah tahu apa pun tentangnya. Kita berada dalam sebuah kotak yang terletak di bagian paling dalam."

Alberto dan Sophie kini duduk lama tanpa mengatakan apa-apa. Akhirnya, Sophie memecahkan kesunyian itu: "Tapi jika memang benar ada seorang pengarang yang sedang menulis cerita tentang ayah Hilde di Lebanon, sebagaimana dia menulis cerita tentang kita ..."

"Ya?"

"... maka ada kemungkinan bahwa pengarang itu tidak boleh sombong pula."

"Apa maksudmu?"

"Dia sedang duduk di suatu tempat, menyembunyikan Hilde dan aku jauh di dalam kepalanya. Bukankah ada kemungkinan pula bahwa dia pun bagian dari pikiran yang lebih tinggi?"

Alberto mengangguk.

"Tentu saja, Sophie. Itu juga mungkin. Dan jika memang begitu keadaannya, itu berarti dia telah mengizinkan kita untuk melakukan pembicaraan filosofis ini untuk mengemukakan kemungkinan tersebut. Dia ingin menekankan bahwa dia pun bayang-bayang yang tak berdaya, dan bahwa buku ini, di mana Hilde dan Sophie muncul, dalam kenyataannya adalah buku teks filsafat."

"Buku teks?"

"Sebab seluruh pembicaraan kita, seluruh dialog ..."

"Ya?"

"... dalam kenyataannya adalah satu monolog panjang."

"Aku punya perasaan bahwa segala sesuatu larut menjadi pikiran dan ruh. Aku gembira masih ada beberapa filosof yang tersisa. Filsafat yang telah diawali dengan penuh kebanggaan oleh Thales, Empedocles, dan Democritus tentu tidak lantas ditelantarkan begitu saja di sini, bukan?"

"Jelas tidak. Aku masih harus menceritakan padamu tentang Hegel. Dia adalah filosof pertama yang berusaha untuk menyelamatkan filsafat ketika kaum Romantik telah melarutkan segala sesuatunya menjadi ruh."

"Aku sangat penasaran."

"Jadi, agar tidak diganggu oleh ruh-ruh atau bayang-bayang lain, kita harus masuk ke dalam."

"Aku pun mulai kedinginan di sini."

"Bab berikut!"[]

Hegel

***

... hanya yang masuk akallah yang akan berumur panjang ...

HILDE MEMBIARKAN map itu jatuh ke lantai dengan bunyi berdebum. Dia berbaring di tempat tidurnya menatap langit-langit. Pikirannya kacau.

Kini ayahnya benar-benar telah membuat kepalanya berputar-putar. Teganya dia!

Sophie telah berusaha untuk berbicara secara langsung kepada Hilde. Dia telah meminta Hilde untuk memberontak melawan ayahnya. Dan dia benar-benar telah berusaha untuk menanamkan suatu gagasan dalam pikiran Hilde. Suatu rencana ...

Sophie dan Alberto sama sekali tidak bisa mendatangkan bahaya kepada ayahnya, tapi Hilde bisa. Dan melalui Hilde, Sophie dapat mencapai ayahnya.

Dia setuju dengan Sophie dan Alberto bahwa ayahnya telah melangkah terlalu jauh dalam permainan bayang-bayangnya. Bahkan jika dia telah mereka-reka Alberto dan Sophie, ada batasan-batasan tertentu untuk unjuk kekuatan yang harus dipatuhinya.

Kasihan Sophie dan Alberto! Mereka benar-benar tak berdaya melawan imajinasi sang mayor sebagaimana layar bioskop terhadap proyektor film.

Hilde jelas dapat memberinya pelajaran jika ayahnya pulang! Dia sudah dapat membayangkan garis besar suatu rencana yang benar-benar bagus.

Dia bangkit dan pergi melihat ke luar ke arah teluk. Kini hampir jam dua. Dia membuka jendela dan berseru ke arah rumah perahu.

"Ibu!"

Ibunya keluar.

"Aku akan turun dengan membawa *sandwich* kira-kira satu jam lagi. Oke?"

"Baik."

"Aku cuma ingin membaca satu bab tentang Hegel."

Alberto dan Sophie sudah duduk di kedua kursi di dekat jendela yang menghadap danau.

"*Georg Wilhelm Friedrich Hegel* adalah anak sah Romantisisme," kata Alberto memulai. "Orang hampir dapat mengatakan dia berkembang bersama semangat Jerman ketika semangat itu pertahan-lahan mulai berkembang di Jerman. Dia dilahirkan di Stuttgart pada 1770, dan mulai belajar teologi di Tubingen pada usia delapan belas tahun. Mulai 1799, dia bekerja dengan Schelling di Jena pada waktu Gerakan Romantik mengalami pertumbuhannya yang paling pesat. Setelah menjalani satu periode sebagai asisten profesor di Jena, dia menjadi profesor di Heidelberg, pusat Romantisisme Nasional Jerman. Pada 1818, dia diangkat menjadi profesor di Berlin, tepat pada waktu kota tersebut menjadi pusat spiritual Eropa. Dia meninggal karena penyakit kolera pada 1831, setelah 'Hegelianisme' berhasil mendapatkan pengikut yang sangat besar di hampir semua universitas di Jerman."

"Jadi dia merambah banyak bidang."

"Ya, dan begitu pula filsafatnya. Hegel menyatukan dan mengembangkan hampir semua gagasan yang muncul ke permukaan pada periode Romantik. Tapi dia sangat kritis terhadap banyak tokoh Romantik, termasuk Schelling."

"Apa yang dikritiknya?"

"Schelling dan juga tokoh-tokoh Romantik lainnya pernah mengatakan bahwa makna kehidupan yang paling dalam ada pada apa yang mereka sebut 'ruh dunia'. Hegel juga menggunakan istilah 'ruh dunia' tapi dalam suatu pengertian baru. Ketika Hegel berbicara tentang 'ruh dunia' atau 'akal dunia', yang dimaksudkannya adalah seluruh perkataan manusia, sebab hanya manusia yang mempunyai 'ruh'.

"Dalam pengertian ini, dia dapat membicarakan kemajuan ruh dunia sepanjang sejarah. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa dia mengacu pada kehidupan manusia, pikiran manusia, dan kebudayaan manusia."

"Itu membuat ruh ini tidak terlalu menakutkan. Ia tidak lagi diam menanti-nanti seperti 'kecerdasan yang tertidur' di bebatuan dan pepohonan."

"Nah, kamu ingat bahwa Kant pernah membicarakan sesuatu yang dinamakannya *'das Ding an sich'*. Meskipun dia menyangkal bahwa manusia mungkin dapat memiliki kesadaran yang jernih tentang rahasia-rahasia alam yang paling dalam, dia mengakui bahwa ada semacam 'kebenaran' yang tak dapat dicapai. Hegel mengatakan bahwa 'kebenaran itu subjektif' dan dengan demikian menyangkal adanya 'kebenaran' tertinggi di atas atau di luar akal manusia. Semua pengetahuan adalah pengetahuan manusia, katanya."

"Dia harus membawa para filosof kembali menjejak bumi lagi, begitu?"

HEGEL

"Ya, barangkali kamu dapat mengatakannya begitu. Bagaimanapun, filsafat Hegel begitu luas cakupannya dan berjenis-jenis sehingga untuk saat ini kita harus berpuas diri dengan mengambil beberapa aspek utamanya saja. Sesungguhnya sangat diragukan apakah kita dapat mengatakan bahwa Hegel mempunyai 'filsafat' sendiri. Yang biasanya dikenal sebagai filsafat Hegel terutama adalah *metode* untuk memahami kemajuan sejarah. Filsafat Hegel tidak mengajarkan apa-apa pada kita tentang hakikat batiniah kehidupan, tapi ia dapat mengajari kita untuk berpikir secara produktif."

"Itu bukannya tidak penting."

"Seluruh sistem filsafat sebelum Hegel mempunyai satu kesamaan, yaitu usaha untuk menetapkan kriteria abadi untuk apa yang dapat diketahui manusia tentang dunia. Ini berlaku bagi Descartes, Spinoza, Hume, dan Kant. Setiap orang berusaha untuk menyelidiki dasar kesadaran manusia. Tapi mereka semua telah membuat pernyataan mengenai faktor pengetahuan manusia yang *kekal* tentang dunia."

"Bukankah itu tugas seorang filosof?"

"Hegel tidak percaya hal itu mungkin. Dia yakin bahwa dasar kesadaran manusia berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada 'kebenaran abadi', tidak ada akal yang kekal. Satu-satunya titik pasti yang dapat dijadikan pegangan bagi filsafat adalah sejarah itu sendiri."

"Aku khawatir Anda harus menjelaskannya. Sejarah itu selalu dalam keadaan berubah, jadi bagaimana ia dapat dijadikan titik yang pasti?"

"Sebuah sungai juga selalu berubah. Itu bukan berarti bahwa kamu tidak dapat membicarakan tentangnya. Tapi kamu tidak dapat mengatakan di tempat mana di lembah itu sungai tersebut merupakan sungai 'yang paling benar'."

"Tidak, sebab ada banyak sungai yang mengalir."

"Demikian pula bagi Hegel, sejarah itu seperti sungai yang mengalir. Setiap gerakan sekecil apa pun dalam air di tempat tertentu ditentukan oleh jatuh dan berpusarnya air di hulu. Tapi gerakan-gerakan ini pun ditentukan oleh bebatuan dan liku-liku sungai pada titik di mana kamu mengamatinya."

"Aku mengerti ... kukira."

"Dan sejarah pemikiran—atau akal—adalah seperti sungai ini. Pemikiran-pemikiran yang dicuci sepanjang aliran tradisi yang telah lewat, serta kondisi-kondisi material yang ada pada waktu itu, ikut berpengaruh menentukan caramu berpikir. Oleh karena itu, kamu tidak dapat menyatakan bahwa pemikiran tertentu benar selama-lamanya. Tapi pemikiran itu bisa jadi benar dari tempat kamu berdiri."

"Itu tidak sama dengan mengatakan bahwa segala sesuatu itu sama-sama benar atau sama-sama salah, bukan?"

"Tentu saja tidak, tapi beberapa hal bisa jadi benar atau salah dalam kaitan dengan suatu konteks sejarah tertentu. Jika kamu mendukung perbudakan pada masa sekarang ini, paling-paling kamu akan dianggap tolol. Tapi kamu tidak akan dianggap tolol 2.500 tahun yang lalu, meskipun kala itu sudah ada suara-suara progresif yang mendukung dihapuskannya perbudakan. Tapi kita dapat mengambil contoh yang lebih dekat. Tidak lebih dari 100 tahun yang lalu tidak dianggap sebagai tindakan yang keterlaluan jika kita membakar habis sebidang hutan untuk diolah tanahnya. Tapi tindakan itu benar-benar dianggap keterlaluan sekarang. Kita memiliki dasar yang sama sekali berbeda—dan lebih baik—untuk membuat penilaian semacam itu."

"Kini aku mengerti."

"Hegel mengemukakan bahwa dalam kaitan dengan refleksi filsafat pun, akal itu dinamis; dalam kenyataannya, itu merupakan suatu proses. Dan 'kebenaran' adalah proses yang sama, sebab tidak ada kriteria di luar proses sejarah itu sendiri yang dapat menentukan apa yang paling benar atau yang paling masuk akal."

"Tolong contohnya."

"Kamu tidak dapat mengedepankan pemikiran-pemikiran tertentu dari zaman Yunani kuno, Abad Pertengahan, Renaisans, atau Pencerahan dan mengatakan pemikiran itu benar atau salah. Dengan cara yang sama, kamu tidak dapat mengatakan bahwa Plato itu salah dan bahwa Aristoteles benar. Kamu juga tidak dapat mengatakan bahwa Hume salah sedangkan Kant dan Schelling benar. Itu adalah cara berpikir yang anti-sejarah."

"Tidak, kedengarannya itu tidak benar."

"Sesungguhnya, kamu sama sekali tidak dapat memisahkan filsafat tertentu, atau pemikiran tertentu, dari konteks sejarah sang filosof atau pemikiran itu. Tapi—dan di sini aku sampai pada soal lain—karena sesuatu yang baru selalu ditambahkan, akal menjadi 'progresif'. Dengan kata lain, pengetahuan manusia itu selalu berkembang dan maju."

"Apakah itu berarti bahwa filsafat Kant tetap lebih benar dibanding filsafat Plato?"

"Ya. Ruh dunia telah berkembang—dan maju—sejak zaman Plato hingga Kant. Dan itu adalah hal yang bagus! Jika kita kembali pada contoh mengenai sungai itu, kita dapat mengatakan bahwa kini ada lebih banyak air di dalamnya. Sungai itu telah mengalir selama lebih dari seribu tahun. Hanya saja, Kant tidak boleh menganggap bahwa 'kebenaran-kebenaran'-nya akan tetap berada di tepian sungai seperti

bebatuan yang tak dapat dipindahkan. Gagasan-gagasan Kant juga mengalami proses, dan 'akal'-nya menjadi subjek kritik generasi-generasi masa depan. Itulah yang sesungguhnya telah terjadi."

"Tapi sungai yang Anda bicarakan ..."

"Ya?"

"Ke mana perginya?"

"Hegel menyatakan bahwa 'ruh dunia' berkembang menuju pengetahuan itu sendiri yang juga terus berkembang. Sama halnya dengan sungai—makin lama sungai menjadi makin lebar ketika mendekati laut. Menurut Hegel, sejarah adalah kisah tentang 'ruh dunia' yang lambat laun mendekati kesadaran itu sendiri. Meskipun dunia itu selalu ada, kebudayaan manusia dan perkembangan manusia telah membuat ruh dunia semakin sadar akan nilainya yang hakiki."

"Bagaimana dia dapat menjadi begitu yakin akan hal itu?"

"Dia menyatakan bahwa itu merupakan realitas sejarah. Itu bukan suatu ramalan. Siapa pun yang mempelajari sejarah akan mengetahui bahwa umat manusia telah melangkah maju menuju 'pengetahuan-diri' dan 'perkembangan-diri' yang semakin meningkat. Menurut Hegel, telaah atas sejarah menunjukkan bahwa umat manusia bergerak menuju rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Meskipun ada banyak kendala, perkembangan sejarah selalu bergerak maju. Kita katakan bahwa sejarah itu mengandung makna tertentu."

"Maka ia berkembang. Itu cukup jelas."

"Ya. Sejarah adalah suatu rangkaian perenungan yang panjang. Hegel juga menunjukkan aturan-aturan tertentu yang berlaku bagi rangkaian perenungan ini. Siapa pun yang

mempelajari sejarah secara mendalam akan mengetahui bahwa suatu pemikiran biasanya diajukan atas dasar pemikiran-pemikiran lain yang sebelumnya pernah diajukan. Tapi begitu satu pemikiran diajukan, ia akan dihadapkan pada pemikiran lain. Suatu ketegangan akan muncul di antara dua cara berpikir yang saling bertentangan ini. Tapi ketegangan itu dicairkan oleh pemikiran ketiga yang dapat merujukkan hal-hal terbaik dari kedua sudut pandang tersebut. Hegel menyebut ini suatu *proses dialektis."*

"Bisakah Anda memberi contoh?"

"Kamu ingat bahwa orang-orang sebelum Socrates membicarakan masalah substansi asal dan perubahan?"

"Kurang lebih."

"Lalu, kaum Eleatik menyatakan bahwa perubahan sesungguhnya mustahil. Oleh karena itu, mereka terpaksa menyangkal setiap perubahan meskipun mereka dapat menyaksikan perubahan-perubahan itu melalui indra mereka. Eleatik telah mengemukakan suatu pernyataan, dan Hegel menamakan pendapat semacam itu suatu *tesis."*

"Ya?"

"Tapi setiap kali pernyataan yang ekstrem diajukan, akan timbul suatu pernyataan yang bertentangan. Hegel menyebut ini *negasi.* Negasi atau sangkalan terhadap filsafat Eleatik berasal dari Heraclitus, yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu mengalir. Kini ada ketegangan antara kedua aliran pemikiran yang sama sekali bertentangan itu. Tapi ketegangan ini menjadi cair ketika Empedocles mengemukakan bahwa kedua pernyataan itu separuh benar dan separuh salah."

"Ya, semua itu kini kembali ke dalam ingatanku ..."

"Kaum Eleatik benar bahwa sesungguhnya tidak ada yang berubah, tapi mereka keliru dengan berpendapat bahwa

kita tidak dapat memercayai indra-indra kita. Heraclitus benar bahwa kita dapat memercayai indra-indra kita, tapi tidak benar dalam keyakinannya bahwa segala sesuatu itu mengalir."

"Sebab ada lebih dari satu substansi. Gabungan itulah yang mengalir, bukan substansi itu sendiri."

"Benar! Pendapat Empedocles—yang mengajukan kompromi antara kedua aliran pemikiran—itulah yang disebut Hegel *negasi atas negasi."*

"Betapa seramnya istilah itu!"

"Dia juga menyebut ketiga tahap pengetahuan ini *tesis, antitesis,* dan *sintesis*. Kamu bisa, misalnya, mengatakan bahwa rasionalisme Descartes adalah suatu tesis—yang bertentangan dengan antitesis empiris Hume. Tapi pertentangan, atau ketegangan, antara kedua cara berpikir itu dicairkan dalam sintesis Kant. Kant setuju dengan kaum rasionalis dalam beberapa hal dan dengan kaum empirisis dalam hal-hal lainnya. Tapi cerita belum berakhir dengan adanya Kant. Sintesis Kant kini menjadi titik tolak bagi rangkaian perenungan lain, atau 'triad'. Sebab, suatu sintesis juga akan dihadang oleh suatu antitesis baru."

"Teoretis sekali!"

"Ya, memang itu sangat teoretis. Tapi Hegel tidak menganggapnya sebagai paksaan untuk memasukkan sejarah ke dalam semacam kerangka. Dia percaya bahwa sejarah itu sendiri mengungkapkan pola dialektis ini. Dengan demikian dia menyatakan bahwa dia mengungkap aturan-aturan tertentu yang belum ditemukan bagi perkembangan akal—atau bagi kemajuan 'ruh dunia' melalui sejarah."

"Itu lagi!"

"Tapi dialektika Hegel tidak hanya dapat diterapkan pada sejarah. Ketika kita membicarakan sesuatu, kita berpikir secara dialektis. Kita berusaha menemukan kelemahan-kelemahan dalam argumen. Hegel menyebut itu 'pemikiran negatif'. Tapi ketika kita menemukan kelemahan-kelemahan dalam suatu argumen, kita menyimpan yang terbaik darinya."

"Berikan padaku sebuah contoh."

"Yah, ketika seorang sosialis dan seorang konservatif duduk bersama untuk memecahkan suatu masalah sosial, ketegangan akan segera timbul antara kedua cara berpikir mereka yang saling bertentangan. Tapi, ini tidak berarti bahwa yang satu mutlak benar dan yang lain sama sekali salah. Ada kemungkinan bahwa dua-duanya separuh benar dan separuh salah. Dan sementara argumen itu berkembang, yang terbaik dari kedua argumen tersebut akan mendapatkan bentuk yang jelas."

"Mudah-mudahan."

"Tapi, sementara kita berada di tengah serunya suatu diskusi semacam itu, tidak mudah untuk memutuskan pendapat mana yang lebih rasional. Sedikit banyak, kita menyerahkan kepada sejarah untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Yang masuk akal itulah yang akan berumur panjang."

"Apa pun yang bertahan lama itulah yang benar."

"Atau sebaliknya: yang benar itulah yang akan mampu bertahan."

"Apa Anda tidak mempunyai contoh kecil untukku?"

"Seratus lima puluh tahun yang lalu, banyak orang yang berjuang untuk membela hak asasi kaum wanita. Banyak pula yang menentang keras usaha untuk memberi hak yang sama

kepada kaum wanita. Jika kita membaca argumen-argumen dari kedua pihak hari ini, tidak sulit untuk mengetahui pihak mana yang mempunyai pendapat 'lebih benar'. Tapi, kita tidak boleh lupa bahwa kita mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang sudah terjadi. 'Terbukti' bahwa mereka yang berjuang untuk membela persamaan hak itulah yang benar. Banyak orang pasti akan ngeri jika mereka mengetahui apa yang telah dikatakan nenek moyang mereka mengenai masalah itu."

"Aku yakin begitu. Bagaimana pendapat Hegel?"

"Mengenai kesamaan jenis kelamin?"

"Bukankah itu yang sedang kita bicarakan?"

"Maukah kamu mendengar sebuah kutipan?"

"Mau sekali."

"'Perbedaan antara pria dan wanita adalah seperti perbedaan antara binatang dan tanaman', katanya. 'Pria menyerupai binatang, sementara wanita menyerupai tanaman sebab perkembangannya lebih tenang dan prinsip yang mendasarinya lebih merupakan kesatuan perasaan yang agak kabur. Jika kaum wanita memegang kekuasaan pemerintahan, negara akan berada dalam bahaya, sebab kaum wanita mengatur tindakan-tindakan mereka bukan berdasarkan tuntutan yang bersifat universal, melainkan berdasarkan kecenderungan dan pendapat yang mudah berubah-ubah. Kaum wanita dididik—siapa tahu dengan cara apa?—dengan menghirup gagasan-gagasan, bukan dengan mencari pengetahuan. Status pria, sebaliknya, dicapai semata-mata melalui pemikiran keras dan pengerahan usaha yang sangat besar'."

"Terima kasih, itu sudah cukup. Aku lebih suka tidak mendengar lagi pernyataan semacam itu."

"Tapi itu merupakan contoh yang gamblang betapa cara pandang orang-orang tentang apa yang rasional dapat berubah sepanjang waktu. Itu menunjukkan bahwa Hegel adalah juga anak zamannya. Dan begitu pula kita. Pandangan-pandangan kita yang 'jelas' pun tidak akan lepas dari ujian masa."

"Pandangan yang mana, misalnya?"

"Aku tidak mempunyai contoh semacam itu."

"Mengapa tidak?"

"Sebab itu berarti aku akan mengemukakan contoh tentang hal-hal yang telah mengalami perubahan. Misalnya, aku dapat mengatakan bahwa mengendarai mobil adalah suatu kebodohan sebab hal itu akan mencemari lingkungan. Banyak orang sudah memikirkan ini. Tapi sejarah akan membuktikan bahwa kebanyakan dari apa yang kita anggap pasti tidak akan bertahan jika dilihat dari sudut pandang sejarah."

"Aku mengerti."

"Kita juga bisa mengamati sesuatu yang lain: Banyaknya pria pada zaman Hegel yang menyatakan bahwa kaum wanita itu lebih rendah justru telah mempercepat berkembangnya feminisme."

"Mengapa begitu?"

"Mereka mengajukan sebuah tesis. Mengapa? Sebab kaum wanita mulai memberontak. Tidak perlu mempunyai pendapat tentang sesuatu yang sudah disetujui semua orang. Dan semakin keras mereka mengungkapkan pendapat bahwa kaum wanita itu lebih rendah, semakin keras pula sangkalan yang timbul."

"Ya, tentu saja."

"Kamu dapat mengatakan bahwa mempunyai lawan berat itu baik. Karena semakin ekstrem mereka bersikap, semakin kuat reaksi yang akan mereka hadapi. Ada pepatah yang mengatakan 'semakin banyak padi yang masuk ke penggilingan'."

"Penggilinganku mulai berputar dengan lebih giat sesaat yang lalu!"

"Dari sudut pandang logika murni atau filosofis, akan sering timbul ketegangan dialektis antara dua konsep."

"Misalnya?"

"Jika aku merenungkan konsep 'ada', aku terpaksa memperkenalkan konsep sebaliknya, 'tiada'. Kamu tidak dapat merenungkan keberadaanmu tanpa segera menyadari bahwa kamu tidak akan selalu ada. Ketegangan antara 'ada' dan 'tiada' menjadi cair dalam konsep 'menjadi'. Sebab jika sesuatu itu sedang dalam proses menjadi, ia sekaligus ada dan tiada."

"Aku mengerti itu."

"Oleh karena itu, 'akal' Hegel adalah *logika dinamis*. Karena realitas itu ditandai dengan adanya kebalikan, suatu gambaran tentang realitas karenanya juga dipenuhi dengan kebalikan-kebalikannya. Inilah contoh-lain untukmu: ahli fisika nuklir Denmark Niels Bohr dikatakan telah bercerita tentang Newton yang menempatkan sebuah sepatu kuda di depan pintu rumahnya."

"Itu untuk memperoleh keberuntungan."

"Tapi itu takhayul, dan Newton sama sekali tidak percaya takhayul. Ketika seseorang bertanya padanya apakah dia benar-benar percaya pada hal-hal semacam itu, dia berkata, Tidak, aku tidak percaya, tapi aku diberi tahu itu memang bermanfaat."

"Mengherankan."

"Tapi jawabannya sangat dialektis, nyaris merupakan suatu kontradiksi. Niels Bohr, yang, seperti penyair Norwegia kita sendiri, Vinje, dikenal karena ambivalensinya, pernah berkata: Ada dua jenis kebenaran. Yaitu, kebenaran yang dangkal, yang kebalikannya jelas salah. Tapi juga ada kebenaran yang dalam, yang kebalikannya sama-sama benar."

"Jenis kebenaran apakah itu kiranya?"

"Jika kukatakan bahwa hidup itu singkat, misalnya ..."

"Aku akan setuju."

"Tapi pada kesempatan lain, aku dapat mengatakan bahwa hidup itu lama."

"Anda benar. Itu juga benar, dalam satu pengertian."

"Akhirnya aku akan memberimu contoh tentang bagaimana ketegangan dialektis dapat melahirkan suatu tindakan spontan yang akan mendorong terjadinya perubahan mendadak."

"Ya, silakan."

"Bayangkan seorang gadis kecil yang selalu menjawab ibunya dengan Ya, Bu ... Oke, Bu ... Sekehendak Ibu saja ... Segera, Bu."

"Membuat aku merinding saja!"

"Akhirnya, ibu gadis itu kesal dengan kepatuhan putrinya yang terlalu berlebihan, dan berteriak: Jangan terus menjadi anak penurut saja! Dan gadis itu menjawab: Baiklah, Bu."

"Aku pasti telah menamparnya."

"Barangkali. Tapi apa yang akan kamu lakukan jika gadis itu malah menjawab: Tapi aku *ingin* menjadi gadis penurut?"

"Itu jawaban yang aneh. Mungkin aku akan tetap menamparnya juga."

Niels BOHR

"Dengan kata lain, situasinya sudah buntu. Ketegangan dialektis telah sampai pada titik di mana sesuatu *harus* terjadi."

"Seperti tamparan di wajah?"

"Aspek final filsafat Hegel perlu dikemukakan di sini."

"Apa itu."

"Apakah kamu ingat bagaimana kita mengatakan bahwa kaum Romantik itu individualistis?"

"Jalan misteri menuntun ke dalam batin ..."

"Individualisme ini juga berhadapan dengan sangkalan, atau kebalikannya, dalam filsafat Hegel. Hegel menekankan apa yang dinamakannya kekuatan 'objektif'. Di antara kekuatan semacam itu, Hegel menekankan pentingnya keluarga, warga masyarakat, dan negara. Kamu dapat mengatakan bahwa Hegel bersikap agak skeptis mengenai individu. Dia percaya bahwa individu adalah bagian organis masyarakat. Akal, atau 'ruh dunia', pertama-tama dan terutama dikenal dalam upaya saling pengaruh di antara orang-orang."

"Tolong jelaskan itu dengan lebih gamblang."

"Akal mewujudkan dirinya terutama dalam bahasa. Dan bahasa adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kita. Bahasa Norwegia akan baik-baik saja tanpa adanya Mr. Hansen, tapi Mr. Hansen tidak dapat apa-apa tanpa bahasa Norwegia. Oleh karena itu, bukan individu yang menciptakan bahasa, melainkan bahasalah yang menciptakan individu."

"Kukira kita dapat mengatakannya demikian."

"Dengan cara yang sama seorang bayi terlahir dalam suatu bahasa tertentu, ia pun lahir dengan latar belakang sejarah tertentu pula. Dan tidak ada yang mempunyai hubungan 'bebas' dengan latar belakang semacam itu. Barang siapa tidak dapat menemukan tempatnya di dalam negara karenanya adalah

orang yang tidak kenal sejarah. Gagasan ini, mungkin kamu ingat, juga sangat penting bagi para filosof besar Athena. Sebagaimana kita tidak dapat membayangkan negara tanpa warga negara, kita pun tidak dapat membayangkan warga negara tanpa negara."

"Jelas."

"Menurut Hegel, negara itu 'lebih' dari individu warga negara. Ia juga lebih dari sekadar sekumpulan warga negara. Maka, Hegel mengatakan orang tidak dapat 'melepaskan diri dari masyarakat'. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak memedulikan masyarakat tempatnya tinggal dan ingin 'menemukan jiwa mereka' akan ditertawakan."

"Aku tidak tahu apakah aku setuju sepenuhnya, tapi tak apalah."

"Menurut Hegel, bukan individu yang menemukan dirinya, melainkan ruh dunia."

"Ruh dunia menemukan dirinya sendiri?"

"Hegel mengatakan bahwa ruh dunia kembali pada dirinya sendiri dalam tiga tahap. Dengan itu yang dimaksudkannya adalah bahwa ia menjadi sadar akan dirinya sendiri dalam tiga tahap."

"Yaitu?"

"Ruh dunia pertama-tama menjadi sadar akan dirinya sendiri dalam individu. Hegel menyebut ini *ruh subjektif.* Ia mencapai kesadaran yang lebih tinggi dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Hegel menyebut ini *ruh objektif ,* sebab ia muncul dalam interaksi di antara orang-orang. Tapi ada tahap ketiga ..."

"Dan itu adalah ...?"

"Ruh dunia mencapai bentuk perwujudan dirinya yang tertinggi dalam *ruh mutlak.* Dan ruh mutlak ini adalah seni,

agama, dan filsafat. Dan di antara semuanya ini, filsafat adalah bentuk pengetahuan tertinggi sebab dalam filsafat, ruh dunia memancarkan pengaruhnya sendiri pada sejarah. Jadi ruh dunia pertama-tama menemukan dirinya dalam filsafat. Kamu dapat mengatakan, barangkali, bahwa filsafat adalah cermin ruh dunia."

"Ini begitu misterius sehingga aku perlu waktu untuk memikirkannya lagi. Tapi aku suka bagian terakhir yang Anda ucapkan."

"Apa, bahwa filsafat adalah cermin ruh dunia?"

"Ya, itu bagus sekali. Apakah Anda pikir itu ada hubungannya dengan cermin kuningan?"

"Karena kamu bertanya, ya."

"Apa maksud Anda?"

"Kukira cermin kuningan itu mempunyai sesuatu yang sangat penting sebab ia selalu muncul."

"Anda setidaknya pasti tahu apakah yang sangat penting dalam cermin itu?"

"Tidak. Aku hanya mengatakan bahwa ia tidak mungkin muncul terus, kecuali jika ia mempunyai arti penting bagi Hilde dan ayahnya. Hanya Hilde yang tahu apa arti penting itu."

"Bukankah itu ironi romantik?"

"Pertanyaan yang payah, Sophie."

"Mengapa?"

"Sebab bukan kita yang berurusan dengan soal-soal ini. Kita hanyalah korban yang sial dari ironi itu. Jika seorang anak yang terlalu cepat besar menggambar sesuatu di atas sehelai kertas, kamu tidak bisa bertanya pada kertas itu gambar apa yang mestinya ditampilkan."

"Anda membuatku merinding."[]

Kierkegaard

***

... Eropa sedang dalam perjalanan menuju keruntuhan ...

HILDE MENATAP jamnya. Kini sudah jam empat lebih. Dia meletakkan map di atas mejanya dan berlari menuruni tangga ke dapur. Dia harus sampai di rumah perahu sebelum ibunya mulai bosan menunggu. Dia melihat selintas pada kaca kuningan ketika dia melewatinya. Dengan cepat dijerangnya cerek untuk teh dan disiapkannya beberapa *sandwich*.

Dia telah memutuskan untuk memainkan semacam tipuan terhadap ayahnya. Hilde merasa semakin berpihak pada Sophie dan Alberto. Rencananya akan dimulai ketika ayahnya tiba di Copenhagen.

Dia turun ke rumah perahu dengan sebuah nampan besar.

"Inilah sarapan kedua kita," katanya.

Ibunya memegang sebuah balok yang dibungkus ampelas. Dia mendorong segumpal rambut yang menutup keningnya ke belakang. Ada pasir pula di rambut itu.

"Kalau begitu kita batalkan saja makan malam."

Mereka duduk di luar di atas dok dan mulai makan.

"Kapan Ayah tiba?" tanya Hilde setelah sesaat.

"Hari Sabtu. Kukira kamu tahu itu."

"Tapi kapan saatnya? Tidakkah Ibu mengatakan dia berganti pesawat di Copenhagen?"

"Itu benar ..."

Ibunya menggigit sepotong *sandwich.*

"Dia sampai di Copenhagen sekitar jam lima. Pesawat menuju Kristiansand berangkat pada jam delapan kurang seperempat. Dia mungkin akan mendarat di Kjevik pada jam setengah sepuluh."

"Jadi dia sempat tinggal beberapa jam di Kastrup ..."

"Ya, mengapa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya bertanya-tanya."

Ketika Hilde berpikir waktu jeda yang terlewat sudah cukup, dia berkata dengan santai, "Sudahkah Ibu mendengar kabar dari Anne dan Ole belakangan ini?"

"Mereka kadang-kadang menelepon. Mereka akan pulang untuk liburan pada bulan Juli."

"Tidak sebelumnya?"

"Tidak, kukira tidak."

"Jadi mereka akan ada di Copenhagen minggu ini ...?"

"Ada apa dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Hilde?"

"Tidak apa-apa. Cuma omong-omong saja."

"Kamu menyebut Copenhagen dua kali."

"Masa'?"

"Kita membicarakan Ayah yang mendarat di ..."

"Mungkin itulah sebabnya aku memikirkan Anne dan Ole."

Begitu mereka selesai makan, Hilde mengumpulkan semua mangkuk dan piring di atas nampan.

"Aku harus meneruskan membaca, Bu."

"Kukira memang begitu."

Apakah ada nada mencela dalam suaranya? Mereka telah berjanji memperbaiki perahu sebelum Ayah pulang.

"Ayah nyaris membuatku bertekad untuk menyelesaikan buku itu sebelum dia tiba di rumah."

"Itu agak keterlaluan. Kalau dia pergi, dia tidak perlu mengatur-atur kita di rumah ini."

"Kalau saja Ibu tahu betapa dia mengatur-atur orang," kata Hilde dengan penuh teka-teki, "dan Ibu tidak tahu betapa dia menikmatinya."

Dia kembali ke kamarnya dan meneruskan membaca.

Tiba-tiba Sophie mendengar ketukan di pintu. Alberto memandangnya dengan galak.

"Kami tidak ingin diganggu."

Ketukan itu menjadi semakin keras.

"Aku akan menceritakan kepadamu tentang seorang filosof Denmark yang dibuat marah oleh filsafat Hegel," kata Alberto.

Ketukan di pintu menjadi begitu kerasnya sehingga seluruh pintu itu bergetar.

"Itu sang mayor, tentu saja, yang mengirimkan hantu-hantu untuk mengetahui apakah kita menelan umpannya," kata Alberto. "Baginya itu tidak terlalu sulit."

"Tapi jika kita tidak membuka pintu dan melihat siapa itu, dia pun tidak akan kesulitan untuk merobohkan seluruh tempat ini pula."

"Kamu mungkin benar. Sebaiknya kita buka pintunya."

Mereka berjalan ke pintu. Karena ketukan itu demikian keras, Sophie berharap akan melihat seseorang yang sangat besar. Tapi yang berdiri di atas undakan itu adalah seorang gadis kecil dengan rambut panjang yang indah, mengenakan baju biru. Dia memegang dua botol di masing-masing tangannya. Botol yang satu berwarna merah, yang lain biru.

"Hai," kata Sophie. "Siapakah kamu?"

"Namaku Alice," kata gadis itu, memberi hormat dengan malu-malu.

"Kukira begitulah," kata Alberto, sambil mengangguk. "Itu Alice dari Negeri Ajaib."

"Bagaimana dia bisa sampai menemui kita?"

Alice menjelaskan: "Negeri Ajaib adalah negeri yang sama sekali tidak ada batasnya. Itu berarti bahwa Negeri Ajaib ada di mana-mana—agak mirip dengan PBB. Ia mestinya menjadi anggota kehormatan PBB. Kita mestinya punya wakil-wakil di semua komite, sebab PBB juga didirikan akibat ketakjuban orang-orang."

"Hm ... mayor itu!" Alberto memberengut.

"Dan apa yang membawamu ke sini?" tanya Sophie.

"Aku harus memberi Sophie botol-botol kecil filsafat kecil ini."

Dia menyerahkan botol-botol itu kepada Sophie. Ada cairan merah di satu botol dan biru di botol yang lain. Cap di botol merah itu berbunyi MINUM AKU, dan pada botol biru MINUM AKU JUGA.

Saat berikutnya, seekor kelinci putih datang bergegas melewati gubuk. Dia berjalan tegak di atas kedua kakinya serta mengenakan rompi dan jaket. Tepat di depan gubuk ia mengeluarkan jam saku dari saku rompinya dan berkata:

"Aduuh! Aduuh! Aku akan terlambat!"

Lalu, dia meneruskan larinya. Alice mulai berlari mengejarnya. Tepat sebelum dia masuk ke dalam hutan, dia memberi hormat lagi dan berkata, "Kini mulai lagi."

"Sampaikan salam kepada Dinah dan sang Ratu," Sophie berseru di belakangnya.

Alberto dan Sophie tetap berdiri di undakan di depan pintu, meneliti botol-botol itu.

"MINUM AKU dan MINUM AKU JUGA," Sophie membaca. "Aku tidak tahu apakah aku berani. Ini mungkin beracun."

Alberto hanya mengangkat bahu.

"Botol-botol itu berasal dari sang mayor, dan semua yang berasal dari sang mayor itu hanya ada dalam pikiran. Jadi itu cuma sari buah bohongan."

Sophie melepaskan tutup botol merah dan menempelkannya dengan waspada ke bibirnya. Sari buah itu terasa aneh manisnya, tapi itu belum semua. Ketika dia minum, sesuatu mulai terjadi di sekelilingnya.

Rasanya seakan-akan danau dan hutan serta gubuk itu semuanya menyatu. Tak lama kemudian, tampaknya segala sesuatu yang dilihatnya menjadi satu orang, dan satu orang itu adalah Sophie sendiri. Dia melihat sekilas ke arah Alberto, tapi dia pun tampaknya menjadi bagian dari jiwa Sophie.

"Aneh bin ajaib," katanya. "Semua kelihatan seperti sebelumnya, tapi kini semua jadi satu. Aku merasa seakan-akan semuanya menjadi satu pikiran."

Alberto mengangguk, tapi tampaknya bagi Sophie dialah yang mengangguk pada dirinya sendiri.

"Itu adalah Panteisme atau Idealisme," katanya. "Itulah ruh dunia kaum Romantik. Mereka mengalami segala sesuatu sebagai satu 'ego' besar. Itulah juga Hegel—yang bersikap

kritis terhadap individu, dan yang memandang segala sesuatu sebagai ungkapan dari satu-satunya akal dunia."

"Haruskah aku minum dari botol yang lain juga?"

"Dikatakan begitu pada capnya."

Sophie melepaskan tutup botol biru dan meneguk sekali banyak-banyak. Sari buah ini rasanya lebih segar dan lebih tajam daripada yang sebelumnya. Lagi-lagi segala sesuatu di sekitarnya berubah secara tiba-tiba.

Mendadak, pengaruh-pengaruh dari botol merah lenyap dan segala sesuatu kembali pada keadaan semula. Alberto tetap Alberto, dan pepohonan kembali ke hutan dan danau itu tampak seperti danau lagi.

Tapi itu hanya berlangsung sejenak, sebab segala sesuatu mulai melenceng satu sama lain. Hutan itu tidak lagi seperti hutan dan setiap pohon kecil kini tampak seperti sebuah dunia tersendiri. Cabang yang paling kecil pun seperti sebuah dunia dongeng yang dapat menceritakan seribu kisah.

Danau kecil itu tiba-tiba menjadi lautan tak bertepi—bukan kedalaman atau luasnya, melainkan perinciannya yang gemerlap dan pola-pola gelombangnya yang berbelit-belit. Sophie merasa dia mungkin akan melewatkan sepanjang hidupnya menatap air tersebut dan hingga akhir hayatnya itu akan tetap merupakan misteri tak terpecahkan.

Dia menatap ke atas ke puncak sebuah pohon. Tiga ekor burung gereja kecil asyik dalam sebuah permainan aneh. Apakah itu tipuan? Sophie tahu sedikit banyak bahwa ada burung-burung di pohon ini, bahkan setelah dia minum dari botol merah, tapi dia tidak dapat melihatnya dengan benar. Sari buah merah itu telah menghapus semua kontras dan seluruh perbedaan individu.

Sophie melompat turun dari undakan batu besar yang rata tempat mereka berdiri dan membungkuk untuk melihat rumput. Di sana dia menemukan suatu dunia baru lagi—seperti seorang penyelam laut dalam yang membuka matanya di bawah air untuk pertama kalinya. Di antara cabang-cabang dan helai-helai rumput lumut itu penuh dengan perincian kecil-kecil. Sophie menatap seekor laba-laba yang berusaha berjalan di atas lumut, tegas dan yakin, seekor kutu tanaman berwarna merah berlari naik turun di helaian rumput, dan segerombolan pasukan semut bekerja dalam suatu usaha bersama di rumput. Tapi, masing-masing semut kecil itu menggerakkan kaki-kakinya dengan caranya sendiri-sendiri yang khas.

Yang paling aneh dari semuanya itu adalah pemandangan yang dilihatnya ketika dia berdiri lagi dan menatap Alberto, yang masih berdiri di undakan pintu depan gubuk. Dalam diri Alberto kini dia melihat seseorang yang sangat mengagumkan—dia seperti makhluk dari planet lain, atau tokoh yang tersihir dari sebuah dongeng. Pada saat yang sama, dia merasakan dirinya dengan cara yang sama sekali baru sebagai seorang individu yang unik. Dia lebih dari seorang manusia, seorang gadis lima belas tahun. Dia adalah Sophie Amundsend, dan hanya dialah itu.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Alberto.

"Aku melihat bahwa Anda seekor burung yang aneh."

"Kamu pikir begitu?"

"Kukira aku tidak akan dapat mengerti seperti apa rasanya menjadi orang lain. Tidak ada dua orang yang sama di seluruh dunia ini."

"Dan hutan itu?"

"Tidak sama lagi. Hutan itu seperti alam raya dengan cerita-cerita yang menakjubkan."

"Seperti yang sudah kuduga. Botol biru itu adalah individualisme. Itulah, misalnya, reaksi *Soren? Kierkegaard* terhadap idealisme kaum Romantik. Tapi itu juga memengaruhi seorang tokoh Denmark lain yang hidup pada masa yang sama dengan Kierkegaard, yaitu penulis dongeng terkenal Hans Christian Andersen. Dia mempunyai ketajaman mata yang sama untuk kekayaan perincian alam yang luar biasa. Seorang filosof yang melihat hal yang sama lebih dari seabad sebelumnya adalah *Leibniz* dari Jerman. Dia bereaksi terhadap filsafat idealistik Spinoza sebagaimana Kierkegaard bereaksi terhadap Hegel."

"Aku dapat mendengar Anda, tapi Anda kedengaran sangat lucu sehingga aku ingin tertawa."

"Itu dapat dimengerti. Cobalah seteguk lagi dari botol merah. Ayolah, mari duduk di sini di undakan. Kita akan membicarakan sedikit tentang Kierkegaard sebelum kita berhenti untuk hari ini."

Sophie duduk di atas undakan di samping Alberto. Dia minum sedikit dari botol merah dan segala sesuatu mulai menyatu lagi. Sesungguhnya semua itu begitu menyatu; sekali lagi dia mempunyai perasaan bahwa perbedaan tidak ada artinya lagi. Tapi dia hanya perlu menyentuhkan botol biru ke bibirnya lagi agar dunia di sekitarnya tampak kurang-lebih sama dengan ketika Alice datang membawa dua botol tersebut.

"Tapi manakah yang *benar*?" kini dia bertanya. "Apakah botol merah atau botol biru yang memberikan gambaran yang benar?"

"Dua-duanya, yang merah dan yang biru, Sophie. Kita tidak dapat mengatakan bahwa kaum Romantik salah dengan pendapat mereka bahwa hanya ada satu realitas. Tapi mungkin mereka agak sedikit sempit dalam memandang segala sesuatu."

"Bagaimana dengan botol biru?"

"Kukira Kierkegaard pasti telah meneguk banyak-banyak dari yang itu. Dia jelas mempunyai pandangan yang tajam bagi makna penting individu. Kita ini lebih dari sekadar 'anak-anak zaman'. Dan selain itu, kita masing-masing adalah individu unik yang hanya hidup sekali."

"Dan Hegel tidak banyak membicarakan hal itu?"

"Tidak, dia lebih tertarik pada jangkauan sejarah yang luas. Inilah yang membuat Kierkegaard marah. Dia beranggapan bahwa idealisme kaum Romantik maupun 'historisisme' Hegel telah mengaburkan tanggung jawab individu terhadap kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, bagi Kierkegaard, Hegel dan kaum Romantik mempunyai kesalahan yang sama."

"Aku dapat mengerti mengapa dia begitu marah."

"Soren Kierkegaard dilahirkan pada 1813 dan dididik dengan sangat keras oleh ayahnya. Melankolia keagamaannya merupakan warisan dari ayahnya ini."

"Kedengarannya tidak menyenangkan."

"Karena melankolia inilah, dia merasa wajib membatalkan pertunangannya, sesuatu yang dianggap tidak begitu baik oleh kalangan borjuis Copenhagen. Bagaimanapun, lambat laun dia berusaha untuk memberikan sesuatu sebagaimana yang diterimanya, dan makin lama dia makin menjadi apa yang di kemudian hari digambarkan oleh Henrik Ibsen sebagai 'musuh masyarakat'."

KIERKEGAARD

"Semua itu dikarenakan pertunangannya yang batal?"

"Tidak, bukan hanya karena itu. Menjelang akhir hayatnya, terutama, dia menjadi sangat kritis terhadap masyarakat. 'Seluruh Eropa sedang menuju kebangkrutan', katanya. Dia percaya bahwa dia hidup pada suatu zaman yang sama sekali tidak mengindahkan hasrat dan kesetiaan. Dia sangat marah pada kehambaran Gereja Lutheran Denmark yang telah mapan. Dia sangat keras mengkritik apa yang mungkin kamu sebut 'agama Kristen Minggu'."

"Belakangan ini kita membicarakan 'agama Kristen keyakinan'. Kebanyakan anak-anak hanya merasa yakin karena hadiah-hadiah yang mereka dapatkan."

"Ya, kamu mengerti maksudnya. Bagi Kierkegaard, agama Kristen itu sekaligus luar biasa dan sangat irasional sehingga kemungkinannya hanyalah ya atau tidak. Tidaklah baik menjadi 'agak' saleh atau saleh 'sampai tahap tertentu'. Sebab Yesus itu benar-benar bangkit pada Hari Paskah—atau tidak sama sekali. Dan jika memang dia benar-benar bangkit dari kematian, jika dia memang benar-benar mati—hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa sehingga agama tersebut harus menyusup ke dalam seluruh kehidupan kita."

"Ya, kukira aku mengerti."

"Tapi Kierkegaard melihat bagaimana Gereja dan juga masyarakat pada umumnya melakukan pendekatan yang tidak disertai keyakinan pada masalah-masalah keagamaan. Bagi Kierkegaard, agama dan pengetahuan itu seperti api dan air. Tidak cukup bagi kita untuk percaya bahwa agama Kristen itu 'benar'. Mempunyai keyakinan Kristiani berarti mengikuti jalan hidup Kristiani." "Apa hubungannya ini dengan Hegel?" "Kamu benar. Mungkin kita berangkat dari tempat yang salah." "Maka kusarankan Anda mengulangi dan mulai dari

awal lagi." "Kierkegaard mulai mempelajari teologi ketika berusia tujuh belas tahun, tapi dia justru semakin asyik dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Ketika dia berusia dua puluh tujuh tahun, dia mengambil gelar masternya dengan disertasi 'Mengenai Konsep Ironi'. Dalam karya ini, dia benar-benar bergelut dengan ironi Romantik dan permainan kaum Romantik yang tak terikat dengan ilusi. Dia menempatkan 'ironi Socrates' sebagai lawannya. Meskipun Socrates telah memanfaatkan ironi, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebenaran-kebenaran mendasar tentang kehidupan. Tidak seperti kaum Romantik, Socrates adalah seperti apa yang disebut Kierkegaard sebagai pemikir 'eksistensial'. Yaitu, seorang pemikir yang membawa seluruh eskistensinya ke dalam perenungan filosofisnya."

"Jadi?"

"Setelah membatalkan pertunangannya pada 1814, Kierkegaard pergi ke Berlin di mana dia menghadiri kuliah-kuliah Schelling."

"Apakah dia bertemu dengan Hegel?"

"Tidak, Hegel telah meninggal sepuluh tahun sebelumnya, tapi gagasan-gagasannya sangat berpengaruh di Berlin dan di banyak bagian Eropa. 'Sistem'-nya digunakan sebagai semacam penjelasan serbaguna untuk segala macam pertanyaan. Kierkegaard mengemukakan bahwa jenis 'kebenaran objektif yang menjadi keasyikan Hegelisme sama sekali tidak relevan dengan kehidupan pribadi seorang individu."

"Kalau begitu, jenis kebenaran mana yang relevan?"

"Menurut Kierkegaard, yang penting bukannya mencari Kebenaran dengan huruf K besar, tetapi menemukan jenis kebenaran-kebenaran yang memberikan makna bagi kehidupan individu. Yang lebih penting adalah menemukan 'kebenaran

untukku'. Maka dia menggerakkan individu, atau *setiap orang*, untuk melawan 'sistem'. Kierkegaard menganggap Hegel telah lupa bahwa dia adalah seorang manusia. Inilah yang ditulisnya mengenai penganut Hegel: 'Sementara sang Profesor yang membosankan menjelaskan segenap misteri kehidupan, dalam keasyikannya dia melupakan namanya sendiri; bahwa dia seorang manusia, tidak kurang dan tidak lebih, bukan bagian dari suatu paragraf.'"

"Dan apakah, menurut Kierkegaard, manusia itu?"

"Tidak mungkin mengatakannya dalam pengertian umum. Suatu deskripsi luas mengenai hakikat manusia atau sosok manusia itu sama sekali tidak menarik bagi Kierkegaard. Satu-satunya hal yang penting adalah 'keberadaan' manusia itu sendiri. Dan kamu tidak merasakan keberadaanmu sendiri di belakang meja. Hanya pada waktu kita bertindak—dan terutama ketika kita menentukan *pilihan-pilihan* penting—lah kita berhubungan dengan keberadaan kita sendiri. Ada cerita tentang Buddha yang dapat memberikan gambaran apa yang dimaksudkan Kierkegaard."

"Tentang Buddha?"

"Ya, sebab filsafat Buddha juga mengambil keberadaan manusia sebagai titik tolak. Konon ada seorang biarawan yang bertanya kepada Buddha kalau-kalau dia dapat memberikan jawaban yang lebih jelas terhadap pertanyaan mendasar, yaitu, apakah dunia itu dan apakah manusia itu. Buddha menjawab dengan menyamakan si biarawan dengan seorang manusia yang terkena panah beracun. Orang yang terluka itu tidak menaruh minat teoretis pada masalah terbuat dari bahan apa anak panah itu, jenis racun apa yang digunakan, atau dari arah mana ia datang."

"Dia terutama ingin ada seseorang yang dapat melepaskan anak panah itu dan merawat lukanya."

"Ya, memang begitu. Itu secara eksistensial penting baginya. Baik Buddha maupun Kierkegaard mempunyai perasaan kuat mengenai keberadaan yang sangat singkat. Dan seperti yang tadi kukatakan, karenanya kamu tidak akan duduk di belakang meja dan membicarakan filsafat mengenai hakikat ruh dunia."

"Tidak, tentu saja tidak."

"Kierkegaard juga mengatakan bahwa kebenaran itu 'subjektif'. Dengan ini yang dimaksudkannya bukanlah bahwa yang kita pikirkan atau kita percayai itu tidak penting, tetapi bahwa kebenaran-kebenaran yang benar-benar penting itu bersifat *pribadi*. Hanya kebenaran-kebenaran inilah 'yang benar bagiku.'"

"Dapatkah Anda memberikan contoh tentang kebenaran subjektif?"

"Suatu pertanyaan yang penting adalah, misalnya, apakah ajaran Kristen itu benar. Ini bukanlah pertanyaan yang dapat kamu kemukakan secara teoretis atau akademis. Bagi seseorang yang 'memahami dirinya sendiri dalam kehidupan', ini merupakan masalah hidup dan mati. Itu bukan sesuatu yang dapat kamu diskusikan sambil duduk-duduk demi diskusi itu sendiri. Itu adalah sesuatu yang harus didekati dengan kemauan dan ketulusan paling murni."

"Dapat dimengerti."

"Jika kamu jatuh ke dalam air, kamu tidak mempunyai minat teoretis pada pertanyaan apakah kamu akan tenggelam atau tidak. Bukan masalah 'menarik' atau 'tidak menarik' jika ada buaya raksasa di dalam air. Itu masalah hidup dan mati."

"Aku mengerti, terima kasih banyak."

"Jadi kita harus membedakan antara pertanyaan filosofis apakah Tuhan itu ada dan hubungan individu itu dengan pertanyaan yang sama, suatu situasi di mana setiap manusia benar-benar sendirian. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini hanya dapat didekati melalui iman. Hal-hal yang dapat kita ketahui melalui akal, atau pengetahuan, menurut Kierkegaard sama sekali tidak penting."

"Kukira Anda lebih baik menjelaskan itu."

"Delapan ditambah empat adalah dua belas. Kita dapat sepenuhnya yakin akan hal ini. Itulah contoh dari jenis 'kebenaran akal' yang telah dibicarakan oleh para filosof sejak Descartes. Tapi apakah kita memasukkannya dalam doa kita sehari-hari? Apakah itu sesuatu yang akan kita renungkan pada saat kita hendak menemui ajal? Sama sekali tidak. Kebenaran-kebenaran semacam itu bisa jadi 'objektif dan 'umum', namun semuanya itu sama sekali tidak penting bagi keberadaan setiap manusia."

"Bagaimana dengan iman?"

"Kamu tidak akan pernah tahu apakah seseorang memaafkanmu ketika kamu menyakiti mereka. Karenanya, hal itu sangat penting bagimu. Itu adalah masalah yang sangat mengganggumu. Kamu juga tidak dapat mengetahui apakah seseorang mencintaimu. Itu adalah sesuatu yang hanya dapat kamu percayai atau kamu harapkan. Tapi hal-hal tersebut jauh lebih penting bagimu dibanding kenyataan bahwa jumlah sudut dalam sebuah segitiga adalah 180 derajat. Kamu tidak memikirkan hukum sebab dan akibat atau tentang cara-cara persepsi ketika kamu tengah asyik menikmati ciumanmu yang pertama."

"Akan aneh sekali kalau Anda melakukan itu."

"Iman adalah faktor terpenting dalam masalah keagamaan. Kierkegaard menulis: 'Jika aku dapat menangkap Tuhan secara objektif, aku tidak akan percaya, tapi justru karena aku tidak dapat melakukan inilah, maka aku harus percaya. Jika aku ingin menjaga imanku, aku harus terus-menerus berpegang teguh pada ketidakpastian objektif, agar imanku tetap lestari."

"Itu berat sekali."

"Sebelumnya banyak orang telah berusaha untuk membuktikan keberadaan Tuhan—atau setidak-tidaknya membawa-Nya ke dalam batas-batas rasionalitas. Tapi jika kamu cukup puas dengan bukti semacam itu atau argumen yang logis, kamu mengalami kerugian besar dalam iman, dan juga kerugian akan hasrat keagamaan yang menyertainya. Sebab yang menjadi soal bukan apakah ajaran Kristen itu benar, melainkan apakah itu benar bagimu. Pemikiran yang sama pernah diungkapkan di Abad Pertengahan dalam pepatah: *credo quia absurdum,"*

"Anda belum pernah mengatakannya."

"Yang berarti bahwa aku memercayainya karena ia tidak rasional. Jika ajaran Kristen dapat meyakinkan akal kita, dan bukan sisi-sisi lain dari diri kita, itu bukanlah masalah iman."

"Betul, kini aku mengerti."

"Jadi kita telah mengetahui apa yang dimaksudkan Kiekegaard dengan 'eksistensial' yang dimaksudkannya dengan 'kebenaran subjektif', dan konsepnya tentang 'iman', Ketiga konsep ini dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap tradisi filsafat pada umumnya, dan terhadap Hegel pada khususnya. Tapi semuanya itu juga merupakan 'kritik sosial' yang sangat tajam. Individu dalam masyarakat kota modern telah menjadi 'publik', katanya, dan ciri yang menonjol dari

kerumunan orang, atau massa, adalah 'pembicaraan' mereka yang tidak menunjukkan pendapat pribadi. Kini kita mungkin menyebutnya 'kesesuaian'; yaitu, jika setiap orang 'berpikir' atau 'memercayai' hal-hal yang sama tanpa mempunyai perasaan yang lebih dalam mengenainya."

"Aku jadi ingin tahu apa yang akan dikatakan oleh Kiekegaard kepada orangtua Joanna."

"Dia tidak selalu ramah dalam menilai. Dia mempunyai pena yang tajam dan kecenderungan pada ironi yang pahit. Misalnya, dia dapat mengatakan hal-hal seperti 'pendapat orang banyak adalah kebohongan', atau 'kebenaran hanya ada di pihak minoritas', dan bahwa kebanyakan orang mempunyai pendekatan yang dangkal terhadap kehidupan."

"Mengumpulkan boneka Barbie sih boleh saja. Tapi menjadi boneka Barbie lebih buruk lagi."

"Itu membawa kita pada teori Kierkegaard tentang apa yang dinamakannya tiga tahap di jalan kehidupan."

"Apa?"

"Kierkegaard percaya bahwa ada tiga bentuk kehidupan. Dia sendiri menggunakan istilah *tahap*. Dia menyebutnya tahap estetika, tahap etika, dan tahap religius. Dia menggunakan istilah 'tahap' untuk menekankan bahwa orang dapat hidup pada satu atau dua tahap yang lebih rendah dan kemudian tiba-tiba melompat ke tahap yang lebih tinggi. Banyak orang hidup pada tahap yang sama sepanjang hidup mereka."

"Aku yakin ada penjelasannya nanti. Aku penasaran untuk mengetahui di tahap mana aku berada."

"Orang yang hidup pada *tahap estetika* hidup untuk saat ini dan menangkap setiap kesempatan untuk menikmatinya. Yang dianggap baik adalah apa pun yang indah, memuaskan,

atau menyenangkan. Orang ini hidup sepenuhnya di dunia indra, dan menjadi budak nafsu dan perasaannya sendiri. Segala sesuatu yang membosankan itu buruk."

"Ya, terima kasih, kukira aku mengenal sikap itu."

"Oleh karena itu, penganut Romantik adalah juga penganut estetika, sebab mereka mengutamakan kenikmatan indriawi. Seseorang yang mempunyai pendekatan reflektif terhadap realitas—atau dalam hal itu terhadap karya seninya atau filosofi yang diyakininya—berarti dia hidup pada tahap estetika. Bahkan ada kemungkinan orang mempunyai sikap estetis, atau 'reflektif' terhadap kesedihan dan penderitaan. Dalam hal itu kepongahan telah mengambil alih. Tokoh karya Ibsen, Peer Gynt, adalah potret khas penganut estetika."

"Kukira aku mengerti apa yang Anda maksud."

"Kenalkah kamu dengan orang seperti itu?"

"Tidak sepenuhnya. Tapi kukira mungkin itu kedengarannya agak menyerupai sang mayor."

"Mungkin begitu, mungkin begitu, Sophie ... Meskipun itu merupakan contoh lain ironi Romantiknya yang agak memuakkan. Mestinya kamu hati-hati kalau berbicara."

"Apa?"

"Baiklah, itu bukan salahmu."

"Kalau begitu teruskanlah."

"Seseorang yang hidup pada tahap estetik mudah mengalami *kegelisahan,* atau ketakutan, dan perasaan hampa. Jika ini terjadi, ada juga harapan. Menurut Kierkegaard, kegelisahan itu nyaris positif. Itu adalah ungkapan dari kenyataan bahwa individu tersebut berada pada 'situasi eksistensial', dan kini dapat memilih untuk membuat lompatan besar menuju tahap yang lebih tinggi. Tapi itu bisa terjadi dan bisa pula tidak. Tidak ada gunanya berada dalam keadaan

nyaris melompat jika kamu tidak benar-benar melakukannya. Itu adalah masalah ya atau tidak. Tapi tidak ada orang lain yang dapat melakukannya untukmu. Itu adalah pilihanmu sendiri."

"Itu seperti memutuskan untuk berhenti minum minuman keras atau kecanduan obat."

"Ya, bisa jadi seperti itu. Gambaran Kierkegaard mengenai 'kategori keputusan' ini dapat sedikit mengingatkan kita akan pandangan Socrates bahwa seluruh wawasan yang benar berasal dari dalam. *Pilihan* yang menuntun seseorang untuk melompat dari pendekatan estetika menuju pendekatan etika atau religius harus datang dari dalam. Ibsen melukiskan hal ini dalam *Peer Gynt*. Penggambaran elok lainnya tentang bagaimana pilihan eksistensial melompat dari kebutuhan batin dan keputusasaan dapat ditemukan dalam novel besar karya Dostoevsky, *Kejahatan dan Hukuman* (*Crime and Punishment*)."

"Hal terbaik yang dapat kamu lakukan adalah memilih suatu bentuk kehidupan yang berbeda."

"Dan karenanya kamu mungkin akan mulai hidup pada *tahap etika*. Ini dicirikan dengan kesungguhan dan kemantapan dalam bertindak menyangkut pilihan-pilihan moral. Pendekatan ini bukannya tidak sama dengan etika kewajiban Kant. Kamu berusaha untuk hidup sesuai dengan hukum moral. Kierkegaard, sebagaimana Kant, menaruh perhatian pertama-tama dan terutama pada temperamen manusia. Yang penting bukanlah apa yang kamu pikir itu benar atau salah. Yang penting adalah bahwa kamu memilih untuk mempunyai pendapat mengenai apa yang benar atau salah. Satu-satunya yang diperhatikan penganut

estetika adalah apakah sesuatu itu menyenangkan atau membosankan."

"Tidakkah ada risiko menjadi *terlalu* serius jika kita menjalani kehidupan seperti itu?"

"Tentu saja! Kierkegaard tidak pernah mengatakan bahwa tahap etika itu menyenangkan. Bahkan orang yang patuh pun akan bosan jika harus selalu berbakti dan rajin. Banyak orang mengalami reaksi kebosanan semacam itu setelah tua. Sebagian kembali lagi kepada kehidupan reflektif dari tahap estetika mereka.

"Tapi yang lain-lainnya membuat lompatan baru menuju *tahap religius*. Mereka melakukan 'lompatan ke dalam jurang' iman sedalam 'tujuh puluh ribu depa'. Mereka memilih iman daripada kenikmatan estetika dan seruan akal. Dan meskipun mungkin 'mengerikan untuk melompat ke dalam rengkuhan tangan Tuhan yang hidup', sebagaimana Kierkegaard mengemukakannya, itulah satu-satunya jalan menuju pengampunan."

"Ajaran Kristen, maksud Anda."

"Ya, sebab bagi Kierkegaard, tahap religius itu berarti ajaran Kristen. Tapi dia juga berpengaruh terhadap para ahli pikiran-Kristen. Eksistensialisme, yang diilhami oleh filosof Denmark itu, berkembang luas pada abad kedua puluh."

Sophie menatap sekilas ke jamnya.

"Kini sudah hampir jam tujuh. Aku harus segera pulang. Ibuku bisa marah."

Dia melambai pada sang filosof dan lari menuju perahu.[]

Marx

***

... hantu sedang membayangi Eropa ...

HILDE TURUN dari tempat tidur dan pergi ke jendela yang menghadap teluk. Ketika dia mulai membaca pada Sabtu ini, itu masih hari ulang tahun Sophie. Hari sebelumnya adalah hari ulang tahun Hilde sendiri.

Jika ayahnya pernah membayangkan bahwa dia akan da-tang pada hari ulang tahun Sophie kemarin, tentu saja dia tidak realistis. Hilde tidak melakukan apa-apa kecuali membaca sepanjang hari. Tapi ayahnya benar bahwa hanya akan ada satu ucapan selamat ulang tahun lagi. Yaitu ketika Alberto dan Sophie menyanyikan lagu *Happy Birthday* untuknya. Sungguh memalukan, pikir Hilde,

Dan kini Sophie telah mengundang orang-orang untuk menghadiri sebuah pesta taman filsafat tepat pada hari ayahnya pulang dari Lebanon. Hilde yakin sesuatu pasti akan terjadi pada hari itu yang tidak dapat diramalkan olehnya maupun oleh ayahnya.

Tapi satu hal sudah jelas: sebelum ayahnya tiba di Bjerkely, dia akan mendapat kejutan. Hanya itulah yang dapat dilakukannya untuk Sophie dan Alberto, terutama setelah mereka memohon bantuan ...

Ibunya masih sibuk di rumah perahu. Hilde berlari turun dari kamarnya untuk menelepon. Dia menemukan nomor Anne dan Ole di Copenhagen dan menelepon mereka.

"Anne Kvamsdal."

"Hai, ini Hilde."

"Oh, apa kabar? Bagaimana keadaan di Lillesand?"

"Baik. Dan Ayah akan kembali dari Lebanon dalam minggu ini."

"Bukankah itu hebat, Hilde!"

"Ya, aku senang menanti-nantinya. Itulah sebab sesungguhnya aku menelepon ..."

"Benarkah?"

"Kukira dia akan mendarat di Kastrup sekitar jam 5 sore pada hari Sabtu tanggal 23. Apakah kamu ada di Copenhagen waktu itu?"

"Kukira begitu."

"Aku ingin tahu apakah kamu bisa melakukan sesuatu un-tukku."

"Wah, tentu saja."

"Ini semacam pertolongan istimewa. Aku bahkan tidak yakin apakah itu mungkin."

"Nah, kini kamu membuatku penasaran ..."

Hilde mulai menggambarkan rencananya. Dia menceritakan kepada Anne tentang map itu, tentang Sophie dan Alberto dan semuanya. Dia harus mengulang-ulang kembali ceritanya beberapa kali, sebab dia atau Anne tertawa terlalu keras. Tapi ketika Hilde menutup telepon, rencananya sudah mulai berjalan.

Kini dia sendiri harus mulai bersiap-siap. Tapi masih banyak waktu.

Hilde melewatkan sisa sore dan malam hari itu bersama ibunya. Akhirnya mereka bermobil ke Kristiansand dan pergi ke bioskop. Mereka merasa ada sesuatu yang harus mereka kerjakan sebab mereka tidak melakukan sesuatu yang istimewa pada hari sebelumnya. Ketika mereka bermobil melewati pintu keluar bandara Kjevik, beberapa bagian lagi dari *puzzle* besar Hilde mulai menemukan tempatnya.

Sudah larut sebelum dia pergi ke tempat tidur malam itu, tapi dia tetap mengambil map dan meneruskan membaca.

Ketika Sophie menyusup keluar dari pagar tanaman malam itu, hari sudah jam delapan. Ibunya sedang menyiangi rumput di petak-petak bunga di dekat pintu depan ketika Sophie muncul.

"Dari mana kamu muncul?"

"Aku datang lewat pagar tanaman."

"Lewat pagar tanaman?"

"Tidakkah Ibu tahu ada sebuah jalan di sebelah sana?"

"Tapi dari mana kamu tadi, Sophie? Ini kali kedua kamu menghilang begitu saja tanpa meninggalkan pesan."

"Maafkan aku, Bu. Hari begitu indah, dan aku berjalan-jalan cukup jauh."

"Kamu tidak bersama dengan filosof itu lagi?"

"Justru itu, aku memang bersamanya. Aku sudah bilang pada Ibu dia suka berjalan-jalan jauh."

"Oh ya, dia mengharapkan itu."

"Aku juga. Aku menghitung-hitung hari."

Adakah nada tajam dalam suaranya? Untuk amannya, Sophie berkata:

"Aku senang aku mengundang orangtua Joanna juga. Kalau tidak, mungkin akan sedikit memalukan."

"Aku tidak tahu ... tapi apa pun yang terjadi, aku harus berbicara dengan Alberto ini sebagai seorang dewasa."

"Ibu bisa bicara di kamarku jika mau. Aku yakin Ibu akan menyukainya."

"Dan ada hal lain. Ada sebuah surat untukmu."

"O ya?"

"Surat itu dicap Batalion PBB."

"Itu pasti dari saudara Alberto."

"Ini harus dihentikan, Sophie!"

Otak Sophie bekerja keras. Tapi dalam sekejap dia mendapatkan jawaban. Seakan-akan dia mendapat ilham dari semacam ruh penuntun.

"Aku katakan pada Alberto aku mengumpulkan cap pos langka. Dan saudara itu ada gunanya, bukan?"

Ibunya tampak lega.

"Makan malam ada di lemari es," dia berkata dengan nada yang lebih ramah.

"Di mana suratnya?"

"Di atas lemari es."

Sophie bergegas ke dalam. Amplopnya dicap tanggal 15 Juni 1990. Dia membukanya dan mengeluarkan sebuah catatan kecil:

> Apa artinya usaha kreatif kita yang tak habis-habisnya,
> Jika hanya dalam sekejap, kematian mengakhiri segala-nya?

Sesungguhnyalah, Sophie tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Sebelum makan, dia meletakkan catatan

itu di lemari dinding bersama semua benda lain yang telah dikumpulkannya selama beberapa minggu ini. Dia akan segera tahu mengapa pertanyaan itu diajukan.

Pagi berikutnya Joanna datang. Setelah bermain badminton, mereka mulai merencanakan pesta taman filsafat itu. Mereka perlu mempersiapkan beberapa kejutan kalau-kalau pesta itu nanti gagal.

Ketika ibu Sophie pulang dari kerjanya, mereka masih membicarakan hal itu. Ibunya berkali-kali mengatakan: "Jangan khawatir tentang biayanya." Dan dia tidak sedang menyindir!

Barangkali dia beranggapan bahwa "pesta taman filsafat" itulah yang dibutuhkan untuk membawa Sophie kembali menjejak bumi lagi setelah selama berminggu-minggu mempelajari filsafat dengan tekun.

Sebelum malam berlalu, mereka telah menyepakati segala sesuatunya, dari lentera kertas hingga kuis filsafat dengan hadiah yang telah disediakan. Hadiah itu sebaiknya berupa buku mengenai filsafat untuk anak muda. Kalau saja ada buku semacam itu! Sophie sama sekali tidak yakin.

Dua hari sebelum pertengahan musim panas, pada Kamis, 21 Juni, Alberto menelepon Sophie lagi.

"Sophie di sini."

"Di sini Alberto."

"Oh, hai! Apa kabar?"

"Baik-baik saja, terima kasih. Kukira aku sudah menemukan jalan keluar yang sangat bagus."

"Jalan keluar dari apa?"

"Kamu tahu dari apa. Jalan keluar dari belenggu mental yang telah merantai hidup kita begitu lama."

"Oh, itu."

"Tapi aku tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun mengenai rencana itu sebelum dilaksanakan."

"Tidakkah itu akan terlambat nanti? Aku perlu tahu dengan apa aku terlibat."

"Kini kamu menjadi naif. Semua percakapan kita ini didengarkan orang. Yang paling baik bagi kita adalah tidak mengatakan apa-apa."

"Seburuk itukah?"

"Dengan sendirinya, anakku. Hal-hal yang paling penting pasti terjadi ketika kita tidak sedang berbicara."

"Oh."

"Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang, Setiap huruf dituliskan pada sebuah mesin ketik yang mudah dibawa-bawa oleh sang mayor. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang tercetak yang luput dari perhatiannya."

"Aku menyadari itu. Tapi bagaimana kita akan bersembunyi darinya?"

"Ssh!"

"Apa?"

"Ada sesuatu sedang berlangsung di antara baris-baris kalimat ini. Justru di situlah aku ingin memperdaya, dengan segala tipuan cerdik yang kuketahui."

"Aku mengerti."

"Tapi kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok. Pada hari Sabtu, balonnya sudah mengudara. Dapatkah kamu datang sekarang?"

"Aku akan segera berangkat."

Sophie memberi makan burung-burung dan ikan serta meninggalkan daun selada untuk Govinda. Dia membuka sekaleng

makanan kucing untuk Sherekan dan meletakkannya di sebuah mangkuk di atas undakan ketika pergi.

Lalu, dia menyelinap melalui pagar tanaman dan keluar menuju jalan di sisi lain. Setelah agak jauh, dia tiba-tiba melihat sebuah meja besar berdiri di tengah padang bunga liar. Seorang pria tua duduk di sana, jelas sedang menghitung angka-angka. Sophie mendatanginya dan menanyakan namanya.

"Ebenezer Scrooge," katanya, membaca dengan teliti buku kasnya lagi.

"Namaku Sophie. Anda seorang pedagang, kukira?"

Dia mengangguk. "Dan amat-sangat kaya. Tidak sepeser pun boleh disia-siakan. Itulah sebabnya aku harus memusatkan perhatian pada hitunganku."

"Mengapa repot-repot?"

Sophie melambaikan tangan dan meneruskan perjalanannya.

Tapi dia belum melangkah jauh ketika dia melihat seorang gadis kecil duduk sendirian di bawah salah satu pohon tinggi. Pakaiannya compang-camping, dan dia tampak pucat dan sakit. Ketika Sophie lewat, dia memasukkan tangannya ke dalam sebuah kantong kecil dan menarik keluar sekotak korek api.

"Maukah Anda membeli korek api?" tanyanya, sambil menyorongkannya kepada Sophie. Sophie mencari-cari di dalam kantongnya untuk mengetahui apakah dia membawa uang. Ya—dia menemukan uang satu crown.

"Berapa harganya?"

"Satu crown."

Sophie memberikan uang logamnya kepada gadis itu dan berdiri di sana, dengan kotak korek api di tangannya.

"Andalah orang pertama yang membeli sesuatu dariku selama lebih dari seratus tahun. Kadang-kadang aku kelaparan sampai mati, dan di saat lain cuaca dingin membunuhku."

Sophie berpikir barangkali tidak mengherankan jika penjualan korek api tidak terlalu laku di sini di tengah hutan. Tapi kemudian dia memikirkan pedagang yang baru saja ditemuinya. Gadis Korek Api yang kecil itu tidak perlu mati kelaparan, sementara ada pria yang begitu kaya itu.

"Ke sinilah," kata Sophie.

Dia mengggandeng tangan gadis itu dan berjalan bersamanya kembali kepada si pria kaya.

"Anda harus memastikan bahwa gadis ini mendapatkan kehidupan yang lebih baik," katanya.

Pria itu sejenak mengalihkan perhatian dari pekerjaannya dan berkata: "Hal semacam itu membutuhkan biaya, dan aku katakan tidak boleh ada sepeser pun yang disia-siakan."

"Tapi tidak adil kalau Anda begitu kaya sedangkan gadis ini sangat miskin," desak Sophie. "Itu tidak adil!"

"Bah! Omong kosong! Keadilan hanya ada di antara orang-orang yang setara!"

"Apa maksud Anda?"

"Aku harus merangkak dari bawah, dan kini menikmati hasilnya. Kemajuan, begitu mereka menyebutnya."

"Jika Anda tidak menolongku, aku akan mati," kata si gadis miskin.

Pedagang itu mendongak lagi dari buku kasnya. Lalu dia melemparkan pena bulu ayamnya ke atas meja dengan tidak sabar.

"Kamu tidak termasuk dalam hitunganku! Jadi—enyahlah kamu—ke rumah orang miskin!"

"Jika Anda tidak menolongku, aku akan membakar hutan," gadis itu berkeras.

Perkataan itu membuat pria tersebut berdiri, tapi si gadis telah menyalakan sebatang korek apinya. Ia menyentuhkannya ke setumpukan rumput kering yang segera menyala.

Pria itu membentangkan kedua lengannya ke atas. "Tuhan menolongku!" dia berteriak. "Jago merah itu telah berkokok!"

Si gadis mendongak ke arahnya dengan senyum lucu.

"Anda tidak tahu aku seorang komunis, bukan?"

Saat berikutnya, gadis, pedagang, dan meja itu telah lenyap.

Sophie sekali lagi berdiri sendirian, sementara nyala api terus membakar rumput kering itu dengan semakin hebat. Agak lama baru dia berhasil mematikan api dengan menginjak-injaknya hingga padam.

Syukurlah! Sophie melihat selintas ke arah rumput yang menghitam. Dia memegang sekotak korek api di tangannya.

Tidak mungkin dia sendiri yang menyalakan api itu, bukan?

Ketika bertemu dengan Alberto di luar gubuk, Sophie menceritakan padanya apa yang telah terjadi.

"Scrooge adalah kapitalis pelit dalam *A Christmas Carol,* karya Charles Dickens. Kamu mungkin ingat si Gadis Korek Api dari dongeng Hans Christian Andersen."

"Aku tidak menduga dapat bertemu dengan mereka di sini di hutan ini."

"Mengapa tidak? Ini bukan hutan biasa, dan kini kita akan membicarakan *Karl Marx*. Sangat tepat bahwa kamu telah menyaksikan satu contoh mengenai perjuangan kelas yang sangat hebat pada pertengahan abad kesembilan belas. Tapi marilah masuk ke dalam. Kita agak lebih terlindung dari campur tangan sang mayor di sana."

Sekali lagi mereka duduk di meja kecil dekat jendela yang menghadap danau. Sophie masih dapat merasakan di seluruh tubuhnya bagaimana pemandangan danau kecil itu setelah dia minum dari botol biru.

Hari ini, kedua botol itu berdiri pada papan di atas tungku. Ada model miniatur dari sebuah kuil Yunani di atas meja.

"Apakah itu?" tanya Sophie.

"Semua ada waktunya, anakku."
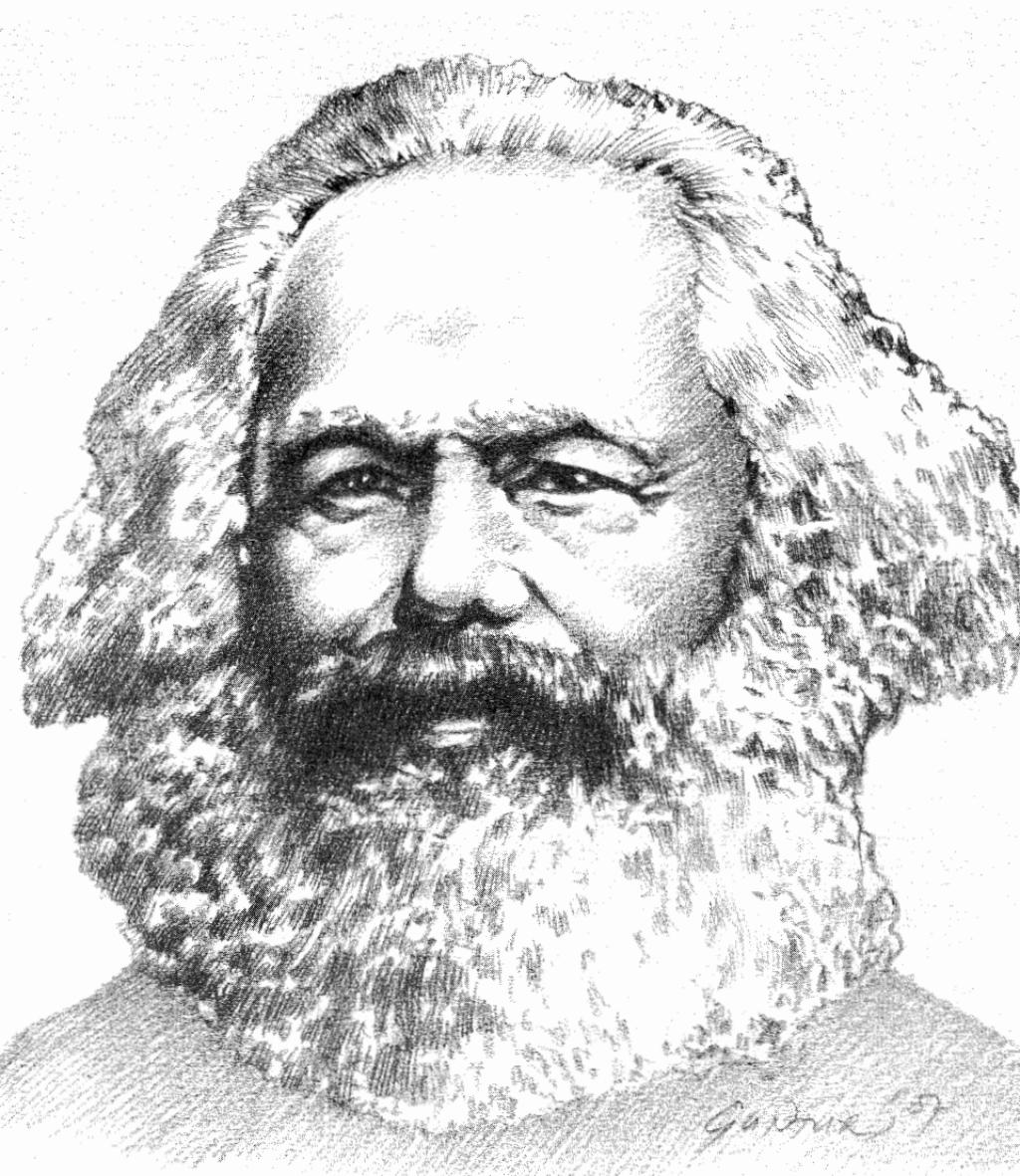
Alberto mulai berbicara: "Ketika Kierkegaard pergi ke Berlin pada 1814, dia mungkin duduk bersebelahan dengan Karl Marx pada kuliah-kuliah Schelling. Kierkegaard telah menulis sebuah tesis master mengenai Socrates. Pada saat yang hampir bersamaan, Marx telah menulis sebuah tesis doktor mengenai Democritus dan Epicurus—dengan kata lain, mengenai materialisme dari zaman Yunani kuno. Dengan demikian, mereka berdua memulai aliran filsafat mereka sendiri."

"Karena Kierkegaard menjadi seorang eksistensialis dan Marx menjadi materiatis?"

"Marx menjadi apa yang dikenal sebagai seorang *materialis historis*. Tapi kita akan kembali ke situ nanti."

"Teruskan."

"Masing-masing dengan caranya sendiri, Kierkegaard dan Marx mengambil filsafat Hegel sebagai titik tolak.

Karl MARX

Keduanya dipengaruhi oleh cara pikir Hegel, tapi keduanya menyangkal 'ruh dunia'-nya, atau idealismenya."

"Itu barangkali terlalu muluk bagi mereka."

"Pasti. Secara umum, kita biasanya mengatakan bahwa era sistem filsafat besar berakhir dengan Hegel. Setelah dia, filsafat mengambil arah baru. Bukannya sistem spekulatif yang hebat, kita mendapatkan apa yang kita sebut filsafat eksistensial atau filsafat aksi. Inilah yang dimaksudkan Marx ketika dia mengamati bahwa hingga kini, 'para filosof hanya menafsirkan dunia dengan berbagai cara; yang penting adalah mengubahnya.' Kata-kata ini menandai adanya titik balik yang penting dalam sejarah filsafat."

"Setelah bertemu dengan Scrooge dan Gadis Korek Api itu, aku tidak kesulitan memahami apa yang dimaksudkan Marx."

"Pemikiran Marx mempunyai tujuan praktis—atau politis. Dia bukan hanya seorang filosof; dia juga seorang ahli sejarah, ahli sosiologi, dan ahli ekonomi."

"Dan dia menjadi pelopor dalam semua bidang itu?"

"Jelas tidak ada filosof lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap politik praktis. Di lain pihak, kita harus waspada dalam menyamakan segala sesuatu yang menyebut dirinya Marxisme dengan pemikiran Marx sendiri. Konon Marx mengatakan bahwa dia baru menjadi seorang Marxis pada pertengahan 1840-an, tapi bahkan setelah itu pun dia kadang-kadang merasa perlu menegaskan bahwa dia bukan seorang Marxis."

"Apakah Yesus seorang Kristen?"

"Itu pun, tentunya, dapat diperdebatkan."

"Lanjutkan."

"Sejak awal mula, kawan dan koleganya *Friedrich Engels* memberikan sumbangan pada apa yang kemudian dikenal sebagai Marxisme. Di abad kita sendiri, Lenin, Stalin, Mao, dan banyak tokoh lainnya juga memberikan sumbangan pada Marxisme, atau Marxisme-Leninisme."

"Kusarankan kita membicarakan Marx sendiri saja. Anda katakan dia seorang materialis historis?"

"Dia bukan seorang filosof materialis seperti para pendukung teori atom dari zaman Yunani kuno, dia pun tidak mendukung materialisme mekanis dari abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Tapi dia beranggapan bahwa cara kita berpikir sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor material dalam masyarakat. Faktor-faktor material semacam itu jelas sangat menentukan perkembangan sejarah."

"Itu sangat berbeda dari ruh dunia Hegel."

"Hegel telah mengemukakan bahwa perkembangan sejarah ditentukan oleh ketegangan antara dua kekuatan yang bertentangan—yang kemudian dicairkan oleh suatu perubahan mendadak. Marx mengembangkan gagasan ini lebih jauh. Tapi menurut Marx, Hegel berdiri di atas kepalanya."

"Tidak sepanjang waktu, kuharap."

"Hegel menyebut kekuatan yang menggerakkan sejarah itu ruh dunia atau akal dunia. Ini, kata Marx, justru terbalik. Dia ingin membuktikan bahwa perubahan-perubahan material itulah yang memengaruhi sejarah. 'Hubungan ruhaniah' tidak menciptakan perubahan material, tetapi sebaliknya. Perubahan material menciptakan hubungan-hubungan ruhaniah yang baru. Marx secara khusus menekankan bahwa kekuatan ekonomi dalam masyarakatlah yang menciptakan perubahan dan karenanya menggerakkan sejarah ke depan."

"Apakah Anda punya contoh?"

"Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoretis. Tak seorang pun benar-benar tertarik untuk menerapkan penemuan-penemuan baru dalam praktik."

"Betulkah?"

"Itu karena cara kehidupan ekonomi masyarakat telah diatur. Produksi terutama didasarkan pada tenaga kerja budak, warga negara tidak perlu meningkatkan produksi dengan inovasi-inovasi praktis. Inilah contohnya bagaimana hubungan material dapat membantu memengaruhi refleksi filsafat dalam masyarakat."

"Ya, aku mengerti."

"Marx menyebut hubungan material, ekonomi, dan sosial ini *dasar* masyarakat. Cara masyarakat berpikir, jenis lembaga politik apa yang ada, hukum mana yang dipunyai dan, yang tidak kalah penting, apa yang terdapat dalam agama, moral, seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan, disebut oleh Marx sebagai *superstruktur* masyarakat."

"Dasar dan superstruktur, baiklah."

"Dan kini kamu mungkin mau berbaik hati mengambilkan kuil Yunani itu untukku."

Sophie melakukannya.

"Inilah model kuil Parthenon di Acropolis. Kamu juga pernah melihatnya dalam kehidupan nyata."

"Dalam video, maksud Anda."

"Kamu dapat melihat bahwa konstruksi itu mempunyai atap yang anggun dan rumit. Barangkali atap dengan ujung muka segitiga yang menonjol itulah yang pertama-tama menarik perhatian orang. Inilah yang kita sebut superstruktur."

"Tapi atap itu tidak dapat melayang di udara."

"Ia ditunjang oleh tiang-tiang."

"Bangunan itu mempunyai fondasi yang sangat kuat—sebagai dasarnya—yang mendukung seluruh konstruksi. Dengan cara yang sama, Marx percaya bahwa hubungan material mendukung segala sesuatu sesuai dengan pemikiran dan gagasan dalam masyarakat. Superstruktur masyarakat itu sesungguhnya merupakan cerminan dasar masyarakat tersebut."

"Apakah itu berarti bahwa teori Plato mengenai ide merupakan cerminan produksi pot bunga dan penanaman anggur?"

"Tidak, tidak sesederhana itu, sebagaimana dikemukakan oleh Marx. Itu adalah efek interaksi yang terjadi di dasar masyarakat terhadap superstrukturnya. Jika Marx menyangkal interaksi ini, dia pasti sudah menjadi seorang materialis mekanis. Tapi karena Marx menyadari bahwa ada suatu hubungan interaktif atau dialektis antara dasar dan superstruktur, kita katakan bahwa dia seorang *materialis dialektis*. Ngomong-ngomong, kamu mungkin sempat mencatat bahwa Plato itu bukan tukang pot dan bukan pula penanam anggur.

"Baiklah. Apakah masih ada yang akan Anda katakan tentang kuil itu?"

"Ya, sedikit. Dapatkah kamu menggambarkan dasar kuil tersebut?"

"Tiang-tiangnya berdiri di atas dasar yang terdiri dari tiga tingkat—atau undakan."

"Dengan cara yang sama, kita akan menemukan tiga tingkatan dalam dasar masyarakat. Tingkat yang paling dasar adalah apa yang dapat kita sebut *syarat-syarat produksi* masyarakat. Dengan kata lain, syarat-syarat alamiah atau sumber-sumber yang tersedia bagi masyarakat itu. Di sini aku mengacu pada syarat-syarat yang berkaitan dengan hal-hal

semacam iklim dan bahan mentah. Semua ini merupakan fondasi dari setiap masyarakat, dan fondasi ini sangat menentukan jenis produksi dalam masyarakat dan dengan cara yang sama, hakikat masyarakat itu serta kebudayaannya secara umum."

"Kita tidak dapat menemui perdagangan ikan *herring* di Sahara, atau menanam kurma di Norwegia Utara."

"Kamu menangkap maksudnya. Dan cara pikir dalam ke-budayaan nomadik itu sangat berbeda dari cara pikir di sebuah desa nelayan di Norwegia Utara. Tingkat selanjutnya adalah *sarana produksi* masyarakat. Dengan ini yang dimaksudkan Marx adalah berbagai jenis perlengkapan, peralatan, dan mesin, serta bahan mentah yang dapat ditemukan di sana."

"Pada zaman dulu, orang-orang mendayung menuju lahan pemancingan. Belakangan ini mereka menggunakan pukat besar untuk menangkap ikan."

"Ya, dan di sini kita membicarakan tingkat selanjutnya dalam dasar masyarakat, yaitu mereka yang memiliki sarana-sarana produksi. Pembagian tenaga kerja, atau penyebaran pekerjaan dan pemilikan, itulah yang dinamakan Marx 'hubungan produksi' masyarakat."

"Aku mengerti."

"Sejauh ini kita dapat menyimpulkan bahwa *cara produksi* dalam suatu masyarakat itulah yang menentukan kondisi politik atau kondisi ideologi mana yang dapat ditemukan di sana. Bukan kebetulan bahwa sekarang ini kita berpikir dengan cara yang agak berbeda—dan memiliki aturan moral yang agak berbeda—dari masyarakat feodal lama."

"Jadi Marx tidak percaya pada hak alamiah yang selamanya sah."

"Tidak, masalah mengenai apa yang secara moral benar, menurut Marx, adalah produk dasar masyarakat. Misalnya, bukan kebetulan bahwa di kalangan masyarakat petani lama, orangtua akan menentukan dengan siapa anaknya harus kawin. Itu menyangkut masalah siapa yang akan mewarisi tanah pertanian. Di dalam masyarakat kota modern, hubungan sosialnya berbeda. Kini kamu dapat bertemu dengan calon pasanganmu di sebuah pesta atau disko, dan jika kalian sudah saling mencintai, kalian akan menemukan suatu tempat untuk hidup bersama."

"Aku pasti tidak akan tahan hidup bersama orangtua yang akan memutuskan dengan siapa aku harus kawin."

"Tidak, itu karena kamu adalah anak zamanmu sendiri. Marx menekankan lebih jauh bahwa terutama kelas masyarakat penguasalah yang menentukan norma-norma mengenai yang benar dan yang salah. Sebab 'sejarah dari seluruh masyarakat yang ada sekarang merupakan sejarah perjuangan kelas.' Dengan kata lain, sejarah pada prinsipnya adalah masalah siapa yang memiliki sarana produksi."

"Tidakkah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah?"

"Ya dan tidak, Marx memahami bahwa kondisi dalam superstruktur masyarakat mungkin memiliki pengaruh interaktif terhadap dasar masyarakat, tapi dia menyangkal bahwa superstruktur masyarakat mempunyai sejarah tersendiri yang mandiri. Apa yang telah mendorong perkembangan sejarah dari masyarakat budak pada zaman kuno menuju masyarakat industri masa kini sebelumnya telah ditentukan oleh perubahan-perubahan di dalam dasar masyarakat."

"Begitu kata Anda."

"Marx percaya bahwa dalam seluruh tahap sejarah selalu ada pertentangan antara dua kelas masyarakat yang berkuasa. Dalam *masyarakat budak* pada zaman kuno, pertentangan itu adalah antara warga negara bebas dan budak. Dalam *masyarakat feodal* dari Abad Pertengahan, pertentangan terjadi antara para tuan tanah feodal dan para hamba pengolah tanah; di kemudian hari, antara kaum bangsawan dan warga negara biasa. Tapi pada masa hidup Marx sendiri, di dalam apa yang dinamakannya *masyarakat borjuis* atau *kapitalis,* pertentangan itu pertama-tama dan terutama terjadi antara para pemodal dan para pekerja, atau kaum proletar. Jadi pertentangan itu berlangsung antara mereka yang memiliki sarana produksi dan mereka yang tidak. Dan, karena 'kelas atas' tidak dengan sukarela melepaskan kekuasaan mereka, perubahan hanya dapat dilancarkan melalui revolusi."

"Bagaimana dengan masyarakat komunis?"

"Marx sangat tertarik pada transisi dari masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunis. Dia juga mengemukakan suatu analisis terperinci mengenai cara produksi kapitalis. Tapi sebelum membahas itu, kita harus mengetahui lebih dulu pandangan Marx tentang *tenaga kerja* manusia."

"Teruskan."

"Sebelum dia menjadi seorang komunis, Marx muda sibuk memerhatikan apa yang terjadi pada manusia ketika dia bekerja. Itu adalah sesuatu yang juga pernah dianalisis oleh Hegel. Hegel percaya bahwa ada hubungan interaktif, atau dialektis, antara manusia dan alam. Jika manusia mengubah alam, dia sendiri ikut berubah. Atau, jika kita kemukakan dengan cara sedikit lain, ketika manusia bekerja, dia berinteraksi dengan alam dan mengubahnya. Tapi dalam proses itu, alam juga berinteraksi dengan manusia dan mengubah kesadarannya."

"Katakan padaku apa yang kamu lakukan dan akan kukatakan padamu siapa kamu."

"Itulah, ringkasnya, maksud Marx. Bagaimana kita bekerja memengaruhi kesadaran kita, tapi kesadaran kita juga memengaruhi cara kita bekerja. Kamu dapat mengatakan itu merupakan suatu hubungan interaktif antara tangan dan kesadaran. Jadi cara kamu berpikir terkait erat dengan pekerjaan yang kamu lakukan."

"Jadi pastilah sangat menyedihkan jika kita menganggur."

"Ya. Seseorang yang menganggur, dalam satu pengertian, merasa hampa. Hegel sudah mengetahui ini sebelumnya. Baik bagi Hegel maupun Marx, bekerja adalah sesuatu yang positif, dan terkait erat dengan esensi kemanusiaan."

"Jadi pastilah positif juga jika kita menjadi pekerja?"

"Ya, pada awalnya. Tapi inilah tepatnya sasaran kecaman Marx terhadap metode produksi kapitalis."

"Apakah itu?"

"Di bawah sistem kapitalis, pekerja bekerja untuk orang lain. Oleh karena itu, pekerjaannya merupakan sesuatu yang ada di luar dirinya—atau sesuatu yang tidak dimilikinya. Pekerja menjadi asing dengan pekerjaannya—tapi pada saat yang sama dia juga menjadi asing dengan dirinya sendiri. Dia kehilangan sentuhan dengan realitasnya sendiri. Marx mengatakan, dengan cara pengungkapan Hegel, bahwa pekerja itu menjadi *terasing."*

"Aku mempunyai seorang bibi yang bekerja di sebuah pabrik, mengepak permen selama lebih dari dua puluh tahun, jadi aku dapat dengan mudah memahami apa yang Anda maksudkan. Dia berkata bahwa dia benci pergi bekerja, setiap pagi."

"Tapi jika dia membenci pekerjaannya, Sophie, dia pasti membenci dirinya sendiri juga, sedikit banyak."

"Dia benci permen, itu jelas."

"Dalam masyarakat kapitalis, pekerjaan diatur dengan cara sedemikian rupa sehingga pekerja sebenarnya menjadi budak bagi kelas sosial yang lain. Dengan begitu, pekerja menyerahkan tenaganya kerjanya sendiri—dan dengan itu, seluruh kehidupannya—kepada kaum borjuis."

"Apakah memang seburuk itu?"

"Kita sedang membicarakan Marx, dan karenanya kita harus mengambil titik tolak dari kondisi-kondisi sosial pada pertengahan abad yang lalu. Jadi jawabannya pastilah ya. Pekerja mungkin bekerja 12 jam sehari di dalam ruang produksi yang dingin membeku. Bayarannya sering kali begitu sedikit sehingga anak-anak dan ibu-ibu yang sedang hamil pun harus bekerja. Ini mendorong timbulnya kondisi sosial yang sangat buruk. Di banyak tempat, bagian dari upah itu dibayarkan dalam bentuk minuman keras murahan, dan kaum wanita terpaksa menambah penghasilan mereka dengan melacur. Pelanggan mereka adalah para warga terhormat di kota itu. Pendeknya, dalam situasi yang mestinya merupakan kehormatan bagi umat manusia, yaitu bekerja, pekerja justru diubah menjadi hewan pengangkut beban."

"Itu menyulut kemarahanku!"

"Itu menyulut kemarahan Marx juga. Dan sementara hal itu berlangsung, anak-anak kaum borjuis memainkan biola di ruang keluarga yang hangat dan luas setelah mandi dalam kesegaran. Atau mereka duduk di depan piano, sementara menunggu makan malam dengan empat jenis hidangan. Biola dan piano itu mungkin juga berfungsi sebagai hiburan setelah sebelumnya mereka lama berkuda."

"Uh! Betapa tidak adilnya!"

"Marx pasti setuju. Bersama Engels, dia menerbitkan *Communist Manifesto* pada 1848. Kalimat pertama dalam manifesto ini berbunyi: Hantu sedang membayangi Eropa—hantu Komunisme."

"Itu kedengarannya menakutkan."

"Itu menakutkan kaum borjuis pula. Sebab kini kaum proletar mulai melancarkan revolusi. Maukah kamu mendengar bagaimana akhir manifesto itu?"

"Ya, tolong."

"Warga Komunis itu merasa hina jika menyembunyikan pandangan dan tujuan mereka. Mereka dengan terbuka menyatakan bahwa tujuan mereka hanya dapat dicapai dengan menghancurkan seluruh kondisi sosial yang ada. Biarkan kelompok penguasa gemetar melihat revolusi Komunis. Kaum proletar tidak akan kehilangan apa-apa kecuali rantai mereka. Mereka punya dunia yang dapat dimenangkan. Buruh di seluruh negeri, bersatulah!"

"Jika kondisinya memang seburuk yang Anda ceritakan, kukira aku akan mau menandatangani Manifesto itu. Tapi tentunya keadaan sudah jauh berbeda sekarang?"

"Di Norwegia memang, tapi tidak demikian di tempat-tempat lain. Banyak orang masih hidup di bawah taraf kehidupan yang manusiawi, sementara mereka terus menghasilkan barang yang membuat pemodal semakin lama semakin kaya. Marx menyebut ini pemerasan."

"Dapatkah Anda menjelaskan kata itu?"

"Jika seorang pekerja menghasilkan suatu barang, barang ini mempunyai nilai tukar tertentu."

"Ya."

"Jika kini kamu mengurangi upah pekerja dan biaya produksi dari nilai tukar, akan selalu ada jumlah yang tersisa. Jumlah inilah yang dinamakan Marx keuntungan. Dengan kata lain, pemodal mengantongi suatu nilai yang sesungguhnya diciptakan oleh pekerja. Itulah yang dimaksudkan dengan pemerasan."

"Aku mengerti."

"Jadi kini pemodal menanamkan sebagian keuntungannya ke dalam modal baru—misalnya, dengan memodernkan pabrik produksi dengan harapan dapat menghasilkan barang dengan harga yang lebih murah lagi, dan dengan demikian menambah keuntungannya pada masa mendatang."

"Itu kedengarannya logis."

"Ya, bisa jadi kelihatan logis. Tapi dalam bidang ini dan dalam bidang lain, dalam jangka panjang keadaannya tidak berjalan seperti yang dibayangkan pemodal."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Marx yakin ada sejumlah kontradiksi yang melekat dalam metode produksi kapitalis. Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang dapat menghancurkan dirinya sendiri, sebab ia tidak mempunyai kontrol rasional."

"Itu bagus bukan, bagi yang ditindas?"

"Ya; sudah melekat dalam sistem kapitalis bahwa ia berjalan menuju kehancurannya sendiri. Dalam pengertian itu, kapitalisme bersifat 'progresif', sebab ia berada satu tahap menuju komunisme."

"Bisakah Anda memberi contoh kapitalisme yang dapat menghancurkan dirinya sendiri?"

"Kita katakan bahwa pemodal mendapatkan kelebihan uang yang sangat banyak, dan dia menggunakan bagian dari kelebihan ini untuk memodernkan pabriknya. Tapi dia juga

membelanjakan uang untuk pelajaran biola. Lagi pula, istrinya telah menjadi terbiasa dengan gaya hidup mewah."

"Tidak diragukan lagi."

"Dia membeli mesin baru dan karenanya tidak lagi memerlukan banyak tenaga kerja. Dia melakukan ini untuk meningkatkan daya saingnya."

"Aku mengerti."

"Tapi dia bukan satu-satunya orang yang berpikir seperti ini, yang berarti bahwa produksi secara keseluruhan terus-menerus dibuat makin efektif. Pabrik makin lama menjadi makin besar, dan lambat laun terpusat di tangan yang jumlahnya makin sedikit. Apa yang terjadi kemudian, Sophie?"

"Anu ..."

"Semakin sedikit pekerja yang dibutuhkan, yang berarti semakin banyak jumlah penganggur. Oleh karena itu, masalah sosial semakin meningkat, dan *krisis semacam* ini merupakan tanda bahwa kapitalisme sedang berjalan menuju kehancurannya sendiri. Tapi kapitalisme juga mempunyai sejumlah unsur penghancur-diri yang lain. Setiap kali keuntungan harus dimanfaatkan untuk sarana produksi tanpa menyisakan kelebihan yang cukup banyak untuk menjaga agar produksi berjalan dengan harga bersaing ..."

"Ya?"

"Apa yang dilakukan pemodal kemudian? Dapatkah kamu katakan padaku?"

"Tidak, aku kira aku tidak tahu."

"Bayangkan jika kamu seorang pemilik pabrik. Kamu tidak dapat mencukupi kebutuhan. Kamu tidak dapat membeli bahan mentah yang kamu butuhkan untuk terus berproduksi. Kamu sedang menghadapi kebangkrutan. Kini pertanyaanku adalah, apa yang dapat kamu lakukan untuk menghemat?"

"Mungkin aku dapat menurunkan upah?"

"Cerdik! Ya, itu benar-benar pemecahan paling cerdik yang dapat kamu lakukan. Tapi jika semua pemodal secerdik kamu—dan memang begitulah mereka—para pekerja akan menjadi demikian miskinnya sehingga mereka tidak mampu membeli barang lagi. Dapat kita katakan bahwa daya beli jatuh. Dan kini kita benar-benar berada dalam lingkaran setan. Lonceng telah berbunyi bagi kekayaan pribadi sang pemodal, kata Marx. Kita sedang melangkah cepat mendekati situasi revolusi."

"Ya, aku mengerti."

"Singkat cerita, pada akhirnya kaum proletar bangkit dan mengambil alih sarana produksi."

"Dan sesudah itu apa?"

"Selama periode tertentu, terbentuklah sebuah 'masyarakat kelas' baru yang di dalamnya kaum proletar menekan kaum borjuis dengan paksa. Marx menyebut ini *kediktatoran kaum proletar.* Tapi setelah melewati masa transisi, kediktatoran kaum proletar itu digantikan oleh 'masyarakat tanpa kelas', yang di dalamnya sarana produksi dimiliki 'oleh semua'—yaitu, rakyat sendiri. Dalam masyarakat semacam ini, kebijakan yang diambil adalah 'dari setiap orang sesuai kemampuannya, untuk setiap orang sesuai kebutuhannya'. Pada saat ini, tenaga kerja menjadi milik para pekerja sendiri dan keterasingan kapitalisme sudah tidak ada lagi."

"Semua itu kedengarannya indah, tapi apa yang sesungguhnya terjadi? Apakah memang ada revolusi?"

"Ya dan tidak. Kini, para ahli ekonomi menyatakan bahwa Marx keliru dalam sejumlah masalah penting, terutama analisisnya mengenai krisis kapitalisme. Dan dia tidak terlalu memerhatikan perusakan lingkungan hidup—akibat serius yang kita rasakan sekarang. Sekalipun demikian ..."

"Sekalipun demikian?"

"Marxisme mendorong timbulnya pemberontakan-pemberontakan besar. Tak pelak lagi bahwa sosialisme telah banyak berhasil memerangi masyarakat yang tidak manusiawi. Di Eropa, paling tidak, kita hidup dalam masyarakat yang lebih adil—dan lebih menghargai rasa setia kawan—dibanding ketika Marx hidup. Ini terutama berkat jasa Marx sendiri dan seluruh gerakan sosialis."

"Apa yang terjadi?"

"Setelah Marx, gerakan sosialis terbagi ke dalam dua aliran utama, Demokrasi Sosial dan Leninisme. Demokrasi Sosial, yang mengambil jalan damai dan dibangun secara lambat laun ke arah sosialisme, adalah cara yang diambil Eropa Barat. Kita dapat menyebut ini revolusi jalur lambat. Leninisme, yang mempertahankan kepercayaan Marx bahwa revolusi merupakan satu-satunya jalan untuk memerangi masyarakat kelas lama, berpengaruh besar di Eropa Timur, Asia, dan Afrika. Dengan caranya masing-masing, kedua gerakan itu melancarkan perang melawan kesengsaraan dan penindasan."

"Tapi tidakkah itu menciptakan bentuk penindasan baru? Misalnya di Rusia dan Eropa Timur?"

"Tidak ada keraguan dalam hal itu, dan di sini lagi-lagi kita mengetahui bahwa dalam tindakan manusia tercampur kebaikan dan kejahatan. Di lain pihak, tidaklah masuk akal menyalahkan Marx karena faktor-faktor negatif di dalam apa yang dinamakan negeri-negeri sosialis lima puluh atau seratus tahun setelah kematiannya. Tapi mungkin dia tidak terlalu memikirkan orang-orang yang akan menjadi administrator masyarakat komunis. Mungkin tidak akan pernah ada 'tanah yang dijanjikan'. Umat manusia akan selalu menciptakan masalah-masalah baru yang harus dipecahkan."

"Aku yakin begitu."

"Dan di situ kita turunkan tirai untuk pertunjukan Marx, Sophie."

"Hei, tunggu sebentar! Tidakkah Anda mengatakan sesuatu mengenai keadilan yang hanya ada di antara orang-orang yang setara?"

"Tidak, Scrooge yang mengatakannya."

"Bagaimana Anda tahu apa yang dikatakannya?"

"Oh, yah—kamu dan aku mempunyai pengarang yang sama. Dalam kenyataannya, keterkaitan kita satu sama lain lebih erat daripada yang tampak di mata pengamat sambil lalu."

"Ironi yang menyedihkan itu lagi!"

"Sophie, ironinya dua kali lipat."

"Tapi kembali pada keadilan lagi. Anda mengatakan bahwa Marx menganggap kapitalisme adalah bentuk masyarakat yang tidak adil. Bagaimana Anda mendefinisikan suatu masyarakat yang adil?"

"Seorang filosof moral *John Rawls* berusaha mengemukakan sesuatu tentang hal itu dengan contoh berikut ini: Bayangkan kamu menjadi anggota suatu dewan terkemuka yang tugasnya adalah merumuskan seluruh undang-undang bagi masyarakat masa depan."

"Aku sama sekali tidak keberatan menjadi anggota dewan itu."

"Mereka berkewajiban untuk mempertimbangan setiap perincian, sebab begitu mereka sampai pada suatu persetujuan—dan setiap orang telah menandatangani undang-undang tersebut—mereka semua akan mati."

"Oh ..."

"Tapi mereka akan hidup lagi di dalam masyarakat yang mereka ciptakan undang-undangnya. Masalahnya adalah, me-

reka tidak tahu *kedudukan* apa yang akan mereka tempati dalam masyarakat itu."

"Ah, aku mengerti."

"Masyarakat tersebut akan menjadi masyarakat yang adil. Keadilan ada di antara orang-orang yang setara."

"Pria *dan* wanita!"

"Itu sudah pasti. Tak seorang pun di antara mereka tahu apakah mereka akan terbangun sebagai pria atau wanita. Karena kemungkinannya *fifty-fifty,* masyarakat itu akan sama menariknya bagi kaum pria maupun kaum wanita."

"Kedengarannya menjanjikan."

"Kalau begitu katakan padaku, apakah Eropa yang digambarkan Karl Marx adalah masyarakat seperti itu?"

"Jelas tidak!"

"Tapi apakah kamu tahu ada masyarakat semacam itu kini?"

"Hm ... itu pertanyaan yang bagus."

"Pikirkanlah. Tapi sekarang tidak akan ada pembicaraan lagi tentang Marx."

"Maaf?"

"Bab berikut!"[]

Darwin

***

... sebuah kapal bermuatan gen-gen
yang berlayar sepanjang kehidupan ...

HILDE TERBANGUN pada hari Minggu pagi oleh suara berdebum yang keras. Ternyata itu suara map yang jatuh ke lantai. Dia telah berbaring di tempat tidur sambil membaca tentang percakapan Sophie dan Alberto mengenai Marx sampai jatuh tertidur. Lampu baca di samping tempat tidur menyala sepanjang malam.

Angka hijau yang berkelap-kelip pada jam mejanya terbaca 8:59.

Dia bermimpi tentang pabrik-pabrik besar dan kota-kota yang telah tercemar; seorang gadis kecil duduk di sebuah sudut jalan menjual korek api—orang-orang berpakaian indah dengan mantel-mantel panjang lewat tanpa melihatnya sekilas pun.

Ketika Hilde duduk di atas tempat tidurnya, dia ingat akan para perumus undang-undang yang akan terbangun di tengah masyarakat yang telah mereka ciptakan sendiri. Hilde gembira, ketika terbangun dia masih ada di Bjerkely.

Apakah dia berani terbangun di Norwegia tanpa mengetahui di bagian Norwegia mana dia akan terbangun?

Tapi itu bukan hanya masalah *di mana* dia akan terbangun. Dapatkah dia merasa sama senangnya jika terbangun pada zaman yang berbeda? Pada Abad Pertengahan, misalnya—atau pada Zaman Batu sepuluh atau dua puluh ribu tahun yang lalu? Hilde berusaha membayangkan dirinya duduk di pintu masuk menuju sebuah gua, membongkar tempat persembunyian seekor binatang, barangkali.

Seperti apa rasanya menjadi seorang gadis lima belas tahun sebelum ada sesuatu yang disebut kebudayaan? Mungkinkah dia juga dapat mempunyai pemikiran?

Hilde memakai sweter, memungut map, membawanya ke tempat tidur dan mulai membaca bab selanjutnya.

Alberto baru saja mengatakan "Bab berikut!" ketika seseorang mengetuk pintu Gubuk sang Mayor.

"Kita harus membukakannya, bukan?" kata Sophie.

"Ya, kukira ya," kata Alberto.

Pada undakan di luar berdiri seorang pria yang sudah sangat tua dengan rambut panjang dan janggut putih. Dia membawa sebuah tongkat di satu tangan, dan di tangan lain sebuah papan dengan gambar perahu. Perahu itu dipenuhi segala jenis binatang. "Siapakah pria lanjut usia ini?" gumam Alberto.

"Namaku Nuh."

"Aku sudah menduga."

"Kakek moyangmu yang tertua, putraku. Tapi barangkali sekarang orang sudah tidak ingin lagi mengenali kakek moyangnya."

"Apa yang Anda pegang?" tanya Sophie.

"Inilah gambar dari seluruh binatang yang selamat dari Banjir. Inilah, putriku, ini untukmu."

Sophie menerima papan besar itu.

"Nah, lebih baik aku pulang dan merawat ladang anggurku," pria tua itu berkata, dan sambil melakukan lompatan kecil, dia membunyikan tumitnya di udara dan meloncat-loncat dengan gembira menuju hutan dengan cara yang sangat aneh untuk orang setua itu.

Sophie dan Alberto masuk ke dalam dan duduk lagi. Sophie mulai melihat gambar itu, tapi sebelum dia berkesempatan untuk menelitinya, Alberto merebutnya dengan paksa.

"Kita akan memusatkan perhatian pada garis besarnya dulu."

"Oke, oke."

"Aku lupa menyebutkan bahwa Marx menjalani 34 tahun terakhir kehidupannya di London. Dia pindah ke sana pada 1849 dan meninggal pada 1883. Sepanjang waktu itu, *Charles Darwin* hidup di luar London. Dia meninggal pada 1882 dan dikuburkan dengan upacara penuh kemegahan di Westminster Abbey sebagai salah seorang putra Inggris terbaik. Jadi, jalan yang dilalui Marx dan Darwin bersilangan, bukan hanya dalam waktu dan ruang. Marx ingin mempersembahkan edisi bahasa Inggris dari karyanya yang terbesar, *Capital,* kepada Darwin, namun Darwin menolak kehormatan itu. Ketika Marx meninggal setahun setelah Darwin, kawannya Friedrich Engels berkata: Jika Darwin menemukan teori evolusi organik, Marx menemukan teori evolusi sejarah manusia."

"Aku mengerti."

"Pemikir besar lain yang mengaitkan karyanya dengan Darwin adalah ahli psikologi Sigmund Freud. Dia juga menjalani tahun-tahun terakhir kehidupannya di London. Freud

mengatakan bahwa teori evolusi Darwin maupun psikoanalisisnya sendiri telah menimbulkan kehinaan terhadap egoisme naif manusia."

"Terlalu banyak nama yang Anda sebut sekaligus. Apakah kita sedang membicarakan Marx, Darwin, atau Freud?"
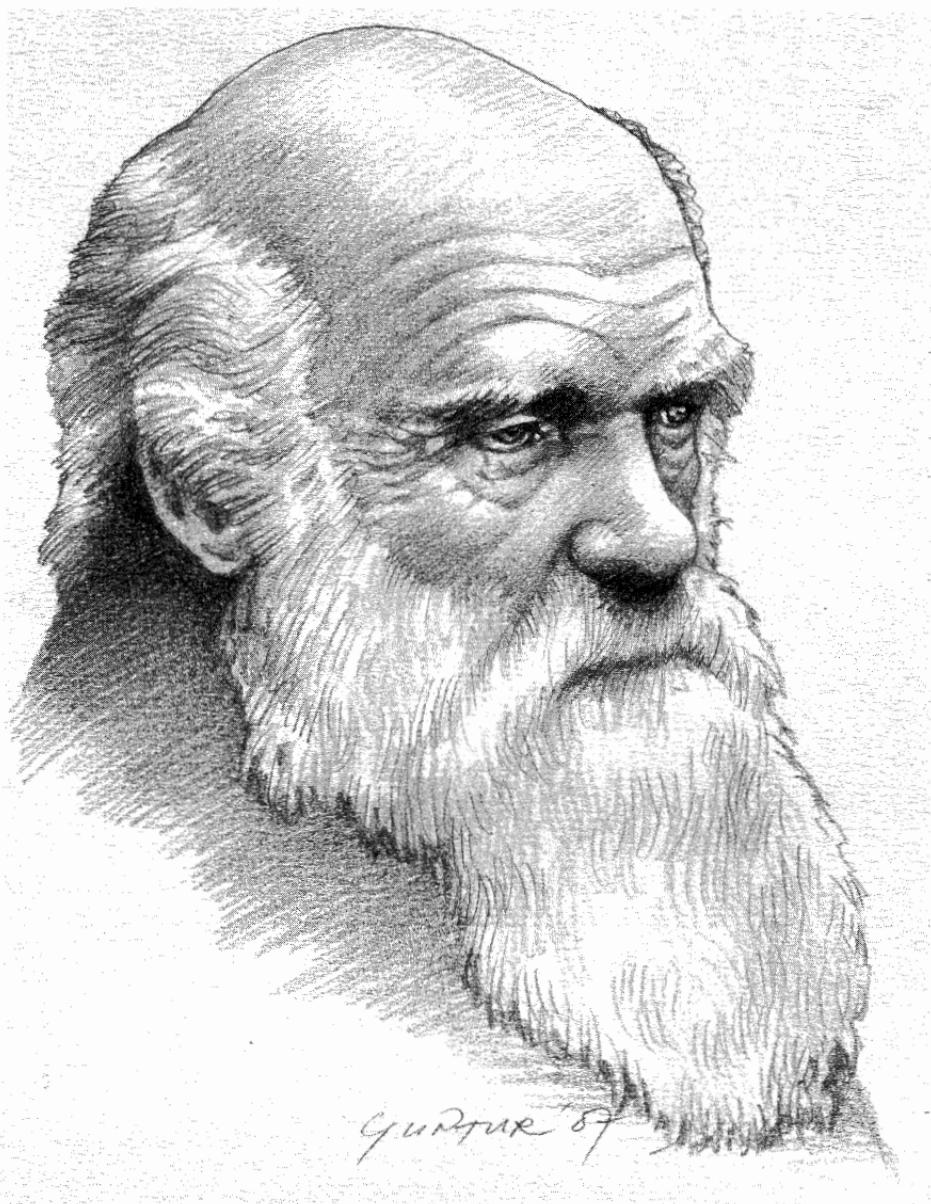
"Dalam pengertian yang lebih luas kita dapat membicarakan aliran *naturalistik* dari pertengahan abad kesembilan belas hingga masa kita sendiri. Dengan 'naturalistik' yang kita maksudkan adalah semacam paham yang tidak menerima realitas lain selain alam dan dunia indra. Oleh karena itu, seorang naturalis juga menganggap umat manusia sebagai bagian dari alam. Seorang ilmuwan naturalis akan menggantungkan diri sepenuhnya pada fenomena alam—bukan pada takhayul-takhayul rasionalistik maupun bentuk wahyu Ilahi yang seperti apa pun."

"Dan itu berlaku pada Marx, Darwin, dan Freud?"

"Tepat sekali. Kata-kata kunci dari pertengahan abad-terakhir adalah alam, lingkungan, sejarah, evolusi, dan pertumbuhan. Marx telah mengemukakan bahwa ideologi-ideologi manusia merupakan produk dasar masyarakat. Darwin membuktikan bahwa manusia merupakan hasil suatu evolusi biologis yang berlangsung lambat, dan telaah-telaah Freud mengenai bawah sadar mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan manusia sering merupakan akibat desakan dan insting 'hewaniah'."

"Kukira aku mengerti kurang lebih apa yang Anda maksud dengan naturalistik, tapi bukankah lebih baik jika kita membicarakan tokoh-tokoh tersebut satu demi satu?"

"Kita akan membicarakan Darwin, Sophie. Kamu mungkin ingat bahwa orang-orang sebelum Socrates mencari *penjelasan-alam* tentang proses-proses alam. Sebagaimana

Charles DARWIN

mereka telah menjauhkan diri dari penjelasan-penjelasan mitologi kuno, Darwin pun menjauhkan diri dari pandangan Gereja mengenai penciptaan manusia dan binatang."

"Tapi apakah dia seorang filosof sejati?"

"Darwin adalah seorang ahli biologi dan ilmuwan alam. Tapi dia juga ilmuwan dari masa belakangan ini yang telah menantang pandangan Bibel tentang kedudukan manusia dalam Penciptaan dengan cara yang paling terbuka."

"Jadi Anda harus menceritakan teori evolusi Darwin."

"Mari kita mulai dengan Darwin sebagai seorang manusia. Dia dilahirkan di kota kecil Shrewsbury pada 1809. Ayahnya, Dr. Robert Darwin, adalah seorang dokter yang masyhur, dan sangat keras dalam mendidik putranya. Ketika Charles masih menjadi murid sekolah dasar, kepala sekolahnya menggambarkannya sebagai seorang anak lelaki yang selalu terbang ke sana-sini, bermain-main dengan tetek-bengek dan segala macam hal yang tidak-tidak, dan tidak pernah sekali pun melakukan sesuatu yang berguna. Yang dipandang 'berguna' oleh kepala sekolah tersebut adalah belajar bahasa Yunani dan Latin. Dengan 'terbang ke sana-sini', yang dimaksudkannya antara lain bahwa Charles suka memanjat-manjat pohon untuk mengumpulkan berbagai jenis tawon."

"Aku berani bertaruh, kepala sekolah itu pasti menyesali kata-katanya di kemudian hari."

"Ketika kemudian dia belajar teologi, Charles jauh lebih tertarik untuk memerhatikan burung-burung dan mengumpulkan serangga, maka dia tidak mendapat nilai yang baik untuk pelajaran teologi. Tapi ketika di perguruan tinggi, dia berhasil meraih nilai terbaik sebagai seorang ilmuwan alam, terutama karena minatnya pada geologi, yang barangkali

merupakan ilmu yang perkembangannya paling pesat pada masa itu. Begitu lulus dari pelajaran teologi di Cambridge pada April 1831, dia pergi ke North Wales untuk mempelajari formasi batuan dan mencari fosil. Pada Agustus tahun yang sama, ketika baru berusia dua puluh dua tahun, dia menerima sebuah surat yang selanjutnya menentukan seluruh jalan hidupnya ..."

"Apakah isi surat itu?"

"Surat itu berasal dari teman dan gurunya, John Steven Henslow. Dia menulis: 'Aku diminta untuk ... mengusulkan seorang ahli ilmu alam untuk menjadi rekan bagi Kapten Fitzroy, yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelidiki pantai-pantai selatan di Amerika Selatan. Aku telah mengemukakan bahwa aku mempertimbangkan dirimu sebagai orang yang paling memenuhi syarat untuk menerima tugas semacam itu, Sepanjang menyangkut masalah keuangan, aku tidak tahu apa-apa. Pelayaran itu akan berlangsung selama dua tahun ...'"

"Bagaimana Anda bisa menghafal semua itu?"

"Sepele saja, Sophie."

"Dan bagaimana dia menjawabnya?"

"Dia sangat berharap dapat mengambil kesempatan itu, tapi pada masa itu para pemuda tidak bisa melakukan sesuatu tanpa izin orangtua mereka. Setelah melalui berbagai bujukan, akhirnya ayahnya setuju—dan dialah yang membiayai pelayaran putranya. Tanpa dana yang memadai, mustahil pelayaran tersebut dapat dilangsungkan."

"Oh."

"Kapal yang digunakan adalah kapal angkatan laut *HMS Beagle*. Kapal itu berlayar dari Plymouth pada 27 Desember 1831, menuju Amerika Selatan, dan baru kembali pada Ok-

tober 1836. Rencana dua tahun *molor* menjadi lima tahun dan pelayaran menuju Amerika Selatan berubah menjadi pelayaran ke seluruh dunia. Dan kini kita sampai pada salah satu pelayaran penemuan paling penting pada masa-masa belakangan ini."

"Mereka berlayar terus mengelilingi seluruh dunia?"

"Ya, benar-benar secara harfiah. Dari Amerika Selatan mereka melanjutkan pelayaran melintasi Samudra Pasifik menuju Selandia Baru, Australia, dan Afrika Selatan. Lalu, mereka berlayar lagi ke Amerika Selatan sebelum kembali ke Inggris. Darwin menulis bahwa pelayarannya di atas kapal *Beagle* tak pelak lagi merupakan peristiwa paling penting sepanjang hidupnya."

"Tentunya tidak mudah menjadi seorang ahli ilmu alam di tengah lautan."

"Pada tahun-tahun pertama, *Beagle* berlayar di sepanjang pantai Amerika Selatan. Ini memberi Darwin banyak kesempatan untuk mendekatkan dirinya kepada benua itu, juga pedalamannya. Penyelidikan yang berulang kali dilakukan di Kepulauan Galapagos di Samudra Pasifik sebelah barat Amerika Selatan juga mempunyai arti yang sangat penting. Dia dapat mengumpulkan dan mengirimkan ke Inggris banyak sekali materi untuk diteliti. Namun, dia tetap menyimpan sendiri renungan-renungannya mengenai alam dan evolusi kehidupan. Ketika pulang kembali pada usia dua puluh tujuh, dia mendapati dirinya termasyhur sebagai seorang ilmuwan. Pada saat itu, dia mempunyai gambaran mental yang sangat jelas tentang teori evolusinya. Tapi dia baru menerbitkan karya utamanya bertahun-tahun setelah kepulangannya, sebab Darwin adalah orang yang sangat hati-hati—sifat yang cocok bagi seorang ilmuwan."

"Apakah karya utamanya itu?"

"Yah, ada beberapa, sebenarnya. Tapi yang menimbulkan perdebatan paling panas di Inggris adalah *The Origin of Species,* yang diterbitkan pada 1859. Judul lengkapnya adalah *On the Origin of Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life.* Judul yang panjang itu sebenarnya merupakan ikhtisar lengkap dari teori Darwin."

"Dia benar-benar mengepak banyak barang dalam satu bungkusan kecil."

"Tapi mari kita kupas sedikit demi sedikit. Dalam *The Origin of Species,* Darwin mengemukakan dua teori atau tesis utama: *pertama,* dia menyatakan bahwa semua bentuk tanaman dan binatang diturunkan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya yang lebih primitif, melalui suatu evolusi biologi. *Kedua,* bahwa evolusi merupakan hasil *seleksi alam.*"

"Siapa kuat dia menang, benar?"

"Itu benar, tapi marilah kita pusatkan perhatian lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi. Gagasan ini sendiri sebenarnya sama sekali tidak asli. Gagasan tentang evolusi biologi mulai diterima secara luas di beberapa kalangan sejak 1800. Juru bicara terkemuka untuk gagasan ini adalah ahli zoologi Prancis *Lamarck.* Bahkan sebelum dia, kakek Darwin sendiri, *Erasmus Darwin,* telah menyarankan bahwa tanaman dan binatang itu berkembang dari beberapa spesies primitif. Tapi tak seorang pun dari mereka mengemukakan penjelasan yang dapat diterima mengenai *cara* terjadinya evolusi ini. Oleh karena itu, mereka tidak dianggap oleh para petugas Gereja sebagai ancaman besar."

"Tapi Darwin merupakan ancaman besar?"

"Ya, sangat, dan bukannya tanpa alasan. Baik di kalangan Gereja maupun kalangan ilmiah, doktrin Bibel mengenai kekekalan semua spesies tanaman dan binatang dipatuhi benar-benar. Setiap bentuk kehidupan binatang telah diciptakan secara terpisah sejak zaman azali. Lebih-lebih, pandangan Kristen ini dianggap selaras dengan ajaran-ajaran Plato dan Aristoteles."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Teori ide Plato menyatakan bahwa semua spesies binatang itu kekal, sebab mereka dibuat sesuai dengan pola-pola gagasan atau bentuk yang abadi. Kekekalan spesies binatang itu juga merupakan salah satu dasar filsafat Aristoteles. Tapi pada masa Darwin, ada sejumlah penyelidikan dan penemuan yang berusaha untuk menguji kepercayaan-kepercayaan tradisional."

"Penyelidikan dan penemuan macam apakah itu?"

"Yah, pada awalnya banyak fosil yang digali. Ada pula penemuan-penemuan sejumlah besar fosil binatang-binatang yang telah punah. Darwin sendiri bingung menemukan makhluk-makhluk laut jauh di pedalaman. Di Amerika Selatan, dia menemukan fosil makhluk laut di dataran tinggi Pegunungan Andes. Apa yang dilakukan seekor makhluk laut di Andes, Sophie? Dapatkah kamu mengatakannya padaku?"

"Tidak."

"Sebagian orang percaya bahwa mereka 'dilemparkan' ke sana oleh manusia atau binatang. Yang lain-lainnya percaya bahwa Tuhan telah menciptakan fosil-fosil dan jejak-jejak semua makhluk ini untuk menyesatkan orang-orang kafir."

"Tapi apa yang dipercaya oleh para ilmuwan?"

"Kebanyakan ahli geologi meyakini suatu 'teori bencana', yang menyatakan bahwa bumi telah dilanda banjir, gempa, dan bencana-benca lain yang luar biasa dahsyatnya

sehingga seluruh kehidupan hancur. Kita membaca adanya salah satu bencana ini dalam Bibel—Banjir dan Kapal Nabi Nuh. Setelah terjadinya setiap bencana tersebut, Tuhan memperbarui kehidupan di atas bumi dengan menciptakan tanaman-tanaman dan binatang-binatang yang baru—dan lebih sempurna."

"Jadi fosil itu merupakan sisa dari bentuk-bentuk kehidupan sebelumnya yang telah disapu bersih oleh bencana-bencana dahsyat ini?"

"Tepat. Misalnya, orang beranggapan bahwa fosil itu merupakan sisa binatang-binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal. Tapi ketika Darwin mulai berlayar di atas *Beagle,* dia membawa serta jilid pertama dari karya ahli biologi Inggris Sir Charles Lyell, *Principles of Geology.* Lyell berpendapat bahwa geologi bumi yang sekarang, dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya, merupakan hasil evolusi yang amat-sangat lama dan berlangsung secara perlahan-lahan. Maksudnya, perubahan-perubahan sekecil apa pun dapat menyebabkan pelengkungan geologis yang sangat besar, mengingat lamanya masa yang telah lewat."

"Perubahan macam apa yang dibayangkannya?"

"Dia membayangkan beberapa kekuatan yang masih tetap ada hingga hari ini: angin dan cuaca, es yang meleleh, gempa bumi, dan naiknya permukaan tanah. Kamu pernah mendengar pepatah mengenai setetes air yang dapat melubangi sebuah batu—bukan dengan kekuatan yang besar, melainkan dengan menetes terus-menerus. Lyell percaya bahwa perubahan-perubahan yang sama kecilnya dan berlangsung sama lambatnya selama berabad-abad dapat mengubah wajah alam menjadi lain sama sekali. Namun, teori itu sendiri tidak dapat menjelaskan mengapa Darwin menemukan sisa-sisa makhluk laut jauh tinggi di Andes. Tapi

Darwin selalu ingat bahwa *perubahan-perubahan kecil yang terjadi perlahan-lahan* dapat mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan dramatis jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama."

"Kukira dia beranggapan bahwa penjelasan yang sama berlaku untuk evolusi binatang."

"Ya, itulah anggapannya. Tapi seperti yang telah kukatakan sebelumnya, Darwin adalah orang yang hati-hati. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan jauh sebelum dia berusaha untuk menjawabnya. Dalam pengertian itu, dia menggunakan metode yang sama sebagaimana semua filosof sejati: lebih penting bertanya tapi tidak perlu tergesa-gesa memberikan jawabannya."

"Ya, aku mengerti."

"Suatu faktor yang menentukan dalam teori Lyell adalah usia bumi. Pada masa hidup Darwin, telah dipercaya secara luas bahwa Tuhan menciptakan bumi sekitar 6.000 tahun yang lalu. Angka itu diperoleh dengan menghitung generasi-generasi sejak Adam dan Hawa."

"Betapa naifnya!"

"Yah, memang mudah untuk berkata begitu setelah peristiwanya terjadi. Darwin memperkirakan usia bumi adalah 300 juta tahun. Karena ada satu hal, setidak-tidaknya, yang sudah jelas: baik teori Lyell mengenai evolusi geologi yang terjadi perlahan-lahan maupun teori evolusi Darwin tidak akan sah, kecuali jika tersedia jangka waktu yang amat sangat lama."

"Berapakah usia bumi?"

"Kini kita tahu bahwa usia bumi adalah 4,6 miliar tahun,"

"Wow!"

"Hingga saat ini, kita telah melihat salah satu argumen Darwin bagi evolusi biologis, yaitu *simpanan fosil yang berlapis-lapis* di dalam berbagai lapisan batuan. Argumen lainnya adalah *penyebaran geografis* dari spesies-spesies makhluk hidup. Di sinilah pelayaran ilmiah Darwin memberikan sumbangan data yang baru dan benar-benar bercakupan luas. Dia telah melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa individu-individu dari satu spesies binatang tunggal di dalam wilayah yang sama dapat berbeda satu sama lainnya hanya dalam perincian yang paling kecil. Dia melakukan beberapa pengamatan menarik di Kepulauan Galapagos, sebelah barat Ekuador, secara khusus."

"Ceritakan padaku tentang itu."

"Kepulauan Galapagos adalah sekelompok pulau-pulau vulkanik. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan besar pada kehidupan tanaman dan binatang di sana. Tapi, Darwin justru tertarik pada perbedaan-perbedaan kecil. Di seluruh pulau itu, dia menemui kura-kura darat raksasa yang sedikit berbeda dari satu pulau ke pulau lainnya. Apakah Tuhan benar-benar telah menciptakan turunan kura-kura darat yang berbeda untuk setiap pulau?"

"Hal itu patut diragukan."

"Pengamatan-pengamatan yang dilakukan Darwin terhadap kehidupan burung di Galapagos lebih mengherankan lagi. Burung-burung kutilang Galapagos benar-benar beragam dari satu pulau ke pulau lainnya, terutama dalam bentuk paruh mereka. Darwin membuktikan bahwa keragaman itu terkait erat dengan cara burung-burung kutilang tersebut menemukan makanan mereka di pulau-pulau yang berbeda. Burung kutilang darat dengan paruh berbentuk lancip memakan biji-biji pohon cemara, burung kutilang pengicau kecil memakan serangga, dan burung kutilang pohon makan

anai-anai yang diambil dari kulit kayu dan cabang-cabang pohon ... Masing-masing spesies itu mempunyai paruh yang secara tepat disesuaikan dengan cara makan mereka. Mungkinkah semua burung kutilang itu diturunkan dari satu spesies yang sama? Dan, apakah burung-burung kutilang itu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka di atas pulau-pulau yang berbeda selama berabad-abad dengan cara sedemikian rupa sehingga spesies burung kutilang yang baru berkembang menjadi demikian?"

"Itulah kesimpulan yang ditariknya, bukan?"

"Ya. Mungkin di situlah Darwin menjadi seorang 'Darwinis'—di Kepulauan Galapagos. Dia juga mengamati bahwa fauna di sana mempunyai banyak kesamaan dengan banyak spesies yang pernah dilihatnya di Amerika Selatan. Apakah Tuhan benar-benar telah menciptakan semua binatang ini sedikit berbeda satu sama lain—atau apakah telah terjadi evolusi? Dia semakin meragukan bahwa semua spesies itu kekal. Tapi dia masih belum mempunyai penjelasan yang masuk akal tentang *cara* terjadinya evolusi semacam itu. Masih ada satu faktor lagi yang menunjukkan bahwa semua binatang di atas bumi mungkin saling berhubungan."

"Apakah itu?"

"Perkembangan janin pada mamalia. Jika kamu membandingkan janin anjing, kelelawar, kelinci, dan manusia pada tahap awal, mereka tampak demikian serupa sehingga sulit menunjukkan perbedaannya. Kamu tidak dapat membedakan janin manusia dari janin kelinci hingga tahap yang sangat lanjut. Mungkinkah ini membuktikan bahwa kita merupakan keluarga jauh?"

"Tapi dia masih belum menemukan penjelasan tentang bagaimana terjadinya evolusi?"

"Dia terus-menerus merenungkan teori Lyell mengenai pe-rubahan-perubahan kecil yang dapat memberi pengaruh besar dalam jangka waktu yang sangat lama. Tapi dia tidak dapat menemukan penjelasan yang dapat diterapkan sebagai suatu prinsip umum. Dia sudah mengenal baik teori ahli zoologi Prancis Lamarck, yang telah membuktikan bahwa spesies yang berbeda mengembangkan ciri-ciri yang mereka butuhkan. Jerapah, misalnya, lehernya menjadi panjang sebab selama beberapa generasi mereka harus meraih dedaunan di pohon-pohon yang tinggi. Lamarck percaya bahwa ciri-ciri yang diperoleh setiap individu melalui usaha-usahanya sendiri diturunkan pada generasi selanjutnya. Tapi teori mengenai pewarisan 'ciri-ciri perolehan' ini ditolak oleh Darwin, sebab Lamarck tidak mempunyai bukti bagi pernyataannya yang berani tersebut. Bagaimanapun, Darwin mulai mencari jalan pemikiran lain yang jauh lebih jelas. Kamu nyaris dapat mengatakan bahwa mekanisme aktual di balik evolusi spesies itu berada tepat di depan hidungnya sendiri."

"Jadi, apakah itu?"

"Aku lebih suka kamu memikirkan sendiri mekanisme itu. Maka aku bertanya: Jika kamu mempunyai tiga ekor sapi, tapi makanan ternak yang kamu punyai hanya cukup untuk mempertahankan hidup dua ekor sapi, apa yang akan kamu lakukan?"

"Kukira aku akan membunuh salah seekor dari mereka."

"Baiklah ... mana yang akan kamu bunuh?"

"Kukira aku akan membunuh sapi yang menghasilkan susu paling sedikit."

"Benarkah?"

"Ya, itu logis, bukan?"

"Itulah tepatnya yang telah dilakukan umat manusia selama ribuan tahun. Tapi kita belum selesai dengan kedua sapimu. Misalnya kamu ingin salah satu di antaranya beranak. Mana yang kamu pilih?"

"Sapi yang menghasilkan susu paling banyak. Jadi, anaknya mungkin akan menjadi sapi yang menghasilkan banyak susu pula."

"Jadi kamu lebih suka sapi yang menghasilkan banyak susu daripada yang tidak. Kini tinggal satu pertanyaan lagi. Jika kamu seorang pemburu dan kamu mempunyai dua ekor anjing pemburu, tapi harus mengorbankan salah seekor di antaranya, mana yang akan kamu pertahankan?"

"Anjing yang paling pandai menemukan jenis buruan yang kucari, itu jelas."

"Tentunya demikian, kamu akan lebih menyukai anjing pemburu yang lebih baik. Begitulah tepatnya cara orang membiakkan binatang peliharaan selama lebih dari sepuluh ribu tahun, Sophie. Ayam betina tidak selalu bertelur lima kali seminggu, domba tidak selalu menghasilkan banyak wol, dan kuda tidak selalu sekuat dan secepat yang ada sekarang. Para peternak telah melakukan *seleksi buatan*. Hal yang sama terjadi pada dunia tanaman. Kamu tidak akan menanam kentang yang buruk jika ada bibit kentang yang baik, dan kamu tidak akan membuang-buang waktu menuai gandum yang tidak menghasilkan biji. Darwin mengemukakan bahwa tidak ada sapi, tidak ada batang gandum, tidak ada anjing, dan tidak ada burung kutilang yang persis sama. Alam menghasilkan variasi yang luar biasa banyaknya. Bahkan dalam spesies yang sama, tidak ada dua individu yang benar-benar sama. Kamu mungkin mengalaminya sendiri ketika kamu minum cairan biru itu."

"Memang."

"Jadi, kini Darwin harus bertanya pada dirinya sendiri: mungkinkah suatu mekanisme yang sama bekerja di alam juga? Mungkinkah alam melakukan 'seleksi alam' terhadap individu mana yang akan bisa bertahan? Dan, dapatkah seleksi semacam itu dalam waktu yang amat-sangat lama menghasilkan spesies flora dan fauna yang baru?"

"Kutebak, jawabannya adalah ya."

"Darwin masih belum dapat membayangkan bagaimana seleksi alam semacam itu bisa terjadi. Tapi pada Oktober 1838, tepat dua tahun setelah dia kembali dengan kapal *Beagle,* kebetulan dia menemukan sebuah buku kecil karya seorang ahli dalam telaah populasi, *Thomas Malthus.* Buku itu berjudul *An Essay on the Principle of Population.* Malthus mendapatkan gagasan untuk esainya dari *Benjamin Franklin,* orang Amerika yang antara lain menemukan konduktor petir. Franklin pernah mengemukakan bahwa jika tidak ada faktor pembatas di alam, satu spesies tanaman atau binatang akan menyebar ke seluruh permukaan bumi. Tapi, karena ada banyak spesies, keseimbangan di antara mereka tetap terjaga."

"Aku dapat mengerti itu."

"Malthus mengembangkan gagasan ini dan menerapkannya pada populasi dunia. Dia percaya bahwa kemampuan manusia untuk berkembang biak itu demikian besar sehingga selalu ada lebih banyak anak yang dilahirkan daripada yang bisa tetap hidup. Karena produksi makanan tidak pernah dapat berjalan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, dia percaya bahwa sejumlah besar manusia terpaksa mati dalam perjuangan untuk mempertahankan keberadaan mereka. Mereka yang berhasil bertahan untuk tetap hidup—dan me-

lestarikan jenisnya—adalah mereka yang terbukti sebagai yang terbaik dalam perjuangan mempertahankan diri."

"Kedengarannya logis."

"Tapi inilah sesungguhnya mekanisme universal yang telah dicari-cari Darwin. Inilah penjelasan bagi cara terjadinya evolusi. Itu dikarenakan adanya *seleksi alam* dalam perjuangan mempertahankan kehidupan, di mana mereka yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganlah yang akan bertahan dan melestarikan jenisnya. Ini adalah teori kedua yang diajukannya dalam *The Origin of Species*. Dia menulis: 'Gajah dianggap sebagai pembiak paling lambat dari semua binatang yang dikenal', tapi jika ia mempunyai enam anak dan hidup sampai umur seratus tahun, 'setelah jangka waktu dari 740 hingga 750 tahun akan ada hampir sembilan belas juta gajah yang hidup, yang diturunkan dari pasangan pertama'."

"Belum lagi ribuan telur ikan *cod* dari seekor *cod."*

"Darwin lebih jauh mengemukakan bahwa perjuangan untuk bertahan hidup yang paling berat sering kali terjadi di antara spesies-spesies yang paling mirip satu sama lain. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan makanan yang sama. Di situ, kelebihan-kelebihan kecil—yaitu, variasi yang sangat kecil—benar-benar muncul. Semakin sengit perjuangan untuk bertahan hidup, semakin cepat terjadinya evolusi spesies baru, sehingga hanya yang paling mampu menyesuaikan dirinyalah yang akan bertahan dan yang lain-lainnya akan mati."

"Semakin sedikit makanan yang ada dan semakin banyak anak-anaknya, semakin cepat evolusi terjadi?"

"Ya, tapi ini bukan hanya menyangkut makanan. Sama pentingnya bagi mereka untuk menghindar agar tidak dimakan binatang lain. Misalnya, untuk mempertahankan

hidupnya, binatang tertentu mempunyai kamuflase pelindung, kemampuan untuk berlari cepat, mengenali musuh, atau, yang paling buruk, mempunyai bau yang menjijikkan. Racun yang dapat membunuh pemangsa juga sangat berguna. Itulah sebabnya mengapa banyak kaktus yang beracun, Sophie. Praktis tidak ada tanaman lain yang dapat tumbuh di gurun, sehingga tanaman ini sangat rentan terhadap binatang-binatang pemakan tanaman."

"Kebanyakan kaktus juga berduri."

"Kemampuan untuk melakukan reproduksi juga sangat penting, itu jelas. Darwin menelaah kecerdikan dari penyerbukan tanaman secara sangat terperinci. Bunga-bunga menampilkan bentuk dan warna yang indah serta bau yang harum untuk menarik serangga yang sangat penting untuk penyerbukan. Untuk melestarikan jenis mereka, burung-burung melantunkan nada-nada yang merdu. Seekor sapi jantan yang tenang atau murung dan tidak berminat pada sapi betina berarti tidak berminat untuk meneruskan keturunannya pula, sebab dengan ciri-ciri seperti itu, jalur keturunannya akan segera terputus. Satu-satunya tujuan hidup sapi jantan adalah meningkatkan kematangan seksualnya dan bereproduksi untuk melestarikan jenis mereka. Ini agak menyerupai perlombaan lari beranting. Mereka yang karena satu atau lain sebab tidak mampu meneruskan gen mereka akan selalu tertinggal, dan dengan cara itu jenis mereka akan selalu berkurang. Kekebalan terhadap penyakit merupakan salah satu ciri penting yang terus terakumulasi dan tersimpan dalam varian-varian yang berhasil bertahan."

"Jadi semuanya semakin lama menjadi semakin baik?"

"Hasil dari seleksi yang berkelanjutan ini adalah bahwa mereka yang paling mampu menyesuaikan diri dengan *lingkungan tertentu*—atau ceruk (*niche*) ekologi tertentu—dalam

jangka panjang akan dapat melestarikan jenis mereka dalam lingkungan itu. Tapi apa yang menguntungkan dalam satu lingkungan tidak selalu menguntungkan dalam lingkungan lain. Bagi beberapa burung kutilang Galapagos, kemampuan untuk terbang itu sangat penting. Tapi kepandaian terbang tidak dibutuhkan jika makanan harus digali dari tanah dan tidak ada pemangsa. Alasan mengapa spesies binatang semakin bertambah banyak selama berabad-abad ini adalah karena adanya banyak ceruk dalam lingkungan alam."

"Sekalipun demikian, hanya ada satu jenis manusia."

"Itu karena manusia mempunyai kemampuan unik untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi kehidupan yang berbeda. Salah satu hal yang paling mengherankan Darwin adalah cara orang-orang Indian di Tierra del Fuego berusaha untuk hidup dalam kondisi iklim yang begitu berat. Tapi itu tidak berarti bahwa semua manusia sama. Mereka yang hidup di dekat khatulistiwa mempunyai warna kulit yang lebih gelap dibanding orang-orang yang tinggal di daerah utara, sebab kulit yang gelap melindungi mereka dari matahari. Orang-orang berkulit putih yang menjemur diri mereka di bawah matahari untuk waktu lama lebih rentan terkena kanker kulit."

"Apakah juga menguntungkan untuk mempunyai kulit putih jika Anda tinggal di negeri-negeri utara?"

"Ya, sebab jika tidak demikian, setiap orang di atas bumi ini akan berkulit gelap. Tapi kulit putih lebih mudah membentuk vitamin-vitamin matahari, dan itu sangat penting di daerah-daerah yang hanya dapat menikmati sedikit sinar matahari. Kini hal itu tidak terlalu penting lagi sebab kita dapat memastikan bahwa kita telah mendapatkan cukup vitamin matahari dalam makanan kita. Tapi tidak ada sesuatu pun di alam ini yang berkembang sendiri. Segala sesuatu

selalu mengalami perubahan-perubahan kecil yang akan memberi pengaruh pada generasi-generasi selanjutnya yang tak terbatas jumlahnya."

"Sungguh fantastis!"

"Memang benar. Jadi, sejauh ini, kita dapat meringkas teori evolusi Darwin dalam beberapa kalimat."

"Teruskan!"

"Kita dapat mengatakan bahwa 'bahan mentah' di balik evolusi kehidupan di atas bumi adalah *variasi* individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama, plus *keturunan dalam jumlah besar,* yang berarti bahwa hanya sebagian di antara mereka yang bertahan hidup. "Mekanisme" sesungguhnya, atau daya dorong, di belakang evolusi karenanya adalah *seleksi alam* dalam perjuangan untuk mempertahankan diri. Seleksi ini memastikan bahwa yang paling kuat, atau 'yang paling cocok', itulah yang menang."

"Tampaknya sama logisnya dengan penjumlahan matematika. Bagaimana penerimaan orang terhadap *The Origin of Species?"*

"Buku itu menyebabkan timbulnya kontroversi sengit. Gereja memprotes keras dan dunia ilmu pengetahuan terpecah secara tajam. Itu sebenarnya tidak terlalu mengherankan. Bagaimanapun, Darwin telah memisahkan Tuhan jauh-jauh dari tindak penciptaan, meskipun ada sebagian orang yang menyatakan bahwa menciptakan sesuatu dengan potensi evolusi bawaan itu lebih hebat daripada menciptakan suatu entitas yang sudah baku."

Tiba-tiba, Sophie melompat dari kursinya,

"Lihat di luar sana!" dia berseru.

Dia menunjuk ke luar jendela. Di sana, di dekat danau, seorang pria dan seorang wanita sedang berjalan bergandengan tangan. Mereka dalam keadaan telanjang bulat.

"Itu Adam dan Hawa," kata Alberto. "Lambat laun mereka terdorong untuk mengadu untung bersama si Topi Merah dan Alice di Negeri Ajaib. Itulah sebabnya mereka muncul di sini."

Sophie pergi ke jendela untuk memerhatikan mereka, tapi dengan cepat mereka menghilang di antara pepohonan.

"Karena Darwin percaya bahwa umat manusia adalah keturunan binatang?"

"Pada 1871, Darwin menerbitkan *The Descent of Man,* di mana dia memperlihatkan kesamaan yang sangat besar antara manusia dan binatang, dengan mengemukakan teori bahwa manusia dan kera antropoid pada suatu masa pasti telah berkembang dari nenek moyang yang sama. Pada waktu itu, tengkorak fosil pertama dari jenis manusia yang telah punah ditemukan, pertama-tama di Rock of Gibraltar dan beberapa tahun kemudian di Neanderthal di Jerman. Anehnya, protes yang timbul pada 1871 lebih sedikit daripada 1859, ketika Darwin menerbitkan *The Origin of Species.* Tapi, keturunan manusia dari binatang telah tersirat juga dalam buku pertama itu. Dan seperti yang pernah kukatakan padamu, ketika Darwin meninggal pada 1882, dia dikubur dengan segala upacara yang pantas dipersembahkan untuk seorang perintis ilmu pe-ngetahuan."

"Jadi pada akhirnya dia mendapatkan kehormatan dan mar-tabat?"

"Pada akhirnya, ya. Tapi tidak sebelum dia digambarkan sebagai orang yang paling berbahaya di Inggris."

"Astaga!"

"'Marilah kita berharap hal itu tidak benar', tulis seorang wanita kelas atas, 'tapi jika memang benar, marilah kita ber-harap hal itu tidak diketahui oleh umum'. Seorang ilmuwan

terkemuka mengungkapkan pemikiran serupa: 'Suatu penemuan yang memalukan, dan semakin sedikit yang kita ketahui tentang hal itu, semakin baik'."

"Itu nyaris membuktikan bahwa manusia berkerabat dengan burung unta!"

"Komentar bagus. Tapi memang mudah bagi kita untuk berbicara begitu sekarang. Orang-orang mendadak dipaksa untuk memperbarui seluruh pendekatan mereka terhadap Kitab Kejadian. Penulis muda John Ruskin mengemukakannya seperti ini: 'Kalau saja para ahli geologi tidak mengganggguku. Setiap selesai membaca satu ayat Bibel, aku mendengar dentuman palu mereka.'"

"Dan dentuman palu itu menyuarakan keraguannya terhadap firman Tuhan?"

"Itulah barangkali yang dimaksudkannya. Sebab yang digoyahkannya bukan sekadar penafsiran harfiah kisah penciptaan. Inti teori Darwin sesungguhnya adalah variasi-variasi *acak* yang pada akhirnya melahirkan Manusia. Lagi pula, Darwin telah mengubah Manusia menjadi produk dari sesuatu yang sungguh-sungguh tidak berperasaan seperti perjuangan untuk mempertahankan kehidupan."

"Apakah Darwin mengatakan sesuatu mengenai cara timbulnya variasi-variasi yang acak itu?"

"Kamu menyentuh titik paling lemah dalam teorinya. Gagasan Darwin tentang keturunan sangat kabur. Sesuatu terjadi dalam proses persilangan. Seorang ayah dan seorang ibu tidak pernah mendapatkan dua anak yang sama. Selalu ada sedikit perbedaan. Di samping itu, adalah sulit untuk menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dengan cara itu. Lagi pula, ada beberapa tanaman dan binatang yang melakukan reproduksi dengan tunas atau melalui pembagian

sel semata, Untuk menjawab pertanyaan bagaimana variasi-variasi itu muncul, teori Darwin dilengkapi dengan apa yang disebut neo-Darwinisme." "Apakah itu?"

"Seluruh kehidupan dan seluruh reproduksi pada dasarnya adalah pembagian sel. Ketika sebuah sel terbagi menjadi dua, dua sel yang sama dihasilkan dengan faktor-faktor keturunan yang persis sama. Dalam pembagian sel, karenanya, kita katakan bahwa sebuah sel membuat salinan dirinya sendiri."

"Ya?"

"Tapi kadang-kadang, kesalahan-kesalahan kecil terjadi dalam prosesnya, sehingga sel salinan itu tidak persis sama dengan sel induknya. Dalam istilah biologi modern, ini disebut *mutasi.* Mutasi-mutasi itu bisa jadi tidak relevan sama sekali, atau mereka dapat mendorong timbulnya perubahan-perubahan yang dapat dilihat dalam perilaku individu tersebut. Mereka dapat secara langsung membahayakan, dan 'mutan-mutan' semacam itu akan selalu disisihkan dari kelompok besarnya. Banyak penyakit sesungguhnya merupakan akibat dari mutasi-mutasi ini. Tapi kadang-kadang, mutasi dapat memberikan pada individu itu ciri positif tambahan yang justru diperlukan untuk bertahan dalam perjuangan untuk mempertahankan kehidupan."

"Seperti leher yang lebih panjang, misalnya?"

"Penjelasan Lamarck tentang mengapa jerapah mempunyai leher yang begitu panjang adalah bahwa jerapah itu selalu berusaha untuk meraih ke atas. Tapi menurut Darwinisme, ciri semacam itu tidak diturunkan. Menurut Darwin leher panjang jerapah itu merupakan hasil suatu variasi. Neo-Darwinisme melengkapi penjelasan ini dengan menunjukkan adanya *penyebab* yang jelas dari variasi istimewa semacam itu."

"Mutasi?"

"Ya. Jelas bahwa perubahan-perubahan yang tak disengaja dalam faktor keturunan memberikan kepada nenek moyang jerapah leher yang sedikit lebih panjang dibanding rata-rata. Ketika persediaan makanan terbatas, ini dapat berperan penting. Jerapah yang dapat meraih paling tinggi di pepohonan memperoleh hasil yang paling banyak. Kita juga dapat membayangkan bagaimana beberapa 'jerapah primal' semacam itu mengembangkan kemampuan mereka untuk menggali tanah untuk mencari makanan. Selama jangka waktu yang sangat panjang, satu spesies binatang, yang kini telah lama punah, pasti dapat membagi dirinya menjadi dua spesies. Kita dapat mengambil beberapa contoh yang lebih mutakhir dari cara kerja seleksi alam."

"Ya, silakan."

"Di Inggris ada spesies kupu-kupu tertentu yang dinamakan *peppered moth,* yang hidup di cabang-cabang pohon birkin perak. Pada abad kedelapan belas, kebanyakan *peppered moth* berwarna abu-abu keperakan. Dapatkah kamu menduga mengapa, Sophie?"

"Agar mereka tidak mudah dilihat oleh burung-burung pe-mangsa."

"Tapi dari waktu ke waktu, akibat terjadinya mutasi-mutasi kebetulan, lahir beberapa anak dengan warna lebih gelap. Menurutmu, bagaimana keadaan varian-varian yang lebih gelap ini?"

"Mereka lebih mudah dilihat, sehingga lebih mudah disambar oleh burung-burung pemangsa."

"Ya, sebab di lingkungan itu—di mana cabang-cabang pohon birkin berwarna perak—warna yang lebih gelap merupakan ciri yang tidak cocok. Jadi *peppered moth* yang lebih pucat selalu meningkat jumlahnya. Tapi kemudian

sesuatu terjadi pada lingkungan tersebut. Di beberapa tempat, cabang-cabang yang berwarna perak itu menjadi hitam akibat jelaga industri. Menurutmu apa yang terjadi pada *peppered moth* waktu itu?"

"Yang warnanya lebih gelap lebih mampu bertahan."

"Ya, peningkatan jumlah mereka terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dari 1848 hingga 1948, proporsi *peppered moth* warna gelap meningkat dari 1 hingga 99 persen di tempat-tempat tertentu. Lingkungan telah berubah, dan tidak lagi menguntungkan bagi yang berwarna terang. Justru sebaliknya. 'Para pecundang' putih itu tersingkir dengan bantuan burung-burung begitu mereka muncul di cabang-cabang pohon. Tapi kemudian sesuatu yang penting terjadi lagi. Menurunnya penggunaan batu bara dan peralatan penyaring yang lebih baik di pabrik-pabrik belakangan ini menghasilkan lingkungan yang lebih bersih."

"Jadi kini pohon birkin berwarna perak lagi?"

"Dan karenanya *peppered moth* berproses untuk kembali pada warna peraknya lagi. Inilah yang kita sebut *adaptasi.* Itu Sudah merupakan hukum alam."

"Ya, aku mengerti."

"Tapi ada banyak contoh tentang ikut campurnya manusia dalam lingkungan."

"Seperti apa?"

"Misalnya, orang-orang telah berusaha untuk memusnahkan hama dengan berbagai obat pembasmi hama. Pada mulanya, ini dapat memberikan hasil yang sangat bagus. Tapi ketika kamu menyemprot sebuah ladang atau kebun buah dengan obat pembasmi hama, sesungguhnya kamu menimbulkan miniatur bencana lingkungan bagi hama yang ingin kamu basmi. Akibat mutasi yang terjadi terus-menerus, satu jenis hama berkembang dengan kekebalan terhadap obat

pembasmi hama yang telah digunakan. Kini 'para pemenang' tersebut dapat bebas bermain, sehingga menjadi semakin sulit saja untuk memerangi jenis-jenis hama tertentu semata-mata akibat usaha manusia untuk memusnahkan mereka. Varian yang paling kebal adalah yang dapat bertahan hidup, tentu saja."

"Itu sungguh mengerikan."

"Jelas ini merupakan santapan untuk pikiran kita. Kita juga berusaha untuk memerangi parasit dalam tubuh kita sendiri dalam bentuk bakteria."

"Kita menggunakan penisilin atau jenis-jenis antibiotika lainnya."

"Ya, dan penisilin juga merupakan bencana lingkungan bagi setan-setan kecil itu. Tapi, karena kita terus menggunakan penisilin, kita membuat bakteria tertentu menjadi kebal, dan dengan demikian menghasilkan sekelompok bakteria yang jauh lebih sulit untuk diperangi daripada sebelumnya. Kita menyadari bahwa kita harus menggunakan antibiotik yang lebih kuat lagi, hingga ..."

"Sampai akhirnya mereka merangkak keluar dari mulut kita? Mungkin kita harus mulai menembaki mereka?"

"Itu mungkin sedikit berlebihan. Tapi jelas bahwa ilmu kedokteran modern telah menciptakan sebuah dilema serius. Masalahnya bukan hanya satu bakteri yang menjadi semakin jahat. Pada masa lalu, ada banyak anak yang tidak dapat bertahan hidup—mereka meninggal akibat berbagai penyakit. Kadang-kadang hanya sebagian kecil yang berhasil diselamatkan. Tapi, dalam satu pengertian, ilmu kedokteran modern telah menyelewengkan seleksi alam. Sesuatu yang telah berhasil menyembuhkan seorang individu dari penyakit serius dalam jangka panjang justru melemahkan kekebalan seluruh umat manusia terhadap penyakit-penyakit tertentu.

Jika mereka sama sekali tidak menaruh perhatian pada apa yang dinamakan kemerosotan higienis, kita akan mendapati diri kita berhadapan dengan kehancuran umat manusia. Potensi manusia untuk menolak penyakit serius akan menjadi lemah."

"Alangkah mengerikannya prospek itu!"

"Tapi seorang filosof sejati tidak boleh menahan diri dari mengemukakan sesuatu yang 'mengerikan' jika dia percaya hal itu benar. Maka, mari kita coba ikhtisar yang lain."

"Oke."

"Kamu dapat mengatakan bahwa kehidupan adalah sebuah lotere besar yang di dalamnya hanya nomor-nomor yang menang yang dapat dilihat."

"Maksud Anda apa sih?"

"Mereka yang kalah dalam perjuangan mempertahankan kehidupan telah lenyap, kamu tahu. Dibutuhkan waktu jutaan tahun untuk menyeleksi nomor-nomor pemenang untuk setiap spesies tanaman dan binatang di atas bumi ini. Dan nomor-nomor yang kalah, yah, mereka hanya muncul sekali. Jadi, tidak ada spesies binatang atau tanaman yang ada sekarang ini yang bukan merupakan pemenang di dalam lotere besar kehidupan."

"Sebab hanya yang terbaik yang dapat bertahan."

"Ya, itu cara lain untuk mengemukakannya. Dan kini, jika kamu mau berbaik hati mengambilkan gambar yang telah dibawakan oleh kawan kita—sang penjaga kebun binatang ..."

Sophie menyerahkan gambar itu kepadanya. Gambar Kapal Nabi Nuh menutupi satu sisinya. Sisi yang lain berisi sebuah diagram pohon dari seluruh spesies binatang. Inilah yang diperlihatkan Alberto kepadanya.

"Nabi Nuh membawakan sebuah sketsa yang menunjukkan penyebaran berbagai spesies tanaman dan binatang. Kamu dapat melihat bagaimana spesies-spesies yang berbeda termasuk dalam kelompok-kelompok, kelas-kelas, dan subkelas yang berbeda-beda."

"Ya."

"Bersama dengan jenis kera, manusia termasuk apa yang disebut makhluk primata. Primata adalah binatang menyusui, dan semua binatang menyusui termasuk binatang bertulang belakang, yang juga termasuk binatang multisel."

"Hampir seperti Aristoteles."

"Ya, itu benar. Tapi sketsa ini memberikan gambaran bukan hanya penyebaran spesies yang ada sekarang. Di situ juga dikemukakan sesuatu menyangkut sejarah evolusi. Kamu dapat melihat, misalnya, bahwa burung-burung pada titik tertentu terpisah dari reptil, dan reptil pada titik tertentu terpisah dari amfibi, dan amfibi terpisah dari ikan."

"Ya, itu jelas sekali."

"Setiap kali satu garis terpisah menjadi dua, itu karena mutasi telah menghasilkan satu spesies baru. Begitulah cara munculnya kelas-kelas dan sub-sub kelas binatang yang berbeda-beda, selama berabad-abad. Dalam kenyataannya, ada lebih dari satu juta spesies binatang di dunia sekarang ini, dan yang satu juta ini hanyalah sebagian dari spesies yang pernah hidup pada suatu masa di atas bumi. Kamu dapat melihat, misalnya, bahwa sekelompok binatang seperti Trilobita kini sama sekali telah punah."

"Dan di tempat paling bawah adalah binatang-binatang bersel satu."

"Sebagian dari mereka mungkin belum pernah berubah selama dua miliar tahun. Kamu juga dapat melihat bahwa ada garis dari organisme-organisme bersel satu ini menuju dunia

tanaman. Sebab, ada kemungkinan bahwa tanaman berasal dari sel primal yang sama sebagaimana binatang."

"Ya, aku mengerti itu. Tapi ada sesuatu yang membuatku bingung."

"Ya?"

"Dari mana asalnya sel primal ini? Apakah Darwin mempunyai jawaban untuk pertanyaan itu?"

"Sudan kukatakan, bukan, bahwa dia orang yang sangat hati-hati? Tapi mengenai pertanyaan itu, dia mengajukan apa yang dapat kita namakan tebakan bermutu. Dia menulis:

> Jika (dan wahai, alangkah hebatnya pengandaian ini) kita dapat menggambarkan sebuah kolam kecil panas di mana terdapat segala macam garam amoniak dan fosfor, cahaya, panas, listrik dan sebagainya, dan bahwa suatu senyawa protein dapat dibentuk secara kimiawi di dalamnya, siap untuk menjalani perubahan-perubahan yang jauh lebih rumit lagi ..."

"Lalu apa?"

"Yang sedang direnungkan Darwin di sini adalah bagaimana sel hidup yang pertama mungkin terbentuk dari materi anorganik. Dan lagi-lagi, tindakannya tepat sekali. Para ilmuwan sekarang beranggapan bahwa bentuk kehidupan primitif yang pertama muncul dalam semacam 'kolam kecil panas' yang digambarkan Darwin."

"Teruskan."

"Cukup sekian saja karena kita akan meninggalkan Darwin sekarang. Kita akan melompat ke penemuan-penemuan paling mutakhir mengenai asal usul kehidupan di atas bumi."

"Aku agak khawatir. Apakah ada orang yang benar-benar *tahu* bagaimana kehidupan dimulai?"

"Mungkin tidak, tapi semakin banyak bagian dari *puzzle* itu mengisi tempatnya untuk membentuk suatu gambaran tentang bagaimana kehidupan itu *mungkin* dimulai."

"Nah?"

"Pertama-tama, marilah kita tentukan bahwa seluruh kehidupan di bumi ini—baik binatang maupun tanaman—terbentuk dari substansi yang persis sama. Definisi yang paling sederhana dari kehidupan adalah bahwa ia merupakan substansi yang mempunyai kemampuan untuk membagi diri menjadi dua bagian yang identik. Proses ini diatur oleh substansi yang kita sebut DNA. Dengan DNA, yang kita maksudkan adalah kromosom, atau struktur turunan, yang dapat ditemukan dalam seluruh sel hidup. Kita juga menggunakan istilah *molekul* DNA, sebab DNA sesungguhnya adalah suatu molekul yang kompleks—atau makromolekul. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah, bagaimana caranya molekul yang pertama muncul?"

"Ya?"

"Bumi terbentuk ketika tata surya muncul 4,6 miliar tahun yang lalu. Semula ia merupakan massa bercahaya yang lambat laun mendingin. Ilmu pengetahuan modern percaya bahwa di sinilah kehidupan dimulai antara tiga hingga empat miliar tahun yang lalu."

"Kedengarannya sama sekali mustahil."

"Jangan katakan itu sebelum kamu mendengar yang lain. Pertama-tama, planet kita sangat berbeda dari yang kita lihat sekarang. Karena tidak ada kehidupan, tidak ada pula oksigen di dalam atmosfer. Oksigen bebas pertama-tama terbentuk oleh fotosintesis tanaman. Fakta tiadanya oksigen itu penting. Karena mustahil sel-sel kehidupan—yang, lagi-lagi, dapat

membentuk DNA—dapat muncul dalam suatu atmosfer yang mengandung oksigen."

"Mengapa?"

"Sebab oksigen itu sangat reaktif. Jauh sebelum molekul kompleks seperti DNA terbentuk, sel-sel molekuler DNA akan teroksidasi."

"O ya?"

"Begitulah caranya sehingga kita dapat memastikan bahwa tidak ada kehidupan baru yang muncul sekarang, bahkan bakterium atau virus sekalipun. Seluruh kehidupan di atas bumi ini pastilah muncul dari masa yang sama. Seekor gajah mempunyai pohon keluarga yang sama panjangnya dengan bakterium yang paling kecil. Kamu bahkan dapat mengatakan bahwa seekor gajah—atau seorang manusia—sesungguhnya merupakan satu koloni makhluk bersel satu yang koheren. Sebab setiap sel dalam tubuh kita membawa materi turunan yang sama. Seluruh informasi tentang siapa kita ini tersimpan dalam setiap sel yang sangat kecil."

"Itu adalah pikiran yang aneh."

"Salah satu misteri besar kehidupan adalah bahwa sel-sel dari binatang bersel banyak mempunyai kemampuan untuk mengkhususkan fungsi mereka, meskipun dalam kenyataannya, tidak semua karakteristik turunan yang berbeda-beda itu aktif dalam semua sel tersebut. Salah satu karakteristik—atau gen—ini 'diaktifkan' dan yang lain-lainnya 'dinonaktifkan'. Sel hati tidak menghasilkan protein yang sama seperti sel saraf atau sel kulit. Tapi, ketiga jenis sel itu mempunyai molekul DNA yang sama, yang mengandung seluruh informasi untuk organisme tersebut.

"Karena tidak ada oksigen di atmosfer, tidak ada lapisan ozon yang melindungi bumi. Itu berarti tidak ada sesuatu pun

yang dapat menahan radiasi kosmos. Ini juga penting sebab radiasi ini barangkali sangat dibutuhkan untuk membentuk molekul kompleks yang pertama. Radiasi kosmik semacam ini merupakan energi aktual yang menyebabkan berbagai substansi kimia di atas bumi bergabung menjadi suatu makromolekul yang rumit."

"Oke."

"Coba kukemukakan kembali: Sebelum molekul kompleks semacam itu, yang menciptakan seluruh kehidupan, dapat dibentuk, setidak-tidaknya dua syarat harus terpenuhi: *tidak boleh ada oksigen* di atmosfer, dan harus ada jalan masuk bagi *radiasi kosmik.*"

"Aku mengerti."

"Dalam 'kolam kecil panas' ini—atau sup primal, sebagaimana sering disebut oleh para ilmuwan modern—pernah terbentuk suatu makromolekul yang amat-sangat rumit, yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk membagi dirinya sendiri menjadi dua bagian yang identik. Dan demikianlah proses evolusi yang panjang itu dimulai, Sophie. Jika kita ingin menyederhanakannya, kita dapat mengatakan bahwa kita sedang membicarakan materi turunan pertama, DNA pertama atau sel hidup yang pertama. Ia membagi dirinya lagi dan lagi—tapi sejak tahap yang paling awal, telah terjadi transmutasi. Setelah masa ribuan tahun lewat, salah satu organisme bersel satu berhubungan dengan organisme bersel banyak yang lebih rumit. Dengan demikian, dimulailah fotosintesis tanaman, dan dengan cara itu, atmosfer mulai berisi oksigen. Ini menimbulkan dua akibat: *pertama,* atmosfer memungkinkan terjadinya evolusi binatang yang dapat bernapas dengan bantuan paru-paru. *Kedua,* atmosfer melindungi kehidupan dari radiasi kosmik yang berbahaya.

Anehnya, radiasi ini, yang barangkali merupakan 'tanda' penting dalam pembentukan sel pertama, juga membahayakan seluruh bentuk kehidupan."

"Tapi, atmosfer tidak mungkin terbentuk dalam waktu semalam. Bagaimana bentuk-bentuk kehidupan paling awal mempertahankan diri?"

"Kehidupan dimulai di 'lautan' primal—yaitu apa yang kita maksudkan dengan sup primal. Di sana, ia dapat hidup terlindung dari cahaya-cahaya yang berbahaya. Jauh sesudah itu, ketika kehidupan di lautan tersebut telah membentuk atmosfer, barulah amfibi-amfibi pertama merangkak keluar menuju daratan. Selebihnya adalah seperti yang telah kita bicarakan. Dan di sinilah kita, duduk di sebuah gubuk di tengah hutan, mengingat-ingat kembali suatu proses yang telah terjadi selama tiga atau empat miliar tahun. Dalam diri kita, proses panjang ini pada akhirnya menjadi sadar akan dirinya sendiri."

"Dan tetap saja Anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan?"

"Aku tidak pernah mengatakannya. Gambar pada papan ini menunjukkan bahwa evolusi mempunyai *tujuan*. Setelah lewat masa ribuan tahun, binatang telah berkembang dengan sistem saraf yang semakin rumit—dan dengan otak yang semakin besar. Secara pribadi, aku beranggapan bahwa hal itu tidak mungkin hanya kebetulan. Bagaimana pendapatmu?"

"Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta. Tidakkah Anda berpikir ada makna tertentu di balik kenyataan bahwa kita mampu melihat dunia di sekeliling kita?"

"Lucunya, perkembangan mata membingungkan Darwin juga.

Dia tidak benar-benar dapat memahami kenyataan bahwa sesuatu yang begitu halus dan peka seperti mata merupakan hasil seleksi alam."

Sophie duduk menatap Alberto. Dia sedang berpikir betapa anehnya bahwa dia dapat hidup sekarang, dan bahwa dia hanya akan menjalani kehidupan ini sekali dan tidak akan pernah hidup kembali. Tiba-tiba dia berseru:

> Apa gunanya usaha kreatif kita yang tiada habis-habisnya,
> jika, dengan sekali renggut, segalanya berakhir?

Alberto mengerutkan dahi ke arahnya.

"Kamu tidak boleh berbicara seperti itu, Nak. Kata-kata itu berasal dari Setan."

"Setan?"

"Atau Mephistopheles—dalam karya Goethe *Faust*. *'Was soll uns denn ew'ge Schaffen! Geschaffenes zu nichts hinswegzuraffen!'*"

"Ada arti kata-kata itu?"

"Ketika Faust meninggal dan melihat kembali pada apa yang telah dikerjakannya dalam hidupnya, dia berkata dengan penuh kemenangan:

> Lalu pada sang kala dapat kukatakan:
> Tunggulah kini, kamu yang begitu baik!
> Catatlah kehidupanku di atas bumi
> Yang tak dapat dihapuskan masa —
> Datanglah sasmita, dan mengisiku dengan kebahagiaan,
> Kunikmati kesenanganku, puncak hidupku di sini."

"Sungguh puitis."

"Tapi kemudian, tibalah giliran Setan. Begitu Faust meninggal, dia berseru:

Sepatah kata tolol, enyahlah.
Lalu bagaimana, lenyap?
Lenyap, menuju Ketiadaan, menyatu dengan kehampaan!
Apa gunanya usaha kreatif kita yang tiada habis-habisnya,
jika, dengan sekali renggut, segalanya berakhir?
"Ia telah enyah"—Bagaimana jawab teka-teki ini?
Seakan-akan segala sesuatunya tidak pernah dimulai,
Namun selalu kembali, keberadaan yang dimiliki: Aku lebih suka menyimpan Kekosongan Abadi."

"Itu pesimistis. Aku paling suka bagian yang pertama. Mes-kipun kehidupan sudah lewat, Faust melihat adanya makna dalam segala sesuatu yang akan ditinggalkannya."

"Dan bukankah sudah merupakan konsekuensi teori Darwin bahwa kita menjadi bagian dari sesuatu yang mencakup segalanya, di mana setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar? Kitalah planet yang hidup itu, Sophie! Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari yang membakar alam raya. Tapi kita masing-masing adalah juga sebuah kapal bermuatan gen-gen yang melayari kehidupan. Jika kita sudah membawa muatan ini dengan selamat ke pelabuhan berikut—berarti hidup kita tidak sia-sia. *Thomas Hardy* mengungkapkan pemikiran yang sama dalam puisinya *Transformations:*

Bagian dari pohon cemara ini
Adalah yang akan dilihat cucuku setelah dia dewasa,
Berkembang di sini di akarnya:
Cabang ini mungkin istrinya,
Kehidupan manusia yang kemerahan
Kini berubah menjadi tunas hijau.
Rumput ini pasti terbuat
Dari dia yang sering berdoa,
Di abad yang lalu, untuk beristirahat;
Dan gadis yang dulu jelita
Yang kucoba untuk mengenalnya
Mungkin memasuki kembang mawar ini.
Jadi, mereka tidak berada di bawah tanah,
Melainkan sebagai urat saraf yang menyatu
Dalam pertumbuhan di udara terbuka,
Dan mereka merasakan sinar matahari dan hujan,
Dan energi sekali lagi
Yang menjadikan mereka seperti adanya dulu!"

"Sungguh indah."

"Tapi kita tidak akan berbicara lagi. Aku hanya akan mengatakan bab berikut.'"

"Oh, hentikanlah ironi itu!"

"Bab berikut, kataku! Harus dipatuhi!" []

Freud

***

... dorongan egoistik yang dibenci telah muncul dalam dirinya ...

HILDE MOLLER Knag melompat dari tempat tidur dengan map berat di lengannya. Dia menjatuhkannya dengan suara gaduh di atas meja tulisnya, meraih bajunya, dan berlari ke kamar mandi. Dia berdiri di bawah pancuran air selama dua menit, cepat-cepat berpakaian, dan lari ke ruang bawah.

"Sarapan sudah siap, Hilde!"

"Aku harus pergi dan mendayung dulu."

"Tapi Hilde ...!"

Dia lari keluar rumah, turun ke taman, dan sampai ke dok kecil. Dia melepaskan tali perahu dan melompat ke dalamnya. Dia mendayung seputar teluk dengan gerakan penuh kemarahan hingga dirinya menjadi tenang kembali.

"Kitalah planet yang hidup itu, Sophie! Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari yang membakar alam raya. Tapi kita masing-masing juga kapal bermuatan gen yang melayari kehidupan. Jika kita sudah membawa muatan ini dengan selamat ke pelabuhan berikut—berarti hidup kita tidak sia-sia ..."

Dia hafal bagian kalimat itu. Itu sengaja ditulis untuknya. Bukan untuk Sophie, untuk dia. Setiap kata dalam map itu ditulis oleh Ayah untuk Hilde.

Dia meletakkan sepasang dayung itu pada kunci dayung dan menariknya masuk. Perahu itu bergoyang lembut di atas air, riak air memukul-mukul haluan perahu dengan halus.

Dan seperti perahu dayung kecil di atas perairan teluk di Lillesand, dia sendiri bagaikan kulit kacang di tengah samudra kehidupan.

Di manakah Sophie dan Alberto dalam gambar ini? Ya, di manakah Alberto dan Sophie?

Dia tidak dapat mengerti bahwa mereka tidak lebih dari "impuls-impuls elektromagnetik" dalam otak ayahnya. Dia tidak dapat mengerti, dan jelas tidak dapat menerima, bahwa mereka hanyalah kertas dan tinta dari selembar pita pada mesin ketik ayahnya. Orang mungkin juga akan mengatakan bahwa Hilde sendiri tidak lebih dari sekumpulan senyawa protein yang secara tiba-tiba menjadi hidup pada suatu hari di dalam "kolam kecil panas". Tapi dia lebih dari itu. Dia adalah Hilde Moller Knag.

Dia harus mengakui bahwa map itu adalah hadiah yang luar biasa, dan bahwa ayahnya telah menyentuh inti dari sesuatu yang tetap dalam dirinya. Tapi dia tidak peduli dengan cara ayahnya berurusan dengan Sophie dan Alberto.

Dia jelas akan memberi pelajaran kepada ayahnya, bahkan sebelum dia tiba di rumah. Dia merasa berutang pada kedua orang itu. Hilde telah dapat membayangkan ayahnya di Bandara Kastrup, di Copenhagen. Dia dapat melihatnya berlarian ke sana kemari seperti orang gila.

Hilde kini sudah benar-benar tenang. Didayungnya perahu kembali ke dok, dan dengan hati-hati menambatkannya. Setelah makan pagi, dia duduk lama di meja itu bersama ibunya. Rasanya enak sekali bisa membicarakan sesuatu yang begitu biasa seperti, apakah telurnya agak terlalu lembek.

Dia tidak perlu membaca sampai larut malam. Tinggal sedikit lagi halaman yang harus dibacanya.

Sekali lagi terdengar ketukan di pintu.

"Mari kita tutup saja telinga kita dengan tangan," kata Alberto, "dan barangkali ia akan pergi."

"Tidak, aku ingin tahu siapa itu."

Alberto mengikutinya berjalan ke pintu.

Di atas undakan itu berdiri seorang pria telanjang. Dia mengambil sikap tubuh tegak bagaikan dalam upacara resmi, tapi satu-satunya yang dikenakannya hanyalah mahkota di kepalanya.

"Nah?" katanya. "Bagaimana pendapat kalian, rakyat yang baik, mengenai pakaian baru sang Maharaja?"

Alberto dan Sophie sama sekali tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ini mengakibatkan pria yang bertelanjang itu gusar.

"Apa? Kalian tidak membungkuk!" dia berteriak.

"Memang, itu benar," kata Alberto, "tapi Maharaja bertelanjang bulat."

Pria itu mempertahankan sikap tegaknya. Alberto membungkuk ke depan dan berbisik di telinga Sophie:

"Dia kira dia pantas dihormati."

Mendengar ini, pria itu marah:

"Apakah diberlakukan larangan dalam hal ini?" tanyanya.

"Disayangkan," kata Alberto. "Di sini kami berdua sadar dan waras dalam segala hal. Karena Maharaja dalam keadaan yang tak kenal malu, dia tidak boleh melewati ambang pintu rumah ini."

Sophie menganggap kepongahan pria telanjang itu demikian aneh sehingga meledaklah tawanya. Seakan-akan tawa Sophie merupakan suatu tanda yang telah diatur sebelumnya, pria dengan mahkota di kepalanya itu pun tiba-tiba menyadari bahwa dia telanjang. Dengan menutupi auratnya, dia berlari menuju gerombolan pepohonan dan menghilang, barangkali untuk bergabung dengan Adam dan Hawa, Nuh, Topi Merah, dan Winnie-the-Pooh.

Alberto dan Sophie tetap berdiri di atas undakan, tertawa.

Akhirnya Alberto berkata, "Mungkin lebih baik kita masuk ke dalam. Aku akan menceritakan kepadamu tentang Freud dan teori bawah sadarnya."

Mereka duduk di dekat jendela lagi. Sophie melihat jamnya dan berkata: "Kini sudah setengah tiga dan ada banyak hal yang harus kulakukan sebelum pesta taman."

"Aku juga. Kita hanya akan membicarakan sedikit tentang *Sigmund Freud*."

"Apakah dia seorang filosof?"

"Kita dapat menggambarkannya sebagai seorang filosof kebudayaan, paling tidak. Freud dilahirkan pada 1856 dan belajar ilmu kedokteran di Universitas Vienna. Sebagian besar kehidupannya dijalaninya di Vienna, yaitu pada masa ketika kehidupan budaya di kota itu tengah berkembang. Dia mengambil keahlian khusus pada bidang neurologi ketika masih

cukup muda. Menjelang pengujung abad lalu, dan jauh memasuki abad kita sekarang, dia mengembangkan 'psikologi mendalam' atau *psikoanalisis."*

"Anda akan menjelaskan hal ini, bukan?"

"Psikoanalisis adalah penggambaran pikiran manusia secara umum serta terapi untuk penyakit saraf dan mental. Aku tidak bermaksud memberimu gambaran lengkap tentang Freud maupun karyanya. Tapi teorinya mengenai bawah sadar itu penting untuk memahami apakah manusia itu."
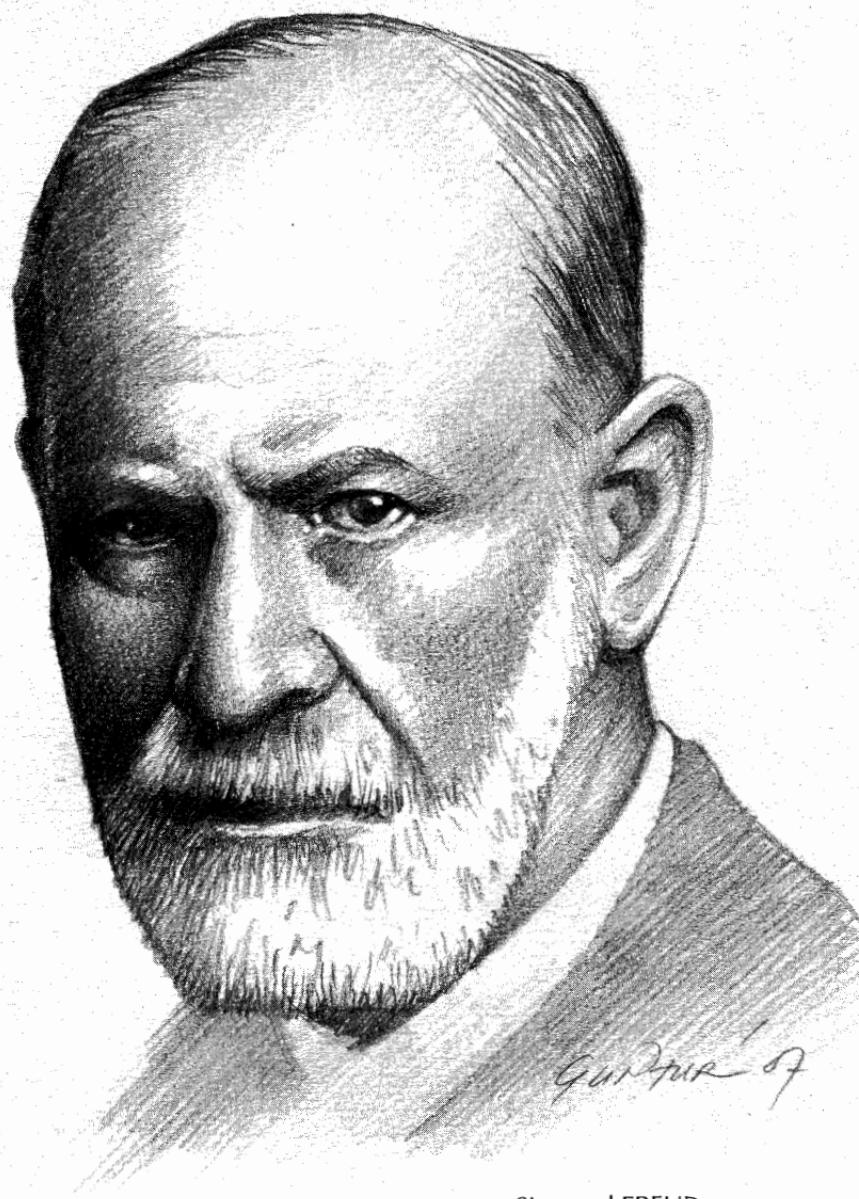
"Anda menggugah rasa ingin tahuku. Teruskan."

"Freud berpendapat bahwa terjadi ketegangan terus-menerus antara manusia dan lingkungannya. Terutama, ketegangan—atau konflik—antara dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhannya dan tuntutan-tuntutan masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Freud menemukan dorongan hati manusia. Ini membuat dia menjadi eksponen aliran naturalistik yang sangat menonjol menjelang akhir abad kesembilan belas."

"Apa yang Anda maksud dengan dorongan hati manusia?"

"Tindakan-tindakan kita tidak selalu dituntun oleh akal. Manusia bukan benar-benar makhluk rasional sebagaimana anggapan para rasionalis abad kedelapan belas. Impuls-impuls irasional sering menentukan apa yang kita pikirkan, apa yang kita impikan, dan apa yang kita lakukan. Impuls-impuls irasional semacam itu dapat menjadi ungkapan dorongan hati atau kebutuhan yang mendasar. Dorongan seksual manusia, misalnya, sama mendasarnya dengan insting bayi untuk menyusu."

"Ya?"

Sigmund FREUD

"Ini sendiri sebenarnya bukanlah penemuan baru. Tapi Freud membuktikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar ini dapat disamarkan atau 'dihaluskan', dan dengan cara begitu menyetir tindakan-tindakan kita tanpa kita menyadarinya. Dia juga membuktikan bahwa bayi mempunyai semacam seksualitas. Kalangan kelas menengah yang terhormat di Vienna menunjukkan reaksi kebencian pada pernyataan menyangkut 'seksualitas anak' ini dan menjadikan dirinya tidak populer."

"Aku tidak heran."

"Kita menyebutnya Victorianisme, ketika segala sesuatu yang ada hubungannya dengan seksualitas dianggap tabu. Freud pertama-tama menyadari adanya seksualitas anak-anak ketika dia berpraktik psikoterapi. Jadi dia mempunyai landasan empiris untuk pernyataan-pernyataannya. Dia juga sudah mengetahui betapa banyak bentuk neurosis atau penyakit psikologis yang dapat dilacak kembali pada konflik-konflik pada masa kanak-kanak. Secara lambat laun, dia mengembangkan sejenis terapi yang dapat kita namakan arkeologi jiwa."

"Apa yang Anda maksud dengan itu?"

"Seorang arkeolog mencari sisa-sisa masa lalu yang jauh dengan menggali berlapis-lapis sejarah kebudayaan. Dia mungkin menemukan sebuah pisau dari abad kedelapan belas. Lebih jauh di dalam tanah dia mungkin menemukan sebuah sisir dari abad keempat belas—dan lebih dalam lagi mungkin sebuah kendi dari abad kelima SM."

"Ya?"

"Dengan cara serupa, seorang psikoanalis, dengan bantuan pasien, dapat menggali ke dalam pikiran pasien tersebut dan memunculkan pengalaman-pengalaman yang

telah mengakibatkan kelainan psikologis sang pasien, sebab menurut Freud, kita menyimpan kenangan akan seluruh pengalaman jauh di dalam diri kita."

"Ya, aku mengerti."

"Sang analis mungkin dapat menemukan suatu pengalaman tidak menyenangkan yang diusahakan untuk ditekan oleh pasien itu selama bertahun-tahun, tapi tetap tinggal terkubur, menggerogoti akalnya. Dengan membawa 'pengalaman traumatis' ke dalam pikiran sadar—dan menghadapkannya pada pasien itu, demikian istilahnya—dia akan dapat membantu sang pasien 'membereskannya', dan menjadi sehat kembali."

"Kedengarannya logis."

"Tapi aku melompat terlalu jauh ke depan. Marilah kita kenal dulu deskripsi Freud tentang pikiran manusia. Pernahkah kamu melihat seorang bayi yang baru lahir?"

"Aku punya saudara sepupu berusia empat tahun."

"Ketika kita datang ke dunia, kita memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan mental kita secara langsung dan tak kenal malu. Jika kita tidak mendapatkan susu, kita menangis, atau mungkin kita menangis jika popok kita basah. Kita juga memberikan ungkapan langsung pada keinginan kita akan kontak fisik dan kehangatan tubuh. Freud menyebut 'prinsip kesenangan' dalam diri kita ini *id.* Sebagai bayi yang baru lahir, kita nyaris hanya menjadi id."

"Teruskan."

"Kita membawa serta id, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup. Tapi lambat laun kita belajar untuk mengatur keinginan-keinginan kita dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kita. Kita belajar untuk mengatur prinsip kesenangan dalam

kaitan dengan 'prinsip realitas'. Dalam istilah Freud, kita mengembangkan ego yang mempunyai fungsi pengatur ini. Meskipun kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu, kita tidak dapat berbaring saja dan menjerit hingga kita mendapatkan apa yang kita inginkan atau butuhkan."

"Tidak, itu jelas."

"Kita mungkin sangat menginginkan sesuatu yang tidak akan diterima oleh dunia luar. Kita mungkin *menekan* keinginan-keinginan kita. Itu berarti kita berusaha untuk menyingkirkannya dan melupakannya."

"Aku mengerti."

"Tapi, Freud mengemukakan, dan membahas, unsur ketiga dalam pikiran manusia. Sejak kecil, kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orangtua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orangtua kita mengatakan 'Jangan lakukan itu!' atau 'Nakal sekali, itu jelek!' Bahkan ketika kita sudah dewasa, kita menahan gaung dari tuntutan-tuntutan serta penilaian-penilaian moral semacam itu. Tampaknya seakan-akan harapan moral dunia telah menjadi bagian dari diri kita. Freud menyebut ini *superego.*"

"Apakah itu kata lain untuk hati nurani?"

"Hati nurani adalah komponen superego. Tapi Freud menyatakan bahwa superego memberitahukan pada kita ketika keinginan-keinginan kita sendiri 'jelek' atau 'tidak pantas', terutama dalam kaitan dengan hasrat erotik atau seksual. Dan seperti telah kukatakan sebelumnya, Freud menyatakan bahwa keinginan-keinginan yang 'tidak pantas' ini telah menampakkan dirinya sejak awal masa kanak-kanak."

"Bagaimana caranya?"

"Kini kita mengetahui bahwa bayi senang menyentuh alat kelamin mereka. Kita dapat melihat ini di pantai mana saja. Pada masa hidup Freud, perilaku ini dapat mengakibatkan jentikan pada jari-jari si anak yang berusia dua atau tiga tahun itu, mungkin disertai dengan ucapan ibunya, 'Nakal!' atau 'Jangan lakukan itu!' atau 'Letakkan tanganmu di atas celana!"

"Sungguh memuakkan!"

"Itulah awal mula timbulnya perasaan bersalah tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan alat kelamin dan seksualitas. Karena perasaan bersalah ini tetap ada dalam superego, banyak orang—menurut Freud, hampir semua orang—merasa bersalah dalam kaitan dengan seks sepanjang hidup mereka. Pada saat yang sama, dia membuktikan bahwa hasrat dan kebutuhan seksual itu wajar dan penting bagi manusia. Dan dengan demikian, Sophie sayang, panggung itu ditata untuk konflik sepanjang hidup antara hasrat dan rasa bersalah."

"Tidakkah Anda berpendapat bahwa konflik itu telah banyak menghilang sejak masa hidup Freud?"

"Memang. Tapi banyak pasien Freud mengalami konflik itu demikian parahnya sehingga mereka mengembangkan apa yang disebut Freud *neurosis*. Salah seorang dari banyak pasien wanitanya, misalnya, diam-diam jatuh cinta pada kakak iparnya. Ketika kakak perempuannya meninggal karena sakit, dia berpikir: 'Kini pria itu bebas untuk menikahiku!' Pikiran ini jelas berbenturan dengan superegonya, dan merupakan gagasan yang begitu mengerikan sehingga dia menekannya, kata Freud. Dengan kata lain, dia menguburnya dalam-dalam ke alam bawah sadar. Freud menulis: 'Gadis muda itu sakit dan menunjukkan gejala-gejala histeris berat. Ketika aku

mulai merawatnya, ternyata dia telah melupakan sama sekali adegan di sisi tempat tidur kakak perempuannya dan impuls egoistik yang dibenci yang telah muncul dalam dirinya. Tapi selama berlangsungnya analisis dia mengingatnya, dan dalam kegelisahan hebat dia memunculkan kembali saat patogenik itu dan melalui perawatan ini dia dapat disembuhkan'."

"Kini aku dapat lebih memahami apa yang Anda maksudkan dengan arkeologi jiwa."

"Jadi kita dapat memberikan suatu deskripsi umum mengenai jiwa manusia. Setelah melalui bertahun-tahun pengalaman merawat pasien, Freud menyimpulkan bahwa *kesadaran* hanya mengisi sebagian kecil pikiran manusia. Kesadaran itu bagaikan puncak gunung es yang muncul di permukaan laut. Di bawah permukaan laut—atau di bawah ambang batas kesadaran—ada 'lubuk hati', atau *bawah sadar."*

"Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat?"

"Seluruh pengalaman kita tidak dapat muncul dalam kesadaran kita sepanjang waktu. Tapi hal-hal yang pernah kita pikirkan atau alami, dan yang dapat kita ingat jika kita 'arahkan pikiran kita kepadanya', diistilahkan Freud sebagai pra-kesadaran. Dia menggunakan istilah 'bawah sadar' untuk hal-hal yang telah kita tekan. Yaitu, hal-hal yang kita usahakan untuk melupakannya sebab hal-hal tersebut mungkin 'tidak menyenangkan', 'tidak pantas', atau 'menjijikkan'. Jika kita mempunyai hasrat dan dorongan yang tidak dapat diterima oleh kesadaran, superego membuangnya jauh-jauh. Enyah!"

"Aku memahaminya."

"Mekanisme ini dapat bekerja dalam diri semua orang sehat. Tapi dapat menjadi kendala yang sangat berat bagi

sebagian orang untuk menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan dan terlarang dari kesadaran sehingga hal itu dapat mengakibatkan timbulnya penyakit mental. Apa pun yang ditekan dengan cara ini akan berusaha dengan caranya sendiri untuk masuk kembali ke dalam kesadaran. Bagi sebagian orang, dibutuhkan usaha keras untuk menjaga agar impuls-impuls semacam itu tetap berada di bawah kontrol kesadaran. Ketika Freud berada di Amerika pada 1909 untuk memberi kuliah psikoanalisis, dia memberi contoh tentang cara kerja mekanisme penekanan ini."

"Aku ingin mendengarnya!"

"Dia berkata: 'Misalnya di sini, di dalam aula ini, dan di tengah khalayak ini, yang sangat saya hargai ketenangan dan perhatiannya, ada seorang individu yang menimbulkan kekacauan, dan, dengan caranya yang buruk, tertawa, berbicara, dengan menyaruk-nyarukkan kakinya, mengalihkan perhatian saya dari tugas saya di sini. Saya jelaskan bahwa saya tidak dapat melanjutkan kuliah dengan keadaan seperti ini, dan setelah itu beberapa pria kuat di antara kalian bangkit dan, setelah adu otot sebentar, menyingkirkan pengacau ketenangan itu dari aula. Dia kini *ditekan,* dan saya dapat melanjutkan kuliah saya. Tapi agar kekacauan itu tidak terulang, kalau-kalau orang yang baru saja dilempar keluar itu berusaha untuk masuk kembali ke ruangan ini, tuan-tuan yang telah menjalankan saran saya tadi membawa kursi mereka ke pintu dan menempatkan diri mereka di sana sebagai *penahan,* untuk menjaga tekanan itu. Nah, jika kalian memindahkan kedua lokasi itu ke dalam jiwa, dengan menyebut ini *kesadaran,* dan yang ada di luar itu *bawah sadar,* kalian telah mendapatkan ilustrasi yang sangat bagus tentang proses penekanan.'"

"Aku setuju."

"Tapi, pengacau ketenangan itu berkeras untuk masuk lagi, Sophie. Setidak-tidaknya, begitulah yang terjadi dengan pikiran-pikiran dan dorongan-dorongan hati yang ditekan. Kita terus- menerus hidup di bawah tekanan pikiran yang berusaha untuk membebaskan diri dari bawah sadar. Itulah sebabnya kita sering mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak kita niatkan. Karena itu reaksi bawah sadar mendorong perasaan dan tindakan kita."

"Dapatkah Anda memberikan sebuah contoh?"

"Freud bekerja dengan beberapa mekanisme ini. Salah satunya adalah yang disebutnya *parapraksis*—keselip lidah atau pena. Dengan kata lain, kita secara tidak sengaja mengatakan atau melakukan hal-hal yang pernah kita usahakan untuk menekannya. Freud memberikan contoh tentang seorang mandor toko yang harus bersulang untuk bosnya. Masalahnya adalah bahwa bos ini sangat tidak disukai. Dapat dikatakan, orang itu pantas disebut babi."

"Ya?"

"Mandor itu berdiri, mengangkat gelasnya, dan berkata 'Untuk babi!'"

"Aku terpana!"

"Begitu pula mandor itu. Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa yang benar-benar dimaksudkannya. Tapi dia tidak bermaksud untuk mengatakannya. Apakah kamu ingin mendengar contoh yang lain?"

"Ya, silakan."

"Seorang uskup datang untuk minum teh di rumah pendeta setempat, yang mempunyai keluarga besar dengan gadis-gadis kecil yang berperilaku baik. Uskup ini kebetulan mempunyai hidung yang luar biasa besar. Gadis-gadis

kecil itu diperintahkan agar tidak menyebut-nyebut sama sekali tentang hidung sang uskup, karena anak-anak sering mengucapkan kata-kata secara spontan mengenai orang-orang sebab mekanisme represif mereka belum berkembang. Sang uskup tiba, dan gadis-gadis yang ceria itu menahan diri mereka semampunya untuk tidak mengomentari hidungnya. Mereka bahkan berusaha untuk tidak melihatnya dan untuk melupakannya. Tapi mereka terus memikirkannya. Dan kemudian, salah satu di antara mereka diminta untuk mengedarkan gula. Dia memandang pada uskup yang terhormat itu dan berkata, 'Apakah Anda memasukkan gula ke dalam hidung Anda?'"

"Sungguh mengerikan!"

"Hal lain yang dapat kita lakukan adalah *mencari-cari dalih*. Itu berarti kita tidak memberikan alasan yang sebenarnya terhadap apa yang sedang kita kerjakan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, sebab alasan yang sebenarnya tidak dapat diterima."

"Seperti apa?"

"Aku dapat menghipnotismu untuk membuka jendela. Sementara kamu berada di bawah pengaruh hipnotis, kuperintahkan padamu bahwa jika aku mulai mengetukkan jari-jariku keatas meja kamu harus bangkit dan membuka jendela. Aku mengetuk meja—dan kamu membuka jendela. Sesudah itu aku tanyakan padamu mengapa kamu membuka jendela dan kamu mungkin berkata bahwa kamu melakukannya karena cuaca panas. Tapi itu bukan alasan yang sebenarnya. Kamu enggan untuk mengakui pada dirimu sendiri bahwa kamu melakukan sesuatu karena diperintah melalui hipnotis. Jadi kamu mencari-cari dalih."

"Ya, aku mengerti."

"Kita menemui hal semacam itu praktis setiap hari."

"Saudara sepupuku yang baru berusia empat tahun ini, kukira tidak mempunyai banyak kawan bermain, jadi dia sangat senang kalau aku berkunjung. Suatu hari kukatakan padanya aku harus bergegas pulang ke rumah ibuku. Tahukah Anda apa yang dikatakannya?"

"Apa yang dikatakannya?"

"Katanya, ibuku bodoh!"

"Ya, itu jelas merupakan kasus mencari-cari dalih. Maksud anak lelaki itu tidak seperti yang diucapkannya. Yang dimaksudkannya adalah kamu bodoh karena harus pergi, tapi dia terlalu malu untuk mengatakannya. Hal lain yang kita lakukan adalah *proyeksi.*"

"Apakah itu?"

"Ketika kita melakukan proyeksi, kita memindahkan ciri-ciri yang kita usahakan untuk menekannya dalam diri kita sendiri kepada orang lain. Orang yang sangat pelit, misalnya, akan mengatakan bahwa orang lain itu pemulung receh. Dan seseorang yang tidak mau mengakui dirinya asyik memikirkan seks akan menjadi orang pertama yang marah karena fiksasi-seks orang lain."

"Hmm."

"Freud menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini. Kita lupa nama orang tertentu, kita meraba-raba baju kita ketika sedang berbicara, atau kita memindahkan apa yang tampak sebagai objek-objek acak di seputar ruangan. Kita juga keliru mengucap kata-kata dan keselip lidah atau pena yang tampaknya sangat wajar. Maksud Freud adalah bahwa keselip-keselip ini bukannya terjadi tanpa sengaja atau wajar seperti yang kita kira. Tindakan ceroboh ini sesungguhnya dapat mengungkapkan rahasia-rahasia yang paling dalam."

"Sejak sekarang aku akan menjaga benar-benar seluruh ucapanku."

"Bahkan jika kamu melakukannya, kamu tidak akan mampu menghindar dari impuls-impuls bawah sadar. Untuk itu, janganlah terlalu keras berusaha mengubur hal-hal tidak menyenangkan di alam bawah sadarmu. Itu sama dengan berusaha menghalangi jalan masuk menuju sarang tikus air. Kamu bisa memastikan bahwa tikus air itu akan muncul di bagian lain di taman itu. Sesungguhnya tindakan yang sehat adalah membiarkan pintu terbuka lebar antara alam kesadaran dan bawah sadar."

"Jika kita mengunci pintu itu, kita akan sakit mental, benar?"

"Ya. Seorang neurotik adalah orang seperti itu, yang menggunakan energi terlalu banyak dalam usahanya mengeluarkan hal-hal 'yang tak menyenangkan' dari kesadarannya. Sering kali ada suatu pengalaman tertentu yang diusahakan setengah mati oleh orang itu untuk menekannya. Namun, dia ingin sekali agar dokter dapat membantunya menemukan kembali jalannya menuju trauma-trauma yang tersembunyi."

"Bagaimana dokter itu melakukannya?"

"Freud mengembangkan sebuah teknik yang dinamakannya *asosiasi bebas*. Dengan kata lain, dia membiarkan pasien berbaring dalam posisi santai dan berbicara apa saja yang kebetulan masuk ke dalam pikirannya—meskipun pembicaraan itu kedengarannya tidak relevan, acak, tidak menyenangkan, atau memalukan. Tujuannya adalah mendobrak 'tutup' atau 'kontrol' yang telah berkembang untuk menyamarkan trauma-trauma itu, sebab trauma-trauma itulah yang sesungguhnya menyebabkan pasien sakit. Mereka aktif sepanjang waktu, namun tidak secara sadar."

"Semakin besar usaha kita untuk melupakan sesuatu, semakin banyak kita memikirkannya secara tidak sadar?"

"Tepat. Itulah sebabnya mengapa penting sekali bagi kita untuk menyadari adanya tanda-tanda bawah sadar kita. Menurut Freud, jalan paling jelas menuju alam bawah sadar adalah mimpi-mimpi kita. Karya utamanya ditulis mengenai subjek ini—*The Interpretation of Dreams,* yang diterbitkan pada 1900, di sana dia membuktikan bahwa mimpi-mimpi kita itu tidak sembarangan. Bawah sadar kita berusaha untuk menjalin hubungan dengan kesadaran kita melalui mimpi."

"Teruskan."

"Setelah menjalani bertahun-tahun pengalaman bersama para pasien—dan terutama setelah menganalisis mimpi-mimpinya sendiri—Freud menyatakan bahwa semua mimpi merupakan *pemenuhan keinginan.* Ini dapat kita amati dengan jelas pada anak-anak, katanya. Mereka memimpikan es krim dan buah ceri. Tapi pada orang dewasa, keinginan-keinginan yang akan dipenuhi dalam mimpi disamarkan. Sebabnya adalah, bahkan ketika kita tidur, sensor tetap bekerja terhadap apa yang boleh kita lakukan. Dan meskipun sensor, atau mekanisme represi, ini jauh lebih lemah ketika kita tidur dibanding ketika kita terjaga, ia masih cukup kuat untuk mendorong mimpi-mimpi kita agar menyimpangkan impian-impian yang tidak dapat kita akui."

"Itulah sebabnya mimpi harus ditafsirkan."

"Freud membuktikan bahwa kita harus membedakan antara mimpi aktual sebagaimana kita mengingatnya pada pagi hari dan makna yang sesungguhnya dari mimpi itu. Dia mengistilahkan mimpi aktual itu imaji—yaitu,' film' atau 'video' yang kita impikan—*mimpi yang terwujud.* Isi mimpi yang 'jelas' ini selalu mengambil bahan atau skenario dari hari sebelumnya. Tapi mimpi juga mengandung makna

yang lebih dalam yang tersembunyi dari kesadaran. Freud menyebut ini *pikiran mimpi* laten, dan pikiran-pikiran yang tersembunyi ini yang merupakan isi sebenarnya mimpi itu, berasal dari masa lalu yang jauh, dari masa kanak-kanak paling awal, misalnya."

"Jadi, kita harus menganalisis mimpi sebelum kita dapat memahaminya."

"Ya, dan bagi orang yang sakit mental, ini harus dilakukan bersama sang terapis. Tapi, bukan dokterlah yang menafsirkan mimpi itu. Dia hanya dapat melakukannya dengan bantuan pasien. Dalam situasi ini, dokter hanya memenuhi fungsi sebagai 'bidan' Socrates, yang membantu selama berlangsungnya penafsiran."

"Aku mengerti."

"Proses sebenarnya untuk mengubah pikiran mimpi laten menjadi aspek mimpi yang terwujud diistilahkan oleh Freud sebagai *cara kerja mimpi.* Kita dapat menyebutnya 'pemasangan topeng' atau 'pemberian kode' pada isi mimpi yang sebenarnya. Dalam menafsirkan mimpi, kita harus melalui proses sebaliknya dan membuka topeng atau menguraikan kode atas mimpinya agar dapat mencapai temanya."

"Dapatkah Anda memberikan contoh?"

"Buku Freud penuh dengan contoh. Kita dapat menyusun sendiri contoh yang sederhana dan sangat khas Freud. Kita katakan saja seorang pemuda bermimpi bahwa dia diberi dua balon oleh saudara sepupu perempuannya ..."

"Ya?"

"Teruskan, cobalah menafsirkan sendiri mimpi itu."

"Hmm ... ada sebuah mimpi yang terwujud, seperti yang Anda katakan: seorang pemuda mendapat dua balon dari saudara sepupu perempuannya."

"Teruskan."

"Anda mengatakan bahwa skenarionya selalu datang dari hari sebelumnya. Jadi dia pergi ke pekan raya pada hari sebelumnya—atau mungkin dia melihat gambar balon di koran."

"Itu mungkin, tapi dia hanya perlu melihat kata 'balon', atau sesuatu yang mengingatkannya akan sebuah balon."

"Tapi, apakah pikiran mimpi laten yang merupakan isi se-benarnya dari mimpi itu?"

"Kamulah penafsirnya."

"Mungkin dia cuma ingin beberapa balon."

"Tidak, itu tidak mungkin. Kamu benar mengenai mimpi sebagai pemenuhan keinginan. Tapi, seorang pemuda tidak mungkin mempunyai keinginan yang sangat besar untuk memiliki balon. Dan sekalipun demikian, dia tidak perlu sampai memimpikannya."

"Kukira aku telah mendapat jawabannya: dia sangat meng-inginkan saudara sepupunya—dan kedua balon itu adalah payudaranya."

"Ya, itu penjelasan yang jauh lebih mungkin. Dan disyaratkan bahwa dia menganggap keinginannya sebagai sesuatu yang memalukan."

"Dengan kata lain, mimpi kita membuat banyak jalan memutar?"

"Ya. Freud percaya bahwa mimpi adalah 'pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan'. Tapi *apa* tepatnya yang kita tekan sudah banyak berubah sejak Freud menjadi dokter di Vienna. Bagaimanapun, mekanisme isi mimpi tersamar itu masih tetap utuh."

"Ya, aku mengerti."

"Psikoanalisis Freud sangat penting pada 1920-an, terutama bagi penyembuhan pasien-pasien psikiatrik tertentu.

Teorinya mengenai alam bawah sadar juga sangat penting bagi kesenian dan kesusastraan."

"Para seniman menjadi tertarik pada kehidupan mental bawah-sadar seseorang?"

"Tepatnya begitu, meskipun ini telah menjadi aspek kesusastraan yang menonjol pada dasawarsa terakhir abad kesembilan belas—sebelum psikoanalisis Freud dikenal. Itu semata-mata menunjukkan bahwa munculnya psikoanalisis Freud pada masa yang tertentu itu, tahun 1890-an, bukan suatu kebetulan."

"Anda maksudkan itu merupakan semangat masa itu?"

"Freud sendiri tidak menyatakan dirinya telah menemukan fenomena seperti tekanan, mekanisme pertahanan, atau pencarian dalih. Dia hanyalah orang pertama yang menerapkan pengalaman-pengalaman manusia ini pada psikiatri. Dia juga sangat mumpuni dalam memberikan ilustrasi bagi teori-teorinya dengan contoh-contoh literatur. Tapi seperti yang telah kukemukakan, sejak 1920-an, psikoanalisis Freud mempunyai pengaruh yang lebih langsung pada kesenian dan kesusastraan."

"Dalam hal apa?"

"Para penyair dan pelukis, terutama penganut aliran surealis, berusaha untuk memanfaatkan kekuatan bawah sadar dalam karya mereka."

"Apakah surealis itu?"

"Kata surealisme berasal dari bahasa Prancis, dan berarti 'superrealisme'. Pada 1924, *Andre Breton* menerbitkan sebuah 'manifesto surealis', yang menyatakan bahwa kesenian harus berasal dari alam bawah sadar. Oleh karena itu, seniman harus mendapatkan ilham sebebas-bebasnya dari imaji-imaji impiannya dan berusaha mencapai 'superrealisme' yang di dalamnya batas-batas antara impian dan kenyataan melebur.

Seniman pun harus mendobrak sensor kesadaran dan membiarkan kata-kata dan imaji-imaji itu bermain dengan bebas."

"Aku dapat mengerti itu."

"Sedikit banyak, Freud membuktikan bahwa ada bakat seni dalam diri setiap orang. Sebuah impian, bagaimanapun, adalah sebuah karya seni yang kecil, dan ada mimpi-mimpi baru setiap malam. Untuk menafsirkan mimpi para pasiennya, Freud sering harus berusaha menembus bahasa yang penuh perlambang—bukannya seperti kita menafsirkan sebuah lukisan atau sebuah teks sastra."

"Dan kita bermimpi setiap malam?"

"Riset mutakhir menunjukkan bahwa kita bermimpi selama kira-kira dua puluh persen dari jam tidur kita, yaitu, antara satu hingga dua jam setiap malam. Jika kita diganggu pada saat bermimpi, kita menjadi gelisah dan mudah marah. Ini berarti bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan bawaan untuk memberikan ungkapan artistik pada situasi eksistensialnya. Bagaimanapun, mimpi kita adalah tentang diri kita sendiri. Kitalah sutradaranya; kita menyusun skenario dan memainkan seluruh peranan. Seseorang yang mengatakan bahwa dia tidak mengerti seni berarti dia tidak mengenal dirinya sendiri dengan baik."

"Aku mengerti."

"Freud juga mengemukakan bukti yang mengesankan tentang keajaiban pikiran manusia. Hasil kerjanya dengan pasien-pasiennya meyakinkannya bahwa kita menyimpan segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita, dan semua kesan ini dapat dimunculkan lagi. Jika kita lupa akan sesuatu, dan tidak lama kemudian sesuatu itu 'sudah di ujung lidah' dan selanjutnya

'secara tiba-tiba mengingatnya', itu berarti yang sedang kita bicarakan adalah sesuatu yang telah ada di alam bawah sadar dan tiba-tiba menyelinap masuk melalui pintu setengah-terbuka menuju kesadaran."

"Tapi kadang-kadang dibutuhkan waktu sebentar."

"Semua seniman sadar akan hal itu. Tapi kemudian secara tiba-tiba, seakan-akan semua pintu dan semua laci terbuka. Segala sesuatunya berhamburan keluar sendiri, dan kita dapat menemukan seluruh kata-kata dan imaji-imaji yang kita butuhkan. Inilah saatnya ketika kita telah 'mengangkat tutup' alam bawah sadar. Kita dapat menyebutnya *ilham,* Sophie. Rasanya seakan-akan apa yang sedang kita lukis atau kita tulis datang dari sumber luar."

"Itu pastilah perasaan yang luar biasa."

"Tapi kamu tentunya pernah mengalaminya sendiri. Kamu sering melihat datangnya ilham pada diri anak-anak yang kelelahan. Mereka kadang-kadang begitu kelelahan sehingga tampaknya mereka benar-benar terjaga. Tiba-tiba mereka mulai mendongeng—seakan-akan mereka menemukan kata-kata yang belum pernah mereka pelajari. Sesungguhnya mereka pernah mempelajarinya; kata-kata dan gagasan-gagasan itu telah tersimpan 'laten' di dalam kesadaran mereka, tapi kini, ketika seluruh perhatian dan seluruh sensor dilepaskan, mereka naik ke permukaan. Juga penting bagi seorang seniman agar tidak membiarkan akal dan perenungan mengontrol ungkapan bawah sadar. Akankah kuceritakan padamu sebuah kisah untuk menggambarkan hal ini?"

"Tentu saja."

"Ini adalah kisah yang sangat menyedihkan."

"Oke."

"Konon ada seekor lipan yang sangat pandai menari dengan seratus kakinya, Semua makhluk di hutan berkumpul untuk melihat setiap kali lipan itu menari, dan mereka semua sangat terkesan oleh tariannya yang indah. Tapi ada satu makhluk yang tidak senang melihat lipan menari—dan itu adalah kura-kura darat."

"Mungkin dia hanya iri."

"Bagaimana aku bisa membuat lipan itu berhenti menari? pikir si kura-kura. Dia tidak mungkin mengatakan begitu saja bahwa dia tidak menyukai tarian itu. Pun dia tidak dapat mengatakan bahwa dia sendiri dapat menari dengan lebih baik, yang jelas tidak benar. Maka dia membuat suatu rencana jahat."

"Coba kita dengar."

"Dia duduk dan menulis surat kepada lipan. 'Wahai lipan yang tiada tara,' tulisnya, 'aku adalah seorang pengagum tarianmu yang sangat indah. Aku harus mengetahui bagaimana kamu melakukannya ketika kamu menari. Apakah kamu mengangkat kaki kirimu nomor 28 dan kemudian kaki kananmu nomor 39? Atau apakah kamu mulai dengan mengangkat kaki kananmu nomor 17 sebelum kamu angkat kaki kirimu nomor 44? Aku menanti-nanti jawabanmu dengan penuh harap. Dengan penuh hormat, Kura-kura!"

"Betapa jahatnya!"

"Ketika lipan itu membaca suratnya, segera saja dia mulai memikirkan apa yang sebenarnya dia lakukan ketika sedang menari. Kaki mana yang diangkatnya lebih dulu? Dan sesudah itu kaki mana lagi? Menurutmu, apa yang terjadi pada akhirnya?"

"Lipan itu tidak pernah menari lagi."

"Itulah tepatnya yang terjadi. Dan begitulah caranya imajinasi terserimpung oleh pertimbangan akal."

"Kisah yang menyedihkan."

"Adalah penting bagi seniman agar mampu 'membiarkan lepas'. Para seniman surealis berusaha memanfaatkan hal ini dengan menempatkan diri mereka dalam keadaan di mana segala sesuatu terjadi dengan sendirinya. Mereka mempunyai selembar kertas putih dan mereka mulai menulis tanpa memikirkan apa yang mereka tulis. Mereka menyebutnya *tulisan otomatis*. Ungkapan itu aslinya berasal dari dunia spiritualisme, di mana seorang medium percaya bahwa ruh orang yang telah meninggal menuntun gerakan pena. Tapi kukira kita akan membicarakan lebih banyak tentang hal itu besok.

"Dalam satu pengertian, seniman surealis juga seorang medium, yaitu suatu sarana atau penghubung. Dia adalah medium bagi alam bawah sadarnya sendiri. Tapi barangkali ada unsur dari alam bawah sadar dalam setiap proses kreatif, sebab apa yang sesungguhnya kita maksudkan dengan kreativitas?"

"Aku tidak tahu. Apakah itu ketika kita menciptakan sesuatu?"

"Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal. Tapi sering kali, akal menghambat imajinasi dan itu berbahaya, sebab tanpa imajinasi, tidak akan tercipta sesuatu yang baru. Aku percaya bahwa imajinasi itu seperti sistem Darwin."

"Maaf, tapi *itu* tidak kumengerti."

"Yah, Darwinisme menyatakan bahwa mutan-mutan alam bermunculan satu demi satu, tapi hanya sedikit di antara mereka yang dapat dimanfaatkan. Hanya sebagian di antara mereka yang berhak hidup."

"Jadi?"

"Begitulah caranya kita mendapatkan ilham dan dibanjiri banyak gagasan baru. Mutan-pikiran muncul dalam kesadaran satu demi satu, setidak-tidaknya jika kita tidak lagi menyensor diri kita terlalu keras. Tapi hanya sebagian dari pikiran-pikiran ini yang dapat dimanfaatkan. Di sini, akal datang sendiri. Ia pun mempunyai fungsi penting. Ketika hasil sudah di tangan, kita tidak boleh lupa untuk tetap selektif."

"Itu bukan perbandingan yang buruk."

"Bayangkan jika segala sesuatu yang 'masuk ke benak kita' dibiarkan keluar dari bibir kita! Apalagi membiarkan bloknot kita keluar dari laci meja! Dunia akan tenggelam karena keberatan menanggung impuls-impuls yang berdatangan dan seleksi tidak lagi berjalan."

"Jadi, akallah yang menentukan pilihan di antara semua gagasan ini?"

"Ya, tidakkah kamu berpendapat begitu? Mungkin imajinasi menciptakan sesuatu yang baru, tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya. Imajinasi tidak 'membuat komposisi'. Suatu komposisi—dan setiap karya seni adalah komposisi—tercipta akibat saling-pengaruh yang luar biasa antara imajinasi dan akal, atau antara pikiran dan renungan. Sebab akan selalu ada unsur kebetulan dalam proses kreatif. Kamu harus melepaskan domba-domba di padang sebelum mulai menggembala mereka."

Alberto duduk tenang, menatap keluar jendela. Ketika dia duduk di sana, Sophie tiba-tiba melihat serombongan tokoh Disney dengan warna-warni meriah di dekat danau.

"Itu Goofy," serunya, "dan Donald Bebek dengan keponakan-keponakannya ... Lihat, Alberto. Itu Mickey Tikus dan ..."

Alberto berpaling ke arahnya: "Ya, sungguh menyedihkan, Nak."

"Apa maksud Anda?"

"Di sini kita dijadikan korban-korban tak berdaya dari kawanan Domba sang Mayor. Tapi ini salahku, tentu saja. Akulah yang mulai membicarakan asosiasi gagasan yang bebas."

"Tentu saja Anda tidak boleh menyalahkan diri sendiri ..."

"Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof. Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas. Tapi saat ini, dia melangkah agak jauh."

"Jangan khawatir."

"Aku hendak mengatakan pentingnya perenungan, dan di sinilah kita, disuguhi kedunguan yang mengerikan ini. Dia harusnya malu pada diri sendiri!"

"Apakah Anda bersikap ironis sekarang?"

"Dialah yang ironis, bukan aku. Tapi aku mempunyai satu penghibur—dan itu adalah inti rencanaku."

"Kini aku benar-benar bingung."

"Kita telah membicarakan impian. Ada sentuhan ironi dalam hal itu juga. Sebab apalah kita ini kecuali imaji-imaji impian sang mayor?"

"Ah!"

"Tapi masih ada satu hal yang belum diperhitungkannya."

"Apakah itu?"

"Barangkali dia, dengan rasa malu, menyadari impiannya sendiri. Dia tahu segala sesuatu yang kita katakan dan lakukan—sebagaimana pemimpi ingat akan aspek mimpi yang terwujud dalam mimpinya. Dialah yang membentuk mimpi itu dengan menggunakan penanya. Tapi, bahkan jika dia

ingat segala sesuatu yang kita ucapkan satu sama lain, dia tetap belum benar-benar terjaga."

"Apa maksud Anda?"

"Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa ini pun merupakan impian yang tersamar."

"Aneh sekali cara Anda berbicara."

"Sang mayor berpendapat begitu juga. Itu karena dia tidak mengerti bahasa impiannya sendiri. Marilah kita bersyukur karenanya. Itu memberi kita sedikit ruang gerak, kamu tahu. Dan dengan ruang gerak ini, kita akan segera terbang jauh dari kesadarannya yang kotor seperti tikus air melompat keluar untuk mendapatkan sinar matahari pada suatu siang pada musim panas."

"Apakah Anda kira kita akan berhasil?"

"Kita harus berhasil. Dalam beberapa hari, aku akan memberimu suatu cakrawala baru. Selanjutnya, sang mayor tidak akan tahu lagi di mana tikus air itu berada atau di mana mereka akan melompat keluar lain kali."

"Tapi bahkan jika kita hanyalah imaji-imaji impian, aku masih tetap putri ibuku. Dan kini sudah jam lima. Aku harus pulang untuk mempersiapkan pesta taman."

"Hmm ... dapatkah kamu memberikan pertolongan kecil dalam perjalanan pulangmu?"

"Apa?"

"Cobalah menarik lebih banyak perhatian. Cobalah agar sang mayor selalu memerhatikanmu sepanjang perjalanan pulang. Cobalah dan pikirkan tentang dia ketika kamu tiba di rumah ... dan dia akan memikirkan dirimu juga."

"Apa manfaatnya?"

"Agar aku dapat melanjutkan rencanaku tanpa terganggu. Aku akan menyelam jauh-jauh ke dalam alam bawah sadar sang mayor. Di situlah aku akan berada hingga kita bertemu lagi."[]

Zaman Kita Sendiri

***

... manusia dikutuk untuk bebas ...

JAM WEKER menunjuk angka 11.55 malam. Hilde berbaring menatap langit-langit. Dia berusaha membiarkan khayalannya terbang bebas. Setiap kali selesai dengan satu rangkaian pemikiran, dia berusaha untuk bertanya pada dirinya sendiri, mengapa.

Mungkinkah ada sesuatu yang dia usahakan untuk menekannya?

Kalau saja dia dapat mengesampingkan seluruh sensor, dia mungkin telah menyelinap ke dunia impian. Sedikit menakutkan, pikirnya.

Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia merasa seakan-akan dia berada di Gubuk sang Mayor di dekat danau kecil di tengah hutan.

Apakah yang mungkin direncanakan Alberto? Tentu saja, ayahnyalah yang merencanakan agar Alberto merencanakan sesuatu. Apakah dia selalu tahu apa yang akan dilakukan Alberto? Barangkali dia tengah berusaha untuk membebaskan dirinya, sehingga apa pun yang terjadi, pada akhirnya akan muncul sebagai suatu kejutan baginya juga.

Kini tinggal sedikit halaman yang belum dibacanya. Harus-kah dia mengintip pada halaman terakhir? Tidak, itu curang. Dan selain itu, Hilde yakin bahwa apa yang akan terjadi pada halaman terakhir sama sekali belum ditentukan.

Bukankah itu pikiran yang aneh? Map itu ada tepat di sini dan ayahnya tidak mungkin kembali ke waktu sebelumnya untuk menambahkan sesuatu di sana. Tidak mungkin, kecuali Alberto melakukan sesuatu sendiri. Suatu kejutan ...

Hilde sendiri sedang merancang beberapa kejutan, untuk berjaga-jaga. Ayahnya tidak mengontrolnya. Tapi apakah dia dapat mengontrol dirinya sendiri sepenuhnya?

Apakah kesadaran itu? Bukankah itu salah satu teka-teki terbesar alam raya? Apakah ingatan itu? Apa yang membuat kita "ingat" segala sesuatu yang telah kita lihat dan alami?

Mekanisme macam apa yang mendorong kita menciptakan mimpi-mimpi indah malam demi malam?

Dia menutup matanya sebentar. Lalu, dia membukanya dan menatap langit-langit lagi. Akhirnya, dia lupa untuk membukanya lagi.

Dia tertidur.

Ketika jeritan parau seekor camar membangunkannya, Hilde keluar dari tempat tidur. Seperti biasa, dia melintasi ruangan menuju jendela dan berdiri memandang ke luar ke seberang teluk. Itu sudah menjadi kebiasaan, pada musim panas maupun dingin.

Ketika dia berdiri di sana, tiba-tiba dia merasa banyak sekali warna-warni yang memenuhi kepalanya. Dia ingat apa

yang telah diimpikannya. Tapi rasanya itu lebih dari sebuah impian biasa, dengan warna-warni dan bentuk-bentuknya yang begitu hidup ...

Dia bermimpi ayahnya pulang dari Lebanon, dan seluruh mimpi itu merupakan lanjutan impian Sophie ketika dia mendapati salib emas di atas dok.

Hilde sedang duduk di ujung dok—persis seperti dalam mimpi Sophie. Lalu, dia mendengar suara yang sangat lembut berbisik, "Namaku Sophie!" Hilde tetap berada di tempat sebelumnya, duduk tak bergerak, berusaha untuk mendengarkan dari mana suara itu berasal. Suara itu berlanjut, seperti desir yang nyaris tak dapat didengar, seakan-akan seekor serangga berbicara dengannya: "Kamu pasti tuli dan buta!" Tepat pada waktu itu, ayahnya datang ke taman itu dengan seragam PBB. "Hilde!" dia berseru, Hilde berlari ke arahnya dan memeluk lehernya. Di situlah mimpi itu berakhir.

Dia ingat beberapa baris puisi oleh Arnulf Overland:

Terbangun suatu malam karena impian yang aneh
dan sebuah suara yang tampaknya mengajakku berbicara
bagaikan sungai bawah tanah di tempat yang jauh
aku bangkit dan bertanya: Apa yang kau inginkan dariku?

Dia masih berdiri di jendela ketika ibunya masuk.

"Hai! Kamu sudah bangun?"

"Aku tidak yakin ..."

"Aku akan pulang sekitar jam empat, seperti biasa."

"Oke, Bu."

"Nikmatilah liburan yang menyenangkan, Hilde!"

"Semoga Ibu senang juga."

Ketika dia mendengar ibunya menutup pintu depan, dia menyusup kembali ke tempat tidur dengan map besar itu.

"Aku akan menggali dalam-dalam ke alam bawah sadar sang mayor. Di situlah aku akan berada sampai kita bertemu lagi."

Di situ, ya. Hilde mulai membaca lagi. Dia dapat merasakan di bawah jari telunjuk kanannya bahwa hanya tinggal beberapa halaman lagi yang belum dibacanya.

Ketika Sophie meninggalkan Gubuk sang Mayor, dia masih dapat melihat beberapa tokoh Disney di tepi perairan, tapi mereka sepertinya hendak menghilang ketika dia mendekat. Pada waktu dia mencapai perahu, mereka semua telah lenyap.

Sementara mendayung, dia menyeringai. Dan setelah dia menarik perahu naik ke tengah alang-alang di sisi lain, dia melambaikan kedua tangannya ke sana kemari. Dia berusaha setengah mati untuk menarik perhatian sang mayor sehingga Alberto dapat duduk tanpa terganggu di dalam gubuk.

Dia menari sepanjang jalan setapak, melompat dan meloncat. Lalu dia berusaha berjalan seperti boneka mekanis. Untuk tetap menarik perhatian sang mayor, dia mulai menyanyi pula. Suatu saat dia berdiri diam, memikirkan seperti apakah rencana Alberto nantinya. Ketika sadar, kesadaran yang dia dapatkan begitu buruk sehingga dia mulai memanjat sebatang pohon.

Sophie memanjat setinggi mungkin. Ketika dia hampir mencapai puncak, dia menyadari dia tidak dapat turun. Dia

memutuskan untuk menunggu sebentar sebelum mencoba lagi. Tapi sementara itu dia tidak dapat berdiam diri saja di tempatnya. Sebab sang mayor akan bosan memandangnya dan akan mulai mengalihkan perhatiannya pada apa yang sedang dilakukan Alberto.

Sophie melambaikan tangannya, berusaha berkokok seperti ayam jantan beberapa kali, dan akhirnya mulai bernyanyi dengan berteriak-teriak. Itu adalah pertama kali sepanjang hidupnya selama lima belas tahun, Sophie bernyanyi seperti itu. Dia merasa sangat senang dengan perbuatannya.

Dia berusaha sekali lagi untuk turun, tapi dia benar-benar terpaku di tempatnya. Tiba-tiba, seekor angsa yang sangat besar hinggap di salah satu cabang tempat Sophie berpegangan. Setelah melihat sekawanan tokoh Disney belum lama ini, Sophie sama sekali tidak terkejut ketika angsa itu mulai berbicara.

"Namaku Morten," kata si angsa. "Sebenarnya, aku seekor angsa, tapi dalam kesempatan istimewa ini aku telah terbang dari Lebanon dengan kawanan angsa liar. Tampaknya seakan-akan kamu membutuhkan pertolongan untuk turun dari pohon ini."

"Kamu terlalu kecil untuk dapat membantuku," kata Sophie.

"Kamu terburu-buru mengambil kesimpulan, gadis muda. Kamulah yang terlalu besar."

"Itu sama saja, bukan?"

"Aku mestinya memberitahumu bahwa aku telah membawa seorang pemuda petani persis seumurmu ke seluruh penjuru Swedia. Namanya Nils Holgersson."

"Umurku lima belas tahun."

"Dan Nils empat belas. Setahun lebih atau kurang tidak ada bedanya bagi sarana pengangkut."

"Bagaimana caramu menggendongnya?"

"Aku memberikan tamparan kecil dan dia semaput. Ketika dia terbangun, dia tidak lebih besar dari sebuah ibu jari."

"Mungkin kamu dapat memberi tamparan kecil juga, sebab aku tidak dapat duduk di atas sini selamanya. Dan aku akan menyelenggarakan pesta taman filsafat pada hari Sabtu."

"Itu sangat menarik. Kalau begitu, aku yakin ini pasti sebuah buku filsafat. Ketika aku terbang menjejajahi Swedia bersama Nils Holgersson, kami mendarat di Marbacka di Varmland, di mana Nils bertemu dengan seorang wanita tua yang sedang merencanakan untuk menulis sebuah buku mengenai Swedia untuk anak-anak sekolah. Buku itu harus mendidik dan benar, katanya. Ketika dia mendengar cerita tentang petualangan Nils, dia memutuskan untuk menulis sebuah buku tentang segala sesuatu yang telah dilihatnya di atas punggung angsa."

"Itu aneh sekali."

"Terus terang, itu agak ironis, sebab kami telah ada di buku itu."

Tiba-tiba Sophie merasa sesuatu menampar pipinya dan saat selanjutnya dia telah menjadi tidak lebih besar dari ibu jari. Pohon itu tampak seperti hutan seluruhnya dan angsa itu sama besarnya dengan seekor kuda.

"Kalau begitu, ayolah," kata si angsa.

Sophie berjalan sepanjang cabang pohon itu dan memanjat naik ke punggung angsa. Bulu-bulunya lembut, tapi karena kini dia sangat kecil, bulu-bulu itu lebih terasa menusuk-nusuk tubuhnya daripada menggelitikinya.

Begitu dia sudah duduk dengan nyaman, angsa itu mulai terbang. Mereka terbang di atas puncak-puncak pepohonan. Sophie melihat ke bawah ke arah danau dan Gubuk sang Mayor. Di dalamnya duduk Alberto, mempersiapkan rencananya yang berbelit-belit.

"Tamasya sejenak cukuplah untuk hari ini," kata si angsa, sambil mengepak-ngepakkan kedua sayapnya.

Dengan perkataan itu, dia terbang turun ke kaki pohon yang tadi dipanjat Sophie. Ketika angsa itu mendarat, Sophie terlempar ke atas tanah. Setelah berguling di atas tanaman perdu beberapa kali, dia duduk tegak. Dia menyadari dengan penuh keheranan bahwa dia sudah kembali pada ukurannya semula.

Angsa itu berjalan bergoyang-goyang mengitarinya beberapa kali.

"Terima kasih atas bantuanmu," kata Sophie.

"Itu soal sepele. Apakah tadi kamu katakan bahwa ini sebuah buku filsafat?"

"Tidak, itu kan katamu."

"Oh yah, semua sama saja. Jika aku yang disuruh memilih, aku akan senang menerbangkanmu melewati seluruh sejarah filsafat, seperti aku menerbangkan Nils Holgersson menjelajahi Swedia. Kita dapat berkeliling di atas Miletus dan Athena, Jerusalem dan Alexandria, Roma dan Florensia, London dan Paris, Jena dan Heidelberg, Berlin dan Copenhagen ..."

"Terima kasih, itu sudah cukup."

"Tapi terbang melintasi abad demi abad akan merupakan tugas yang berat bahkan untuk seekor angsa yang sangat ironis. Melintasi wilayah-wilayah Swedia jauh lebih ringan."

Dengan berkata demikian, angsa itu lari beberapa langkah dan mengepak-ngepakkan sayapnya ke angkasa.

Sophie kelelahan, tapi ketika dia merayap keluar dari pagar tanaman menuju taman, tidak lama kemudian dia berpikir bahwa Alberto pasti senang sekali dengan usaha pengalihan perhatian yang telah dilakukannya. Sang mayor pasti tidak terlalu memikirkan Alberto pada saat itu. Jika ya, pastilah dia mempunyai masalah kepribadian terbelah.

Sophie baru saja berjalan memasuki pintu depan ketika ibunya pulang dari tempat kerjanya. Itu menyelamatkannya dari keharusan untuk menceritakan pertolongan angsa menurunkannya dari sebatang pohon tinggi.

Setelah makan malam mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta taman. Mereka mengambil daun meja sepanjang empat meter beserta kuda-kudanya dari ruang loteng dan membawanya ke taman.

Mereka telah merencanakan untuk menempatkan meja panjang itu di bawah pohon buah-buahan. Terakhir kali mereka menggunakan meja dengan kuda-kuda itu adalah pada ulang tahun perkawinan orangtua Sophie yang kesepuluh. Sophie baru berumur delapan tahun waktu itu, tapi dia ingat dengan jelas pesta taman besar dengan seluruh teman dan keluarga yang hadir.

Laporan cuaca lumayan bagus. Tidak pernah turun hujan sama sekali sejak terjadinya badai yang mengerikan sehari sebelum ulang tahun Sophie. Sekalipun demikian, mereka memutuskan untuk mempersiapkan meja dan menghiasinya pada Sabtu pagi.

Pada malam itu, mereka memanggang dua jenis roti yang berbeda. Mereka akan menghidangkan ayam dan selada. Dan soda. Sophie khawatir beberapa pemuda dari

kelasnya akan membawa bir. Dia takut itu menimbulkan kekacauan.

Ketika Sophie berangkat tidur, ibunya bertanya lagi padanya apakah Alberto akan datang ke pesta mereka.

"Tentu saja dia akan datang. Dia bahkan sudah berjanji akan menyajikan tipuan filosofis,"

"Tipuan filosofis? Tipuan macam apa itu?"

"Entahlah ... jika dia seorang tukang sulap, dia pasti akan bermain sulap. Dia mungkin akan menarik keluar seekor kelinci putih dari topi ..."

"Apa, itu lagi?"

"Tapi karena dia seorang filosof, dia akan menyajikan tipuan filosofis sebagai gantinya. Bagaimanapun, acara itu kan pesta taman filsafat. Apakah Ibu merencanakan untuk melakukan sesuatu juga?"

"Sebenarnya, memang begitu."

"Pidato?"

"Tidak akan kukatakan sekarang. Selamat malam, Sophie!"

Pagi-pagi keesokan harinya, Sophie dibangunkan oleh ibunya, yang masuk ke kamarnya untuk mengucapkan selamat tinggal sebelum dia pergi bekerja. Dia memberi Sophie daftar barang-barang yang kelupaan untuk dibeli di kota untuk pesta taman.

Begitu ibunya meninggalkan rumah, telepon berdering. Itu Alberto. Dia pasti tahu dengan tepat kapan Sophie berada sendirian di rumah.

"Bagaimana kabar rahasia Anda?"

"Ssst! Tak sepatah kata pun. Bahkan jangan beri dia kesempatan untuk memikirkannya."

"Kukira aku berhasil menarik perhatiannya kemarin."

"Bagus."

"Apakah pelajaran filsafatnya sudah selesai?"

"Itulah sebabnya aku menelepon. Kita telah berada di abad kita sendiri. Sejak sekarang kamu harus mampu berorientasi pada dirimu sendiri. Dasar-dasar itulah yang paling penting. Tapi kita tetap harus bertemu untuk membicarakan zaman kita sendiri."

"Tapi aku harus pergi ke kota ..."

"Bagus sekali. Kukatakan bahwa zaman kita sendirilah yang harus kita bicarakan."

"Sungguh?"

"Jadi yang paling praktis adalah bertemu di kota, maksudku."

"Haruskah aku datang ke tempat Anda?"

"Tidak, jangan di sini. Segalanya kacau balau. Aku telah mencari-cari mikrofon tersembunyi."

"Ah!"

"Ada sebuah kafe yang baru buka di Main Square. Kafe Pierre. Apakah kamu tahu?"

"Ya. Kapan aku harus tiba di sana?"

"Dapatkah kita bertemu pada jam dua belas?"

"Oke. *Bye.*"

Beberapa menit selepas pukul dua belas, Sophie berjalan memasuki Kafe Pierre. Tempat itu disusun dengan meja bulat kecil dan kursi-kursi berwarna hitam, botol-botol anggur putih yang diletakkan terbalik pada *dispenser.*

Ruangan itu kecil, dan hal pertama yang diketahui Sophie adalah bahwa Alberto tidak ada. Banyak orang lain duduk di meja-meja bulat di sana, tapi Alberto tidak ada di antara mereka.

Dia tidak biasa mengunjungi kafe sendirian. Haruskah dia berbalik saja dan pergi, dan kembali nanti untuk melihat apakah dia telah tiba?

Dia memesan secangkir teh lemon di bar pualam dan duduk di salah satu meja yang kosong. Dia menatap ke arah pintu. Orang-orang datang dan pergi sepanjang waktu, tapi Alberto tetap belum muncul.

Kalau saja dia punya koran!

Sementara waktu berlalu, dia mulai melihat berkeliling. Dia mendapatkan beberapa tatapan balasan. Untuk sesaat Sophie merasa dirinya seperti seorang wanita muda. Dia baru lima belas tahun, tapi dia pasti dapat kelihatan lebih dari tujuh belas tahun—atau setidak-tidaknya, enam belas setengah.

Dia bertanya-tanya dalam hati apa yang dipikirkan semua orang di sini tentang kehidupan. Kelihatannya mereka sudah mengesampingkan pemikiran semacam itu, seakan-akan mereka hanya duduk di sini secara kebetulan. Mereka bercakap-cakap, menggerakkan tangan dengan penuh semangat, tapi tampaknya mereka tidak sedang membicarakan sesuatu yang penting.

Tiba-tiba, dia memikirkan Kierkegaard, yang pernah mengatakan bahwa yang merupakan ciri khas kerumunan orang adalah obrolan omong kosong. Apakah semua orang ini hidup pada tahap estetika? Atau, apakah ada sesuatu yang secara eksitensial penting bagi mereka?

Dalam salah satu surat awalnya untuk Sophie, Alberto membicarakan kesamaan antara anak-anak dan para filosof. Dia menyadari bahwa dia lagi-lagi takut untuk menjadi dewasa. Kalau dia juga berakhir dengan merangkak masuk ke dalam bulu-bulu halus si kelinci putih yang ditarik keluar dari topi pesulap alam raya!

Dia tetap mengarahkan pandangannya ke pintu. Tiba-tiba, Alberto berjalan masuk. Meskipun kini pertengahan musim panas, dia mengenakan baret hitam dan mantel kelabu dari bulu sepanjang pangkal pahanya. Dia bergegas

mendatangi Sophie. Rasanya aneh sekali bertemu dengannya di depan umum.

"Kini jam dua belas seperempat!"

"Itulah yang dikenal sebagai seperempat jam akademis. Apakah kamu mau makanan kecil?"

Alberto duduk dan menatap matanya. Sophie mengangkat bahunya.

"Tentu. *Sandwich,* mungkin."

Alberto pergi ke bar. Tak lama kemudian, dia kembali dengan secangkir kopi dan dua potong *sandwich* dengan keju dan daging.

"Apakah itu mahal?"

"Sepele saja, Sophie."

"Apakah Anda punya alasan mengapa datang terlambat?"

"Tidak. Aku sengaja. Aku akan menjelaskannya sekarang."

Dia menggigit *sandwich*-nya. Lalu berkata:

"Marilah kita bicara tentang abad kita sendiri."

"Apakah terjadi sesuatu yang menarik dalam bidang filsafat?"

"Banyak sekali ... gerakan-gerakan bermunculan ke segala arah. Kita akan mulai dengan satu arah yang sangat penting, dan itu adalah *eksistensialisme.* Ini adalah istilah kolektif untuk beberapa aliran filsafat yang mengambil situasi eksistensial manusia sebagai titik tolak. Biasanya kita membicarakan filsafat eksistensial abad kedua puluh. Beberapa filosof eksistensial ini, atau para eksistensialis, mendasarkan gagasan-gagasan mereka bukan hanya pada Kierkegaard, melainkan juga Hegel dan Marx."

"Hmm."
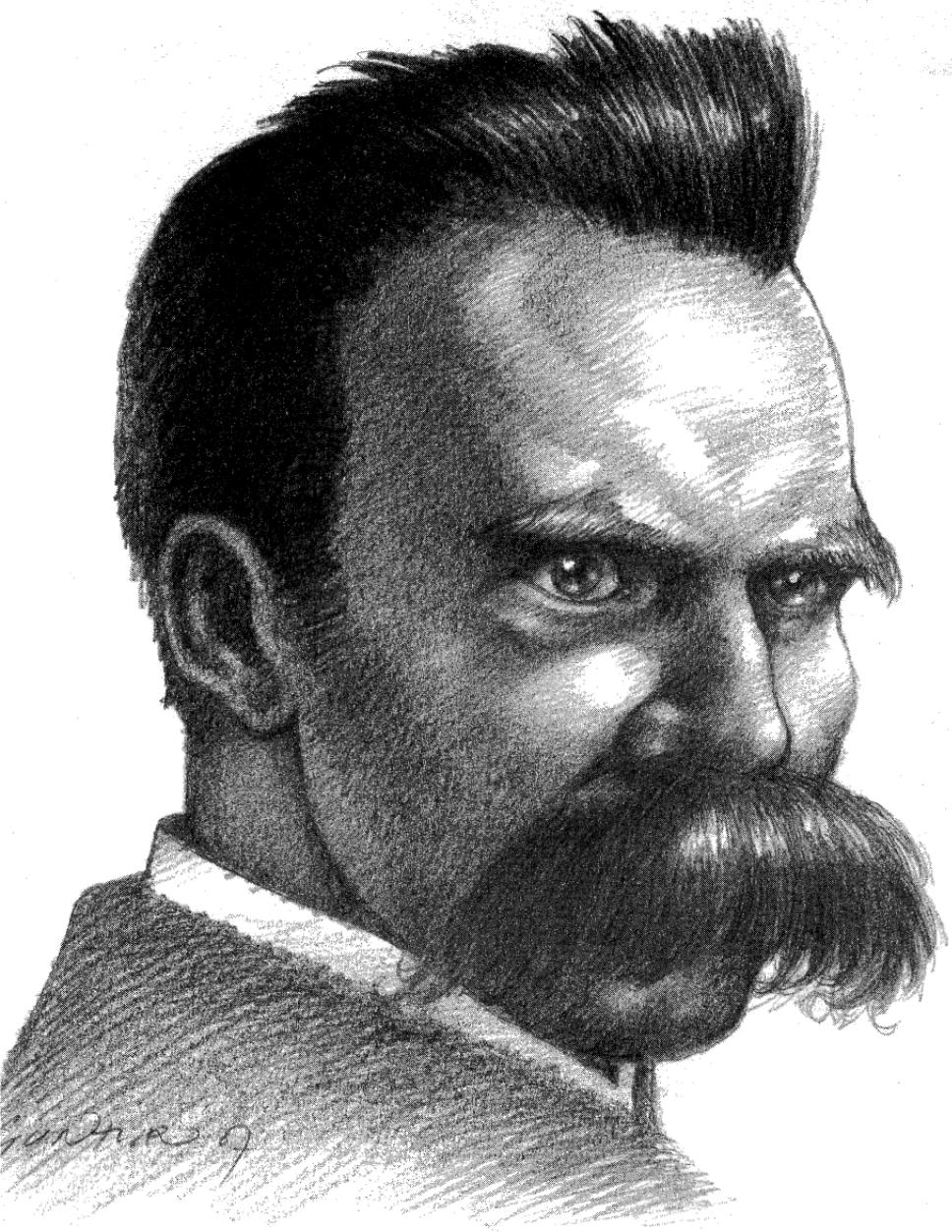
"Filosof penting yang mempunyai pengaruh besar pada abad kedua puluh adalah *Friedrich Nietzsche* dari Jerman, yang hidup dari 1844 hingga 1900. Dia pun bereaksi menentang filsafat Hegel dan 'historisisme' Jerman. Dia mengemukakan kehidupan itu sendiri sebagai suatu imbangan berat bagi minat yang sangat kecil pada sejarah dan apa yang disebutnya 'moralitas budak' Kristen. Dia berusaha menjalankan suatu 'revolusi dari seluruh nilai', sehingga daya hidup orang yang terkuat tidak dirintangi oleh yang lemah. Menurut Nietzsche, agama Kristen maupun filsafat tradisional telah meninggalkan dunia nyata dan menunjuk ke 'surga' atau 'dunia gagasan'. Tapi apa yang sampai kini dianggap sebagai dunia 'nyata' sesungguhnya adalah dunia samaran. 'Jujurlah pada dunia,' katanya. 'Jangan dengarkan mereka yang menawarkan padamu harapan-harapan adialamiah.'"

"Jadi ..."

"Tokoh yang terpengaruh oleh Kierkegaard dan Nietzsche sekaligus adalah filosof eksistensial Jerman *Martin Heidegger*. Tapi kita akan memusatkan perhatian pada eksistensialis Prancis *Jean-Paul Sartre,* yang hidup dari 1905 hingga 1980. Dialah pelopor di antara tokoh-tokoh eksistensialis—setidak-tidaknya, bagi publik yang lebih luas. Eksistensialismenya menjadi sangat populer pada tahun lima puluhan, tak lama sesudah perang. Di kemudian hari, dia menggabungkan diri dengan gerakan Marxis di Prancis, tapi dia tidak pernah menjadi anggota partai apa pun."

"Itukah sebabnya kita bertemu di sebuah kafe Prancis?"

"Ini bukan hanya kebetulan, aku mengaku. Sartre sendiri melewatkan banyak waktu di kafe-kafe. Dia bertemu dengan

Friedrich NIETZSCHE

sahabat sepanjang hidupnya *Simone de Beauvoir* di sebuah kafe. Wanita itu juga seorang filosof eksistensial."

"Seorang wanita filosof?"

"Itu benar."

"Sungguh melegakan bahwa umat manusia pada akhirnya menjadi beradab."

"Sekalipun demikian, banyak masalah baru bermunculan di masa hidup kita ini."

"Anda akan membicarakan eksistensialisme."

"Sartre mengatakan bahwa 'eksistensialisme adalah humanisme'. Dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa para eksistensialis berangkat dari ketiadaan menuju kemanusiaan itu sendiri. Perlu kutambahkan bahwa humanisme yang diacunya mengambil pandangan yang jauh lebih suram tentang situasi manusia daripada humanisme yang kita temui dalam Renaisans."

"Mengapa begitu?"

"Baik Kierkegaard maupun beberapa filosof eksistensial abad ini beragama Kristen. Tapi keberpihakan Sartre adalah pada apa yang dapat kita sebut eksistensialisme ateis. Filosofinya dapat dianggap sebagai analisis yang kejam terhadap situasi manusia ketika 'Tuhan telah mati'. Ungkapan Tuhan telah mati' berasal dari Nietzsche."

"Teruskan."

"Kata kunci dalam filsafat Sartre, seperti dalam filosofi Kierkegaard, adalah 'eksistensi'. Tapi, eksistensi tidak berarti sama dengan hidup. Tanaman dan binatang juga hidup, mereka eksis, tapi mereka tidak harus memikirkan apa yang diimplikasikannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Sartre mengatakan bahwa benda material itu semata-mata 'ada

dalam dirinya sendiri', sedangkan manusia ada 'untuk dirinya sendiri'. Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda."

"Aku tidak dapat tidak setuju dengan itu."

"Sartre mengatakan bahwa eksistensi manusia mendahului dirinya. Kenyataan bahwa aku ada mendahului *apakah* aku ini. 'Eksistensi mendahului esensi'."

"Itu pernyataan yang sangat rumit."

"Dengan esensi, yang kita maksudkan adalah sesuatu yang menjadi isi dari sesuatu—hakikat, atau keberadaan, dari sesuatu. Tapi menurut Sartre, manusia tidak mempunyai 'hakikat' bawaan semacam itu. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan dirinya sendiri. Dia harus menciptakan hakikatnya atau 'esensi'-nya sendiri, sebab itu tidak ditetapkan sebelumnya."

"Kukira aku mengerti maksud Anda."

"Sepanjang sejarah filsafat, para filosof berusaha untuk menemukan apakah manusia itu—atau apakah hakikat manusia itu. Tapi, Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai 'hakikat' kekal semacam itu yang dapat dijadikannya sandaran. Karena itulah tidak ada gunanya untuk mencari makna dari kehidupan pada umumnya. Kita memang ditakdirkan untuk membuatnya sendiri. Kita seperti aktor-aktor yang diseret ke atas panggung tanpa mengetahui peran kita, tanpa naskah dan tanpa juru bisik yang akan membisikkan kepada kita apa yang harus kita lakukan di atas panggung. Kita harus memutuskan sendiri bagaimana cara kita hidup."

"Itu benar, sesungguhnya. Jika orang dapat melihat pada Bibel saja—atau pada buku filsafat—untuk mengetahui bagaimana caranya hidup, itu tentu akan mudah sekali."

"Kamu mengerti maksudnya. Jika orang-orang menyadari mereka hidup dan suatu hari akan mati—dan tidak ada makna yang dijadikan pegangan—mereka mengalami ketakutan, kata Sartre. Kamu mungkin ingat ketakutan itu, rasa takut yang juga merupakan ciri gambaran Kierkegaard tentang seseorang dalam situasi eksistensial."

"Ya."

"Sartre mengatakan bahwa manusia merasa *terasing* dalam sebuah dunia tanpa makna. Ketika dia menggambarkan 'keterasingan' manusia, dia menggemakan gagasan-gagasan utama Hegel dan Marx. Perasaan terasing manusia di dunia menciptakan keputusasaan, kebosanan, kemuakan, dan absurditas."

"Memang normal untuk merasa tertekan, atau merasa bahwa segala sesuatunya membosankan."

"Ya, memang. Sartre tengah menggambarkan penghuni kota abad kedua puluh. Kamu ingat bahwa kaum humanis Renaisans telah menarik perhatian, nyaris dengan penuh kemenangan, pada kebebasan dan kemerdekaan manusia? Sartre menganggap kemerdekaan manusia sebagai suatu kutukan. 'Manusia dikutuk untuk bebas', katanya. 'Dikutuk karena dia tidak menciptakan dirinya sendiri—dan bagaimanapun, bebas. Sebab, begitu dilemparkan ke dunia, dia bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya."

"Tapi kita tidak minta diciptakan sebagai individu bebas."

"Itulah persisnya maksud Sartre. Bagaimanapun, kita adalah individu-individu yang bebas, dan kebebasan ini mengutuk kita untuk membuat pilihan-pilihan sepanjang hidup kita. Tidak adanya nilai atau norma kekal yang dapat kita patuhi, membuat *pilihan-pilihan* kita lebih penting lagi. Sebab

kita sepenuhnya *bertanggung jawab* terhadap segala sesuatu yang kita lakukan. Sartre menekankan bahwa manusia tidak boleh sekali pun melepaskan tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya. Kita pun tidak dapat mengelak dari tanggung jawab untuk membuat pilihan-pilihan kita sendiri dengan alasan bahwa kita 'harus' pergi bekerja, atau kita 'harus' hidup sesuai dengan harapan-harapan kelas menengah tertentu menyangkut cara kita seharusnya hidup. Mereka yang menyusup ke tengah massa tanpa nama tidak akan pernah menjadi lain, kecuali anggota kawanan impersonal, karena telah lari menuju penipuan diri. Sebaliknya, kebebasan kita mewajibkan kita untuk memanfaatkan diri kita sendiri, untuk hidup dengan cara yang 'asli' atau 'jujur'."

"Ya, aku mengerti."
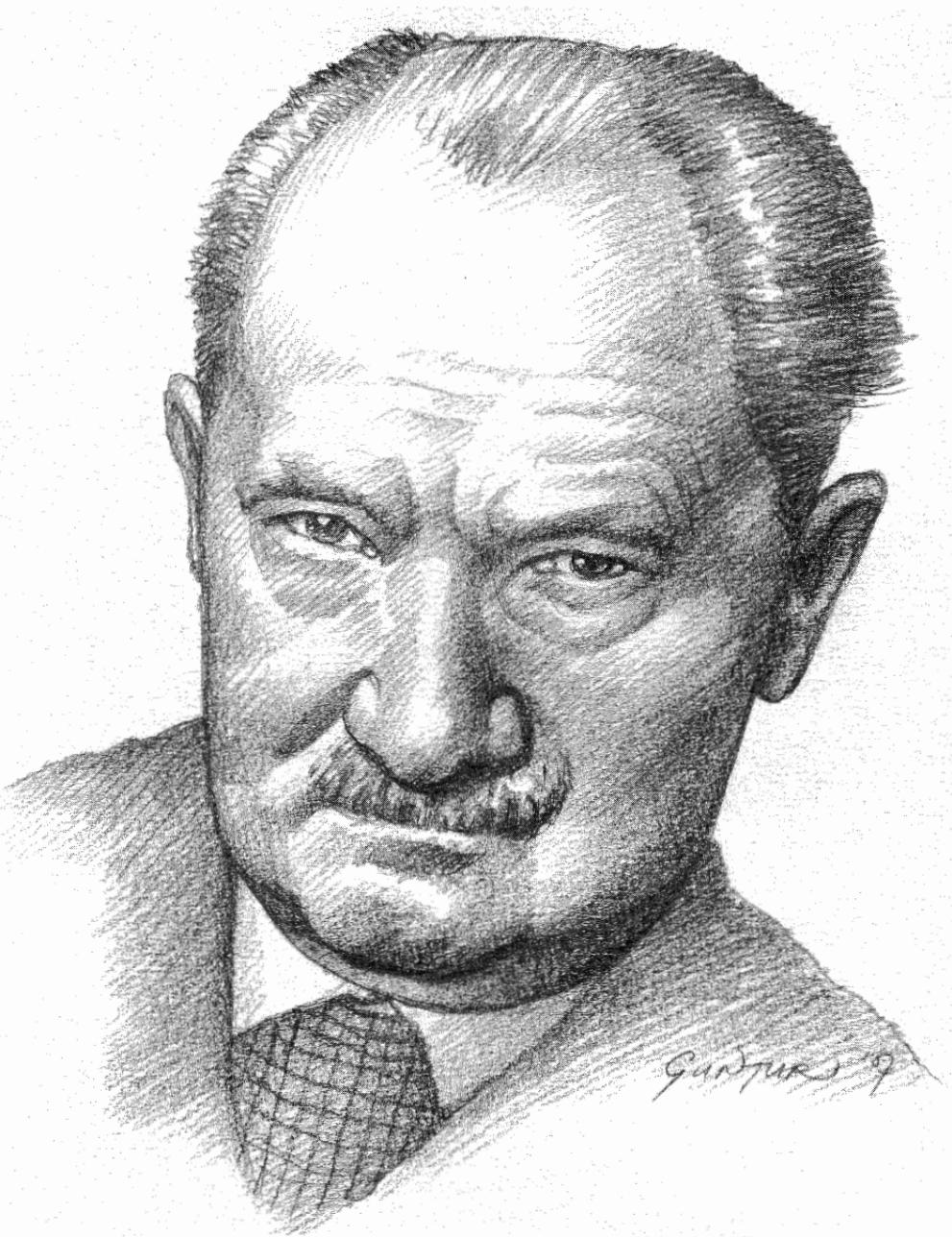
"Demikian pula halnya dengan pilihan-pilihan etika kita. Kita tidak akan pernah dapat menyalahkan 'sifat manusia' atau 'kelemahan manusia' atau sesuatu semacam itu. Kadang-kadang, manusia bertindak seperti babi dan kemudian menyalahkan 'Bapa Adam'. Tapi sebenarnya tidak ada 'Bapa Adam'. Dia hanyalah tokoh yang kita jadikan pegangan untuk menghindari tanggung jawab bagi tindakan-tindakan kita."

"Mestinya ada batasan untuk kesalahan yang dapat ditimpakan pada manusia."

"Meskipun Sartre menyatakan bahwa tidak ada makna bawaan bagi kehidupan, yang dimaksudkannya bukan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berarti. Dia bukanlah apa yang kita sebut *nihilis.*"

"Apakah itu?"

"Itulah orang yang beranggapan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mempunyai arti dan apa saja boleh dilakukan. Sartre percaya bahwa kehidupan *pasti* mempunyai arti. Tidak

Martin HEIDEGGER

bisa tidak. Tapi kita sendirilah yang harus menciptakan arti ini dalam kehidupan kita. Eksis berarti menciptakan kehidupan kita sendiri."

"Dapatkah Anda menjelaskan itu?"

"Sartre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa-apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena kesadaran selalu sadar akan sesuatu. Dan 'sesuatu' ini diadakan oleh diri kita sendiri dan juga oleh lingkungan kita. Kita setengahnya hanya pendukung dalam memutuskan apa yang kita lihat dengan memilih apa yang penting bagi kita."

"Dapatkah Anda memberi contoh?"

"Dua orang dapat saja berada di dalam ruangan yang sama, namun tetap merasakannya dengan cara yang sangat berbeda. Ini karena kita memberikan makna kita sendiri—atau kepentingan kita sendiri—ketika kita melihat sekeliling kita. Seorang wanita yang sedang hamil mungkin merasa melihat wanita-wanita hamil lain ke mana pun dia memandang. Itu bukan karena sebelumnya tidak pernah ada wanita hamil, tapi karena sekarang dia dalam keadaan hamil maka dia memandang dunia dengan mata yang berbeda. Seorang tahanan yang melarikan diri mungkin merasa melihat polisi di mana-mana ..."

"Mm, aku mengerti."

"Kehidupan kita sendiri memengaruhi cara kita memandang segala sesuatu di dalam ruangan. Jika sesuatu tidak menarik perhatianku, aku tidak melihatnya. Maka kini mungkin akan dapat menjelaskan mengapa aku terlambat hari ini."

"Itu kesengajaan, bukan?"

"Katakan dulu padaku apa yang kamu lihat ketika kamu masuk ke sini."

"Yang pertama-tama kulihat adalah bahwa Anda tidak ada di sini."

"Bukankah aneh bahwa yang pertama-tama kamu ketahui adalah sesuatu yang tidak ada?"

"Mungkin, tapi Andalah yang mestinya kutemui."

"Sartre menggunakan kunjungan ke kafe itu untuk membuktikan cara kita 'menghilangkan' apa pun yang tidak relevan untuk kita."

"Anda datang terlambat ke sini hanya untuk membuktikan itu?"

"Untuk memungkinkan kamu memahami hal terpenting dalam filsafat Sartre ini, ya. Sebutlah itu latihan."

"Curang!"

"Jika kamu jatuh cinta, dan sedang menantikan kekasihmu meneleponmu, kamu mungkin 'mendengar'-nya tidak meneleponmu semalaman. Kamu berencana untuk bertemu dengannya di kereta; orang ramai berjubel di peron dan kamu tidak dapat melihatnya di mana-mana. Mereka semua menjadi penghalang, mereka tidak penting bagimu. Kamu mungkin menganggap mereka tidak menyenangkan, bahkan menjengkelkan. Mereka mengambil ruang terlalu banyak. Satu-satunya yang kamu perhatikan adalah bahwa *dia* tidak ada di sana."

"Betapa sedihnya."

"Simone de Beauvoir berusaha untuk menerapkan eksistensialisme pada feminisme. Sartre pernah mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai 'sifat' dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri."

"Benarkah?"

"Demikian juga cara kita memandang jenis kelamin. Simone de Beauvoir menyangkal adanya 'sifat dasar pe-

rempuan' atau 'sifat dasar laki-laki'. Misalnya, umum dikatakan bahwa pria mempunyai sifat 'mencari' atau meraih sesuatu. Oleh karena itu, dia akan mencari makna dan arah di luar rumah. Wanita dikatakan mempunyai filosofi kehidupan yang berkebalikan. Dia 'selalu ada', yang berarti bahwa dia ingin berada di tempat dia berada. Oleh karena itu, dia merawat keluarganya, memerhatikan lingkungan dan hal-hal yang lebih bersifat kerumahtanggaan. Belakangan ini mungkin kita katakan bahwa kaum wanita lebih peduli dengan 'nilai-nilai feminin' dibanding kaum pria."

"Apakah dia benar-benar memercayai hal itu?"

"Kamu tidak memerhatikan aku. Simone de Beauvoir sesungguhnya *tidak percaya* pada adanya 'sifat wanita' atau 'sifat pria' semacam itu. Sebaliknya, dia percaya bahwa kaum wanita dan kaum pria harus membebaskan diri mereka dari prasangka-prasangka atau ide-ide yang mendarah daging itu."

"Aku setuju."

"Karya utamanya, yang diterbitkan pada 1949, berjudul *The Second* Sex."

"Apa yang dimaksudkannya dengan itu?"

"Dia tengah membicarakan kaum wanita. Dalam kebudayaan kita, kaum wanita diperlakukan sebagai jenis kelamin nomor dua. Kaum pria bertindak seakan-akan merekalah subjeknya, dengan memperlakukan wanita sebagai objek, dan dengan demikian membebaskan mereka dari tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri."

"Yang dia maksud adalah bahwa kami kaum wanita bisa bebas dan mandiri sebagaimana yang kami inginkan?"

"Ya, kamu dapat mengatakannya begitu. Eksistensialisme juga berpengaruh besar pada kesusastraan, dari tahun empat puluhan hingga hari ini, terutama pada drama. Sartre sendiri

menulis sandiwara dan juga novel. Para penulis penting lainnya adalah *Albert Camus* dari Prancis, *Samuel Beckett* dari Irlandia, *Eugene Ionesco* dari Rumania, dan *Witold Gombrowicz* dari Polandia. Gaya mereka yang khas, dan juga gaya dari banyak penulis modern yang lain, itulah yang kita sebut *absurdisme*. Istilah itu digunakan secara khusus dalam 'teater absurd'."

"Ah."

"Tahukah kamu apa yang kita maksudkan dengan 'absurd'?"

"Bukankah itu sesuatu yang tak bermakna atau irasional?"

"Tepat. Teater absurd menyajikan suatu kontras dengan teater realistik. Tujuannya adalah menunjukkan tiadanya makna dalam kehidupan untuk mengundang ketidaksetujuan penonton. Gagasannya bukanlah untuk mengolah yang tak bermakna. Justru sebaliknya. Tapi dengan menunjukkan dan memamerkan yang absurd itu dalam situasi sehari-hari, para penonton dipaksa untuk mencari sendiri kehidupan yang lebih sejati dan lebih mendasar."

"Kedengarannya menarik."

"Teater absurd sering melukiskan situasi-situasi yang benar-benar sepele. Karenanya, itu juga disebut semacam 'hiperrealisme'. Orang-orang dilukiskan persis sebagaimana adanya. Tapi jika kamu menyajikan di atas panggung secara tepat apa yang terjadi di dalam kamar mandi di suatu pagi yang biasa di sebuah rumah yang juga biasa, penonton akan tertawa. Tawa mereka dapat ditafsirkan sebagai mekanisme pertahanan karena melihat diri mereka sendiri dicerca di atas panggung."

"Ya, tepat sekali."

"Teater absurd bisa juga memiliki ciri-ciri surealistik tertentu. Tokoh-tokohnya sering mendapati diri mereka sendiri dalam situasi yang sangat tidak realistik dan seperti mimpi. Jika mereka menerima ini tanpa merasa kaget, penonton dipaksa untuk bereaksi kaget karena ketidakkagetan para tokoh tersebut. Beginilah yang dilakukan *Charlie Chaplin* dalam film-film bisunya. Pengaruh lucu dalam film-film bisu ini sering merupakan penerimaan Chaplin atas segala hal yang absurd yang terjadi pada dirinya. Itu memaksa penonton untuk memandang diri mereka sendiri untuk mencari sesuatu yang lebih sejati dan benar."

"Sungguh mengejutkan orang-orang bisa bersabar menanggungnya tanpa protes."

"Kadang-kadang ada benarnya jika kita rasakan: Ini sesuatu yang harus kujauhi—meskipun aku tidak tahu ke mana akan pergi."

"Jika rumah terbakar kamu harus keluar, bahkan jika kamu tidak punya tempat lain untuk tinggal."

"Itu benar. Maukah kamu secangkir teh lagi? Atau Coke mungkin?"

"Oke. Tapi aku tetap menganggap Anda tolol karena datang terlambat."

"Aku dapat menerimanya."

Alberto kembali dengan secangkir espresso dan Coke. Sementara itu, Sophie telah mulai menyukai lingkungan kafe itu. Dia juga mulai berpikir bahwa percakapan yang dilakukan di meja-meja lain mungkin tidak sesepele yang dikiranya semula.

Alberto mengentakkan botol Coke ke meja dengan bunyi keras. Beberapa orang di meja-meja lain mendongak.

"Dan itu membawa kita ke ujung jalan," katanya.

"Maksud Anda sejarah filsafat berhenti bersama Sartre dan eksistensialisme?"

"Tidak. Itu berlebihan sekali. Filsafat eksistensialis mempunyai makna yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Seperti yang telah kita ketahui, akarnya merambah jauh ke dalam sejarah melalui Kierkegaard dan kembali ke Socrates. Abad kedua puluh juga menyaksikan perkembangan dan pembaruan aliran-aliran filsafat lain yang telah kita bahas sebelum ini."

"Seperti apa?"

"Ya, salah satu aliran semacam itu adalah *Neo-Thomisme,* yaitu gagasan-gagasan yang termasuk dalam tradisi Thomas Aquinas. Yang lainnya adalah yang disebut *filsafat analitis* atau *empirisisme logis,* yang akarnya tertanam pada ajaran Hume dan empirisisme Inggris, dan bahkan pada logika Aristoteles. Selain semuanya ini, abad kedua puluh juga dipengaruhi oleh apa yang mungkin kita sebut *Neo-Marxisme* dalam berbagai kecenderungan. Kita telah membicarakan *Neo-Darwinisme* dan pentingnya *psikoanalisis."*

"Ya."

"Kita juga harus mengemukakan aliran terakhir, *materialisme,* yang juga mempunyai akar sejarah, Banyak ilmu pengetahuan masa kini dapat dilacak kembali kebangkitannya pada masa sebelum Socrates. Misalnya, pencarian 'partikel elementer' yang tak dapat dibagi, yang darinya seluruh materi tersusun. Belum ada orang yang dapat memberikan penjelasan memuaskan apakah 'materi' itu. Ilmu pengetahuan modern seperti fisika nuklir dan biokimia begitu terpikat pada masalah yang bagi banyak orang merupakan bagian penting dari filsafat hidup mereka."

"Yang baru dan yang lama dikumpulkan bersama ..."

Charlie CHAPLIN

"Ya. Sebab pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan ketika kita memulai perjalanan kita masih belum terjawab. Sartre melakukan suatu pengamatan penting ketika dia mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan eksistensial tidak dapat dijawab secara definitif. Pertanyaan filosofis menurut definisinya adalah sesuatu yang harus selalu diajukan oleh setiap generasi, bahkan setiap individu."

"Sebuah pemikiran yang suram."

"Aku tidak yakin apakah aku setuju. Tentu saja dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itulah kita jadi tahu bahwa kita hidup. Dan lagi pula, memang selalu demikianlah halnya bahwa sementara orang-orang mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang paling penting, mereka telah menemukan solusi-solusi yang jelas dan menentukan bagi banyak masalah lain. Ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi semuanya merupakan hasil sampingan renungan filosofis kita. Bukankah keingintahuan kita tentang kehidupanlah yang akhirnya membawa manusia ke bulan?"

"Ya, itu benar."

"Ketika *Neil Armstrong* menjejakkan kaki di bulan, dia berkata, 'Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.' Dengan kata-kata ini, dia mengemukakan secara ringkas bagaimana rasanya menjadi orang pertama yang menjejakkan kaki di bulan, dengan mengajak serta semua orang lain yang telah hidup sebelum dirinya. Itu bukan berkat jasanya sendiri, tentu saja."

"Di zaman kita ini, kita juga harus menghadapi banyak masalah yang sama sekali baru. Yang paling serius adalah masalah lingkungan. Oleh karena itu, arah filsafat yang paling penting pada abad kedua puluh ini adalah *ekofilosofi* atau *ekosofi,* sebagaimana disebutkan oleh salah seorang

pendirinya yaitu filosof Norwegia *Arne Naess*. Banyak ekofilosof di dunia Barat telah memperingatkan bahwa peradaban Barat secara keseluruhan berada pada jalur yang secara mendasar salah, sebab ia melaju terus tanpa kendali sehingga akan menabrak batas-batas yang dapat diterima planet kita. Mereka telah berusaha untuk membawa pengukur suara menyelam lebih dalam melampaui pengaruh-pengaruh konkret dari polusi dan kehancuran lingkungan. Ada sesuatu yang secara mendasar salah dalam pemikiran Barat, kata mereka."

"Kukira mereka benar."

"Misalnya, ekofilosofi telah mempertanyakan gagasan evolusi dalam asumsinya bahwa manusia berada 'di puncak'—seakan-akan kitalah penguasa alam. Cara berpikir seperti ini akan terbukti fatal bagi seluruh planet yang hidup."

"Aku jadi marah ketika memikirkan itu."

"Dalam mengecam asumsi ini, banyak ekofilosof telah menengok pemikiran dan gagasan dari kebudayaan-kebudayaan lain seperti yang ada di India. Mereka juga telah mempelajari pemikiran dan adat-istiadat dari yang disebut 'masyarakat primitif—atau 'masyarakat pribumi' seperti para penduduk asli Amerika—untuk menemukan kembali apa yang telah hilang dari kita.

"Di lingkungan ilmiah pada tahun-tahun belakangan ini telah dikemukakan bahwa seluruh cara pemikiran ilmiah kita sedang menghadapi 'pergeseran paradigma'. Yaitu, pergeseran mendasar dalam cara pikir para ilmuwan. Ini telah mendatangkan hasil di banyak bidang. Kita telah menyaksikan banyak contoh dari yang dinamakan 'gerakan-gerakan alternatif yang mendukung holisme dan gaya hidup yang baru."

"Hebat."

"Tapi, jika ada banyak orang yang terlibat, kita harus selalu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sebagian menyatakan bahwa kita sedang memasuki suatu zaman baru. Tapi segala sesuatu yang baru tidak selalu bagus, dan tidak semua hal yang lama harus dibuang. Itulah salah satu alasan mengapa aku memberimu pelajaran filsafat. Kini kamu mempunyai latar belakang sejarah, kamu dapat mengarahkan dirimu sendiri dalam kehidupan."

"Terima kasih."

"Kukira kamu akan mendapati bahwa kebanyakan dari apa yang berbaris di bawah panji-panji Zaman Baru adalah omong kosong. Bahkan yang dinamakan Agama Baru, Okultisme Baru, dan segala macam takhayul modern telah memengaruhi dunia Barat dalam beberapa dasawarsa mutakhir ini. Itu telah menjadi industri. Tawaran-tawaran alternatif di pasar filsafat telah berkembang dengan cepat di tengah dukungan yang semakin lemah pada agama Kristen."

"Tawaran macam apa?"

"Daftarnya begitu panjang sehingga aku bahkan tidak berani memulai. Dan memang tidak mudah menggambarkan zaman kita sendiri. Tapi mengapa kita tidak berjalan-jalan sejenak keliling kota? Ada sesuatu yang aku inginkan untuk kamu lihat."

"Aku tidak punya banyak waktu. Kuharap Anda belum melupakan pesta taman besok?"

"Tentu saja tidak. Saat itulah sesuatu yang indah akan terjadi. Kita cuma harus mengakhiri pelajaran filsafat Hilde lebih dulu. Sang mayor tidak memikirkan lebih jauh dari itu, kamu tahu. Jadi dia kehilangan sebagian dari kekuasaannya atas kita."

Sekali lagi dia mengangkat botol Coke, yang kini kosong, dan membantingnya ke atas meja.

Mereka keluar menuju jalan di mana orang-orang bergegas seperti tikus-tikus yang penuh semangat di bukit tikus. Sophie penasaran apa yang ingin ditunjukkan Alberto kepadanya.

Mereka berjalan melewati sebuah toko besar yang menjual segala barang dalam teknologi komunikasi, mulai dari televisi, VCR, dan piring-piring satelit hingga telepon mobil, komputer, dan mesin faksimile.

Alberto menunjuk ke etalase dan berkata:

"Di situ kamu tenggelam di abad kedua puluh, Sophie. Pada zaman Renaisans, dunia mulai meledak, begitu istilahnya. Dimulai dengan pelayaran-pelayaran ke wilayah baru, bangsa Eropa mulai berkelana ke seluruh dunia. Kini justru sebaliknya. Kita dapat menyebutnya sebagai ledakan balik."

"Dalam arti apa?"

"Dalam arti bahwa dunia digabungkan menjadi satu jaringan komunikasi yang sangat besar. Belum lama ini, para filosof harus bepergian selama berhari-hari naik kuda dan kereta untuk menyelidiki dunia di sekeliling mereka dan untuk bertemu dengan para filosof lain. Kini kita dapat duduk di mana saja di atas bumi ini dan memasuki seluruh pengalaman manusia di layar komputer."

"Itu adalah pemikiran yang fantastik. Dan sedikit menakutkan."

"Pertanyaannya adalah apakah sejarah sudah mendekati akhir—atau apakah sebaliknya, kita berada di ambang sebuah zaman yang sama sekali baru. Kita tidak lagi warga negara yang sederhana dari sebuah kota—atau suatu negara tertentu. Kita hidup dalam peradaban planet.

"Perkembangan teknologi, terutama di bidang komunikasi, mungkin telah berlangsung lebih dramatis dalam tiga puluh

atau empat puluh tahun terakhir ini dibanding seluruh sejarah masa lalu dijadikan satu. Dan mungkin kita baru menyaksikan awalnya ..."

"Inikah yang Anda inginkan untuk kulihat?"

"Bukan, itu ada di balik gereja di sana."

Ketika mereka beranjak untuk pergi, gambar beberapa prajurit PBB berkelebat di layar TV.

"Lihat!" kata Sophie.

Kamera memusatkan perhatian salah salah seorang prajurit PBB. Dia mempunyai janggut hitam yang hampir sama dengan janggut Alberto. Tiba-tiba dia mengacungkan selembar kartu yang di atasnya tertulis: "Sampai nanti, Hilde!" Dia melambai dan kemudian menghilang.

"Sok!" teriak Alberto.

"Apakah itu sang mayor?"

"Aku bahkan tidak mau menjawabnya."

Mereka berjalan melintasi taman di depan gereja dan sampai ke jalan besar lainnya. Alberto tampak agak mudah marah. Mereka berhenti di depan LIBRIS, toko buku terbesar di kota itu.

"Mari kita masuk," kata Alberto.

Di dalam toko, dia menunjuk pada dinding paling panjang, Di situ terdapat tiga bagian: ZAMAN BARU, GAYA HIDUP ALTERNATIF, dan MISTISME.

Buku-buku itu mempunyai judul yang membangkitkan minat seperti *Life After Death?, The Secrets of Spiritism, Tarot, The UFO Phenomenon, Healing, The Return of the Gods, You Have Been Here Before,* dan *What Is Astrology?* Ada ratusan buku di situ. Di bawah rak lebih banyak lagi buku yang ditumpuk.

"Ini juga abad kedua puluh, Sophie. Inilah kuil di zaman kita."

"Anda tidak percaya sedikit pun pada semua ini?"

"Sebagian besar di antaranya berisi omong kosong saja. Tapi buku semacam itu laku seperti halnya pornografi. Kebanyakan di antaranya adalah sejenis pornografi. Orang-orang muda dapat datang ke sini dan memercayai gagasan-gagasan yang paling memikat hati mereka. Tapi perbedaan antara filsafat yang sejati dan buku-buku ini kurang lebih sama dengan perbedaan antara cinta sejati dan pornografi."

"Tidakkah Anda agak keterlaluan?"

"Mari pergi dan duduk di taman."

Mereka berjalan keluar dari toko dan menemukan bangku kosong di depan gereja. Burung-burung dara beterbangan di bawah pepohonan, sementara burung gereja yang sangat lincah melompat-lompat di antara mereka.

"Itu dinamakan ESP atau parapsikologi," kata Alberto. "Atau dinamakan telepati, kewaskitaan, dan psikokinetik. Itu dinamakan spiritisme, astrologi, dan ufologi."

"Tapi sejujurnya saja, apakah Anda benar-benar beranggapan bahwa semua itu omong kosong?"

"Tentu saja sangat tidak layak bagi seorang filosof sejati untuk mengatakan bahwa mereka semua jelek. Tapi aku tidak keberatan untuk mengatakan bahwa semua subjek ini mungkin menggambarkan peta yang sangat terperinci dari suatu pemandangan yang tidak ada. Dan ada banyak 'isapan jempol hasil imajinasi' di sini yang pasti akan dilemparkan Hume ke nyala api. Banyak di antara buku-buku itu tidak mengemukakan secuil pun pengalaman sejati."

"Mengapa buku-buku dengan subjek semacam itu ada demikian banyaknya?"

"Menerbitkan buku-buku semacam itu merupakan usaha dagang besar. Itulah yang paling diinginkan orang-orang."

"Mengapa, menurut pendapat Anda?"

"Mereka jelas menginginkan sesuatu yang bersifat mistik, sesuatu yang berbeda untuk menghilangkan suasana monoton dalam kehidupan sehari-hari. Tapi itu seperti menabur garam di laut."

"Apa yang Anda maksudkan?"

"Di sinilah kita, berkelana dalam suatu petualangan yang sangat indah. Suatu karya ciptaan tengah bangkit tepat di depan mata kita. Di siang bolong, Sophie! Bukankah itu luar biasa?"

"Kukira begitu."

"Mengapa kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati atau transendental?"

"Apakah Anda mengatakan bahwa orang-orang yang menulis buku-buku ini hanyalah penipu dan pembohong?"

"Tidak, bukan itu yang kukatakan. Tapi di sini pun kita sedang membicarakan Sistem Darwin."

"Anda harus menjelaskan itu."

"Pikirkan tentang segala sesuatu yang berbeda yang dapat terjadi dalam satu hari. Kamu bahkan dapat mengambil hari apa pun dalam kehidupanmu sendiri. Pikirkan tentang semua yang kamu lihat dan kamu alami."

"Ya?"

"Kadang-kadang kamu mengalami suatu kejadian kebetulan. Kamu mungkin masuk ke sebuah toko dan membeli sesuatu seharga 28 crown. Tidak lama kemudian, pada hari itu juga, Joanna datang dan memberimu 28 crown yang pernah dipinjamnya darimu. Kalian berdua memutuskan untuk pergi ke bioskop—dan mendapatkan tempat duduk nomor 28."

"Ya, itu adalah kejadian kebetulan yang misterius."

"Itu adalah kebetulan, bagaimanapun. Yang jadi soal adalah, orang-orang *mengumpulkan* kejadian-kejadian kebetulan semacam ini. Mereka mengumpulkan pengalaman-pengalaman aneh—atau yang tak dapat dijelaskan. Ketika pengalaman-pengalaman semacam itu—yang dicomot dari kehidupan miliaran orang—dikumpulkan dalam satu buku, mulailah itu kelihatan seperti data yang tepercaya. Dan jumlah itu meningkat terus. Tapi sekali lagi kita sedang melihat lotere di mana angka-angka yang menang sajalah yang tampak."

"Tapi ada cenayang dan medium, bukan, yang terus-menerus mengalami hal-hal semacam itu?"

"Memang ada, dan jika kita mengesampingkan para penipu, kita menemukan penjelasan lain untuk apa yang dinamakan pengalaman-pengalaman misterius ini."

"Dan itu adalah?"

"Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar ..."

"Tentu saja."

"Freud menyatakan bahwa sering kali kita dapat bertindak sebagai 'medium' bagi alam bawah sadar kita sendiri. Mungkin secara tiba-tiba kita mendapati diri kita memikirkan atau melakukan sesuatu tanpa benar-benar tahu apa sebabnya. Alasannya adalah bahwa kita memiliki banyak sekali pengalaman, pemikiran, dan kenangan di dalam diri kita yang tidak kita sadari."

"Jadi?"

"Orang kadang-kadang berbicara atau berjalan dalam tidur mereka. Kita dapat menyebut ini semacam 'otomatisme mental'. Juga di bawah pengaruh hipnotis, orang dapat me-

ngatakan dan melakukan hal-hal 'di luar kehendak mereka sendiri'. Dan ingat para seniman surealis yang berusaha untuk menghasilkan apa yang dinamakan tulisan otomatis. Mereka hanya mencoba untuk bertindak sebagai medium bagi alam bawah sadar mereka sendiri."

"Aku ingat."

"Dari waktu ke waktu sepanjang abad ini telah timbul apa yang dinamakan 'kebangkitan kembali spiritualis', yang gagasannya adalah bahwa seorang medium dapat berhubungan dengan orang yang sudah meninggal. Entah dengan berbicara dalam suara orang yang sudah meninggal atau dengan menggunakan tulisan otomatis, medium akan menerima pesan dari seseorang yang hidup lima atau lima belas atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Ini dianggap sebagai bukti bahwa ada kehidupan dalam kematian atau bahwa kita menjalani banyak kehidupan."

"Ya, aku tahu."

"Aku tidak mengatakan bahwa semua medium itu penipu. Sebagian di antara mereka berjalan di jalan yang lurus. Mereka memang benar-benar medium, tapi hanya medium bagi alam bawah sadar mereka sendiri. Ada beberapa kasus medium yang ditelaah secara cermat ketika sedang *trance* dan mereka mengungkapkan pengetahuan dan kemampuan yang, baik mereka maupun yang lain-lainnya, tidak dapat mengerti bagaimana mereka dapat memperolehnya. Dalam suatu kejadian, seorang wanita yang tidak bisa berbahasa Ibrani menyampaikan pesan-pesan dalam bahasa itu. Jadi, dia pasti pernah hidup sebelumnya atau telah berhubungan dengan ruh orang yang sudah meninggal."

"Yang mana menurut Anda?"

"Ternyata dia mempunyai pengasuh wanita Yahudi ketika dia masih kecil."

"Ah."

"Apakah hal itu mengecewakanmu? Itu hanya menunjukkan betapa luar biasanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyimpan pengalaman di alam bawah sadar mereka."

"Aku mengerti maksud Anda."

"Banyak peristiwa sehari-hari yang aneh dapat dijelaskan dengan teori Freud tentang alam bawah sadar. Dengan tiba-tiba aku mungkin mendapat telepon dari seorang kawan yang tidak pernah kudengar kabarnya selama bertahun-tahun tepat ketika aku baru akan mencari nomor teleponnya."

"Itu membuatku terheran-heran."

"Tapi penjelasannya bisa jadi bahwa kami berdua mendengar lagu lama yang sama di radio, sebuah lagu yang kami dengarkan terakhir kali kami bertemu. Soalnya adalah, kami tidak sadar akan adanya hubungan yang mendasarinya."

"Jadi itu kalau bukan omong kosong, atau pengaruh nomor yang menang, atau alam bawah sadar. Benar?"

"Yah, bagaimanapun, lebih sehat untuk mendekati buku-buku semacam itu dengan sedikit sikap skeptis. Terutama apabila kita seorang filosof. Ada perkumpulan di Inggris bagi orang-orang yang skeptis. Bertahun-tahun yang lalu, mereka menawarkan hadiah besar bagi orang pertama yang dapat memberikan bukti yang paling kecil pun untuk sesuatu yang bersifat adialami. Tidak perlu berupa mukjizat besar, sebuah contoh kecil mengenai telepati pun cukup. Sejauh ini, belum ada seorang pun yang mengajukan diri."

"Hmm."

"Sebaliknya, ada banyak sekali hal-hal yang tidak dapat dipahami manusia. Mungkin kita juga tidak memahami hukum alam pula. Pada abad yang lalu, ada banyak orang yang

beranggapan bahwa fenomena seperti magnetisme dan listrik adalah sejenis sihir. Aku yakin nenek buyutku sendiri akan membelalakkan matanya karena heran jika aku ceritakan padanya tentang televisi atau komputer."

"Jadi Anda tidak percaya pada apa pun yang bersifat adialami kalau begitu."

"Kita telah membicarakan itu. Bahkan istilah 'adialami' sendiri merupakan istilah yang aneh. Tidak, kukira aku percaya bahwa hanya ada satu alam. Tapi itu, di lain pihak, benar-benar mengherankan."

"Tapi hal-hal misterius dalam buku-buku itu yang baru saja Anda tunjukkan padaku?"

"Semua filosof sejati harus tetap membuka lebar-lebar mata mereka. Bahkan jika kita belum pernah melihat seekor gagak putih, kita hendaknya tidak berhenti mencarinya. Dan suatu hari, bahkan orang yang skeptis seperti aku akan dapat dipaksa untuk menerima fenomena yang tidak kupercayai sebelumnya. Jika aku tidak membiarkan kemungkinan ini tetap terbuka, berarti aku menjadi dogmatis, dan bukan seorang filosof sejati."

Alberto dan Sophie tetap duduk di atas bangku tanpa mengucapkan sesuatu. Burung-burung merpati menjulurkan leher mereka dan berdekut sekali-sekali karena dikejutkan oleh sepeda yang lewat atau adanya gerakan mendadak.

"Aku harus pulang dan mempersiapkan pesta," kata Sophie akhirnya.

"Tapi sebelum kita berpisah, aku akan menunjukkan padamu seekor gagak putih. Dia ada di sekitar kita, kamu tahu."

Alberto bangkit dan berjalan menuju toko buku. Kali ini mereka berjalan melewati semua buku mengenai fenomena adialami dan berhenti di dekat sebuah rak tipis tepat di be-

lakang toko. Di atas rak itu tergantung sebuah kartu yang sangat kecil. FILSAFAT, bunyinya.

Alberto menunjuk ke sebuah buku, dan napas Sophie serasa terhenti ketika dia membaca judulnya: *Dunia Sophie*.

"Apakah kamu ingin aku membelinya untukmu?"

"Aku tidak tahu apakah aku berani."

Tapi tidak lama kemudian, Sophie sudah dalam perjalanan pulang dengan buku itu di satu tangan dan sebuah tas kecil dengan aneka barang keperluan pesta taman di tangan satunya.[]

Pesta Taman

***

... seekor burung gagak putih ...

HILDE DUDUK di tempat tidur, terpaku. Dia merasakan lengan dan tangannya gemetar saat menggenggam map berat itu.

Kini sudah hampir jam sebelas. Dia telah membaca selama lebih dari dua jam. Sesekali dia mengangkat matanya dari bacaannya dan tertawa keras, tapi dia juga berguling ke samping dan menahan napas. Untunglah dia sendirian di rumah.

Dan betapa hebat pengalamannya selama dua jam ini! Itu dimulai dengan Sophie yang berusaha menarik perhatian sang mayor dalam perjalanan pulangnya dari gubuk di hutan. Dia akhirnya memanjat sebatang pohon dan ditolong oleh Morten Angsa, yang datang bagaikan malaikat penjaga dari Lebanon.

Meskipun sudah lama sekali, Hilde tidak pernah melupakan bagaimana ayahnya membacakan untuknya *The Wonderful Adventures of Nils*. Selama bertahun-tahun sesudah itu, dia dan ayahnya mempunyai bahasa rahasia bersama yang berkaitan dengan buku itu. Kini ayah menyeret keluar angsa tua itu lagi.

Lalu, Sophie menjalani pengalaman pertamanya sebagai pengunjung kafe sendirian. Hilde terutama sangat terbawa perasaannya dengan apa yang diceritakan Alberto tentang Sartre dan eksistensialisme. Dia nyaris berhasil mengubah Sophie—meskipun dia telah melakukan hal itu berkali-kali sebelumnya melalui surat-suratnya dulu.

Pernah, kira-kira setahun yang lalu, Hilde membeli sebuah buku tentang astrologi. Lain kali, dia pulang dengan seperangkat kartu tarot. Saat berikutnya, yang dibawanya adalah buku tentang spiritualisme. Ayahnya selalu memberinya kuliah tentang "takhayul" dan "indra yang kritis", tapi dia telah menanti begitu lama untuk memberikan pukulan yang terakhir sekarang. Serangan balasannya benar-benar tepat. Jelas, putrinya tidak akan dibiarkannya tumbuh tanpa diberi peringatan keras terhadap hal-hal semacam itu. Untuk meyakinkannya, dia telah melambaikan tangan kepadanya dari layar televisi di sebuah toko. Mestinya dia tidak perlu repot-repot ...

Yang paling diherankannya adalah Sophie. Sophie—siapa-kah kamu? Dari mana asalmu? Mengapa kamu datang ke dalam hidupku?

Akhirnya, Sophie diberi buku tentang dirinya sendiri. Apakah itu buku yang sama yang kini sedang dipegangnya? Ini hanya map. Tapi meskipun demikian—bagaimana mungkin seseorang menemukan sebuah buku tentang dirinya sendiri? Apa yang akan terjadi jika Sophie mulai membaca buku itu?

Apa yang akan terjadi sekarang? Apa yang *mungkin* terjadi? Hanya tinggal beberapa halaman lagi dalam map itu.

Sophie bertemu dengan ibunya di atas bus dalam perjalanan pulangnya dari kota. Oh, tidak! Apa yang akan dikatakan ibunya jika dia melihat buku di tangan Sophie?

Sophie berusaha untuk memasukkannya ke dalam tas dengan semua pita dan balon yang telah dibelinya untuk pesta tapi dia tidak berhasil.

"Hai, Sophie! Kita naik bus yang sama! Asyik sekali!"

"Hai, Bu!"

"Kamu membeli buku?"

"Tidak, tidak persis begitu."

"*Dunia Sophie* ... betapa anehnya."

Sophie tahu, dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.

"Aku mendapatkannya dari Alberto."

"Ya, aku yakin begitu. Seperti kataku, aku berharap-harap akan segera bertemu dengan orang ini. Boleh kulihat?"

"Apakah Ibu keberatan menunggu sampai kita tiba di rumah, paling tidak. Ini bukuku, Bu."

"Tentu saja itu bukumu. Aku hanya ingin mengintip halaman pertamanya, oke? ... Sophie Amundsend sedang dalam perjalanan pulang. Dia telah melewati paruh pertama perjalanannya bersama Joanna. Mereka sedang membicarakan robot ..."

"Benarkah itu yang dikatakan di sana?"

"Ya, benar, Sophie. Itu ditulis oleh seseorang bernama Albert Knag. Dia pasti seorang penulis baru. Siapa nama Albertomu itu, ngomong-ngomong?"

"Knox."

"Mungkin akan terbukti nanti bahwa orang yang luar biasa ini telah menulis sebuah buku tentangmu, Sophie. Itulah yang disebut menggunakan nama samaran."

"Itu bukan dia, Bu. Mengapa Ibu tidak menyerah saja. Toh Ibu tidak mengerti apa-apa."

"Tidak, kukira memang tidak. Pesta taman akan diadakan besok, jadi segalanya akan berjalan lancar lagi."

"Albert Knag hidup dalam suatu realitas yang sama sekali berbeda. Itulah sebabnya buku ini bagaikan seekor gagak putih."

"Kamu benar-benar harus menghentikan semua ini! Maksudmu seekor kelinci putih?"

"Ibulah yang harus berhenti!"

Sampai di situlah pembicaraan mereka sebelum mereka tiba di tempat pemberhentian di ujung Clover Close. Mereka langsung berlari untuk melihat unjuk rasa.

"Ya Tuhan!" seru Helene Amundsend, "Aku kira aku bisa terbebas dari politik jalanan di lingkungan ini."

Tidak kurang dari sekitar sepuluh atau dua belas pengunjuk rasa. Panji-panji mereka berbunyi:

MAYOR SUDAH DEKAT
"YA" UNTUK MAKANAN TENGAH MUSIM PANAS YANG LEZAT
LEBIH BANYAK KEKUATAN UNTUK PBB

Sophie nyaris merasa kasihan pada ibunya.

"Sudahlah," katanya.

"Tapi ini adalah unjuk rasa yang aneh, Sophie. Sangat tidak masuk akal, sesungguhnya."

"Itu soal sepele."

"Dunia berubah makin lama makin cepat sepanjang waktu. Sebenarnya, aku sama sekali tidak terkejut."

"Ibu harusnya terkejut karena Ibu tidak terkejut."

"Sama sekali tidak. Mereka tidak melakukan kekerasan bukan? Aku hanya berharap mereka tidak menginjak-injak taman mawar kita. Tentu saja tidak mungkin melakukan unjuk rasa di sebuah taman. Mari kita cepat pulang dan melihat.'"

"Itu adalah unjuk rasa filosofis, Bu. Para filosof sejati tidak menginjak-injak taman mawar."

"Aku akan memberitahumu, Sophie. Kukira aku tidak lagi percaya pada filosof sejati. Sekarang ini semuanya serbasintetis."

Mereka melewatkan sore dan malam itu dengan bersiap-siap. Mereka melanjutkannya keesokan harinya, memasang dan menghias meja. Joanna datang untuk membantu mereka.

"Aduh!" katanya, "Ibu dan Ayah akan datang juga. Ini salahmu, Sophie!"

Semuanya sudah siap setengah jam sebelum para tamu datang. Pohon-pohon dihias dengan pita-pita dan lentera-lentera Jepang. Gerbang taman, pohon-pohon yang berjajar di jalan setapak, dan bagian depan rumah digantungi banyak balon. Sophie dan Joanna telah menghabiskan hampir sepanjang sore itu untuk meniup balon-balon tersebut.

Meja dipenuhi dengan ayam, selada, dan berbagai jenis roti buatan rumah. Di dapur, ada kue kismis dan kue lapis, kue kering *danish* dan kue cokelat. Tapi sejak semula, tempat kehormatan di tengah-tengah meja disediakan untuk kue ulang tahun—yang berbentuk piramida bulat dengan pasta almond. Di puncak kue ada sebuah patung mungil seorang gadis dengan gaun pembaptisan. Ibu Sophie telah meyakinkannya bahwa itu sekaligus menggambarkan seorang gadis lima belas tahun yang belum dibaptis, tapi Sophie yakin ibunya menaruh patung mungil itu di sana sebab Sophie telah mengatakan padanya dia tidak ingin dibaptis. Ibunya

tampaknya menganggap kue itu mewujudkan pembaptisan itu sendiri.

"Pengeluaran sama sekali tidak dibatasi," dia mengulang-ulangnya beberapa kali selama setengah jam sebelum pesta mestinya dimulai.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Pertama-tama datang tiga orang gadis teman sekelas Sophie, yang mengenakan kemeja musim panas dan *cardigan* ringan, rok panjang, dan riasan mata yang hampir tidak kelihatan. Tak lama kemudian, Jeremy dan David berjalan melewati gerbang, dengan paduan sikap malu-malu dan gaya sok khas pemuda.

"Selamat ulang tahun!"

"Kamu sudah dewasa juga sekarang!"

Sophie mengetahui bahwa Joanna dan Jeremy telah mulai main mata satu sama lain dengan sembunyi-sembunyi. Ada sesuatu yang istimewa. Kini adalah pertengahan musim panas.

Setiap orang membawa hadiah ulang tahun, dan karena itu adalah pesta taman filsafat, sebagian tamu telah berusaha untuk mengetahui apakah filsafat itu. Meskipun tidak semua berhasil menemukan hadiah filosofis, kebanyakan mereka menuliskan sesuatu yang berbau-bau filosofi pada kartu mereka. Sophie menerima sebuah kamus filsafat dan juga sebuah buku harian dengan kunci; pada sampulnya tertulis PIKIRAN-PIKIRAN FILOSOFIS PRIBADIKU. Ketika para tamu datang, mereka disuguhi sari buah apel dalam gelas anggur panjang. Ibu Sophie yang melayani.

"Selamat datang ... Dan siapakah nama pemuda ini? Aku yakin kita pernah bertemu sebelumnya ... Senang sekali kamu datang, Cecilie ..."

Ketika semua tamu yang muda-muda telah datang dan berjalan-jalan di bawah pepohonan dengan gelas-gelas anggur mereka, kedua orangtua Joanna tiba di depan gerbang taman dengan Mercedes putih. Sang penasihat keuangan mengenakan setelan abu-abu dengan potongan mahal tanpa cela. Istrinya memakai setelan celana panjang merah dengan perhiasan berkelip-kelip berwarna merah tua. Sophie yakin dia telah membeli sebuah boneka Barbie di toko mainan yang diberi pakaian seperti itu, dan membawanya ke tukang jahit agar membuatkan pakaian seperti itu seukuran dirinya. Tapi ada kemungkinan lain: sang penasihat keuangan mungkin telah membeli boneka itu dan memberikannya kepada seorang tukang sihir untuk menjadikannya wanita sungguhan. Tapi kemungkinan ini sangat kecil, jadi Sophie menyangkalnya.

Mereka melangkah keluar dari Mercedes dan berjalan me-masuki taman di mana para tamu yang lebih muda memandang mereka dengan heran. Sang penasihat keuangan menyerahkan sebuah kado pipih-panjang dari keluarga Ingebrigsten. Sophie berusaha keras untuk menenangkan diri ketika kado itu ternyata berisi—ya, benar!—sebuah boneka Barbie. Tapi Joanna tidak:

"Apakah Ayah gila? Sophie sudah tidak bermain boneka lagi!"

Nyonya Ingebrigsten bergegas datang, dengan segala perhiasannya yang berkeliningan. "Tapi itu hanya *untuk hiasan,* kamu tahu."

"Nah, terima kasih banyak." Sophie berusaha menyejukkan suasana. "Kini aku bisa mulai mengoleksi."

Orang-orang mulai mendekati meja.

"Kita tinggal menunggu Alberto," kata ibu Sophie kepadanya dengan suara yang agak dingin yang dimaksudkannya untuk menyembunyikan kekhawatirannya yang semakin besar. Bisik-bisik mengenai tamu kehormatan itu telah beredar di antara para tamu.

"Dia telah berjanji akan datang, jadi dia pasti datang."

"Tapi kita tidak boleh mempersilakan tamu-tamu duduk sebelum dia tiba, bukan?"

"Tentu saja boleh. Mari kita teruskan."

Helena Amundsend mulai mempersilakan tamu-tamu duduk di sekeliling meja panjang. Dia memastikan bahwa satu kursi dikosongkan di antara tempat duduknya sendiri dan tempat Sophie. Dia mengucapkan beberapa patah kata mengenai cuaca yang bagus dan kenyataan bahwa Sophie kini telah dewasa.

Mereka telah duduk selama setengah jam ketika seorang pria setengah umur dengan janggut lancip hitam dan baret berjalan mendatangi Clover Close dan memasuki gerbang taman. Dia membawa rangkaian bunga berisi lima belas kuntum mawar merah.

"Alberto!"

Sophie meninggalkan meja dan berlari untuk menyalaminya. Dia memeluk leher pria itu dan mengambil rangkaian bunga darinya. Alberto menanggapi sambutan itu dengan merogoh ke dalam kantong jaketnya dan mengeluarkan beberapa petasan Cina yang dinyalakannya dan dilemparkannya ke halaman. Ketika dia mendekati meja, dia menyalakan sebatang kembang api dan meletakkannya di puncak piramida kue almond itu. Lalu, dia berlalu dan berdiri di tempat kosong antara Sophie dan ibunya.

"Aku senang sekali berada di sini," katanya.

Para tamu terbengong-bengong. Nyonya Ingebrigsten menatap suaminya dengan pandangan tajam. Ibu Sophie begitu lega bahwa pria itu akhirnya datang juga sehingga dia akan memaafkan apa pun yang dilakukannya. Sophie sendiri berjuang untuk menahan tawanya.

Helene Amundsend mengetuk-ngetuk gelasnya dan berkata:

"Mari kita sambut Alberto Knox di pesta taman filsafat ini. Dia bukan pacar baruku, sebab meskipun suamiku begitu sering berlayar, aku tidak mempunyai pacar baru untuk saat ini. Tapi, orang yang menakjubkan ini adalah guru filsafat baru Sophie. Kecakapannya tidak hanya menyalakan kembang api. Pria ini mampu, misalnya, menarik keluar seekor kelinci hidup dari topi pesulap. Atau apakah itu gagak putih, Sophie?"

"Terima kasih banyak," kata Alberto. Dia duduk.

"Cheers!" kata Sophie, dan para tamu mengangkat gelas-gelas mereka dan minum untuk kesehatannya.

Mereka duduk untuk waktu lama menikmati ayam dan selada. Tiba-tiba Joanna bangkit, berjalan dengan yakin mendatangi Jeremy, dan memberinya ciuman pada bibirnya. Pemuda itu menanggapi dengan berusaha merebahkan punggung si gadis di atas meja agar dapat menahannya lebih kuat ketika dia membalas ciumannya.

"Yah, aku tidak pernah ..." seru Nyonya Ingebrigsten.

"Jangan di atas meja, Anak-anak," hanya itulah komentar Nyonya Amundsend.

"Mengapa tidak?" tanya Alberto, berpaling kepadanya.

"Itu pertanyaan yang aneh."

"Tidak salah jika seorang filosof sejati mengajukan pertanyaan."

Beberapa pemuda lain yang belum pernah dicium mulai melemparkan tulang-tulang ayam ke atap. Ini pun hanya mengundang komentar lembut dari ibu Sophie:

"Tolong kalian jangan lakukan itu. Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam di selokan."

"Maaf," kata salah seorang pemuda itu, dan sesudah itu mereka mulai melemparkan tulang-tulang ayam ke atas pagar tanaman.

"Kukira sudah waktunya membersihkan piring dan menyajikan kue," kata Nyonya Amundsend akhirnya. "Sophie dan Joanna, maukah kalian menolongku?"

Dalam perjalanan ke dapur, waktunya hanya cukup untuk diskusi pendek.

"Apa yang membuatmu menciumnya?" Sophie berkata pada Joanna.

"Aku duduk memandangi mulutnya dan tidak dapat menahan diri, Dia cakep sekali!"

"Bagaimana rasanya?"

"Tidak persis seperti yang aku bayangkan, tapi ..."

"Kalau begitu ini yang pertama ya?"

"Tapi bukan yang terakhir!"

Kopi dan kue dengan segera sudah terhidang di atas meja. Alberto mulai memberikan petasan kepada para pemuda ketika ibu Sophie mengetuk-ngetuk cangkir kopinya.

"Aku tidak akan mengucapkan pidato panjang," dia memulai, "tapi aku hanya mempunyai satu orang putri, dan sekali ini sajalah—tepatnya seminggu lebih sehari yang lalu—dia mencapai usia lima belas tahun. Seperti kalian tahu, kami tidak membatasi pengeluaran. Ada dua puluh satu bulatan

kue almond pada kue ulang tahun itu, jadi paling sedikit satu bulatan untuk kalian masing-masing. Mereka yang mengambil lebih dulu dapat memperoleh dua bulatan, sebab kita mulai dari puncaknya dan bulatan-bulatan itu menjadi semakin besar. Begitu jugalah yang terjadi dalam kehidupan. Ketika Sophie masih kecil, dia menari-nari mengelilingi bulatan-bulatan kecil mungil. Tapi dengan berlalunya tahun demi tahun, bulatan-bulatan itu menjadi semakin besar. Kini mereka sudah mencapai Kota Lama dan kembali lagi. Dan lebih-lebih, dengan seorang ayah yang begitu lama dalam pelayaran, dia menelepon ke seluruh bagian dunia. Kami mengucapkan selamat di hari ulang tahunmu yang kelima belas, Sophie!"

"Menyenangkan sekali!" seru Nyonya Ingebrigsten.

Sophie tidak yakin apakah dia mengomentari ibunya, pidato itu, kue ulang tahun, atau Sophie sendiri.

Para tamu bertepuk tangan, dan salah seorang pemuda melemparkan petasan ke pohon pir. Joanna meninggalkan meja dan menarik Jeremy bangkit dari kursinya.

"Zaman sekarang, si gadislah yang mengambil inisiatif," kata Tuan Ingebrigsten.

Setelah mengucapkan itu, dia bangkit dan pergi menuju semak-semak kismis merah di mana dia berdiri mengamati Joanna dari dekat. Semua tamu lain mengikutinya. Hanya Sophie dan Alberto yang tetap duduk di meja. Tamu-tamu lainnya kini berdiri membentuk setengah lingkaran mengelilingi Joanna dan Jeremy.

"Mereka tidak bisa dihentikan," kata Nyonya Ingebrigsten, dengan sedikit bangga.

"Tidak, satu generasi mengikuti generasi lainnya," kata suaminya.

Dia memandang berkeliling, mengharapkan pujian untuk kata-katanya yang dipilih dengan cermat. Ketika tanggapan yang diterimanya hanyalah anggukan kepala dengan mulut terkunci, dia menambahkan: "Tidak bisa tidak."

Sophie menatap Alberto dengan putus asa.

"Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira," katanya. "Kita harus pergi dari sini secepat mungkin. Aku hanya akan menyampaikan pidato ringkas."

Sophie menepukkan kedua tangannya dengan keras.

"Bisakah semua tamu kembali dan duduk lagi? Alberto akan menyampaikan pidato."

Setiap orang kecuali Joanna dan Jeremy berjalan kembali ke tempat masing-masing di meja.

"Apakah Anda benar-benar akan berpidato?" tanya Helene Amundsend. "Menarik sekali!"

"Terima kasih."

"Dan Anda senang berjalan-jalan, aku tahu. Memang penting sekali menjaga kelangsingan badan. Dan jauh lebih menyenangkan lagi jika Anda punya anjing yang menemani. Hermes, bukankah itu namanya?"

Alberto berdiri. "Sophie yang baik," dia memulai, "karena ini adalah pesta taman filsafat, aku akan menyampaikan pidato filsafat."

Ini disambut dengan ledakan tepuk tangan.

"Dalam susana kacau ini, pikiran yang waras mungkin sangat dibutuhkan. Tapi apa pun yang terjadi, sebaiknya kita tidak lupa mengucapkan selamat kepada Sophie pada ulang tahunnya yang kelima belas."

Dia belum selesai dengan kalimatnya ketika mereka mendengar dengungan pesawat latih yang mendekat. Pesawat itu terbang rendah di atas taman. Di belakangnya

melambai-lambai sebuah panji-panji panjang berbunyi; "Selamat ulang tahun ke-15!"

Ini mengundang tepuk tangan lagi, lebih keras daripada sebelumnya.

"'Tuh, kalian lihat?" seru Nyonya Amundsend dengan gembira. "Pria ini dapat melakukan lebih banyak daripada sekadar menyalakan petasan!"

"Terima kasih. Itu soal sepele. Selama beberapa minggu yang lalu, Sophie dan aku telah melakukan penyelidikan filsafat besar-besaran. Kini, di sini, kami akan mengungkapkan penemuan-penemuan kami. Kami akan mengungkapkan rahasia paling dalam dari eksistensi kami."

Orang-orang yang berkumpul itu kini membisu sebegitu rupa sehingga satu-satunya suara yang terdengar hanyalah ocehan burung-burung dan gemerisik dari semak-semak kismis merah.

"Teruskan," kata Sophie.

"Setelah melakukan telaah filsafat yang mendalam—yang dimulai dari para filosof Yunani pertama hingga zaman sekarang—kami mendapati bahwa kami menjalani kehidupan kami dalam pikiran seorang mayor yang pada saat ini sedang bertugas sebagai pengamat PBB di Lebanon. Dia juga telah menulis sebuah buku tentang kami untuk putrinya di Lillesand. Namanya Hilde Moller Knag, dan dia berusia lima belas tahun pada hari yang sama dengan hari ulang tahun Sophie. Buku tentang kami terletak di meja di samping tempat tidurnya ketika terbangun pagi-pagi pada tanggal 15 Juni. Tepatnya, itu berbentuk map. Bahkan ketika kita sedang berbicara ini, dia dapat menyentuh halaman-halaman terakhir dari map itu dengan jari telunjuknya."

Perasaan khawatir mulai menyebar ke sekeliling meja.

"Eksistensi kita karenanya tidak lebih atau kurang dari semacam hiburan ulang tahun bagi Hilde Moller Knag. Kita semua telah diciptakan sebagai suatu kerangka bagi pendidikan filsafat untuk putri sang mayor. Ini berarti, misalnya, bahwa Mercedes putih di gerbang itu tidak berharga satu sen pun. Itu hanya barang sepele. Nilainya tidak lebih dari Mercedes putih yang melaju berputar-putar di dalam kepala seorang mayor PBB yang malang, yang pada saat ini juga sedang duduk di bawah bayang-bayang sebatang pohon palem agar terhindar dari serangan panas matahari. Siang hari sangat panas di Lebanon, kawan-kawanku."

"Sampah!" teriak sang penasihat keuangan. "Ini benar-benar omong kosong."

"Terserah apa pun pendapat Anda," Alberto melanjutkan tanpa merasa malu, "tapi yang benar adalah bahwa pesta taman inilah yang sesungguhnya merupakan omong kosong. Satu-satunya pikiran waras dalam seluruh pesta ini adalah pidato ini."

Mendengar itu, sang penasihat keuangan bangkit dan berkata:

"Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan untuk memastikan bahwa kita punya jaminan terhadap segala macam risiko. Lalu, datanglah Tuan Serba-Tahu ini yang berusaha untuk menghancurkan semuanya dengan seluruh keyakinan 'filsafat'-nya."

Alberto mengangguk setuju.

"Memang tidak ada asuransi yang dapat menjamin wawasan filsafat semacam ini. Kita sedang membicarakan sesuatu yang lebih buruk daripada bencana alam, Tuan. Tapi seperti yang mungkin Anda ketahui, asuransi pun tidak menjamin semua itu."

"Ini bukan bencana alam."

"Bukan, ini adalah bencana eksistensial. Misalnya, coba lihat di bawah semak-semak kismis merah dan Anda akan mengerti apa yang saya maksudkan. Anda tidak dapat menjamin diri sendiri terhadap keruntuhan seluruh kehidupan Anda. Anda pun tidak dapat menjamin diri sendiri terhadap matahari yang terbit."

"Apakah kita harus menerima ini semua?" tanya ayah Joanna, sambil memandang istrinya.

Dia menggelengkan kepalanya, dan begitu pula ibu Sophie.

"Sungguh memalukan," katanya, "dan itu setelah kita mengeluarkan biaya tanpa batas."

Para tamu yang lebih muda terus menatap Alberto. "Kami ingin mendengar lebih banyak," kata seorang pemuda berambut keriting dan berkacamata.

"Terima kasih, tapi tidak banyak lagi yang dapat dikatakan. Jika kamu sudah menyadari bahwa kamu hanyalah imaji mimpi dalam kesadaran seseorang yang sedang terkantuk-kantuk, menurut pendapatku, yang paling bijaksana untuk dilakukan adalah berdiam diri. Tapi aku dapat menyelesaikan ini dengan menyarankan agar kamu mengambil kursus singkat mengenai sejarah filsafat. Adalah penting untuk bersikap kritis terhadap nilai-nilai dari generasi yang lebih tua. Jika aku telah berusaha untuk mengajarkan sesuatu pada Sophie, yang kuajarkan itu, tepatnya, adalah berpikir kritis. Hegel menyebutnya berpikir secara negatif."

Sang penasihat keuangan masih berdiri, mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja.

"Penghasut ini sedang berusaha untuk menghancurkan seluruh nilai yang benar yang ditanamkan pada generasi

muda oleh sekolah, Gereja, dan kita semua. Mereka mempunyai masa depan yang terbentang di muka dan yang suatu hari mewarisi segala sesuatu yang telah kita bangun. Jika orang ini tidak segera disingkirkan dari pertemuan ini, aku akan memanggil pengacara. Dia akan tahu bagaimana mengatasi keadaan seperti ini."

"Tidak ada bedanya apakah Anda akan mengatasi keadaan seperti ini atau tidak, sebab Anda tidak lain hanyalah bayang-bayang. Bagaimanapun, Sophie dan aku akan meninggalkan pesta ini, sebab bagi kami, pelajaran teori itu bukan teori semata-mata. Ia juga mempunyai segi praktis. Jika waktunya sudah tiba, kami akan menghilang. Begitulah kami akan menyelinap keluar dari alam kesadaran sang mayor."

Helene Amundsen memegang lengan putrinya.

"Kamu tidak akan meninggalkan aku, bukan, Sophie?"

Sophie memeluk leher ibunya. Dia mendongak ke arah Alberto.

"Ibu sedih sekali ..."

"Tidak, itu menggelikan. Jangan lupakan apa yang baru saja kamu pelajari. Dari omong kosong semacam inilah kita harus membebaskan diri. Ibumu adalah seorang wanita yang manis dan baik hati, seperti juga si Topi Merah yang datang mengetuk pintuku hari itu dengan sebuah keranjang penuh makanan untuk neneknya. Ibumu tidak lebih dari pesawat terbang yang baru saja melintas yang membutuhkan bahan bakar untuk melakukan penerbangan dengan ucapan selamat itu," sahut Alberto.

"Kukira aku mengerti maksud Anda," kata Sophie, dan berpaling kembali pada ibunya. "Itulah sebabnya aku harus melakukan apa yang dikatakannya, Bu. Suatu hari aku harus meninggalkanmu."

"Aku akan merindukanmu," kata ibunya. "Tapi jika memang ada langit lain di atas langit ini, kamu harus terbang ke sana. Aku berjanji akan merawat Govinda baik-baik. Apakah ia makan selembar atau dua lembar daun selada tiap harinya?"

Alberto meletakkan tangannya di atas bahu Sophie.

"Anda atau siapa pun yang lain di sini tidak akan merindukan kami karena alasan yang sederhana, yaitu kalian tidak ada. Kalian tidak lebih dari bayang-bayang."

"Itulah penghinaan paling buruk yang pernah kudengar," Nyonya Ingebrigsten meledak.

Suaminya mengangguk.

"Jika tidak, kita dapat menuntutnya karena memfitnah. Aku yakin dia seorang Komunis. Dia ingin menjauhkan kita dari segala sesuatu yang kita sayangi. Orang ini bajingan."

Setelah itu, Alberto maupun sang penasihat keuangan kembali duduk. Wajah pria itu kemerahan karena marah.

Alberto menatap Sophie dengan wajah muram.

"Sudah waktunya."

"Paling tidak, bisakah kamu mengambilkan kami kopi sedikit lagi sebelum pergi?" tanya ibunya.

"Tentu saja, Bu. Aku akan segera mengambilnya."

Sophie mengambil termos dari meja. Dia harus membuat kopi lebih banyak. Sementara menunggu kopi terseduh, dia memberi makan burung-burung dan ikan masnya. Dia juga pergi ke kamar mandi dan meletakkan daun selada untuk Govinda. Dia tidak dapat melihat kucingnya di mana-mana, tapi dia tetap membuka sekaleng besar makanan kucing, mengosongkannya ke sebuah mangkuk dan meletakkannya di undakan. Dia merasakan air matanya menetes.

Ketika dia kembali dengan membawa kopi, pesta taman itu tampak lebih menyerupai pesta kanak-kanak daripada

perayaan filosofi seorang gadis muda. Beberapa botol soda bergulingan di atas meja, kue cokelat berlelehan di taplak meja, dan mangkuk kismis tergeletak jungkir balik di atas rumput. Pada saat Sophie datang, salah seorang pemuda meletakkan petasan pada kue lapis, yang meledak ke seluruh meja dan mengenai tamu-tamu. Bencana terburuk menimpa setelan Nyonya Ingebrigsten. Yang paling aneh adalah bahwa dia maupun setiap orang lain menanggapi semua itu dengan senang. Joanna mengambil sepotong besar kue cokelat, menyapukannya ke seluruh wajah Jeremy, dan kemudian menjilatinya.

Ibunya dan Alberto duduk di papan luncur agak jauh dari yang lain-lainnya. Mereka melambai ke arah Sophie.

"Jadi kalian telah berbicara dari hati ke hati," kata Sophie.

"Dan kamu benar sekali," kata ibunya, dengan besar hati sekarang. "Alberto orang yang sangat baik. Aku percayakan kamu kepadanya."

Sophie duduk di antara mereka berdua.

Dua orang pemuda berusaha untuk memanjat atap. Salah seorang gadis berkeliling menusuki balon-balon dengan penjepit rambut. Lalu seorang tamu tak diundang tiba dengan mengendarai sepeda motor membawa satu krat bir dan botol-botol aquavit yang diletakkan pada kantong di kendaraan itu. Beberapa orang menyambut dan membantunya.

Melihat itu, sang penasihat keuangan bangkit dari meja. Dia menepukkan kedua tangannya dan berkata:

"Apakah kalian menginginkan permainan?"

Dia meraih sebuah botol bir, meminumnya, dan meletakkan botol kosong itu di tengah-tengah lapangan rumput. Lalu, dia berjalan menuju meja dan mengambil kelima bulatan kue ulang tahun yang terakhir. Dia menunjukkan kepada para

tamu yang lain bagaimana caranya melemparkan bulatan-bulatan itu agar dapat mendarat pada leher botol.

"Ambang kematian," kata Alberto. "Lebih baik kita menyingkir sebelum sang mayor mengakhiri semuanya dan Hilde menutup mapnya."

"Ibu harus membersihkan semua ini sendiri, Bu."

"Tidak apa-apa, Nak. Ini bukan kehidupan untukmu. Jika Alberto dapat memberimu kehidupan yang lebih baik, tidak ada orang yang lebih bahagia dibanding aku. Tidakkah kukatakan padamu dia memiliki seekor kuda putih?"

Sophie memandang ke taman di seberang. Tempat itu sudah tak dapat dikenalinya lagi. Botol-botol, tulang-tulang ayam, kue-kue kismis, dan balon-balon berserakan di atas rumput.

"Dulu, inilah Taman Firdaus kecilku," katanya.

"Dan kini kamu disingkirkan darinya," kata Alberto.

Salah seorang pemuda duduk di dalam Mercedes putih. Dia menghidupkan mesinnya dan mobil itu melesat melampaui pintu gerbang, naik ke jalan berkerikil, dan masuk ke taman.

Sophie merasakan pegangan kuat di lengannya ketika dia diseret menuju pagar tanaman. Lalu, dia mendengar suara Alberto:

"Sekarang!"

Pada saat yang sama, Mercedes putih itu menabrak sebatang pohon apel. Buah-buahan yang masih mentah berhamburan jatuh ke atas moncong mobil itu.

"Itu sudah keterlaluan!" teriak sang penasihat keuangan. "Aku menuntut ganti rugi!"

Istrinya memberinya dukungan penuh.

"Itu ulah si bajingan terkutuk! Di mana dia?"

"Mereka telah lenyap ditelan udara," kata Helene Amundsend, dengan nada bangga.

Dia berdiri tegak, berjalan menuju meja panjang dan mulai membersihkan sisa-sisa pesta taman filsafat itu.

"Ada yang mau tambah kopi lagi?"[]

Melodi Gabungan

***

... dua melodi atau lebih berbunyi bersama ...

HILDE DUDUK tegak di atas tempat tidur. Itulah akhir cerita Sophie dan Alberto. Tapi apa yang sesungguhnya terjadi?

Mengapa ayahnya menulis bab terakhir itu? Apakah itu hanya untuk menunjukkan kekuasaannya atas dunia Sophie?

Masih tenggelam dalam pikirannya, dia pergi mandi dan berpakaian. Dia menikmati sarapan cepat-cepat dan kemudian berkeliaran di taman dan duduk di atas papan luncur.

Dia setuju dengan Alberto bahwa satu-satunya hal yang masuk akal yang terjadi dalam pesta taman itu adalah pidatonya. Tentu ayahnya tidak beranggapan bahwa dunia Hilde sama kacaunya dengan pesta taman Sophie? Atau, bahwa dunianya juga akan lenyap pada akhirnya?

Lalu, kejadian yang menimpa Sophie dan Alberto. Apa yang terjadi dengan rencana rahasia itu?

Apakah tergantung pada Hilde sendiri untuk melanjutkan cerita itu? Atau, apakah mereka benar-benar berusaha untuk menyelinap keluar darinya?

Dan di manakah mereka sekarang?

Suatu pikiran tiba-tiba masuk ke kepalanya. Jika Alberto dan Sophie benar-benar berhasil menyelinap keluar dari cerita itu, tidak akan ada apa-apa lagi mengenai mereka di dalam map. Segala sesuatu yang ditulis di sana, sialnya, diketahui dengan jelas oleh ayahnya.

Mungkinkah ada sesuatu yang tersirat di sana? Bukan sekadar dugaan mengenainya. Hilde menyadari bahwa dia harus membaca seluruh cerita itu sekali atau dua kali lagi.

Ketika Mercedes itu memasuki taman, Alberto menyeret Sophie bersamanya ke pagar tanaman. Lalu, mereka lari ke dalam hutan ke arah Gubuk sang Mayor.

"Cepat!" teriak Alberto. "Itu harus terjadi sebelum *dia* mulai mencari-cari kita."

"Apakah kita sekarang berada di luar jangkauan sang mayor?"

"Kita masih di perbatasan."

Mereka mendayung menyeberangi perairan dan berlari ke gubuk. Alberto membuka pintu rahasia di lantai. Dia mendorong Sophie turun ke gudang bawah tanah. Lalu, segalanya menjadi gelap.

Pada hari-hari berikutnya, Hilde menjalankan rencananya. Dia mengirimkan beberapa surat kepada Anne Kvamsdal di Copenhagen, dan meneleponnya beberapa kali. Dia juga membuat daftar kawan-kawan dan kenalan, dan merekrut hampir separuh teman sekelasnya di sekolah.

Di antara waktu-waktu itu, dia membaca *Dunia Sophie*. Cerita itu tidak dapat dituntaskan dengan membaca hanya sekali. Pikiran-pikiran baru mengenai apa yang mungkin ter-

jadi pada Sophie dan Alberto ketika mereka meninggalkan pesta taman berulang kali mengganggunya.

Pada Sabtu, 23 Juni, dia bangun dengan kaget sekitar pukul sembilan. Dia tahu ayahnya telah meninggalkan kamp di Lebanon. Kini tinggal menunggu saja. Bagian terakhir dari hari yang dijalaninya telah direncanakan hingga perincian yang sekecil-kecilnya.

Belakangan pada pagi itu, Hilde memulai persiapan untuk pertengahan musim panas bersama ibunya. Hilde tidak dapat tidak memikirkan bagaimana Sophie dan ibunya mengatur pesta musim panas *mereka*. Tapi itu adalah sesuatu yang *telah* mereka lakukan. Itu sudah lewat, selesai. Atau, benarkah itu? Apakah mereka masih pergi ke sana kemari saat ini, menghias di sana-sini?

Sophie dan Alberto duduk di atas lapangan rumput di depan dua bangunan besar dengan ventilasi udara yang buruk dan kanal-kanal saluran di luarnya. Sepasang muda-mudi berjalan keluar dari salah satu bangunan itu. Yang pria membawa sebuah tas kantor cokelat dan yang wanita membawa tas tangan merah yang disampirkan pada satu bahunya. Sebuah mobil melintasi lorong sempit di latar belakang.

"Apa yang terjadi?" tanya Sophie.

"Kita berhasil!"

"Tapi di manakah kita?"

"Ini Oslo."

"Apakah Anda yakin?"

"Yakin sekali. Salah satu bangunan ini dinamakan Chateau Neuf, yang berarti 'istana baru'. Orang-orang belajar musik di sini. Yang satunya lagi adalah sekolah teologi. Lebih jauh ke atas bukit adalah sekolah sains dan di puncaknya adalah tempat belajar kesusastraan dan filsafat."

"Apakah kita berada di luar buku Hilde dan tidak terjangkau kontrol sang mayor?"

"Ya, dua-duanya. Dia tidak akan menemukan kita di sini."

"Tapi di manakah kita ketika kita lari menuju hutan?"

"Ketika sang mayor sibuk menabrakkan mobil milik penasihat keuangan ke pohon apel, kita menangkap kesempatan untuk bersembunyi di dalam pagar tanaman. Saat itu, kita berada pada tahap sebagai janin. Kita bagian dari dunia lama dan juga dunia baru. Tapi menyembunyikan diri kita di sana merupakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dibayangkan oleh sang mayor."

"Mengapa tidak?"

"Sebab, dia tidak mungkin membiarkan kita pergi dengan mudah. Karenanya, itu berlangsung bagaikan mimpi. Tentu saja, selalu ada kemungkinan bahwa dia sendiri sengaja melakukannya."

"Apa maksud Anda?"

"Dialah yang menghidupkan Mercedes putih. Dia mungkin telah berusaha sekuat tenaga agar tidak melihat kita. Dia mungkin telah kelelahan setelah semua yang terjadi ..."

Ada pasangan muda beberapa meter jaraknya dari mereka. Sophie merasa sedikit canggung, duduk di atas rumput dengan seorang pria yang jauh lebih tua dibanding dirinya. Di samping itu, dia ingin ada orang yang dapat membenarkan apa yang telah dikatakan Alberto.

Dia bangkit dan berjalan mendatangi mereka.

"Permisi, maukah Anda memberi tahu nama jalan ini?"

Tapi mereka mengabaikannya sama sekali.

Sophie merasa begitu gusar sehingga dia bertanya kepada mereka lagi.

"Biasanya orang menjawab jika ditanya, bukan?"

Pria muda itu sangat asyik menjelaskan sesuatu kepada temannya:

"Bentuk kontrapuntal bekerja pada dua dimensi, secara horizontal, atau melodis, atau secara vertikal, atau harmonis. Selalu ada dua melodi atau lebih yang berbunyi bersama ..."

"Maaf aku menyela, tapi ..."

"Melodi itu menyatu dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa berkembang sebanyak mungkin, lepas dari cara bunyi mereka terhadap satu sama lainnya. Tapi mereka harus selaras. Sesungguhnya itu adalah not melawan not."

Betapa kurang ajarnya! Mereka tidak buta atau tuli. Sophie berusaha untuk ketiga kalinya, berdiri di depan mereka menghalangi jalan.

Dia benar-benar diremehkan.

"Ada angin datang," kata sang wanita.

Sophie bergegas kembali pada Alberto.

"Mereka tidak dapat mendengarku!" dia berkata dengan putus asa—dan tepat ketika dia mengatakannya, dia ingat akan mimpinya mengenai Hilde dan salib emas.

"Itulah harga yang harus kita bayar. Meskipun kita telah menyelinap keluar dari sebuah buku, kita tidak dapat berharap akan mempunyai status yang persis sama dengan pengarang. Tapi kita benar-benar di sini. Sejak sekarang, kita tidak akan pernah dapat menjadi lebih tua daripada ketika kita meninggalkan pesta taman filsafat itu."

"Apakah itu berarti kita tidak akan pernah menjalin hubungan yang sesungguhnya dengan orang-orang di sekitar kita?"

"Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata 'tidak pernah'. Jam berapa ini?"

"Delapan."

"Sama dengan ketika kita meninggalkan rumah, tentu saja."

"Inilah hari ketika ayah Hilde kembali dari Lebanon."

"Itulah sebabnya kita harus cepat-cepat."

"Mengapa—apa maksud Anda?"

"Tidakkah kamu penasaran untuk mengetahui apa yang terjadi ketika sang mayor benar-benar pulang ke Bjerkely?"

"Tentu saja, tapi ..."

"Kalau begitu, ayolah!"

Mereka mulai berjalan menuju kota. Beberapa orang melewati mereka di jalan, tapi mereka semua terus berjalan saja seakan-akan Sophie dan Alberto tak terlihat.

Mobil-mobil diparkir di pinggir jalan sepanjang jalan itu. Alberto berhenti di dekat sebuah mobil yang atapnya bisa diturunkan.

"Ini bisa dipakai," katanya. "Kita cuma harus meyakinkan ini *milik kita."*

"Aku tidak mengerti apa maksud Anda."

"Kalau begitu lebih baik aku jelaskan. Kita tidak boleh main ambil mobil biasa yang dimiliki seseorang di dalam kota ini. Menurutmu apa yang akan terjadi jika orang-orang menyadari mobil itu berjalan sendiri tanpa pengemudi? Dan bagaimanapun, kita mungkin tidak akan dapat menghidupkannya."

"Lalu mengapa memilih mobil ini?"

"Kukira aku mengenalinya dari sebuah film kuno."

"Dengar, maafkan aku, tapi kukira aku mulai bosan dengan semua perkataan yang samar-samar ini."

"Itu mobil pura-pura, Sophie. Itu sama dengan kita. Orang-orang di sini hanya melihat ruang kosong. Hanya

itulah yang harus kita pastikan sebelum kita meneruskan langkah."

Mereka berdiri di dekat mobil dan menunggu. Tidak lama kemudian, seorang pemuda datang naik sepeda sepanjang trotoar. Dia berbelok tiba-tiba dan melintas menembus mobil merah itu dan terus melaju.

"Nah, kamu lihat? Itu punya kita!"

Alberto membuka pintu untuk tempat duduk penumpang.

"Silakan masuk!" katanya, dan Sophie naik.

Alberto duduk di tempat duduk pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya, dia memutarnya, dan mesin pun hidup.

Mereka melaju menuju selatan kota, melewati Lysaker, Sandvika, Drammen, dan kemudian ke Lillesand. Ketika berjalan, mereka melihat banyak api unggun pertengahan musim panas, terutama setelah melewati Drammen.

"Kini pertengahan musim panas, Sophie. Bukankah itu indah?"

"Dan angin lembut yang segar di dalam mobil terbuka. Benarkah tidak ada orang yang dapat melihat kita?"

"Hanya orang-orang seperti kita. Kita mungkin bertemu sebagian dari mereka. Jam berapa sekarang?"

"Delapan tiga puluh."

"Kita harus mengambil jalan pintas. Kita tidak dapat terus tinggal di belakang truk ini, jelas."

Mereka berbelok ke padang gandum yang luas. Sophie memandang ke belakang dan melihat bahwa mereka telah meninggalkan jejak batang-batang yang rata dengan tanah.

"Besok mereka akan mengatakan bahwa angin ajaib telah bertiup di ladang," kata Alberto.

Mayor Albert Knag baru saja mendarat di Bandara Kastrup di luar Kota Copenhagen. Saat itu jam empat tiga puluh menit hari Sabtu, 23 Juni. Hari ini rasanya panjang benar.

Dia berjalan melintasi ruang kontrol paspor dengan seragam PBB-nya, yang dikenakannya dengan bangga. Dia mewakili bukan hanya dirinya sendiri dan negaranya. Albert Knag mewakili suatu sistem hukum internasional—suatu tradisi yang telah berusia satu abad yang kini menjangkau seluruh planet.

Dia hanya menyandang sebuah tas kecil. Dia telah mengirimkan semua bagasinya dari Roma. Dia hanya perlu memegang paspor merah itu.

"Tidak ada yang harus diperiksa."

Mayor Albert Knag telah menunggu hampir tiga jam di bandara sebelum pesawatnya berangkat menuju Kristiansand. Dia punya waktu untuk membeli beberapa hadiah untuk keluarganya. Dia telah mengirimkan hadiah terbesar dalam hidupnya kepada Hilde dua minggu yang laiu. Marit, istrinya, telah meletakkan hadiah itu di meja samping tempat tidur gadis itu agar ditemukannya ketika dia terbangun pada hari ulang tahunnya. Dia belum berbicara sama sekali dengan Hilde sejak telepon ulang tahun pada larut malam itu.

Albert membeli beberapa koran Norwegia, masuk ke bar, dan minta dibuatkan secangkir kopi. Dia belum sempat membaca seluruh judul berita ketika didengarnya pengumuman dari pengeras suara: "Panggilan untuk Albert Knag. Albert Knag diminta untuk menghubungi meja informasi SAS."

Ada apakah? Dia merasakan hawa dingin menyusupi punggungnya. Tentunya dia tidak akan diperintahkan untuk kembali ke Lebanon? Mungkinkah ada sesuatu yang tidak beres di rumah?

Dengan segera, dia sampai di meja informasi SAS.

"Aku Albert Knag."

"Ini pesan untuk Anda. Penting."

Dia segera membuka amplop itu. Di dalamnya ada sebuah amplop lebih kecil. Dialamatkan kepada Mayor Albert Knag, d/a Informasi SAS, Bandara Kastrup, Copenhagen.

Albert membuka amplop kecil itu dengan gugup. Di situ ada sebuah catatan pendek:

> Ayah sayang, selamat datang dari Lebanon. Seperti yang dapat Ayah bayangkan, aku bahkan tidak sabar menunggu Ayah tiba di rumah. Maafkan aku telah memanggil lewat pengeras suara. Itu adalah cara yang paling mudah.
>
> N.B. Sayangnya tuntutan atas kerusakan telah disampaikan oleh penasihat keuangan Ingebrigsten menyangkut Mercedesnya yang dicuri dan ringsek.
>
> NB.N.B. Aku mungkin sedang duduk di taman kalau Ayah tiba di sana. Tapi mungkin Ayah juga akan mendengar kabar dariku sebelum itu.
>
> N.B.N.B.N.B. Aku agak takut tinggal di taman terlalu lama. Mudah sekali terbenam ke tanah di tempat-tempat semacam itu. Penuh sayang dari Hilde, yang mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan kepulangan Ayah.

Yang pertama ingin dilakukan Mayor Albert Knag adalah tersenyum. Tapi dia tidak merasa senang diperlakukan dengan cara ini. Dia lebih suka kalau dapat mengatur hidupnya sendiri. Kini rubah betina kecil di Lillesand ini sedang mengatur apa-apa yang akan dilakukannya di Bandara Kastrup! Bagaimana dia melakukan hal itu?

Dia memasukkan amplop ke dalam saku di dadanya dan mulai berjalan menuju mal pertokoan kecil. Dia baru saja akan masuk ke toko Danish Food ketika dia melihat sebuah amplop kecil ditempelkan pada jendela toko. Tertulis MAYOR KNAG pada amplop tersebut dengan spidol tebal. Albert mengambilnya dan membukanya:

> Pesan pribadi untuk Mayor Albert Knag, d/a Danish Food, Bandara Kastrup. Ayah sayang, tolong belikan salami denmark yang besar, lebih disukai yang beratnya dua pon, dan Ibu mungkin suka sosis konyak.
>
> N.B. Kaviar denmark lumayan juga. Penuh sayang, Hilde.

Albert berputar. Hilde tidak ada di sini, bukan? Apakah Marit telah menyuruhnya pergi ke Copenhagen sehingga dia dapat menemuinya di sini? Itu adalah tulisan tangan Hilde ...

Tiba-tiba, pengamat PBB itu mulai merasakan dirinya di-amati. Seakan-akan seseorang memegang kontrol jarak jauh atas segala yang dilakukannya. Dia merasa seperti sebuah boneka di tangan seorang anak.

Dia masuk ke dalam toko dan membeli salami dua pon, sebuah sosis konyak, dan tiga botol kaviar denmark. Lalu, dia melanjutkan berjalan sepanjang jajaran toko. Dia telah memutuskan untuk membeli hadiah yang layak

untuk Hilde. Sebuah kalkulator, mungkin? Atau sebuah radio kecil—ya, itulah yang akan dibelinya.

Ketika dia sampai di toko yang menjual alat-alat elektronik, dia melihat bahwa di sana ada sebuah amplop yang ditempelkan pada jendela juga. Yang ini dialamatkan kepada "Mayor Albert Knag, d/a toko yang paling menarik di Kastrup." Di dalamnya ada tulisan sebagai berikut:

> Ayah sayang, Sophie menyampaikan salam dan terima kasih untuk TV-mini dan radio FM yang didapatkannya sebagai hadiah ulang tahun dari ayahnya yang sangat murah hati. Itu hebat sekali, tapi sebaliknya juga merupakan sesuatu yang sepele. Tapi aku harus mengaku bahwa aku dan Sophie sama-sama menyukai yang sepele-sepele seperti itu. N.B. Kalau-kalau Ayah belum sampai di sana, ada instruksi-instruksi lebih lanjut di toko Danish Food dan toko Bebas Cukai yang menjual anggur dan rokok. N.B.N.B. Aku punya sedikit uang untuk ulang tahunku, jadi aku dapat menyumbang untuk membeli TV-mini itu dengan 350 crown. Penuh sayang, Hilde, yang telah menyimpan ayam kalkun di lemari es dan membuat selada waldorf.

Sebuah TV-mini harganya 985 crown Denmark. Itu jelas kecil jika dibandingkan dengan kejengkelan Albert Knag yang merasa disuruh-suruh putrinya lewat tipuan-tipuan liciknya. Apakah dia ada di sini—atau tidak?

Sejak saat itu, dia terus-menerus waspada ke mana pun dia pergi. Dia merasa seperti seorang agen rahasia dan juga sebuah boneka wayang sekaligus. Apakah hak asasinya sebagai manusia sudah dicabut?

Dia merasa wajib masuk ke toko Bebas Cukai pula. Di situ tergantung sebuah amplop baru dengan namanya tertera di atasnya. Seluruh bandara telah menjadi sebuah permainan komputer dengan dirinya sebagai kursor. Dia membaca pesan itu:

> Mayor Knag, d/a toko Bebas Cukai di Kastrup. Yang kubutuhkan dari sini hanyalah sebungkus permen dan cokelat batangan. Ingat, harganya jauh lebih mahal di Norwegia. Sepanjang ingatanku, Ibu sangat suka Campari. N.B. Ayah harus menjaga agar indra-indra Ayah tetap awas sepanjang perjalanan pulang. Ayah tidak ingin melewatkan pesan-pesan penting, bukan? Penuh sayang dari putrinya yang paling mudah menyerap pelajaran, Hilde.

Albert mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti yang diperintahkan. Dengan tiga plastik barang belanjaan dan tas kecilnya, dia berjalan menuju Gerbang 28 untuk menunggu penerbangannya. Jika masih ada lagi pesan-pesan yang lain, dia tidak akan menggubrisnya.

Tapi, di Gerbang 28, dia melihat sebuah amplop putih lain yang ditempelkan pada sebuah pilar: "Kepada Mayor Knag, d/a Gerbang 28, Bandara Kastrup." Ini juga tulisan tangan Hilde, tapi nomor gerbangnya tampaknya ditulis oleh orang lain. Memang tidak mudah untuk menilai, sebab tidak ada tulisan lain untuk dibandingkan dengannya, hanya huruf-huruf balok dan angka. Yang ini bunyinya hanyalah "Tidak akan lama lagi sekarang".

Dia duduk di atas sebuah kursi dengan punggung menghadap dinding. Dia meletakkan tas-tas belanjaan di

lututnya. Maka duduklah sang mayor yang angkuh dengan kaku, mata menatap lurus ke depan, seperti seorang anak kecil yang bepergian sendiri untuk pertama kalinya. Jika Hilde ada di sini, jelas dia tidak akan mendapat kepuasan untuk menemukannya paling dulu.

Dia menatap dengan khawatir kepada setiap penumpang yang masuk. Untuk sesaat, dia merasa dirinya seperti musuh negara yang sedang dalam pengawasan ketat. Ketika para penumpang akhirnya diizinkan untuk menaiki pesawat, dia menarik napas lega. Dia adalah orang terakhir yang naik. Ketika dia menyerahkan pas naik, dia menyobek amplop putih lain yang tadi tertempel di meja *check in*.

Sophie dan Alberto telah melewati Brevik, dan tidak lama kemudian meninggalkan Kragero.

"Anda ngebut cepat sekali," kata Sophie.

"Kini hampir jam sembilan. Dia akan segera mendarat di Kjevik. Tapi kita tidak akan ditilang karena melebihi kecepatan."

"Kalau kita menabrak mobil lain?"

"Tidak ada bedanya jika itu mobil biasa. Tapi jika itu salah satu mobil yang sejenis dengan kita ..."

"Lalu apa?"

"Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati Mobil Batman?"

"Tidak."

"Mobil itu diparkir di suatu tempat di Vestfold."

"Bus wisata ini tidak mudah disalip. Ada hutan lebat di kedua sisi jalan."

"Tidak ada bedanya, Sophie. Tidak dapatkah kamu menanamkannya di kepalamu?"

Sambil mengatakan itu, dia membelokkan mobil ke dalam hutan dan berjalan terus menembus pepohonan.

Sophie mengembuskan napas lega.

"Anda menakutkanku."

"Kita tidak akan merasakannya jika kita mengemudikannya menembus tembok bata."

"Itu berarti bahwa kita ini layaknya ruh di tengah lingkungan kita sekarang."

"Tidak, sekarang kamu menaruh kereta di depan kuda. Realitas di sekeliling kitalah yang merupakan petualangan khayal bagi kita."

"Aku tidak mengerti."

"Kalau begitu dengarkan baik-baik. Sudah tersebar luas kesalahpahaman bahwa ruh adalah sesuatu yang lebih 'halus' daripada asap. Sebaliknya, ruh itu lebih keras dibanding es."

"Itu tak pernah terpikir olehku."

"Dan kini akan kuceritakan padamu sebuah kisah. Konon ada seorang pria yang tidak percaya pada malaikat. Suatu hari, ketika dia sedang bekerja di hutan, dia dikunjungi oleh seorang malaikat."

"Dan?"

"Mereka berjalan bersama beberapa saat. Lalu, pria itu berpaling pada sang malaikat dan berkata, 'Baiklah, kini aku harus mengakui bahwa malaikat itu ada. Tapi kamu tidak hidup dalam realitas, seperti kami.' 'Apa maksudmu dengan itu?' tanya malaikat. Maka pria itu menjawab, 'Ketika kita sampai di batu besar itu, aku harus berjalan memutarinya, tapi aku lihat kamu berjalan terus menembusnya. Dan ketika kita sampai pada batang kayu besar yang tumbang melintang di jalan, aku harus memanjatnya, sementara kamu tetap

berjalan terus menembusnya.' Malaikat itu sangat terkejut, dan berkata, 'Tidakkah kamu juga melihat bahwa kita juga mengambil jalan yang membawa kita melewati rawa? Kita berdua berjalan terus menembus kabut. Itu karena kita lebih keras daripada kabut'."

"Ah."

"Itu sama dengan kita, Sophie. Ruh dapat menembus pintu baja. Tidak ada tank atau pembom yang dapat menghancurkan sesuatu yang berwujud ruh."

"Benar juga ya."

"Kita akan segera melewati Risor, dan itu tidak lebih dari satu jam sejak kita meninggalkan Gubuk sang Mayor. Aku benar-benar ingin minum secangkir kopi."

Ketika tiba di Fiane, persis sebelum Sondeled, mereka melewati sebuah kafetaria di sisi kiri jalan. Namanya Cinderella. Alberto membelokkan mobil dan memarkirnya di rerumputan di depannya.

Di dalam, Sophie berusaha mengambil sebotol Coke dari lemari pendingin, tapi dia tidak dapat mengangkatnya. Botol itu seperti lengket di sana. Tak jauh dari situ, Alberto sedang berusaha menampung kopi ke dalam cangkir kertas yang ditemukannya di dalam mobil. Dia hanya perlu menekan tuas, tapi meskipun telah mengerahkan seluruh tenaganya, dia tidak berhasil melakukannya.

Ini membuatnya begitu marah sehingga dia berpaling kepada tamu-tamu kafetaria dan minta tolong. Ketika tak seorang pun bereaksi, dia berteriak begitu keras sehingga Sophie harus menutupi kedua telinganya: "Aku ingin kopi!"

Kemarahannya menguap, dan dia tertawa sampai terbungkuk-bungkuk. Mereka baru akan berbalik dan pergi ketika seorang wanita tua bangkit dari kursinya dan mendatangi mereka.

Dia mengenakan rok merah berkilat-kilat, *cardigan* biru es, dan sapu tangan putih di seputar kepalanya. Sosoknya tampak lebih jelas dibanding semua yang lainnya di kafetaria itu.

Dia mendatangi Alberto dan berkata, "Wah, wah, hebat benar teriakanmu, Buyung!"

"Maafkan aku."

"Kamu ingin kopi, katamu?"

"Ya, tapi ..."

"Kita punya tempat kecil di dekat sini."

Mereka mengikuti wanita tua itu keluar dari kafetaria menuju sebuah jalan di belakangnya. Sementara mereka berjalan, wanita itu berkata, "Kalian baru di sini?"

"Kami harus mengakuinya, ya," jawab Alberto.

"Tidak apa-apa. Selamat datang di alam kekekalan, kalau begitu."

"Dan Anda?"

"Aku berasal dari salah satu dongeng Grimm. Itu hampir dua ratus tahun yang lalu. Dan dari mana asal kalian?"

"Kami dari sebuah buku mengenai filsafat. Aku adalah guru filsafatnya dan ini muridku, Sophie."

"Hi-hi! Itu sebuah buku baru!"

Mereka berjalan menembus pepohonan menuju sebuah tanah terbuka di mana ada pondok-pondok berwarna cokelat yang tampak nyaman. Sebuah kembang api besar pertengahan musim panas sedang menyala di halaman antara pondok-pondok itu, dan di seputar kembang api sekumpulan orang tengah menari-nari bersemangat. Sophie mengenali banyak di antaranya. Ada Putri Salju dan sebagian dari tujuh orang kerdil, Mary Poppins dan Sherlock Holmes, Peter Pan dan Pippi si Kaus Panjang, Topi Merah dan Cinderella. Banyak sosok tanpa nama lain yang dikenalnya juga ikut berkumpul

di seputar kembang api—ada orang-orang cebol dan peri, dewa-dewa hutan dan tukang sihir, para malaikat dan setan. Sophie juga melihat seorang raksasa yang benar-benar hidup.

"Betapa ributnya!" seru Alberto.

"Itu karena sekarang pertengahan musim panas," kata wanita tua itu. "Kami tidak pernah mengadakan pertemuan seperti ini sejak Malam Valborg. Yakni ketika kami berada di Jerman. Aku ke sini hanya untuk kunjungan singkat. Apakah yang kamu ingin kopi?"

"Ya, tolong."

Baru sekaranglah Sophie mengetahui bahwa semua bangunan itu terbuat dari roti jahe, permen, dan lapisan gula. Beberapa orang di situ makan langsung dari bagian depan rumah. Seorang tukang roti berjalan berkeliling memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya. Sophie berusaha untuk menggigit sedikit di sebuah sudut. Rasanya lebih manis dan lebih enak daripada apa pun yang pernah dirasakannya sebelumnya.

Saat itu, si wanita tua sudah kembali dengan secangkir kopi.

"Terima kasih banyak."

"Dan apa yang akan dibayarkan para tamu ini untuk kopinya?"

"Bayar?"

"Kami biasanya membayar dengan sebuah cerita. Untuk kopi, sebuah cerita para istri tua bolehlah."

"Kami dapat menceritakan seluruh cerita tentang umat manusia yang luar biasa," kata Alberto, "tapi sayangnya, kami sedang tergesa-gesa. Dapatkah kami kembali dan membayar pada hari lain?"

"Tentu saja. Dan mengapa kalian tergesa-gesa?"

Alberto menjelaskan keadaan mereka, dan wanita tua itu berkomentar:

"Harus kukatakan, kalian benar-benar pasangan yang masih hijau. Lebih baik kalian bergegas dan memotong tali pusat yang menghubungkan dengan leluhur kalian. Kita tidak membutuhkan dunia mereka lagi. Kita termasuk golongan orang yang tak kasatmata."

Alberto dan Sophie cepat-cepat kembali ke kafetaria Cinderella dan ke mobil itu. Tepat di samping mobil, seorang ibu sibuk membantu putranya yang kecil untuk pipis.

Dengan *ngebut* dan mengambil jalan pintas, mereka segera tiba di Lillesand.

SK 876 dari Copenhagen mendarat di Kjevik sesuai jadwal pada pukul 9.35 malam. Sementara, pesawat berjalan menuju landasan di Copenhagen, sang mayor membuka amplop yang digantungkan di meja *check in.* Catatan di dalamnya berbunyi:

> Kepada Mayor Albert Knag, ketika dia menyerahkan pas naiknya di Kastrup pada malam pertengahan musim panas, 1990. Ayah sayang, Ayah mungkin mengira aku akan muncul di Copenhagen. Tapi kontrolku atas semua tindakan Ayah lebih cerdik daripada itu. Aku dapat melihat Ayah di mana pun Ayah berada. Karena aku telah mendatangi sebuah keluarga Gipsi terkenal yang bertahun-tahun lalu menjual cermin sihir dari kuningan kepada Nenek-buyut. Aku juga telah mendapatkan sebuah bola kristal. Tepat pada saat ini, aku dapat melihat bahwa Ayah baru saja duduk. Kalau boleh aku ingatkan, sebaiknya Ayah memasang sabuk

> pengaman dan menjaga agar tempat duduk Ayah dalam posisi tegak sampai tanda *Fasten Seat Belt* dimatikan. Begitu pesawat mengudara, Ayah boleh merendahkan sandaran tempat duduk dan beristirahat dengan nyaman. Ayah perlu beristirahat kalau sudah tiba di rumah. Cuaca di Lillesand sempurna, tapi temperaturnya beberapa derajat lebih rendah daripada di Lebanon. Kuharap Ayah menikmati penerbangan yang menyenangkan. Penuh sayang, putri-sihirmu sendiri, Ratu Cermin dan Pelindung Ironi Tertinggi.

Albert tidak dapat benar-benar mengerti apakah dia marah atau hanya lelah dan menyerah. Lalu, dia mulai tertawa. Dia tertawa begitu kerasnya sehingga para penumpang lainnya berpaling dan menatapnya. Lalu, pesawat pun tinggal landas.

Dia sudah disuruh mencicipi obatnya sendiri. Tapi dengan perbedaan besar, tentunya. Obatnya pertama-tama dan terutama telah memengaruhi Sophie dan Alberto. Dan mereka—yah, mereka hanya tokoh khayalan.

Dia melakukan apa yang disarankan Hilde. Dia merendahkan bagian belakang tempat duduknya dan jatuh tertidur. Dia belum terjaga sepenuhnya sampai dia melewati kontrol paspor dan berdiri di aula kedatangan di Bandara Kjevik. Suatu unjuk rasa tengah berlangsung untuk menyambutnya.

Ada delapan atau sepuluh anak muda seusia Hilde. Mereka membawa tulisan yang berbunyi: SELAMAT DATANG, AYAH—HILDE SEDANG MENANTI DI TAMAN—IRONI YANG SESUNGGUHNYA.

Yang terburuk adalah bahwa dia tidak dapat melompat begitu saja ke atas taksi. Dia harus menunggu bagasinya. Dan sementara itu, teman-teman sekelas Hilde mengerubunginya, memaksanya untuk melihat tulisan itu berkali-kali. Lalu, salah seorang gadis mendatangi dan memberinya seikat mawar dan dia pun luluh. Dia merogoh salah satu tas belanjaannya dan memberi setiap demonstran sebuah cokelat batangan. Kini tinggal dua untuk Hilde. Ketika dia telah mendapatkan bagasinya, seorang pemuda melangkah maju dan menjelaskan bahwa dia di bawah perintah Ratu Cermin, dan bahwa dia diperintah untuk mengantarnya ke Bjerkely. Para pengunjuk rasa lainnya membaur dengan kerumunan orang.

Mereka bermobil keluar dari E 18. Setiap jembatan dan lorong yang mereka lewati dihiasi dengan panji-panji yang berbunyi: "Selamat datang!", "Ayam kalkunnya sudah siap!", "Aku dapat melihatmu, Ayah!"

Ketika dia diturunkan di luar gerbang di Bjerkely, Albert Knag mengembuskan napas lega, dan menyampaikan terima kasih kepada sopirnya dengan uang seratus crown dan tiga kaleng bir Carlsberg Elephant.

Istrinya sedang menantikannya di luar rumah. Setelah berpelukan lama, Albert bertanya: "Di mana dia?"

"Dia sedang duduk di dok, Albert."

Alberto dan Sophie menghentikan mobil merah itu di alun-alun Lillesand di luar Hotel Norge. Saat itu jam sepuluh seperempat. Mereka dapat melihat sebuah kembang api besar di kejauhan.

"Bagaimana kita menemukan Bjerkely?" tanya Sophie.

"Kita cukup berkeliling mencarinya. Kamu ingat lukisan di dalam Gubuk sang Mayor."

"Kita harus cepat. Aku ingin tiba di sana sebelum dia datang."

Mereka mulai bermobil di sekitar jalan-jalan kecil dan kemudian naik-turun bukit dan lembah. Petunjuk yang penting adalah bahwa Bjerkely berada di dekat perairan.

Tiba-tiba Sophie berteriak, "Itu dia! Kita telah menemukannya!"

"Aku percaya kamu benar, tapi jangan berteriak terlalu keras."

"Mengapa? Tidak ada yang mendengar kita."

"Sophieku yang baik—setelah mendapatkan seluruh pelajaran filsafat, aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru."

"Ya, tapi ..."

"Tentunya kamu tidak percaya bahwa tempat ini terbebas sepenuhnya dari para raksasa, peri, bidadari hutan, dan dewi-dewi yang baik?"

"Oh, maafkan aku."

Mereka bermobil melewati gerbang dan menaiki jalan berkerikil menuju rumah. Alberto memarkir mobil di atas lapangan rumput di samping papan luncur. Agak jauh di taman sana sebuah meja disiapkan untuk tiga orang.

"Aku dapat melihatnya!" bisik Sophie. "Dia duduk di dok, persis seperti dalam mimpiku."

"Apakah kamu juga memerhatikan betapa taman ini tampak seperti tamanmu sendiri di Clover Close?"

"Ya, memang. Dengan papan luncur dan semuanya. Bolehkah aku mendatanginya?"

"Tentu saja. Aku akan menunggu di sini."

Sophie berlari turun ke dok. Dia hampir tersandung dan jatuh menimpa Hilde. Tapi dia duduk dengan sopan di sampingnya.

Hilde duduk bermalas-malasan dengan memegang tali yang biasanya dipakai untuk menambatkan perahu dayung. Di tangan kirinya dia memegang selembar kertas. Dia jelas sedang menunggu. Dilihatnya jamnya beberapa kali.

Sophie menganggap dia sangat cantik. Dia memiliki rambut keriting yang indah dan mata hijau yang cemerlang. Dia mengenakan gaun musim panas berwarna kuning. Dia mirip dengan Joanna.

Sophie berusaha untuk berbicara kepadanya meskipun dia tahu itu tidak ada gunanya.

"Hilde—ini Sophie!"

Hilde tidak menunjukkan tanda bahwa dia mendengar.

Sophie berlutut dan mencoba berteriak di telinganya.

"Dapatkah kamu mendengarku, Hilde? Apakah kamu tuli dan juga buta?"

Apakah dia, atau tidakkah dia, membuka matanya sedikit lebih lebar? Adakah tanda yang sangat kecil bahwa dia mendengar sesuatu—betapa pun samarnya?

Dia melihat berkeliling. Lalu, dia memalingkan kepalanya dengan mendadak dan menatap tepat ke mata Sophie. Dia tidak melihat kepadanya benar-benar; sepertinya dia sedang memandang melaluinya.

"Jangan terlalu keras, Sophie!" kata Alberto dari mobil. "Aku tidak ingin taman ini dipenuhi putri duyung,"

Sophie duduk diam sekarang. Rasanya enak berada dekat dengan Hilde.

Lalu dia mendengar suara dalam seorang pria: "Hilde!"

Itu adalah sang mayor—berseragam, dengan baret biru. Dia berdiri di atas taman.

Hilde melompat bangun dan berlari mendatanginya. Mereka bertemu di antara papan luncur dan mobil merah itu. Sang mayor mengangkat tubuh putrinya dan mengayunnya berputar-putar.

Hilde telah duduk di dok menantikan ayahnya. Sejak ayahnya mendarat di Kastrup, dia memikirkannya setiap seperempat jam, berusaha untuk membayangkan di mana dia kini, dan bagaimana dia menanggapinya. Dia telah membuat catatan sepanjang waktu di atas selembar kertas dan menyimpannya sepanjang hari.

Bagaimana jika itu membuatnya marah? Tapi tentunya dia tidak mungkin berharap bahwa—setelah menulis sebuah buku misterius untuknya—segalanya akan tetap sama seperti sebelumnya?

Dia menatap jamnya lagi. Kini sudah jam sepuluh seperempat. Dia akan datang sebentar lagi.

Tapi apakah itu? Dia mengira dirinya mendengar tarikan napas samar-samar, persis seperti dalam mimpinya tentang Sophie.

Dia melihat berkeliling dengan cepat. Ada sesuatu, dia yakin. Tapi apa?

Barangkali itu hanya bunyi malam musim panas.

Selama beberapa saat, dia takut dia tengah mendengar sesuatu.

"Hilde!"

Kini dia menengok ke tempat lain. Itu Ayah! Dia berdiri di atas taman.

Hilde melompat dan berlari kepadanya. Mereka bertemu di dekat papan luncur. Ayahnya mengangkat tubuh Hilde dan mengayunkannya berputar-putar.

Hilde menangis, dan ayahnya harus menahan air matanya juga.

"Kamu telah menjadi wanita dewasa, Hilde!"

"Dan Ayah menjadi penulis sejati."

Hilde menghapus air matanya.

"Akankah kita katakan kita berhenti?" tanyanya.

"Kita berhenti."

Mereka duduk di dekat meja. Pertama-tama Hilde harus mendapatkan gambaran tepat tentang segalanya yang terjadi di Kastrup dan dalam perjalanan pulang. Mereka terus-terusan tertawa.

"Apakah Ayah melihat amplop di kafetaria?"

"Aku tidak sempat duduk dan makan apa-apa, kamu jahat. Sekarang aku sangat lapar."

"Kasihan Ayah."

"Omongan tentang ayam kalkun itu cuma omong kosong, kalau begitu?"

"Tentu saja tidak! Aku telah menyiapkan semuanya. Ibu yang menyajikan."

Mereka harus membaca kembali map itu dan kisah tentang Sophie dan Alberto dari satu bagian ke bagian lain dan dari belakang ke depan dan ke belakang lagi.

Ibu mengeluarkan ayam kalkun dan selada waldorf, anggur merah dan roti buatan Hilde.

Ayahnya sedang mengucapkan sesuatu tentang Plato ketika tiba-tiba Hilde menyelanya: "Ssst!"

"Apakah itu?"

"Tidakkah Ayah mendengarnya? Sesuatu yang mencicit?"

"Tidak."

"Aku yakin aku mendengar sesuatu. Kukira itu cuma tikus ladang."

Sementara ibunya pergi untuk mengambil botol anggur yang lain, ayahnya berkata: "Tapi pelajaran filsafat itu belum benar-benar selesai."

"Belum?"

"Malam ini aku akan menceritakan kepadamu tentang alam raya,"

Sebelum mereka mulai makan, sang mayor berkata kepada istrinya, "Hilde sudah terlalu besar untuk duduk di pangkuanku. Tapi kamu tidak!"

Sambil begitu dia menangkap pinggang Marit dan menariknya ke atas pangkuannya. Agak lama baru dia mulai makan.

"Membayangkan bahwa kamu akan segera berusia empat puluh ..."

Ketika Hilde melompat dan berlari mendatangi ayahnya, Sophie merasakan air matanya hendak tumpah. Dia tidak akan pernah dapat menjangkaunya ...

Sophie sangat iri kepada Hilde, sebab dia tercipta sebagai manusia sebenarnya dengan daging dan darah.

Ketika Hilde dan sang mayor telah duduk di meja, Alberto membunyikan klakson mobil.

Sophie mendongak. Tidakkah Hilde melakukan hal yang persis sama?

Dia berlari mendatangi Alberto dan melompat ke tempat duduk di sampingnya.

"Kita akan duduk sebentar dan melihat apa yang terjadi," katanya.

Sophie mengangguk.

"Apakah kamu baru saja menangis?"

Dia mengangguk lagi.

"Mengapa?"

"Dia begitu beruntung menjadi orang sungguhan. Kini dia telah dewasa dan menjadi wanita sejati. Aku yakin dia akan mempunyai anak-anak sungguhan juga ..."

"Dan juga cucu-cucu, Sophie. Tapi ada dua sisi dalam segala hal. Itulah yang kucoba untuk mengajarkannya kepadamu sejak awal pelajaran."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Dia beruntung, aku setuju. Tapi orang yang menjalani kehidupan juga harus menjalani kematian, sebab jalan kehidupan berakhir pada kematian."

"Tapi tetap saja, bukankah lebih baik mempunyai suatu kehidupan daripada tidak pernah benar-benar hidup?"

"Kita tidak dapat menjalani kehidupan seperti Hilde—atau seperti sang mayor dalam hal itu. Sebaliknya, kita tidak akan pernah mati. Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan wanita tua di hutan waktu itu? Kita orang-orang yang tak kasatmata. Dia sudah berusia dua ratus tahun, katanya. Dan pada pesta Tengah Musim Panas itu aku melihat beberapa makhluk yang usianya lebih dari tiga ribu tahun ..."

"Barangkali yang paling aku irikan dari Hilde adalah kehidupan keluarganya."

"Tapi kamu sendiri mempunyai keluarga. Dan kamu mempunyai kucing, dua ekor burung, dan seekor kura-kura darat."

"Tapi kita meninggalkan semua itu, bukan?"

"Sama sekali tidak. Hanya sang mayorlah yang meninggalkannya. Dia telah menuliskan kata terakhir dalam bukunya, sayangku, dan dia tidak akan menemukan kita lagi."

"Apakah itu berarti kita bisa kembali?"

"Kapan pun kita menginginkannya. Tapi kita juga akan menjalin persahabatan baru di hutan di belakang kafetaria Cinderella."

Keluarga Knag mulai menyantap makanan mereka. Untuk sesaat, Sophie khawatir kejadian itu akan seperti pesta taman filsafat di Clover Close. Pada suatu saat, kelihatannya seakan-akan sang mayor berniat membaringkan Marit di atas meja. Tapi ternyata dia hanya menariknya duduk di pangkuannya.

Mobil itu diparkir cukup jauh dari tempat keluarga itu duduk dan makan. Pembicaraan mereka hanya terdengar sesekali. Sophie dan Alberto duduk menatap ke arah taman. Mereka mempunyai banyak waktu untuk memikirkan seluruh perincian dan akhir yang menyedihkan dari pesta taman itu.

Keluarga itu belum beranjak dari meja tersebut hingga hampir tengah malam. Hilde dan sang mayor berjalan menuju papan luncur. Mereka melambai kepada Marit ketika dia berjalan menuju rumah bercat putih itu.

"Ibu sebaiknya pergi tidur dulu. Banyak sekali yang harus kami bicarakan." []

Dentuman Besar

***

... kita juga adalah bintang kecil ...

HILDE MENEMPATKAN diri dengan nyaman di papan luncur di samping ayahnya. Saat itu hampir tengah malam. Mereka duduk menatap jauh ke seberang teluk. Beberapa bintang memancarkan cahaya pucat dan samar-samar di langit yang terang. Gelombang lembut menyentuh bebatuan di bawah dok.

Ayahnya memecahkan kesunyian.

"Sungguh aneh bahwa kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini."

"Ya ..."

"Bumi hanyalah salah satu dari banyak planet yang mengelilingi matahari. Namun, bumilah satu-satunya planet yang hidup."

"Barangkali satu-satunya di seluruh alam raya?"

"Itu mungkin. Tapi mungkin juga alam raya itu penuh dengan kehidupan. Alam raya tidak dapat kita bayangkan besarnya. Jaraknya begitu jauh sehingga kita mengukurnya dengan menit—cahaya dan tahun—cahaya."

"Apakah itu, sebenarnya?"

"Satu menit cahaya adalah jarak yang ditempuh cahaya dalam satu menit. Dan itu jauh sekali, sebab cahaya

menempuh jarak 300.000 kilometer dalam satu detik. Ini berarti bahwa satu menit-cahaya adalah 60 kali 300.000—atau 18 juta kilometer. Satu tahun cahaya berarti hampir sepuluh triliun kilometer."

"Seberapa jauhnya matahari?"

"Sedikit di atas delapan menit cahaya. Sinar matahari yang menghangatkan wajah kita pada suatu hari di bulan Juni yang panas, menempuh waktu delapan menit melewati alam raya sebelum mereka sampai pada kita."

"Teruskan ..."

"Pluto, yaitu planet yang paling jauh dalam sistem tata surya kita, kira-kira lima jam-cahaya jauhnya dari kita. Ketika seorang ahli astronomi melihat Pluto melalui teleskop, sebenarnya dia sedang menatap lima jam sebelumnya. Kita juga dapat mengatakan bahwa gambar Pluto membutuhkan waktu lima jam untuk sampai ke sini."

"Itu agak sulit untuk dibayangkan, tapi kukira aku mengerti."

"Itu bagus, Hilde. Tapi kita di Bumi ini baru saja mengetahui orientasi kita. Matahari kita sendiri hanyalah salah satu dari 400 miliar bintang di galaksi yang kita sebut Bima Sakti. Galaksi ini menyerupai cakram, dengan matahari kita terletak pada salah satu di antara beberapa lengan spiralnya. Ketika kita mendongak ke langit pada malam musim dingin yang terang, kita melihat jajaran luas bintang-bintang. Ini karena kita memandang ke pusat Bima Sakti."

"Kukira itulah sebabnya mengapa Bima Sakti dinamakan 'Jalan Musim Dingin' dalam bahasa Swedia."

"Jarak ke bintang yang merupakan tetangga terdekat kita dalam Bima Sakti adalah empat tahun-cahaya. Mungkin itu kelihatan seperti pulau sedikit di atas sana. Jika

kamu dapat membayangkan bahwa pada saat ini juga seorang pengamat bintang sedang duduk di sana dengan sebuah teleskop kuat yang diarahkan ke Bjerkely—dia akan menyaksikan Bjerkely sebagaimana yang tampak empat tahun yang lalu. Dia mungkin melihat seorang gadis berusia sebelas tahun sedang memainkan kedua kakinya di papan luncur."

"Luar biasa."

"Tapi itu baru bintang yang terdekat. Seluruh galaksi—atau nebula, kita juga menyebutnya begitu—luasnya 90.000 tahun-cahaya. Itu adalah cara lain untuk menggambarkan waktu yang dibutuhkan oleh cahaya untuk berpindah dari satu ujung galaksi ke ujung lainnya. Ketika kita menatap sebuah bintang di Bima Sakti yang jauhnya 50.000 tahun-cahaya dari matahari kita, berarti kita memandangnya 50.000 tahun sebelumnya."

"Gagasan itu terlalu besar untuk kepalaku yang kecil."

"Satu-satunya jalan kita menatap ruang angkasa, karenanya adalah menatap kembali ke waktu sebelumnya. Kita tidak pernah tahu seperti apa alam raya itu sekarang. Kita hanya tahu seperti apa ia waktu itu. Ketika kita melihat sebuah bintang yang jauhnya ribuan tahun-cahaya, sesungguhnya kita menempuh ribuan tahun kembali dalam sejarah ruang angkasa."

"Itu benar-benar tidak dapat dipahami."

"Tapi semua yang kita lihat bertemu dengan mata kita dalam bentuk gelombang cahaya. Dan gelombang-gelombang cahaya ini membutuhkan waktu untuk berjalan menembus ruang angkasa. Kita dapat membandingkannya dengan guntur. Kita selalu mendengar suara guntur setelah kita melihat kilat. Itu karena gelombang suara bergerak lebih lambat

daripada gelombang cahaya. Ketika aku mendengar gelegar guntur, yang kudengar adalah suara dari sesuatu yang terjadi beberapa saat sebelumnya. Demikian juga halnya dengan bintang-bintang. Ketika aku melihat sebuah bintang yang jauhnya ribuan tahun-cahaya, aku seperti melihat 'gelegar guntur' dari suatu peristiwa yang terjadi ribuan tahun sebelumnya."

"Ya, aku mengerti."

"Tapi sejauh ini, kita hanya membicarakan galaksi kita sendiri. Para ahli astronomi mengatakan ada kira-kira seratus miliar galaksi di alam raya ini, dan masing-masing galaksi ini terdiri dari sekitar seratus miliar bintang. Kita menyebut galaksi terdekat dengan Bima Sakti nebula Andromeda. Letaknya dua juta tahun-cahaya dari galaksi kita sendiri. Itu berarti cahaya dari galaksi itu membutuhkan waktu dua juta tahun untuk sampai kepada kita. Jadi, kita melihat dua juta tahun sebelumnya ketika kita memandang nebula Andromeda jauh tinggi di langit. Jika ada seorang pengamat bintang yang cerdik di nebula ini—aku bisa membayangkan dia mengarahkan teleskopnya ke Bumi saat ini—dia tidak akan dapat melihat kita. Jika dia beruntung, dia akan melihat beberapa orang Neanderthal berwajah rata."

"Menakjubkan."

"Galaksi-galaksi terjauh yang kita ketahui sekarang jaraknya sekitar sepuluh *miliar* tahun-cahaya dari kita. Ketika kita menerima sinyal-sinyal dari galaksi-galaksi ini, kita akan kembali sepuluh miliar tahun dalam sejarah alam raya. Itu kira-kira dua kali umur tata surya kita sendiri."

"Ayah membuatku pusing."

"Meskipun cukup sulit untuk memahami apa gunanya melihat kembali ke masa lampau yang begitu jauh, para ahli astronomi telah menemukan sesuatu yang mempunyai makna lebih besar bagi gambaran dunia kita."

"Apa?"

"Tidak ada galaksi di ruang angkasa yang tetap berada di tempatnya. Semua galaksi di alam raya itu bergerak saling menjauh dengan kecepatan yang luar biasa. Semakin jauh mereka dari kita, semakin cepat mereka bergerak. Itu berarti bahwa jarak antara galaksi-galaksi itu semakin bertambah sepanjang waktu."

"Aku sedang berusaha membayangkannya."

"Jika kamu mempunyai sebuah balon dan kamu menggambar sebuah titik-titik hitam di atasnya, titik-titik itu akan menjauh satu sama lain ketika kamu meniup balon tersebut. Begitulah yang terjadi dengan galaksi-galaksi di alam raya. Kita katakan bahwa alam raya itu mengembang."

"Apa yang membuatnya begitu?"

"Kebanyakan ahli astronomi setuju bahwa alam raya yang mengembang hanya mempunyai satu penjelasan: Dahulu kala, kira-kira 15 miliar tahun yang lalu, semua substansi di alam raya itu menyatu dalam satu area yang relatif kecil. Substansi itu demikian padatnya sehingga gaya berat membuatnya sangat panas. Akhirnya, ia menjadi begitu panas dan rapat sehingga meledak. Kita menyebut ledakan ini Dentuman Besar."

"Baru memikirkannya saja membuatku gemetar."

"Dentuman Besar menyebabkan semua substansi di alam raya terlempar ke seluruh penjuru, dan karena lambat laun menjadi dingin, ia membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi dan bulan-bulan dan planet-planet ..."

"Tapi, kukira Ayah mengatakan alam raya masih terus mengembang?"

"Ya, benar, dan ia mengembang justru akibat ledakan yang terjadi miliaran tahun lalu ini. Alam raya tidak mempunyai geografi yang abadi. Alam raya adalah peristiwa. Alam raya adalah ledakan. Galaksi-galaksi terus beterbangan di seluruh alam raya dan saling menjauh dengan kecepatan luar biasa."

"Apakah mereka akan terus begitu selamanya?"

"Itu salah satu kemungkinan. Tapi masih ada yang lain. Kamu mungkin ingat bahwa Alberto memberi tahu Sophie tentang dua kekuatan yang menyebabkan planet-planet tetap berada di orbit seputar matahari?"

"Bukankah itu akibat gaya berat dan kelembaman?"

"Benar, dan hal yang sama berlaku pada galaksi-galaksi itu. Sebab meskipun alam raya terus mengembang, kekuatan gaya berat bekerja sebaliknya. Dan suatu hari nanti, dalam beberapa miliar tahun, gaya berat mungkin akan menyebabkan benda-benda angkasa menyusut lagi ketika kekuatan dari ledakan hebat itu mulai melemah. Lalu, kita akan mengalami ledakan sebaliknya, ledakan ke dalam. Tapi jaraknya begitu jauh sehingga terjadinya seperti film yang diputar dengan gerakan lambat. Kamu bisa membandingkannya dengan apa yang terjadi ketika kamu melepaskan udara dari balon."

"Apakah semua galaksi akan disatukan dalam suatu nukleus padat lagi?"

"Ya, kamu memahaminya. Tapi apa yang akan terjadi selanjutnya?"

"Akan ada Dentuman Besar lain dan alam raya akan mulai mengembang lagi. Sebab hukum alam yang sama

tetap bekerja. Dan kemudian, bintang-bintang dan galaksi-galaksi baru akan terbentuk."

"Pemikiran bagus. Para ahli astronomi beranggapan ada dua skenario yang mungkin untuk masa depan alam raya. Alam raya mungkin terus mengembang selamanya sehingga galaksi-galaksi akan semakin terbawa menjauh—atau alam raya akan mulai mengerut lagi. Berat dan besarnya alam raya itu akan menentukan apa yang terjadi. Dan inilah sesuatu yang belum dapat diketahui oleh para ahli astronomi."

"Tapi, *jika* alam raya demikian beratnya sehingga ia mulai mengerut lagi, mungkin ia telah mengembang dan mengerut berkali-kali sebelumnya."

"Itu kesimpulan yang sangat jelas. Tapi pada titik ini, teorinya terbagi. Ada kemungkinan bahwa pengembangan alam raya merupakan sesuatu yang akan terjadi sekali ini saja. Tapi jika ia terus mengembang sepanjang masa, pertanyaan menyangkut dari mana semua ini dimulai menjadi semakin mendesak."

"Ya, dari mana asalnya, segala benda yang tiba-tiba meledak itu?"

"Bagi seorang Kristen, jelas dia akan menganggap Dentuman Besar sebagai saat penciptaan yang sesungguhnya. Bibel mengemukakan bahwa Tuhan berfirman 'Jadilah cahaya!' Kamu mungkin juga ingat bahwa Alberto menyebut-nyebut pandangan 'linier' Kristen terhadap sejarah. Dari sudut pandang kepercayaan Kristen tentang penciptaan, lebih baik membayangkan alam raya terus mengembang."

"Betulkah?"

"Di dunia Timur, pandangan mereka terhadap sejarah bersifat 'siklus'. Dengan kata lain, sejarah berulang-ulang terus selamanya. Di India, misalnya, ada sebuah teori kuno yang menyatakan bahwa dunia terus-menerus membuka dan menutup lagi, dan dengan demikian terjadi pergantian antara apa yang disebut orang-orang India Siang Brahma dan Malam Brahma. Gagasan ini paling selaras, tentu saja, dengan alam raya yang mengembang dan mengerut—untuk mengembang lagi—dalam suatu proses siklus yang abadi. Aku mempunyai gambaran mental tentang jantung kosmik besar yang terus berdegup dan bergedup ..."

"Kukira kedua teori itu sama-sama tak terbayangkan dan juga sama-sama menarik."

"Dan mereka dapat dibandingkan dengan paradoks kekekalan yang pernah dipikirkan Sophie di taman: bahwa alam raya itu telah selalu ada—atau ia tiba-tiba muncul dari ketiadaan ..."

"Aduh!"

Hilde menepukkan tangan ke keningnya.

"Apakah itu?"

"Kukira aku baru disengat serangga."

"Itu barangkali Socrates yang berusaha menyengatmu untuk merenungkan kehidupan."

Sophie dan Alberto duduk di mobil merah sambil mendengarkan cerita sang mayor tentang alam raya kepada Hilde.

"Pernahkah terpikir olehmu bahwa peran kita benar-benar terbalik?" tanya Alberto setelah sesaat.

"Dalam pengertian apa?"

"Sebelum ini merekalah yang mendengarkan kita, dan kita tidak dapat melihat mereka. Kini kita sedang

mendengarkan mereka dan mereka tidak dapat melihat kita."

"Dan itu belum semua."

"Apa maksudmu?"

"Ketika kita mulai, kita tidak mengenal realitas lain yang ditempati Hilde dan sang mayor. Kini mereka tidak mengetahui tentang realitas kita."

"Balas dendam itu manis."

"Tapi sang mayor dapat ikut campur tangan dalam dunia kita."

"Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya."

"Aku belurn melepaskan seluruh harapan bahwa kita juga dapat ikut campur tangan dalam dunia mereka."

"Tapi kamu tahu itu mustahil. Ingat apa yang terjadi di Cinderella? Aku melihatmu berusaha untuk mengeluarkan botol Coke."

Sophie terdiam. Dia menatap ke luar ke arah taman, sementara sang mayor menjelaskan Dentuman Besar. Ada sesuatu mengenai istilah itu yang mulai membangkitkan rangkaian pemikiran dalam benaknya.

Dia mulai mencari-cari ke sekeliling mobil.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Tidak apa-apa."

Dia membuka kompartemen onderdil dan menemukan kunci Inggris. Dia mengambilnya dan melompat keluar mobil. Dia mendatangi papan luncur dan berdiri tepat di depan Hilde dan ayahnya. Mula-mula dia berusaha menarik perhatian Hilde tapi itu sungguh sia-sia. Akhirnya, dia mengangkat kunci Inggris ke atas kepalanya dan memukulkannya ke kening Hilde.

"Aduh!" kata Hilde.

Lalu, Sophie memukul kening sang mayor, tapi dia tidak bereaksi sama sekali.

"Apakah itu?" tanya ayah Hilde.

"Kukira aku baru saja disengat serangga."

"Itu barangkali Socrates yang berusaha menyengatmu untuk merenungkan kehidupan."

Sophie berbaring di atas rumput dan berusaha untuk men-dorong papan luncur. Tapi benda itu tetap tak bergerak. Atau dia berhasil menggerakkannya satu milimeter?

"Ada angin dingin mengembus ke sini," kata Hilde.

"Tidak, tidak ada. Ini sangat nyaman."

"Bukan hanya itu. Ada sesuatu."

"Hanya ada kita berdua dan malam musim panas yang sejuk."

"Tidak, ada sesuatu di udara."

"Dan apakah itu kiranya?"

"Ayah ingat Alberto dan rencana rahasianya?"

"Bagaimana aku bisa lupa!"

"Mereka menghilang begitu saja dari pesta taman. Seakan-akan mereka lenyap ditelan udara ..."

"Ya, tapi ..."

"... ditelan udara."

"Cerita itu harus berakhir di suatu tempat. Itu hanya sesuatu yang kutulis."

"Itulah, ya, tapi bukan apa yang terjadi sesudahnya. Misalnya mereka ada di sini ..."

"Apakah kamu percaya itu?"

"Aku dapat merasakannya, Ayah."

Sophie berlari kembali ke mobil.

"Mengesankan," kata Alberto dengan enggan ketika Sophie naik ke mobil sambil memegang erat kunci Inggris

di tangannya. "Kamu mempunyai bakat luar biasa, Sophie. Tunggu dan lihat saja."

Sang mayor memeluk Hilde.

"Apakah Ayah mendengar bunyi riak gelombang?"

"Ya. Kita harus menurunkan perahu ke perairan besok."

"Tapi, apakah Ayah mendengar bisikan aneh dari angin? Lihat bagaimana daun-daun aspen bergetar."

"Planet itu hidup, kamu tahu ..."

"Ayah menulis bahwa ada sesuatu yang tersirat."

"Benarkah?"

"Barangkali ada sesuatu yang tersirat juga di taman ini."

"Alam itu penuh teka-teki. Tapi kita sedang membicarakan bintang-bintang di langit."

"Tak lama lagi akan ada bintang-bintang di atas air."

"Itu benar. Itulah yang biasa kamu katakan tentang pendar fosfor ketika kamu masih kecil. Dan dalam hal ini kamu benar. Pendar fosfor dan semua organisme lain terbentuk dari unsur-unsur yang pernah menyatu dalam sebuah bintang."

"Kita juga?"

"Ya, kita juga adalah bintang kecil."

"Indah sekali kedengarannya."

"Ketika teleskop radio dapat menjemput cahaya dari galaksi-galaksi yang jauhnya miliaran tahun-cahaya, mereka akan menggambarkan alam raya sebagaimana yang tampak pada zaman purba setelah terjadinya Dentuman Besar. Semua yang dapat kita lihat di langit merupakan fosil kosmik dari ribuan dan jutaan tahun yang lalu. Satu-

satunya yang dapat dilakukan seorang astrolog adalah meramal masa lampau."

"Sebab bintang-bintang dalam konstelasi itu bergerak menjauh satu sama lain jauh sebelum cahaya mereka sampai kepada kita, benar?"

"Bahkan dua ribu tahun yang lalu, konstelasi-konstelasi itu tampak sangat berbeda dari yang kelihatan sekarang."

"Aku tidak pernah tahu itu."

"Jika malam terang, kita dapat melihat jutaan, bahkan miliaran tahun di balik sejarah alam raya. Jadi, agaknya, kita akan pulang kembali."

"Aku tidak mengerti apa maksud Ayah."

"Kamu dan aku juga berawal dari Dentuman Besar, sebab semua substansi di alam raya ini merupakan suatu kesatuan organik. Konon pada zaman purba, semua materi dikumpulkan dalam suatu gumpalan yang begitu besar sehingga sebuah kepala peniti beratnya bermiliar-miliar ton. 'Atom purba' ini meledak dikarenakan gaya tarik yang sangat besar. Seakan-akan sesuatu hancur. Jika kita melihat ke langit, kita sedang berusaha untuk menemukan jalan kembali kepada diri kita sendiri."

"Sungguh luar biasa."

"Semua bintang dan galaksi di alam raya terbuat dari substansi yang sama. Bagian-bagiannya menggumpal sendiri, sebagian di sini, sebagian di sana. Mungkin ada bermiliar-miliar tahun-cahaya antara satu galaksi dengan galaksi lainnya. Tapi mereka semua mempunyai asal usul yang sama. Semua bintang dan planet termasuk dalam keluarga yang sama."

"Ya, aku mengerti."

"Tapi apakah substansi bumi ini? Apakah *itu* yang meledak bermiliar-miliar tahun yang lalu? Dari mana asalnya?"

"Itulah pertanyaan besarnya."

"Dan pertanyaan yang sangat mengganggu pikiran kita semua. Sebab kita sendiri berasal dari substansi itu. Kita adalah percikan api besar yang menyala miliaran tahun yang lalu."

"Itu pikiran yang indah pula."

"Bagaimanapun, kita tidak boleh melebih-lebihkan makna penting angka-angka ini. Cukuplah memegang sebuah batu di tangan. Alam raya akan sama tak terpahaminya meskipun ia hanya terdiri dari satu batu itu saja yang seukuran buah jeruk. Pertanyaannya akan sama-sama tak terjawab: dari mana asalnya batu ini?"

Sophie tiba-tiba berdiri tegak di dalam mobil dan menunjuk jauh ke teluk.

"Aku ingin mencoba perahu dayung itu," katanya.

"Perahu itu diikat. Dan kita tidak akan pernah dapat meng-angkat dayungnya."

"Akankah kita coba? Bagaimanapun, sekarang Malam Tengah Musim Panas."

"Kita dapat pergi ke perairan itu, memang."

Mereka melompat keluar dari mobil dan berlari menuju taman.

Mereka berusaha melonggarkan tali yang diikatkan pada sebuah cincin logam. Tapi mereka bahkan tidak dapat mengangkat seujung pun.

"Ini seperti dipaku," kata Alberto.

"Kita punya banyak waktu."

"Seorang filosof sejati tidak sekali pun boleh menyerah. Kalau saja kita dapat ... melonggarkannya ..."

"Ada lebih banyak bintang sekarang," kata Hilde.

"Ya, ketika malam musim panas sedang gelap-gelapnya."

"Tapi mereka lebih berkilau pada musim dingin. Apakah Ayah ingat malam sebelum Ayah berangkat ke Lebanon? Saat itu Tahun Baru."

"Itulah saat aku memutuskan untuk menulis sebuah buku tentang filsafat untukmu. Aku telah mendatangi sebuah toko buku besar di Kristiansand dan ke perpustakaan pula. Tapi mereka tidak punya bacaan yang cocok untuk anak muda."

"Seakan-akan kita sedang duduk di ujung bulu-bulu lembut si kelinci putih."

"Aku bertanya-tanya apakah ada seseorang di sana pada malam di tahun cahaya ini?"

"Perahu dayung itu lepas sendiri!"

"Benar!"

"Aku tidak mengerti. Aku turun dan memeriksanya persis sebelum Ayah tiba di sini."

"Begitukah?"

"Itu mengingatkanku pada saat ketika Sophie meminjam perahu Alberto. Apakah Ayah ingat bagaimana perahu itu terseret ke tengah danau?"

"Aku berani bertaruh, itu pasti hasil ulahnya lagi."

"Terus saja menertawakanku. Sepanjang malam ini, aku dapat merasakan seseorang ada di sini."

"Salah satu dari kita harus berenang untuk menahannya."

"Kita berdua yang akan melakukannya, Ayah."[]

Indeks

mizan
THE NEW YORK TIMES BESTSELLER
BLACKWATER
MEMBONGKAR KETERLIBATAN TENTARA BAYARAN
DALAM INVASI MILITER AMERIKA SERIKAT
WINNER
JEREMY SCAHILL
"Buku karya Jeremy Scahill ini tanpa ampun membongkar sosok perusahaan
tentara bayaran Blackwater dan menunjukkan betapa berbahaya ketika pemerintah
melimpahkan tugas ketentaraan kepada pihak swasta."
—Joseph Wilson, mantan Duta Besar AS untuk Irak